Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

SURAH:
Huud • Yuusuf • Ar-Ra'd dan Ibraahiim

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT v

SURAH HUUD

Surah Huud ayat 1-4 5
Surah Huud ayat 5 11
Surah Huud ayat 6 14
Surah Huud ayat 7 19
Surah Huud ayat 8 22
Surah Huud ayat 9-11 25
Surah Huud ayat 12-13 27
Surah Huud ayat 14 30
Surah Huud ayat 15 31
Surah Huud ayat 16 36
Surah Huud ayat 17 38
Surah Huud ayat 18-19 44
Surah Huud ayat 20 46
Surah Huud ayat 22 48
Surah Huud ayat 23 51
Surah Huud ayat 24 52
Surah Huud ayat 25-26 53
Surah Huud ayat 27 55
Surah Huud ayat 28-31 60
Surah Huud ayat 32-35 66

Surah Huud ayat 36-37 70
Surah Huud ayat 38-40 73
Surah Huud ayat 41-44 85
Surah Huud ayat 45-47 105
Surah Huud ayat 48 113
Surah Huud ayat 49 116
Surah Huud ayat 50-60 119
Surah Huud ayat 61 131
Surah Huud ayat 62-68 139
Surah Huud ayat 69-71 146
Surah Huud ayat 72 161
Surah Huud ayat 73 163
Surah Huud ayat 74-76 166
Surah Huud ayat 77-83 170
Surah Huud ayat 84-95 191
Surah Huud ayat 96-99 210
Surah Huud ayat 100—109 214
Surah Huud ayat 110 235
Surah Huud ayat 111 236
Surah Huud ayat 112 242
Surah Huud ayat 113 244
Surah Huud ayat 114 246
Surah Huud ayat 115-116 256
Surah Huud ayat 117-119 258
Surah Huud ayat 120 263
Surah Huud ayat 121-122 265

SURAH YUUSUF

Surah Yuusuf ayat 1 269

Surah Yuusuf ayat 2 270
Surah Yuusuf ayat 3 272
Surah Yuusuf ayat 4 274
Surah Yuusuf ayat 5 278
Surah Yuusuf ayat 6 292
Surah Yuusuf ayat 7-9 295
Surah Yuusuf ayat 10 299
Surah Yuusuf ayat 11-12 312
Surah Yuusuf ayat 13-14 317
Surah Yuusuf ayat 15 319
Surah Yuusuf ayat 16 327
Surah Yuusuf ayat 17 329
Surah Yuusuf ayat 18 336
Surah Yuusuf ayat 19 344
Surah Yuusuf ayat 20 349
Surah Yuusuf ayat 21 355
Surah Yuusuf ayat 22 364
Surah Yuusuf ayat 23-24 366
Surah Yuusuf ayat 25 384
Surah Yuusuf ayat 26-29 387
Surah Yuusuf ayat 30-32 396
Surah Yuusuf ayat 33-34 417
Surah Yuusuf ayat 35 420
Surah Yuusuf ayat 36 425
Surah Yuusuf ayat 39-40 435
Surah Yuusuf ayat 41 438
Surah Yuusuf ayat 42 440
Surah Yuusuf ayat 43 450
Surah Yuusuf ayat 44 454
Surah Yuusuf ayat 45-46 456

Surah Yuusuf ayat 47 460
Surah Yuusuf ayat 48 463
Surah Yuusuf ayat 49 465
Surah Yuusuf ayat 50-51 468
Surah Yuusuf ayat 52-53 475
Surah Yuusuf ayat 54 480
Surah Yuusuf ayat 55 485
Surah Yuusuf ayat 56-57 494
Surah Yuusuf ayat 58 502
Surah Yuusuf ayat 59-61 503
Surah Yuusuf [2]: 62 507
Surah Yuusuf ayat 63-65 511
Surah Yuusuf ayat 66 514
Surah Yuusuf ayat 67 516
Surah Yuusuf ayat 68-70 523
Surah Yuusuf ayat 71-72 529
Surah Yuusuf ayat 73-75 536
Surah Yuusuf ayat 76 538
Surah Yuusuf ayat 77-79 547
Surah Yuusuf ayat 80 553
Surah Yuusuf ayat 81 560
Surah Yuusuf ayat 82 564
Surah Yuusuf ayat 83 566
Surah Yuusuf ayat 84 568
Surah Yuusuf ayat 85-86 574
Surah Yuusuf ayat 87 580
Surah Yuusuf ayat 88 582
Surah Yuusuf ayat 89-93 589
Surah Yuusuf ayat 94-99 599
Surah Yuusuf ayat 100 611

Surah Yuusuf ayat 101 623
Surah Yuusuf ayat 102-104 627
Surah Yuusuf ayat 105-108 630
Surah Yuusuf ayat 109-110 636
Surah Yuusuf ayat 111 643

SURAH AR-RA'D

Surah Ar-Ra'd ayat 1 647
Surah Ar-Ra'd ayat 2 649
Surah Ar-Ra'd ayat 3 652
Surah Ar-Ra'd ayat 4 655
Surah Ar-Ra'd ayat 5 662
Surah Ar-Ra'd ayat 6-7 665
Surah Ar-Ra'd ayat 8-9 667
Surah Ar-Ra'd ayat 10 676
Surah Ar-Ra'd ayat 11 680
Surah Ar-Ra'd ayat 12-13 690
Surah Yuusuf ayat 14 702
Surah Ar-Ra'd ayat 16 710
Surah Ar-Ra'd ayat 17-19 714
Surah Ar-Ra'd ayat 20 721
Surah Ar-Ra'd ayat 21-24 726
Surah Ar-Ra'd ayat 25-26 737
Surah Ar-Ra'd ayat 27–28 740
Surah Ar-Ra'd ayat 29 742
Surah Ar-Ra'd ayat 30 747
Surah Ar-Ra'd ayat 31 750
Surah Ar-Ra'd ayat 32–34 758
Surah Ar-Ra'd ayat 35 765
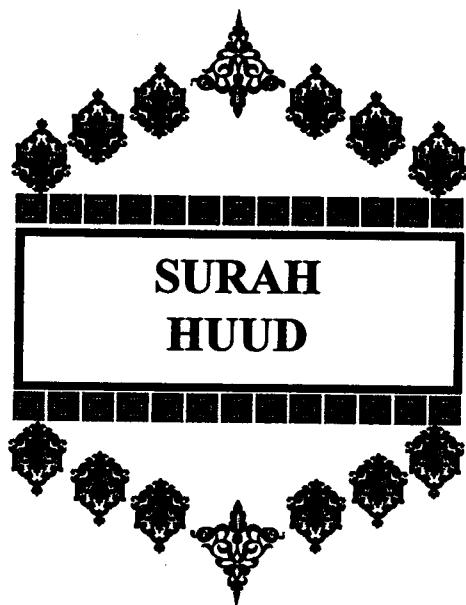
Surah Ar-Ra'd ayat 36 768
Surah Ar-Ra'd ayat 37 770
Surah Ar-Ra'd ayat 38 772
Surah Ar-Ra'd ayat 39 777
Surah Ar-Ra'd ayat 40-41 786
Surah Ar-Ra'd ayat 42-43 790

SURAH IBRAAHIIM

Surah Ibrahim ayat 1 799
Surah Ibrahim 2-3 801
Surah Ibrahim ayat 4 804
Surah Ibraahiim ayat 5 807
Surah Ibrahim ayat 6-7 811
Surah Ibraahiim ayat 8-9 814
SurahIbraahiim ayat 10 819
Surah Ibraahiim ayat 11-12 822
Surah Ibraahiim ayat 13-14 824
Surah Ibraahiim ayat 15-17 827
Surah Ibraahiim ayat 18-20 836
Surah Ibraahiim ayat 21-22 840
Surah Ibraahiim ayat 23 848
Surah Ibraahiim ayat 24-25 850
Surah Ibraahiim ayat 26 856
Surah Ibraahiim ayat 27 858
Surah Ibraahiim ayat 28-30 862
Surah Ibraahiim ayat 31 865
Surah Ibraahiim ayat 32-34 867
Surah Ibraahiim ayat 35-36 870
Surah Ibraahiim ayat 37 872

Surah Ibraahiim ayat 38-41 886
Surah Ibraahiim ayat 42-43 890
Surah Ibraahiim ayat 44 894
Surah Ibraahiim ayat 45-46 899
Surah Ibraahiim ayat 47 905
Surah Ibraahiim ayat 48-52 906

SURAH
HUUD

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surah ini adalah surah makkiyyah (yang diturunkan di Makkah) menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Atha`, dan Jabir.[1] Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, "Kecuali satu ayat, yaitu firman Allah SWT, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِ ۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ *'Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang)'.*"[2] (Qs. Huud [11]: 114)

Abu Muhammad Ad-Darimi meriwayatkan dalam *Al Musnad* dari Ka'ab, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

اقْرَؤُوْا سُوْرَةَ هُوْدٍ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

'Bacalah surah Huud pada hari Jum'at'."[3]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, engkau telah beruban!' Beliau lalu bersabda, '*Surah Huud, Al Waaqi'ah, Al Mursalaat, Amma*'

---

[1] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/200).

[2] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/200) dari Ibnu Abbas yang mana di dalam redaksinya disebutkan, "Kecuali firman-Nya, فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعۡضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ *'Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu'.*" (Qs. Huud [11]: 12)

[3] HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab: Keutamaan Al An'aam dan Beberapa Surah (2/454).

Yatasa`aluun, dan Idzasysyamsu Kuwwirat (At-Takwiir) telah membuatku beruban'."[4]

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

Sebagian dari riwayat ini ada yang diriwayatkan secara *mursal* dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim Abu Abdullah dalam *Nawadir Al Ushul*, "Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, dari Ali bin Shalih, dari Abu Ishak, dari Abu Juhaifah, dia berkata: Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihat engkau telah beruban!" Rasulullah kemudian bersabda, *"Surah Huud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban."*

Abu Abdullah berkata, "Ketakutan bisa menyebabkan tumbuhnya uban. Hal itu karena ketakutan menggoncang jiwa sehingga mengurangi tingkat kelembaban tubuh. Di bawah setiap rambut dan bulu terdapat kelenjar yang mengeluarkan keringat. Jika seseorang merasa takut, maka tingkat kelembaban berkurang dan kelenjar di bawah rambut atau bulu itu mengering, sehingga rambut menjadi memutih. Sebagaimana halnya, tanaman menjadi hijau karena disiram, maka apabila tidak disiram, ia akan kering dan memutih. Rambut orang tua memutih karena kurangnya kelembaban tubuh dan kulitnya kering. Jiwa bergoncang karena ancaman Allah. Goncangan itu datang dari apa yang diberitahukan oleh Allah, sehingga ia menjadi layu dan airnya mengering. Oleh karena itu, rambut menjadi beruban."

Allah SWT berfirman, فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾ *"Kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 17) Ayat ini menjelaskan bahwa mereka beruban karena takut. Ketika

---

[4] HR. AT-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/402, no. 3297), Al Hakim dalam pembahasan tentang tafsir surah Huud (2/342). Hadits ini disebutkan juga dalam *Majma' Az-Zawa'id*, dalam pembahasan tentang tafsir surah Huud (7/37), Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2668) dan *Al Jami' Ash-Shaghir*, no. 4913, dari riwayat At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*, dan Al Hakim dalam At-Tafsir.

surah Huud menyebutkan umat-umat sebelumnya dan apa yang menimpa mereka dari adzab Allah yang disegerakan. Jika orang yang memiliki keyakinan membaca surah ini, hati mereka seolah-olah melihat kekuasaan-Nya dan detik-detik siksaan-Nya yang diturunkan kepada musuh-musuh-Nya. Sehingga apabila mereka mati lantaran ketakutan maka mereka mati dalam kebenaran. Namun demikian, Allah SWT tetap menyayangi mereka pada saat itu, agar mereka bisa membaca kalam-Nya.

Surah Huud ini dan surah lainnya, seperti Al Haqqah, Al Ma'aarij, At-Takwiir, dan Al Qari'ah, jika dibaca, maka dapat membukakan hati orang-orang yang arif tentang kekuasaan Allah dan siksaan-Nya yang menggoncangkan jiwa, sehingga rambut menjadi beruban karenanya.

Menurut saya (Al Qurthubi), ada yang mengatakan, bahwa yang membuat Nabi SAW beruban dari surah Huud adalah firman Allah SWT, فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ "*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Huud [11]: 112) Sebagaimana yang akan dijelaskan nanti insya Allah.

Yazid bin Abbas berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW dalam mimpiku, lalu aku membacakan untuknya surah Huud. Ketika aku telah selesai membacanya, beliau bersabda, '*Wahai Yazid, kamu telah membaca surah ini, mana tangisanmu*?'

Para ulama kami berkata: Abu Ja'far An-Nuhas berkata,[5] "Ada yang mengatakan, surah Huud ini disebutkan tanpa tanwin, karena ia adalah nama surah. Sebab apabila Anda memberi nama seorang wanita dengan nama Zaid, maka ia tidak bisa di-*tashrif*-kan." Ini adalah perkataan Al Khalil dan Sibawaih.

---

[5] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/271).

Isa bin Umar berkata, "Surah Huud ini disebutkan dengan tanwin, karena ia adalah nama surah. Demikian juga jika seorang wanita diberi nama Zaid. Karena ketika hu tengahnya disukunkan, maka bacaannya menjadi ringan dan bisa di-*tashrif.* Jika ingin membuang, maka Anda telah menyimpang dari perkataan semua orang.

Sibawaih berkata, "Dalilnya adalah Anda katakan ini Ar-Rahman. Jika Anda menginginkan surah ini adalah Ar-Rahman, maka Anda tidak katakan seperti ini."

Firman Allah:

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤﴾

"Alif Laam Raa`, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan

(balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat. Kepada Allah-lah kembalimu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(Qs. Huud [11]: 1-4)

Firman Allah SWT, الر "*Alif Laam Raa*`," telah dijelaskan sebelumnya. كِتَٰبٌ maksudnya adalah kitab ini. أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ "*Ayat-ayatnya disusun dengan rapi,*" dibaca *rafa`* karena mengikuti kata kitab.[6] Makna terbaik yang dinyatakan dalam Firman Allah SWT, أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ "*Ayat-ayatnya disusun dengan rapi,*" adalah pendapat Qatadah, yaitu dijadikan tersusun rapi semuanya, tidak berserakan, dan tidak keliru.[7]

Kata الإِحْكَامُ artinya mencegah perkataan itu dari kerusakan, atau tersusun secara rapi, tidak saling bertentangan dan tidak ada kerusakan di dalamnya. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, tidak dihapus oleh suatu kitab, dan ini berbeda dengan Taurat dan Injil."[8]

Ini berarti bahwa yang rapi susunan ayat-ayatnya dijadikan *nasikh* (penghapus) dan bukan *mansukh* (yang dihapus), sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. *Ism al jins* kadang-kadang masuk ke dalam *ism an-nau`*, contohnya adalah أَكَلْتُ طَعَامَ زَيْدٍ (Aku memakan makanan Zaid).

Al Hasan dan Abu Al Aliyah berkata, "Maksud dari أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ adalah dengan perintah dan larangan."[9]

ثُمَّ فُصِّلَتْ "*Serta dijelaskan secara terperinci,*" maksudnya adalah dengan janji dan ancaman, pahala dan hukuman. Qatadah berkata, "Allah

---

[6] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/271).

[7] Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/328) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/200).

[8] *Atsar* ini dari Ibnu Abbas dan disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/73).

[9] Disebutkan dari Al Hasan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (11/123).

menjelaskannya secara terperinci dari kebatilan, kemudian menjelaskannya secara terperinci dengan yang halal dan yang haram."

Mujahid berkata, "Disusun rapi secara global, kemudian dijelaskan secara rinci ayat demi ayat dengan semua yang diperlukan berupa dalil tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan lainnya."

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah disatukan di lauh mahfuzh, kemudian dijelaskan secara rinci di dalam Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan, فُصِّلَتْ artinya diturunkan secara bertahap untuk ditadabburi. Ikrimah membaca lafazh tersebut dengan lafazh فَصَلَتْ[10] tanpa tasydid. Maknanya, disusun dengan benar. مِن لَّدُنْ maksudnya adalah dari sisi. حَكِيمٍ maksudnya adalah Dzat Yang Maha Bijaksana dalam segala perkara. خَبِيرٍ maksudnya adalah Maha Mengetahui segala yang terjadi dan belum terjadi.

Firman Allah SWT, أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ "*Agar kamu tidak menyembah selain Allah,*" Al Kisa`i dan Al Farra` berkata,[11] "Maksudnya, ayat-ayat itu disusun rapi, kemudian dijelaskan secara rinci dengan tujuan kamu tidak menyembah tuhan selain Allah."

Az-Zujaj berkata, "Ayat-ayat itu disusun rapi, kemudian dijelaskan secara rinci supaya kamu tidak menyembah kecuali Allah."

Ada yang mengatakan, Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang-orang agar kamu tidak menyembah kecuali Allah.

إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ "*Sesungguhnya aku (Muhammad) bagi kamu adalah,*" maksudnya adalah, dari Allah. نَذِيرٌ "*Pemberi peringatan,*" maksudnya adalah, menakut-nakuti dengan adzab Allah dan siksaan-Nya bagi orang yang berbuat maksiat. وَبَشِيرٌ "*Dan pembawa kabar gembira,*" maksudnya adalah, dengan ridha Allah dan surga bagi orang yang menaati-Nya. Ada yang

---

[10] *Qira'ah* Ikrimah disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/234) dan dinisbatkan kepada Ikrimah, Adh-Dhahhak, Al Jahdari, dan Ibnu Katsir dalam hal apa yang diriwayatkan darinya, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/200) dan dinisbatkan kepada mereka, dan Zaid bin Ali.

[11] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/3) dan *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/272).

mengatakan, maksudnya adalah janganlah kamu menyembah kecuali Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dari Allah bagi kalian, atau Allah memberi peringatan kepadamu agar tidak menyembah kepada selain-Nya, sebagaimana Dia berfirman, وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ *"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya."* (Qs. Aali' Imraan [3]: 30)

Firman Allah SWT, وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu,"* adalah *athaf* kepada kalimat sebelumnya.

ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ *"Dan bertobat kepada-Nya,"* maksudnya adalah, kembalilah kepadanya dengan ketaatan dan ibadah. Al Farra` berkata, "Kata ثُمَّ di sini berarti dan." Maksudnya, mintalah ampun kepada Allah karena permohonan ampun adalah tobat, dan tobat adalah permohonan ampun. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah mintalah ampun atas dosa-dosa kalian yang telah lalu, dan bertobatlah kepada-Nya sejak awal apabila salah seorang dari kalian terjerumus ke dalam perbuatan dosa itu.

Sebagian orang shalih berkata, "Permohonan ampun yang disertai perbuatan dosa itu lagi adalah tobatnya para pendusta, dan makna ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Aali' Imraan dan Al Baqarah dalam firman Allah SWT, وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا *"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 231)

Ada yang mengatakan, kata istighfar (permohonan ampun) disebutkan terlebih dahulu, karena ampunan adalah tujuan yang dicari, dan tobat adalah jalan untuk itu. Jadi, ampunan adalah pertama yang dicari dan jalan terakhir. Ada kemungkinan artinya adalah mohonlah ampunan dari dosa-dosa kecil dan bertobatlah dari dosa-dosa besar.

يُمَتِّعْكُم مَّتَـٰعًا حَسَنًا *"(Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu."* (Qs. Huud [11]: 3)

Inilah buah dari memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, yaitu Allah memberikan kenikmatan kepadamu dengan manfaat dari kelapangan rezeki dan kelapangan hidup, serta tidak ditimpakan adzab kepadamu, sebagaimana yang Allah lakukan kepada orang-orang sebelummu. Ada yang mengatakan, memberi kenikmatan kepadamu artinya memakmurkan kamu. Kata الإمتاع arti asalnya adalah berlangsung dalam waktu yang panjang, misalnya kalimat أَمْتَعَ اللهُ بِكَ dan مَتَّعَ اللهُ "Allah memberikan kenikmatan terus-menerus kepadamu."

Sahal bin Abdullah berkata, "Kenikmatan yang baik adalah berpaling dari makhluk menuju kepada Sang Khaliq. Ada yang mengatakan, qana'ah dengan yang ada dan tidak bersedih atas kehilangan.

إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Sampai kepada waktu yang telah ditentukan."* Ada yang mengatakan, maksud waktu yang telah ditentukan adalah kematian.[12] Ada yang mengatakan, maksudnya adalah Hari kiamat.[13] Ada yang mengatakan, masuk ke surga dan kenikmatan yang baik dalam hal ini adalah pencegahan dari setiap yang tidak diinginkan dan perkara yang menakutkan yang akan muncul di dalam kubur dan lainnya dari goncangan Hari Kiamat. Dalam hal ini, pendapat pertama lebih jelas, karena Allah SWT berfirman dalam surah ini,

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada

---

[12] Perkataan ini dinisbatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (11/124) kepada Mujahid dan Qatadah, dan dinisbatkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/201) kepada Ibnu Abbas dan Al Hasan.

[13] Perkataan ini dinisbatkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/201) kepada Ibnu Jabir, dan dinisbatkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/237) kepada Qatadah.

kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa'." (Qs. Huud [11]: 52)

Jadi, kenikmatan ini terputus dengan kematian, yaitu waktu yang telah ditentukan. Muqatil berkata, "Mereka enggan, sehingga Rasulullah SAW mendoakan kepada mereka, dan mereka pun diberi ujian berupa kekeringan selama tujuh tahun. Akibatnya, mereka sempat memakan tulang yang dibakar, kotoran, yang kering-kering dan anjing."

وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ "*Dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya,*" maksudnya adalah, setiap orang yang beramal shalih akan diberi balasan atas amal itu.[14] Ada yang mengatakan, maksudnya adalah setiap orang yang kebaikannya melebihi keburukannya. فَضْلَهُۥ "*Keutamaannya,*" yakni surga. Jadi, kata kiasan dalam فَضْلَهُۥ kembali kepada Allah.

Mujahid berkata, "Inilah yang diharapkan oleh manusia dari suatu perkataan yang diucapkan oleh lisan, atau suatu amal yang dilakukan oleh tangan dan kakinya, atau yang didermakan dari hartnya. Itu adalah keutamaan Allah yang diberikan kepadanya, jika dia beriman, dan Allah tidak menerima derma itu darinya jika dia kafir."[15]

وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ "*Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat,*" maksud dari lafazh يَوْمٍ كَبِيرٍ adalah Hari Kiamat. Hari tersebut dianggap sangat besar karena goncangannya yang dahsyat. Ada yang mengatakan, maksud lafazh tersebut adalah perang Badar dan lainnya. Lafazh تَوَلَّوْا boleh menjadi fi'il *madhi* (kata kerja lampau). Maknanya adalah, jika kamu berpaling, maka katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya aku takut kamu ditimpa siksa Hari Kiamat." Boleh juga kata tersebut menjadi *fi'il mustaqbal* (kata kerja

---

[14] Perkataan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (7/326) dan dipilihnya, serta dinisbatkan kepada Ibnu Mas'ud.

[15] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (11/124) dari Mujahid.

yang akan datang) yang mana salah satu dari huruf *ta`* dihilangkan, sehingga maknanya adalah katakanlah kepada mereka, "Jika kamu berpaling aku takut kamu ditimpa siksa Hari Kiamat."

Firman Allah SWT, إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ "*Kepada Allah-lah kembalimu,*" maksudnya adalah setelah kematian.

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ "*Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,*" maksudnya adalah, untuk memberikan pahala dan menimpakan adzab.

Firman Allah:

أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ۝٥

"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."

(Qs. Huud [11]: 5)

Firman Allah SWT, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ "*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad),*" memberitahukan tentang permusuhan orang-orang musyrik kepada Nabi SAW dan orang-orang mukmin, lalu mereka mengira bahwa keadaan itu dapat disembunyikan dari Allah. Lafazh, يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ "*memalingkan dada mereka,*" maksudnya adalah memalingkannya untuk memusuhi kaum muslimin.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka menyembunyikan apa yang ada di dalam hati berupa dendam dan permusuhan, namun secara lahiriah mereka

menampakkan sebaliknya. Ayat ini diturunkan berhubungan dengan masalah Al Akhnas bin Syariq. Dia adalah seorang yang manis perkataannya semanis logikanya. Apabila bertemu Rasulullah SAW dia menampakkan apa yang beliau sukai, akan tetapi di dalam hatinya kejahatan berkecamuk."[16]

Mujahid berkata, "يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ maksudnya adalah, karena ragu dan membangkang."[17]

Al Hasan berkata, "Maksundya, mereka memalingkan kepada kekufuran." Ada yang mengatakan, ayat ini diturunkan berhubungan dengan masalah sebagian orang-orang munafik. Apabila orang munafik itu bertemu Nabi SAW, dia memalingkan dada dan punggungnya, menganggukkan kepala dan menutupi wajahnya, agar tidak diketahui oleh Nabi SAW, lalu beliau mengajaknya untuk beriman.[18] Demikianlah yang diriwayatkan dari Abdullah bin Saddad. Huruf *ha`* dalam lafazh مِنْهُ kembali kepada Nabi SAW.

Ada yang mengatakan, orang-orang munafik berkata, "Apabila kami mengunci pintu-pintu kami, lalu kami menyelimuti diri kami dengan kain dan memalingkan dada kami untuk memusuhi Muhammad, siapa yang tahu?" Maka turunlah ayat ini.

Ada juga yang mengatakan, ada suatu kaum dari orang-orang muslim beribadah dengan menutup badan mereka dan tidak membiarkannya terbuka di bawah langit, lalu Allah menjelaskan bahwa beribadah meliputi apa yang diyakini di dalam hatinya dan menampakkannya dalam perkataan dan perbuatan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ibad bin Ja'far, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas RA berkata, "Firman Allah SWT, أَلاَ إِنَّهُمْ لاَ تَثْنَونِي صُدُوْرَهُمْ لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ maksudnya adalah, mereka tidak

---

[16] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/202) dan *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi (hal. 200).
[17] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (11/125) dari Mujahid.
[18] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (11/125) dari Ibnu Saddad dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/202).

berhubungan badan dengan wanita dan tidak pula buang air besar, sedangkan mereka berada di bawah kolong langit. Maka diturunkanlah ayat ini."[19]

Muhammad bin Ibad dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas,[20] "أَلَا إِنَّهُمْ تَثْنَوِي صُدُورُهُمْ, tanpa huruf *nun* setelah *wau*, berdasarkan pola kata تَنْطَوِي, dan makna تَثْنَوِي dan dua bacaan lainnya berdekatan, karena mereka tidak berpaling, hingga memalingkannya."

Ada yang mengatakan, sebagian mereka menepi ke sebelah kirinya dalam menyerang kaum muslimin. Karena kebodohan mereka, maka mereka mengira bahwa itu akan tersembunyi dari Allah SWT. لِيَسْتَخْفُوا maksudnya adalah, agar tidak terlihat olehnya, atau oleh Muhamamd dan Allah.[21]

أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ "*Di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain,*" maksudnya adalah, mereka menutup kepala mereka dengan pakaian mereka.

Qatadah berkata, "Seorang hamba akan lebih tersembunyi jika memalingkan punggungnya dan menyelimutkan kainnya, lalu menyembunyikan keinginannya dalam hatinya."

Firman Allah:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

[19] Lih. *Jami' Al Bayan* (11/126), *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/272) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (7/239).

[20] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/239), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an*, (2/272), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/2002).

[21] Dikuatkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/241) dan *dhamir* dari مِنْهُ kembali kepada Allah SWT. Dia mengatakan, "Ini lebih benar maknanya."
Ibnu Katsir berkata (4/238), "Kembalinya *dhamir* itu kepada Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya, أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ.

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."

(Qs. Huud [11]: 6)

Firman Allah SWT, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."* Huruf مَا dalam ayat ini adalah huruf *nafi* (huruf yang berfungsi meniadakan). Sedangkan huruf مِن adalah tambahan, dan دَآبَّةٍ pada hakekatnya dibaca *rafa`* (berharakat dhammah), karena yang dimaksud adalah وَمَا دَابَّةٌ (dan tidak ada suatu binatang).[22]

إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا huruf عَلَى dalam ayat ini berarti مِنْ. Maknanya, dari Allah rezekinya. Hal ini sebagaimana yang dibuktikan dari perkataan Mujahid, كُلُّ مَا جَاءَ مِنْ رِزْقٍ فَمِنَ اللهِ "Setiap rezeki datangnya dari Allah."[23]

Ada yang mengatakan, عَلَى اللهِ adalah suatu keutamaan dan bukan kewajiban. Ada juga yang mengatakan, janji dari-Nya adalah benar. Penjelasan makna ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah An-Nisaa`.[24] رِزْقُهَا dibaca *rafa`* karena *mubtada`*. Sedangkan menurut ulama kufah, kata tersebut dibaca *rafa`* karena sifat. Secara zhahir, ayat ini umum namun maknanya khusus. Karena kebanyakan dari binatang melata itu binasa sebelum diberi rezeki.

Ada yang mengatakan, ini berlaku umum bagi seluruh binatang melata, dan setiap binatang melata tidak diberi rezeki yang dengannya binatang tersebut bisa hidup, tetapi rohnya selalu mendapat karunia. Ini berarti bahwa Allah memberitahukan tentang rezeki semuanya dan bahwa Dia tidak lalai untuk mendidiknya. Maka bagaimana keadaan kalian dapat tersembunyi dari-Nya

---

[22] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/273).
[23] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/2) dari Mujahid.
[24] Lih. tafsir surah An-Nisaa` ayat 70.

wahai orang-orang kafir, sedangkan Dia yang memberimu rezeki?

Binatang melata adalah semua hewan yang berjalan di muka bumi, dan rezeki pada hakekatnya adalah yang dengannya ia bisa hidup. Pada rezeki itu pulalah rohnya tetap dan jasadnya tumbuh. Rezeki tidak diperbolehkan diartikan sebagai kekuasaan, karena hewan diberi rezeki dan tidak benar jika disifati pemilik makanannya. Demikian juga dengan bayi yang diberi minum susu, dan tidak dikatakan bahwa susu yang ada dalam tetek ibunya adalah milik bayi itu.

Allah SWT berfirman, وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ "*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 22) Kita tidak mempunyai kekuasaan di langit. Karena rezeki itu jika dianggap milik, maka apabila ada seseorang yang makan dari milik orang lain, berarti dia telah memakan dari rezeki orang lain, dan itu sangat tidak mungkin. Karena seorang hamba tidak memakan kecuali rezeki dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[25]

Ada yang mengatakan kepada sebagian mereka, "Dari mana kamu makan?" Dia lalu menjawab, "Yang menciptakan penggilingan datang membawa tepung yang digiling, dan yang menciptakan tepi mulut adalah yang menciptakan rezeki. Abu Asid pernah ditanya, "Dari mana kamu makan?" Dia lalu menjawab, "Subhaanallaah wallaahu akbar, sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada anjing, apakah Dia tidak memberi kepada Abu Asid?"

Hatim Al Asham pernah ditanya, "Dari mana kamu makan?" Dia menjawab, "Dari sisi Allah." Dia ditanya lagi, "Apakah Allah menurunkan dinar dan dirham untukmu dari langit?" Dia menjawab, "Seolah-olah Dia tidak memiliki kecuali langit? Padahal Dia memiliki langit dan bumi. Maka jika dia tidak memberiku rezeki dari langit, Dia memberiku rezeki dari bumi." Dia lalu

[25] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat 3.

melantunkan syair,

وَكَيْفَ أَخَافُ الْفَقْرَ وَاللهُ رَازِقِي   وَرَازِقُ هَذَا الْخَلْقِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ

تَكَفَّلَ بِالأَرْزَاقِ لِلْخَلْقِ كُلِّهِمْ   وَلِلضَّبِّ فِي الْبَيْدَاءِ وَالْحُوتِ فِي الْبَحْرِ

Bagaimana aku takut miskin, sedangkan Allah-lah yang memberiku rezeki

Dia-lah pemberi rezeki dalam keadaan sulit dan mudah

Dia menanggung rezeki semua makhluk secara keseluruhan

Biawak di rawa dan ikan di laut

At-Tirmidzi Al Hakim menyebutkan dalam *Nawadir Al Ushul* dengan sanad yang berasal dari Zaid bin Aslam, bahwa suku Al Asy'ari: Abu Musa, Abu Malik, Abu Amir dan salah seorang dari mereka, ketika berhijrah dan datang kepada Rasulullah SAW saat telah kehabisan bekal, mereka mengutus salah seorang dari mereka kepada Rasulullah SAW untuk meminta kepada beliau. Tetapi ketika utusan itu telah tiba di depan pintu rumah Rasulullah SAW, dia mendengar beliau membaca ayat ini, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ۝ "*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*" (Qs. Huud [11]: 6)

Utusan itu lalu berkata, "Orang-orang Al Asy'ari tidak mungkin tidak diberikan rezeki oleh Allah." Maka dia pun pulang tanpa menemui Rasulullah SAW. Dia lalu berkata kepada teman-temannya, "Bergembiralah, hujan akan datang kepada kalian." Hal itu tidak lain, karena mereka mengira bahwa utusannya telah berbicara kepada Rasulullah SAW dan beliau memberikan janji.

Ketika dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang dua orang laki-laki

yang membawa mangkok yang dipenuhi dengan roti dan daging. Maka mereka pun memakannya hingga kenyang. Sebagian dari mereka lalu berkata kepada yang lain, "Bagaimana jika kita membawa makanan ini kepada Rasulullah, agar beliau memakannya." Mereka lalu berkata kepada dua laki-laki itu, "Pergilah membawa makanan ini kepada Rasulullah SAW, karena kami telah memenuhi keperluan kami."

Mereka kemudian datang kepada Rasulullah SAW, dan mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat makanan yang lebih baik dari makanan yang engkau kirimkan." Beliau bersabda, "*Aku tidak mengirim makanan untuk kalian.*" Mereka lalu memberitahukan beliau, bahwa mereka mengutus seorang temannya untuk menemuinya. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW, dan beliau menjawab tidak ada teman mereka yang datang. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Itulah rezeki yang diberikan oleh Allah kepada kalian.*"

وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا "*Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu,*" maksudnya adalah di mana pun tempatnya di bumi ketika ia berlindung di tempat itu.

وَمُسْتَوْدَعَهَا "*Dan tempat penyimpanannya,*" maksudnya adalah tempat dimana matinya dan dikuburkannya. Demikian yang dikatakan oleh Miqsam dari Ibnu Abbas RA.[26]

Ar-Rabi' bin Anas berkata, " "Tempat berdiam binatang itu adalah ketika masih hidup, dan tempat berlindungnya adalah ketika dia mati dan dibangkitkan."[27]

Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas, "Tempat berdiam binatang itu adalah di dalam rahim dan tempat berlindungnya adalah

---

[26] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/2) dari Ibnu Abbas, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/204), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/239).

[27] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/3) dari Ar-Rabi', dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/204).

dalam tulang sulbi.[28]

Ada yang mengatakan, Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu di surga atau di neraka. Sedangkan tempat berlindungnya di dalam kubur. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam menyifati penghuni surga dan penghuni neraka, حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ *"Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman,"* (Qs. Al Furqaan [26]: 76) dan إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ *"Itu adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (Qs. Al Furqaan [26]: 66)

كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ *"Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata,"* maksudnya adalah di lauh mahfuzh.

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya,. dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati,' niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak

---

[28] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/3) dari Ibnu Abbas, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/239) darinya, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/204) juga darinya.

lain hanyalah sihir yang nyata'."

(Qs. Huud [11]: 7)

Firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ "*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,*" telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al A'raaf.

وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ "*Dan adalah Arsy-Nya di atas air,*" menjelaskan bahwa Allah menciptakan Arsy dan air sebelum diciptakannya bumi dan langit. Ka'ab berkata, "Allah menciptakan yaqut hijau, lalu Dia menatapnya dengan penuh wibawa, sehingga ia menjadi air, bergetar karena takut kepada Allah SWT. Karena itu, hingga sekarang air selalu bergetar sekalipun ia diam. Allah kemudian menciptakan angin dan meletakkan air di atasnya, kemudian Allah meletakkan Arsy di atas air."[29]

Sa'id bin Jubair berkata dari Ibnu Abbas RA, bahwa dia pernah ditanya tentang firman Allah SWT, وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ "*Dan adalah Arsy-Nya di atas air,*" dia menjawab, "Di atas apakah air itu?" Dia menjawab, "Di atas angin."[30]

Diriwayatkan dari Al Bukhari dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Aku pernah berada di sisi Nabi SAW, tiba-tiba datang suatu kaum dari bani Tamim, lalu beliau berkata, '*Sambutlah kabar gembira wahai bani Tamim.*' Mereka berkata, 'Engkau memberi kabar gembira kami, lalu memberi kami dua kali.' Lalu datang orang-orang dari penduduk Yaman, dan beliau bersabda, '*Terimalah kabar gembira itu wahai penduduk Yaman, jika bani Tamim tidak mau menerimanya.*' Mereka lalu menjawab, 'Kami menerimanya.

---

[29] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/204) dari Ka'ab.

[30] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/4), dari Ibnu Abbas dengan lafazhnya, Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/204), As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (3/322). Penisbatannya ditambahkan kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, sementara Al Hakim dan dia menilainya *shahih*.

Kami datang untuk mendalami ilmu agama dan ingin bertanya kepada engkau tentang masalah ini.'

Rasulullah SAW kemudian menjawab, '*Adalah Allah dan tidak ada sesuatu selain-Nya. Arsy-Nya berada di atas air, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi, serta menulis segala sesuatu di lauh mahfuzh.* 'Setelah itu seorang laki-laki datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Imran, aku melihat untamu telah pergi, lalu aku pergi mencarinya, tapi ternyata ia hilang tanpa bisa ditandai jejaknya. Demi Allah, bagaimana jika ia hilang dan aku tidak mengganti nilainya?'."[31]

Firman Allah SWT, لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا "*Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya,*" maksudnya adalah Allah menciptakan itu untuk menguji hamba-hamba-Nya dengan ujian dan menunjukkan kesempurnaan kekuasaannya dan kemampuan-Nya membangkitkan.

Qatadah berkata, "Makna firman Allah, أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا adalah siapakah di antara kalian yang lebih sempurna akalnya."

Al Hasan dan Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Maksudnya adalah, siapakah di antara kalian yang lebih zuhud di dunia?"[32]

Disebutkan bahwa Isa AS pernah melewati seorang laki-laki yang sedang tidur, lalu dia berkata, "Wahai orang yang tidur, bangunlah dan beribadahlah." Orang yang tidur itu menjawab, "Wahai roh Allah, aku telah beribadah." Isa berkata, "Dengan apa kamu beribadah?" Dia menjawab, "Aku telah meninggalkan dunia untuk penduduknya." Isa berkata, "Iya, kamu telah melampaui orang-orang yang beribadah.

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah, siapa di antara kalian yang

---

[31] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan, bab: Utusan Bani Tamim (3/77) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang manaqib (5/732, no. 3951).

[32] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/205) dari Al Hasan dengan lafazh, "Lebih zuhud kepada Allah."

paling banyak bersyukur."[33]

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah, siapa di antara kalian yang lebih bertakwa kepada Allah?"

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, siapakah di antara kalian yang paling banyak beramal untuk ketaatan kepada Allah SWT?"

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW pernah membaca Firman Allah SWT, أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا *"Siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya,"* lalu beliau berkata, "Maksudnya, siapakah di antara kalian yang lebih baik akalnya lebih wara' dari apa yang diharamkan oleh Allah dan yang lebih cepat dalam ketaatan kepada Allah?"[34] Pendapat ini semua bisa disatukan, dan nanti akan dijelaskan dalam surah Al Kahfi, dan sebelumnya telah dijelaskan makna *al ibtila`* (ujian).

وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ *"Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati',"* maksudnya adalah, engkau tunjukkan wahai Muhammad kepada kebangkitan.

مِن بَعْدِ ٱلْمَوْتِ *"Sesudah mati."* Ketika hal itu disebutkan kepada orang-orang musyrik, mereka berkata, "Ini adalah sihir." Kata إِنَّ, disebutkan diberi harakat kasrah karena terletak di awal kalimat sebagai *mubtada`* (subjek). Namun menurut Sibawaih, sebaiknya dengan fathah, yakni أَنَّ.[35]

لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا *"Niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata,"* huruf *lam* diberi harakat fathah karena ia adalah *fi'il mutaqaddam* (kata kerja yang dimajukan), dan tidak ada *dhamir*-nya. Setelahnya لَيَقُولُنَّ karena di dalamnya ada *dhamir* (kata ganti). Sedangkan سِحْرٌ *"sihir,"* maksudnya adalah tipuan yang batil, karena batilnya sihir menurut mereka.

---

[33] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/205) dari Adh-Dhahhak.

[34] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/5) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/205). Dia berkata, "Jika tafsir ini benar dari Rasulullah SAW maka ini tidak dirubah."

[35] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/273).

Hamzah dan Al Kisa`i membaca lafazh إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ dengan lafazh, إِنْ هَذَا إِلاَّ سَاحِرٌ مُبِينٌ (Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata) sebagai kinayah terhadap Nabi SAW.

Firman Allah:

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya.' Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya."

(Qs. Huud [11]: 8)

Firman Allah SWT, وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ *"Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,"* huruf *lam* pada lafazh وَلَئِنْ untuk menyatakan sumpah. Jawabnya adalah لَّيَقُولُنَّ *"Niscaya mereka akan berkata."*[36]. Makna إِلَىٰٓ أُمَّةٍ adalah sampai kepada suatu waktu yang ditentukan. Jadi, makna ummah di sini adalah waktu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan mayoritas ahli tafsir.[37]

---

[36] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/35).

[37] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/5), *Al Muharrar Al Wajiz* (7/246) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/205).

Asal kata أُمَّة adalah jamaah. Karena itu, waktu dan tahun dinyatakan dengan kata أُمَّة, karena kata itu masuk di dalamnya. Ada yang mengatakan, ia adalah menghilangkan *mudhaf*. Maknanya adalah datangnya waktu tetapi dalam waktu tidak ada orang yang beriman, sehingga mereka berhak dibinasakan, atau setelah ditentukannya waktu tidak ada orang yang beriman. Jadi, kata أُمَّة adalah kata *musyatarak* (kata yang memiliki banyak makna), yang dinyatakan dalam delapan aspek, yaitu:

1. Berarti jamaah, seperti dalam firman Allah SWT, وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ "*Dan dia jumpai di belakang orang banyak itu.*" (Qs. Al Qashash [28]: 23)
2. Berarti para pengikut Nabi SAW. Kata ini juga bisa berarti orang yang mengumpulkan kebaikan dan diteladani, seperti dalam firman Allah SWT, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا "*Sesungguhnya Ibrahim adalah imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif.*" (Qs. An-Nahl [16]: 120)
3. Berarti agama dan kepercayaan, seperti firman Allah SWT, إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ "*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 22-23)
4. Berarti waktu dan masa, seperti firman Allah SWT, وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ "*Dan teringat kepada Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 45)
5. Berarti Al Qamah, yaitu orang yang panjang dan tinggi. Ada yang mengatakan, فُلاَنٌ حَسَنُ الأُمَّةِ (fulan bagus tingginya).
6. Berarti orang yang menyendiri dengan agamanya dan tidak ada orang yang mengikutinya. Nabi SAW bersabda, يُبْعَثُ زَيْدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ أُمَّةً وَحْدَهُ "*Zaid bin Amr bin Nuvail membangkitkan satu agama satu-satunya.*"[38]

---

[38] Perkataan ini dinisbatkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/206) kepada Ibnu Abbas.

7. Berarti ibu. Contohnya adalah, هَٰذِهِ أُمَّةُ زَيْدٍ (Ini adalah ibu Zaid).

لَيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ *"Niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya',"* yakni adzab. Mereka mengatakan, ini adakalanya sebagai pendustaan kepada adzab karena ditunda dari mereka, atau diakhirkan, atau apa yang menghalanginya dari kami.

أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ *"Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka."* Ada yang mengatakan, ini adalah perang dengan kaum musyrik di Badar, dan pembunuhan yang dilakukan oleh Jibril kepada orang-orang yang memperolok-olokkan, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

وَحَاقَ بِهِم *"Dan mereka diliputi,"* maksudnya adalah, turun dan dilingkupi.

مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya,"* maksudnya adalah, balasan atas apa yang mereka perolok-olokkan. *Mudhaf* di sini dihilangkan.

Firman Allah:

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ۝٩ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ۝١٠ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۝١١

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya niscaya

dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku.' Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar."

(Qs. Huud [11]: 9-11)

Firman Allah SWT, وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِنَّا رَحْمَةً "*Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami.*" Kata ٱلْإِنسَـٰنَ adalah kata yang mencakup semua jenis orang kafir. Ada yang mengatakan, manusia di sini adalah Al Walid bin Al Mughirah dan ayat ini diturunkan dalam masalahnya.[39] Ada juga yang mengatakan, turun dalam masalah Abdullah bin Abu Umayyah Al Makhzum. رَحْمَةً ' maksudnya adalah nikmat.

ثُمَّ نَزَعْنَـٰهَا مِنْهُ "*Kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya,*" maksudnya adalah Kami mengambilnya secara paksa.

إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ "*Pastilah dia menjadi putus asa,*" maksudnya adalah putus asa dari rahmat Allah SWT. كَفُورٌ maksudnya tidak berterima kasih atas nikmat itu dan mengingkarinya. Demikian yang dinyatakan oleh Ibnu Al Arabi.

An-Nuhas berkata,[40] "لَيَـُٔوسٌ berasal dari kata يَئِسَ-يَيْئَسُ." Sibawaih meriwayatkan, "Kata يَئِسَ-يَيْئِسُ seperti pola kata فَعِلَ-يَفْعِلُ, juga sama seperti kata حَسِبَ-يَحْسِبُ, نَعِمَ-يَنْعِمُ, dan يَئِسَ-يَيْئِسُ."

Sebagian mereka ada yang mengatakan, يَئِسَ - يَيْئِسُ tidak dikenal dalam perkataan orang Arab kecuali empat huruf ini yang polanya mengikuti فَعِلَ-يَفْعِلُ. Sedangkan dalam salah satu dari kata ini terdapat perbedaan pendapat, yaitu يَئِسَ-يَئُوسُ, seperti kata فَخُورٌ untuk menyatakan bentuk hiperbola.

Firman Allah SWT, وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ نَعْمَآءَ "*Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan,*" maksudnya adalah nikmat sehat, kesejahteraan,

[39] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/206).
[40] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/273).

dan kelapangan rezeki.

بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ *"Sesudah bencana yang menimpanya,"* maksudnya adalah setelah ditimpa bencana, kemiskinan, dan kesulitan.

لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي *"Niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku',"* maksudnya adalah kesalahan-kesalahan yang menghantui pelakunya, seperti bencana dan kemiskinan.

إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ *"Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga,"* maksudnya adalah senang dan bangga dengan apa yang diperolehnya berupa kelapangan rezeki dan lupa untuk bersyukur kepada Allah. Ada yang mengatakan, kalimat رَجُلٌ فَخِيرٌ artinya dia berbangga. Sedangkan kata فَخُورٌ adalah bentuk hiperbolanya.[41]

Ya'qub Al Qari' berkata, "Sebagian penduduk Madinah membacanya لَفَرُحٌ[42] —dengan harakat dhammah pada *ra`*—, seperti kalimat رَجُلٌ فَطُنٌ وَحَذُرٌ وَنَدُسٌ. Kedua kata ini bisa dibaca dengan sukun, karena berat jika dibaca dengan harakat dhammah dan kasrah.

Firman Allah SWT, إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا *"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana),"* yakni orang-orang mukmin. Allah memujinya dengan kesabarannya dalam menghadapi bencana, dan ia berada dalam posisi nashab (berharakat fathah). Al Akhfasy berkata, "Ini adalah pengecualian dari pertama, atau akan tetapi orang yang sabar dan melakukan amal shalih dalam dua keadaan, yaitu mendapatkan nikmat dan mendapatkan ujian."

Al Farra` berkata,[43] "Ini adalah pengecualian dari وَلَئِنْ أَذَقْنَهُ *'Dan jika Kami rasakan kepadanya',* maksudnya adalah kepada manusia. Dan, manusia terdiri dari orang kafir dan orang mukmin. Ini merupakan pengecualian bersambung, dan ini baik."

---

[41] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *fakhara* (hal. 3361).

[42] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/248) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/206).

[43] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/5).

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ "*Mereka itu beroleh ampunan,*" adalah mubtada` dan *khabar*. وَأَجْرٌ "*Dan pahala,*" adalah kata yang disifati, dan كَبِيرٌ "*Yang besar,*" adalah sifat.

Firman Allah:

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat. Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu. Bahkan mereka mengatakan, Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu, Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'."

(Qs. Huud [11]: 12-13)

Firman Allah SWT, فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ "*Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan*

kepadamu," maksudnya adalah boleh jadi ini sesuatu yang besar ketika kamu melihat dari mereka kekufuran dan kedustaan yang kamu kira bahwa mereka menghilangkan sebagian yang diwahyukan kepadamu. Ada yang mengatakan, bahwa mereka ketika mengatakan, لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ "*Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat,*" maksudnya adalah dia ingin meninggalkan mencela Tuhan mereka, lalu diturunkanlah ayat ini. Jadi perkataan ini maknanya adalah apakah kamu meninggalkan apa yang di dalamnya terdapat celaan kepada Tuhan mereka, sebagaimana yang mereka tanyakan kepadamu? Perkara ini tampak dilebihkan, seperti firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ "*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 67)

Ada yang mengatakan, makna perkataan itu adalah kalimat menafikan disertai dengan menjauhkan. Maksudnya, hal itu bukan darimu, melainkan kamu telah sampaikan kepada mereka apa yang telah diturunkan kepadamu. Hal itu karena kaum musyrik Makkah berkata kepada Nabi SAW, "Bagaimana jika engkau datangkan kepada kami suatu kitab yang di dalamnya tidak ada celaan kepada Tuhan kami, sehingga kami mengikutimu?" Nabi SAW memahami agar beliau tidak mencela Tuhan mereka, sehingga turunlah ayat ini.[44]

Firman Allah SWT, وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ "*Dan sempit karenanya dadamu,*" adalah *athaf* kata sebelumnya yaitu تَارِكٌ. Kata صَدْرُكَ dibaca *rafa`* (berharakat dhammah) karena kata sebelumnya.[45] Huruf *ha`* pada lafazh بِهِۦ kembali kepada مَا atau kepada sebagian, atau kepada kata *tabligh*, atau

---

[44] Ibnu Athiyyah berkata (7/49), "Allah berbicara kepada Nabi SAW dengan pembicaraan ini dan memahamkannya sebagai sikap menolak perkataan mereka dan menyalahkannya. Ini bukan berarti bahwa Nabi SAW menginginkan sesuatu dari ini, lalu menghalanginya. Karena tidak pernah Nabi SAW meninggalkan apa yang diwahyukan kepadanya dan juga tidak sedih hatinya, melainkan hati beliau sedih karena perkataan dan perbuatan mereka."

[45] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/274).

kata *takdziib*.[46] Dalam ayat ini Allah menggunakan lafazh, وَضَآبِقٌ "*sempit*," dan tidak mengatakan, ضَيِّقٌ untuk memberatkan kata تَارِكٌ sebelumnya. Selain itu, karena kata ضَآبِقٌ menunjukkan pada sesuatu yang akan terjadi. Sedangkan kata ضَيِّقٌ menunjukkan bahwa sesuatu harus terjadi.[47]

أَن يَقُولُوا berada dalam posisi *nashab*. Maksudnya adalah membenci untuk mengatakan, atau agar mereka tidak mengatakan seperti firman-Nya, يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا "*Allah menerangkan hukum ini kepadamu agar kamu tidak sesat,*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 176) maksudnya adalah, agar kamu tidak sesat, atau agar tidak mengatakan, لَوْلَآ "*Mengapa tidak.*"

أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ "*Diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat,*" maksudnya adalah untuk membenarkannya. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Abdullah bin Abu Umayyah bin Al Mughirah Al Makhzumi.

Allah kemudian berkata kepada Muhammad, إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ "*Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan,*" maksudnya adalah kamu wajib memberi peringatan kepada mereka, dan bukan mendatangkan ayat-ayat yang mereka usulkan.

وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ "*Dan Allah Pemelihara segala sesuatu,*" maksudnya adalah Allah adalah pemelihara dan saksi.

Firman Allah SWT, أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ "*Bahkan mereka mengatakan, Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu.*" Kata أَمْ disini berarti bahkan[48] dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Yuunus. Maksudnya, mereka memberikan alasan dan menyatakan keberatannya atas kenabianmu dengan Al Qur`an ini, dan menyerang dengan alasan itu. Kata افْتَرَيْتَهُ artinya kamu mengada-adakannya. Maknanya, maka datangkan ayat-ayat sepertinya sebagaimana yang mereka klaim telah dibuatnya.

---

[46] Perkataan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/207) dan bahwa *dhamir* itu kembali kepada kata *ba'adh* "sebagian."

[47] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/250) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/207).

[48] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/250).

وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah,"* maksudnya adalah para dukun dan pembantu-pembantunya.

Firman Allah:

فَإِلَّمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلۡمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٤﴾

"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?'."

(Qs. Huud [11]: 14)

Firman Allah SWT, فَإِلَّمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ *"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima,"* maksudnya adalah mereka menentang dan kamu belum bersiap-siap untuk menghadapi mereka, maka hujjah itu telah ditegakkan kepada mereka, karena ternyata mereka fasih lidahnya.

فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلۡمِ ٱللَّهِ *"Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah,"* maksudnya adalah ketahuilah kebenaran Muhammad SAW, dan ketahuilah,

وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّسۡلِمُونَ *"Dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"* Kalimat pertanyaan, artinya perintah, dan sebelumnya telah dijelaskan tentang makna ayat ini, bahwa Al Qur`an adalah mukjizat, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pengantar buku ini.

Allah SWT berfirman, قُلْ فَأْتُوا *"Maka datangkanlah,"* dan setelahnya فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ *"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu,"* dan tidak mengatakan kepadamu. Ada yang mengatakan, di sini ada perubahan arah pembicaraan dari perorangan kepada semuanya sebagai bentuk pengagungan, dan pemimpin seringkali dibilang kepadanya dengan lafazh jamaah.[49]

Ada yang mengatakan, *dhamir* (kata ganti) dalam lafazh لَكُمْ dan فَاعْلَمُوا ditujukan untuk semuanya, atau hendaknya semua mengetahui.

أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ *"Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah."* Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Ada yang mengatakan, *dhamir* pada lafazh لَكُمْ dan فَاعْلَمُوا ditujukan untuk orang-orang musyrik. Adapun maknanya, jika orang-orang yang seru untuk bekerjasama tidak menjawab seruanmu, dan kamu tidak bersiap untuk melawan, maka ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah. Ada yang mengatakan, *dhamir* (kata ganti) pada lafazh لَكُمْ untuk Nabi SAW dan orang-orang mukmin, sedangkan lafazh فَاعْلَمُوا ditujukan untuk orang-orang musyrik.[50]

Firman Allah:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan."

(Qs. Huud [11]: 15)

[49] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (13/8).
[50] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/208).

Dalam hal ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, مَن كَانَ "*Barangsiapa.*" Kata كَانَ. adalah tambahan, karena itu dibaca *jazm* dengan jawaban. Katakanlah, نُوَفِّ إِلَيْهِمْ "*Niscaya Kami berikan kepada mereka,*" sebagaimana yang dikatakan oleh Al Farra`.[51]

Az-Zujaj berkata, "Lafazh مَن كَانَ berada dalam posisi *jazm* karena *syarath*, dan jawabannya adalah نُوَفِّ إِلَيْهِمْ "*Niscaya kami berikan kepada mereka,*" maksudnya adalah *man yakuunu yuriidu* (siapa yang menghendaki). Namun lafazh yang pertama *fi'il madhi*, dan kedua *fi'il mustaqbal*, sebagaimana Zuheir berkata dalam syairnya:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنِيَّةِ يَلْقَهَا وَلَوْ رَامَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

Barangsiapa yang takut tangga kematian, dia akan menjumpainya
Sekalipun dia mendaki tangga langit dengan tangga

Para ulama berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat ini. Ada yang mengatakan, ayat ini diturunkan berhubungan dengan masalah orang-orang kafir. Adh-Dhahhak berkata, "Pendapat ini dipilih oleh An-Nuhas dengan dalil ayat setelahnya, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ '*Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka,*' (Qs. Huud [11]: 16) maksudnya adalah barangsiapa yang di antara mereka yang melakukan silaturrahim atau memberikan sedekah, maka kami memberinya balasan di dunia, dengan sehatnya badan, banyaknya rezeki, akan tetapi dia tidak mendapatkan kebaikan di akhirat. Makna ini telah dijelaskan secara gamblang dalam surah Baraa`ah."

Ada juga yang mengatakan, yang dimaksud dalam ayat itu adalah orang-

---

[51] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/5, 6). Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/210) berkata, "Barangkali ini tidak benar, sebab jika itu tambahan, maka ia adalah *fi'il syarath* (yuriidu) dan كَانَ dibaca *jazm*. Susunan ini datang dari *fi'il syarath madhi*, dan jawaban *fi'il mudhari'* tidak khusus dengan كَانَ, melainkan bisa pada yang lainnya. Dia lalu melantunkan syair Zuhair sebagaimana yang dikutip oleh Al Qurthubi."

orang mukmin. Maknanya, barangsiapa yang menghendaki balasan di dunia dari amalnya, maka akan disegerakan balasan itu baginya dan tidak sedikit pun berkurang balasan itu di dunia, akan tetapi kelak di akhirat dia mendapatkan adzab, karena dia telah menarik tujuannya ke dunia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat.*"

Jadi, hamba itu diberi sesuai dengan maksud dan tujuannya dan sesuai kehendak hatinya. Hal ini merupakan masalah yang telah disepakati oleh semua umat dari setiap agama. Ada yang mengatakan, itu untuk orang yang riya. Dalam hadits dinyatakan kepada orang yang riya`, "Kalian berpuasa, shalat, bersedekah, berjihad, dan membaca Al Qur`an untuk dikatakan itu semua, dan itu memang dikatakan demikian." Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Sesungguhnya mereka adalah orang yang pertama dirasakan neraka.*" Setelah itu ia kemudian menangis dengan tangisan yang sangat keras, dan dia berkata, "Rasulullah SAW itu benar. Allah SWT berfirman, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا '*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya,*' dan dia membaca dua ayat."[52] Diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi.

Ada yang mengatakan, ayat ini bersifat umum bagi setiap orang yang beramal bukan karena Allah SWT, apakah dalam dirinya masih terdapat dasar-dasar keimanan atau tidak, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid dan Maimun bin Mihran.

Demikian juga pendapat yang dikatakan oleh Muawiyah.

Maimun bin Mihran berkata, "Tidak ada seorang pun yang melakukan kebaikan kecuali akan diberikan kepadanya balasannya. Jika dia adalah seorang muslim berbuat dengan ikhlas, maka akan diberikan balasan itu

---

[52] HR. Muslim dengan maknanya dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud, bab: Riya dan Sum'ah (4/591, 592, no. 2382).

kepadanya di dunia dan di akhirat. Jika dia kafir, maka balasan itu akan diberikan di dunia."

Ada juga yang berpendapat, barangsiapa yang menginginkan dunia dengan berperang bersama Nabi SAW, maka dunia itu akan diberikan kepadanya, atau diberi balasan berupa harta rampasan perang, dan tidak berkurang sedikit pun. Ini bersifat khusus. Namun yang benar adalah umum.

Kedua: Sebagian ulama mengatakan, makna ayat ini adalah sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat.*" Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berpuasa Ramadhan dan bukan berpuasa dari Ramadhan, maka dia mendapatkan pahala Ramadhan. Ini juga menunjukkan bahwa berwudhu untuk mendinginkan badan dan membersihkannya tidak mendapatkan pahala mendekatkan diri kepada Allah karena berwudhu untuk melaksanakan shalat. Demikian juga semua yang semakna dengannya.

Ketiga: Kebanyakan ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah mutlak. Demikian juga dengan ayat dalam surah Asy-Syuuraa,

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِي حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ
مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"*Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 20)

Demikian juga dengan ayat, وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ "*Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu.*" (Qs. Aali' Imraan [3]: 145) Ini ditafsirkan dengan firman Allah SWT, مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ "*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa*

yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir, " (Qs. Al Israa` [17]: 18) hingga Firman Allah SWT, مَحْظُورًا, yaitu ayat 19 dari surah ini. Setelah itu Allah SWT memberitahukan bahwa hamba itu berniat dan menghendaki sesuatu, akan tetapi Allah memutuskan apa yang dikehendaki-Nya.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang Firman Allah SWT, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا di-*nasakh* (hukumnya dihapus) dengan firman-Nya, مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ "*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi).*" Namun yang *shahih* adalah seperti yang kami sebutkan, dan itu termasuk yang *mutlak* dan *muqayyad*, contohnya firman-Nya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, dan hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* " (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Ayat ini secara zhahir adalah *khabar* dari jawaban setiap orang yang berdoa selamanya dan dalam keadaan apapun. Akan tetapi tidak demikian, karena Allah SWT berfirman, بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾ "*Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutuan (dengan Allah),* " (Qs. Al An'aam [6]: 41) sementara *nasakh* dalam beberapa *khabar* tidak diperbolehkan, sebab sangat mustahil kewajiban-kewajiban yang diterima oleh akal diganti, dan sifat dusta disematkan kepada Allah. Sedangkan *khabar*

tentang hukum syariah boleh di-*nasakh*, namun tetap ada perbedaan pendapat di dalamnya, sebagaimana yang disebutkan dalam ilmu ushul fikih. Mengenai hal ini akan dijelaskan dalam surah An-Nahl *insya Allah*.

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. Huud [11]: 16)

Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ "*Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka*," adalah isyarat terhadap kekalan hidup di neraka. Sedangkan orang mukmin tidak kekal di neraka, sebagaimana Firman Allah SWT,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*." (Qs. An-Nisaa` [4]: 48) Makna ayat ini digiring kepada kondisi apabila seseorang yang melakukan riya itu mati dalam keadaan kafir.

Ada yang mengatakan, maknanya adalah mereka tidak mendapatkan

kecuali neraka pada saat yang ditentukan, kemudian dikeluarkan. Adakalanya dengan syafaat dan adakalanya dengan cara diambil. Selain itu, ayat itu mengandung ancaman bagi yang merusak keimanan. Dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir, dan terutama orang yang berbuat riya. Karena ia merupakan perbuatan syirik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam surah An-Nisaa` dan hal ini akan dijelaskan di akhir surah Al Kahfi.

وَبَـٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ "*Dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). Abu Hatim berkata, "Huruf *ha`* dibuang."

An-Nuhas berkata, "Ini tidak perlu dibuang, karena ia bermakna *mashdar.* Maksudnya, sia-sialah amalnya."[53]

Lafazh ini dibaca oleh Abu Abdullah dengan lafazh, وَبَاطِلًا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. Huruf مَا dalam ayat ini berfungsi sebagai tambahan. Maknanya, mereka melakukan sesuatu yang sia-sia.[54]

Firman Allah:

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَـٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari

[53] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/275).

[54] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/256) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/210).

Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat. Mereka itu beriman kepada Al Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur`an itu. Sesungguhnya (Al Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."

(Qs. Huud [11]: 17)

Firman Allah SWT, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* yang dihapus. Maksudnya, apakah orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya dalam mengikuti Nabi SAW dan beliau membawa keutamaan yang jelas, sama seperti lainnya dari orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya?

Diriwayatkan dari Ali bin Al Husain bin Abu Al Hasan dan Ibnu Zaid, keduanya berkata, "Sesungguhnya orang yang mempunyai bukti nyata adalah orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW."[55]

وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ "*Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari-Nya,*" maksudnya adalah dari Allah. Saksi itu adalah Nabi SAW. Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan Firman Allah SWT, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhan-nya,*" adalah

---

[55] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/256 dan 257) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/210). Ibnu Athiyyah menambahkan pendapat ketiga, yaitu bahwa yang dimaksud dengan itu adalah Muhammad SAW dan orang-orang beriman semuanya.

Nabi SAW.[56] Dan, perkataan itu kembali kepada Firman Allah SWT, وَضَآئِقُۢ بِهِۦ صَدۡرُكَ *"Dan sempit karenanya dadamu."* (Qs. Huud [11]: 12)

Maksudnya adalah apakah orang yang mempunyai bukti nyata dari Allah dan mukjizat seperti Al Qur`an, serta dia memiliki saksi seperti Jibril — sebagaimana yang akan dijelaskan nanti— dan telah mendapatkan berita dari kitab-kitab sebelumnya, maka hatinya merasa sempit karena harus menyampaikan ajarannya, dan dia mengetahui bahwa Allah tidak menyerahkannya. Huruf *ha`* dalam lafazh رَّبِّهِۦ kembali kepada Nabi Muhammad SAW.[57]

Firman Allah SWT, وَيَتۡلُوهُ شَاهِدٞ مِّنۡهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari-Nya."* Diriwayatkan oleh Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa saksi itu adalah Jibril,[58] dan ini juga perkataan Mujahid dan An-Nakha'i. Sedangkan huruf *ha`* dalam lafazh مِّنۡهُ adalah untuk Allah SWT.[59] Maksudnya adalah membacakan bukti nyata dan dalil sebagai saksi dari Allah.

Mujahid berkata, "Saksi itu adalah malaikat dari Allah SWT yang menjaganya dan membenarkannya."[60]

Al Hasan Al Bashri berkata, "Saksi itu adalah lisan Rasulullah SAW."[61]

Muhammad bin Ali bin Al Hanafiyyah berkata, "Aku katakan kepada ayahku, engkaukah saksi itu?" Dia menjawab, "Aku ingin itu adalah aku, akan tetapi saksi itu adalah lisan Rasulullah."[62]

---

[56] *Ibid.*

[57] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/237).

[58] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/11) dan dia menguatkannya dengan mengatakan, "Ini adalah pendapat yang lebih utama yang telah kami sebutkan dengan benar, sesuai dengan yang ditunjukkan firman Allah SWT, وَمِن قَبۡلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامٗا وَرَحۡمَةً *'Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat'.*"

[59] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/237).

[60] *Atsar* itu semua disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (12/10), *Al Muharrar Al Wajiz* (7/257), *Al Bahr Al Muhith* (5/211) dan *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/236, 237).

[61] *Ibid.*

[62] *Ibid.*

Ada yang mengatakan, dia adalah Ali bin Abu Thalib. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia adalah Ali bin Abu Thalib."

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Tidak ada seorang pun dari orang Quraisy kecuali diturunkan satu atau dua ayat dalam masalahnya. Seorang laki-laki kemudian berkata, "Ayat apa yang turun berkenaan dengan masalahmu?" Ali berkata, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari-Nya."*[63]

Ada juga yang berpendapat, saksi itu adalah gambaran Rasulullah SAW dan wajahnya, karena orang yang memiliki keutamaan dan akal, lalu dia melihat kepada Nabi SAW, dia akan mengetahui bahwa saksi itu adalah Rasulullah SAW. Jadi huruf *ha*` dalam ayat ini kembali kepada Nabi SAW, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Zaid dan lainnya.

Selain itu ada yang mengatakan, saksi itu adalah Al Qur`an dalam susunan redaksinya dan kefashihannya, dan makna yang banyak darinya dalam lafazh yang satu.[64] Demikian yang dikatakan oleh Al Husain bin Al Fadhl. Jadi, huruf *ha*` pada lafazh مِّنْهُ untuk Al Qur`an.

Al Farra` berkata,[65] "Sebagian dari mereka berkata, '*Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari-Nya,*' maksud saksi itu adalah injil, dan jika sebelumnya maka dia membaca Al Qur`an untuk membenarkannya. Jadi huruf *ha*` pada lafazh مِّنْهُ adalah untuk Allah SWT."

Ada yang mengatakan, *Al Bayyinah* adalah makrifatullah yang menerangi hati, dan saksi yang dibaca oleh akal adalah yang tersusun di dalam benaknya dan menerangi hatinya dengan cahayanya. وَمِن قَبْلِهِ *"Dan sebelum Al Qur`an itu,"* maksudnya adalah sebelum Injil.

كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ *"Telah ada kitab Musa,"* dibaca *rafa*` karena berfungsi sebagai *mubtada*` (subyek).

---

[63] *Atsar* dari Ali disebutkan oleh Ath-Thabari (12/10) dan Abu Hayyan (5/211).

[64] Ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/257) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/211) lalu menisbatkannya kepada Al Husain bin Al Fadhl.

[65] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/6).

Abu Ishak Az-Zujaj berkata, "Maknanya adalah dan dia membacanya sebelum kitab Musa, karena Nabi SAW disebutkan sifatnya dalam kitab Musa."[66] Allah SWT befirman, ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى "*Mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

Abu Hatim meriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa dia membaca firman Allah, وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبَ مُوسَىٰٓ dengan *nashab* (harakat *fathah*).[67] Al Mahdawi meriwayatkannya dari Al Kalabi,[68] lafazh tersebut *ma'thuf* (diikutkan) kepada huruf *ha`* pada lafazh وَيَتْلُوهُ. Maknanya adalah Jibril membaca kitab Musa AS. Demikian juga Ibnu Abbas berkata, "Maknanya adalah sebelumnya Jibril membacakan kitab Musa kepada Musa." Selain itu, boleh juga seperti apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas RA bahwa lafazh كِتَٰبُ dibaca *rafa`*. Maknanya adalah sebelumnya merupakan kitab Musa, atau Jibril membacakannya kepada Musa, sebagaimana dia membacakan Al Qur`an kepada Muhammad.

Lafazh إِمَامًا dibaca *nashab* karena *hal*, sedangkan lafazh رَحْمَةً diikutkan pada lafazh, أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ "*Mereka itu beriman kepada Al Qur`an,*" sebagai isyarat kepada bani Israil. Maknanya, mereka beriman kepada Taurat yang telah memberikan kabar gembira dengan kedatanganmu. Adapun orang-orang yang belakangan kufur kepadamu, adalah orang-orang yang dijanjikan memperoleh neraka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Qusyairi. Huruf *ha`* pada lafazh بِهِۦ bisa jadi untuk Al Qur`an, dan bisa juga untuk Nabi SAW.

وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ "*Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an,*" maksudnya

---

[66] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/276).

[67] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/210) dan *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas.

[68] Al Kalbi adalah Muhammad bin As-Sa'ib, salah seorang ulama Kufah. Mereka meninggalkannya, dan dinilai oleh Sulaiman At-Taimi, Zaidah, dan Ibnu Ma'in telah berdusta. Dia juga ditinggalkan oleh Al Qaththan dan Abdurrahman. Lih. *Al Mughni* (2/200).

adalah kepada Al Qur`an atau Nabi SAW.[69] مِنَ ٱلْأَحْزَابِ yakni kepercayaan-kepercayaan semuanya. Pendapat berasal dari riwayat Qatadah. Demikian juga yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair.[70] Kata ٱلْأَحْزَابِ adalah penganut agama-agama semuanya, karena mereka bersekutu. Ada yang mengatakan, orang-orang Quraisy dan para sekutunya.

فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ "*Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya,*" maksudnya adalah dia termasuk penghuni neraka. Berkenaan dengan hal ini, Hassan dalam bait syairnya melantunkan,

أَوْرَدْتُمُوْهَا حِيَاضَ الْمَوْتِ ضَاحِيَةً فَالنَّارُ مَوْعِدُهَا وَالْمَوْتُ لاَقِيْهَا

Kamu mendatangi taman-taman kematian dengan pengorbanan

Maka nerakalah tempat yang diancamkannya baginya, dan kematian pasti dijumpainya[71]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Yunus, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"*Demi yang jiwa Muhammad berada di dalam tangan-Nya, tidak seorang pun yang mendengar tentang aku dari umat ini, Yahudi dan Nasrani, kemudian dia meninggal dan tidak berimàn dengan ajaran yang aku bawa, kecuali dia termasuk golongan*

---

[69] Abu Hayyan menambahkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/211) pendapat ketiga, yang mana *dhamir* lafazh "bihii" kembali kepada Taurat.

[70] Lih. *Atsar* ini dalam *Jami' Al Bayan* karya Ath-Thabari (12/13), *Al Bahr Al Muhith* (5/210) dan *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/338).

[71] Bait syair ini dinisbatkan kepada Hassan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/211).

penghuni neraka."[72]

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ maksudnya adalah janganlah kamu berada dalam keraguan. Sedangkan lafazh مِّنْهُ maksudnya adalah terhadap Al Qur`an.[73]

إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ "*Sesungguhnya (Al Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu,*" maksudnya adalah Al Qur`an itu diturunkan dari Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Muqatil.

Al Kalbi berkata, "Maknanya, janganlah kamu ragu bahwa orang kafir itu masuk neraka. إِنَّهُ لَحَقٌّ '*Sesungguhnya (Al Qur`an) itu benar-benar*', maksudnya adalah perkataan yang benar. Firman Allah ini ditujukan kepada Nabi SAW, akan tetapi yang dimaksud adalah semua orang mukallaf."

Firman Allah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah. Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka'. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim. (yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki

---

[72] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (1/134, no. 153).

[73] Ada yang mengatakan, *dhamir* dalam مِّنْهُ kembali kepada *khabar*, bahwa orang-orang kafir diancam dengan tempat di neraka. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/211).

(supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat."

(Qs. Huud [11]: 18-19)

Firman Allah SWT, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah,"* maksudnya adalah tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripada mereka terhadap diri mereka sendiri, karena mereka telah membuat kedustaan kepada Allah, lalu menambah perkataan selain-Nya ke dalam firman-Nya, dan mengklaim bahwa Dia memiliki sekutu dan anak. Selain itu, mereka berkata kepada berhala-berhala, "Mereka adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah."

أُوْلَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ *"Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka,"* maksudnya adalah Allah akan menghisab mereka atas perbuatan yang mereka lakukan.

وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ *"Dan para saksi akan berkata,"* maksudnya adalah malaikat pencatat amal,[74] sebagaimana yang diriwayatkan dari Mujahid dan lainnya. Sufyan berkata, "Aku bertanya kepada Al A'masy tentang makna ٱلْأَشْهَٰدُ, lalu dia menjawab, "Para malaikat."

Adh-Dhahhak berkata, "Mereka adalah para Nabi dan Rasul. Adapun dalilnya adalah firman Allah SWT, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ *"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 41)

Ada yang mengatakan, makna ٱلْأَشْهَٰدُ adalah malaikat, para nabi dan para ulama yang menyampaikan risalah (ajaran rasul). Qatadah berkata, "Dia

---

[74] Lih. *Jami' Al Bayan* karya Ath-Thabari (12/14).

memperhatikan makhluk secara keseluruhan."[75]

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Shafwan bin Muharraz, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ، فَيُنَادَى بِهِمْ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى اللهِ.

"Adapun orang-orang kafir dan orang-orang munafik, mereka akan dipanggil di hadapan para makhluk. Mereka itulah orang-orang yang telah membuat kedustaan kepada Allah."[76]

أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ *"Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim,"* maksudnya adalah jauhnya orang-orang yang zhalim dari Allah dan Dia murka kepadanya serta menjauhkannya dari rahmat-Nya, karena mereka beribadah kepada yang tidak semestinya.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"(Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* Kata ٱلَّذِينَ bisa dibaca *khafadh* karena mengikuti kata sebelumnya yaitu ٱلظَّٰلِمِينَ, dan bisa juga dibaca *rafa`*. Maksudnya, mereka adalah orang-orang yang. Ada yang mengatakan, kata tersebut berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek) dan perkataan dari Allah. Maknanya, mereka yang memalingkan diri mereka dan lainnya dari keimanan dan ketaatan kepada Allah.

وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا *"Dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok,"* maksudnya adalah mengarahkan orang-orang dari jalan itu menuju kemaksiatan dan kemusyrikan.

وَهُم بِٱلْآخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ *"Dan mereka itulah orang-orang yang tidak*

---

[75] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/12) dengan redaksi, "*Al Khala`iq aw qala Al Malaikah.*"

[76] HR. Muslim dalam dalam pembahasan tentang tobat, bab: Tobat Pembunuh yang Bertobat Sekalipun Banyak Membunuh (4/2120).

percaya akan adanya hari akhirat." Di sini lafazh هُمْ diulang kembali sebagai penegasan.

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُواْ مُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ مَا كَانُواْ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُواْ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)."

(Qs. Huud [11]: 20)

Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُواْ مُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ "*Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini,*" maksudnya adalah lemah dari menghalangi adzab Allah. Ibnu Abbas berkata, "Mengapa mereka menganggapku lemah untuk memimpin bumi, sehingga bumi tenggelam dengan mereka?"

وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ "*Dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah,*" yakni para penolong. Kata مِن dalam ayat ini berfungsi sebagai tambahan.[77] Ada yang mengatakan, مَا maknanya adalah

[77] Demikian yang disebutkan oleh kebanyakan ahli tafsir, akan tetapi kita menyucikan kalam Allah dari klaim ini. Ayat ini dinyatakan susunan lafazh demikian untuk suatu hikmah yang besar yang tidak diketahui oleh sebagian orang, yaitu maksudnya menafikan mereka memiliki penolong dari awal.

الذي (yang). Ini berarti bahwa mereka itu lemah untuk menghalangi adzab Allah, demikian juga dengan para penolong mereka selain Allah. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas.

يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ "*Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka,*" maksudnya adalah sesuai dengan kekufuran dan perbuatan maksiat yang mereka lakukan.

مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ "*Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran),*" dibaca *nashab*, yang mana maknanya adalah mereka senantiasa tidak bisa mendengar.

وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ "*Dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya),*" dan mereka tidak mempergunakan itu untuk mendengarkan kebenaran dan melihatnya. Orang Arab berkata, "Balasannya apa yang dikerjakannya dan dengan apa yang dikerjakannya."[78] Kadang-kadang huruf *ba`* dipergunakan dan kadang-kadang dibuang.

Sibawaih melantunkan sebuah syair,[79]

أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ فَافْعَلْ مَا أُمِرْتَ بِهِ   فَقَدْ تَرَكْتُكَ ذَا مَالٍ وَذَا نَشَبِ

Aku perintahkan kebaikan kepadamu, maka lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu

Aku telah membiarkanmu kaya dan memiliki jabatan

---

[78] Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/276) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/265), dan dinisbatkan kepada Al Farra` namun dia tidak menyetujuinya, dia berkata, "Perkataan ini masih mengandung beberapa kemungkinan." Selain itu, perkataan ini tidak disetujui oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/212) dan dia berkata, "Ini jauh dalam lafazh dan maknanya."

An-Nuhas berkata dalam *Ma'ani Al Qur`an*, "Perkataan yang paling baik dalam hal itu adalah makna dari perkataan Ibnu Abbas, bahwa maknanya adalah mereka tidak dapat mendengar kebenaran dengan pendengaran yang bermanfaat, dan juga tidak dapat melihat dengan penglihatan yang membuat mereka berpikir dengan apa yang mereka lakukan.

[79] Syair ini disebutkan oleh Sibawaih dalam *Al Kitab* (1/17) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/276). Lih. *Syarh Asy-Syawahid*, karya Asy-Syantamari (1/17).

Adakalanya مَا adalah *zharf.* Maknanya, adzab itu dilipatgandakan bagi mereka selamanya, atau waktu mereka dapat mendengar dan melihat. Allah menjadikan mereka di neraka Jahanam dalam keadaan mereka mampu mendengar dan melihat selamanya. Adakalanya juga مَا adalah *nafiyah*, dan tidak memiliki posisi dalam kalimat. Karena, perkataan itu telah dinyatakan sebelumnya, dan berhenti pada kata adzab itu. Sedangkan maknanya adalah mereka tidak dapat mendengar di dunia dengan pendengaran yang bermanfaat bagi mereka, dan juga tidak bisa melihat dengan penglihatan yang berguna.

Al Farra` berkata, "Mereka tidak dapat mendengar, karena Allah menyesatkan mereka di Lauh Mahfuzh."

Az-Zujaj berkata, "Disebabkan karena kebencian mereka kepada Nabi SAW dan permusuhan mereka kepada beliau, sehingga mereka tidak dapat mendengarkan dari beliau dan tidak pula dapat memahami dari beliau."

An-Nuhas berkata,[80] "Ini dikenal dalam perkataan orang Arab. Contohnya adalah, فُلَانٌ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى فُلَانٍ (Fulan tidak dapat melihat kepada fulan, ketika hal itu susah baginya)."

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾

"Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi."

(Qs. Huud [11]: 22)

---

[80] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/277).

Firman Allah SWT, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوٓا أَنفُسَهُمْ "*Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat).

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ "*Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan,*" maksudnya adalah hilang dan rusak apa yang mereka ada-adakan itu.

Firman Allah SWT, لَا جَرَمَ "*Pasti,*" dalam hal ini ada beberapa pendapat para ulama. Al Khalil dan Sibawaih berkata,[81] لَا جَرَمَ artinya hak. Karena lafazh tersebut terdiri dari kata لا dan جَرَمَ menurut keduanya adalah satu kata, sedangkan kata أَنَّ menurut keduanya dibaca *rafa`*. Inilah yang dikatakan oleh Al Farra`,[82] Muhammad bin Yazid, dan diriwayatkan oleh An-Nuhas.[83]

Al Mahdawi berkata, "Diriwayatkan dari Al Khalil juga, bahwa maknanya adalah harus dan tidak mustahil." Pendapat ini juga yang dilontarkan oleh Al Farra`[84] dan Ats-Tsa'labi.

Az-Zujaj berkata, "Kata لا di sini adalah huruf *nafi*, dan ini berfungsi sebagai bantahan atas perkataan mereka, bahwa berhala-berhala itu bermanfaat bagi mereka, seolah-olah maknanya hal itu tidak bermanfaat bagi mereka.[85] Sedangkan kata جَرَمَ berarti akibat. Maksudnya, akibat dari perbuatan itu maka mereka menjadi orang-orang yang merugi. Adapun *fa'il*-nya tersembunyi. Kata أَنَّ dibaca *nashab* karena جَرَمَ, seperti kalimat, كَسَبَ جَفَاؤُكَ زَيْدًا غَضَبَهُ عَلَيْكَ (Akibat kamu bertabiat buruk kepada Zaid, maka dia marah kepadamu).

Seorang penyair mengungkapkan,

---

[81] Lih. *Al Kitab* (1/469).
[82] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/8).
[83] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/277).
[84] Lih. *Ash-Shihah* (5/1886).
[85] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/277).

نَصَبْنَا رَأْسَهُ فِي جِذْعِ النَّخْلِ بِمَا جَرَمَتْ يَدَاهُ وَمَا اعْتَدَيْنَا

Kami menggantung kepalanya di batang pohon kurma

Lantaran perbuatan yang dilakukan oleh kedua tangannya dan pelanggaran yang diinjak-injak olehnya[86]

Al Kisa`i berkata, "Makna لَا جَرَمَ adalah tidak ada halangan dan tidak ada rintangan."[87]

Ada yang mengatakan, maknanya adalah tidak ada yang menghalangi, di mana *fa'il*-nya dibuang karena sering dipergunakan. Kata جَرَمَ artinya pasti.

An-Nuhas berkata, "Al Kisa`i mengklaim bahwa dalam hal itu ada beberapa bahasa,[88] yaitu لَا جَرَمَ, لَا عَنْ ذَا جَرَمَ, dan لَا أَنْ ذَا جَرَمَ." Dia berkata, "Orang-orang dari Fazzarah membaca lafazh لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ dengan lafazh لَا جَرَ أَنَّهُمْ —yakni tanpa huruf *mim* setelah huruf *ra`*—." Al Farra` meriwayatkan dua bahasa lainnya dalam hal ini,[89] dan dia berkata, "Bani Amir membacanya, لَا جُرْمَ —yakni dengan harakat dhammah pada huruf *jim*—."

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-

---

[86] Bair syair ini dibawakan tanpa dinisbatkan kepada siapa pun dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/213).

[87] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/277).

[88] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/278) dengan redaksi, "Dikisahkan oleh Al Kisa'i."

[89] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/8, 9).

penghuni surga mereka kekal di dalamnya."

(Qs. Huud [11]: 23)

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman.*" Kata ٱلَّذِينَ adalah *ism inna*, sedangkan kata ءَامَنُوا adalah *shilah*. Artinya orang-orang yang benar.

وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓا إِلَىٰ رَبِّهِمْ "*Dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka,*" adalah *athaf* kepada *shilah*.[90] Ibnu Abbas berkata, "Lafazh أَخْبَتُوا artinya mereka kembali kepada Allah."[91]

Mujahid berkata, "Artinya adalah mereka menaati."

Qatadah berkata, "Mereka khusyu' dan merendahkan diri."[92]

Muqatil berkata, "Mereka ikhlas."

Al Hasan berkata, "Artinya khusyu' karena ketakutan yang ada di dalam hati. Asal dari kata الإخْبَات adalah الْخَبْتُ yang artinya permukaan bumi yang rata dan luas.[93] Jadi, makna أَخْبَتُوا adalah khusyu', tenang, dan kembali kepada Allah secara terus-menerus.

إِلَىٰ رَبِّهِمْ "*Kepada Tuhan mereka,*" menurut Al Farra`, ungkapan إِلَىٰ رَبِّهِمْ dan لِرَبِّهِمْ berarti sama. Maknanya, arahkan rendah diri mereka kepada Tuhan. Kata أُولَٰٓئِكَ adalah *khabar* dari kata إِنَّ.

---

[90] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/278).

[91] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/16) dan dia berkata, "Pendapat-pendapat ini memiliki makna yang berdekatan, sekalipun lafazhnya berbeda-beda, karena kembali kepada Allah, seperti takut kepada Allah dan khusyu' serta tawadhu kepada-Nya dengan ketaatan, serta tenang kepadanya karena khusyu' kepada-Nya. Sedangkan menurut orang Arab, kata tersebut berarti khusyu' dan tawadhu."

[92] Ibid.

[93] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *khabata* (12/16).

Firman Allah:

مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?"

(Qs. Huud [11]: 24)

Firman Allah SWT, مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ *"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin),"* adalah *mubtada`* sedangkan كَٱلْأَعْمَىٰ *"Seperti orang buta,"* adalah *khabar*, dan setelahnya. Al Akhfasy berkata, "Maksudnya, atau seperti orang yang buta."[94]

An-Nuhas berkata,[95] "Ketentuannya adalah perumpamaan golongan yang kafir seperti orang yang buta dan tuli, dan perumpamaan golongan orang mukmin seperti orang yang mendengar dan melihat. Karena itu, Allah SWT berfirman, هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا *'Adakah kedua golongan itu sama,'* dikembalikan kepada dua golongan itu dan mereka ada dua golongan. Maknanya diriwayatkan dari Qatadah dan lainnya."[96]

Adh-Dhahhak berkata, "Orang yang buta dan tuli seperti orang kafir, sedangkan orang yang mendengar dan melihat, seperti orang mukmin."[97]

---

[94] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An Nuhhas (2/278).

[95] Ibid.

[96] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/16).

[97] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam sumber yang sama, dari Ibnu Abbas dan Qatadah, keduanya berkata, "Ini seperti perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk orang kafir dan orang mukmin. Orang kafir tuli dan tidak bisa mendengar yang

Ada yang mengatakan, maknanya apakah sama orang yang buta dan orang yang melihat, apakah sama orang yang bisu dan orang yang mendengar?" Kata مَثَلًا dibaca *nashab* kepada perbedaan antara keduanya.

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ "*Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?*" maksudnya adalah dalam kedua sifat tersebut sedangkan kalian melihatnya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan'."

(Qs. Huud [11]: 25-26)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya.*" Allah menyebutkan kisah-kisah para Nabi kepada Rasulullah SAW sebagai peringatan agar senantiasa bersabar atas prilaku orang-orang kafir yang menyakitinya, hingga akhirnya Allah menyelesaikan urusan mereka. إِنِّى maksudnya Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Aku,*" karena dalam pengutusan ada firman Allah. Ibnu Katsir

---

benar, serta buta sehingga tidak bisa melihatnya. Sedangkan orang mukmin, dia mendengar kebenaran dan mendapatkan manfaatnya, melihatnya, lalu menyadarinya, menjaganya, dan mengamalkannya." Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/341).

dan Abu Amr, serta Al Kisa`i membacanya dengan lafazh أَنِّي —yakni dengan harakat fathah pada huruf *hamzah*—.[98] Maksudnya, Kami mengutusnya, bahwa aku (Nuh) adalah seorang pemberi peringatan yang nyata bagi kalian. Dalam ayat ini, Allah tidak menggunakan redaksi, إِنَّهُ karena perkataan itu ditujukan kepada Nuh dan kaumnya,[99] sebagaimana firman Allah SWT,

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman), 'Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik." (Qs. Al A'raaf [7]: 145)

أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ *"Agar kamu tidak menyembah selain Allah,"* maksudnya adalah tinggalkanlah berhala-berhala itu, dan janganlah kamu menyembahnya. Taatilah Allah satu-satunya Tuhan yang disembah. Kalangan yang membaca lafazh إِنِّي dengan harakat kasrah telah menempatkan firman ini secara tepat. Maknanya adalah kami mengutusnya agar kamu tidak menyembah kecuali kepada Allah.

إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ *"Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan."*

---

[98] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/269) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/214).

[99] Perkataan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/260) dari Abu Ali.

Firman Allah:

فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

"Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina diantara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta'."

(Qs. Huud [11]: 27)

Dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, فَقَالَ ٱلْمَلَأُ "*Maka berkatalah pemimpin-pemimpin.*" Abu Ishak Az-Zujaj berkata, "Kata ٱلْمَلَأُ berarti para pemimpin, atau mereka yang kata-katanya penuh makna,[100] dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah dan lainnya.

مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا "*Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami,*" maksudnya adalah anak Adam. Lafazh مِّثْلَنَا "*Seperti kami,*" dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal,* dan lafazh ini *mudhaf* kepada *makrifah* (devinitif), dan ia sendiri adalah *nakirah* berharakat tanwin.[101]

---

[100] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/279).
[101] Ibid.

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا "*Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kami melainkan orang-orang yang hina dina diantara kami.*" Kata أَرَاذِلُ adalah bentuk jamak dari أَرْذُلٌ, dan أَرْذُلٌ adalah bentuk jamak dari رَذْلٌ, seperti كَلْبٌ, أَكْلُبٌ, dan أَكَالِبُ.[102] Ada yang mengatakan, kata الأَرَاذِلُ adalah bentuk jamak dari الأَرْذَلُ, seperti kata الأَسَاوِدُ bentuk jamak dari الأَسْوَدُ yakni sejenis ular. Maksudnya, orang-orang yang hina itu mengikutimu, dan mereka adalah orang-orang yang lemah dan orang-orang yang rendah derajatnya di antara kami.

Az-Zujaj berkata, "Mereka menghubungkan kepada masalah tenun-menenun, padahal mereka tidak mengetahui bahwa industri tidak berpengaruh terhadap agama."

An-Nuhas berkata,[103] "Kata الأَرَاذِلُ adalah orang-orang miskin dan orang-orang yang tidak memiliki jabatan, dan mereka yang membuat industri kecil. Dalam hadits dinyatakan bahwa mereka adalah para pengrajin tenun dan tukang bekam. Ini tentu merupakan kebodohan dari mereka, karena mereka telah mencela Nabi SAW dengan sesuatu yang semestinya tidak dicela. Karena para nabi berkewajiban menyampaikan dalil dan ayat, dan berkewajiban merubah keadaan. Selain itu, mereka semua diutus kepada manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila salah seorang yang hina dari mereka masuk Islam, maka hal ini tidak sedikit pun mengurangi kesempurnaan agama Islam, karena para nabi wajib menerima setiap orang yang ingin masuk Islam."

Menurut saya (Al Qurthubi), maksud kata الأَرَاذِلُ di sini adalah orang-orang miskin dan lemah, sebagaimana perkataan Hereclius kepada Abu Sufyan, "Apakah orang-orang yang lemah dari mereka mengikutinya?" Dia menjawab, "Iya, orang-orang yang lemah." Dia menambahkan, "Mereka itulah

---

[102] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/215).
[103] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/279).

pengikut para rasul."

Para ulama kami berkata, "Hal itu karena kepemimpinan biasanya dikuasai orang-orang terhormat dan sulitnya memecah belah mereka, dan mereka dituntut untuk taat. Sedangkan orang miskin tidak memiliki kendala ini, sehingga dia cepat memenuhi seruan masuk Islam dan taat kepada ajarannya. Demikianlah memang kebanyakan dari keadaan penduduk dunia.

Ketiga: Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan golongan bawah ke dalam beberapa pendapat. Ibnu Al Mubarak menyebutkan dari Sufyan bahwa golongan bawah adalah mereka yang menyambut kedatangan penguasa dengan berbagai permainan[104] dan mendatangi pintu-pintu hakim dan penguasa untuk meminta kesaksian.

Tsa'lab berkata dari Ibnu Al Arabi, "Orang-orang bawah (As-suflah) adalah orang-orang yang memakan dunia dengan agama mereka." Seseorang bertanya kepadanya, "Siapakah orang yang rendah di antara golongan yang rendah?" Dia menjawab, "Orang yang memperbaiki dunia orang lain dengan merusak agamanya."

Ali bin Abu Thalib RA pernah ditanya tentang orang-orang yang rendah, dia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang apabila bersatu mereka menang, dan apabila bercerai-berai tidak diketahui."

Anas bin Malik pernah ditanya, "Siapakah orang-orang yang rendah itu?" Dia menjawab, "Orang-orang yang mencela para sahabat."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, orang-orang hina yang dimaksud adalah para pengrajin tenun dan tukang bekam.

Yahya bin Aktsam berkata, "Mereka adalah para tukang samak dan tukang sapu, jika bukan dari orang Arab."

Keempat: Jika seorang istri berkata kepada suaminya, "Wahai orang rendahan!" Lalu dia berkata, "Jika kamu termasuk mereka, maka kamu telah

---

[104] *Lisan Al Arab* (hal. 372).

diceraikan!" An-Naqqas meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada At-Tirmidzi, lalu dia berkata, "Istriku berkata kepadaku, 'Wahai orang rendahan!' Lalu aku berkata, 'Jika kamu orang rendahan, maka kamu telah dicerai'." Mendengar itu, At-Tirmidzi bertanya, "Apa profesimu?" Dia menjawab, "Tukang samak." At-Tirmidzi berkata, "Demi Allah, itu rendahan. Demi Allah itu, rendahan. Demi Allah, itu rendahan."

Menurut saya (Al Qurthubi), berdasarkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak, dari Sufyan bahwa dia tidak diceraikan. Demikian juga berdasarkan perkataan Malik dan Ibnu Al Arabi, bahwa hal itu tidak berdampak pada sesuatu apapun.

Firman Allah SWT, بَادِيَ ٱلرَّأْيِ "*Yang lekas percaya saja,*" maksudnya adalah pendapatnya yang zhahir dan batin berbeda. Ada yang mengatakan, arti kata بَدَا–يَبْدُو adalah nampak, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah bait syair,

فَالْيَوْمَ حِيْنَ بَدَوْنَ لِلنُّظَّارِ

Pada hari ini ketika mereka nampak bagi orang-orang yang melihatnya[105]

Ada yang mengatakan, ungkapan makhluk juga dapat diwakili oleh kata *baadiyah*, karena nampak dan kelihatan. Kalimat بَدَا لِي أَنْ أَفْعَلَ كَذَا artinya nampak kepadaku suatu penglihatan selain yang pertama.[106]

Al Azhari berkata, "Maknanya adalah apa yang nampak kepada kita dari penglihatan. Bisa juga lafazh بَادِيَ ٱلرَّأْيِ '*Yang lekas percaya saja*', berasal dari kata بَدَأَ–يَبْدَأُ, lalu huruf *hamzah*-nya dibuang."

Abu Hamzah menampakkan *hamzah* itu dan membacanya بَادِئَ الرَّأْيِ artinya penglihatan pertama.[107] Maksudnya, mereka mengikutimu ketika mulai

---

[105] Bait syair ini adalah milik Ar-Rabi' bin Ziyad Al Abasi. Lih. *Syarh Ad-Diwan Al Hamasah*, karya At-Tabrizi (2/996).

[106] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *badaa*.

[107] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/272) dan

melihat, dan seandainya mereka menahan melihat dan berpikir maka mereka tidak mengikutimu.[108] Jadi, di sini tidak berbeda maknanya antara yang menggunakan *hamzah* dan yang tidak menggunakannya, dan di-*nashab*-kan dengan membuang huruf فِي[109] seperti yang tertera dalam firman Allah SWT, وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا "*Dan Musa memilih kaumnya sebanyak tujuh puluh orang untuk*." (Qs. Al A'raaf [7]: 155)

وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ "*Dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami,*" maksudnya adalah dalam mengikutinya. Ini merupakan pengingkaran dari mereka terhadap kenabian Muhammad SAW.

بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ "*Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.*" Firman Allah ini ditujukan kepada nabi Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya.

Firman Allah:

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ

Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/215). Sedangkan mayoritas ahli tafsir membacanya dengan lafazh, بَادِيَ الرَّأْيِ tanpa *hamzah*. Kedua *qira`ah* itu disebutkan dalam *qira`ah sab'ah*. Lih. *As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid, 232.

[108] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/272). Makna ini lebih jelas.

[109] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/280).

لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

"Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran.' Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak juga mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa sesunguhnya aku adalah malaikat, dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu. Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim'."

(Qs. Huud [11]: 28-31)

Firman Allah SWT, قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى *"Nuh*

berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku'," maksudnya adalah berdasarkan keyakinan. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Abu Imran Al Jauni. Ada yang berpendapat, berdasarkan mukjizat. Makna ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al An'aam.[110]

وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ *"Dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya,"* maksudnya adalah kenabian dan risalah.[111] Itulah rahmat Allah kepada makhluk. Ada yang mengatakan, petunjuk kepada Allah dengan bukti-bukti. Ada yang mengatakan, Iman dan Islam.

فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ *"Tetapi rahmat itu disamarkan bagimu,"*[112] maksudnya adalah risalah dan petunjuk itu disamarkan bagimu, sehingga kamu tidak dapat memahaminya. Ada yang mengatakan, disamarkan dari begini. Contohnya kalimat, عَمِيَ عَلَيَّ كَذَا artinya aku belum memahaminya. Jadi, maknanya rahmat itu disamarkan. Ada yang mengatakan, terbalik, karena rahmat tidak disamarkan, melainkan orang yang disamarkan dari rahmat itu. Itu seperti kalimat أَدْخَلْتُ فِي قَلَنْسُوَةٍ رَأْسِي (Aku memaksukkan kepalaku ke dalam peci) dan دَخَلَ الْخُفُّ فِي الرِّجْلِ (alas kaki masuk ke kakiku).

Al A'masy dan Hamzah serta Al Kisa`i[113] membacanya فَعُمِّيَتْ —yakni dengan harakat dhammah pada huruf *ain* dan tasydid pada huruf *mim*—, tanpa menyebutkan *fa'il* (pelaku). Artinya, Allah menyamarkannya kepadamu. Demikian juga dalam *qira`ah* Ubai,[114] dia membacanya فَعَمَّاهَا sebagaimana

---

[110] Hal itu terdapat dalam firman Allah SWT, قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِۦ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya'."* (Qs. Al An'aam [6]: 57)

[111] Lih. perkataan Ibnu Abbas dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/216).

[112] *Qira`ah* ini adalah *qira`ah* Ibnu Katsir, Abu Amr, Nafi', dan Ibnu Amir, serta dalam *As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid, hal. 332.

[113] Ini juga merupakan riwayat Hafash dari Ashim. Lih. *As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid (hal. 332), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (7/275).

[114] *Qira`ah* ini disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/275), menurut *qira`ah* Al A'masy dan lainnya, serta *Al Bahr Al Muhith* (5/216), menurut *qira`ah* Ubai, Ali, As-Sullami, Al Hasan, dan Al A'masy.

yang disebutkan oleh Al Mawardi.

أَنُلْزِمُكُمُوهَا *"Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya."* Menurut satu pendapat, maksudnya adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Ada yang mengatakan, huruf *ha`* kembali kepada kata رَحْمَةً. Selain itu, ada yang berpendapat, kembali kepada kata بَيِّنَةٍ. Maksudnya adalah apakah kami paksakan kamu menerimanya dan mewajibkannya kepadamu? Suatu pertanyaan yang berarti mengingkari. Dengan kata lain, tidak mungkin bagiku untuk memaksamu mengetahuinya. Perkataan ini ditujukan kepada Nuh agar dia dapat memberikan bantahan kepada mereka.

Al Kisa`i dan Al Farra`[115] meriwayatkan أَنُلْزِمْكُمُوهَا —yakni dengan harakat sukun pada huruf *mim* yang pertama—, untuk meringankan bacaannya, dan *qira`ah* ini diperbolehkan oleh Sibawaih.

An-Nuhas berkata,[116] "*Qira`ah* tersebut dibolehkan berdasarkan pendapat Yunus pada selain Al Qur`an sebagaimana halnya boleh membacanya dengan lafazh أَنُلْزِمْكُمُوهَا."

وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ *"Padahal kamu tiada menyukainya,"* maksudnya adalah kalian tidak sah menerimanya dengan cara tidak menyukainya. Qatadah berkata, "Demi Allah, jika nabi Nuh AS mampu, dia pasti memaksakannya kepada kaumnya, akan tetapi dia tidak kuasa untuk melakukan itu."[117]

Firman Allah SWT, وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ *"Hai kaumku, aku tiada meminta kepadamu,"* maksudnya adalah dalam menyampaikan risalah dan berdakwah ke jalan Allah untuk beriman kepadanya, aku tidak meminta. balasan. مَالًا *"Harta benda,"* sehingga memberatkanmu.

إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ *"Upahku hanyalah dari Allah,"* maksudnya

---

[115] Lih. *Ma`ani Al Qur`an* (2/12).

[116] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/180).

[117] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Qatadah dan di-*takhrij* oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/18).

adalah pahalaku dalam menyampaikan risalah dan dakwah.

وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman,"* maksudnya adalah mereka meminta kepadanya agar mengusir orang-orang hina yang beriman bersamanya, seperti permintaan orang-orang Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW agar mengusir budak-budak dan orang-orang miskin sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al An'aam,[118] lalu beliau menjawab dengan mengatakan, وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمْ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya."*

Ada kemungkinan ini dinyatakan dalam bentuk penghormatan kepada mereka yang akan bertemu dengan Allah SWT, dan ada kemungkinan pula ini dinyatakan dalam bentuk bantahan. Maksudnya, jika aku melakukan hal itu niscaya mereka mendebatku di sisi Allah, lalu Allah memberikan pahala bagi mereka atas keimanannya dan juga akan membalas dengan diusirnya mereka.

وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ *"Akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui,"* ketika kamu menganggap mereka sebagai orang-orang yang hina dan kamu memintaku untuk mengusir mereka.

Firman Allah SWT, وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ *"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah'."* Al Farra` berkata,[119] "Maksudnya, menghalangiku dari adzab-Nya."

إِن طَرَدتُّهُمْ *"Jika aku mengusir mereka,"* maksudnya adalah demi keimanan mereka.

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran."* Huruf *ta`* dalam kata تَذَكَّرُونَ dibaca *idgham* ke dalam huruf *dzal*. Selain itu, boleh

---

[118] Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 52.
[119] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/13).

juga dibaca tanpa *idgham,* lalu Anda membacanya, تَذَّكَّرُونَ.[120]

Firman Allah SWT, وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ "*Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak juga mengetahui yang gaib'.*" Lewat ayat ini, Dia memberitahukan kehinaan dan ketawadhuannya kepada Allah SWT, dan bahwa dia tidak mengaku-ngaku memiliki gudang-gudang rezeki dari Allah, karena itu merupakan nikmat-Nya yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki, dan bahwa dia tidak mengetahui sesuatu yang gaib, karena yang gaib tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT.

وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ "*Dan tidak (pula) aku mengatakan, bahwa sesunguhnya aku adalah malaikat,*" maksudnya adalah aku tidak mengatakan bahwa kedudukanku di sisi manusia adalah seperti malaikat. Para ulama mengatakan, pernyataan ini menunjukkan bahwa malaikat lebih baik daripada para Nabi, karena malaikat senantiasa taat kepada Allah dan terus-menerus beribadah kepada-Nya hingga Hari Kiamat.[121] Makna ayat ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ "*Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu,*" maksudnya adalah yang direndahkan dan dianggap hina oleh penglihatanmu. Asal kata تَزْدَرِى adalah تَزْدَرِيهِم, dimana huruf *ha`* dan *mim* dibuang karena pertimbangan *ism* yang terlalu panjang. Namun huruf *dal* menggantikan huruf *ta`*, karena asal kata dari تَزْدَرِى adalah تَزْتَرِي . Akan tetapi huruf *ta`* diganti huruf dengan *dal* setelah *zai*, karena huruf *zai* disebutkan secara jelas dan *ta`* disamarkan, lalu diganti dengan huruf yang ditampakkan. Ada yang mengatakan, makna kalimat أَزْرَيْتُ عَلَيْهِ artinya aku mencelanya, sedangkan

---

[120] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/280).

[121] Lih. firman Allah SWT, قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ "*Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 33)

kalimat زَرَيْتُ عَلَيْهِ artinya aku mengolok-oloknya.[122]

Al Farra` mengungkapkan dalam bait syairnya,

Teman menjauhi dirinya dan dicela

Oleh kekasihnya bahkan anak kecil pun menghardiknya[123]

لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا "*Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka,*" maksudnya adalah penghinaanmu terhadap mereka tidak membatalkan pahala mereka dan tidak pula menguranginya.

ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِيٓ أَنفُسِهِمْ "*Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka,*" sehingga Dia memberikan balasan kepada mereka atas perbuatannya dan mengadzabnya.

إِنِّيٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim,*" maksudnya adalah jika kamu mengatakan ini sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Kata إِذًا diabaikan karena berada di tengah-tengah kalimat.

Firman Allah:

قَالُوا۟ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِيٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَعَلَىَّ إِجْرَامِى وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

[122] Lih. *Ash-Shihah*, karya Al Jauhari (6/2367).

[123] Bait syair ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/218) dari Al Farra`.

"Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.' Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasehatnya saja.' Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasehat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat'."

(Qs. Huud [11]: 32-35)

Firman Allah SWT, قَالُوا يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا *"Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami'*," maksudnya adalah kamu membantah kami dan kamu telah banyak membantah kami, bahkan berlebihan dalam hal itu. Kata الجِدَال dalam bahasa Arab berarti perdebatan yang berlebihan. Kata ini diambil dari kata الجَدْل, yang artinya sangat berpaling. Burung elang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan أَجْدَل karena sangat kencang terbangnya, dan sebelumnya telah dijelaskan dalam tafsir surah Al An'aam dengan pembahasan yang lebih luas.

Ibnu Abbas membaca lafazh فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا dengan lafazh فَأَكْثَرْتَ جِدَلَنَا. Disebutkan oleh An-Nuhas bahwa berbantahan dalam hal agama adalah terpuji. Karena itu, Nuh dan para Nabi membantah kaumnya hingga tampak kebenaran itu. Sebab dari berbantah-bantahan itulah, dia berhasil

dan beruntung. Sedangkan orang yang menolaknya akan gagal dan merugi. Sedangkan berbantah-bantahan dalam hal yang tidak benar hingga tampak yang batil dalam bentuk yang hak, maka ini tercela dan pelakunya juga tercela di dunia dan di akhirat.

فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ *"Maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami,"* maksudnya adalah adzab yang diancamkan.

إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ *"Jika kamu termasuk orang-orang yang benar,"* dalam perkataanmu.

Firman Allah SWT, قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ *"Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki',"* maksudnya adalah jika Dia ingin membinasakanmu niscaya Dia mendatangkan adzab kepadamu.

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ *"Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri,"* maksudnya adalah tidak dapat mengelak darinya. Ada yang mengatakan, tidak akan menang menghadapinya, sekalipun jumlah kalian banyak, memenuhi tepi pantai dan gunung, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Firman Allah SWT, وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِيٓ *"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku,"* maksudnya adalah apa yang aku sampaikan dan aku usahakan agar kamu beriman.

إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ *"Jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu,"* maksudnya adalah karena kamu tidak menerima nasehat. Makna nasehat ini secara bahasa telah dijelaskan dalam surah At-Taubah.[124]

إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ *"Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu,"* maksudnya adalah menyesatkan kamu. Ini di antara yang menunjukkan kelirunya madzhab Mu'tazilah dan Qadariyah serta orang yang sejalan dengan pemahaman dan keyakinan mereka, yang mana mereka mengklaim bahwa Allah tidak membuat orang yang berbuat maksiat melakukan

---

[124] Lih. tafsir ayat 92 dari ayat At-Taubah dari tafsir ini.

kemaksiatan, tidak mengkafirkan orang yang kafir dan tidak menyesatkan orang yang sesat, dan bahwa mereka yang melakukan hal itu, sedangkan Allah tidak menghendaki yang demikian.

Oleh karena itu, Allah membantah pendapat mereka, dengan firman-Nya, "*Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu.*" Makna ini telah dijelaskan dalam surah Al Fatihah dan lainnya. Akan tetapi mereka mengingkari guru mereka yang terlaknat, yaitu iblis sebagaimana yang kami jelaskan dalam surah Al A'raaf bahwa Allah menyesatkan orang yang sesat, yang mana Iblis berkata, قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ "*Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukumku tersesat, maka aku benar-benar akan menghalang-halangi jalan-Mu yang lurus'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 16)

Hal ini tidak ada bedanya dengan perkataan Nuh AS, "Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu." Jadi dia menghubungkan kesesatan mereka kepada Allah SWT, karena Dia-lah yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan. Maha Suci Allah dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang ingkar dan zhalim dengan perasaan sombong dan congkak.

Ada yang mengatakan, lafazh أَن يُغْوِيَكُمْ artinya membinasakan kamu, karena kesesatan dapat menyebabkan kepada kebinasaan. Ath-Thabari berkata,[125] "Lafazh يُغْوِيَكُمْ artinya membinasakan kamu dengan adzab-Nya."

Diriwayatkan dari Thai`, dia berkata, "Kalimat أَصْبَحَ فُلَانٌ غَاوِيًا artinya si fulan menjadi sesat atau sakit, sedangkan أَغْوَيْتُهُ artinya aku telah membinasakannya. Di antara seperti dalam firman Allah SWT, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا '*Maka mereka kelak akan menemui kesesatan'.*" (Qs. Maryam [19]: 59)

هُوَ رَبُّكُمْ "*Dia adalah Tuhanmu,*" maka kepada-Nya kesesatan dan kepada-Nya hidayah.

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ "*Dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,*" berfungsi sebagai ancaman.

---

[125] Lih. *Jami' Al Bayan* (11/20).

Firman Allah SWT, أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ "*Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasehatnya saja'.*" Yang mereka maksudkan adalah Nabi SAW. Kata افترى dibentuk mengikuti pola kata افتعل. Maknanya, membuat-buat Al Qur`an dari dirinya sendiri, dan apa yang disampaikan oleh Nuh kepada kaumnya. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Muqatil.

Ibnu Abbas berkata, "Inilah dialog antara Nuh dan kaumnya. Hal ini dianggap lebih jelas, karena sebelum dan sesudahnya tidak disebutkan kecuali tentang Nuh dan kaumnya. Jadi perkataan itu dari mereka dan untuk mereka."

قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ "*Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasehat itu'*," maksudnya adalah aku telah membuat-buat wahyu dan risalah.

فَعَلَيَّ إِجْرَامِي "*Maka hanya akulah yang memikul dosaku,*" maksudnya adalah hukuman atas dosaku. Jika kamu benar dalam hal yang aku katakan, maka kamu wajib menghukum atas kedustaanku. Kata الإجرام adalah bentuk *mashdar* dari kata أَجْرَمَ, yang artinya melakukan kejahatan. Ada yang mengatakan, maknanya adalah balasan kejahatanku dan apa yang aku lakukan. Selain itu, kata جَرَمَ dan أَجْرَمَ bermakna sama, sebagaimana yang diriwayatkan dari An-Nuhas.[126]

Kalangan yang membaca lafazh إِجْرَامِي dengan lafazh أَجْرَامِي —yakni dengan harakat fathah pada huruf *hamzah*—, maka dia berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata جَرَمَ, dan ini juga disebutkan oleh An-Nuhas.

وَأَنَا بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ "*Dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat,*" maksudnya adalah dari kekufuran dan kedustaan.

Firman Allah:

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا

[126] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/281).

تُخَـٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْۚ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwa sekali-kali tidak akan beriman diantara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."

(Qs. Huud [11]: 36-37)

Firman Allah SWT, وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤۡمِنَ مِن قَوۡمِكَ إِلَّا مَن قَدۡ ءَامَنَ *"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwa sekali-kali tidak akan beriman diantara kaummu."* Lafazh أَنَّهُۥ dibaca *rafa`*, karena berfungsi sebagai *ism* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya. Bisa juga dibaca *nashab*. Perkiraan maknanya dengan أَنَّهُۥ. Lafazh ءَامَنَ dibaca *nashab* karena lafazh يُؤۡمِنَ.

Adapun makna dari lafazh itu adalah keputus-asaan atas keimanan mereka dan kekufurannya yang terus-menerus mendera mereka sebagai perwujudan diturunkannya ancaman. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak. Oleh karena itu, Nuh berdoa agar mereka ditimpa musibah, sebagaimana yang diberitakan dengan ini, lalu dia berkata, وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرۡ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ مِنَ ٱلۡكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Qs. Nuuh [71]: 26)

Ada yang mengatakan, ada seorang laki-laki dari kaum Nuh yang membawa anaknya di atas pundaknya, ketika Nuh melihat anak kecil itu, dia berkata kepada ayahnya, "Berikan aku batu," lalu dia pun memberikan batu kepadanya dan melemparkannya kepada Nuh AS hingga berdarah, lalu Allah menurunkan wahyu kepadanya, أَنَّهُۥ لَن يُؤۡمِنَ مِن قَوۡمِكَ إِلَّا مَن قَدۡ ءَامَنَ فَلَا

تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ "*Bahwa sekali-kali tidak akan beriman diantara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan,*" maksudnya adalah janganlah kamu bersedih hati dengan binasanya mereka, atau sedih. Kata تَبْتَئِسْ artinya bersedih.

Kalimat اِبْتَئَسَ الرَّجُلُ artinya sampai kepadanya sesuatu yang tidak disukainya. Sedangkan الابْتِئَاسُ adalah kesedihan dalam keadaan diam.[127]

Firman Allah SWT, وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا "*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami,*" maksudnya adalah buatlah perahu untuk kamu naiki bersama orang-orang yang beriman bersamamu. Lafazh بِأَعْيُنِنَا "*Dengan pengawasan kami,*" maksudnya adalah dengan penglihatan dari Kami, yang mana Kami pasti melihatmu.

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Maksudnya, dengan penjagaan Kami terhadapmu dari orang yang melihatmu."

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, dengan penjagaan Kami." Adapun maknanya satu. Penglihatan di sini dinyatakan dengan mata, karena penglihatan dilakukan dengan mata, dan jamak dari mata di sini sebagai bentuk pengagungan dan bukan berarti banyak, sebagaimana firman Allah SWT, فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾ "*Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan.*" (Qs. Al Mursalaat [29]: 23) dan وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 47)

Makna أَعْيُن dalam hal ini dan lainnya kadang-kadang berarti mata, sebagaimana firman Allah SWT, وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾ "*Dan supaya kamu diasuh dalam pengawasan-Ku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 39) Itu semua merupakan ungkapan dari mengetahui dan melingkupi,[128] hal itu karena Allah SWT Maha Suci dari penglihatan inderawi, dari penyerupaan, dan penjabaran,

[127] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/287).
[128] *Ibid.*

dan tidak ada tuhan selain-Nya.

Ada yang mengatakan, lafazh بِأَعْيُنِنَا "*Dengan pengawasan Kami,*" maksudnya adalah dengan pengawasan malaikat Kami, yang Kami jadikan mereka sebagai pengawas yang menjagamu dan membantumu. Apabila demikian, maka bentuk jamak أَعْيُن yang dimaksud di sini adalah menunjukkan pada jumlah yang banyak.

Ada yang mengatakan, makna lafazh بِأَعْيُنِنَا adalah dengan pengetahuan Kami. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muqatil.

Adh-Dhahhak dan Sufyan berkata, "Maksud lafazh بِأَعْيُنِنَا adalah dengan perintah Kami."

Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah dengan wahyu Kami. Ada yang mengatakan, dengan pertolongan Kami kepadamu untuk membuat bahtera itu.

وَوَحْيِنَا "*Dan petunjuk wahyu Kami,*" maksudnya adalah berdasarkan apa yang Kami wahyukan kepadamu untuk membuatnya.

وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ "*Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan,*" maksudnya adalah janganlah kamu meminta untuk menunda adzab yang akan ditimpakan kepada mereka, karena Aku yang akan menenggelamkan mereka.

Firman Allah:

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa adzab yang kekal.' Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."

(Qs. Huud [11]: 38-40)

Firman Allah SWT, وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ "*Dan mulailah Nuh membuat bahtera,*" maksudnya adalah Nuh memulai membuat bahtera. Zaid bin Aslam berkata, "Nuh menanam pohon selama seratus tahun, memotongnya dan mengeringkannya, dan selama seratus tahun dia membuat bahtera itu."

Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Ibnu Asyras, dari Malik, dia berkata, "Aku mendengar bahwa kaum Nuh tersebar di seluruh penjuru bumi, di daerah pesisir dan pegunungan. Mereka yang tinggal di gunung tidak bisa turun menemui mereka yang berada di pesisir, dan mereka yang tinggal di pesisir tidak bisa naik menemui mereka yang berada di gunung. Nuh lalu menunggu seratus tahun dengan menanam pohon untuk dibuat perahu. Dia kemudian mengumpulkan kayu-kayu itu dan mengeringkannya selama seratus tahun. Sedangkan kaumnya mengolok-oloknya. Hal itu karena mereka melihat Nuh membuat perahu, hingga Allah akhirnya menurunkan ketentuannya kepada mereka.

Diriwayatkan dari Amr bin Al Harits, dia berkata, "Nuh membuat perahunya di atasnya gunung Damaskus, dan dia memotong kayu-kayunya dari gunung Libanon."

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata,[129] "Ketika Allah telah menyelamatkan orang yang masih di dalam tulang sulbi dan di dalam rahim dari orang-orang yang beriman, Allah mewahyukan kepadanya, أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ *"Bahwa sekali-kali tidak akan beriman diantara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), dan buatlah bahtera itu."* Nuh berkata, "Wahai Tuhan, aku bukanlah tukang kayu!" Allah menjawab, "Benar, lakukanlah itu dengan pengawasan-Ku!" Nuh kemudian mengambil kapak dan memegangnya dengan tangannya. Dia berusaha agar tangannya tidak salah memegang kapak itu. Sedangkan kaumnya ketika melihatnya memegang kapak, mereka berkata, "Inilah orang yang mengaku Nabi dan menjadi tukang kayu. Nuh lalu membuat perahu itu selama empat puluh tahun."

Ats-Tsa'labi dan Abu Nashr Al Qusyairi mengisahkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nuh membuat perahui itu selama enam puluh tahun."

Ats-Tsa'labi menambahkan, "Hal itu dikarenakan dia tidak tahu bagaimana cara membuat perahu, lalu Allah mewahyukan kepadanya untuk membuatnya seperti tulang dada burung."[130]

Ka'ab berkata, "Nuh membuat perahu itu selama tiga puluh tahun."

Al Mahdawi berkata, "Dinyatakan dalam hadits bahwa malaikat

---

[129] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (2/1058).

[130] Pembahasan tentang perahu Nuh dari segi ukuran, sifat, lama pembuatannya tidak memberikan informasi yang bermanfaat sama sekali. Bahkan terlalu detil membicarakan tentang hal itu termasuk sikap sembrono atau kelancangan, apalagi jika diyakini, sebab di sana tidak ada dalil *shahih* yang menunjukkan hal itu. Namun yang kami ketahui adalah bahwa perahu itu cukup untuk menampung orang-orang mukmin dari kaum Nuh AS dan cukup memenuhi segala keperluan mereka, serta cukup menampung semua jenis hewan secara berpasang-pasangan. Seperti itulah yang kami ketahui dari Al Qur`an. Sedangkan hal lainnya tidak dinyatakan dalam Al Qur`an.

mengajarinya bagaimana cara membuat perahu."

Mereka juga berbeda pendapat tentang panjang dan lebarnya perahu Nuh. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, "Panjangnya adalah 300 hasta, lebarnya 50 hasta, dan tingginya 30 hasta, dan ia terbuat dari kayu jati."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Kalbi, Qatadah, dan Ikrimah, "Panjangnya adalah 300 hasta, dan ukuran hasta itu hingga ke pundak." Pendapat yang sama pula dikatakan oleh Salman Al Farisi.

Al Hasan Al Bashri berkata, "Panjang perahu itu adalah 1200 hasta, dan lebarnya 600 hasta." Demikian juga yang dikisahkan oleh Ats-Tsa'labi dalam Al Ara'isy.

Diriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Para sahabat Isa berkata kepada Isa AS, 'Bagaimana jika engkau bangkitkan untuk kami seseorang yang telah menyaksikan perahu Nuh itu hingga dia menceritakannya kepada kami?' Isa AS kemudian pergi bersama mereka hingga tiba di sebuah onggokan pasir, lalu dia mengambil segenggam pasir itu. Isa berkata, 'Tahukah kalian apakah ini?' Mereka menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.' Isa berkata, 'Ini adalah Ka'ab Ham bin Nuh.'

Isa kemudian memukulkan tongkatnya ke onggokan pasir itu, lalu berkata, 'Bangunlah dengan izin Allah.' Maka orang itu pun bangun seraya membelah tanah dari kepalanya, dan ternyata dia telah beruban. Isa AS lalu berkata kepadanya, 'Apakah demikian kamu dibinasakan?' Dia menjawab, 'Tidak, melainkan aku meninggal dalam keadaan aku masih muda. Akan tetapi aku mengira ini Hari Kiamat, karena itu aku tiba-tiba menjadi beruban.' Isa berkata, 'Ceritakan kepada kami tentang perahu Nuh!' Dia menjawab, 'Panjangnya 1200 hasta, dan lebarnya 600 hasta, serta terdiri dari tiga tingkat. Satu tingkat untuk hewan ternak dan binatang buas. Satu tingkat untuk manusia, dan satu tingkat untuk burung-burung'." Selanjutnya perawi menyebutkan sisa kisah itu,[131] sebagaimana yang akan dijelaskan nanti *insya Allah*.

Al Kalbi berkata, sebagaimana yang dikisahkan oleh An-Naqqasy, "Air masuk ke dalamnya setinggi empat hasta. Perahu itu memiliki tiga pintu; satu pintu untuk hewan ternak dan burung, satu pintu untuk binatang buas, dan satu pintu untuk laki-laki dan perempuan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Perahu itu dibuat tiga bagian; satu bagian paling bawah untuk binatang buas, hewan liar, dan hewan ternak. Bagian tengah untuk makanan dan minuman, dan Nuh bersama kaumnya naik di bagian yang paling atas. Dia membawa jasad Adam di antara batas antara laki-laki dan perempuan, kemudian nanti akan dikuburkan di Baitul Maqdis. Iblis juga turut bersamanya di Al Kaustil (bagian belakang) perahu."[132]

Ada yang mengatakan, ular dan kalajengking datang untuk masuk ke dalam perahu, lalu Nuh berkata kepadanya, "Aku tidak akan membawa kamu berdua, karena kamu berdua penyebab bencana." Kedua hewan itu pun berkata, "Bawalah kami, dan kami jamin kepadamu untuk tidak membahayakan seorang pun yang menyebut namamu." Oleh karena itu, orang yang membaca doa, سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾ "*Semoga kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [23]: 79) Ketika terancam bahaya ular dan kalajengking, keduanya tidak akan mendapat bahaya, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Qusyairi dan lainnya.

Al Hafizh Ibnu Asakir dalam tarikhnya menyebutkan hadits *marfu'* dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَمْسِي: صَلَّى اللهُ عَلَى نُوْحٍ وَعَلَى نُوْحٍ السَّلاَمُ، لَمْ تَلْدَغْهُ عَقْرَبٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ.

"*Barangsiapa yang ketika berjalan membaca 'Shallallaahu alaa*

---

[131] Riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/22) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/253).

[132] *Al Kautsil* artinya bagian belakang. Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *katsala*.

Nuuh wa alaa Nuuh as-salaam (semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nuh),' maka dia tidak akan disengat kalajengking pada malam itu."

Firman Allah SWT, وَكُلَّمَا "*Dan setiap kali,*" adalah *zharf* (keterangan).

مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ "*Pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya.*" Al Akhfasy dan Al Kisa`i berkata, "Ada yang mengatakan, kata سَخِرْتُ bisa diikuti dengan بِهِ dan مِنْهُ.[133]

Tentang ejekan yang mereka lalukan ada dua pendapat, yaitu: (1), Mereka melihat Nuh membuat perahu di darat, lalu mereka mengejeknya dan memperolok-olokkannya. Mereka berkata, "Setelah jadi nabi, kamu menjadi tukang kayu."[134] (2) Ketika mereka melihat Nuh membuat perahu, dan mereka tidak pernah melihat pembuatan perahu sebelumnya, mereka berkata, "Wahai Nuh, apakah yang kamu buat?" Nuh menjawab, "Aku membangun rumah yang bisa berjalan di atas air." Mereka kaget dengan jawaban itu, lalu mereka mengejeknya.[135]

Ibnu Abbas berkata, "Pada saat sebelum datangnya badai topan, di bumi memang tidak ada sungai dan laut, dan karena itulah mereka mengejeknya. Sedangkan air laut adalah air yang tersisa dari badai topan itu.

قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا "*Berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami',*" maksudnya adalah kamu mengejek dari apa yang kami lakukan sekarang ketika membuat perahu ini.

---

[133] Al Farra` berkata, "Ada yang mengatakan, kata tersebut hanya diungkapkan dengan سَخِرْتُ مِنْهُ, dan tidak dikatakan سَخِرْتُ بِهِ.

Ibnu Manzhur berkata, "Kalimat سَخِرْتُ مِن فُلَانٍ adalah bahasa yang fasih. Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *sakhara*, hal. 1963.

[134] Perkataan ini dikisahkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/21), dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/247), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/121) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/290).

[135] Perkataan ini dikisahkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/121) dari Muqatil.

فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ "*Maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu,*" besok ketika kamu ditenggelamkan. Yang dimaksud dengan mengejek di sini adalah menyatakannya masa bodoh. Maknanya, jika kalian bersikap masa bodoh dengan kami, maka kami juga akan bersikap masa bodoh, sebagaimana sikap bodoh yang kalian lakukan.[136]

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ "*Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya,*" adalah kalimat ancaman. Kata مَن bersambung dengan kata فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ. Dan, kata تَعْلَمُونَ di sini adalah *fi'il muta'addi* (kata kerja yang memerlukan objek). Maksudnya, kelak kamu pasti tahu siapa yang akan ditimpa adzab. Kata مَن bisa juga berarti kalimat tanya, sehingga maksudnya adalah siapakah di antara kita yang akan ditimpa adzab? Ada yang mengatakan, مَن di sini dibaca *rafa*` karena berfungsi sebagai *mubtada*` (subyek), dan يَأْتِيهِ adalah *khabar* (predikat).[137] Sedangkan kata يُخْزِيهِ adalah sifat bagi kata عَذَابٌ.

Al Kisa`i mengisahkan bahwa penduduk Hijaz membaca lafazh, فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ seperti itu juga sedangkan yang lain membacanya dengan lafazh سَتَعْلَمُونَ —yakni dengan menggugurkan huruf *wau* dan *fa*`—. Orang-orang Kufah mengisahkan bahwa lafazh tersebut dibaca فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ. Sedangkan orang-orang Bashrah hanya tahu bahwa lafazh tersebut dibaca سَوْفَ تَفْعَلُ dan سَتَفْعَلُ. Jadi ada dua bahasa dan tidak ada lainnya.[138]

وَيَحِلُّ عَلَيْهِ "*Dan yang akan ditimpa,*" maksudnya adalah wajib ditimpakan kepadanya dan diturunkan kepadanya عَذَابٌ مُّقِيمٌ "*Adzab yang kekal,*" maksudnya adalah adzab yang terus-menerus selamanya, yaitu adzab akhirat.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ "*Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air.*" Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang

[136] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/290).
[137] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/222).
[138] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas. (2/282).

makna التَّنُّورُ menjadi tujuh pendapat, yaitu:

1. Ia adalah permukaan tanah, dan orang Arab menyebut permukaan tanah dengan sebutan التَّنُّورُ.[139] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, Az-Zuhri, dan Ibnu Uyainah. Hal itu karena dikatakan kepada Nuh, "Jika kamu telah melihat air di atas permukaan bumi atau tanah, maka naikilah perahu itu olehmu dan orang-orang yang bersamamu.

2. Ia adalah tungku tempat memasak roti,[140] dan tungku itu biasanya terbuat dari batu. Tungku itu dimiliki sejak zaman Hawa hingga masa Nuh AS. Oleh karena itu, dikatakan kepada Nuh, "Jika kamu telah melihat air memancar dari tungku, maka naikilah perahu itu olehmu dan para sahabatmu." Allah memancarkan air itu dari tungku tempat memasak, dan ini diketahui oleh istrinya, lalu dia berkata, "Wahai Nuh, air memancar dari tungku." Nuh kemudian berkata, "Tuhanku telah berjanji benar kepadaku." Ini adalah pendapat Al Hasan, Mujahid, dan Athiyyah dari Ibnu Abbas.

3. Ia adalah tempat berkumpulnya air dalam perahu, sebagaimana yang diriwayatkan dari Al Hasan juga.[141]

4. Ia adalah terbitnya fajar, dan cahaya Subuh. Di antaranya seperti kalimat نَوَّرَ الْفَجْرُ,[142] artinya fajar memancarkan cahaya. Demikian yang

---

[139] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/24), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/292), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/222), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/254), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (3/328), dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/348).

[140] Perkataan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, dan Az-Zuhri, dan ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/24), dan Ibnu Katsir (4/254), *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/348), dan dikuatkan oleh Ibnu Jarir, lalu dia berkata, "Ia adalah tungku tempat memasak roti, sebab inilah yang dikenal dalam perkataan orang Arab.

[141] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/292) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/222).

[142] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/24), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/292), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/222) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/254).

dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib RA.

5. Ia adalah masjid Kufah. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ali bin Abu Thalib dan Mujahid. Mujahid berkata, "Arah memancarnya air itu di Kufah." Dia juga berkata, "Nuh membuat perahu itu di dalam masjid Kufah,[143] dan tempat memancarnya air di sebelah kanannya. Dan, memancarnya air dari tempat itu untuk memberitahukan kepada Nuh, dan sebagai bukti atas binasanya kaumnya.

   Umayyah dalam bait syairnya mengungkapkan,

   فَارَ تَنُّورُهُمْ وَجَاشَ بِمَاءٍ   صَارَ فَوْقَ الْجِبَالِ حَتَّى عَلاَهَا

   Tungku mereka memancarkan air dan dipenuhi air

   Hingga mencapai setinggi gunung, bahkan di atasnya

6. Ia adalah tempat-tempat yang tinggi di bumi,[144] sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah.

7. Ia adalah mata air yang berada jazirah Arab, atau mata air al wardah,[145] sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ikrimah. Muqatil berkata, "Itulah tungku nabi Adam AS. Ia terletak di Syam, di sebuah tempat yang disebut mata air wardah.

   Ibnu Abbas juga berkata, "Tungku Adam memancarkan air di India."[146]

   An-Nuhas berkata,[147] "Pendapat-pendapat ini tidak bertentangan,

---

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini merupakan suatu perkataan yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, akan tetapi *tashrif*-nya lemah."

[143] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/25), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/254) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/348).

[144] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/24), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/222) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/292).

[145] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/222) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/292).

[146] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/25).

[147] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/348).

karena Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa air itu datang dari langit dan bumi. Allah SWT berfirman, فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ۝ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۝ "*Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan, Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan.*" (Qs. Al Qamar [54]: 11-12)

Semua pendapat tersebut[148] bermuara pada makna memancarnya air dan mendidihnya. Kata ٱلتَّنُّورُ adalah kata asing yang dijadikan bahasa Arab oleh orang Arab, dan pola kata yang digunakan adalah فَعُّلَ, karena asal katanya adalah تَنَرَ. Dalam bahasa Arab, tidak ada huruf *nun* sebelum *ra`*.

Ada yang mengatakan makna lafazh وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ adalah skenario datangnya adzab, seperti kalimat حَمِيَ الْوَطِيْسُ, artinya perang itu berkecamuk. Kata الْوَطِيْسُ berarti ٱلتَّنُّورُ.[149] Ada yang mengatakan, kalimat فَارَتْ قِدْرُ الْقَوْمِ, artinya perang telah berkecamuk.

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,

تَرَكْتُمْ قِدْرَكُمْ لاَ شَيْءَ فِيْهَا   وَقِدْرُ الْقَوْمِ حَامِيَةٌ تَفُوْرُ

Kalian meninggalkan panci tanpa berisi

Sedangkan panci kaum itu terus menggelegak

Firman Allah SWT, قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ "*Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing*

---

[148] Secara zhahir dari pendapat-pendapat ini semua dapat diarahkan kepada tungku yang merupakan tempat menyalakan api, dan huruf *alif* dan *lam* untuk menyatakan kekhususannya, dan adakalanya untuk menyatakan jenisnya. Karena itu, api itu menyembur dari tungku api, dan yang mengagetkan adalah karena air memancar dari tungku api, dan ini tidak menafikan antara ayat dan ayat dalam firman Allah, وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۝ "*Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air.*"

[149] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/292) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/222).

binatang sepasang (jantan dan betina)'," yakni laki-laki dan perempuan agar tetap berketurunan setelah datangnya badai topan. Hafash membaca lafazh ini dengan مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ —yakni dengan tanwin pada kata كُلٍّ—. Maksudnya, masing-masing dari setiap sesuatu berpasang-pasangan. Kedua *qira`ah* ini kembali kepada satu makna, yakni sesuatu bersama lainnya dan masing-masing saling membutuhkan. Dikatakan kepada keduanya; keduanya adalah pasangan, yang mana masing-masing dari keduanya saling membutuhkannya. Orang Arab menyebut masing-masing dari keduanya satu pasang. Ada yang mengatakan, dia memiliki sepasang sandal, jika dia memiliki keduanya. Demikian juga dia memiliki sepasang burung merpati, dan dia diikat dengan sepasang tali.[150]

Allah SWT berfirman, وَأَنَّهُۥ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ "*Dan bahwa Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan.*" (Qs. An-Najm [53]: 45) dalam bahasa Arab, istri diungkapkan dengan زَوْجُ الرَّجُلِ, dan suami dengan زَوْجُ الْمَرْأَةِ. Sedangkan untuk makna suami-istri kata yang digunakan adalah الزَّوْجَانِ. Kata الزَّوْجَانِ juga bisa berarti dua macam dan dua sifat, dan masing-masing disebut زَوْجٌ (satu pasang). Allah SWT berfirman, وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ "*Dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,*" (Qs. Al Hajj [22]: 5) maksudnya adalah dari masing-masing warna dan jenis.

مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ "*Dari masing-masing binatang sepasang,*" dibaca *nashab* karena terpengaruh kata ٱحْمِلْ. Sedangkan ٱثْنَيْنِ berfungsi sebagai penegasan. وَأَهْلَكَ "*Dan keluargamu,*" maksudnya adalah bawalah keluargamu.

إِلَّا مَن سَبَقَ "*Kecuali orang yang telah terdahulu.*" Kata مَن dibaca *nashab* karena *ististna`*. عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ "*Ketetapan terhadapnya,*" maksudnya adalah dibinasakan, yaitu anaknya Kan'an dan istrinya Wa'ilah, karena keduanya kafir.

---

[150] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (12/25) dan *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/349).

وَمَنْ ءَامَنَ "*Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.*" Adh-Dhahhak dan Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, bawalah orang yang beriman kepada-Ku, yakni yang percaya kepadamu. Kata مَنْ dibaca *nashab* karena pengaruh kata ٱحْمِلْ."

وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ "*Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.*" Ibnu Abbas berkata, "Ada delapan puluh orang dari kaumnya yang beriman, tiga di antaranya adalah anak-anaknya, yaitu: Sam, Ham, dan Yafits, dan tiga orang kerabatnya.[151] Ketika mereka telah turun dari perahu, mereka membangun suatu desa, yang pada saat sekarang disebut Qaryah Ats-Tsamanin "Kampung delapan puluh orang," di dekat Moshul.

Diriwayatkan dalam hadits bahwa orang yang ikut di atas perahu bersama Nuh adalah sebanyak delapan puluh jiwa; Nuh dan istrinya selain yang mendapatkan adzab, anak-anaknya yang tiga dan istri-istri mereka.[152] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah, Al Hakam bin Utaibah, Ibnu Juraij, dan Mahmud bin Ka'ab. Ham berhubungan badan dengan istrinya di atas perahu, maka Nuh berdoa kepada Allah agar merubah benihnya, sehingga menjadi hitam.

Atha` berkata, "Nuh berdoa tidak baik agar Ham agar rambut anak-anaknya tidak sampai ke telinganya, dan setiap kali keturunannya dilahirkan, dia selalu menjadi budak bagi anak Sam dan Yafits."

Al A'masy berkata, "Mereka berjumlah tujuh orang:[153] Nuh, tiga orang kerabatnya, dan tiga orang anaknya." Dia menggugurkan istri Nuh dan tidak menghitungnya.

Ibnu Ishak berkata, "Mereka berjumlah sepuluh orang[154] selain istri-istri mereka; Nuh dan anak-anaknya; Sam, Ham, Yafits, dan enam orang yang beriman bersamanya dan istri-istri mereka semua."

---

[151] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (12/26), dari Ibnu Abbas secara singkat.
[152] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/26).
[153] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (12/26).
[154] Ibid.

Kata قَلِيلٌ dibaca *rafa`* karena آمَنَ dan tidak boleh dibaca *nashab* dengan *istitsna`* (إِلاَّ), karena perkataan sebelumnya tidak sempurna. Akan tetapi faedah dari masuknya إِلاَّ dan مَا karena apabila kamu katakan,[155] آمَنَ مَعَهُ فُلاَنٌ وَفُلاَن (fulan dan fulan telah beriman bersamanya), maka bisa jadi yang lain juga telah beriman. Jika kata مَا dan إِلاَّ dimasukkan dalam kalimat, maka kalimat yang jatuh setelah إِلاَّ menjadi kalimat positif, dan menafikan yang lain.[156]

Firman Allah:

وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu

---

[155] Dalam *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/283).
[156] Ibid.

berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi,' dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zhalim'."

(Qs. Huud [11]: 41-44)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا "*Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya'*." Perintah untuk naik ke perahu adakalanya datang dari Allah SWT, dan adakalanya datang dari Nuh kepada kaumnya. Naik adalah berada di atas sesuatu.[157] Ada yang mengatakan, masuk ke dalam agama, dan dalam perkataan itu terdapat sesuatu yang dihilangkan. Maksudnya, naiklah ke atas perahu yang akan berlayar di atas air. Ada yang mengatakan, maknanya adalah naikilah perahu itu. Kata فِي berfungsi sebagai penegasan, seperti firman Allah SWT, إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ "*Jika kamu dapat menakbirkan mimpi.*" (Qs. Yuusuf [12]: 43) Kata فِي di sini memberikan makna bahwa mereka diperintahkan untuk berada di dalam perut perahu, bukan di atasnya.

Ikrimah berkata, "Nuh menaiki perahu itu pada tanggal sepuluh Rajab, dan berlabuh di atas bukit Judi pada tanggal 10 Muharram. Jadi dia berada di

[157] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *rakaba*.

atas perahu selama 6 bulan." Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah, dan dia menambahkan dan itu adalah hari Asyura.

Nuh berkata kepada orang beriman yang bersamanya, "Barangsiapa yang berpuasa, maka dia hendaknya menyempurnakan puasanya, dan bagi orang yang tidak berpuasa hendaknya dia berpuasa."[158]

Dalam hal ini, Ath-Thabari menyebutkan sebuah hadits dari Nabi SAW, bahwa Nuh menaiki perahunya pada hari pertama dari bulan Rajab dan berpuasa sebulan penuh, dan perahu terus membawa mereka hingga hari Asyura. Pada tanggal itulah, perahu tersebut berlabuh di bukit Judi, dan pada hari itu Nuh bersama orang-orang beriman berpuasa.[159]

Ath-Thabari menyebutkan dari Ishak suatu perkataan yang menjelaskan bahwa Nuh berada di atas air hingga 1 tahun. Perahu itu melewati Baitullah dan melakukan thawaf sebanyak 7 kali putaran. Allah telah mengangkat Ka'bah dan menyelamatkannya, sehingga ia tidak terendam air. Perahu itu kemudian menuju ke arah Yaman dan kembali ke bukit Judi, hingga berlabuh di atasnya.[160]

بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٖىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ *"Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya."* Penduduk Makkah dan Madinah serta Bashrah membaca lafazh مُجْرٖيهَا dan مُرْسَىٰهَآ dengan huruf *mim* berharakat dhammah,[161] kecuali *qira`ah* yang menyimpang dari *qira`ah* jumhur. Artinya, dengan menyebut nama Allah ketika berlayarnya dan berlabuhnya. Lafazh مُجْرٖيهَا dan مُرْسَىٰهَآ dibaca *rafa`* karena berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek) dalam kalimat. Akan tetapi, ia juga bisa dibaca *nashab*, dengan perkiraan makna, بِسْمِ اللهِ وَقْتَ إِجْرَائِهَا (Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayarnya),

---

158 *Atsar* ini disebutkan dari Qatadah oleh Ath-Thabari (12/29).

159 HR. Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/29).

160 *Ibid.*

161 *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/27), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/255), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/297), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/283) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/225).

akan tetapi kata waktu di sini kemudian dihilangkan dan diganti dengan lafazh مَجْرِنَهَا.

Al A'masy dan Al Kisa`i membaca مَجْرِنَهَا dengan harakat fathah pada huruf *mim*, yakni مَجْرِيْهَا, sedangkan مُرْسَنَهَا dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim*. Sementara Yahya bin Isa meriwayatkan dari Al A'masy dari Yahya bin Watstsab, bahwa mereka membaca kedua lafazh tersebut dengan harakat fathah pada huruf *mim*[162], yakni بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمَرْسَاهَا sebagai *mashdar* dari kata جَرَى–يَجْرِي–جَرْيًا–مَجْرًى (berlayar atau berlari) dan رَسَى–يَرْسُو–رَسْوًا–وَمَرْسًى (menetapkan).

Mujahid dan Sulaiman bin Jundub dan Ashim Al Jahdari, serta Abu Raja` Al Utharidi membacanya, بِسْمِ[163] اللهِ مُجْرِيهَا وَمُرْسِيهَا sebagai *na'at* kepada lafazh الله yang berada dalam posisi *jar*. Bisa juga dibaca *rafa`* karena ada *mubtada`* yang tidak disebutkan. Maksudnya, هو مُجْرِيهَا وَمُرْسِيهَا (Dia yang membuatnya berlayar dan berlabuh). Bisa juga dibaca *nashab* karena *hal*.

Adh-Dhahhak berkata, "Apabila Nuh AS mengucapkan بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرِنهَا maka perahu itu berlayar, dan apabila dia mengucapkan بِسْمِ ٱللَّهِ وَمُرْسَنهَا maka perahu itu berlabuh."[164]

Diriwayatkan dari Marwan bin Salim dari Thalhah bin Ubaidullah, dari Al Hasan bin Ali dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

[162] Ibnu Katsir, Nafi', Abu Umar, dan Ashim dalam riwayat Abu Bakar membacanya مُجْرِيهَا dengan harakat dhammah pada huruf *mim*. Sedangkan Hamzah, Al Kisa`i, dan Hafash dari Ashim membacanya مَجْرِيهَا dengan harakat fathah pada huruf *mim* dan kasrah pada *ra`*. Ibnu Katsir dan Ibnu Amir membacanya dengan harakat fathah pada huruf ra`, yakni مُجْرَاهَا dan *sin* pada مُرْسَاهَا. *Qira`ah* ini semua diriwayatkan secara *mutawatir*. Lih. *As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid, hal. 333.

[163] Lih. *Jami' Al Bayan* karya Ath-Thabari (12/27), *Al Muharrar Al Wajiz* (7/297) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/225).

[164] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/28) dari Adh-Dhahhak, An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/283), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/225) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/297).

أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْغَرَقِ إِذَا رَكِبُوْا فِي الْفُلْكِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ، بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ.

"*Umatku aman dari tenggelam, jika mereka menaiki perahu dengan membaca, 'bismillahirrahmanirrahim. Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya pada hal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (Qs. Az-Zumar [39]: 67) Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca *basmalah* ketika memulai setiap pekerjaan sangat dianjurkan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam makna *basmalah*, dan *alhamdulillah*.

إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" maksudnya adalah kepada penghuni perahu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika di dalam perahu itu terdapat banyak kotoran, Allah mewahyukan kepada Nuh untuk meremas ekor gajah, lalu keluar babi jantan dan betina dari ekor tersebut, lantas babi tersebut memakan kotoran-kotoran itu. Nuh kemudian berkata, "Bagaimana jika aku meremas ekor babi ini?" Dia kemudian melakukannya, dan keluarlah tikus jantan dan betina dari ekornya. Ketika tikus itu keluar, ia langsung memakan perahu dan talinya dengan cara digigit. Tikus juga menggigit dan memakan barang dan perbekalan hingga mereka khawatir akan tali perahu itu. Maka Allah mewahyukan kepada Nuh untuk mengusap kening harimau. Dia lantas mengusapnya, hingga keluarlah kucing yang

kemudian memakan tikus itu.

Ketika harimau hamil di atas perahu, Nuh berkata, "Wahai Tuhan, dari mana aku memberinya makan?" Tuhan berkata, "Aku akan memberinya penyakit," maka ia pun terserang demam, dan ia selamanya demam.

Ibnu Abbas berkata, "Binatang pertama yang dibawa oleh Nuh ke atas perahu adalah angsa dan binatang terakhir yang dibawanya adalah keledai."

Ketika itu iblis bergantung di ekornya, sedangkan kedua tangannya telah masuk ke dalam perahu, tetapi kedua kakinya di luar, sehingga keledai itu bergoncang dan tidak bisa masuk. Nuh lalu berteriak, "Celaka kamu, masuklah!" Akan tetapi badannya tetap bergoncang. Nuh berkata lagi, "Celaka kamu, masuklah! Sekalipun kamu membawa syetan —satu kalimat yang tergelincir dari lisannya—, maka ia pun masuk dan syetan melompat lalu masuk. Nuh kemudian melihat syetan itu bernyanyi di atas perahu, dan dia berkata kepadanya, "Wahai makhluk terkutuk, apa yang membuatmu masuk ke rumahku?" Syetan menjawab, "Kamu telah memberikan izin untukku." Lalu dia menyebutkan apa yang dikatakannya. Nuh berkata kepadanya, "Berdirilah dan keluarlah!" Syetan berkata, "Mengapa kamu tidak mau membawaku bersamamu?"

Menurut yang mereka klaim, di atas perahu Nuh terdapat dua mutiara mahkota raja yang bersinar; satu menunjukkan tempat matahari, dan satunya menunjukkan tempat bulan.

Ibnu Abbas berkata, "Salah satunya putih seterang dan sebersih siang, sedangkan satunya hitam seperti gelapnya malam. Dengan kedua mutiara mahkota raja ini, dapat diketahui waktu-waktu shalat. Jika telah tiba waktu petang, maka warna gelap lebih dominan pada batu itu, dan jika telah tiba waktu pagi maka warna putih lebih dominan pada batu itu, sesuai dengan keadaan waktunya.[165]

---

[165] Kisah ini dan lainnya tidak benar, kecuali ada sanadnya dari Al Qur`an atau Sunnah Nabi SAW. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ "*Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung.*" Kata مَوْجٍ adalah kata jamak dari مَوْجَة, yang artinya air yang meninggi di tengah lautan ketika ditiup angin (gelombang). Huruf *kaf* di sini berfungsi sebagai perumpamaan, dan dibaca *khafadh* karena mengikuti kata مَوْجٍ. Disebutkan dalam tafsirnya, bahwa tingginya air melebihi segala sesuatu di atas lima belas hasta.

وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ "*Dan Nuh memanggil anaknya.*" Ada yang mengatakan, anak Nuh adalah seorang yang kafir dan dia bernama Kan'an. Ada yang mengatakan, namanya adalah Yam. Diperbolehkan mengatakan seperti yang dikatakan Sibawaih, وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ dengan menghilangkan huruf *wau* dari ٱبْنَهُۥ dalam lafazh itu.

Adapun lafazh وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ adalah *qira`ah* yang menyimpang dari *qira`ah* jumhur.[166] Hal ini diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA dan Urwah bin Az-Zubair. Abu Hatim mengklaim bahwa *qira`ah* tersebut boleh digunakan, karena yang dimaksud adalah ابْنَهَا, lalu huruf *alif*-nya dibuang, seperti kata ٱبْنَهُۥ diman huruf *wau* di sini dibuang.

An-Nuhas berkata, "Inilah yang dikatakan oleh Abu Hatim, akan tetapi tidak diperbolehkan menurut madzhab Sibawaih. Karena pengucapan huruf *alif* dianggap ringan sehingga tidak boleh dibuang. Sedangkan pengucapan huruf *wau* dianggap berat, sehingga boleh dibuang atau dihilangkan.[167]

وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ "*Sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil,*" maksudnya adalah jauh dari agama ayahnya. Ada yang mengatakan, Jauh dari perahu. Selain itu, ada yang mengatakan, sesungguhnya Nuh tidak mengetahui bahwa anaknya kafir, dan dia mengira anaknya beriman. Karena itu, dia berkata kepada anaknya, وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Dan janganlah*

---

[166] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/226) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/300). Ini termasuk *qira`ah* yang menyalahi *qira`ah* jumhur. Lih. *Mukhtashar Ibnu Khalawaih*, (hal. 60).

[167] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/284).

kamu berada bersama orang-orang yang kafir," seperti yang akan dijelaskan nanti. Panggilan ini sebelum kaum itu meyakini akan tenggelam, dan sebelum mereka berputus asa, sebab yang terjadi pertama kali adalah semburan air dari dapur, sehingga tampaklah pertanda itu bagi Nuh AS.

Ashim membaca lafazh يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا "*Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami,*" dengan harakat fathah pada huruf *ya`*. Sedangkan yang lain membacanya dengan harakat kasrah.[168] Asal dari kata بُنَيّ dengan tiga huruf *ya`*, yaitu *ya` tashghir*, *ya` fi'l*, *ya` idhafah*. *Ya` tashghir* kemudian di-*idgham*-kan dalam *lam fi'l,* dan *lam fi'l* dikasrahkan demi *ya` idhafah. Ya` idhafah* kemudian dibuang karena berada dalam posisi tanwin, atau karena harakatnya sukun, dan sukunnya huruf *ra`* di tempat ini. Inilah asal *qira`ah* kalangan yang mengkasrahkan *ya`*, dan juga asal dalam *qira`ah* kalangan yang menfathahkannya, karena dia telah merubah *ya` idhafah* menjadi *alif.* Selain itu, pengucapan *alif* dianggap ringan, kemudian *alif* dibuang karena ia adalah ganti dari huruf yang dibuang, atau karena sukunnya atau sukunnya *ra`*.

An-Nuhas berkata, "*Qira`ah* Ashim dalam hal ini bermasalah."

Abu Hatim berkata, "Yang dimaksudkan adalah يَا بُنَيَّاهُ kemudian dibuang."

Abu Ja'far An-Nuhas berkata,[169] "Aku tidak mengetahui bahwa salah seorang dari ahli nahwu memperbolehkan perkataan itu dalam hal ini, kecuali Abu Ishak. Dia mengklaim bahwa fathah dari dua sisi, dan kasrah dari dua sisi. Fathah karena *ya`* diganti *alif.* Allah SWT berfirman memberitahukan hal itu, يَٰوَيۡلَتَىٰ "*Kecelakaan besarlah.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 28)

Jadi, yang dimaksudkan adalah يَا بُنَيَّا, kemudian *alif* dihilangkan karena bertemunya dua huruf yang berharakat sukun, seperti kalimat جَاءَنِي عَبْدُ اللهِ فِي الثَّنِيَّةِ. Di samping itu, *alif* dihilangkan karena kata seru berada di tempat

[168] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/301).
[169] *Ibid.*

yang bisa dibuang, dan kasrah apabila *ya`* yang menunjukkan kata seru dihilangkan, dan di sisi lain dibuang karena bertemunya dua huruf yang berharakat sukun.

Firman Allah SWT, قَالَ سَـَٔاوِىٓ *"Dia berkata, 'Aku akan mencari perlindungan',"* maksudnya adalah pergi dan berlindung.

إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى *"Ke gunung yang dapat memeliharaku,"* maksudnya adalah menghalangiku. مِنَ ٱلْمَآءِ *"Dari air,"* sehingga aku tidak tenggelam.

قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ *"Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah',"* maksudnya adalah tidak ada yang menghalangi, karena itu adalah hari terjadinya adzab bagi orang-orang kafir. Kata عَاصِمَ dibaca *nashab* untuk menunjukkan makna tida bertanggung jawab. Selain itu, kata لَا pada lafazh tersebut boleh dimaknai لَيْسَ *"tidak."*[170]

إِلَّا مَن رَّحِمَ *"Selain Allah (saja) yang Maha Penyayang,"* dibaca *nashab* sebagai *istitsna`* dari kalimat pertama. Maknanya, sedangkan orang yang disayangi Allah akan dilindungi oleh-Nya. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Az-Zujaj. Bisa juga dibaca *rafa`* (berharakat dhammah), karena kata عَاصِمَ berarti مَعْصُوْمٌ (yang dipelihara atau terpelihara, seperti firman Allah SWT, خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ *"Dia diciptakan dari air yang terpancar,"* (Qs. Aht-Thaariq [86]: 6) maksudnya, مَدْفُوْقٌ (terpancar atau yang dipancarkan). Jadi, *istitsna`* atas hal ini masih berhubungan.

Seorang penyair menungkapkan dalam bait syairnya,

بَطِيْءُ الْقِيَامِ رَخِيْمُ الْكَلَا ... مِ أَمْسَى فُؤَادِي بِهِ فَاتِنًا

Lambat berdiri dan halus tutur katanya

Hingga hatiku dibuatnya terperdaya[171]

---

[170] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/285).

[171] Bair syair ini digunakan sebagai argumentasi penguat oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/227).

Penyair lain mengungkapkan,

دَعِ الْمَكَارِمَ لاَ تَنْهَضْ لِبُغْيَتِهَاتِ وَاقْعُدْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الطَّاعِمُ وَالْكَاسِي

Tinggalkan prilaku-prilaku terpuji itu, jangan bangkit untuk melakukan keinginannya

Dan duduklah karena kau yang memberi makan lagi memberikan pakaian[172]

An-Nuhas berkata,[173] "Hal terbaik yang dikatakan dalam hal itu adalah bahwa مَنْ dibaca *rafa`*, yang artinya tidak ada yang melindungi pada hari ini dari adzab Allah kecuali Yang Maha Penyayang, Allah. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ath-Thabari,[174] dan dia menilainya baik hal ini bahwa kamu tidak menjadikan kata عَاصِمَ bermakna مَعْصُوْمٌ (terlindungi atau yang dilindungi) hingga mengeluarkannya dari babnya. Sedangkan kata إِلَّا juga bukan berarti لَكِن (akan tetapi).

وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ "*Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya,*" yakni antara Nuh dan anaknya.

فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ "*Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.*" Ada yang mengatakan, dia naik di atas kuda, oleh karena itu dia merasa kagum dan sombong kepada dirinya sendiri. Ketika dia melihat air datang, dia berkata, "Aduhai ayah, dapur telah menyemburkan air." Ayahnya lalu berkata kepadanya,

يَـٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا "*Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami.*" Belum lagi Nuh sempat mengulangi perkataannya, tiba-tiba datang gelombang besar menghatamnya bersama kudanya, dan keduanya dihalangi oleh

---

[172] Bait syair ini digunakan sebagai argumentasi penguat oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/16) dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/28).

[173] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/285).

[174] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/28).

gelombang itu, hingga sang anak tenggelam.

Selain itu, ada yang mengatakan, anaknya membuat rumah dari kaca dan berlindung di dalamnya dari air. Maka ketika dia melihat air menyembur dari dapur, dia lalu masuk ke dalam kaca itu dan menguncinya dari dalam. Dia masih buang air besar dan kecil di dalamnya hingga akhirnya tenggelam dengan hempasan gelombang. Ada juga yang mengatakan, gunung yang dijadikan tempat berlindungnya adalah gunung Sinai.

Firman Allah SWT, وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى "*Dan difirmankan, 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah.*" adalah *majaz* (kiasan) karena bumi dan langit adalah benda mati. Ada yang mengatakan, dijadikan di dalamnya sesuatu yang dapat membedakannya. Orang yang mengatakan *majaz*, dia berkata, "Jika diperiksa perkataan orang Arab dan non-Arab tidak ditemukan di dalamnya seperti ayat ini yang susunan redaksinya sangat indah dan rapi, serta mengandung beberapa makna di dalamnya. Disebutkan dalam *atsar* bahwa Allah SWT tidak membiarkan bumi dari hujan selama setahun atau dua tahun, dan hujan tidak turun dari langit sama sekali kecuali dengan penjagaan dari malaikat yang ditugaskan untuk mengurusinya, kecuali air yang datang bersamaan dengan badai topan, yang mana ia keluar dari langit yang tidak dijaga oleh malaikat.

Hal itu seperti firman-Nya, إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ "*Sesungguhnya kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 11) mereka menggunakan kapal tersebut berlayar sampai tujuan, lalu Allah SWT memerintahkan hujan yang sangat deras dari langit untuk berhenti, dan memerintahkan bumi untuk menelannya. Kalimat بَلَعُ الْمَاءُ-يَبْلَعُهُ (menelan air), sama dengan kalimat مَنَعَ-يَمْنَعُ (mencegah) dan حَمِدَ-يَحْمَدُ (memuji). Dalam hal ini terdapat dua bahasa menurut Al Kisa`i dan Al Farra`.[175] Sedangkan

---

[175] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/17).

kata الْبَلُّوعَةُ adalah semacam tempat minum air.

Ibnu Al Arabi berkata, "Kedua air tersebut bertemu sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan; apa yang tersimpan di bumi dan apa yang turun dari langit, lalu Allah SWT memerintahkan apa yang diturunkan dari langit dengan melepaskan, sedangkan bumi belum siap menelan tetesan airnya, kemudian memerintahkan bumi untuk menelan air yang keluar dari dalam perutnya, sebagaimana firman Allah SWT,

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ "*Dan difirmankan, 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' dan air pun disurutkan.*" Ada yang mengatakan, Allah SWT membedakan antara dua air. Air yang datang dari bumi diperintahkan untuk ditelan, dan air yang jatuh dari langit tersebut menjadi sebuah lautan.

وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ "*Dan air pun disurutkan,*" maksudnya adalah berkurang.[176] Kalimat غَاضَ الشَّيْءُ-يَغِيْضُ (sesuatu berkurang), seperti نَقَصَ بِنَفْسِهِ (berkurang dengan sendirinya) dan نَقَصَهُ غَيْرُهُ, (berkurang oleh orang lain). Boleh juga lafazh dibaca غُيِضَ—yakni dengan dhammah pada huruf *ghain*—.

وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ "*Perintah pun diselesaikan,*" maksudnya adalah telah dilaksanakan, yaitu menghancurkan umat nabi Nuh dengan segala isinya. Ada yang mengatakan, Allah SWT memandulkan rahim wanita-wanita umat nabi Nuh sebelum ditenggelamkan selama 40 tahun, sehingga tidak ada seorang anak kecil pun yang binasa dalam peristiwa tersebut. Namun pendapat yang *shahih* adalah bahwa Allah SWT membinasakan kedua anak laki-laki dengan banjir besar, sebagaimana membinasakan burung-burung dan binatang buas. Kejadian penenggelaman ini bukan suatu hukuman bagi anak-anak, binatang ternak dan burung-burung, tetapi mereka binasa karena ajal[177] mereka.

---

[176] Kata ini disebutkan dalam *Lisan Al Arab,* entri: *ghaadha*, dengan arti air menjadi surut, atau berkurang, dalam *Ash-Shihah*, dengan arti berkurang, dan dalam *Majaz Al Qur`an,* karya Abu Ubaidah, artinya hilang dan berkurang.

[177] Pendapat ini diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak seperti yang disebutkan dalam *Tafsir*

Dikisahkan bahwa ketika air melimpah pada sebuah sumur, seorang ibu mengkhawatirkan bayinya yang sangat dicintai, lalu dia bergegas pergi dan membawa bayinya menuju sebuah bukit dan berhasil mencapai sepertiganya. Ketika air tersebut mampu melewati sepertiga bukit, dia bergegas mendaki bukit kembali dan melewati dua pertiganya, ketika air itu pun mampu mencapai dua pertiga bukit, dia kemudian mendaki sampai pada puncak bukit, dan ketika air itu mencapai puncak bukit, si ibu mendekap bayinya lantas mengangkat bayinya dengan kedua tangannya sehingga keduanya menghilang ditelan air bah tersebut. jika Allah SWT mengasihi salah satu dari kaum tersebut, tentu Allah akan mengasihi si ibu dan bayinya.

وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zhalim'*," maksudnya adalah hancurlah mereka. Bukit Judi terletak di dekat Moshul (Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia). Perahu itu berlabuh pada 10 Muharram hari Asyura, dimana nabi Nuh memerintahkan orang-orang yang bersamanya baik dari pengikutnya, binatang buas, burung-burung dan hewan ternak untuk melakukan puasa pada hari itu sebagai tanda syukur kepada Allah SWT.

Ada yang mengatakan, peristiwa itu terjadi pada hari Jum'at. Diriwayatkan bahwa Allah SWT memberitahukan kepada bukit-bukit bahwa sebuah perahu akan berlabuh disalah satu bukit dari bukit-bukit itu. Dan, bukit Judi yang menjadi tempat berlabuhnya, sehingga perahu itu berlabuh, dan segala sesuatu kembali seperti semula. Dalam hadits dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَقَدْ بَقِيَ مِنْهَا شَيْءٌ أَدْرَكَهُ أَوَائِلُ هَذِهِ الأُمَّةِ.

"*Telah tertinggal sesuatu yang ditemukan oleh generasi pertama umat ini.*"

Ath-Thabari (12/30).

Mujahid berkata, "Kalimat تَشَامَخَتُ الْجِبَالَ,[178] artinya memanjang agar supaya tidak tenggelam akibat air bah yang mengalir di atasnya sepanjang 15 dzira'. Bukit judi menjadi aman dan tunduk kepada perintah Allah SWT sehingga tidak tenggelam, sampai perahu menjadi berlumut selama berlabuh di bukit Judi."[179]

Ada yang mengatakan, Judi adalah nama dari setiap bukit, seperti yang dikemukakan oleh Zaid bin Amr bin Nufail.

سُبْحَانَهُ ثُمَّ سُبْحَانًا يَعُوْدُ لَهُ   وَقَبْلَنَا سَبَّحَ الْجُوْدِيُّ وَالْجَمَدَ

Maha Suci Allah lalu Kesucian itu kembali kepada-Nya

Umat sebelum kami mensucikan Judi dan benda mati[180]

Selain itu, ada yang mengatakan, bukit Judi termasuk salah satu bukit yang terdapat di surga. Oleh karena itu, perahu Nuh berlabuh di atasnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah SWT memuliakan tiga bukit dengan tiga orang: bukit Judi dengan Nabi Nuh, bukit Tursina dengan nabi Musa, dan bukit Hira dengan Nabi Muhammad SAW.

Ada beberapa poin penting dalam masalah ini, yaitu:

1. Ketika bukit Judi menunduk dan patuh, maka kedudukannya pun menjadi terangkat dan mulia. Sedangkan ketika bukit-bukit yang lain mencongkakan diri dan merasa angkuh, maka ia pun menjadi hina dan rendah. Ini merupakan sunnah Allah SWT yang diberlakukan pada

---

[178] Kalimat شَمَخَ الْجِبَال-يَشْمُخُ-شُمُوْخًا artinya bukit yang tinggi. Maksudnya, menjulang tinggi ke langit. Oleh karena itu, orang yang bersikap sombong disebut juga dengan الشَّامِخُ, yang artinya sombong, congkak dan takabur. Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *syamakha.*

[179] *Atsar* dari Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/29).

[180] Bait syair ini termasuk bait-bait yang berbeda dalam kekuatan syairnya, dalam pembahasan tentang *Lisan Arab,* entri: *sabaha,* dengan dinisbatkan kepada Umayyah bin Abu As-Shalt dalam *Diwan Umayyah,* no. 70, *Al Khizanah* (2/37) dengan dinisbatkan kepada Waraqah bin Naufal, Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/224) dan Abu Ubaidah dalam *Mazaj Al Qur`an* (1/290) kepada Zaid bin Amr bin Nufail.

makhluk-Nya; mengangkat derajat bagi yang takut kepada Allah SWT, dan merendahkan orang yang congkak dan sombong. Sungguh benar ungkapan yang mengatakan,

وَإِذَا تَذَلَّلَتِ الرِّقَابُ تَخَشُّعًا مِنَّا إِلَيْكَ فَعِزُّهَا فِي ذُلِّهَا

Jika leher-leher itu menunduk dengan khusyu'

Dari kami kepadamu, maka kemuliannya berada dalam kehinaannya

Dalam *Shahih* Al Bukhari dan Muslim, disebutkan sebuah hadits yang berasal dari Anas bin Malik, dia berkata, "Unta milik Nabi SAW dinamakan Al Adhba` dan ia tidak dapat dikalahkan. Tiba-tiba datang seorang Arab badui yang sedang menunggangi unta lalu dia mendahuluinya, dan ini membuat kaum muslimin terheran-heran, lalu mereka berkata, 'Al Adhba` telah dikalahkan." Rasulullah kemudian SAW bersabda,

إِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَلاَّ يَرْفَعُ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ وَضَعَهُ.

"Sesungguhnya yang hak bagi Allah SWT adalah tidak meninggikan atau mengangkat sesuatu di dunia ini kecuali untuk merendahkannya."[181]

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasululah SAW, beliau bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ.

"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta, dan Allah tidak menambah seorang hamba dengan ampunan-Nya kecuali

---

[181] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad, bab: Unta Nabi SAW (2/149).

memuliakannya, dan tidaklah seseorang bersikap rendah hati (tawadhu) kecuali Allah mengangkat derajatnya."[182]

Selain itu, Al Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW juga bersabda,

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَبْغِى أَحَدٌ وَلاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allah SWT mewahyukan agar kalian saling merendahkan hati (bersikap tawadhu') hingga seseorang tidak berbuat aniaya terhadap yang lain, dan seseorang bersikap angkuh atau membanggakan dirinya atas yang lain."[183]

2. Disebutkan dalam kisah nabi Nuh beserta kaum dan perahunya, Al Hafidz Ibnu Asakir menjelaskan dalam kitab sejarahnya dari Al Hasan, bahwa Nabi Nuh AS adalah rasul pertama yang diutus Allah SWT kepada penduduk bumi, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا "*Dan Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun,*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 14) dimana mereka telah banyak berbuat maksiat, berbuat angkuh dan melampaui batas. Nabi Nuh AS telah berusaha mengajak kaumnya siang dan malam, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terbuka dengan penuh kesabaran dan santun. Tidak ada seorang Nabi pun yang mengalami peristiwa lebih berat dari apa yang pernah dialami Nabi Nuh AS oleh kaumnya.

---

[182] HR. Muslim tentang berbuat kebaikan dan silaturahim bab: Anjuran Memaafkan dan Rendah Hati (4/2001).

[183] HR. Muslim dalam pembahasan tentang tentang surga dan sifat kenikmatannya bab: Sifat-sifat yang Dapat Diketahui di Dunia Bagi Penghuni Surga dan Penghuni Neraka (4/2199), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang manaqib, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud.

Kaumnya mencekik dan menganiaya begitu keras, serta memukul dan mengusirnya dalam setiap pengajian. Akan tetapi Nabi Nuh tidak membalas umatnya, bahkan dia mendoakan mereka dengan doa,

رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ.

"Ya Allah, ampunilah umatku sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Keimanan mereka kepada ajaran Nabi Nuh tidak bertambah tetapi malah semakin menipis dan menghindarinya, hingga ketika Nabi Nuh mengajak bicara salah seorang laki-laki dari kaumnya, dia menyembunyikan kepalanya dibalik bajunya, dan jari-jari kedua tangannya diletakkan pada kedua telinganya, agar tidak mendengar apapun dari perkataan Nabi Nuh, sebagaimana firman Allah SWT, وَإِنِّى كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ *"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya)."* (Qs. Nuuh [71]: 7)

Mujahid dan Ubaid bin Umair berkata, "Mereka memukuli Nabi Nuh hingga jatuh pingsan, dan ketika sadar dia berkata,

رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ.

'*Ya Allah, ampunilah umatku sesungguhnya mereka tidak mengetahui*'."

Ibnu Abbas berkata, "Nabi Nuh dianiaya kemudian diasingkan di sebuah tempat, dan menetap di dalam rumahnya, lalu mereka mengira bahwa nabi Nuh telah mati. Nabi Nuh kemudian keluar dan berdoa untuk mereka, sehingga ketika pesimis atas iman para kaumnya datanglah seorang laki-laki dengan membawa putranya yang berjalan dengan bantuan tongkat, lalu dia berkata, 'Wahai anakku, lihatlah pada orang tua ini yang tidak memperdayaimu.' Dia

berkata, 'Wahai bapakku, dekatkanlah aku pada tongkat kayu.' Lalu dia mendekatkannya dan mengambil tongkat kayu tersebut, kemudian berkata, 'Letakkanlah aku di tanah.' Ayahnya kemudian meletakkannya. Dia lalu berjalan kepadanya menggunakan tongkat kayu tersebut lantas memukulkannya dan melukainya dengan luka yang tampak pada kepalanya. Darah pun mengucur, dan Nabi Nuh berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah melihat apa yang hamba-hamba-Mu lakukan kepadaku, dan jika sekiranya Engkau melihat pada hamba-Mu sebuah kebaikan, maka berikanlah hidayah-Mu kepada mereka. Dan, sekiranya Engkau melihat pada hamba-Mu selain dari itu, maka jadikanlah aku menjadi orang yang sabar sehingga tiba masa Engkau mengadili. Sesungguhnya Engkau sebaik-baik Yang Maha Mengadili.' Setelah itu, Allah SWT memberikan wahyu kepadanya dan memutus-asakan iman kaumnya, serta memberitahukan kepadanya bahwa tidak ada seorang laki-laki dan seorang bayi pun dalam rahim dan kandungan wanita yang beriman, Allah SWT berfirman, وَأُوحِىَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ '*Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja). Oleh karena itu, janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan,*' maksudnya jangan bersedih atas mereka.

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا '*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami.*'

Nuh berkata, 'Wahai Tuhan, dimanakah kayu-kayu itu?' Allah SWT berfirman, 'Tanamlah pohon!' Maka Nuh menanam pohon jati selama 20 tahun, dan doanya dikabulkan agar terhindar dari ejekan dan hinaan, karena mereka biasa mengolok-olok dirinya. Ketika pohon jati tersebut telah siap ditebang, Allah memerintahkannya untuk memotong dan mengeringkannya. Nuh bertanya, 'Wahai Tuhanku, bagaimana yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini?' Allah berfirman, 'Buatlah kayu-kayu itu menjadi tiga bentuk, kepalanya seperti kepala seekor ayam jantan, haluan perahunya

seperti dada burung, dan ekornya seperti ekor ayam jantan, buatlah sesuatunya dengan tepat dan buatkan pintu-pintu di setiap sisinya serta kuatkan dengan paku-paku besi.'

Allah SWT kemudian mengutus malaikat Jibril AS untuk mengajarkan bagaimana membuat perahu, dan dijadikan kedua tangannya tidak salah dalam membuatnya."

Ibnu Abbas berkata, "Tempat tinggal Nabi Nuh AS adalah Damaskus. Dia membuat perahunya dari kayu Lebanon antara Zamzam, dan antara rukun dan maqam. Ketika perahu itu telah selesai dibuat, dia membawa binatang buas dan hewan ternak di pintu pertama, dan menjadikan binatang liar dan burung-burung di pintu kedua serta mengelompokkannya. Dia membawa 40 orang laki-laki dan perempuan pada pintu yang tertinggi serta mengelompokkannya. Sedangkan semut-semut kecil dibawa bersamanya di pintu yang tertinggi karena lemahnya binatang tersebut dan agar tidak dimakan oleh binatang ternak."

Az-Zuhri mengatakan, Allah SWT mengutus angin dan membawakan kepadanya dari setiap pasangan, baik dari binatang buas, burung-burung, binatang liar maupun hewan-hewan ternak.

Ja'far bin Muhammad berkata, "Allah SWT mengutus malaikat Jibril AS kemudian mengumpulkan mereka. Jibril lalu memukulkan kedua tangannya kepada setiap dua pasangan, dan meletakkan tangan kanannya kepada laki-laki sedangkan tangan kirinya pada perempuan, lalu mereka memasuki perahu tersebut."

Zaid bin Tsabit berkata, "Ada seekor biri-biri yang kesulitan memasuki perahu, maka Nabi Nuh mendorong biri-biri tersebut dengan kedua tangannya pada bagian ekornya, namun tiba-tiba ekor biri-biri tersebut patah sehingga menjadi bengkok, lalu lewatlah seekor biri-biri betina memasuki perahu tersebut lantas mengusap ekornya dan menutupi rasa malunya."

Ishak berkata, "Seorang laki-laki yang berilmu menceritakan kepada

kami bahwa nabi Nuh AS membawa seluruh isi penumpang perahu, dan menjadikan setiap penumpang itu berpasang-pasangan. Dia juga membawa sepasang burung Hud-hud dimana Hud-hud betina mati di atas perahu sebelum terlihat dataran bumi. Hud-hud jantan kemudian membawanya pergi berputar-putar mencari sebuah tempat, namun dia tidak menemukan tanah maupun debu. Allah SWT kemudian mengasihinya lalu dia menggali lubang di belakang tengkuknya lantas mengubur di dalamnya. Oleh karena itu, bulu yang tumbuh dibelakang tengkuk burung Hud-hud tersebut merupakan tanda tempat dikuburkannya dan tengkuk Hud-hud terlihat menonjol atau mengembung."

Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ حِمْلُ نُوْحٍ مَعَهُ فِي السَّفِيْنَةِ مِنْ جَمِيْعِ الشَّجَرِ وَكَانَتِ الْعَجْوَةُ مِنَ الْجَنَّةِ مَعَ نُوْحٍ فِي السَّفِيْنَةِ.

"Yang dibawa oleh nabi Nuh AS bersamanya adalah segala jenis pohon dan buah ajwah berasal dari surga dibawa juga oleh Nuh dalam perahunya."

Disebutkan oleh penulis *Al Arus* dan lainnya, bahwa nabi Nuh AS ketika hendak mengutus seseorang yang akan datang kepadanya dengan membawa berita tentang daratan, ayam berkata, "Biar aku yang melakukannya." Nuh kemudian mengambilnya ayam itu dan memberikan tanda pada sayapnya lantas berkata kepadanya, "Kamu sudah aku tandai dengan tandaku, maka jangan sekali-kali kamu terbang. Karena kamu dapat memberi manfaat untuk umatku."

Nabi Nuh lalu mengutus burung gagak lalu dia mengenai bagian dalamnya kemudian terjatuh. Nabi Nuh lantas menangkapnya dan mengumpatnya. Karena itu, burung gagak boleh dibunuh di waktu halal dan haram dan mendoakannya agar binasa ketika dilanda ketakutan. Selain itu, gagak tidak membuat rumah-rumah tenang.

Nabi Nuh kemudian mengirim burung merpati tetapi dia tidak

mendapatkan keputusan. Burung itu lalu hinggap di atas sebuah pohon di dataran Tursina dan membawa sehelai daun dari pohon Zaitun. Merpati itu kemudian kembali kepada nabi Nuh AS, sehingga dia mengetahui bahwa burung merpati belum menginjak bumi. Dia kemudian diutus kembali lalu terbang dan jatuh di Lembah Haram, dimana airnya telah meresap habis dari tempat-tempat sekitar Ka'bah, dengan kondisi tanah berwarna merah sehingga kakinya berubah warna. Setelah itu merpati itu mendatangi nabi Nuh AS dan berkata, "Kabar gembira darimu yang telah menghadiahkan kalung di leherku, warna di kakiku, dan mendiami tanah haram." Tangan Nabi Nuh AS lalu mengusap leher dan kalungnya, dan memberikan tanda merah pada kedua kakinya, serta mendoakan untuknya dan keturunannya dengan keberkahan.

Ats-Tsa'labi menyebutkan bahwa dia diutus setelah burung at-tudruj[184] (sejenis burung yang dapat mengeluarkan siulan indah) kelompok burung sejenis ayam, lantas berkata, "Sepatutnya kamu meminta maaf." Lalu ia mengenai tumbuh-tumbuhan berwarna hijau dan celah-celahnya dan tidak pernah kembali. Oleh karena itu, anak-anaknya mengambilnya sebagai jaminan sampai Hari Kiamat.[185]

Firman Allah:

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

---

[184] Yaitu sebangsa burung yang berkicau indah di kebun-kebun, yang berasal dari negri Parsia. Lih. *Hayah Al Hayawan,* karya Ad-Damiri.

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau, itulah yang benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.' Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi'."

(Qs. Huud [11]: 45-47)

Dalam ayat ini dibahas lima masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ *"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya"* maksudnya Nuh berdoa kepada Allah SWT.

فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى "Kemudian Nuh berkata, '*Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku'*," maksudnya termasuk golongan orang-orang yang Engkau janjikan selamat dari ditenggelamkan, dalam percakapan ini ada yang dihilangkan.

وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ *"Dan sesungguhnya janji Engkau, itulah yang benar,"* yaitu kebenaran. Para ulama madzhab Maliki berpendapat, yang ditanyakan oleh Nabi Nuh AS kepada Tuhannya tentang anaknya dengan firman Allah SWT, وَأَهْلَكَ *"Dan keluargamu"* dan meninggalkan firman

Allah *SWT*, إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ "*Kecuali yang telah tersebut perkataannya*" dan ketika keluarganya telah ada bersamanya dia berkata, رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى "*Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku.*" Hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah SWT, وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir,*" maksudnya adalah janganlah berada bersama orang dimana kamu bukan dari golongan mereka. Karena menurut dugaan Nabi Nuh AS dia (anaknya) beriman, ketika Nabi Nuh AS berkata kepada Tuhannya,"*Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku,*" kecuali jika yang demikian itu menurut dia seperti dugaannya. Sebab sangat tidak mungkin meminta untuk menghancurkan orang-orang kafir, kemudian dia meminta sebagian kaumnya diselamatkan, sementara anaknya menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan. Oleh karena itu, Allah SWT memberitahukan kepada Nabi Nuh AS apa-apa yang tidak diketahuinya tentang ilmu gaib, bahwa Aku mengetahui keadaan anakmu dimana kamu tidak dapat mengetahuinya.

Al Hasan berkata, "Anaknya adalah orang munafik. Maka dari itu, tidak mungkin Nabi Nuh AS memanggil anaknya dan anak tersebut adalah anak dari istrinya. Dalilnya adalah *qira`ah* Ali yang berbunyi, وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهَا "*Dan Nuh memanggil anaknya (istrinya).*"

وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ "*Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya,*" adalah bentuk *mubtada`* dan *khabar*. Maksudnya adalah mengadili sekelompok kaum dengan menyelamatkan mereka, dan sekelompok yang lain dengan menenggelamkan mereka.

Kedua: Firman Allah SWT, قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ "*Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)',*" maksudnya adalah bukan termasuk

---

[185] Cerita-cerita yang telah disebutkan tadi tidak ada landasannya yang dapat dijadikan sebagai dalil, baik dari Al Qur`an maupun Hadits.

keluargamu yang dijanjikan kepada mereka untuk Aku selamatkan.[186] Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair.

Jumhur ulama berkata, "Maksudnya, bukan termasuk golongan agamamu dan bukan pula kekuasaanmu."[187] Hal ini menunjukkan bahwa hukum yang ditentukan berdasarkan kesepakatan atau persetujuan dalam agama lebih kuat daripada hukum keturunan.

إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ "*Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik,*" Ibnu Abbas, Urwah, Ikrimah, Ya'qub dan Al Kisa'i bahwa mereka membacanya dengan *qira`ah*, إِنَّهُ عَمِلَ غَيْرَ صَالِحٍ, (Sesungguhnya dia telah melakukan perbuatan yang tidak baik).[188] Maksudnya adalah dari kekafiran dan dusta. Pendapat ini juga dipilih oleh Abu Ubaid, sedangkan yang lain membaca dengan *qira`ah* عَمَلٌ, maksudnya adalah anakmu yang memiliki perbuatan yang tidak baik, kemudian *mudhaf* dihilangkan sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zujaj dan lainnya, dia berkata:

تَرْتَعُ مَا رَتَعَتْ حَتَّى إِذَا ادَّكَرَتْ ... فَإِنَّمَا هِيَ إِقْبَالٌ وَإِدْبَارٌ

Dia menggembalakan apa yang telah digembalakan hingga ketika dia menyadari,

Itu hanyalah menerima dan menolak[189]

---

[186] Lih. *Jami'Al Bayan,* karya Ath-Thabari (12/31,32).

[187] *Ibid.*

[188] HR. Ahmad. *Qira`ah* ini berasal dari Syahr bin Hausyab, dari Asm'a binti Yazid, dari Rasulullah SAW sebagaimana yang disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (4/259), dan *Tafsir Ath-Thabari* (12/33), dan dia berkata, "Kami tidak mengetahui *qira`ah* ini, yang dibaca oleh salah seorang ahli-ahli *qira`ah* dari Amshar kecuali sebagian ulama muta`akhkhirin yang bersandar pada riwayat dari Rasulullah SAW, bahwa dia membaca demikian juga riwayat yang sanadnya tidak *shahih*, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, suatu ketika mengatakan dari Ummu Salamah dan suatu ketika lagi dari Asma binti Yazid. Kami tidak mengetahui tentang binti Yazid, juga kami tidak mengetahui Syahr mendengarkan yang membenarkan dari Ummu Salamah."

[189] Bait syair ini adalah bait syair yang diungkapkan oleh Al Khansa', ketika menceritakan tentang saudara laki-lakinya dengan penuh kebanggaan.

Pendapat ini dan pendapat sebelumnya kembali kepada satu makna, dan kedudukan huruf *ha`* boleh saja berbentuk permintaan. Maksudnya, permintaanmu kepada-Ku untuk menyelamatkan perbuatan yang tidak baik. Demikian dikatakan oleh Qatadah.

Al Hasan berkata, "Makna dari perbuatan yang tidak baik tersebut adalah bahwa anak tersebut dilahirkan tetapi bukan anak kandungnya, dan belum mencapai usia dewasa." Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid.[190]

Qatadah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al Hasan tentang hal tersebut, lalu dia menjawab, 'Demi Allah, dia bukan anaknya.' Aku berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT menceritakan tentang Nuh AS bahwa Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku*".' Dia berkata, 'Dia tidak mengatakan dariku. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah anak istrinya dari suami yang lain.' Lalu aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah SWT telah menceritakan tentang berita itu bahwa Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى "*Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku.*" وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ "*Dan Nuh memanggil anaknya.*" Tidak ada perselisihan di kalangan kedua ahlul kitab bahwa dia adalah anaknya.

Al Hasan berkata, "Barangsiapa yang mengambil agamanya dari Ahlul kitab, sesungguhnya mereka adalah pendusta."[191] Kemudian dia membaca, فَخَانَتَاهُمَا "*Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing).*" (Qs. At-Tahriim [66]: 10)

Ibnu Juraij berkata, "Dia memanggilnya dan mengira kalau dia adalah anaknya, yang mana istrinya telah berkhianat kepadanya.[192] Atas dasar ini, Allah SWT berfirman, فَخَانَتَاهُمَا '*Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada*

---

[190] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/13) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/259).

[191] Lih. *Tafsir Hasan Bashri* (2/15) dan *Jami'Al Bayan*, karya Ath-Thabari (12/31).

[192] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/31), dan pendapat yang mengatakan bahwa anak Nabi Nuh AS itu bukan anaknya, tetapi anak seorang wanita pezina yang telah dinyatakan berdasarkan pendapat-pendapat yang keliru, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/259).

suaminya (masing-masing)'."

Ibnu Abbas berkata, "Istri nabi tidak pernah berbuat dosa, dan anak itu adalah anak kandungnya." Oleh karena itu, Adh-Dhahhak, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Maimun bin Mihran dan lain-lainnya berkata, "Dia adalah anak kandungnya."[193]

Dikatakan kepada Sa'id bin Jubair bahwa Nabi Nuh AS berkata, إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى "*Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku,*" maksudnya adalah, apakah termasuk keluarganya? Atau apakah dia anaknya? Mendengar itu, dia bertasbih kepada Allah SWT beberapa lama, kemudian berkata, 'Tiada tuhan selain Allah SWT. Allah SWT menceritakan Muhammad SAW adalah anaknya, dan kamu mengatakan bahwa dia bukan anaknya! Benar dia adalah anaknya, akan tetapi berbeda dalam niat, perbuatan dan agama.[194] Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ "*Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan).*" Inilah pendapat yang paling benar dalam bab ini sesuai dengan keagungan Allah SWT yang mengatakannya.

Selain itu, karena firman Allah SWT, "*Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan),*" bukanlah sesuatu yang dinafikan dari-Nya bahwa dia anaknya. Sedangkan firman Allah SWT, فَخَانَتَاهُمَا "*Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing)*, maksudnya adalah istri-istri berkhianat dalam hal agama dan bukan dalam urusan ranjang. Oleh karenanya, hal ini mengabarkan kepada orang-orang bahwa dia adalah orang gila, karena istrinya berkata kepadanya,

---

[193] *Atsar* ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/31) dan Ibnu Katsir (4/259). Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Katsir dengan perkataan, "Pendapat Ibnu Abbas dalam hal ini adalah benar, karena sesungguhnya Allah SWT dapat merubah dari kemungkinan seorang istri nabi dari kemungkaran. Oleh karena itu, Allah SWT murka kepada orang-orang yang memfitnah Ummul Mukminin Aisyah RA binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, istri Rasulullah SAW.

[194] *Atsar* ini diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair yang disebutkan oleh Ath-Thabari (12/31).

"Apakah Tuhanmu akan menolongmu?" Nuh menjawab istri, "Iya." Lalu istrinya bertanya, "Kapankah itu?" Dia menjawab, "Jika permukaan bumi telah memancarkan air." Lalu dia pergi dan berkata kepada kaumnya, "Wahai kaum demi Allah, sesungguhnya dia adalah orang gila. Dia berdalih bahwa Tuhannya tidak akan menolongnya kecuali apabila bumi ini memenangkannya." Inilah bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh istri nabi Nuh AS. Selain pengkhiantan tersebut, istri Nabi Nuh juga menunjukkan hal yang berlebihan atas apa yang akan diceritakan nanti.

Ada yang mengatakan, seorang anak terkadang termasuk amal perbuatan, sebagaimana disebut dengan sebuah usaha, sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits,

إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِكُمْ، فَكُلُوْا مِنْ كَسْبِ أَوْلَادِكُمْ.

"*Sesungguhnyha anak-anakmu adalah jerih payahmu yang paling baik. Oleh karena itu, makanlah dari jerih payah anak-anakmu.*"[195] Demikian riwayat yang disebutkan oleh Al Qusyairi.

Ketiga: Dalam ayat ini terdapat sebuah gambaran dalam penciptaan makhluk ketika merusakkan anak-anak mereka meskipun mereka orang-orang yang shalih. Diriwayatkan bahwa Ibnu Malik bin Anas turun dari atas dan bersamanya seekor burung dara yang ditutupi. Dia berkata, "Malik tahu bahwa burung dara tersebut sudah dikenal oleh orang-orang, kemudian Malik berkata, 'Adab itu adalah adab kepada Allah SWT bukan adab para bapak dan ibu, dan kebaikan itu adalah kebaikan Allah SWT bukan kebaikan para bapak dan ibu.'

Hal ini merupakan bukti bahwa seorang anak adalah termasuk kelompok keluarga baik menurut bahasa maupun menurut syar'i, juga termasuk kelompok ahlul bait. Maka barang siapa memberi wasiat pada

---

[195] HR. Abu Daud dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jual-beli, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang perdagangan, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/214).

keluarganya berarti termasuk di dalamnya anaknya, dan barangsiapa yang menjadi tanggungan rumahnya maka dia termasuk keluarganya. Allah SWT berfirman pada ayat lain, وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ "*Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, 'Maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar'.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 75-76) Jadi, semua yang berada dalam tanggungannya di rumahnya, maka mereka termasuk dari keluarganya.

Keempat: Ayat tersebut menunjuk pada pendapat Al Hasan, Mujahid dan yang lain, bahwa anak tersebut adalah keluarganya. Oleh karena itu, Nabi Nuh AS mengungkapkan seperti yang dikatakan oleh orang yang berpendapat bahwa dia adalah anak Nabi Nuh AS.

Diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dari Amr bin Dinar bahwa dia mendengar Ubaid bin Umair berkata, "Kami berpendapat bahwa Rasulullah SAW menyatakan bahwa anak itu adalah keturunan ayahnya, karena melihat anak Nabi Nuh AS seperti yang disebutkan oleh Abu Umar dalam At-Tamhid. Selain itu, dalam hadits *shahih* yang bersumber dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

"*(Keturunan) anak dinisbatkan kepada ayahnya dan bagi yang berzina dikenakan hukuman rajam.*" [196]

Ada yang mengatakan, hukuman rajam tersebut dilaksanakan dengan menggunakan batu. Urwah bin Az-Zubair membaca lafazh وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ dengan lafazh وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهَا "Dan Nuh memanggil anaknya (istrinya),"

---

[196] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli, bab: Membeli Budak dari Tawanan Perang dan Menghadiahkannya juga Memerdekakannya, dan Muslim dalam pembahasan tentang menyusui, bab: Keturunan Anak Dinisbatkan kepada Ayahnya dan Menghindari Syubhat. Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuti dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/783).

maksudnya adalah anak dari istrinya. Hal itu merupakan penafsiran *qira`ah* yang telah disebutkan di awal. Selain itu, *qira`ah* ini juga diriwayatkan dari Ali RA, dan dijadikan sebagai dalil oleh Al Hasan dan Mujahid. Hanya saja *qira`ah* itu adalah *qira`ah* yang menyimpang dari qira`ah jumhur, dan kami tidak boleh meninggalkan pendapat yang telah disepakati oleh jumhur.

Kelima: Firman Allah SWT, إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ "*Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan,*" maksudnya adalah Aku melarangmu tentang pertanyaan ini, dan memperingatkanmu agar tidak seperti itu, atau tidak senang jika engkau menjadi orang-orang yang tidak berpengetahuan. Maksudnya, orang-orang yang berdosa. Hal yang sama pun disebutkan dalam firman Allah SWT, يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ "*Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (Qs. An-Nuur [24]: 17) Maksudnya adalah Allah SWT memperingatkan dan melarang kamu sekalian.

Ada yang mengatakan, maknanya adalah mengangkat kamu menjadi orang-orang yang tidak berpengetahuan. Ibnu Al Arabi berkata, "Ini adalah tambahan dari Allah SWT dan pelajaran yang dapat mengangkat Nabi Nuh AS dari kedudukan orang-orang yang tidak berpengetahuan, dan menempatkannya kepada kedudukan orang-orang yang berilmu dan berpengetahuan." Oleh karena itu, Nabi Nuh AS berkata, رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya.*"

Ini adalah dosa-dosa para Nabi. Oleh karena itu, Allah SWT mensyukuri sikap rendahkan hati dan ketundukannya.

وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى "*Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampunan kepadaku.*" Dalam permintaan Nabi Nuh, dia tidak berusaha untuk menunjukkan sikap berlebihan.

وَتَرْحَمْنِيٓ "*Dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku,*" maksudnya dengan tobat.

أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "*Niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi,*" dalam segala amal perbuatannya. Maka dari itu, pada ayat selanjutnya Allah SWT berfirman, يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا "*Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dari Kami.*"

Firman Allah SWT,

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

"Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami'."

(Qs. Huud [11]: 48)

Firman Allah SWT, يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا "*Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dari Kami',*" maksudnya adalah para malaikat berkata kepadanya, atau Allah SWT berfirman kepadanya, "Turunlah dari bahtera itu ke bumi, atau dari bukit ke bumi, ketika airnya telah diserap dan kering. Lafazh, بِسَلَٰمٍ مِّنَّا "*Dengan selamat sejahtera dari Kami,*" maksudnya adalah dengan keselamatan dan aman. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah dengan penghormatan.

وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ "*Dan penuh keberkatan atasmu,*" maksudnya adalah kenikmtan-kenikmatan yang telah ditetapkan. Makna kata بَرَكَٰت diambil dari kalimat بُرُوْكُ الْجَمَلِ yang artinya unta itu tetap dan tinggal. Oleh karena itu,

kata yang digunakan untuk menggunakan makna air yang berkumpul atau menggenang di suatu tempat adalah البركة.[197]

Ibnu Abbas berkata, "Nabi Nuh AS adalah Nabi Adam yang terkecil. Makhluk-makhluk di bumi ini semuanya adalah keturunannya, dan tidak seorang pun di dalam perahu, baik laki-laki maupun perempuan kecuali termasuk keturunannya, menurut pendapat Qatadah dan lain-lainnya sebagaimana yang telah disebutkan di awal, dan dalam firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ "*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 77)

وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ "*Dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu.*" Ada yang mengatakan, termasuk di dalam hal ini adalah semua orang beriman hingga Hari Kiamat. Selain itu, termasuk dalam firman Allah SWT, وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami.*" Seluruh orang kafir sampai pada Hari Kiamat. Pendapat ini diriwayatkan[198] dari Muhammad bin Ka'ab. Perkiraan maknanya adalah kepada keturunan umat-umat yang bersamamu, dan kepada umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia). Ada yang mengatakan, lafazh مِنْ dalam ayat tersebut menunjukkan arti sebagian dan menjadi *bayan* (keterangan) jenis. Lafazh وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ "*Umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia)*" dibaca *rafa`*. Lafazh وَأُمَمٌ menunjukkan makna dan menjadi umat-umat.

Al Akhfasy Sa'id berkata, "Hal ini seperti kalimat, كَلَّمْتُ زَيْدًا وَعَمْرٌو جَالِسٌ (aku mengajak Zaid berbicara sedangkan Amr dalam

---

[197] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *baraka*, hal. 266-267, dan *Irab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/287).

[198] *Atsar* yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab disebutkan dalam *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari (12/34), *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/355) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (3/737).

keadaan duduk)"[199]

Sementara Al Farra`[200] membolehkan *qira`ah* di luar *qira`ah* tersebut, yakni وَأُمَمًا. Perkiraan maknanya adalah Kami memberikan kesenangan pada umat-umat. Huruf عَلَى diulang bersamaan dengan أُمَمٍ, karena lafazh itu mengikuti (*athaf*) kepada huruf *kaf* yang terdapat pada lafazh عَلَيْكَ, yaitu kata ganti (*dhamir*) yang dibaca kasrah, dan tidak di-*athaf*-kan- pada kata ganti (*dhamir*) yang dibaca kasrah kecuali dengan mengulangi huruf *jar*. Ini adalah pendapat Sibawaih dan lainnya. Penjelasan mengenai hal ini telah disebutkan dalam surah An-Nisaa` secara gamblang ketika membahas tafsir firman Allah SWT, وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا "*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 1) dengan kasrah. Huruf ب pada lafazh بِسَلَٰمٍ berhubungan dengan lafazh yang dihilangkan, karena kedudukannya berfungsi sebagai *hal*. Maksudnya, turunlah sebagai seorang muslim atas kamu. Sedangkan lafazh مِّنَّا berkedudukan sebagai lafazh yang dibaca kasrah berhubungan dengan lafazh yang dihilangkan. Karena dia adalah *na'at* kepada lafazh بَرَكَٰتٍ.

Lafazh أُمَمٍ وَعَلَىٰ berkaitan dengan lafazh yang menjadi sandarannya, yaitu عَلَيْكَ, karena lafazh itu diulang untuk di-*athaf*-kan pada huruf *kaf*. Sedangkan مِّن yang terdapat pada lafazh مِّمَّن مَّعَكَ berhubungan dengan lafazh yang dihilangkan, karena dalam kedudukan yang dibaca kasrah karena *na'at* kepada lafazh أُمَمٍ. Lafazh مَّعَكَ berhubungan dengan kata kerja yang dihilangkan, karena dia menjadi *shilah* (kata atau kalimat yang terletak setelah *ism maushul* [kata penghubung]) dari مَن. Maksudnya adalah yang tetap bersamamu, atau yang aman bersamamu, atau yang naik bersamamu.

---

[199] Lih. *Irab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/287).
[200] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/18).

Firman Allah:

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Huud [11]: 49)

Firman Allah SWT, تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ "*Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib,*" maksudnya adalah berita-berita itu. Di tempat lain lafazh yang sama menggunakan kata ذَلِكَ, yaitu berita dan kisah-kisah dari berita-berita gaib darimu.

نُوحِيهَآ إِلَيْكَ "*Yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad),*" maksudnya adalah untuk berdiam atasnya.

مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ "*Tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu,*" maksudnya mereka tidak mengetahui tentang kejadian banjir besar (air bah), dan orang Majusi sekarang mengingkarinya.

مِن قَبْلِ هَٰذَا "*Sebelum ini,*" adalah berita yang tidak diketahui olehmu dan juga oleh kaummu.

فَٱصْبِرْ maksudnya adalah bersabarlah atas kesulitan dakwah dan siksaan kaum sebagaimana sikap sabar Nabi Nuh AS. Ada yang mengatakan, yang dimaksud adalah ketidaktahuan mereka dengan kisah anak Nabi Nuh AS meskipun mereka mendengar kejadian banjir besar (air bah). Lafazh فَٱصْبِرْ maksudnya adalah bersabarlah wahai Muhammad dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menyampaikan risalah ajarannya, dan terhadap apa-

apa yang akan ditemui dari siksaan kafir-kafir Arab, sebagaimana kesabaran nabi Nuh AS terhadap siksaan kaumnya.

إِنَّ ٱلْعَـٰقِبَةَ "*Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah,*" maksudnya adalah di dunia dengan kemenangan dan di akhirat dengan kesuksesan. لِلْمُتَّقِينَ "*Bagi orang-orang yang bertakwa,*" dari perbuatan syirik dan maksiat.

Firman Allah:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَـٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَـٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ يَـٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِىٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ ۗ قَالَ إِنِّىٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِۦ ۖ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَـٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ ۖ جَحَدُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ

وَعَصَوۡاْ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَمۡرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٖ ۝٥٩ وَأُتۡبِعُواْ فِي هَٰذِهِ
ٱلدُّنۡيَا لَعۡنَةٗ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَلَآ إِنَّ عَادٗا كَفَرُواْ رَبَّهُمۡۗ أَلَا بُعۡدٗا لِّعَادٖ قَوۡمِ
هُودٖ ۝٦٠

"Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?' Dan (Dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.' Kaum Ad berkata, 'Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.' Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.' Jika kamu berpaling,

maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha pemelihara segala sesuatu. Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. ingatlah kebinasaanlah bagi kaum Ad (yaitu) kaum Hud itu."

(Qs. Huud [11]: 50-60)

Firman Allah SWT, وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا "*Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud,*" maksudnya adalah Kami utus dan lafazh ini di-*athaf*-kan kepada lafazh أَرْسَلْنَا نُوحًا "*Kami telah mengutus Nuh.*"[201] Dia disebut saudara laki-laki mereka karena dia termasuk bagian dari mereka, dan yang mengumpulkan mereka adalah kabilah, seperti kalimat, يَا أَخَا تَمِيمٍ (wahai saudara Tamim). Ada juga yang mengatakan, dia disebut saudara laki-laki mereka, karena dia keturunan Adam sebagaimana halnya mereka juga

---

[201] Boleh juga *athaf* kepada beberapa kata seperti *majrur* kepada *majrur* dan *nashab* kepada *nashab*, sebagaimana halnya *athaf marfu'* dan *manshub* kepada *marfu'* dan *manshub*, misalnya, ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا وَبَكْرٌ خَالِدًا. Selain itu, boleh pula *athaf* kepada kalimat, maka dengan demikian terdapat kalimat atau lafazh yang dihilangkan. Perkiraannya adalah وَأَرْسَلْنَا. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/232).

keturunan Adam, dan hal ini telah dijelaskan pada surat Al A'raaf,[202] dimana mereka adalah penyembah berhala.

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa mereka adalah dua kaum Ad, kaum Ad pertama dan kaum Ad yang lain. Orang-orang tersebut adalah kaum Ad pertama, sedangkan kaum Ad yang lain adalah kaum Ad yang sezaman dengan Luqman yang disebut dalam firman Allah SWT, إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ "*(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi*" (Qs. Al Fajr [89]: 7) Kaum Ad ini adalah nama seorang laki-laki kemudian berlanjut menjadi sebutan sekelompok kaum yang menggunakan nama tersebut.

قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ "*Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia',*" dibaca kasrah pada lafazh, sedangkan lafazh غَيْرُهُۥٓ dibaca *rafa`* karena kedudukannya. Selain itu, bisa juga dibaca *nashab* karena *istitsna`*[203] (pengecualian).

إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ "*Kamu hanyalah mengada-adakan saja,*" maksudnya adalah apa-apa yang kamu jadikan sebagai tuhan semata-mata hanyalah mendustakan Allah SWT Yang Maha Agung.

Firman Allah SWT, يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ "*Hai kaumku, Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku,*" telah dijelaskan maknanya di awal, dan fitrah adalah awal dari sebuah penciptaan.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ "*Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?*" seperti apa yang telah terjadi pada kaum Nabi Nuh AS ketika mereka mendustakan para rasul.

Firman Allah SWT, وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ "*Dan (Dia*

---

[202] Hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT, وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا "*Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud.*" (Qs. Huud [11]: 50).

[203] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/288).

berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya'," telah disebutkan diawal surah. يُرْسِلِ السَّمَآءَ "*Niscaya dia menurunkan hujan*" dibaca *jazm* karena merupakan jawaban, dan di dalamnya terdapat arti kiasan. عَلَيْكُم مِّدْرَارًا "*Menurunkan hujan yang sangat deras atasmu*," dibaca *nashab* karena menjadi *hal* (keadaan), dan terdapat arti plural. Maksudnya, menurunkan hujan dari langit dengan sangat deras. Dalam bahasa Arab membuang huruf *ha`* dalam pola kata مفعال terhadap *nashab*,[204] dan lebih sering pola tersebut dibentuk dari pola kata أفعل. Yang terdapat disini adalah bentukan kata kerja karena terbentuk dari kata دَرَّتِ السَّمَاءُ–تَدُرُّ–مِدْرَارًا (langit mencurahkan air secara terus menerus). Oleh karena itu, kaum Nabi Hud, yaitu Ad adalah kaum yang ahli dalam perkebunan, pertanian dan bangunan, tempat-tempat tinggal mereka adalah gurun pasir yang terletak antara Syam dan Yaman, sebagaimana telah disebutkan dalam surah Al A'raaf.[205]

Lafazh وَيَزِدْكُمْ "*Dan dia akan menambahkan*," adalah *athaf* kepada lafazh قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ "*Kekuatan kepada kekuatanmu*."

Mujahid berkata, "Maksudnya, kekuatan atas kekuatanmu sekalian."[206]

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, kesuburan atas kesuburanmu sekalian."[207]

Ali bin Isa berkata, "Maksudnya, kemuliaan atas kemuliaanmu sekalian."

Ikrimah berkata, "Maksudnya, anak dari anakmu sekalian."

Ada yang mengatakan, Allah SWT menahan hujan bagi mereka, dan menjadikan rahim-rahim mereka mandul selama 3 tahun sehingga mereka

---

[204] Lih. opcit.

[205] Hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT, وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا "*Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud*." (Qs. Huud [11]: 50)

[206] Disebutkan dari Mujahid oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/36), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/357) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/117).

[207] Disebutkan dari Adh-Dhahhak oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/232).

tidak dikaruniai anak,[208] lalu Nabi Hud berkata kepada mereka, "Jika kalian beriman, niscaya Allah SWT menghidupkan negri-negrimu dan memberimu rezeki dengan harta dan anak." Itulah yang dimaksud dengan kekuatan.

Az-Zujaj berkata, "Maksudnya, akan menambah kekuatan dalam kenikmatan."

وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ "*Dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa,*" maksudnya adalah hendaknya jangan berpaling dari apa yang telah aku sampaikan kepadamu sekalian dan kamu melakukan kekufuran.

Firman Allah SWT, قَالُوا يَٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ "*Kaum Ad berkata, 'Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata'*," maksudnya adalah bukti yang jelas.

وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ "*Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu,*" karena mereka terus menerus dalam kekufuran.

Firman Allah SWT, إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَىٰكَ "*Kami tidak mengatakan melainkan telah menimpakan penyakit gila atas dirimu,*" maksudnya adalah menimpamu. بَعْضُ ءَالِهَتِنَا "*Sebagian sembahan kami,*" maksudnya adalah patung dan berhala. بِسُوٓءٍ maksudnya dengan penyakit gila yang menimpa dirimu,[209] seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya. Kalimat عَرَاهُ الأَمْرُ dan اعْتَرَاهُ artinya menimpakannya perkara.[210] Contohnya firman Allah SWT, وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ "*Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta*" (Qs. Al Hajj [22]: 36)

قَالَ إِنِّيٓ أُشْهِدُ اللَّهَ "*Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah'*," maksudnya adalah bersaksi atas diriku. وَاشْهَدُوٓا "*Dan*

---

[208] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/357), Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/321) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Muhith* (5/233).

Ibnu Athiyyah berkata, "Jelasnya adalah keumuman pada seluruh apa yang baik oleh Allah SWT bagi hamba-hambaNya.

[209] Disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (12/36) dari Ibnu Abbas.

[210] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *Araa* (hal. 2918).

saksikanlah olehmu sekalian," maksudnya adalah aku bersaksi atas kamu sekalian, bukan karena mereka kaum yang bersaksi akan tetapi merupakan akhir dari keputusan. Tujuannya, agar mereka semua mengetahui.

أَنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ "*Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,*" maksudnya adalah dari menyembah patung-patung yang kamu sembah.

فَكِيدُونِي جَمِيعًا "*Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku,*" maksudnya kamu sekalian dan patung-patung sembahanmu dalam memusuhiku dan mencelakaiku.

ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ maksudnya adalah dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Perkataan ini dengan banyaknya musuh-musuh menunjukkan atas kekuatan penuh dengan pertolongan Allah SWT dan termasuk wahyu kenabian dimana seorang rasul berseru kepada kaumnya, فَكِيدُونِي جَمِيعًا "*Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku.*" Demikian pula sebagaimana Rasulullah SAW berkata kepada kaum Quraisy, lalu Nabi Nuh AS berkata, فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ "*Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku).*" (Qs. Yuunus [10]: 71)[211]

Firman Allah SWT, إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم "*Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu,*" maksudnya aku ridha dengan segala keputusan-Nya dan ketetapan pertolongan-Nya tidak ada suatu binatang melata pun yang merayap atau merangkak diatas bumi. Susunan kalimat ini dibaca *rafa`* karena *mubtada`*.[212]

إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ "*Melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya,*" maksudnya adalah merubahnya seperti apa yang dikehendaki,

---

[211] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (7/323), dan perkataan ini adalah mukjizat baginya, dan untuk mendorongnya dalam menghadapai kaumnya, dengan kesendiriannya dengan kekuatan dan kekufuran mereka, dan mereka (kaumnya) tidak mampu mengalahkannya dengan kejahatan.

[212] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/288).

dan mencegahnya dari segala apa yang dikehendaki.[213] Oleh karena itu, janganlah kamu sekalian memperdaya untuk berbuat kerusakan. Setiap sesuatu di dalamnya terdapat ruh disebut dengan hewan melata.

Al Farra` berkata, "Maksudnya adalah pemiliknya dan orang yang menguasai atas dirinya."

Al Qatabi berkata, "Maksudnya, yang mengalahkannya, karena yang menyentuh ubun-ubun berarti telah mengalahkannya."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, yang menghidupkannya kemudian mematikannya." Semua makna ini saling berdekatan. Arti نَاصِيَة sendiri adalah bagian depan rambut. Contohnya, نَصَوْتُ الرَّجُلَ–أَنْصُوهُ–نَصْوًا artinya aku memegang jambul orang lain."[214]

Ibnu Juraij berkata, "Lafazh النَّاصِيَة digunakan secara khusus karena orang Arab biasanya menggunakan kata tersebut untuk menyebut sifat jelek maupun ketundukan manusia. Contohnya, مَا نَاصِيَةُ فُلَان إِلاَّ بِيَد فُلَان, artinya dia seorang yang taat kepadanya dan Dia merubahnya sebagaimana yang dikehendaki. Jika mereka senang dan ingin membebaskan seseorang serta berharap padanya, maka mereka menarik bagian depan rambutnya agar diketahui sebagai tanda kebesaran dan keangkuhan terhadapnya. Oleh karena itu, Allah SWT mengajak mereka berbicara dengan bahasa yang mereka pahami.[215]

At-Tirmidzi dan Al Hakim berkata dalam *Nawadir Al Ushul*, tentang firman Allah SWT, مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ "*Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya.*" Perumpamaannya menurut kami adalah bahwa Allah SWT telah menetapkan batasan perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya, kemudian menyaksikan

---

[213] Ath-Thabari (12/37) berkata, "Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang merayap atau merangkak di atas bumi, kecuali hanya Allah SWT Yang Maha Memiliki sedangkan dia berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya."

[214] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *nashaa*.

[215] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/370) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/234).

perbuatan tersebut, lalu menciptakan makhluk-makhluk-Nya dan telah melaksanakan penglihatannya diseluruh apa yang mereka kerjakan sebelum mereka diciptakan, dan ketika menciptakan mereka lalu meletakkan cahaya, dan cahaya penglihatan itu ada pada mereka. Cahaya itu diambil pada ubun-ubun mereka berjalan pada amal perbuatan mereka hingga hari pembalasan. Dan Allah SWT menciptakan hari pembalasan sebelum menciptakan langit dan bumi selama 50 ribu tahun.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيْرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.

"Allah SWT telah menentukan semua takdir sebelum menciptakan langit dan bumi selama 50 ribu tahun."[216]

Oleh karena itu, para rasul diberi kekuatan dan menjadi kelompok Ulul Azmi, karena mereka memperhatikan cahaya yang bersinar dan mereka meyakini bahwa semua makhluk memperhatikan cahaya tersebut sampai habis pandangan mereka terhadap segala bentuk perbuatan, dan memberikan perhatian dan kekuatan dalam berharap. Selain itu, surah Huud tidak memberi Nabi SAW kekuatan sehingga beliau berkata, فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ۝ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ "*Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya Aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya.*" Disebut dengan نَاصِيَة (ubun-ubun), karena semua perbuatan telah ditetapkan dan muncul dari kegaiban serta menjadi sesuatu yang telah ditentukan dalam timbangan-

---

[216] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang takdir (4/458 no. 2156), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/196), dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir, bab: Hujah Adam dan Musa (4/3044) dengan menggunakan lafazh, كَتَبَ الله مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ...

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hadits adalah *hasan shahih gharib*."

timbangan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta dalam seluruh gerakan-gerakan makhluk dengan batasan, kemudian setiap makhluk melata yang bergerak di muka bumi ditempatkan dalam keadaan hidup pada keningnya antara kedua matanya, dan tempat tersebut dinamakan dengan nashiyah karena menetapkan gerakan-gerakan hamba-hamba-Nya dengan kemampuannya. نَاصِيَةٌ diambil dari gerakan-gerakan yang telah ditentukan yang Allah SWT saksikan sebelum menciptakannya. Misalnya, *nashiyah* Abu Jahal, Allah SWT berfirman, نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ "*(Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.*" (Qs. Al Alaq [87]: 16) diceritakan bahwa *nashiyah* (ubun-ubun) di dalamnya adalah sebuah dusta yang salah, dan menurut penakwilan yang mereka takwilkan mustahil *nashiyah* dinisbahkan kepada kedustaan dan kesalahan. Allah SWT Yang Maha Mengetahui.

إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ "*Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.*" An-Nuhas berkata,[217] "Kata *Ash-Shirath* menurut bahasa adalah jalan yang jelas. Maknanya adalah meskipun Allah SWT berkuasa atas segala sesuatu akan tetapi Dia tidak mengambil atau mencabut mereka kecuali dengan kebenaran." Ada yang mengatakan, maknanya adalah tidak terdapat suatu cacat pun dalam pengaturan dan tidak ada selisih pada makhluk Allah SWT.

Firman Allah SWT, فَإِن تَوَلَّوْا "*Jika kamu berpaling,*" dibaca *jazm,* karena huruf *nun* dihilangkan. Asal kata تَوَلَّوْا adalah تَتَوَلَّوْا. Karena ada dua huruf ت dalam satu kata secara berurutan, maka salah satunya dihilangkan.[218]

فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ "*Maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu,*" maksudnya adalah telah dijelaskan kepadamu sekalian.

وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ "*Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu*" maksudnya adalah membinasakanmu

---

[217] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/359).
[218] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/288).

dan menciptakan kaum yang lebih taat kepadanya dari kamu sekalian yang mengesakan-Nya dan menyembah-Nya. Lafazh وَيَسْتَخْلِفُ "*Dan mengganti*" adalah lafazh yang dipenggal dari kalimat sebelumnya, oleh karena itu lafazh dibaca *rafa`*, atau *ma'thuf* kepada yang semestinya setelah huruf *fa`* dari firman Allah SWT, فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم "*Sungguh telah aku sampaikan.*" Diriwayatkan dari Hafsh dari Ashim bahwa lafazh ini juga dibaca وَيَسْتَخْلِفْ[219] —yakni dengan *jazm* pada huruf *fa`*— karena mengikuti kedudukan huruf *fa`* dan apa yang sesudahnya seperti firman Allah SWT, مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾ "*Barang-siapa yang Allah 'sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 186)

وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا "*Dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun,*" maksudnya menguasaimu dan menentangmu.

إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ "*Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu,*" maksudnya menjaga atas segala sesuatu. Huruf عَلَىٰ maksudnya huruf *lam*. Maknanya adalah Dia menjagaku dari upaya orang-orang untuk mencelakakan diriku.

Firman Allah SWT, وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا "*Dan tatkala datang adzab Kami,*" maksudnya adzab Kami untuk membinasakan kaum Ad.

نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا "*Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami,*" karena seseorang tidak akan selamat kecuali dengan rahmat Allah SWT, meskipun dia memiliki perbuatan yang shalih. Dalam *Shahih Al Bukhari*, *Shahih Muslim* dan lainnya, disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak akan selamat seorang pun dari kamu sekalian perbuatannya.* Para sahabat berkata, "Begitu pun engkau ya Rasulullah? Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak juga aku, kecuali dengan pertolongan Allah SWT*

---

[219] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (hal. 325), dan *Al Bahr Al Muhith* (5/234).

dengan rahmat-Nya."[220]

Ada yang mengatakan, makna بِرَحْمَةٍ مِّنَّا "*Dengan rahmat dari Kami*" bahwa kami telah menjelaskan pada mereka tentang petunjuk atau hidayah yang merupakan rahmat, dan terdapat empat ribu. Ada juga yang mengatakan, tiga ribu.

وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ "*Dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat,*" maksudnya adzab atau siksaan di Hari Kiamat. Ada yang mengatakan, adzab itu adalah angin penyakit, sebagaimana yang Allah SWT sebutkan dalam surah Adz-Dzariyaat dan surah-surah lainnya.

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Adzab yang dijanjikan pada Nabi untuk umatnya apabila telah tiba maka Allah SWT menyelamatkan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya dari adzab tersebut. Benar bahwa Allah SWT akan menjauhkan cobaan kepada Nabi dan kaumnya dan semuanya diuji dengan cobaan sebagai hukuman bagi orang-orang kafir dan sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman."

Firman Allah SWT, وَتِلْكَ عَادٌ "*Dan itulah (kisah) kaum Ad,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). Al Kisa`i menceritakan bahwa terdapat orang Arab yang tidak mengenal Ad, kemudian mereka menamakannya sebagai nama kabilah[221] mereka.

جَحَدُوا بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ "*Yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka,*" maksudnya mereka mendustai mukjizat dan mengingkarinya. وَعَصَوْا رُسُلَهُۥ "*Dan mendurhakai rasul-rasul Allah,*" maksudnya adalah mengingkari Nabi Hud karena belum diutus kepada mereka rasul-rasul selain dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ

---

[220] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang memerdekakan budak, bab: Niat dan Istiqamah dalam Bekerja, Muslim dalam pembahasan tentang sifat-sifat orang munafik, bab: Seseorang Tidak Akan Masuk Surga karena Amalnya Melainkan dengan Rahmat Allah SWT, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang memerdekakan budak, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/235).

[221] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/289).

"*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik.*" (Qs. Al Mu`miuun [23]: 51) maksudnya Rasulullah SAW, karena pada zamannya tidak ada rasul-rasul yang diutus selain Rasulullah SAW. Lafazh rasul pada ayat ini disebutkan dalam bentuk jamak karena orang yang mendustai seorang rasul berarti dia telah mengingkari semua rasul. Ada yang mengatakan, mendurhakai Nabi Hud dan rasul-rasul sebelumnya. Hal itu karena seandainya diutus seribu rasul pun kepada mereka, mereka tetap mengingkari semuanya.

وَٱتَّبَعُوٓاْ أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ "*Dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran),*" maksudnya adalah mengikuti kehancuran pemimpin-pemimpin mereka, dan penguasa yang sombong, dan penentang yang zhalim yang tidak menerima kebenaran dan tidak tunduk kepada-Nya.[222]

Abu Ubaid berkata, "Kata العَنِيْدُ, العَنُوْدُ, العَانِدُ dan المُعَانِدُ artinya orang yang durhaka dan saling menentang."[223]

Selain itu, Abu Ubaid juga mengatakan, keringat yang mengeluarkan darah juga diungkapkan dengan عَانِدُ. Ar-Rajiz mengungkapkan,

إِذَا رَحَلْتُ فَاجْعَلُوْنِي وَسَطَا إِنِّي كَبِيْرٌ لَا أُطِيْقُ الْعُنَّدَا

Jika aku bepergian, maka tempatkanlah aku di tengah-tengah
Sungguh aku adalah orang tua yang tak mampu menentang[224]

Firman Allah SWT, وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً "*Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini,*" maksudnya adalah mereka

---

[222] Lih. *Majaz Al Qur`an,* karya Abu Ubaidah (1/290).

[223] Dalam *Lisan Al Arab,* entri: *Anada.* Al Azhari berkata, "Terkadang kata *Al Inad* berarti menentang perbedaan sebagaimana yang dikatakan oleh Al Ashma'i dan diriwayatkan dari Al Hubari yang menjadikannya sebuah *ism* dari orang yang menentang Al Hubari, melemparkannya bila menjumpainya diudara pertama kali bangkit seolah-olah mengetahuinya."

[224] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *Anada, Taj Al Arus,* entri: *Anada,* Ath-Thabari (12/38), *Al Muharrar Al Wajiz* (7/327), *Al Jamharah* (2/283), dan *Al Majaz Al Qur`an,* karya Abu Ubaidah (1/291).

mendapatkan laknat di dunia.

وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ "*Dan (begitu pula) di Hari Kiamat,*" maksudnya mereka mengikuti sampai Hari Kiamat seperti itu, dan selengkapnya pada firman Allah SWT, وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ "*Dan (begitu pula) di Hari Kiamat*"

أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ "*Ingatlah, sesungguhnya kaum Ad itu kafir kepada Tuhan mereka.*" Al Farra berkata,[225] "Maksudnya, mereka mengkufuri nikmat yang diberikan Tuhan mereka."

أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ "*Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum Ad (yaitu) kaum Hud itu,*" maksudnya mereka jauh dari rahmat Allah SWT. Arti dari jauh di sini adalah kehancuran dan kebinasaan. Jauh berarti pula saling menjauh dari kebaikan. contohnya: بَعَدَ – يَبْعُدُ, artinya beringsut dan saling menjauh. Selain itu, kata tersebut berarti binasa.

An-Nabighah mengungkapkan,

فَلَا تَبْعُدَنْ إِنَّ الْمَنِيَّةَ مَنْهَلٌ ... وَكُلُّ امْرِئٍ يَوْمًا بِهِ الْحَالُ زَائِلُ

Janganlah kau menjauh, karena sungguh kematian itu adalah tempat persinggahan

Dan setiap orang suatu hari nanti pasti akan musnah

Firman Allah:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَـٰلِحًا ۚ قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh.

---

[225] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/20).

Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)'."

(Qs. Huud [11]: 61)

Dalam ayat ini dibahas lima masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَإِلَىٰ ثَمُودَ "*Dan kepada Tsamud (Kami utus),*" maksudnya adalah Kami utus kepada kaum Tsamud. أَخَاهُمْ "*Saudara mereka,*" yaitu saudara senasab. صَٰلِحًا "*Yaitu Shaleh.*" Yahya bin Watsab membaca lafazh وَإِلَىٰ ثَمُودَ dengan وَإِلَىٰ ثَمُودٍ,[226] dengan menggunakan tanwin pada seluruh lafazh ayat tersebut. Demikian juga pendapat yang diriwayatkan dari Al Hasan. Para ahli *qira`ah* berbeda pendapat kemudian mereka menggunakannya pada satu tempat dan tidak menggunakan pada tempat lain. Abu Ubaidah berpendapat bahwa hal itu sekiranya tidak berselisih pandangan, tentu akan meninggalkan hal itu, dan yang umum adalah dengan menggunakan *ta`nits*.

An-Nuhas berkata,[227] "Yang dikatakan oleh Abu Ubaidah bahwa yang lebih umum dengan menggunakan *ta`nits* adalah pendapat yang tidak bisa diterima, sebab Tsamud disebut dengan wilayah (tempat tinggal) dan disebut pula sebagai nama kabilah, bukannya yang umum disebut dengan kabilah akan tetapi sebaliknya menurut pendapat Sibawaih. Yang lebih jelas dari pendapat Sibawaih adalah bukan yang dikatakan dengan sekelompok orang seperti Quraisy, Tsaqif dan yang menyerupai keduanya. Demikian juga dengan

---

[226] *Qira`ah* ini disebutkan dalam tafsir *Al Bahr Al Muhith* (5/338) dan *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/289).

[227] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/289).

Tsamud. *Illah*-nya adalah ketika bentuk ***mudzakkar*** adalah bentuk asal dan terdapat istilah *mudzakkar* (maskulin) dan ***muannats*** (feminim). Maka, asal kata yang dibaca lebih ringan adalah yang lebih utama. Bentuk *muannats* sangat baik dan bagus."

Kedua: Firman Allah SWT, قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُۥ "*Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia'*," telah dijelaskan sebelumnya.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah)*," maksudnya memulai menciptakan kamu sekalian dari tanah. Hal itu karena Nabi Adam AS diciptakan dari tanah sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah Al Baqarah dan Al An'aam dimana mereka termasuk di dalamnya. Lafazh ini juga dibaca dengan هُوَ أَنْشَأَكُمْ فِي الأَرْضِ. Selain itu, huruf *ha`* pada lafazh غَيْرُهُۥ tidak boleh dibaca ***idgham*** dalam huruf *ha`* pada lafazh هُوَ kecuali menurut bahasa yang membuang huruf *wau* ketika *idraaj*.[228]

وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا "*Dan menjadikan kamu pemakmurnya*," maksudnya adalah menjadikan kamu sekalian orang yang memakmurkan dan menghuninya.

Mujahid berkata, "Arti dari ٱسْتَعْمَرَكُمْ adalah menjadikannya sebagai penghuni. Makna ini diambil dari kalimat أَعْمَرَ فُلَانٌ دَارَهُ فَهِيَ لَهُ عُمْرَى (seseorang menghuni atau memakmurkan rumahnya dan itu baginya merupakan hidupnya).[229]

Qatadah berkata, "Maksudnya, Dia menyediakan tempat tinggal untuk kalian di dalamnya."

Berdasarkan kedua pendapat ini, maka bentukan kalimat yang mengikuti pola kata اسْتَفْعَلَ artinya adalah mengerjakan seperti lafazh اسْتَجَابَ (dikabulkan). Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, memberikan waktu yang

---

[228] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/290).
[229] Lih. *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari, 12/38.

lama bagi kalian untuk makmurankannya."[230]

Waktu pemakmuran mereka berkisar antara 300 sampai 1000 tahun. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, Dia memberikan kehidupan di dalamnya."

Zaid bin Aslam berkata, "Maksudnya, memerintahkanmu dengan memakmurkan apa-apa yang dibutuhkan di dalamnya dari mendirikan tempat tinggal dan menanam pepohonan."[231]

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah memberikan petunjuk dalam memakmurkan yakni dengan berladang, bercocok tanam dan menggali parit atau sungai dan lain-lainnya.

Ketiga: Ibnu Al Arabi berkata,[232] "Sebagian ulama madzhab Asy-Syafi'i berkata, 'Arti *Al isti'mar* adalah meminta kemakmuran dan meminta yang mutlak adalah kepada Allah SWT dengan wajib'."

Al Qadhi Abu Bakar berkata, "Kata yang berpola اسْتَفْعَلَ dalam *Lisan Al Arab* memiliki banyak arti diantaranya: (1) Menuntut atau meminta untuk berbuat, seperti kalimat: اسْتَحْمَلْتُهُ (aku meminta kepadanya untuk membawa sesuatu). (2) Meyakini atau mendapati, seperti kalimat: اسْتَسْهَلْتُ هَذَا الأَمْرَ (aku meyakini atau mendapati urusan atau perkara ini mudah). (3) Mengenai atau menimpa, seperti kalimat: اسْتَجَدْتُهُ (aku mengenainya dengan benar). (4) Perbuatan, seperti kalimat: اسْتَقَرَّ (dia menetap di suatu tempat).

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah SWT, يَسْتَهْزِءُونَ dan يَسْتَسْخِرُونَ serta firman Allah SWT, وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا tidak bisa diartikan dengan makna mendapati dan meyakini, karena hal ini mustahil bagi Sang Maha Pencipta dan kembali kepada penciptaan karena hal itu memberikan manfaat. Selain itu, terkadang Allah SWT mengungkapkan sesuatu dengan bahasa kiasan untuk menunjukkan manfaatnya. Juga tidak benar jika diasumsikan bahwa manusia meminta kepada Allah SWT untuk

---

[230] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/238).
[231] Lih. *Al Bahr Al Muhith,* (5/238).
[232] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1059).

memakmurkannya, karena lafazh ini tidak boleh terjadi pada Allah SWT. Yang boleh adalah Allah SWT meminta kepada manusia untuk memakmurkan bumi, karena kalimat tersebut menggunakan ungkapan yang berarti meminta untuk melakukan suatu perbuatan lewat media pengucapan kepada orang yang lebih rendah atau di bawahnya. Jika permintaan datang dari yang lebih tinggi dan ditujukan kepada orang yang lebih rendah maka itu adalah perintah dan permintaan melakukan sesuatu. Sedangkan jika seseorang meminta kepada yang lebih tinggi atau orang yang berada di atasnya maka itu adalah keinginan.

Menurut saya (Al Qurthubi), belum pernah ada yang menyebutkan bahwa pola kata اسْتَفْعَلَ bermakna melakukan, seperti اسْتَوْقَدَ yang berarti menyalakan, dan ini telah kami jelaskan sebelumnya.

Keempat: Ayat itu adalah dalil yang menjelaskan bahwa bumi ditujukan untuk ditempati dan dimakmurkan. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Baqarah[233] ketika membahas tentang tempat tinggal dan pengawasan. Mengenai pengertian memakmurkan, para ulama berbeda pendapat, yaitu:

1. Memberikan kekuasan untuk memanfaatkan sepanjang hidup orang yang memakmurkannya. Jika generasi selanjutnya tidak disebutkan, lalu orang yang memakmurkannya meninggal dunia, maka tugas itu kembali kepada orang yang memberikannya atau kepada ahli warisnya. Ini adalah pendapat Al Qasim bin Muhammad dan Yazid bin Qasith, serta Al-Laits bin Sa'ad. Selain itu, ini adalah pendapat yang masyhur menurut madzhab Maliki dan salah satu pendapat Asy-Syafi'i. Argumentasi pendapat ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Baqarah.
2. Memberikan kekuasaan untuk mengawasi dan memanfaatkan. Ini merupakan pemberian putus. Pendapat ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan sahabat keduanya,

---

[233] Lihat firman Allah SWT, وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ "*Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 35)

Ats-Tsauri, Al Hasan bin Yahya, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Subrumah, dan Abu Ubaidah. Mereka berkata, "Barang siapa yang memberikan sesuatu kepada seseorang untuk dimakmurkan sepanjang hidupnya, maka itu menjadi miliknya sepanjang hidupnya, dan setelah wafatnya menjadi milik ahli warisnya, karena dia telah memberikan hak milik pengawasannya. Syarat orang yang memberikan sepanjang hidupnya batal, karena Rasulullah SAW bersabda, الْعُمْرَى جَائِزَةٌ '*Al Umra diperbolehkan.*'[234] Beliau juga bersabda, الْعُمْرَى لِمَنْ وُهِبَتْ لَهُ 'Al *Umra adalah milik orang yang diberikan*'."[235]

3. Jika orang yang memberikan berkata kepadamu, "Sepanjang umurmu", dan tidak memberikan batasan, maka ia seperti pendapat pertama. Jika dia mengungkapkan dengan batasan waktu, maka ia seperti pendapat kedua. Pendapat ini dikemukakan oleh Az-Zuhri, Abu Tsaur, Abu Salamah bin Abdurrahman dan Ibnu Abu Dzi`b.

Diriwayatkan dari Malik dan ini secara jelas merupakan pendapatnya yang dikemukakan dalam *Al Muwaththa`*, bahwa hak kepemilikan benda itu kembali kepada orang yang memberikan *al umra*,[236] jika dia masih hidup. Jika tidak, maka ia diberikan kepada orang yang hidup dari ahli warisnya. Karena merekalah orang yang lebih berhak atas warisannya. Orang yang menerima *al umra* tidak memiliki pengawasan dengan lafazh *al umra* menurut Malik dan para sahabatnya. Melainkan yang dimiliki dengan lafazh *al umra* adalah manfaat, bukan pengawasannya.

Dalam masalah pemberian yang ditahan (wakaf), Malik berpendapat

---

[234] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hibah, bab: Pandangan Seputar Al Umra dan Ar-Raqba, Muslim dalam pembahasan tentang hibah, bab: Al Umra, dan beberapa imam hadits lainnya. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/478).

[235] HR. Muslim dalam pembahasan tentang hibah, bab: Al Umra (3/1246), Al Bukhari dalam hibah, bab: Pernyataan tentang Al Umra dan Ar-Ruqba, As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (2/479), dan Malik dalam *Al Aqdhiyyah*, bab: Keputusan dalam Masalah Al Umra (2/756).

[236] *Al Umra* adalah hibah atau pemberian hak memanfaatkan bangunan secara cuma-cuma oleh pemilik bangunan kepada orang lain selama ia masih hidup.

bahwa jika seseorang mewakafkan kepada orang lain dan membatasi waktunya, maka ia tidak kembali kepadanya. Akan tetapi, jika dia mewakafkannya sepanjang hidupnya, maka setelah itu ia kembali kepadanya. Demikian juga dengan al umra jika diqiyaskan kepada wakaf.

Diriwayatkan dari Muslim bahwa *al umra* yang diperbolehkan oleh Rasulullah SAW adalah apabila seseorang mengatakan, bangunan itu adalah milikmu dan orang yang setelah kamu. Namun jika dia mengatakan, itu menjadi milikmu selama kamu hidup, maka bangunan tersebut kembali kepada pemiliknya.[237]

Mu'ammar berkata, "Pendapat inilah yang difatwakan oleh Az-Zuhri."

Menurut saya (Al Qurthubi), makna Al Qur`an sesuai dengan pendapat yang kedua, karena Allah SWT berfirman, وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا "*Dan menjadikan kamu pemakmurnya.*" Artinya, Aku memakmurkannya, dan seorang laki-laki yang shaleh memakmurkannya sepanjang hidupnya dengan perbuatan-perbuatan yang shalih, dan setelah wafatnya, mengingatnya dengan baik dan pujian yang bagus. Berbeda dengan orang yang berbuat kejelekan pendusta, dunia ini merupakan tempat bagi kedua kelompok ini, baik ketika masih hidup atau mati. Kadang dikatakan bahwa pujian yang baik akan selalu mengalir, sebagaimana yang disebutkan Al Qur`an, وَٱجْعَل لِّى لِسَانَ صِدْقٍ فِى ٱلْآخِرِينَ "*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian,*" maksudnya adalah pujian yang baik.

Ada yang berpendapat, dia adalah Muhammad SAW. Allah SWT berfirman, وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ "*Dan kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 77), وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ "*Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 113)

---

[237] HR. Muslim dalam pembahasan tentang hibah, bab: Al Umra (3/1245).

Kelima: Firman Allah SWT, فَٱسْتَغْفِرُوهُ *"Karena itu mohonlah ampunan-Nya,"* maksudnya adalah mintalah ampunan kepada Allah SWT dari menyembah patung-patung.

ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ *"Kemudian bertobatlah kepada-Nya,"* maksudnya adalah kembalilah kepada menyembah kepada-Nya,

إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ *"Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya),"* maksudnya adalah sangat dekat mengabulkannya bagi orang yang meminta kepadanya (berdoa), sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah Al Baqarah ketika membahas tafsir firman Allah SWT, فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ *"Bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Firman Allah:

قَالُوا۟ يَـٰصَـٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَـٰذَآ ۖ أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَـٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾ وَيَـٰقَوْمِ هَـٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَـٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَـٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْىِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى

دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَآ ۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

"Kaum Tsamud berkata, 'Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.' Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu, kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu. Maka dari itu, biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat.' Mereka kemudian membunuh unta itu, lalu Shaleh berkata, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.' Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya

kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud."

(Qs. Huud [11]: 62-68)

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ يَـٰصَـٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَـٰذَآ "*Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan,*" maksudnya adalah kami mengharapkan agar sekiranya diantara kami ada seorang tuan sebelum ini, yakni sebelum kamu diangkat menjadi Nabi. Ada yang mengatakan, suatu ketika Nabi Shaleh pernah mengejek tuhan-tuhan kaumnya, sedangkan kaumnya berharap agar dia kembali kepada agama mereka. Ketika mereka memohon kepada Allah SWT, mereka mengatakan, harapan kami telah putus darimu.

أَتَنْهَىٰنَآ "*Apakah kamu melarang kami,*" adalah bentukan kalimat *istifham* (tanya) yang artinya adalah mengingkari. أَن نَّعْبُدَ maksudnya adalah untuk menyembah.

مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا "*Apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?*" Huruf أَن dibaca *nashab* dengan dihilangkannya huruf *jar*.

وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ "*Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan.*" Lafazh وَإِنَّنَا dalam surah Ibraahiim disebutkan dengan lafazh وَإِنَّا. Asalnya adalah إِنَّنَا karena berat melafalkan tiga huruf *nun*, maka huruf *nun* yang ketiga dibuang. Konteks ayat ini ditujukan kepada Nabi Nuh, dan dalam surah Ibraahiim.

تَدْعُونَآ "*Yang kamu serukan kepada kami,*" karena konteks ayatnya ditujukan kepada para rasul.

إِلَيْهِ مُرِيبٍ "*Sangat meragukannya,*" dari kalimat أَرَبْتُهُ-أَرِيْبُهُ artinya aku melakukan sebuah perbuatan yang menimbulkan keraguan pada dirinya.

Firman Allah SWT, قَالَ يَـٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً "*Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku*

mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya." Makna ayat ini telah dijelaskan sebelumnya ketika membahas tentang perkataan nabi Nuh AS.

فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ *"Maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya,"* adalah bentuk kalimat pertanyaan yang berarti menafikan. Maksudnya, tidak ada yang menolongku dari-Nya apabila aku mendurhakai seseorang.

فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ *"Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian"* maksudnya menyesatkan dan menjauhkannya dari kebaikan, sebagaimana dikatakan oleh Al Farra`,[238] bahwa kerugian itu terjadi pada mereka bukan kepada Rasulullah SAW. Seolah-olah beliau bersabda, tidak merugi buat kamu sekalian dan juga tidak kepadaku. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah tidak akan menambah apapun kepadaku atas apa-apa yang kamu sekalian jadikan alasan dengan agama pendahulu-pendahulu kamu sekalian yang tidak terlihat dengan kerugian-kerugian kamu sekalian. pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

Firman Allah SWT, وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ *"Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah,"* adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat).

لَكُمْ ءَايَةً *"Sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu,"* dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*,[239] dan *amil*-nya merupakan isyarat dan peringatan pada lafazh هَٰذِهِۦ.

Disebutkan dengan unta betina Allah karena unta tersebut dikeluarkan untuk mereka dari bukit —seperti permintaan mereka— bahwa mereka akan

---

[238] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/20) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/239), dimana disebutkan bahwa artinya adalah seandainya aku mengikuti kalian semua atas apa yang kamu sampaikan kepadaku, sungguh tidak akan menambah apapun kecuali kerugian dalam agama, dan aku termasuk orang-orang yang binasa serta merugi.

[239] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/290) dan *Jami' Al Bayan* (12/40).

beriman. Selain itu, ada yang mengatakan, unta itu dikeluarkan dari padang pasir Shamma' yang berada jauh dan terletak di sisi batu yang disebut dengan Katsibah. Ketika unta betina itu dikeluarkan —sesuai permintaan mereka— Nabi Shaleh berkata kepada mereka, هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ "*Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah,*" adalah kalimat yang terdiri dari perintah dan jawab, lalu huruf *nun* dari lafazh فَذَرُوهَا dibuang karena merupakan perintah. Kata وَذَرْ dan وَاذِرْ tidak digunakan kecuali dalam bahasa yang menyalahi *qira`ah* jumhur. Bagi ulama nahwu dalam hal ini ada dua pendapat, yaitu: Sibawaih[240] berkata, "Mereka cukup dengan meninggalkannya." Sedangkan yang lain mengatakan, ketika huruf *wau* terasa berat diucapkan dan dalam kalimat ini terdapat kata kerja yang artinya demikian dan tidak ada *wau* yang dihilangkan.

Abu Ishak Az-Zujaj berkata, "Boleh juga تَأْكُلْ dibaca *rafa`* karena berfungsi sebagai *hal* dan *isti`naf*."[241]

وَلَا تَمَسُّوهَا "*Dan janganlah kamu mengganggunya,*" dibaca *jazm* karena menggunakan bentuk kalimat larangan. بِسُوٓءٍ "*Dengan gangguan apapun,*" menurut Al Farra`, maksudnya dengan menyembelih unta betina tersebut. فَيَأْخُذَكُمْ "*Yang menyebabkan kamu ditimpa,*" adalah jawab dari kalimat larangan tadi. عَذَابٌ قَرِيبٌ maksudnya adzab yang sangat dekat.

Firman Allah SWT, فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ "*Mereka membunuh unta itu, maka Shaleh berkata, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari.*" Dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, فَعَقَرُوهَا "*Mereka membunuh unta itu,*" bahwa yang membunuhnya adalah sebagian dari mereka, lalu hal itu merembet atau berimbas kepada yang lain, karena dilakukan dengan persetujuan lainnya. Hal ini seperti yang telah dijelaskan di awal surah Al A'raaf,[242] juga seperti

---

[240] Lih. *Al Kitab* (1/8) dan (2/256).
[241] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/290).
[242] Lih. tafsir surah Al A'raaf ayat 77.

lafazh فَقَالَ تَمَتَّعُوا *"Maka berkata Shaleh, 'Bersukarialah kamu sekalian',"* maksudnya Nabi Shaleh menyampaikan kepada mereka, bersenang-senanglah kalian semua dengan nikmat Allah SWT sebelum datang adzab.

فِي دَارِكُمْ *"Di rumahmu sekalian,"* maksudnya adalah negri-negrimu sekalian. Sekiranya yang dimaksud adalah dengan rumah tentu akan diungkapkan dengan lafazh دُورِكُمْ.

Ada yang mengatakan, maksudnya setiap orang bersenang-senang di negrinya dan tempat tinggalnya seperti lafazh, يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا *"Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak"* (Qs. Al Mukmin [40]: 67) yaitu setiap orang seorang anak.

Diungkap dengan bersenang-senang (bersukaria) dengan kehidupan, karena kematian itu tidak mengenakkan dan tidak bisa untuk bersenang-senang, menyembelih pada hari Rabu, dan menempati pada hari Kamis, Jumat dan Sabtu kemudian terkena adzab pada hari Ahad. Maksud mereka menempati selama tiga hari, karena mereka melakukan hal yang sia-sia selama tiga hari sebagaimana yang telah dijelaskan di awal surah Al A'raaf, mereka berubah warnanya menjadi kuning pada hari pertama, kemudian berwarna merah pada hari kedua, dan berwarna hitam pada hari ketiga, lalu mereka binasa pada hari keempat.

Kedua: Para ulama menggunakan dalil meminta adzab dari Allah SWT atas kaum Nabi Shaleh selama tiga hari untuk digunakan dalam masalah bepergian, bahwa apabila seorang musafir belum mendiami suatu tempat selama empat malam maka ia boleh men-*qashar* shalat, karena tiga hari tersebut belum disamakan dengan menetap di suatu tempat, seperti yang telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa`.[243] Pendapat ulama tentang masalah ini juga telah dikemukakan.

ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ maksudnya adalah itulah janji yang tidak dapat

[243] Lih. tafsir surah An-Nisaa` ayat 101.

didustakan. Ada yang mengatakan juga tidak ada kedustaan di dalamnya.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا maksudnya adalah maka tatkala datang adzab Kami.

نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا "*Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami.*" tafsir ayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

وَمِنْ خِزْىِ يَوْمِئِذٍ "*Dan dari kehinaan di hari itu,*" maksudnya adalah kami selamatkan mereka dari kehinaan di hari itu, dari kebohongan dan kejelekan mereka. Ada yang mengatakan, huruf *wau* adalah huruf tambahan, sehingga maksudnya adalah Kami selamatkan mereka dari kehinaan atau kebinasaan di hari itu.

Menurut pendapat Sibawaih dan ulama Basrah tidak boleh menambah huruf *wau* tersebut.[244] Sedangkan menurut ulama Kufah boleh menambah huruf *wau* dengan *lamma* dan *hatta* sedangkan yang lain tidak boleh.

Nafi' dan Al Kisa`i membaca يَوْمَئِذٍ dengan *nashab*,[245] sedangkan lainnya membaca dengan kasrah berdasarkan *idhafah* يَوْمِ kepada إِذْ.

Abu Hatim berkata, "Abu Zaid menceritakan kepada kami dari Abu Amr bahwa dia membaca وَمِنْ خِزْىِ يَوْمَئِذٍ dengan *idgham* pada huruf *ya`* atas *ya`* lalu di-*idhafah*-kan kemudian huruf *mim* pada يَوْمِئِذٍ dibaca kasrah."

An-Nuhas berkata,[246] "Yang diriwayatkan oleh ulama ahli nahwu — seperti Sibawaih dan orang-orang dekatnya seperti Abu Amr dalam masalah ini— kata tersebut dibaca *ikhfa`*, sedangkan *idgham* tidak dibolehkan karena ada dua huruf yang dibaca sukun bertemu dalam satu kata. Selain itu, tidak boleh membumbuhi huruf *zai* dengan kasrah."

Firman Allah SWT, وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ "*Dan satu suara*

---

[244] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/240).

[245] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/336) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/240).

[246] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/291).

keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu," maksudnya adalah pada hari keempat dengan suara keras yang mengguntur yang membuat mereka semua mati. Ada yang menyebutkan bahwa alasannya adalah karena الصَّيْحَةُ dan الصِّيَاحُ mempunyai arti yang sama. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah teriakan Jibril. Yang lain mengatakan, maksudnya adalah yang muncul adalah suara keras dari langit yang di dalamnya terdapat suara setiap petir, dan suara segala sesuatu di bumi, hingga membuat hati mereka tercerai berai lalu semuanya mati. Di sini Allah menggunakan lafazh وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ "*Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu,*" sedangkan dalam surah Al A'raaf disebutkan dengan redaksi, فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ "*Karena itu mereka ditimpa gempa.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 78)

Dalam tafsirnya disebutkan bahwa mereka ketika yakin dengan adzab tersebut, sehingga sebagian dari mereka berkata pada yang lain, "Di manakah tempat tinggalmu jika adzab itu ditimpakan kepada kalian secara tiba-tiba?!" Mereka menjawab, "Apakah yang harus kita perbuat?" Lalu mereka mengambil senjata, panah serta perlengkapan lainnya, dan ketika itu jumlah mereka sebanyak 12 ribu kabilah. Setiap kabilah terdapat 12 ribu petarung. Mereka kemudian berhenti di setiap jalan dan jalur yang dilewati. Mereka lantas menduga bahwa mereka telah menerima adzab, lalu Allah SWT mewahyukan kepada para malaikat yang menjaga matahari untuk menurunkan adzab kepada mereka dalam bentuk suhu panas.

Setelah itu malaikat mendekatkan matahari di atas kepala mereka hingga tangan-tangan mereka terbakar, dan lidah-lidah mereka menjulurkan hingga ke dada mereka sebagai bukti betapa hausnya mereka. Akhirnya, binasalah semua yang ada pada mereka termasuk binatang ternak, dan air pun bergejolak karena sangat mendidihnya sampai mencapai langit. Tak satu pun yang jatuh kecuali binasa karena begitu panasnya. Kondisi mereka terus seperti itu, hingga Allah SWT mewahyukan kepada para malaikat maut untuk tidak mencabut ruh-ruh mereka sebagai adzab sampai matahari terbenam. Kemudian ketika

terdengar jeritan suara, mereka pun binasa.

فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ "*Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka,*" maksudnya adalah berguguran dengan wajah mengarah ke tanah, hingga bercampur dengan debu layaknya burung ketika berterbangan.

أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ "*Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud,*" maknanya telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Selamat.' Ibrahim menjawab, 'Selamatlah.' Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.' Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka

Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub."

(Qs. Huud [11]: 69-71)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ *"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira,"* adalah cerita tentang kisah Nabi Luth AS. Ia adalah putra pamannya Nabi Ibrahim AS yang bernama *Lahha.*[247] Tempat asalnya Nabi Luth adalah di dekat pesisir negri Syam, sedangkan nabi Ibrahim di negri Palestina. Ketika Allah SWT mengutus malaikat untuk menurunkan adzab pada kaum Nabi Luth, mereka sempat singgah dan bertemu dengan nabi Ibrahim AS. Setiap tempat yang dilewati para malaikat itu, maka menjadi baguslah negrinya. Mereka kemudian datang dengan membawa kabar gembira kepada nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim sendiri menganggap mereka adalah para tamu. Para malaikat itu adalah Jibril, Mikail dan Israfil, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.[248]

Sementara menurut Adh-Dhahhak, mereka berjumlah sembilan malaikat.[249] As-Suddi mengatakan, jumlah mereka sebelas malaikat dalam bentuk dua orang pemuda yang berparas tampan,[250] bersinar dan menawan wajahnya.

بِٱلْبُشْرَىٰ *"Membawa kabar gembira,"* menurut satu pendapat,

---

[247] Ungkapan "Lahha" yaitu *laa zaqa* keturunan darinya, dan lafazh itu dibaca *nashab* karena kedudukannya sebagai *hal* (keterangan keadaan). Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *lahaha.*

[248] Disebutkan oleh Fakhrurrazi dalam tafsirnya (18/24) dari Ibnu Abbas Ra dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/241).

[249] Disebutkan oleh Fakhrurrazi dalam tafsirnya (18/24) dari Adh-Dhahhak dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/241).

[250] Disebutkan oleh Fakhrurrazi dalam tafsirnya (18/24) tanpa menisbatkannya kepada seseorang, dan dalam riwayat tersebut, "Jibril mendatangi Nabi Ibrahim dan bersamanya dua belas malaikat", dan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/241).

maksudnya adalah berita seorang anak laki-laki.[251] Ada juga yang mengatakan, kabar binasanya kaum Nabi Luth.[252] Selain itu, ada yang mengatakan, maksudnya adalah memberi kabar kepada Nabi Ibrahim bahwa mereka adalah utusan-utusan Allah SWT, dan bahwa dia tidak takut kepadanya.

قَالُوا سَلَٰمًا "*Mereka mengucapkan, 'Selamat',*" dibaca *nashab* karena adanya *fi'il* (kata kerja), seperti kalimat قَالُوا خَيْرًا. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ath-Thabari.[253] Adapun firman Allah SWT, سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ "*Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang*" (Qs. Al Kahfi [18]: 22) Tiga orang ini adalah nama yang tidak diucapkan. Seandainya dibaca *rafa'* semuanya atau dibaca *nashab* semuanya.

قَالُوا سَلَٰمًا قَالَ سَلَٰمٌ "*Mereka mengucapkan, 'Selamat.' Ibrahim menjawab, 'Selamatlah',*" boleh dalam bahasa arab. Ada yang mengatakan, ungkapan tersebut dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *mashdar*. Ada pula yang mengatakan, قَالُوا سَلَٰمًا "*Mereka mengucapkan, 'Selamat',*" maksudnya adalah membukanya dengan perkataan yang benar, sebagaimana firman Allah SWT, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا سَلَٰمًا "*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan,*" (Qs. Al Furqaan [25]: 63) yakni dengan kebenaran. Maksudnya, salam dalam ungkapan mereka bukan lafazhnya.

Ada yang mengatakan, maknanya seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Al Arabi,[254] dia berkata, "Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah SWT ketika berkehendak menyebutkan lafazh, Dia mengungkapkannya sendiri, seperti firman-Nya, سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ "*(Sambil mengucapkan), 'Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu'.*" سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ "*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu!*" (Qs.

---

[251] Pendapat ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/42) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/362).

[252] Pendapat ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/42) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/362).

[253] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/42).

[254] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1060).

Ar-Ra'd [13]: 24)

Selain itu, ada yang mengatakan, maksudnya adalah mengajak kepadanya. Maknanya, selamat dengan kesejahteraan.

Lafazh قَالَ سَلَٰمٌ "*Ibrahim menjawab, 'Selamatlah',*" dibaca *rafa`* karena dua alasan, yaitu:[255] (1) Ada *dhamir mubtada`* (kata ganti subyek) yang tidak disebutkan, yaitu هُوَ سَلَامٌ. Maksudnya adalah keselamatan (damai), dan أَمْرِي سَلَامٌ. (2) Berarti keselamatan bagimu sekalian apabila kalimat tersebut diartikan dengan salam penghormatan. *Khabar* (predikat) dalam hal ini tidak disebutkan. Boleh juga سَلَٰمٌ diungkapkan dalam bentuk *nakirah* karena sering digunakan. Oleh karena itu, huruf *alif* dan *lam* dibuang seperti kalimat لَاهُمَّ yang menjadi اللَّهُمَّ. Bisa juga dibaca dengan سِلْمٌ.[256]

Al Farra`[257] berkata, "Kata السِّلْمُ dan السَّلَامُ mempunyai makna yang sama, seperti الحِلُّ dan الحَلَالُ."

Firman Allah SWT, فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ "*Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*"

Dalam hal ini dibahas empat belas masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ "*Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan.*" Huruf أن di sini bermakna حَتَّى (sampai atau sehingga) sebagaimana yang dikatakan oleh ahli nahwu. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Al Arabi.[258] Perkiraan maknanya adalah, فَمَا لَبِثَ حَتَّى جَاءَ. Ada juga yang mengatakan, أَنْ dibaca *nashab* dengan gugurnya huruf *jar*. Perkiraan maknanya adalah فَمَا لَبِثَ عَنْ أَنْ جَاءَ, yakni tidak lambat dalam menyuguhkan daging anak sapi. Ketika huruf *jar* dibuang, yang

---

[255] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/292) dan *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/42).

[256] Ini menurut *qira`ah* Hamzah dan Al Kisa`i yang termasuk kategori *qira`ah sab'ah*. Lih. *As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid (hal. 337).

[257] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/20). Al Farra` berkata, "Sebagian orang Arab mendendangkan syair (nasyid)."

[258] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (2/1062).

tinggal adalah huruf أَنْ yang dibaca *nashab*.[259] Sedangkan dalam lafazh لَبِثَ terdapat kata ganti nama Ibrahim dan huruf *ma nafi* seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sibawaih.

Al Farra`[260] berkata, "Perkiraannya adalah فَمَا لَبِثَ مَجِيئُهُ. Maksudnya tak lama setelah ia datang. Karena lafazh أَنْ dibaca *rafa`*, dan tidak ada *dhamir* (kata ganti) pada lafazh لَبِثَ dan *ma nafi*. Selain itu, boleh saja huruf ما berarti الذي, sedangkan pada lafazh لَبِثَ terdapat *dhamir* Ibrahim dan أَنْ جَاءَ merupakan *khabar* (predikat) dari lafazh ما. Maksudnya adalah فَالَّذِي لَبِثَ إِبْرَاهِيْمُ هُوَ مَجِيئَةُ بِعِجْلٍ حَنِيْذٍ. Lafazh حَنِيذ berarti daging panggang. Ada yang mengatakan, daging itu dipanggang dengan panasnya batu-batuan tanpa tersentuh panas api. Adapun menggunakan kalimat dengan daging anak sapi, karena sapi merupakan hartanya yang paling banyak.

Kedua: Ayat ini menerangkan pelajaran berharga tentang adab menerima tamu dalam menyegerakan hidangan. Tuan rumah sebaiknya menghidangkan makanan yang mudah dihidangkan, kemudian diikuti dengan hidangan lain sekiranya memiliki hidangan lebih yang lain, dan tidak perlu terbebani dan merugikan diri sendiri. Selain menghormati tamu merupakan cerminan akhlak yang terpuji dan budi pekerti Islami, juga termasuk akhlak para Nabi dan orang-orang shalih. Nabi Ibrahim merupakan orang pertama yang melakukan hal ini sebagaimana yang diceritakan dalam surah Al Baqarah, dan bukan merupakan hal yang wajib menurut mayoritas ulama. Rasulullah SAW bersabda,

الضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ.

"*(Lamanya) bertamu adalah tiga hari, dan pahala hidangannya adalah sehari semalam, apabila lebih dari itu, maka itu merupakan sedekah.*"[261]

---

[259] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/292) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (7/341).
[260] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/21).
[261] Hadits tanpa redaksi, وَجَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ, diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam

Al Ja'izah adalah pemberian atau silaturahmi yang asal hukumnya adalah sunah. Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka dia hendaknya memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka dia hendaknya memuliakan tamunya.*"[262]

Memuliakan tetangga hukumnya bukan wajib menurut ijmak ulama, demikian pula halnya dengan bertamu. Sedangkan Al-Laits berpendapat bahwa hukumnya wajib berdasarkan hadits Rasulullah SAW, "*Malam bertamu adalah hak.*"[263] dan hadits-hadits lainnya. Apa yang telah kami tunjukkan sudah cukup mewakili, dan Allah-lah Dzat yang Maha Pemberi petunjuk.

Ibnu Al Arabi[264] berkata, "Dulu ada suatu kaum di awal permulaan Islam berpendapat bahwa hukum bertamu adalah wajib, kemudian hukum itu dihapus.Pendapat seperti ini adalah pendapat yang lemah. Karena hukum

---

pembahasan tentang adab, bab: *Barangsiapa Beriman Kepada Allah dan Hari Akhir, Maka Jangan Menyakiti Tetangganya*, Muslim dalam pembahasan tentang barang temuan, bab: Bertamu, Abu Daud dan Ad-Darimi, bab: Makanan, At-Tirmidzi bab: Kebaikan, Ibnu Majah bab: Adab, dan Malik bab: Sifat Rasulullah SAW, dan As-Suyuthi dalam *Tafsir Al Kabir* (2/415).

[262] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab, bab: *Barangsiapa Beriman Kepada Allah dan Hari Akhir, Maka Jangan Menyakiti Tetangganya*, Muslim dalam' pembahasan tentang barang temuan, bab: Bertamu, Abu Daud dan A-Darimi bab: Makanan, At-Tirmidzi bab: Kebaikan, Ibnu Majah bab: Adab, Malik bab: Sifat Rasulullah SAW, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/174).

[263] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang makanan, bab: Apa yang Semestinya Dilakukan Ketika Bertamu (3/342 no. 3750), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab, bab: Hak Bertamu (2/1212 no. 3677), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/130), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, bab: Apa yang Semestinya Dilakukan Ketika Bertamu (9/197), As-Suyuthi dalam *Tafsir Al Kabir* (3/1821) dan lainnya.

[264] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1061).

wajibnya belum bisa dipastikan, sedangkan yang me-*nasakh* pun belum ada. Hal ini menjelaskan bahwa bertamu itu sekiranya benar, tentunya Rasulullah SAW akan menegur kaum yang menentang itu dan menjelaskan kepada mereka akan hal tersebut.

Ketiga: Para ulama berbeda pendapat dalam hal siapa yang diajak bicara. Asy-Syafi'i dan Muhammad bin Abdul Hakim berpendapat bahwa obyek yang diajak bicara adalah kaum tinggal di perkotaan dan kaum yang tinggal di perkampungan. Malik berkata, "Penduduk kota tidak bisa disebut tamu."

Sahnun berkata, "Bertamu adalah hak kaum yang tinggal di perkampungan, sedangkan masyarakat perkotaan, penginapan adalah tempat beristirahat para musafir."

Mereka berargumentasi dengan hadits Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bertamu itu kepada kaum Wabar* (masyarakat yang tinggal di perkampungan)[265], *dan bukan kaum Madar* (masyarakat yang tinggal di perkotaan)."[266] Hadits ini tidak *shahih,* karena Ibrahim putra saudara laki-laki Abdurrazzak dinilai matruk dan dinisbatkan kepada dusta. Selain itu, hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan olehnya secara terpisah dan dianggap pula pemalsu hadits, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Umar bin Abdul Barr.

Ibnu Al Arabi berkata,[267] "Bertamu hakikatnya adalah fardu kifayah, dan orang-orang yang mengatakan bahwa bertamu hukumnya wajib berlaku di perkampungan karena di daerah tersebut tidak ada makanan dan tempat tinggal, berbeda dengan penduduk kota yang memiliki hidangan dan tempat tinggal. Tidak diragukan lagi bahwa memuliakan tamu adalah sikap yang mulia.

---

[265] *Wabar* adalah kaum yang tinggal di perkampungan yang menggunakan kulit unta untuk pakaian atau rumah mereka. Lih. *An-Nihayah* (5/145).

[266] *Madar* bentuk jamak dari *Madarah,* maksudnya adalah penduduk kampung dan kota, *Ibid.*

[267] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1062).

Bertamu adalah sebuah kemuliaan, dan sekiranya ada orang asing maka menjamunya adalah wajib."

Keempat: Ibnu Al Arabi berkata,[268] "Sebagian ulama kami berpendapat bahwa jamuan Nabi Ibrahim AS saat itu sedikit. Oleh karena itu, Ibrahim mensyukurinya. Hal ini merupakan hukum yang ditetapkan berdasarkan asumsi dan qiyas. Dari mana diketahui bahwa jamuan yang dihidangkan Ibrahim itu sedikit? Sementara ahli tafsir menukil bahwa malaikat tersebut berjumlah tiga orang, yaitu Jibril, Mikail dan Israfil. Ketika itu Ibrahim menghidangkan seekor anak sapi untuk ketiga malaikat itu. Jadi, penafsiran tersebut hanya berdasarkan nalar semata. Penafsiran seperti ini tentunya sangat tercela. Oleh karena itu, berupayalah untuk menjauhi penafsiran seperti itu."

Kelima: Sunnahnya, apabila hendak menjamu tamu maka hidangkanlah makanan dan segera mempersilakan tamu untuk memakannya, karena kemuliaan menghormati tamu adalah dengan menyegerakan hidangan, dan kemuliaan pemilik rumah dengan bergegas menerima tamu. Ketika para tamu Ibrahim akan ditangkap, Ibrahim berusaha menyembunyikan mereka. Hal itu dilakukannya karena prilaku kaumnya ketika itu menyimpang dari fitrah dan menentang Sunnah. Oleh karena itu, dia khawatir kalau ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi dibelakang mereka. Diriwayatkan bahwa mereka adalah mereka mulai menunjuk ke arah daging yang diletakkan di hadapan mereka, namun tangan mereka tidak sampai menyentuhnya. Ketika Ibrahim melihat mereka seperti itu, نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً "*Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka.*"[269] Kata أَوْجَسَ artinya menyembunyikan atau merasa atau masuk.

Kata خِيفَةً artinya rasa takut dan terkejut. Karena mereka menyangka bila seorang tamu tidak menyantap makanan yang dihidangkan timbul anggapan yang kurang baik, lalu malaikat menjawab, لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ "*Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah*

[268] *Ibid.*

[269] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/43).

(malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth'."

Keenam: Di antara adab menyuguhkan makanan adalah pemilik rumah sebaiknya melihat apakah tamu menyantap hidangan tersebut atau tidak? Hal itu sebaiknya dilakukan dengan cara mengamati secara sembunyi-sembunyi atau melihat dengan sekilas tanpa harus menatapnya tajam.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika seorang pria kampung makan bersama Sulaiman bin Abdul Malik, kemudian Sulaiman melihat sesuap gandum pada pria tersebut, lalu berkata kepadanya, "Usaplah biji gandum dari suapanmu itu." Mendengar itu, pria itu berkata, "Apakah engkau memperhatikan diriku seperti halnya engkau menatap biji gandum dalam suapanku? Demi Allah aku tidak akan makan bersamamu."

Menurut saya (Al Qurthubi), disebutkan bahwa hikayat ini terjadi pada Hisyam bin Abdul Malik bukan dengan Sulaiman, kemudian pria tersebut keluar dari rumahnya seraya berkata,

وَلَلْمَوْتُ خَيْرٌ مِنْ زِيَارَةِ بَاخِلٍ ... يُلَاحِظُ أَطْرَافَ الْأَكِيلِ عَلَى عَمْدِ

Mati lebih baik daripada bertandang ke rumah orang kikir

Ia memperhatikan setiap ruas orang yang makan dengan suatu maksud[270]

Ketujuh: Firman Allah SWT, فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ "*Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka.*" Kata نَكِرَ di sini berarti menemukan sesuatu yang tidak sesuai kebiasaan.[271] Seorang penyair mengungkapkan,[272]

---

[270] Disebutkan dalam *Al Aqd Al Farid* (7/203).

[271] Lih. *As-Shihah* (2/836), *Ma'ani Al Qur'an,* karya An-Nuhas (3/363) dan *Majaz Al Qur'an* (1/293).

[272] Beliau adalah Al A'sya. Lih. *Ad-Diwan* (no. 72), *I'rab Al Qur'an* (2/292), *Tafsir Ath-Thabari* (12/43), *As-Shihah* (2/836), *Lisan Al Arab dan Taj Al Arus,* entri: *nakira*. Sebagian ulama ada yang menyangkal bait syair ini karya Al A'sya. Mereka berkata, "Syair itu dibuat-buat." Lih. *Majaz Al Qur'an,* karya Abu Ubaidah (1/293).

وَأَنْكَرَتْنِي وَمَا كَانَ الَّذِي نَكِرَتْ   مِنَ الْحَوَادِثِ إِلاَّ الشَّيْبَ وَالصَّلَعَا

Kau memandangku dengan penuh keheranan padahal yang mengherankan adalah

Semua peristiwa kecuali peristiwa rambut berubah menjadi putih dan rontok

Kedelapan: Firman Allah SWT, وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ "*Dan isterinya berdiri (dibalik tirai),*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). Maksudnya, istrinya berdiri agar dapat melihat para malaikat. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah melihat para malaikat dari balik tirai. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah dia melayani malaikat sedangkan suaminya duduk.

Muhammad Ishak berkata, "Maksudnya, istrinya berdiri untuk melakukan shalat."

Abdullah bin Mas'ud membaca lafazh dengan وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ وَهُوَ قَاعِدٌ (isterinya berdiri sedangkan suaminya duduk).[273]

Kesembilan: Firman Allah SWT, فَضَحِكَتْ "*Lalu dia tersenyum,*" menurut Mujahid dan Ikrimah, maksudnya adalah isterinya kemudian haid,[274] sebagai ekspresi keterkejutan mendengar kabar gembira bahwa dia akan hamil sementara ia telah mencapai berumur. Para ahli bahasa mengungkapkan,

وَإِنِّي لآتِي الْعِرْسَ عِنْدَ طُهُوْرِهَا   وَأَهْجُرُهَا يَوْماً إِذَا تَكُ ضَاحِكَا

Sungguh aku akan mendatangi isteri ketika ia sedang suci

---

[273] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/22), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/344) dengan redaksi, وَهِيَ قَائِمَةٌ وَهُوَ جَالِسٌ, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/265) dengan redaksi, وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ وَهُوَ جَالِسٌ.

[274] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/44) dari Mujahid, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/344), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/265), Ar-Razi dalam tafsirnya (18/27) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/242).

Dan menjauhinya pada hari ia sedang haid

Yang lain mengungkapkan,

وَضحْكُ الأَرَانبِ فَوْقَ الصَّفَا كَمثْلِ دَمِ الْجَوْفِ يَوْمَ اللِّقَا

Gigi kelinci yang ada di atas shafa

Seperti darah perut pada saat bertemu[275]

Dalam bahasa Arab, kalimat ضَحِكَت الأَرْنَب artinya kelinci itu sedang haid. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan Ikrimah, bahwa lafazh tersebut diambil dari kalimat, ضَحِكَت الْكَافُوْرَةُ artinya kulit benih itu terbelah. Sebagian ahli bahasa Arab menolak lafazh tersebut diartikan dengan haid.[276] Jumhur mengatakan, maknanya adalah tertawa yang sudah dikenal. Namun mereka berbeda pendapat dalam jenis tawa tersebut. ada yang mengatakan, itu adalah tawa karena kagum, seperti ungkapan Abu Dzu'aib dalam bait syairnya,

فَجَاءَ بِمَزَجٍ لَمْ يَرَ النَّاسُ مِثْلَهُ هُوَ الضَّحْكُ إِلاَّ أَنَّهُ عَمَلُ النَّحْلِ

Ia kemudian datang membawa ramuan yang belum pernah dilihat orang-orang

---

[275] Bait syair ini disebutkan tanpa dinisbatkan kepada siapa pun dalam *Lisan Al Arab*, entri: *dhahika*, *Tafsir Ath-Thabari* (12/45) dan *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/344).

[276] Disebutkan dalam *Lisan Al Arab*, entri: *dhahika*. Al Farra` berkata, "Kalimat فَضَحِكَتْ yang diartikan dengan haid belum pernah aku dengar dari orang yang terpercaya."

Abu Amr berkata, "Aku mendengar Abu Musa Al Hamidh bertanya kepada Abu Abbas tentang kalimat, فَضَحِكَتْ yang diartikan dengan haid, maka dia menjawab, 'Hal itu terdapat dalam tafsir, namun tidak dalam ungkapan bahasa Arab. Tafsir itu diterima oleh ahli tafsir." Setelah itu dia mendendangkan bait syair:

تَضْحَكُ الضَّبْعُ لِقَتْلَى هُذَيْلٍ وَتَرَى الذِّئْبَ بِهَا يَسْتَهِلُّ

Anjing hutan tertawa dengan kematian Hudzail
Sedangkan srigala menangisinya

Selanjutnya Abu Abbas berkata, "Lafazh تَضْحَكُ di sini berarti tertawa hingga memperlihatkan gigi. Hal itu karena seekor srigala menerkam mangsanya sehingga membuat terkejut wajahnya dan meninggalkannya beserta daging mangsanya.

Itulah madu, hanya saja itu adalah hasil kerja lebah[277]

Muqatil berkata, "Tersenyum karena ketakutan dan keterkejutan Nabi Ibrahim dari ketiga orang tersebut, sedangkan ketika itu Nabi Ibrahim sedang melayani tamunya dan kekuatan Ibrahim sama dengan seratus orang laki-laki."

Selain itu, Muqatil berkata, "Pemaknaan kata *adh-dhahku* dengan haid dalam bahasa baku tidaklah benar dan hal itu ditolak oleh Abu Ubaid dan Al Farra`."

Al Farra`[278] berkata, "Aku belum pernah mendengarnya dari orang yang terpercaya, akan tetapi itu adalah kinayah (bahasa pinjaman)."

Diriwayatkan bahwa para malaikat itu mengusap atau membersihkan anak sapi itu, kemudian ia beranjak dari tempatnya dan menemui induknya. Sarah tersenyum lalu melihat kejadian tersebut lantas menceritakan kabar gembira tersebut kepada Ishak. Ada juga yang mengatakan, suatu ketika apabila Ibrahim ingin menghormati tamunya, Sarah membantu menghidangkan makanan kepada para tamu. Hal itu sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, وَٱمۡرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٞ "*Dan isterinya berdiri (dibalik tirai),*" maksudnya yang menyediakan hidangan.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa isterinya berdiri untuk menjaga Ibrahim, lalu dia tersenyum karena perkataan mereka, لَا تَخَفۡ "*Jangan takut,*" sebagai bentuk kegembiraan akan rasa aman.

Al Farra`[279] berkata, "Dalam hal ini terdapat kalimat yang didahulukan dan diakhirkan. Maknanya, kemudian Kami sampaikan kabar gembira kepada Ishak lalu dia tersenyum gembira dengan kedatangan seorang anak laki-laki,

---

[277]Bait syair ini dinisbatkan kepada Abu Dzu'aib dalam *Lisan Al Arab,* entri: *dhahika,* dan *Tafsir Ath-Thabari* (12/45). Di sini Ath-Thabari menafsirkan kata الضَّحْكُ dengan madu. Ada yang mengatakan, artinya menyaksikan, ada juga yang mengatakan, artinya buih atau kotoran.

[278] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/22).

[279] *Ibid.*

saat istrinya telah berumur. Allah Maha Mengetahui apa saja yang akan terjadi."

An-Nuhas[280] berkata, "Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat, yang lebih baiknya adalah pendapat yang menyebutkan bahwa ketika mereka belum menyantap makanan, mereka menolak hingga membuat Ibrahim dan istrinya takut. Ketika mereka berkata, 'Jangan takut,' dan memberitahukan bahwa mereka adalah utusan Allah SWT, mereka berdua gembira mendengarnya, kemudian istrinya tersenyum bergembira."

Ada yang mengatakan bahwa istrinya berkata kepada Ibrahim, "Aku mengira bahwa mereka ini akan menurunkan adzab kepada kaum Luth, dan ketika datang para utusan tersebut dia tersenyum dan bergembira."

An-Nuhas[281] berkata, "Jika *shahih* sanadnya maka hal ini baik. Tertawa itu biasanya memperlihatkan gigi, dan bisa juga tertawa itu diiringi dengan wajah yang bersinar-sinar, seperti kalimat, رَأَيْتُ فُلَانًا ضَاحِكًا (aku melihat seseorang tertawa dengan wajah berseri-seri), atau أَتَيْتُ عَلَى رَوْضَةٍ تَضْحَكُ (aku mengunjungi sebuah kebun yang membuatku tersenyum atau berseri-seri). Dalam sebuah hadits disebutkan, إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ يَبْعَثُ السَّحَابَ فَيَضْحَكُ أَحْسَنَ الضَّحِكِ *'Sesungguhnya Allah SWT mengirimkan awan kemudian awan itu tersenyum dengan senyuman yang paling indah,'*[282] maksudnya adalah menjadikan kemunculannya sambil tersenyum. Ungkapan ini tentunya adalah bahasa pinjaman atau kiasan. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari ahli *qira`ah* Makkah, bernama Muhammad bin Ziyad Al A'rabi, bahwa lafazh فَضَحِكَتْ[283] dibaca dengan huruf *ha`* berharakat fathah, yakni فَضَحَكَتْ."

Al Mahdawi berkata, "*Qira`ah* dengan menggunakan harakat fathah

---

[280] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/364).

[281] *Ibid.*

[282] Hadits dengan redaksi, إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ السَّحَابَ فَيَنْطِقُ أَحْسَنَ الْمَنْطِقِ وَيَضْحَكُ أَحْسَنَ الضَّحِكِ diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (5/435), dan disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam *An-Nihayah* (3/75) dengan redaksi, يَبْعَثُ اللهُ السَّحَابَ فَيَضْحَكُ أَحْسَنَ الضَّحِكِ.

[283] *Qira`ah* ini disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/345).

pada huruf *ha`*, yakni فَضَحَكَتْ adalah *qira`ah* yang tidak dikenal. Kata ini memiliki beberapa pola, yaitu: ضَحِك-يَضْحَكُ-ضَحْكًا-ضِحِكًا-ضَحِكًا.
Contoh lain adalah syair Kutsayyir,

غَمَرَ الرِّدَاءُ إِذَا تَبَسَّمَ ضَاحِكًا   عَلِقَتْ لِضَحْكَتِهِ رِقَابُ الْمَالِ

Sorban itu berkibar ketika dia tersenyum dengan riang
Pundi-pundi harta itu terkunci karena tawanya

Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Al Jauhari.[284]

Kesepuluh: Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata, "Abu Usaid As-Sa'idi pernah mengundang Rasulullah SAW pada waktu pernikahannya dilangsungkan. Saat itu, istri Usaid melayani mereka, padahal dia adalah seorang pengantin. Sahl berkata, 'Tahukah kalian apa yang kamu hidangkan kepada Rasulullah SAW? Aku menghidangkan beberapa kurma dalam tur (sebuah wadah) kepada beliau.'[285] Ketika selesai makan, aku berikan beliau minuman dengan wadah tersebut."[286] (HR Al Bukhari)

Para ulama madzhab kami mengatakan, hal ini menunjukkan diperbolehkannya seorang pengantin melayani suaminya dan teman-teman suaminya dalam resepsi pernikahan. Hal ini juga mengandung pengertian diperbolehkannya seorang lelaki menyuruh istrinya untuk melayani teman-teman baiknya. Ada kemungkinan bahwa hal ini datangnya sebelum ayat hijab turun. *Wallahu a'lam.*

Kesebelas: Ath-Thabari[287] menyebutkan bahwa ketika sudah tiba

---

[284] Lih. *Ash-Shihah* (4/1597).

[285] *Tur* adalah sebuah wadah yang terbuat dari kuningan atau batu. Wadah ini terkadang juga digunakan untuk berwudhu. Lih. *An-Nihayah* (1/199).

[286] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah, bab: Berdirinya Wanita untuk Melayani Kaum Pria saat Pernikahan dan Membantu Diri Sendiri (3/256), Muslim dalam pembahasan tentang minuman, bab: Boleh Mengonsumsi *nabidz* jika belum mengental dan memabukkan (3/1580), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/498).

[287] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/44).

waktunya bagi Ibrahim AS, mereka berkata, "Kami tidak memakan suatu makanan kecuali dengan harga." Ibrahim pun berkata kepada mereka, "Harganya adalah dengan berdzikir kepada Allah SWT pada permulaannya dan memuji-Nya ketika selesai." Jibril kemudian berkata pada para sahabatnya, "Sungguh benar, Allah mengambilnya sebagai kekasih-Nya."

Menanggapi hal ini, para ulama Maliki berkata, "Mereka tidak makan karena para malaikat memang tidak makan. Termasuk hal yang lumrah, bahwa malaikat bisa menyerupai wujud manusia atas kehendak Allah SWT, baik secara fisik maupun tingkah lakunya. Di mana Allah memudahkan bagi mereka (para malaikat) untuk mengonsumsi makanan. Hanya saja —menurut para ulama madzhab Maliki— Allah mengutus para malaikat itu dalam bentuk manusia. Lalu, Ibrahim pun memaksa diri untuk menjamu mereka, hingga ketika dia melihat bahwa mereka tidak makan, dan Ibrahim ketakutan, datanglah tiba-tiba kabar gembira itu."[288]

Kedua belas: Hal ini menunjukkan bahwa membaca *basmalah* ketika hendak mulai makan, dan membaca *hamdalah* ketika selesai makan juga disyariatkan bagi umat-umat terdahulu. Dalam kisah Israiliyat disebutkan bahwa Ibrahim AS tidak pernah makan sendirian. Ketika makanan itu sudah siap tersaji, dia mengutus seseorang untuk mencari orang yang mau makan bersamanya. Pada suatu hari dia bertemu dengan seorang lelaki. Ketika mereka berdua sudah duduk menghadap makanan, Ibrahim berkata kepada lelaki itu, "Bacalah *basmalah* (sebutlah nama Allah)." Lelaki itu menjawab, "Aku tidak kenal apa itu Allah?" Ibrahim pun berkata kepadanya, "Kalau begitu, keluarlah!" Ketika lelaki itu telah keluar, Jibril turun lantas berkata kepada Ibrahim, "Allah telah berfirman bahwa Dia memberi orang itu rezeki meskipun dia kafir sepanjang hidupnya, sedangkan kamu bakhil kepadanya meskipun hanya sesuap."

Dengan perasaan takut, Ibrahim segera keluar kemudian menarik

---

[288] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karya Ibnu Al Arabi (3/1063).

selendang pria itu, lalu berujar, "Kembalilah!" Pria itu menjawab, "Tidak, aku tidak akan kembali hingga engkau memberitahuku, kenapa engkau mengusirku tanpa sebab!" Ibrahim lantas menjelaskan yang sebenarnya. Pria itu lalu berkata, "Ini adalah Tuhan yang Maha Pemurah. Aku beriman." Dia kemudian masuk rumah, lantas membaca *basmalah*, lalu makan dalam keadaan beriman.

Ketiga belas: Firman Allah SWT, فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ "*Kemudian Kami memberi kabar gembira kepada isterinya dengan kelahiran Ishak,*" yakni ketika Ibrahim mempunyai anak, Ismail dari istrinya Hajar, timbul keinginan Sarah untuk memiliki anak pula. Namun dia putus asa karena memaklumi kondisinya yang sudah tua. Tak lama kemudian dia mendapat kabar gembira bahwa dia akan dikaruniai anak yang kelak menjadi Nabi dan melahirkan keturunan yang juga seorang Nabi. Jadi, pengetahuan akan siapa cucunya kelak adalah sebuah berita yang sangat menggembirakan baginya.

Keempat belas: Firman Allah SWT, وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ "*Dan setelah Ishak akan lahir Ya'qub,*" Hamzah dan Abdullah bin Amir membaca lafazh يَعْقُوبَ dengan dengan *nashab*, yakni يَعْقُوبَ.[289] Sedangkan yang lain membacanya dengan *rafa`*, yakni يَعْقُوبُ. Jika dibaca *rafa`*, sehingga maknanya adalah, Dia memberitahukan kepada Sarah bahwa keturunan setelah Ishak adalah Ya'qub. Sedangkan jika dibaca *nashab,* maknanya adalah dan Kami berikan kepadanya setelah Ishak yaitu Ya'qub.

Al Kisa`i, Al Akhfasy dan Abu Hatim berpandangan boleh membacanya dalam bentuk *jar*, yakni يَعْقُوبِ, sehingga maknanya adalah dan Kami berikan kabar gembira padanya sesudah Ishak dengan Ya'qub.

Al Farra` berkata, "Tidak boleh membacanya dengan *jar* kecuali dengan mengembalikan huruf *jar* kepada kata tersebut."
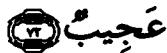
Sibawaih berkata, "Jika kamu katakan مَرَرْتُ بِزَيْدٍ مِنْ أَمْسِ وَأَمْسِ, maka

---

[289] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/46), Ar-Razi dalam tafsirnya (18/28), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/346), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/244), Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/22) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/293).

kalimat ini menjadi buruk dan jelek, karena kamu telah memisahkan antara kata yang terpengaruh huruf *jar* dengan yang seharusnya menemaninya, yakni huruf *wau*. Hukumnya seperti kamu memisahkan antara *jar* dan *majrur*.[290] Karena *jar* dan *majrur* tidak dapat dipisahkan, juga antara *majrur* dengan *wau*."

Firman Allah:

قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾

"Isterinya berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh'."

(Qs. Huud [11]: 72)

Dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, يَٰوَيْلَتَىٰٓ *"Sungguh mengherankan,"* Az-Zujaj berkata, "Asalnya adalah يَا وَيْلَتِي lalu huruf *ya`* diganti dengan *alif*,[291] karena *alif* lebih ringan daripada *ya`* dan kasrah. Tidak ada doa dalam hal ini meskipun ada kata *wail*, akan tetapi itu hanyalah ucapan yang biasa terlontar dari mulut kaum perempuan jika mereka melihat sesuatu yang menakjubkan. Dalam hal ini, Sarah takjub dan heran dengan kelahiran yang terjadi pada dirinya. Selain itu, karena suaminya juga telah tua.

Hal ini sangat tidak lazim terjadi. Sedangkan apa yang tidak lazim terjadi, pasti akan diingkari dan dianggap asing.

---

[290] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/293).
[291] *Ibid.*

ءَأَلِدُ "*Apakah aku akan melahirkan anak,*" adalah kalimat *istifham* (tanya) yang artinya ketakjuban.

وَأَنَا عَجُوزٌ maksudnya adalah sedangkan aku sudah tua dan tak mungkin lagi dapat melahirkan anak.[292] Terkadang diungkapkan juga dengan kata عَجُوزَةٌ. Mujahid berkata, "Pada saat itu, dia berumur 99 tahun."

Menurut Ibnu Ishak, saat itu dia berumur 90 tahun. Ada juga yang berpendapat lain.

Kedua: Firman Allah SWT, وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا maksudnya suamiku (Ibrahim) ini sudah tua. Lafazh وَهَٰذَا بَعْلِى berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). Menurut Al Akhafasy, dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud dan Ubai menggunakan lafazh وَهَذَا بَعْلِي شَيْخٌ.[293]

An-Nuhas[294] berkata, "Ini seperti kalimat هَذَا زَيْدٌ قَائِمٌ di mana هَذَا berfungsi sebagai *mubtada`*, sedangkan kedua kata lainnya berfungsi sebagai *khabar*."

Ada yang berpendapat bahwa Ibrahim pada waktu itu berumur 120 tahun. Selain itu, ada yang berpendapat umurnya 100 tahun. Menurut Mujahid, umurnya 101 tahun. Ada juga yang berpendapat, hal itu dibantah dengan perkataan sang istri, وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا "*Dan ini suamiku sudah sangat tua,*" maksudnya dari meninggalkan 'mendatangi' istrinya. Sedangkan Sarah, istri Ibrahim, adalah anaknya Harun bin Nahur bin Syaru' bin Arghu bin Faligh. Dia adalah sepupu Ibrahim.

إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ "*Ini adalah sesuatu yang ajaib,*" maksudnya adalah kabar gembira yang kalian beritahukan ini adalah suatu hal yang mengherankan.

---

[292] *Ash-Shihah* (3/884).

[293] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/23), Ar-Razi dalam tafsirnya (18/29), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/350), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/294) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/244).

[294] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/294).

Firman Allah:

قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَـٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

"Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah'."

(Qs. Huud [11]: 73)

Dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ "*Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah,*" ketika Sarah berkata, وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَـٰذَا بَعْلِى شَيْخًا "*Sesungguhnya aku sudah tua dan suamiku ini juga sudah sangat tua,*" dia heran. Maka malaikat kemudian mengingkari keheranan Sarah terhadap ketetapan Allah SWT yaitu *qadha* dan *qadar.* Maknanya adalah tidak ada yang mengherankan dari ketetapan Allah SWT untuk memberi rezeki anak kepada kalian, yaitu Ishak. Dengan ayat inilah para ulama berdalil bahwa yang disembelih adalah Ismail, dan umurnya lebih tua daripada Ishak, karena Sarah diberi kabar gembira bahwa Ishak akan hidup hingga mempunyai anak bernama Ya'qub.[295] Tentang masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam tafsir surah Ash-Shaaffaat.

Kedua: Firman Allah SWT, رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَـٰتُهُۥ "*Rahmat Allah dan*

[295] Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya (4/265), maksudnya Kami memberi kabar gembira dengan anak, cucu, dan keturunan. Sesungguhnya Ya'qub adalah anak dari Ishak. Dari sinilah diambil dalil bahwa anak yang disembelih adalah Ismail. Tidak mungkin yang disembelih itu Ishak, karena justru dialah objek kabar gembira itu. Selain itu, dia juga akan mempunyai anak bernama Ya'qub. Bagaimana mungkin Ibrahim diperintahkan untuk menyembelihnya padahal dia seorang anak yang masih kecil. Dan, dia tidak akan menurunkan Ya'qub sebagaimana yang dijanjikan. Ini adalah dalil yang paling baik, jelas, dan benar.

keberkatan-Nya," adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar*-nya (predikat) adalah عَلَيْكُمْ "*Kepada kalian.*" Sibawaih meriwayatkan bahwa lafazh عَلَيْكُمْ juga dibaca عَلَيْكِمْ karena bergandengan dengan huruf *ya`*. Kemudian apakah kalimat tersebut berita atau doa? Yang jelas jika kalimat tersebut menjadi berita akan lebih baik. Karena hal itu menuntut adanya perolehan rahmat dan berkah untuk mereka. Maknanya adalah Allah SWT memberikan kepada kalian rahmat dan keberkatan-Nya, wahai Ahli bait. Jika kalimat itu adalah doa maka itu merupakan hal yang diharapkan adanya, namun belum terjadi pada saat itu. Lafazh أَهْلَ ٱلْبَيْتِ dibaca *nashab* karena *ikhtishash.* Ini adalah pendapat Sibawaih. Ada juga yang berpendapat, itu adalah nida` (panggilan).[296]

Ketiga: Ayat ini menjelaskan bahwa istri sang lelaki termasuk ahli bait. Hal ini sebagai dalil bahwa istri-istri para Nabi adalah ahli bait. Aisyah RA dan lain-lain termasuk ahli bait Nabi SAW. Mereka itulah orang-orang yang disebut Allah, وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ "*Dan Dia mensucikan kalian sesuci-sucinya.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 33).

Keempat: Ayat ini juga menunjukkan bahwa akhir salam وَبَرَكَٰتُهُۥ, sebagaimana yang Allah kabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang shalih. رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ "*Rahmat Allah dan keberkahan-Nya kepada kalian wahai Ahli bait.*" Pengertian berkah adalah berkembang dan bertambah. Di antara keberkahan itu adalah bahwa seluruh nabi dan rasul merupakan keturunan Ibrahim dan Sarah.

Malik meriwayatkan dari Wahb bin Kaisan Abu Nu'aim dari Muhammad bin Amr bin Atha`, dia berkata, "Suatu ketika aku duduk di sisi Abdullah bin Abbas. Kemudian, ada seorang lelaki dari Yaman masuk. Dia berkata, "*Assalaamu alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*" Lalu dia menambahkan beberapa kata setelahnya. Ibnu Abbas (yang waktu itu telah kehilangan penglihatannya) pun berkata, "Siapa ini?" Mereka menjawab,

---

[296] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/294), *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/43) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (7/351).

"Orang Yaman yang hendak menemuimu." Mereka lantas memperkenalkan lelaki tersebut kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas lalu berkata, "Sesungguhnya salam itu berhenti sampai barakaatuh."

Diriwayatkan dari Ali RA, dia berkata, "Suatu ketika aku masuk masjid, sedangkan Nabi SAW di sana bersama beberapa orang sahabat. Aku lalu mengucapkan salam, "*Assalaamu alaikum.*" Beliau menjawab, "*Wa alaikumus-salaam wa rahmatullaah. Dua puluh untukku dan sepuluh untukmu.*" Ali melanjutkan ceritanya, "Kemudian, untuk kedua kalinya aku masuk dan mengucapkan salam, "*Assalaamu alaikum wa rahmatullaah.*" Beliau menjawab, "*Wa alaikumus-salaam wa rahmatullaah wabarakaatuh. Tiga puluh untukku dan dua puluh untukmu.*" Untuk ketiga kalinya, aku masuk dan mengucapkan salam, "*Assalamu alaikum wa rahmatullaah wabarakaatuh.*" Beliau menjawab, "*Wa alaikumus-salaam wa rahmatullaah wa barakaatuh. Tiga puluh untukku dan tiga puluh untukmu. Aku dan kamu dalam keselamatan yang sama.*"

إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ "*Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Pemurah,*" maksudnya adalah terpuji dan pemurah. Kami telah menjelaskannya dalam pembahasan tentang Asma`ul Husna.

Firman Allah:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾ يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.

Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak."

(Qs. Huud [11]: 74-76)

Firman Allah SWT, فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ *"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim,"* maksudnya adalah rasa khawatir.

وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ *"Dan berita gembira telah datang kepadanya,"* maksudnya adalah dengan adanya Ishak dan Ya'qub.[297] Qatadah berkata, "Mereka (para malaikat) memberikan kabar gembira kepada Ibrahim bahwa mereka akan mendatangkan adzab bagi kaum Nabi Luth, dan dia tidak khawatir."[298]

يُجَٰدِلُنَا *"Dia pun bersoal jawab dengan kami,"* maksudnya adalah dia membantah para rasul Kami. Allah SWT menyandarkan pada diri-Nya, karena mereka turun atas perintah-Nya. Perdebatan ini diriwayatkan oleh Humaid bin Hilal dari Jundub dari Hudzaifah. Hal ini tatkala mereka mengatakan, إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ *"Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk desa ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 31)

Ibrahim kemudian berkata kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian apabila di desa itu ada lima puluh orang muslim, apakah kalian akan menghancurkannya?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim bertanya, "Bagaimana kalau empat puluh?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim bertanya lagi, "Tiga puluh?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim bertanya, "Kalau dua puluh?" Mereka menjawab, "Tidak." Dia bertanya, "Dan jika di antara mereka ada sepuluh (atau lima orang —Humaid ragu-ragu—)." Mereka

---

[297] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/47).
[298] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/47) dari Qatadah.

menjawab, "Tidak." —Qatadah berkata, "Jumlah yang setara dengan itu."— Ibrahim lalu berkata, "Kaum yang tidak ada di antara mereka sepuluh orang muslim, maka tidak ada kebaikan bagi mereka."

Ada juga yang berpendapat bahwa Ibrahim berkata, "Bagaimana menurut kalian, apabila ada di antara kaum itu seorang muslim, apakah kalian akan menghancurkannya?" Mereka menjawab, "Tidak."

Pada saat itulah Ibrahim berkata, "Di dalamnya ada Luth." Para malaikat menjawab, "Kami lebih tahu siapa saja yang ada di dalamnya. Sungguh kami akan menyelamatkannya kecuali istrinya, dia termasuk orang-orang yang dibinasakan."[299]

Abdurrahman bin Samurah berkata, "Mereka berjumlah empat ratus ribu orang."

Ibnu Juraij berkata, "Di desa kaum Nabi Luth terdapat empat juta orang."

Abdurrahman bin Samurah berkata, "Mereka ada empat ratus ribu."

Menurut Ibnu Juraij, kaum Nabi Luth terdiri dari empat juta orang.

Menurut madzhab Al Akhfasy dan Al Kisa`i, lafazh يُجَٰدِلُنَا berada dalam posisi جَادَلَنَا.

An-Nuhas[300] berkata, "Jawab لَمَّا harus berupa *fi'il madhi* karena itulah *fi'il mudhari'* menempati posisi *fi'il madhi*. Begitu pula sebaliknya. Selain itu, ada jawaban lain, yaitu jika يُجَٰدِلُنَا berfungsi sebagai hal. Ini adalah pendapat Al Farra`.

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ "*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.*"

---

[299] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/48), Ar-Razi dalam tafsirnya (18/30), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/266), As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (3/341), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/245). Hal ini diperkuatkan oleh Abdurrazzaq, Abu Syaikh, dan Qatadah.

[300] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/295).

Pembahasan tentang لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ telah dijelaskan dalam surah Baraa`ah.[301] Makna مُّنِيبٌ adalah kembali.[302] Ibrahim adalah orang yang suka mengembalikan segala urusannya kepada Allah SWT. Ada juga yang menyatakan maksudnya adalah dia sangat menyayangkan hilangnya iman dari kaum Nabi Luth.

Allah SWT berfirman, يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَآ "*Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, dan adzab yang tidak dapat ditolak,*" maksudnya adalah tinggalkanlah perdebatan mengenai kaum Nabi Luth.

إِنَّهُۥ قَدۡ جَآءَ أَمۡرُ رَبِّكَ "*Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu,*" maksudnya adalah siksaan-Nya kepada mereka.

وَإِنَّهُمۡ ءَاتِيهِمۡ "*Dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi,*" maksudnya adalah menurunkan kepada mereka. وَإِنَّهُمۡ ءَاتِيهِمۡ maksudnya adalah siksaan tidak terhindarkan dan tak tertahankan.

Firman Allah:

وَلَمَّا جَآءَتۡ رُسُلُنَا لُوطٗا سِيٓءَ بِهِمۡ وَضَاقَ بِهِمۡ ذَرۡعٗا وَقَالَ هَٰذَا يَوۡمٌ عَصِيبٞ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ ﴿٧٨﴾ قَالُواْ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنۡ حَقّٖ وَإِنَّكَ لَتَعۡلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوۡ أَنَّ لِي بِكُمۡ قُوَّةً أَوۡ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكۡنٖ شَدِيدٖ ﴿٨٠﴾ قَالُواْ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيۡكَۖ فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ وَلَا يَلۡتَفِتۡ مِنكُمۡ أَحَدٌ إِلَّا

[301] Lih. tafsir surah At-Taubah ayat 113.
[302] Lih. *Lisan Al Arab*.

ٱمۡرَأَتَكَۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمۡۚ إِنَّ مَوۡعِدَهُمُ ٱلصُّبۡحُۚ أَلَيۡسَ ٱلصُّبۡحُ بِقَرِيبٖ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا جَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهَا حِجَارَةٗ مِّن سِجِّيلٖ مَّنضُودٖ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَۖ وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٖ ﴿٨٣﴾

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya, karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit.' Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji. Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.' Luth berkata, 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Subuh, bukankah Subuh itu sudah dekat?' Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang

di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."

(Qs. Huud [11]: 77-83)

Firman Allah SWT, وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ "*Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah.*" Ketika malaikat keluar atau meninggalkan Ibrahim (jarak antara tempat Ibrahim dengan Desa Nabi Luth adalah 4 *Farsakh*), kedua anak perempuan Nabi Luth melihat malaikat yang tampan dan gagah itu. Keduanya lalu bertanya, "Ada urusan apa kalian dan dari mana kalian?" Malaikat menjawab, "Dari tempat ini dan hendak ke desa ini." Keduanya lalu berkata, "Sesungguhnya penduduk desa itu orang-orang yang berbuat keji." Mereka bertanya, "Adakah di sana orang yang akan menjamu kami?" Kedua menjawab, "Ada, seorang pria tua." Keduanya lalu menunjukkan ke arah Nabi Luth.

Ketika Nabi Luth melihat keadaan mereka, timbul kekhawatirannya terhadap kaumnya. Lafazh سِيٓءَ بِهِمْ maksudnya adalah kedatangan mereka berarti akan datang hal buruk menimpa kaumnya.

وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا "*Dan merasa sempit dadanya,*" maksudnya adalah kedatangan mereka membuat dadanya sempit dan bersedih. Ada yang berpendapat, yang menyempit adalah keluasan dan kekuatannya. Jadi, kesempitan pada *dzar'a* merupakan penggambaran pada menyempitnya kelapangan.[303] Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah orang yang terkalahkan oleh muntahan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa dadanya sempit dikarenakan melihat ketampanan mereka dan menyadari perbuatan keji yang dilakukan oleh kaumnya. وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ "*Dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit',*" maksudnya berat dalam keburukannya.

---

[303] Lih. *Lisan Al Arab* (hal. 1497).

Seorang penyair mengungkapkan,

يَوْمٌ عَصِيْبٌ يَعْصِبُ الْأَبْطَالَ   عَصْبَ الْقَوِيُّ السَّلَمُ الطَّوَالاَ

Hari yang sulit menyulitkan para pahlawan

Seperti sorban pria perkasa yang membawa kedamaian lagi terurai panjang[304]

Firman Allah SWT, وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ "*Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas,*"

Berfungsi sebagai *hal.* يُهْرَعُونَ artinya adalah bersegera. Al Kisa`i, Al Farra` dan pakar bahasa lainnya mengatakan, makna الإهْرَاع yang merupakan bentuk dasar dari يُهْرَعُونَ adalah bercepat-cepat yang disertai dengan rasa ketakutan. Contohnya adalah kalimat أُهْرِعَ الرَّجُلُ إِهْرَاعًا (pria itu segera gemetar lantaran udara dingin atau amarah atau demam). Bentuk *maf'ul* dari kata ini adalah مُهْرَعٌ.[305]

Muhalhil mengungkapkan,

فَجَاءُوْا يُهْرَعُوْنَ وَهُمْ أُسَارَى   تَقُوْدُهُمْ عَلَى رَغْمِ الْأُنُوْفِ[306]

Yang lain mengungkapkan,

بِمُعْجَلاَتٍ نَحْوَهُ مُهَارِعُ

Seseorang dengan (tubuh) gemetar (datang) ke arahnya dengan tergesa-gesa[307]

Ungkapan ini seperti kalimat أُولِعَ فُلاَنٌ بِالْأَمْرِ, أُرْعِدَ زَيْدٌ, dan زُهِيَ فُلاَنٌ.

---

[304] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/50) dan *Majaz Al Qur`an* (1/294).

[305] Lih. Lisan Al Arab, entri: *hara'a*, hal. 4654, *Ash-Shihah* (3/306) dan *Ma'ani Al Qur`an* (3/367).

[306] Bait syair ini dinisbatkan kepada Muhalhil dalam *Lisan Al Arab*, entri: *hara'a*, *Tafsir Ath-Thabari* (12/50), Ibnu Athiyyah (7/359) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/246).

[307] Bait syair ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/500) dan *Majaz Al Qur`an*, karya Abu Ubaidah (1/294).

Kata ini hanya digunakan untuk makna tersebut. Jadi, يُهْرَعُونَ maksudnya adalah didorong untuk segera ke sana, atau berlari-lari kecil.[308]

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, berlari-lari kecil."[309]

Ibnu Uyainah, "Seakan-akan mereka dilemparkan."[310]

Syimr bin Athiyyah berkata, "Ini adalah lari-lari antara kencang dan lambat."[311]

Al Hasan berkata: Berjalan dengan kecepatan di antara dua langkah. Makna semuanya saling berdekatan. Hal yang menyebabkan mereka begitu bergegas adalah karena istri Nabi Luth yang kafir, demi melihat tamu-tamu yang tampan dan gagah tersebut, dia segera keluar dan menemui orang-orang yang sedang berkumpul. Dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya pada malam ini, Luth telah menerima tamu-tamu yang ketampanannya belum pernah aku lihat sebelumnya." Setelah itu mereka segera bergegas menemui Nabi Luth. Disebutkan bahwa apabila ada utusan yang datang ke kota Nabi Luth, maka dia berada dalam perlindungan Nabi Luth.

Ada juga yang menceritakan bahwa ketika malaikat-malaikat itu bertemu dengan anak perempuan Nabi Luth yang sedang mengambil air di sungai desa Sodum. Mereka pun meminta informasi mengenai siapa yang dapat menjamu mereka. Demi melihat ketampanan dan kegagahan mereka, anak perempuan Nabi Luth itu pun mengkhawatirkan apa yang akan menimpa tamu-tamu itu. Dia kemudian berkata, "Tetaplah di tempat kalian!" Perempuan itu segera pulang dan memberitahu ayahnya. Nabi Luth keluar dan menemui para tamunya. Mereka berkata, "Kami ingin agar kamu menjamu kami malam ini." Nabi Luth berkata, "Apakah kalian tidak mendengar tentang perbuatan kaum itu?" Mereka bertanya, "Apa yang dilakukan mereka?" Luth berkata, "Aku

---

[308] Hal ini disebutkan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/51).
[309] *Ibid.*, dari Adh-Dhahhak.
[310] *Ibid.*, dari Ibnu Uyainah.
[311] Hal ini disebutkan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/51) dari Syimr. Lih. *Lisan Al Arab*.

bersaksi demi Allah, bahwa mereka adalah kaum terburuk di muka bumi —dan Allah SWT telah berfirman kepada para malaikat-Nya agar tidak mengadzab kaum itu hingga Nabi Luth bersaksi bahwa mereka adalah kaum terburuk, sebanyak empat kali—. Ketika Luth mengatakan ini, Jibril berkata pada kawan-kawannya, "Ini adalah kesaksian yang pertama." Setelah itu terjadi perbincangan yang sama hingga Nabi Luth mengucapkan persaksian itu hingga empat kali. Kemudian, Nabi Luth masuk ke kota bersama mereka.[312]

وَمِن قَبْلُ maksudnya adalah dari sebelum datangnya utusan-utusan itu. Ada juga yang berpendapat, dari sisi Nabi Luth.

كَانُوا يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّئَاتِ "*Mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji,*" maksudnya adalah kebiasaan mereka adalah berhubungan intim dengan lelaki. Ketika mereka mendatangi Nabi Luth dan menginginkan tamu-tamunya, Nabi Luth segera menghalangi mereka. Dia berkata, هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى "*Inilah puteri-puteriku,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat).

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud perkaatan ini. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah tiga anak perempuan kandungnya. Ada juga pendapat yang mengatakan, dua anak perempuan, yakni Zitan dan Za'ura`.[313] Selain itu, ada yang berpendapat bahwa di antara mereka ada dua orang lelaki yang taat, yang hendak dinikahkan oleh Nabi Luth dengan kedua putrinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa ini adalah dorongan bagi mereka untuk menikah. Di antara kebiasan mereka adalah diperbolehkannya seorang lelaki kafir menikahi perempuan mukmin. Ketentuan ini juga diperbolehkan pada masa-masa awal Islam, kemudian di-*nasakh* (dihapus).

Rasulullah SAW pernah menikahkan seorang perempuan mukminah dengan Utbah bin Abu Lahab, dan perempuan lainnya dengan Abul Ash bin

---

[312] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/246) dan Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/50) dari As-Suddi secara ringkas.

[313] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/50) Ratsya dan Za'rata.

Ar-Rabi' sebelum turunnya wahyu, sedangkan kedua lelaki itu kafir. Sekelompok ulama lainnya (di antaranya Mujahid dan Sa'id bin Jubair) berpendapat bahwa maksud 'anak-anak perempuanku' itu adalah mengisyaratkan pada perempuan secara umum, karena nabi sebuah kaum adalah bapak mereka.[314] Pendapat ini dikuatkan karena dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud dalam ayat, ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan dia adalah bapak bagi mereka.*"[315]

Kelompok lain berpendapat, perkataan Nabi Luth itu dimaksudkan untuk mencegah mereka, bukan bermaksud melaksanakannya. Pendapat ini dinukil dari Abu Ubaidah.[316] Hal ini seperti melarang orang untuk memakan harta orang lain dengan mengatakan, babi lebih halal bagimu daripada ini.

Ikrimah berkata, "Nabi Luth tidak menyodorkan putrinya, tidak juga anak-anak perempuan umatnya. Akan tetapi, beliau mengatakan itu dengan tujuan agar mereka segera pulang."[317]

هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ "*Mereka lebih suci bagimu,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*. Maksudnya adalah aku akan nikahkah kalian dengan mereka, dan itu lebih suci bagi kalian daripada apa yang kalian inginkan. Atau lebih halal. Mensucikan adalah membersihkan atas apa yang tidak halal.

Ibnu Abbas berkata, "Para pemimpin mereka melamar anak-anak Nabi Luth, namun tidak diterima. Dan pada hari itu, Nabi Luth hendak memberikan

---

[314] Hal ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/51), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/360), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/368) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/246).

[315] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud disebutkan dalam kedua sumber sebelumnya. Namun, *qira`ah* itu termasuk *qira`ah* yang meyimpang dari *qira*`ah jumhur.

[316] Pandapat Abu Ubaidah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/360), dan dia berkata, "Pendapat ini lemah. Hal ini sama saja dengan perkataan seseorang yang bermaksud melarang orang lain (babi lebih halal bagimu daripada ini). Perkataan seperti ini tidak mungkin keluar dari mulut para nabi."

[317] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/368).

putrinya pada mereka."

Huruf *alif* pada lafazh أَطْهَرُ tidak bermakna lebih utama, sehingga menimbulkan salah persepsi bahwa menikahi lelaki itu diperbolehkan. Akan tetapi, lafazh ini seperti ungkapan, اللهُ أَكْبَرُ وَأَعْلَى وَأَجَلُّ. Meskipun bukan bermakna *tafdhil* (lebih), bahasa seperti ini dapat diterima dalam bahasa Arab. Di mana tidak ada seorang pun yang melebihi Kebesaran Allah hingga disebut bahwa Allah lebih besar darinya.

Pada waktu perang Uhud, Abu Sufyan bin Harb berkata, "Tinggikan Hubal, Tinggikan Hubal!" Maka, Rasulullah SAW pun memerintahkan Umar, "Katakan Allah lebih Tinggi dan Mulia." Padahal, Hubal sama sekali tidak tinggi dan tidak mulia. Orang-orang awam membacanya dengan huruf *ra`* berharakat dhammah. Al Hasan dan Isa bin Amr membaca lafazh هُنَّ أَطْهَرَ[318] dengan *nashab*, karena berfungsi sebagai *hal*.

Az-Zujaj berkata, "Hal itu ditunjukkan dengan كَانَ yang membutuhkan *khabar* (predikat)." Sedangkan yang lain berpendapat, hal itu ditunjukkan dengan penyebutan khabar dalam bentuk *ma'rifat* (kata devinitif) atau yang sepadan dengannya.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي "*Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini,*" maksudnya adalah jangan kalian menghina dan melecehkanku. Kata ضَيْفِ digunakan untuk *tastniyah* (berjumlah dua) dan jamak (lebih dari dua) dengan satu pola kata, karena pada dasarnya kata itu adalah *mashdar*.[319] Jadi, diperbolehkan digunakan untuk *tastniyah* dan jamak. Adapun yang pertama, lebih banyak digunakan.

---

[318] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/361), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/246) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/296).

Ath-Thabari berkata, "*Qira`ah* yang tidak aku bolehkan untuk ditentang adalah membaca dengan *rafa`* karena adanya kesepakatan ijmak para ahli *qira`ah* berbagai negeri tentang benarnya *qira`ah* tersebut."

[319] Lih. *Ash-Shihah* (4/1392), *Lisan Al Arab*, entri: *dhayafa*, hal. 2626, dan *Tafsir Ath-Thabari* (12/52).

أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ *"Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"* maksudnya yang keras memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah pebuatan mungkar. Ada yang berpendapat, kata رَّشِيدٌ maksudnya adalah mempunyai akal.[320] Yang berarti orang berakal yang menunjukkan atau orang baik yang memperbaiki.

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah Mukmin."[321]

Abu Malik, "Artinya, yang mencegah kemungkaran."[322] Bisa juga rasyid itu bermakna mursyid (orang yang memberi petunjuk) sebagaimana halnya kata hakim bermakna muhkim.[323]

Firman Allah SWT, قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ *"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki'."* Diriwayatkan bahwa kaum Nabi Luth pernah melamar putri-putrinya, namun beliau menolak lamaran mereka. Menurut kebiasaan mereka, orang yang sudah ditolak lamarannya tidak halal bagi perempuan itu selamanya. Itulah maksud firman Allah SWT, *"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu'."* Setelah itu tidak berarti bahwa hal ini adalah suatu kekhususan. Dari perkataan itu, terlihat bahwa itu tidak dikaitkan untuk putri-putri Nabi Luth, tidak juga untuk ditujukan untuk para perempuan kaumnya. Dan, tidak ada adat yang mengharuskan kita mengarahkan hal tersebut.

وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki,"* adalah isyarat kepada para tamu.

---

[320] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/52) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/247).

[321] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/247).

[322] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/247).

[323] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/247).

Firman Allah SWT, قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً "*Luth berkata, 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu)'.*" Ketika Nabi Luth melihat mereka masih terus bermaksud keji dan dia melihat kelemahan juga ketidakmampuan dirinya menahan mereka, dia berandai-andai kalau saja ada orang yang menolongnya untuk mengusir mereka. Maka, dalam keadaan bingung dan cemas,[324] dia berkata, "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu)," maksudnya adalah para penolong dan pembantu. Kata أَنَّ di sini berada dalam posisi *rafa`* karena ada *fi'il* (kata kerja) yang tidak disebutkan. Perkiraannya adalah seandainya ia sepakat atau itu terjadi. Hal ini membantah pendapat yang mengatakan bahwa أَنَّ mengikuti لَوْ, sedangkan jawab لَوْ di sini dihilangkan.[325] Maksudnya, sungguh aku akan menolak pembuat kerusakan dan terjadilah di tengah-tengah mereka apa yang dikehendaki.

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah anak."

أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ "*Atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan),*" maksudnya adalah berlindung dan meminta pertolongan. Nabi Luth sampai mengatakan itu karena begitu buruknya perbuatan kaumnya, meskipun dia tahu apa yang ada di sisi Allah SWT. Dia melihat bahwa para malaikat melihat hal itu ketika dia mengatakannya. Para malaikat lalu berkata, "Sesungguhnya keluargamu sungguh sangat kuat."

Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, رَحِمَ اللهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ "*Allah merahmati Nabi Luth. Dia berlindung kepada keluarga yang kuat.*" Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya dalam surah Al Baqarah. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dan menambahkan, "*Allah tidak mengutus Nabi sesudah Luth, kecuali berada dalam kecukupan daripada kaumnya.*"

[324] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/247).

[325] Ibid. Ath-Thabari mengatakan, jawab لَوْ dihapus karena kalimat tersebut telah mewakilinya.

Muhammad bin Amr berkata, “Kecukupan maksudnya adalah banyak dan kuasa mencegah.”

Diriwayatkan pula bahwa ketika Luth tidak sanggup lagi membendung kaumnya, dan mereka mengira bahwa Luth akan membukakan pintu (sedangkan Luth tetap kuat menahan pintu itu), tamu-tamu itu berkata, “Minggirlah dari pintu.” Maka, Luth pun minggir dan terbukalah pintu itu. Jibril lalu memukul mereka dengan sayapnya hingga mata mereka menjadi buta. Mereka kemudian mundur sambil berteriak, “Perih.”[326]

Allah SWT berfirman, وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ “*Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka.*” (Qs. Al Qamar [54]: 37)

Ibnu Abbas dan para pakar tafsir berkata, “Luth menutup rumahnya dan para malaikat itu berada di dalam rumah. Dia lalu berdialog dan bernegosiasi dengan kaumnya dari balik pintu. Akan tetapi, mereka tetap menyerbu dan mengelilingi dinding rumah. Demi melihat betapa berat, susah, dan bingungnya Luth mengahadapi kaumnya, para malaikat itu pun berkata, “Wahai Luth, sesungguhnya keluargamu amatlah kuat. Dan mereka akan mendatangkan kepada mereka adzab yang tidak akan bisa ditolak. Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu. Bukalah pintu dan biarkan kami menemui mereka.” Luth kemudian membukakan pintu. Jibril lalu menampar mereka dengan sayapnya, begitu seterusnya sebagaimna yang dijelaskan di atas....”

Ada juga yang mengatakan, Jibril mengambil segenggam debu dan menghamburkannya ke wajah mereka. Debu itu lalu membutakan mata mereka. Kemudian Allah menimpakan debu tersebut kepada orang yang dekat dan yang jauh sehingga mengenai mata mereka semua. Akibatnya, mereka pun tidak mengetahui jalan dan tidak melihat arah menuju rumah mereka. Kata mereka, “Perih...perih...!” Sebenarnya di rumah Luth ada kaum yang paling

[326] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/248).

hebat sihirnya di muka bumi ini. Mereka telah menyihir kami hingga mata kami buta." Setelah itu mereka kembali berkata, "Hai Luth, kamu telah membuat kami seperti ini. Lihat saja nanti (pembalasan dari kami)." Mereka lantas menyumpah-nyumpah.[327]

Firman Allah SWT, قَالُوا يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ "*Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu'.*" Ketika malaikat melihat kesedihan dan kegundahan, serta daya upaya Luth untuk menghalangi kaumnya, para malaikat itu pun mengakui siapa sebenarnya mereka. Ketika Luth tahu bahwa mereka adalah utusan Allah, dia pun mempersilakan kaumnya untuk masuk rumah. Jibril AS kemudian menamparkan tangannya ke arah mata mereka sehingga mereka buta. Lalu Jibril menampar tangan mereka hingga menjadi kering.

لَن يَصِلُوٓا إِلَيۡكَ "*Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu,*" maksudnya adalah dengan sesuatu yang tidak disukai.

فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ "*Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga,*" dibaca juga فاسر dengan *alif washal*. Ini adalah dua gaya bahasa yang fasih. Allah SWT berfirman, وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ ۝ "*Dan malam bila berlalu.*" (Qs. Al Fajr [89]: 4)

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا "*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya di waktu malam.*" (Qs. Al Israa` [17]: 1)

Ada yang mengatakan, فَأَسۡرِ artinya melakukan perjalanan di awal malam, sedangkan سَرَى artinya berjalan di akhir malam. Dan, kata سَارَ hanya digunakan untuk makna berjalan di siang hari. Lubaid mengungkapkan,

إِذَا الْمَرْءُ أَسْرَى لَيْلَةً ظَنَّ أَنَّهُ   قَضَى عَمَلاً وَالْمَرْءُ مَا عَاشَ عَامِلُ

Ketika seseorang berjalan di malam hari, ia menyangka bahwa
Ia telah menyelesaikan sebuah pekerjaan, sedangkan

---

[327] Seperti ini pulalah Ath-Thabari menceritakan dalam tafsirnya *Jami' Al Bayan* (12/55) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/269).

manusia hidup selalu bekerja[328]

Abdullah bin Rawahah mengungkapkan,

عِنْدَ الصَّبَاحِ يَحْمَدُ الْقَوْمُ السُّرَى　　وَتَنْجَلِي عَنْهُمْ غَيَابَاتُ الْكَرَى

Di waktu pagi kaum itu memuji perjalan di waktu malam

Sedangkan kegelapan kantuk hilang dari mereka[329]

بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ "*Di akhir malam.*" Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, dengan sepotong malam."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, dengan sisa malam."

Qatadah berkata, "Maksudnya, sesudah tengah hari berlalu."

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya, sesudah sebagian malam."

Ibnu Al A'rabi berkata, "Maksudnya, satu jam bagian dari malam."

Ada yang berpendapat, maksudnya dengan gelapnya malam.[330] Ada juga yang berpendapat, sesudah malam tenang. Semua makna itu saling berdekatan. Pendapat lain mengatakan, setengah malam, yang diambil dari sepotong dari dua bagian.

Apabila ada yang mengatakan, As-Sura atau Al Isra` hanya terjadi pada malam hari, lalu apa makna بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ.

Jawabnya adalah apabila tidak dikatakan dengan lafazh, بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ maka bisa juga dikatakan sebelumnya وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ "*Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal,*" maksudnya adalah tidak ada seorang pun dari kalian yang melihat belakangnya.[331] Hal ini dikatakan oleh Mujahid.

---

[328] Bait syair ini digunakan oleh Al Mawardi sebagai dalil penguat dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/228).

[329] *Ibid.*

[330] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (7/248).

[331] Disebutkan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/57) dari Mujahid

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, tidak ada seorang pun dari kalian yang tertinggal."

Ali bin Isa berkata, "Maksudya, tidak ada seorang pun dari kalian yang disibukkan oleh apa yang dimiliki, seperti harta dan barang-barang."

إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ "*Kecuali isterimu,*" maksudnya adalah segeralah pergi bersama keluargamu kecuali istrimu. Seperti itu pulalah dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud. Karena itulah, Luth tidak keluar desa bersama istrinya. Karena Allah SWT berfirman, "*Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan),*" (Qs. Al A'raaf [7]: 83) maksudnya adalah termasuk orang yang tertinggal. Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya dengan lafazh إِلَّا امْرَأَتُكَ —yakni dengan huruf *ta`* berharakat *dhammah*— sebagai *badal* dari أَحَدٌ.[332] Namun *qira`ah* ini ditentang oleh jumhur ulama di antaranya adalah Abu Ubaid.

An-Nuhas[333] berkata, "Kemungkinan ini berasal dari Abu Ubaid dan lain-lain seperti Abu Amr. Dengan keagungan dan kedudukannya dalam bahasa Arab, maka hal itu tidak wajib ada. Sedangkan membaca lafazh tersebut dengan *rafa`* karena *badal*, adalah makna yang benar. Takwil atas apa yang diceritakan oleh Muhammad bin Al Walid dari Muhammad bin Yazid adalah perkataan seseorang kepada temannya, 'si fulan tidak boleh keluar'. Lafazh ini adalah larangan untuk fulan, sedangkan maknanya adalah untuk orang yang diajak bicara. Maksudnya, jangan biarkan si fulan keluar. Seperti itu pulalah perkataan kepada Luth, 'Mereka tidak boleh ada yang keluar kecuali istrimu.' Ketika istri Nabi Luth mendengar adzab tersebut, dia segera berpaling, namun dia terkena batu yang membuatnya tewas."

إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا maksudnya adalah isterinya akan ditimpa adzab. Sindiran itu terdapat pada lafazh إِنَّهُۥ yang mana *dhamir*-nya kembali pada urusan dan kejadian. Maksudnya, karena sesungguhnya urusan, kejadian, dan kisah.

---

[332] Lih. *Qira`ah* ini dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/366), *Al Bahr Al Muhith* (5/248). *Qira`ah* ini termasuk *qira`ah sab'ah*, sebagaimana yang disebutkan dalam *As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid (2/297).

[333] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/297).

مَآ أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ "*Ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Subuh.*" Ketika malaikat berkata, إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ "*Sesungguhnya kami binasakan penduduk negeri ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 31) Luth berkata, "Sekarang, sekarang." Dia mempercepat seruan itu karena kemarahannya kepada kaumnya.

Maka mereka berkata, أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ "*Bukankah Subuh itu sudah dekat?*" Isa bin Umar membacanya أَلَيْسَ الصُّبُحُ بِقَرِيبٍ —yakni dengan huruf *ba`* berharakat *dhammah*—. Ada kemungkinan, waktu Subuh dijadikan sebagai saat untuk menghancurkan mereka, karena ketika itu jiwa-jiwa sedang tenang, orang-orang sedang berkumpul. Sebagian ahli tafsir mengatakan, sesungguhnya Luth keluar bersama anak perempuannya ketika fajar mulai muncul. Tidak ada orang lain bersama mereka. Dan, malaikat itu berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah mewariskan urusan kaum Nabi Luth kepada para malaikat-Nya. Di mana mereka keluar disertai dengan suara guntur, kilat yang menyambar, dan suara keras nyaring. Kami telah menyebutkan kepada mereka bahwa Luth akan keluar, maka jangan sakiti dia. Tandanya adalah dia tidak akan menoleh, begitu pula dengan kedua putrinya. Mereka tidak akan menoleh. Maka, janganlah kamu takut dengan apa yang kamu lihat." Luth kemudian keluar. Allah lalu mengeluarkan Luth dari desanya tepat pada waktunya hingga dia selamat dan sampai (menemui) Ibrahim.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا "*Ketika keputusan Kami telah datang,*" maksudnya adalah adzab Kami.

جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا "*Maka Kami bagian jadikan atasnya menjadi di bawah.*" Hal ini dikarenakan Jibril AS memasukkan kedua sayapnya ke bagian bawah tanah desa kaum Nabi Luth. Jumlah desa-desa itu ada 5, antara lain: Sodom (desa yang paling besar), Amura, Daduma, Dhouh, dan Qatam. Jibril mengangkat batas desa tersebut hingga mendekati langit. Bahkan para penghuni langit sampai mendengar teriakan takut dan khawatri mereka. Tidak

ada satu pun bejana yang bergeser dan tidak ada wadah yang pecah. Kemudian mereka dijungkirkan ke bumi dengan posisi kepala di bawah. Lalu, Allah SWT menghujani mereka dengan batu.

Menurut Muqatil, empat desa di antaranya hancur, sedangkan desa yang satunya (Dhauh) selamat. Namun menurut yang lain, bukan desa Dhauh, tapi desa lainnya. *Wallahu a'lam.*[334]

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ "*Dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar.*" ini adalah dalil bahwa hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan seperti yang mereka lakukan adalah rajam. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al A'raaf mengenai penafsiran menghujani adzab dan rahmat. Dalam bahasa Arab, ungkapan yang mewakil makna hujan turun dari langit adalah مَطَرَتِ السَّمَاءُ[335]dan أَمْطَرَتْ sebagaimana disebutkan oleh Al Harawi. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna سِجِّيلٍ. An-Nuhaas mengatakan, سِجِّيلٍ adalah berat dan banyak. Menurut Abu Ubaid,[336] سِجِّيلٍ adalah berat.

An-Nuhas[337] berkata, "Pendapat ini dibantah oleh Abdullah bin Muslim, dia berkata, "Ini adalah *sijjiin* dan itu *sijjiil.*" Selanjutnya An-Nuhas berkata, "Bantahan ini tidak dapat diterima. Karena Ubaidah berpendapat bahwa huruf *lam* menggantikan huruf *nun* karena letak kedua huruf tersebut berdekatan. Pendapat Abu Ubaidah itu sendiri bisa menjadi bantahan dari sisi lain. Yakni jika sesuai dengan pendapat Abdullah, maka ungkapan yang mucul adalah حِجَارَةً سِجِّيلًا, dan tidak dikatakan, حِجَارَةً مِنْ شَدِيدٍ, karena شَدِيدٍ berfungsi sebagai *na'at* (sifat). Abu Ubaidah pun menceritakan dari Al Farra` bahwa terkadang pula kata ini diungkapkan untuk makna batu gerinda atau pengasah.

Muhammad bin Al Jahm pun meriwayatkan dari Al Farra` bahwa *sijjiil*

---

[334] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/45). Ada riwayat lain yang menceritakan berbagai macam kisah tentang bagaimana kehancuran kaum Nabi Luth dan desa mereka.

[335] Lih. *Lisan Al Arab* dan *Ash-Shihah* mengenai makna *mathar*.

[336] Lih. *Majaz Al Qur`an* (3/296).

[337] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/370).

adalah tanah yang dibakar hingga menjadi seperti batu gerinda atau pengasah.[338] Sekelompok ulama, di antaranya Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Ibnu Ishak berkata, "*Sijjiil* adalah lafazh yang tidak berasal dari bahasa Arab akan tetapi diarabkan. Asalnya adalah *sanj* dan *jiil*."

Ada juga yang mengatakan *sank* dan *kiil*. Di mana *kaf* mengganti posisi *jim*. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Persia yang artinya dalam bahasa Arab adalah batu dan tanah, lalu dijadikan satu kata tersendiri.[339] Ada juga yang berpendapat, kata itu berasal dari bahasa Arab.

Qatadah dan Ikrimah berpendapat, "*Sijjiil* artinya adalah tanah[340] berdasarkan firman Allah SWT, لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾ "*Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras).*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 33)

Al Hasan berkata, "Asal sebuah batu adalah tanah yang dikeraskan. Jadi, dalam bahasa Arab, *sijjiil* adalah setiap sesuatu yang keras dan kuat."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah batu bata."

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah tanah yang dibakar hingga menjadi batu bata merah."

Ibnu Zaid juga menyatakan bahwa *sijjiil* adalah nama langit dunia.[341] Hal ini disebutkan Al Mahdawi. Ats-Tsa'labi juga meriwayatkan dari Abu Al Aliyah.

Ibnu Athiyyah[342] berkata, "Pendapat ini lemah."

Diriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Maksudnya adalah laut yang digantungkan di udara antara langit dan bumi. Dari situlah batu itu turun."

---

[338] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/297). Di dalamnya juga disebutkan apa yang diriwayatkan Abu Ubaid.

[339] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/57).

[340] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/57).

[341] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/57).

[342] Lih. *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/371).

Ada juga yang berpendapat, itu adalah gunung-gunung di langit. Dan itulah yang diisyaratkan Allah SWT dalam firman-Nya, وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ "*Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung.*" (Qs. An-Nuur [24]: 43)

Ada juga yang mengatakan, artinya adalah sesuatu yang ditulis untuk mereka. Maksudnya, Allah menuliskan untuk mereka sesuatu yang akan menimpa mereka. Ini termasuk makna *sijjiin*. Firman Allah SWT, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ۝ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ۝ "*Tahukah, kamu apakah sijjin itu? Yaitu kitab yang bertulis.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 8-9) Hal ini dikemukakn dan dipilih oleh Az-Zujaj. Selain itu, ada yang berpendapat, maksudnya adalah Aku kirim ia. Jadi, seakan-akan hal itu dikirimkan kepada mereka.[343] Ada juga yang berpendapat, itu berasal dari "Aku tuliskan itu jika aku berikan". Jadi, seakan-akan itu adalah adzab yang diberikan.[344]

Ahli *ma'ani* berpendapat bahwa *sijjiil* adalah buku catatan yang terbuat dari batu keras.[345]

مَّنضُودٍ "*Dengan bertubi-tubi.*" Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, berturut-turut."

Qatadah berkata, "Maksudnya, saling bertumpukan satu dengan yang lainnya."

Ar-Rabi' berkata, "Maksudnya, bertumpukan satu dengan lainnya hingga menjadi satu jasad."

Menurut Ikrimah, maksudnya adalah berbaris-baris. Yang lain berpendapat, artinya adalah berjejalan. Maknanya adalah berdekatan. Ada yang mengatakan, kalimat نَضَدْتُ الْمَتَاعَ وَاللَّبِنَ artinya barang dan batu bata

---

[343] Lih. *Lisan Al Arab*, hal. 1946.

[344] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/371).

[345] Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ubaidah seperti yang disebutkan dalam *Majaz Al Qur'an* (1/296).

itu saling ditumpuk di atas yang lain. Itu adalah arti dari kata مَنْضُودٍ dan نَضِيدٌ.[346]

Abu Bakar Al Hudzali berkata, "Yang dipersiapkan," maksudnya adalah itu termasuk hal yang dipersiapkan Allah SWT bagi musuh-musuh-Nya yang zhalim."[347]

مُسَوَّمَةً artinya adalah ditandai. Maksudnya, di atasnya terdapat semacam stempel. Ada yang mengatakan, pada setiap batu terdapat tulisan nama orang yang akan dilempar dengan batu tersebut.[348] Batu-batu itu tidak sama dengan bebatuan di bumi.

Al Farra` berkata, "Mereka mengira bahwa batu tersebut ditulisi dengan tulisan merah dan hitam dengan dasar putih. Itulah tandanya."

Ka'ab berpendapat, batu itu ditandai dengan warna putih dan merah.

Kata ini merupakan *na'at* dari حِجَارَةً. Sedangkan مَنْضُودٍ adalah *na'at* dari سِجِّيلٍ. Firman Allah SWT, عِندَ رَبِّكَ menunjukkan bahwa itu bukanlah batu yang berasal dari bumi.[349] Pendapat ini dikemukakan oleh Al Hasan.

وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ "*Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim,*" yaitu kaum Nabi Luth. Maksudnya, siksaan itu tidak pernah meleset dari mereka. Mujahid berkata, "Ayat tersebut untuk menakut-nakuti orang Quraisy." Maknanya adalah tidaklah batu-batu itu jauh dari kaummu yang berbuat zhalim, wahai Muhammad.

Qatadah dan Ikrimah berkata, "Maksudnya, orang-orang zhalim dari umat ini. Demi Allah, Dia tidak akan memberi pahala sedikit pun pada orang yang zhalim."[350]

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

346 Lih. *Ash-Shihah* (2/544) dan *Ma'ani Al Qur`an* (3/371).

347 Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/250).

348 Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/250).

349 *Atsar* dari Al Hasan yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/372).

350 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/59).

سَيَكُوْنُ فِي آخِرِ أُمَّتِي قَوْمٌ يَكْتَفِي رِجَالُهُمْ بِالرِّجَالِ وَنِسَاؤُهُمْ بِالنِّسَاءِ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَارْتَقِبُوْا عَذَابَ قَوْمِ لُوْطٍ أَنْ يُرْسِلَ اللهُ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيْلٍ، ثُمَّ تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ

"*Akan ada dari kaumku kelak, suatu kaum yang para lelakinya mencukupkan diri dengan lelaki, sedangkan para perempuannya mencukupkan dengan perempuan. Jika hal itu sudah terjadi, maka waspadalah terhadap adzab seperti yang ditimpakan terhadap kaum Nabi Luth. Di mana Allah akan mengirim batu dari neraka kepada mereka.*" Kemudian Rasulullah SAW membaca firman Allah SWT, "*Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim.*"[351]

Dalam riwayat lain, Nabi SAW bersabda, "*Hari-hari dan malam-malam tidak akan menghilang hingga umat ini menghalalkan dubur lelaki sebagaimana mereka menghalalkan dubur perempuan, maka kelompok dari umat ini akan tertimpa batu dari Tuhan kalian.*" Ada yang berpendapat, maksud dari tidaklah desa ini jauh dari orang-orang zhalim, adalah antara kota Syam dan Madinah. Lafazh بِبَعِيدٍ sendiri adalah lafazh *mudzakkar* yang bermakna tempat yang jauh.

Mengenai batu yang akan diturunkan (berupa hujan) dalam hal ini, ada dua pendapat, yaitu: (1) Batu itu akan menghujani kota-kota ketika Jibril mengangkatnya. (2) Batu-batu itu menghujani orang yang tidak berada di kota-kota, ketika mereka sedang berada di luar kota.

---

[351] Hadits tersebut disebutkan dengan redaksi, "*Dunia tidak akan hancur hingga kaum wanita merasa cukup berhubungan jenis dengan wanita lainnya dan kaum pria pun dengan pria lain. Dan Sihaq adalah zina-nya perempuan dengan sejenis mereka.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Al Khathib dan Ibnu Asakir dari Ayyub bin Mudrik bin Al Ala` Al Hanafi, dari Makhul, dari Watsilah. Anas dan Ayyub adalah perawi *matruk* (riwayatnya ditinggalkan). Lih. *Kanz Al Ummal* (14/226, no. 385).

Firman Allah:

وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ
غَيۡرُهُۥۖ وَلَا تَنقُصُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَۚ إِنِّيٓ أَرَىٰكُم بِخَيۡرٖ وَإِنِّيٓ أَخَافُ
عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ مُّحِيطٖ ٨٤ وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ
وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي
ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٨٥ بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَۚ وَمَآ أَنَا۠
عَلَيۡكُم بِحَفِيظٖ ٨٦ قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأۡمُرُكَ أَن نَّتۡرُكَ مَا
يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوۡ أَن نَّفۡعَلَ فِيٓ أَمۡوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلۡحَلِيمُ
ٱلرَّشِيدُ ٨٧ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنۡهُ
رِزۡقًا حَسَنٗاۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أُخَالِفَكُمۡ إِلَىٰ مَآ أَنۡهَىٰكُمۡ عَنۡهُۚ إِنۡ أُرِيدُ إِلَّا
ٱلۡإِصۡلَٰحَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُۚ وَمَا تَوۡفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِۚ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ
٨٨ وَيَٰقَوۡمِ لَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثۡلُ مَآ أَصَابَ قَوۡمَ
نُوحٍ أَوۡ قَوۡمَ هُودٍ أَوۡ قَوۡمَ صَٰلِحٖۚ وَمَا قَوۡمُ لُوطٖ مِّنكُم بِبَعِيدٖ ٨٩
وَٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٞ وَدُودٞ ٩٠ قَالُواْ
يَٰشُعَيۡبُ مَا نَفۡقَهُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفٗاۖ وَلَوۡلَا
رَهۡطُكَ لَرَجَمۡنَٰكَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡنَا بِعَزِيزٖ ٩١ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَهۡطِيٓ أَعَزُّ
عَلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذۡتُمُوهُ وَرَآءَكُمۡ ظِهۡرِيًّاۖ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ
مُحِيطٞ ٩٢ وَيَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَٰمِلٞۖ سَوۡفَ

تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ ۖ وَارْتَقِبُوا إِنِّي
مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ
جَاثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagimu selain Dia, dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat).' Dan Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.' Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal.' Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak

berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (denganmu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu Kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.' Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara Kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.' Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.' Dan (Dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.' Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah

mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa."

(Qs. Huud [11]: 84-95)

Firman Allah SWT, وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا "*Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib,*" maksudnya adalah Kami utus ke Madyan. Madyan adalah kaum Nabi Syu'aib. Mengenai penyebutan Madyan ini, ada dua pendapat, yaitu: *Pertama*, mereka adalah keturunan Madyan bin Ibrahim. Ada juga yang berpendapat, "Madyan, maksudnya adalah keturunan Madyan (bani Madyan)." Sebagaimana penyebutan terhadap Mudhar, maksudnya adalah bani Mudhar. *Kedua*, Madyan adalah nama kota mereka, karena itulah mereka dinisbatkan dengan nama tersebut.[352]

An-Nuhas berkata, "Nama Madyan tidak *munsharif* karena ia adalah nama sebuah kota."[353] Penjelasan ini telah disebutkan dalam surah Al A'raaf.[354]

Makna ini dan lafazh selanjutnya, yaitu قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ "*Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagimu selain Dia,*" telah dijelaskan sebelumnya.

وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ "*Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan.*" Selain kafir, mereka adalah orang-orang yang licik dan suka curang dalam timbangan. Apabila datang seorang penjual membawa bahan makanan, mereka akan mengambil (membeli) bahan makanan tersebut dengan timbangan berlebih. Sedangkan apabila datang orang yang hendak membeli bahan makanan, mereka menjualnya dengan ukuran timbangan yang kurang. Mereka melakukan penipuan semampu mereka. Oleh karena itu,

---

[352] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/374).

[353] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/298).

[354] Ini berdasarkan firman Allah SWT, وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا "*Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib.*" (Qs. Huud [11]: 84)

mereka diperintahkan untuk beriman agar terlepas dari kesyirikan dan diperintah untuk jujur untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam timbangan.

إِنِّيٓ أَرَىٰكُم بِخَيۡرٖ "*Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu),*" maksudnya adalah mempunyai rezeki yang luas dan nikmat yang banyak. Al Hasan berkata, "Maksudnya, harga mereka sangat murah.[355]

وَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ مُّحِيطٖ "*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat).*" Hari itu disebut Hari Kiamat, karena hari itu melingkupi mereka. Maksudnya, hari itu akan melingkupi mereka semua. Karena apabila Hari Penyiksaan itu sudah meliputi mereka, maka pastilah siksaan itu akan meliputi mereka pula. Hal ini tak ubahnya dengan kalimat, يَوْمٌ شَدِيْدٌ artinya adalah hari yang sangat terik. Maksudnya, hari yang sangat terik panasnya.[356]

Ada perbedaan pendapat mengenai siksaan tersebut. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah siksaan neraka pada hari Akhir. Pendapat lain menyatakan bahwa itu adalah siksaan waktu dicabut nyawa di dunia. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah mahalnya harga. Hal ini —secara makna— diriwayatkan dari Ibnu Abbas.[357] Dalam sebuah hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا أَظْهَرَ قَوْمٌ الْبَخْسَ فِي الْمِكْيَالِ وَالْمِيْزَانِ إِلاَّ ابْتَلاَهُمُ اللهُ بِالْقَحْطِ وَالْغَلاَءِ.

"Tidaklah sebuah kaum itu menampakkan kecurangan dalam timbangan dan takaran, kecuali Allah SWT akan menimpakan

---

[355] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/30) dan *Ma'ani Al Qur`an* (3/373).

[356] Abu Hayyan mengatakan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/252), Hari Kiamat disebutkan dengan hari yang meliputi lebih tepat daripada dicirikan dengan hari penyiksaan, karena pada hari itu adalah zaman yang terdiri dari berbagai kejadian.

[357] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/61).

kepada mereka (adzab) kekeringan dan naiknya harga."

Firman Allah SWT, وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ "*Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil,*" adalah perintah untuk memenuhi (sesuai ukuran) setelah sebelumnya, Allah SWT melarang dengan tegas untuk melakukan kecurangan dalam timbangan. Kata الإيفاء yang merupakan bentuk dasar dari أَوْفُوا (cukupkanlah) artinya menyempurnakan. بِٱلْقِسْطِ artinya adalah dengan adil dan sesuai hak. Maksudnya, meletakkan setiap bagian sesuai dengan bagiannya masing-masing. Bukan memenuhi alat timbangan dan alat takar, karena Allah SWT tidak berfirman, "*Penuhilah dalam alat timbangan dan takaran itu.*" Bahkan Dia bermaksud agar kalian tidak mengurangi bentuk timbangan dari yang semestinya.

وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ "*Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka.*" maksudnya adalah jangan kalian kurangi sesuatu dari hak yang semestinya.

وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ "*Dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.*" Allah SWT menjelaskan bahwa prilaku curang dalam timbangan dan takaran merupakan perbuatan yang sangat merusak di muka bumi. Hal ini sudah dijelaskan dalam tafsir surah Al A'raaf. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ "*Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu,*" maksudnya adalah kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada kalian setelah memenuhi hak dengan adil itu lebih banyak berkahnya dan lebih terpuji akibatnya daripada apa yang tersisa (kalian miliki) untuk diri kalian yang diperoleh dengan cara berbuat curang dalam timbangan, tindakan merampok, dan berbuat zhalima. Ath-Thabari[358] dan lain-lain menyatakan pendapat yang semakna dengan ini.

Mujahid berkata, "Maksud '*Sisa (keuntungan) dari Allah adalah*

[358] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/16).

lebih baik bagimu,' adalah ketaatan kepada Allah SWT."

Ar-Rabi' berkata, "Maksudnya adalah wasiat Allah SWT."

Al Farra` berkata, "Maksudnya adalah merasa selalu merasa diawasi oleh Allah SWT."[359]

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah rahmat Allah."

Qatadah dan Hasan berkata, "Maksudnya, bagian kalian dari Allah itu lebih baik bagi kalian."

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, rezeki dari Allah itu lebih baik bagi kalian."[360]

إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "*Jika kamu orang-orang yang beriman,*" adalah sebuah syarat, karena mereka akan mengetahui kebenaran hal ini apabila mereka beriman. Ada juga yang berpendapat, ada kemungkinan bahwa mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta mereka, maka Allah SWT pun berbicara pada mereka dengan firman-Nya, وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ "*Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu,*" maksudnya adalah selalu mengawasi kalian ketika kalian menimbang dan menakar. Maknanya, tidak mungkin bagiku untuk mengawasi setiap muamalah yang kalian lakukan hingga kalian memenuhi hak kalian. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah aku tidak mempersiapkan diri untuk menjaga kalian dari hilangnya kenikmatan Allah sebab kemaksiatan kalian.

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ "*Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu'.*" Lafazh أَصَلَوٰتُكَ dibaca pula أَصَلَاتُكَ tidak dalam bentuk jamak.

تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ "*Menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami.*" Kata أَن di sini berada dalam posisi *nashab*.

---

[359] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/25).
[360] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/61).

Al Kisa`i berkata, "Kata tersebut berada dalam posisi *khafadh* (huruf akhirnya berharakat kasrah) karena ada huruf *ba`* yang tidak disebutkan."[361]

Diriwayatkan bahwa nabi Syu'aib AS sering sekali melakukan dan menjaga shalat, baik wajib maupun sunah. Dia berkata, "Shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." Ketika beliau memberikan perintah dan larangan kepada mereka, mereka malah menyakiti Nabi Syu'aib yang banyak melakukan shalat. Selain itu, mereka juga meremehkan perintah tersebut. Kata mereka, "Allah tidak mengabarkan sesuatu tentang mereka."

Ada juga yang berpendapat, shalat di sini maksudnya adalah membaca. Pendapat ini dikemukakan oleh Sufyan dari Al A'masy. Maksudnya, bacaanmu memerintahkanmu.[362] Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa mereka adalah orang kafir.

Al Hasan berkata, "Allah SWT tidak mengutus seorang rasul kecuali Dia memberikan perintah shalat dan zakat kepadanya."

أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِيٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْ *"Atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami."* Al Farra` mengira[363] bahwa perkiraan maknanya adalah apakah kamu melarang kami berbuat sekehendak kami terhadap harta kami. As-Sulami dan Adh-Dhahhak bin Qais membacanya dengan, أَوْ أَنْ تَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا تَشَاءُ[364] dengan menggunakan huruf *ta`* pada lafazh نَفْعَلُ. Maksudnya, apa yang kamu inginkan wahai Syu'aib?

An-Nuhaas[365] berkata, "Lafazh أَوْ أَنْ dengan *qira`ah* seperti ini, berarti ia adalah *ma'thuf* kepada أَنْ yang pertama."

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Di antara hal yang

---

[361] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/298).

[362] Disebutkan oleh Ath-Thabari (12/62) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/374).

[363] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/25).

[364] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/379).

[365] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/299).

dilarang terhadap mereka adalah membuang dirham."[366]

Ada juga yang berpendapat, "Makna lafazh أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْ '*Atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami,*' adalah jika kami saling ridha dengan kecurangan yang kami perbuat, lalu kenapa kamu melarang kami?"

إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ "*Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.*" Mereka menganggap ada sesuatu dalam dirimu karena persangkaanmu itu. Hal ini tak ubahnya sifat Abu Jahl yang disebutkan dalam firman-Nya, ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ "*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia,*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49) maksudnya adalah dalam dirimu menurut perkiraanmu.

Ada juga yang berpendapat, mereka mengatakan itu dengan maksud menghina dan meremehkan.[367] Pendapat ini dikemukakan oleh Qatadah. Di antara contoh penghinaan adalah perkataan mereka kepada orang Habsyi (orang berkulit hitam), dengan menyebut, "Hai bapaknya orang berkulit putih" atau memanggil orang berkulit putih dengan, "Bapaknya orang berkulit hitam".[368] Contoh lainnya adalah ungkapan gudang neraka jahanam yang ditujukan kepada Abu Jahl, "Rasakanlah, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang terhormat lagi mulia."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Biasanya jika orang Arab menyebut kondisi sebaliknya dari sesuatu, maka tujuannya untuk mempermainkan dan menghina, seperti menyebut orang yang berpenyakit kusta dengan sehat. Ungkapan itu sebenarnya pujian tapi maksudnya adalah mencela. Apa yang disebutkan itu jauh lebih baik dari semua yang sebenarnya. Hal yang disebutkan

---

[366] Atsar Ibnu Zaid ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/62) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/374). Adapun maksud dari membuang dirham adalah memutuskan dari sisi-sisinya.

[367] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/62) dari Ibnu Juraij dan Ibnu Wahb. Pendapat ini pula yang dikemukakannya.

[368] Abu Al Jaun adalah Abu Al Aswad

pertama adalah yang dimaksudkan sebenarnya. Maksudnya, kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal. Bagaimana bisa kamu memerintahkan kami untuk meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?! Hal ini ditunjukkan dengan firman-Nya, أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ.

Mereka mengingkari Syu'aib ketika melihat begitu banyak shalat dan ibadah yang telah dilakukannya dan dia adalah seorang yang penyantun serta berakal dengan perintahnya meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang mereka. Sesudah itu, ada yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah SWT, قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا "*Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik,*" maksudnya adalah apa aku tidak mencegah kalian dari kesesatan?! Ini semua menunjukkan bahwa mereka mengatakan hal itu dengan sebenar-benarnya. Itulah keyakinan mereka tentang hal tersebut. Semakna dengan ini adalah pernyataan orang Yahudi dari bani Quraizhah kepada Nabi SAW ketika beliau bersabda kepada mereka, "*Hai saudara kera.*" Mereka menjawab, "Wahai Muhammad, kami tidak melihatmu sebagai orang yang benar-benar bodoh."

Berkaitan dengan hal ini, ada dua poin penting yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. Para ahli tafsir mengatakan, itu adalah bagian dari apa yang dilarang pada mereka. Karena memotong dinar dan dirham mereka diadzab. Mereka memotong ujung-unjung barang untuk mendapatkan kelebihan potongan. Mereka bermuamalah dengan para penjual secara hitungan dan dengan barang yang disewa secara timbangan. Mereka berbuat curang dalam timbangan.

   Ibnu Wahab berkata, "Malik berkata, 'Mereka memecah dinar dan dirham'."[369]

---

[369] Ibnu Al Arabi menyebutkan ini dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1064).

Begitu pula yang dikemukakan oleh sekelompok ahli tafsir kontemporer seperti Sa'id bin Al Musayyib, Zaid bin Aslam, dan lain-lain. Sedangkan memecah dirham dan dinar itu adalah dosa besar.

Diriwayatkan dalam kitab Abu Daud bahwa Alqamah bin Abdullah meriwayatkan dari bapaknya, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang memecah cetakan mata uang yang dipergunakan kaum muslimin kecuali karena ada bahaya atau dampak negatif yang bakal muncul. Karena apabila itu sudah menjadi mata uang, maka posisinya menjadi sama dan manfaatnya pun akan kelihatan. Apabila cetakan itu dipecah, maka ia menjadi mata uang dan manfaatnya pun batal sehingga dapat mengganggu (stabilitas) kehidupan. Oleh karena itu, perbuatan itu diharamkan."

Hal ini diperkuat dengan pendapat yang menafsirkan firman Allah SWT, وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ "*Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan,*" (Qs. An-Naml [27]: 48) bahwa maksudnya adalah mereka memecah dirham. Pendapat ini dikemukakan oleh Zaid bin Aslam.

Abu Umar bin Abdul barr berkata, "Mereka mengira bahwa di Madinah tidak ada orang lain yang lebih mengerti tentang takwil Al Qur`an daripada Zaid bin Aslam setelah Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi."

2. Ashbagh mengatakan, Abdurrahman bin Al Qasim bin Khalid bin Junadah, pembantu Zaid bin Al Harits Al Ataqi berkata, "Barangsiapa yang memecah dirham atau dinar, maka kesaksiannya tidak diterima. Jika dia beralasan bahwa itu terjadi karena kebodohannya, maka alasan itu tidak dapat diterima. Karena dalam masalah ini udzur dapat diterima."

Ibnu Al Arabi[370] berkata, "Perkataannya yang berbunyi, 'Kesaksiannya tidak diterima', karena dia telah melakukan dosa besar. Sedangkan

---

[370] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1064).

dosa-dosa besar itu dapat menggugurkan sifa adil. Tentunya, hal ini berbeda dengan dosa-dosa kecil. Sedangkan mengenai perkataannya yang berbunyi, 'Alasannya tidak diterima' dalam hal ini sebabnya sudah jelas. Akan tetapi, alasan tersebut baru dapat diterima jika kejujuran terlihat dengan jelas atau kejujuran ini tidak terlihat. Allah SWT lebih mengetahui tentang itu dari hamba-Nya sebagaimana yang dikatakan oleh Malik."

3. Apabila hal ini adalah kemaksiatan dan kerusakan yang mengakibatkan kesaksian seseorang tertolak, maka karena perbuatan tersebut seseorang dapat dihukum. Suatu ketika Ibnu Al Musayyib berpapasan dengan orang yang baru dicambuk, dia bertanya, "Apa ini?" Seorang lelaki menjawab, "Karena dia telah mengurangi nilai dinar dan dirham." Ibnu Al Musayyib berkata, "Perbuatan ini termasuk perbuatan merusak di muka bumi." Artinya, dia tidak menentang hukuman cambuk tersebut.[371] Seperti itulah pendapat yang dikemukakan oleh Sufyan.

Abu Abdurrahman An-Najibi berkata, "Suatu ketika aku duduk di samping Umar bin Abdul Aziz, pada waktu itu ia sudah menjadi amir Madinah. Kemudian seorang lelaki yang telah mengurangi nilai dirham dihadapkan kepadanya. Dia kemudian dipersaksikan, lalu dia dipukul dan digunduli. Dia kemudian diarak sambil diumumkan, 'Inilah hukuman bagi orang yang mengurangi nilai dirham.' Setelah itu dia dikembalikan kepada Umar. Mengetahui hal tersebut, Umar berkata, 'Tidak ada hal yang mencegahku untuk memotong tanganmu selain karena aku tidak pernah melakukannya sebelum ini. Dan, hari ini telah aku mulai. Maka, barangsiapa yang hendak (menghukum dengan) momotong tangan, maka dia bisa melakukannya'."

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[372] berkata, "Memberi hukuman jera berupa cambukan kepadanya adalah sebuah kesepakatan. Sedangkan sanksi penggundulan, pernah dilakukan oleh Umar. Pada masa pemerintahanku, aku

---

[371] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam sumber yang sama dengan sebelumnya.
[372] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1065, 1066).

mencambuk dan menggunduli. Aku lakukan itu terhadap orang-orang yang terlihat bahwa rambutnya itu membantunya untuk berbuat maksiat dan cara untuk bergaya dalam kerusakan. Inilah yang wajib dilakukan dalam rangkan mencegah setiap jalan untuk berbuat maksiat. Pemotongan tangan itu dapat dilakukan apabila tidak berpengaruh pada tubuh. Pemotongan tangan yang dilakukan Umar didorong karena pelaku mengurangi dirham. Tentunya kasus ini berbeda dengan memecah. Jika memecah dapat merusak sifatnya, sedangkan mengurangi itu hanyalah mengurangi kadarnya. Jadi, itu adalah mengambil harta dengan cara sembunyi-sembunyi."

Apabila ada yang mengatakan, bukankah penjagaan merupakan dasar untuk melakukan hukuman potong, maka kami menjawab, "Bisa jadi Umar melakukan itu karena melihat bahwa hal itu dapat menjaga keberlangsungan dinar atau dirham, dan menjaga segala sesuatunya sesuai dengan kadarnya."

Pendapat ini diikuti oleh Ibnu Az-Zubair, di mana dia pernah menjatuhkan hukuman potong tangan kepada seorang pria yang telah mengurangi nilai dinar. Para ulama madzhab Maliki berpendapat, dinar dan dirham adalah stempel Allah yang di atasnya terdapat tulisan nama-Nya. Kalau mengikuti pendapat ahli takwil bahwa barangsiapa yang memecah stempel Allah, maka dia berhak mendapat hukuman seperti itu (potong tangan). Atau barangsiapa yang mengurangi nilai stempel penguasa, maka hukuman itu disebut pemberian pelajaran baginya. Sedangkan mengenai stempel Allah yang dituntut lantaran beberapa kebutuhan maka hukumnya pun tidak dapat disamakan.

Ibnu Al Arabi[373] berkata, "Menurutku, dia dihukum potong jika dia memotong dirham atau dinar bukan mengurangi nilainya. Aku pun mengaplikasikan hal tersebut waktu memimpin pemerintahan. Hanya saja, aku terdesak oleh orang-orang bodoh. Jadi, aku tidak takut sebab pernyataan dengki dan sesat. Oleh karena itu, siapa saja yang sanggup menjalankannya suatu hari kelak, maka dia hendaknya melaksanakannya dengan

---

[373] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1065, 1066).

mengharapkan pahala dari Allah SWT.

Firman Allah SWT, قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي "*Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku,*" telah dijelaskan sebelumnya.

وَرَزَقَنِي مِنۡهُ رِزۡقًا حَسَنٗا "*Dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik,*" maksudnya adalah, rezeki yang luas dan halal.[374] Nabi Syu'aib adalah orang yang kaya raya. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lain-lain. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah petunjuk dan taufik Allah serta ilmu dan pengetahuan. Dalam kalimat itu, terdapat lafazh yang dibuang. Seperti itulah yang kami sebutkan. Maksudnya bukankah aku telah mencegah kalian dari kesesatan.

Ada juga yang berpendapat, maksud أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي adalah apakah kami akan mengikuti kesesatan? Adapula yang berpendapat, maksudnya adalah apakah kalian menyuruhku berbuat kemaksiatan dengan berbuat curang dan mengurangi timbangan, padahal Allah SWT telah menjadikanku kaya.

وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أُخَالِفَكُمۡ "*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu,*" berada di posisi *nashab* karena أُرِيدُ.[375]

إِلَىٰ مَآ أَنۡهَىٰكُمۡ عَنۡهُ "*(Dengan mengerjakan) apa yang aku larang,*" maksudnya adalah aku tidak melarang kalian melakukan sesuatu dan menghukumnya, sebagaimana aku tidak meninggalkan apa yang aku perintahkan pada kalian.

إِنۡ أُرِيدُ إِلَّا ٱلۡإِصۡلَٰحَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُ "*Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih memiliki kesanggupan,*" maksudnya adalah aku tidak menginginkan apa pun dari perbuatan ini selain kebaikan. Artinya, perbaiki dunia kalian dengan keadilan dan perbaiki akhirat kalian dengan ibadah. Lafazh مَا ٱسۡتَطَعۡتُ karena kemampuan adalah salah

---

[374] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/63) dan *Ma'ani Al Qur'an* (3/374).

[375] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/291).

satu syarat suatu perbuatan.

وَمَا تَوْفِيقِيٓ *"Dan tidak ada taufik bagiku,"* maksudnya adalah petunjukku.

إِلَّا بِٱللَّهِۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ *"Melainkan dengan (pertolongan) Allah, dan hanya kepada Allah Aku bertawakkal,"* maksudnya adalah peganganku.

وَإِلَيْهِ أُنِيبُ *"Dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali,"* maksudnya adalah aku kembali atas segala ujian yang turun. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah kepada-Nya aku kembali ke akhirat. Selain itu, ada yang berpendapat lain, maksudnya kembali adalah doa. Jadi, maknanya adalah aku berdoa.

Firman Allah SWT, وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ *"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (denganmu)."* Yahya bin Watsab membaca lafazh يَجْرِمَنَّكُمْ dengan يُجْرِمَنَّكُمْ —yakni dengan dhammah pada huruf *ya`*—.[376] شِقَاقِيٓ berada dalam posisi *rafa`*. Sedangkan lafazh أَن يُصِيبَكُم dalam posisi *nashab*.[377] Maksudnya adalah jangan sampai permusuhanku membuat kalian meninggalkan iman sehingga kalian akan terkena seperti apa yang dialami oleh orang-orang kafir sebelum kalian. Pendapat ini seperti yang dikatakan oleh Al Hasan dan Qatadah. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah janganlah sampai pertentanganku ini membuat kalian terkena adzab sebagaimana adzab yang dialami orang-orang sebelum kalian. Pendapat ini dikemukakan oleh Az-Zujaj.

Mengenai makna يَجْرِمَنَّكُمْ sudah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Maa`idah[378] dan makna شِقَاقِيٓ pun telah dijelaskan dalam surah Al

[376] Seperti itu pulalah *qira`ah* Al A'masy. Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/383) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/255). *Qira`ah* ini dinisbatkan oleh Az-Zamakhsyari kepada Ibnu Katsir.

[377] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/299).

[378] Yakni firman Allah SWT, وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ *"Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu*

Baqarah.[379] Sedangkan di sini bermakna permusuhan. Hal ini seperti yang dikemukakn oleh As-Suddi. Juga pendapat dari Al Akhthal dalam bait syairnya,

أَلاَ مَنْ مُبْلِغٌ عَنِّي رَسُوْلاً   فَكَيْفَ وَجَدْتُمْ طَعْمَ الشِّقَاقِ

Adakah orang yang akan menyampaikan pesanku sebagai delegasi
Kemudian bagaimana rasa perpisahan yang kalian alami[380]

Al Hasan Al Bashri berkata, "Maksudnya, bahayaku."[381]

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah perpisahanku."[382]

وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ "*Dan tidaklah kaum Luth itu jauh dari kalian.*" Hal itu karena mereka berada sezaman dengan kaum Luth kala ditimpa adzab. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah tidaklah rumah kalian dengan rumah kalian itu tidak berada di tempat yang berjauhan. Karena itulah, jauhnya itu disatukan.

Al Kisa`i berkata, "Maksudnya, desa mereka berada di desa kalian."

Firman Allah SWT, وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ "*Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu Kemudian bertobatlah kepada-Nya,*" sudah dijelaskan sebelumnya.

إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ "*Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.*" Kedua nama tersebut adalah nama Allah SWT. Tentang makna kedua nama tersebut, sudah kami jelaskan dalam kitab *Al Asna Fi Syarh Al Asma` Al Husna.*

Al Jauhari[383] berkata, "Kalimat وَدِدْتُ الرَّجُلَ artinya adalah aku mencintainya."

---

berbuat aniaya (kepada mereka)."

[379] Yakni firman Allah SWT, وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ *"Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu)."*

[380] Lih. *Ad-Diwan.*

[381] Disebutkan dari Al Hasan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/255).

[382] Disebutkan Ath-Thabari dari Qatadah dalam tafsirnya (12/63).

[383] Lih. *Ash-Shihah* (2/549).

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa apabila beliau menyebut nama Nabi Syu'aib, beliau bersabda, "Dialah orator para Nabi."

Firman Allah SWT, قَالُوا يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ "*Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu'.*" Maksudnya adalah tidak memahami, karena engkau membawa kami pada hal-hal gaib seperti kebangkitan dan kehidupan kembali. Engkau juga menasehati kami dengan hal-hal yang tidak kami kenal sebelumnya. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah mereka menyatakan hal tersebut karena ingin menghindar dari (mendengarkan) nasehat Nabi Syu'aib dan menghina perkataannya.

Al Kisa`i berkata,[384] "Kalimat فَقُهَا-فَقَهًا-فِقْهًا artinya adalah sudah menjadi seorang paham tentang hukum agama."

وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا "*Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami.*" Ada yang berpendapat, hal itu terjadi karena mata Nabi Syu'aib sakit.[385] Hal ini dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair dan Qatadah. Ada juga yang berpendapat, Syu'aib mempunyai penglihatan yang lemah.[386] Hal ini dikemukakan oleh Ats-Tsauri.

An-Nuhas[387] juga meriwayatkan dari Ats-Tsauri tentang hal yang seperti dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Qatadah. An-Nuhas[388] berkata, "Para pakar bahasa menyatakan bahwa penduduk Himyar menyebut orang buta sebagai orang yang lemah. Maksudnya, seorang telah dianggap lemah seiring

---

[384] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/549).

[385] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (8/64), *Tafsir Fakhr Ar-Razi* (18/50) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/256). Pendapat ini, meskipun berasal dari sebagian ulama salaf, ia tidak benar sebelum ini kami telah memperingatkan bahwa tidak benar kalau Allah SWT mengutus seorang rasul yang buta, karena kebutaan dapat mengurangi kapasitas seorang da'i. Sedangkan para rasul adalah da'i yang mengajak kepada Allah. Jadi, mereka harus sempurna tubuh dan akhlaknya.

[386] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (8/64).

[387] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/375).

[388] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/375).

dengan hilangnya penglihatan. Begitu pula diungkapkan dengan kata *dharir*, yakni membahayakan diri dengan tiadanya penglihatannya. Juga ada diungkapkan dengan kata *makfuf*, yakni orang yang terhalang untuk melihat dengan hilangnya penglihatan.[389]

Al Hasan berkata, "Maknanya adalah orang yang hina."[390]

Selain itu, ada yang berpendapat, maknanya adalah tubuhnya lemah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ali bin Isa.

As-Suddi berkata, "Sendirian, tanpa pasukan dan pendukung yang akan membela penentangannya."

Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah pengetahuannya tentang kemaslahatan dunia dan perpolitikan itu sedikit. Lafazh ضَعِيفًا dibaca *nashab* sebagai *hal*. Sedangkan وَلَوْلَا رَهْطُكَ dibaca *marfu'* sebagai *mubtada'*.[391] Yang dinamakan keluarga seseorang adalah orang yang dijadikan sebagai sandaran hidup dan pembela mereka, karena dengan dialah, perlindungan diberikan kepada sang anak.[392]

Makna لَرَجَمْنَكَ "*Tentulah kami telah merajam kamu,*" adalah kami akan membunuhmu dengan cara merajam.[393] Jika hendak membunuh seorang, maka mereka akan merajamnya dengan batu. Sedangkan keluarga Syu'aib termasuk dalam kelompok mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa makna لَرَجَمْنَكَ adalah menghina atau mengejek. Di antara

---

[389] *Ibid.*

[390] *Atsar* yang berasal dari Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/256).

[391] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/299).

[392] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *rahatha*. Kata *Ar-Rahthu* memiliki banyak makna, diantaranya adalah kaum, kabilah, jumlah orang antara 3 sampai 10 dan kumpulan kaum pria yang jumlahnya kurang dari 10. Contohnya firman Allah SWT, وَكَانَ فِي ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ "*Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.*" (Qs. An-Naml [27]: 48)

[393] Jumhur ulama berpendapat seperti ini. Pendapat ini juga dipilih oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* serta dikuatkan oleh Ath-Thabari.

contohnya adalah perkataan Al Ja'di,

تَرَاجَمْنَا بِمُرِّ الْقَوْلِ حَتَّى ... نَصِيرُ كَأَنَّنَا فَرَسَا رِهَانِ

Kami saling melempar dengan ucapan menyakitkan
hingga seakan-akan kami adalah kuda yang sedang bertarung

Rajam juga berarti laknat. Contohnya kalimat شَيْطَانِ الرَّجِيْمِ (syetan yang terlaknat).

وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ "*Sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami,*" maksudnya adalah kamu tidak akan mengalahkan, memaksa, dan mencegah kami.

Firman Allah SWT, قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَهْطِىٓ "*Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku'.*" dibaca *marfu'* sebagai *mubtada'*.[394] Maksudnya adalah apa keluargaku dalam pandangan kalian.

أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ "*Lebih terhormat dibanding Allah,*" dan lebih agung dan luhur, padahal Dia yang memiliki kalian.

وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا "*Sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?*" maksudnya adalah kalian letakkan perintah Allah yang kubawa di punggung kalian. Kalian juga tidak jadi membunuhku karena takut pada kaumku. Contohnya kalimat, جَعَلْتُ أَمْرَهُ بِظَهْرٍ, artinya adalah aku melaksanakan perintahnya itu dengan tidak sempurna. Penjelasan tentang ini telah disebutkan dalam surah Al Baqarah.[395]

إِنَّ رَبِّى بِمَا تَعْمَلُونَ "*Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan,*" maksudnya adalah kekufuran dan

---

[394] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/299). Pertanyaan disisi adalah untuk tujuan mencela.

[395] Lih. Tafsir Firman Allah SWT, أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ "*Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 100)

kemaksiatan yang kamu kerjakan. مُحِيطٌ maksudnya adalah Maha Mengetahui. Ada juga yang berpendapat, Maha Menjaga.

Firman Allah SWT, وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ "*Dan (Dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula) kelak kamu akan mengetahui'*." Ayat ini adalah pendorong sekaligus ancaman. Sudah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al An'aam.[396]

مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ "*Siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya*," maksudnya adalah adzab yang menghancurkannya. Lafazh مَنْ dibaca *nashab* seperti firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ "*Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan*." (Qs. Al Baqarah [2]: 220)

Sedangkan lafazh, وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ berfungsi sebagai *athaf*. Ada yang berpendapat, perkiraan maknanya adalah barangsiapa yang berbohong di antara kita. Ada juga yang berpendapat, lafazh tersebut berada pada posisi *rafa'* dengan perkiraan makna dan dia menghinakan siapa saja yang berbohong. Selain itu, ada yang berpendapat, perkiraan maknanya adalah siapa saja yang berbohong akan mengetahui kebohongannya dan merasakan akibat perbuatannya.

Al Farra'[397] mengira bahwa mereka menyebutkan lafazh tersebut dengan kata هُوَ karena mereka tidak menggunakan kalimat مَنْ قَائِمٌ, tetapi menggunakan kalimat, مَنْ قَامَ, مَنْ يَقُوْمُ, dan مَنِ الْقَائِمُ lalu mereka menambahi هُوَ agar menjadi kalimat yang mengganti posisi pola kata فَعَلَ—يَفْعَلُ.

An-Nuhas berkata: Yang menunjukkan makna sebaliknya adalah ungkapan bair syair,

مَنْ رَسُوْلِي إِلَى ثُرَيَّا بِأَنِّي ضِقْتُ ذَرْعًا بِهَجْرِهَا وَالْكِتَابِ

---

[396] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/299).
[397] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra' (2/26).

Siapakah yang akan menjadi delegasiku menemui tsurayya untuk menyampaikan bahwa

Aku merasa sedih berpisah dengannya dan tulisan

وَٱرْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ رَقِيبٌ "*Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersamamu,*" maksudnya adalah tunggulah adzab dan kemurkaan, karena aku menunggu kemenangan dan rahmat.

Firman Allah SWT, وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا "*Dan tatkala datang adzab Kami,*" menurut satu pendapat, maksudnya adalah Jibril berteriak dengan kencang kepada mereka hingga arwah mereka pun keluar dari tubuh mereka.

نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ "*Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur,*" maksudnya adalah teriakan Jibril. Dalam kisah tentang Shalih, Allah SWT berfirman, وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ "*Dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur.*" Dia menyebutkan makna teriakan tersebut.

Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT tidak menghancurkan dua umat dengan satu jenis adzab yang sama, kecuali kaum Nabi Shalih dan kaum Nabi Syu'aib. Mereka dihancurkan Allah dengan teriakan. Hanya saja yang berbeda, kaum Nabi Shalih dihancurkan dengan teriakan dari arah bawah, sedangkan kaum Nabi Syu'aib dibinasakan dengan teriakan dari atas mereka.

فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ "*Lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa,*" maksudnya telah dijelaskan sebelumnya. Al Kisa`i menyebutkan bahwa Abu Abdurrahman As-Sulami membaca lafazh كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ

dengan كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ.[398]

An-Nuhas[399] berkata, "Yang dikenal dalam bahasa adalah ungkapan بَعِدَ—يَبْعَدُ—بَعَدًا—بُعْدًا, artinya hancur atau binasa."

Al Mahdawi berkata, "Dalam bahasa, jika kata بَعِدَتْ menggunakan dhammah pada huruf *ain*, maka lebih sering digunakan untuk makna kebaikan dan keburukan. Namun jika tidak, maka itu khusus digunakan untuk makna keburukan."[400]

Contohnya adalah, بَعِدَ—يَبْعَدُ—بَعَدًا—بُعْدًا. Jadi, kata الْبُعْدُ menurut *qira`ah* jumhur berarti laknat. Terkadang kedua kata ini digunakan karena maknanya yang tidak berbeda jauh. Karena itulah, bentuk *mashdar*-nya tidak sesuai dengan lafazhnya karena makna keduanya yang tidak beda jauh.

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾ وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. neraka itu seburuk-

---

[398] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/390) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/258).
[399] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/300).
[400] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/258).

buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan."

(Qs. Huud [11]: 96-99)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا "*Dan Sesungguhnya kami telah mengutus Musa,*" menjelaskan bahwa Dia memberikan bekal pada Nabi sebagai hujjah dan menghilangkan setiap halangan. بِـَٔايَـٰتِنَا "*Dengan tanda-tanda (kekuasaan) kami,*" maksudnya adalah, dengan kitab Taurat. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, dengan mu'jizat.

وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ "*Dan mukjizat yang nyata,*" maksudnya adalah, hujjah yang jelas, yakni tongkat. Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan dalam tafsir surah Aali 'Imraan ayat 151.

Firman Allah SWT, إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ فِرْعَوْنَ "*Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun,*" maksudnya adalah, keadaan dan kondisinya hingga mereka menjadikannya sebagai tuhan. Mereka menentang perintah Allah SWT, وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ "*Padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar,*" maksudnya adalah, perintah yang membimbing kepada kebenaran. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah mengarahkan kepada kebaikan.[401]

Firman Allah SWT, يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ "*Dia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat,*" maksudnya adalah, Fir'aun adalah orang pertama yang akan dimasukkan ke dalam neraka karena dialah pemimpinnya.

فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ maksudnya adalah, memasukkan mereka ke dalam neraka. Ayat ini menyebutkan dalam bentuk *fi'il madhi*, namun yang maksud adalah sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Apa yang pasti

---

[401] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/258).

terjadi, seakan-akan sudah terjadi. Oleh karena itu, peristiwa yang akan terjadi (*fi'il mudhari'*) diungkapkan dalam bentuk *fi'il madhi* (kejadian telah lalu).

وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ "*Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi,*" maksudnya adalah, neraka adalah buruk jalan masuk dan keluar yang paling buruk.

Firman Allah SWT, وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً "*Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan,*" maksudnya adalah, di dunia.

وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ "*Dan (begitu pula) di Hari Kiamat,*" maksudnya adalah, dan ujian itu akan terjadi pada Hari Kiamat. Penjelasan ini sudah disebutkan sebelumnya.

بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ "*Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.*" Al Kisa`i dan Abu Ubaidah berkata, "Ungkapan رَفَدْتُهُ–أَرْفِدُهُ–رَفْدًا artinya adalah aku mengolong dan memberikan bantuan kepadanya. Kata ٱلرِّفْدُ juga berarti pemberian. Makna ayat tersebut adalah pemberian dan pertolongan yang paling buruk."[402]

Selain itu, kata ٱلرِّفْدُ bermakna pencemaran dan besar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Al Jauhari.[403] Perkiraan kalimat itu adalah بِئْسَ الرِّفْدُ رِفْدُ الْمَرْفُوْدِ.

Al Mawardi berkata, "Kata الرَّفْدُ berarti kotor. Sedangkan ٱلرِّفْدُ berarti kotoran yang ada pada minuman."

Hal ini juga dikemukakan oleh Al Ashma'i. Seakan-akan kata-kata ini digunakan untuk mencela mereka atas minuman yang diberikan kepada mereka

[402] Lih. Tafsir firman Allah SWT,

سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَـٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾

"*Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang zhalim.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 151)

[403] Lih. *Ash-Shihah* (2/475).

kelak di neraka. Ada juga yang berpendapat, kata ٱلرِّفْدُ berarti tambahan. Maksudnya, seburuk-buruk tambahan bagi Fir'aun sesudah tenggelam (di laut) adalah neraka. Pendapat ini dikatakan oleh Al Kalbi.[404]

Firman Allah:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾

---

[404] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/260).

"Itu adalah sebagian dan berita-berita negri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negri-negri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu, tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negri-negri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. Maka janganlah kamu berada dalam

keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun."

(Qs. Huud [11]: 100—109)

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ "*Itu adalah sebagian dan berita-berita negri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu.*" Kata ذَٰلِكَ dibaca *rafa`* karena ada *mubtada`* (subjek) yang sengaja tidak disebutkan. Maksudnya adalah perkara tersebut. Bisa juga dijadikan sebagai *mubtada`*.[405] Maknanya adalah kabar yang didahulukan itu termasuk kabar-kabar desa yang kami ceritakan padamu.

مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ "*Di antara negri-negri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.*" Qatadah berkata, "Orang yang berdiri (قَآئِمٌ) adalah sesuatu yang tersisa dari tempat semula. Sedangkan حَصِيد adalah yang tiada berbekas sama sekali."[406]

Ada yang berpendapat, قَآئِمٌ adalah yang ramai dan حَصِيد adalah yang hancur.[407] Hal ini disebutkan oleh Ibnu Abbas.

Sedangkan Mujahid berkata, "Kata قَآئِمٌ berarti kosong dari tempat semayamnya. Sedangkan حَصِيد berarti yang diambil. Maksudnya, sudah dipanen sebagaimana halnya tanaman ketika dipanen."

Seorang penyair mengungkapkan,

---

405 Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/301).

406 *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/67) dari Qatadah, dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/379).

407 *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/67) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/393).

وَالنَّاسُ فِي قَسْمِ الْمَنِيَّةِ بَيْنَهُم   كَالزَّرْعِ مِنْهُ قَائِمٌ وَحَصِيْدُ

Manusia berada di tengah-tengah pembagian harapan

Layaknya tanaman ada yang tetap bersemi dan ada yang dituai[408]

Penyair lain mengungkapkan,

إِنَّمَا نَحْنُ مِثْلُ خَامَةِ زَرْعٍ   فَمَتَى يَأْنِ يَأْتِ مُحْتَصِدُهُ

Kami sebenarnya laiknya hama tanaman

Kapanpun waktunya tiba, ada orang yang menuainya[409]

Al Akhfasy Sa'id berkata, "Kata حصيد berarti sesuatu yang dituai, dipanen atau diambil.

Firman Allah SWT, وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ "*Dan Kami tidaklah menganiaya mereka.*" Makna asal kata zhalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 35.

وَلَٰكِن ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ "*Tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,*" dengan berbuat kufur dan maksiat.

فَمَآ أَغْنَتْ "*Karena itu tiadalah bermanfaat,*" maksudnya adalah, sesuatu yang dapat menolak atau membela.

عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ "*Sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah.*" Dalam kalimat ini terdapat kata yang dibuang. Maksudnya adalah yang mereka sembah atau yang mereka minta.

لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ "*Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka,*"

---

[408] Bait syair ini digunakan oleh Abu Hayyan sebagai penguat argumentasi dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/260) tanpa menisbatkannya kepada siapa pun.

[409] Dia adalah Ath-Tharmah.

maksudnya adalah, semakin menjerumuskan mereka ke dalam kerugian.[410] Pendapat ini seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Labid mengungkapkan dalam bair syairnya,

فَلَقَدْ بَلِيْتُ وَكُلُّ صَاحِبِ جِدَّةٍ لِبِلَى يَعُوْدُ وَذَاكُمُ التَّتْبِيْبُ

Sungguh aku t'lah usang sedangkan setiap orang masih bersungguh-sungguh

Ketika keusangan itu kembali, maka itulah waktu kehancuran bagi kalian

Kata تَتْبِيب berarti kehancuran dan kerugian.[411] Dalam hal ini terpadat kata yang tidak disebutkan, yakni penambahan dalam menyembah berhala. Kemudian *mudhaf*-nya dihilangkan, sehingga maksudnya menjadi ibadah mereka membuat mereka merugi atas pahala akhirat.

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ "*Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila dia mengadzab penduduk negri-negri,*" maksudnya adalah, menghukumi desa-desa yang merupakan milik Nuh, 'Ad dan Tsamud yang bergelimang dalam kezhaliman. Ashim Al Jahdari dan Thalhah bin Masharrif membacanya dengan lafazh وَكَذَلِكَ أَخَذَ رَبُّكَ إِذْ[412] أَخَذَ الْقُرَى. Selain itu, diriwayatkan dari Al Jahdari, وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ.

Sedangkan Al Mahdawi berkata, "Barangsiapa yang membaca وَكَذَلِكَ أَخَذَ رَبُّكَ إِذْ أَخَذَ الْقُرَى, berarti dia mengabarkan tentang apa yang bisa terjadi mengenai kabar kehancuran umat-umat terdahulu. *Qira`ah*

---

[410] *Atsar* ini disebutkan Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/68).

[411] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *tababa,* hal. 415.

[412] Ath-Tahabri dalam tafsrinya (12/68) berkomentar tentang *qira`ah* ini, "*Qira`ah* ini tidak aku pilih karena bertentangan dengan mushhaf milik kaum muslimin pada umumnya dan *qira`ah* yang ada di kebanyakan negara. Ibnu Athiyyah (7/395) mengatakan bahwa *qira`ah* tersebut maknanya benar, akan tetapi *qira`ah* jamaah menunjukkan makna adanya ancaman dan hal itu terus berlangsung. Hal ini berada dalam bab tentang meletakkan peristiwa yang akan terjadi dalam posisi peritiwa yang telah berlalu.

jumhur dalam hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut adalah *mashdar.* Maknanya adalah seperti itulah Tuhanmu menghukumi siapa saja yang Dia kehendaki untuk dibinasakan. Jadi, kata إِذَآ berfungsi untuk menunjukkan makna masa lalu. Artinya, ketika Dia menghukumi negeri-negeri tersebut. Selain itu, kata ini juga menunjukkan makna peristiwa yang akan terjadi.

وَهِيَ ظَٰلِمَةٌ maksudnya adalah, penduduknya zhalim. *Mudhaf*-nya dalam hal ini dibuang seperti halnya yang terjadi pada firman Allah SWT, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾ "*Dan tanyalah (penduduk) negri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.*" (Qs. Yuusuf [12]: 82)

إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ maksudnya siksaannya kepada pelaku syirik itu sangat menyakitkan dan berat.

Dalam *Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim* dan *Sunan Tirmidzi* disebutkan hadits dari Abu Musa bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ، ثُمَّ قَرَأَ: وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

"*Sesungguhnya Allah menangguhkan orang yang berbuat zhalim, hingga ketika Dia menghukumnya, maka Dia tak akan melepaskannya.*" Kemudian beliau membaca, "*Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila dia mengadzab penduduk negri-negri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*"[413]

Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan *shahih gharib*.

---

[413] HR Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik bab: Larangan Berbuat Zhalim (4/1997, 1998), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/288, 289, no. 3110), dan Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/142).

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*"

Firman Allah SWT, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran,*" maksudnya adalah, ibrah dan pelajaran.

لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ "*Bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya,*" adalah yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). مَّجْمُوعٌ "*Dikumpulkan,*" adalah *na'at*. Sedangkan لَّهُ ٱلنَّاسُ adalah *ism* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya. Oleh karena itu, tidak disebutkan dengan lafazh مَجْمُوعُونَ jika kata ٱلنَّاسُ dibaca *rafa`* karena *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah مَّجْمُوعٌ لَّهُ.

Selain itu, kata مَّجْمُوعٌ tidak diungkapkan dengan مَجْمُوعُونَ dengan perkiraan tersebut karena lafazh لَّهُ menempati posisi *fa'il*.[414]

وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ "*Dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk),*" maksudnya adalah, disaksikan oleh orang yang baik dan yang jahat. Bahkan disaksikan oleh penghuni langit. Kedua nama ini termasuk yang kami jelaskan sebagai nama Hari Akhir dalam *At-Tadzkirah*.

Firman Allah SWT, وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ "*Dan Kami tiadalah mengundurkannya,*" maksudnya adalah, Kami tidak akan mengakhirkan hari itu.

إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ "*Melainkan sampai waktu yang tertentu,*" maksudnya adalah, untuk waktu yang telah Kami tetapkan sebelumnya dan yang sudah Kami janjikan. Ungkapan يَوْمَ يَأْتِي dibaca pula dengan lafazh يَوْمَ يَأْتِ, karena huruf *ya`* dibuang apabila sebelumnya didahului oleh kasrah, seperti kalimat لَا أَدْرِ (aku tidak tahu). Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Al Qusyairi.

An-Nuhas[415] berkata, "*Qira`ah* yang digunakan oleh penduduk Madinah, Abu Amr, Al Kisa`i, adalah tetap membaca *ya`* ketika *washal* (tidak

---

[414] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/301).
[415] *Ibid.*

berhenti) dan tidak membacanya ketika *waqaf* (berhenti)."[416]

Diriwayatkan pula bahwa Ubai bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud, bahwa keduanya membaca lafazh يَوْمَ يَأْتِي,[417] —yakni dengan menggunakan huruf *ya`*—, baik saat *washal* maupun *waqaf*. Sedangkan Al A'masy[418] dan Hamzah membacanya يَوْمَ يَأْتِ, —yakni tanpa menggunakan huruf *ya`*—, baik saat *waqaf* maupun *washal*.

Abu Ja'far An-Nuhas[419] berkata, "Pendapat yang benar adalah lafazh tersebut tidak boleh dibaca *waqaf*, —yakni dengan menghilangkan huruf *ya`*— dan menggunakan *ya`* ketika *washal*. Alasannya, sekelompok ahli nahwu berpendapat bahwa huruf *ya`* tidak boleh dihilangkan dan tidak boleh dibaca *jazm* tanpa didahului oleh huruf *jazm*. Sedangkan *waqaf* tanpa membaca huruf *ya`* adalah pendapat Al Kisa`i, dimana dia berkata, 'Hal ini dikarenakan *fi'il* (kata kerja) yang tidak diakhiri dengan huruf *illah* (yakni *alif*, *wau* dan *ya`*) dibaca layaknya *fi'il* yang dibaca *jazm* ketika *waqaf*. Oleh karena itu, huruf *ya`* dihilangkan sebagaimana halnya harakat dhammah dihilangkan.

Qira`ah* Hamzah —yakni tanpa menyertakan huruf *ya` ketika terletak di tengah atau di akhir kata ketika *waqaf*—, dikomentari oleh Abu Ubaid dengan memberikan dua alasan, yaitu:

1. *Qira`ah* tersebut disebutkan dalam mushhaf Utsmani tanpa huruf ya`.
2. *Qira`ah* tersebut adalah bahasa Hudzail'."

An-Nuhas berkata, "Dalil Abu Ubaid bahwa *qira`ah* itu disebutkan dalam mushhaf Utsmani adalah pendapat yang ditentang oleh banyak ulama."[420]

---

[416] Ibnu Katsir membacanya dengan menyertakan huruf *ya`* ketika *washal* dan *waqaf*. Lih. *Taisir Ad-Dani* (hal. 127) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (7/397).

[417] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/397) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/262). Dalam Mushhaf Abdullah disebutkan dengan lafazh, يَأْتُونَ.

[418] Seperti itulah yang disebutkan dalam *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/301) dan *Al Muharrar Al Wajiz*. Selain itu, ini adalah *qira`ah* Ashim, Ibnu Amir, dan Hamzah.

[419] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/301).

[420] *Ibid.*

Malik bin Anas berkata, "Aku pernah bertanya tentang mushhaf Utsmani, maka ada yang menjawab kepadaku, 'Itu sudah tidak ada lagi'." Sedangkan *qira`ah* Hudzail مَا أَدْرِ —yakni tanpa menyertakan huruf *ya`*—, tidak bisa dijadikan sebagai dalil. Karena, *qira`ah* ini sudah dibahas oleh para pakar nahwu terdahulu, dan tidak bisa dijadikan sebagai kiasan.

Al Farra` mengungkapkan dalam bait syairnya,

كَفَّاكَ كَفٌّ مَا تَلِيقُ دِرْهَمًا   جُوْدًا وَأُخْرَى تُعْطِ بِالسَّيْفِ الدَّمَا

Cukup bagimu tangan yang tak layak memperoleh dirham
Sebagai sikap dermawan sementara yang lain menumpahkan darah dengan pedang[421]

Bentuk asal dari kata تُعْطِ adalah تُعْطِي —yakni dengan menyebutkan huruf *ya`*—. Sibawaih dan Al Khalil meriwayatkan bahwa orang-orang Arab menggunakan ungkapan, لَا أَدْرِ dengan menghilangkan huruf *ya`* dan cukup diganti dengan harakat kasrah. Namun, mereka berdalih bahwa hal yang demikian itu karena sering digunakan.

Az-Zujaj berkata, "Yang lebih utama menurut ilmu nahwu adalah menyebutkan huruf *ya`*. Selain itu, menurut pendapatku, yang demikian itu adalah karena mengikuti mushhaf dan kesepakatan para ahli *qira`ah*. Karena, *qira`ah* tersebut merupakan sunnah. Ungkapan yang sama pun dapat dilihat dalam firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ "*Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.*" (Qs. Huud [11]: 105)

Bentuk asal dari kata تَكَلَّمُ adalah تَتَكَلَّمُ dimana salah satu *ta`*

[421] Bait syair ini disebutkan tanpa dinisbatkan kepada siapa pun dalam *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/27), *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/301), *Lisan Al Arab*, entri: *layaqa*, *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (12/69) dan *Tafsir* Ibnu Athiyyah (7/398).

dihilangkan agar mudah dilafalkan. Selain itu, dalam kalimat tersebut ada kata-kata yang tidak disebutkan, yakni لَا تَتَكَلَّمُ فِيْهِ نَفْسٌ إِلاَّ بِالْمَأْذُوْنِ فِيْهِ مِنْ حُسْنِ الْكَلاَمِ (seseorang tidak diizinkan berbicara kecuali dengan perkataan yang baik). Hal ini karena mereka menganjurkan agar meninggalkan perkataan buruk.

Ada yang mengatakan, maknanya adalah jangan berbicara dengan hujjah dan syafaat kecuali dengan izinnya. Selain itu, ada yang berpendapat, maknanya adalah ketika mereka berada di padang mahsyar, terdapat waktu yang mereka tidak diperbolehkan berbicara kecuali jika mendapat izin dari Allah. Ini adalah ayat yang ditanyakan oleh orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT. Mereka berkata, mengapa Allah SWT berfirman, لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ "*Pada saat itu seseorang tidak diperbolehkan berbicara kecuali atas izin-Nya,*" dan firman-Nya, هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ "*Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur.*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 35-36)

Di tempat yang berbeda Allah juga menyebutkan keadaan Hari Kiamat, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ "*Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantahan.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 27)

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ "*(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan).*" (Qs. An-Nahl [16]: 111)

وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾ "*Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 24)

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ "*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 39)

Jawaban terhadap apa yang telah kami sebutkan tadi adalah bahwa mereka pada saat itu tidak bisa berbicara untuk berdalih atau pun melakukan pembelaan diri selain mengakui dosa-dosa mereka. Masing-masing mereka saling mencela dan melemparkan kesalahan kepada yang lain. Sementara kesempatan berbicara untuk membela diri tidak bisa mereka lakukan.[422] Hal ini seperti ungkapan seseorang kepada orang yang banyak bicara namun omongannya tidak ada yang dapat digunakan sebagai pembelaan, مَا تَكَلَّمْتُ بِشَيْءٍ وَمَا نَطَقْتُ بِشَيْءٍ (Kamu tidak berkata walau sepatah kata pun). Dari sini kita berkesimpulan bahwa orang yang berbicara namun kosong dari unsur pembelaan sama artinya dengan tidak berbicara.

Sebagian kelompok berkata, "Hari itu adalah hari yang sangat panjang, dan ada beberapa tempat pemberhentian yang dilarang untuk berbicara serta di bagian lain bebas berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada saat itu tidak boleh berbicara kecuali atas izin-Nya."

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ "*Maka sebagian dari mereka ada yang celaka dan ada yang beruntung,*" maksudnya adalah, sebagian jiwa atau sebagian manusia. Hal ini disebutkan oleh Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ "*Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).*" (Qs. Huud [11]: 103)

Orang yang celaka adalah orang yang telah ditakdirkan sengsara, sedangkan orang yang beruntung adalah yang ditakdirkan bahagia.

Labid berkata,

فَمِنْهُمْ سَعِيْدٌ آخِذٌ بِنَصِيبِهِ وَمِنْهُمْ شَقِيٌّ بِالْمَعِيْشَةِ قَانِعٌ

Sebagian orang ada yang beruntung, dan dia mengambil bagiannya

---

[422] Ini adalah madzhab Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/78) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/380).

Sedangkan sebagian orang juga ada yang celaka, dia puas dengan hidupnya

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Umar bin Al Khaththab, dia berkata, "Ketika turun ayat فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ *'Maka sebagian dari mereka ada yang celaka dan ada yang beruntung'*, aku bertanya Rasulullah, 'Wahai Nabi Allah, bagaimana kami harus beramal, apakah atas sesuatu yang telah ditentukan ataukah yang tidak ditentukan?' Nabi SAW menjawab, *'Bahkan atas sesuatu yang telah ditentukan dan telah ditulis oleh Qalam, wahai Umar. Namun, segala sesuatu akan dimudahkan terhadap apa yang telah diciptakan'*."[423]

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "ini adalah hadits *hasan gharib* dari jalur periwayatan ini, dan aku tidak mengetahuinya kecuali dari riwayat Abdullah bin Umar."

Mengenai hal ini, kami telah menyebutkannya dalam surah Al A'raaf.[424]

Firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا *"Maka adapun orang yang sengsara,"* berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek) sedangkan فَفِي ٱلنَّارِ *"Maka (tempatnya) di dalam neraka,"* adalah *khabar* (predikat).[425] Begitu juga dengan لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ *"Di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih."*

Abu Al Aliyah berkata, "Kata زَفِيرٌ berarti menarik dan mengeluarkan nafas dari dada, sedangkan شَهِيقٌ berarti menarik dan mengeluarkan dari tenggorokan."[426]

Diriwayat pula bahwa Abu Al Aliyah berpendapat sebaliknya.

Az-Zujaj berkata, "Kata زَفِيرٌ berarti rintihan yang sangat dahsyat,

---

[423] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (8/532) dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/70) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/400).

[424] Lih. surah Al A'raaf ayat 172.

[425] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/303).

[426] *Atsar* ini disebutkan dari Abu Al Aliyah dan Ibnu Abbas oleh Ath–Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/70) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/400).

sedangkan شَهِيقٌ berarti rintihan yang keras sekali."

Selain itu, dia berkata, "Para pakar bahasa dari Kufah dan Bashrah beranggapan bahwa kata زَفِيرٌ adalah sama dengan permulaan suara keledai yang sedang menyeringai, sedangkan شَهِيقٌ sama dengan akhir suara keledai yang sedang menyeringai.

Sementara itu Ibnu Abbas berpendapat sebaliknya. Dia berkata, "Kata زَفِيرٌ adalah suara keras, sedangkan شَهِيقٌ adalah suara yang pelan."[427]

Adh-Dhahhak dan Muqatil berkata, "Kata زَفِيرٌ adalah sama dengan permulaan suara keledai, sedangkan شَهِيقٌ sama dengan akhir suara keledai ketika terakhir dia bersuara."[428]

Ada yang berpendapat, زَفِيرٌ berarti mengeluarkan nafas, yaitu ketika mulut penuh dengan hawa panas kemudian mengeluarkan nafas, sedangkan شَهِيقٌ berarti menarik nafas. Ada pula yang berpendapat, زَفِيرٌ berarti menarik nafas secara berulang-ulang karena kesedihan yang teramat sangat. Kata ini diambil dari الزَّفْرُ yang berarti memikul di atas punggung karena saking beratnya. Sedangkan شَهِيقٌ berarti bernafas yang tinggi dan lama. Kata ini diambil dari ungkapan, جَبَلٌ شَاهِقٌ yang berarti gunung yang tinggi. Baik زَفِيرٌ maupun شَهِيقٌ keduanya adalah jeritan dari orang-orang yang tertimpa kesedihan.

Firman Allah SWT, خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ "*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi.*" Kata مَا دَامَتِ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *zharaf* (keterangan), yakni دَوَامُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ (selama langit dan bumi kekal).[429] Para ulama berbeda pendapat tentang takwil ayat ini, sebagian ulama termasuk Adh-Dhahhak berkata,

---

[427] *Atsar* ini disebutkan dari Abu Al Aliyah dan Ibnu Abbas oleh Ath–Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/70) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/400)

[428] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya dari Qatadah, dengan redaksi, "Suara orang-orang kafir berada di dalam neraka adalah seperti suara keledai. Awalnya adalah زَفِيرٌ dan akhirnya شَهِيقٌ."

[429] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/303).

"Maksudnya adalah selagi langit surga dan neraka serta bumi masih kekal. Langit berarti setiap sesuatu yang ada di atasmu dan yang menaungimu, sedangkan bumi berarti tempat berpijak kedua kakimu. Dalam Al Qur`an disebutkan وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ "*Dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang Kami kehendaki.* " (Qs. Az-Zumar [39]: 74)

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah langit dan bumi yang ada di dunia ini. Hal ini sesuai dengan kebiasaan orang-orang Arab ketika memberitakan sesuatu yang bersifat kekal abadi, mereka mengatakan, aku tidak akan mengunjungimu ketika langit masih gelap, ketika banjir masih membanjiri, ketika malam dan bumi masih datang silih berganti, ketika merpati masih mendekur serta ketika langit dan bumi masih kekal. Selama yang mereka maksudkan adalah rentang waktu yang lama dan tidak terbatas.

Dengan demikian, Allah SWT memberikan pemahaman kepada mereka bahwa kekufuran itu akan terus langgeng dengan ungkapan tersebut,[430] meskipun Dia telah memberitahukan bahwa langit dan bumi akan hancur.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa semua yang tercipta di dunia ini berasal dari cahaya Arasy. Dan, langit serta bumi di akhirat nanti akan di kembalikan ke cahaya tadi, keduanya kekal selamanya di sana.[431]

Firman Allah SWT, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ "*Kecuali yang dikehendaki oleh Tuhanmu.*" Kalimat ini dibaca *nashab*, karena berfungsi sebagai *istitsna`* yang tidak berasal dari awal.[432] Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat menjadi sepuluh golongan, yaitu:[433]

---

[430] Pendapat ini adalah pendapat yang *rajih* menurutnya. Ini disebutkan dalam tafsirnya (12/70), dan dianggap baik oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/381). Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/263).

[431] Hadist riwayat Ibnu Abbas disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/401) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/263).

[432] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/303).

[433] Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (4/281), "Ahli Tafsir berbeda pendapat tentang

Pertama, itu adalah *istitsna*` dari فِفِى ٱلنَّارِ, hingga seakan-akan Allah SWT berfirman, "*Kecuali apa yang Tuhanmu kehendaki dengan mengakhirkan suatu kaum dari hal itu*". Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al Khudri dan Jabir, "Allah SWT Tidak berfirman, مَن شَاءَ karena Dia menghendaki jumlah bilangan bukan jumlah individu."

Ini seperti firman-Nya, مَا طَابَ لَكُم "*Perempuan-perempuan yang kamu senangi.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 3)

Diriwayatkan dari Abu Nadhrah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah tidak memasukinya, meskipun mereka celaka karena dosa.*"

Kedua, pengecualian di sini dikhususkan hanya untuk orang-orang mukmin yang berdosa, mereka dikeluarkan dari neraka setelah sekian lama disiksa di neraka. Dari sini dapat dipahami bahwa Firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا "*Adapun orang-orang yang celaka,*" bersifat umum, mencakup orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yang berdosa. Sedangkan pengecualian tersebut dari ayat خَٰلِدِينَ "*Mereka kekal,*" adalah pendapat Adh-Dhahhak dan Abu Sinan serta ulama lain.

Dalam hadits *shahih,* Anas bin Malik meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Pada hari itu, para manusia masuk neraka Jahanam. Hingga ketika mereka telah menjadi seperti hamamah,*[434] *Allah*

---

maksud *ististna*` ini hingga banyak pendapat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Al Faraj bin Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* serta beberapa ulama lain. Abu Ja'far bin Jarir banyak menukil dari beliau ini, dari sekian banyak pendapat yang ada, dia memilih pendapat bahwa *istitsna*` di sini kembali pada pelaku maksiat dari orang-orang beriman yang dibebaskan dari api neraka atas syafaat para malaikat, para nabi dan orang-orang mukmin. Hal ini terjadi ketika mereka memberi syafaat kepada para pelaku dosa besar. Lalu, datanglah rahmat dari Allah SWT membebaskan orang-orang yang tidak pernah beramal kebajikan sedikit pun kecuali dia pernah mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* untuk dibebaskan dari api neraka. Hal ini sesuai hadist-hadist *shahih* yang bersumber dari Nabi SAW, kemudian tidak ada satu pun yang tersisa di dalam neraka kecuali orang–orang yang dikekalkan. Pendapat ini banyak dipilih oleh sebagian besar para ulama ahli hadist.

[434] *Al Hamamah* adalah bentuk tunggal. Bentuk jamaknya adalah *Hamam*. Artinya,

Mengeluarkan mereka dari neraka dan masuk surga." Lalu Nabi SAW bersabda, "*Mereka adalah Jahannamiyyun (penduduk neraka Jahanam).*"

Makna Jahannamiyyun ini telah dijelaskan dalam tafsir surah An-Nisaa` dan lainnya.

Ketiga, ini adalah pengecualian dari زَفِيرٌ dan شَهِيقٌ. Maksudnya, mereka di dalam neraka menarik dan mengeluarkan nafas dengan merintih kecuali mereka yang dikehendaki Allah SWT, karena tidak disiksa dengan berbagai macam adzab yang tidak disebutkan di sini. Demikian juga, bagi penduduk surga mendapatkan berbagai kenikmatan, baik yang disebutkan maupun yang tidak. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Al Ambari.

Keempat, Ibnu Mas'ud berkata, "Firman Allah SWT, خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ '*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi',* maksudnya adalah, mereka tidak bisa mati dan tidak bisa keluar dari sana. Sedangkan lafazh, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ '*Kecuali yang dikehendaki Allah',* maksudnya adalah, Allah SWT Menyuruh api untuk memangsa dan menghancurkan tubuh-tubuh mereka, kemudian Allah SWT Memperbaharui tubuh-tubuh tersebut."

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat ini ditujukan hanya untuk orang-orang kafir, sedangkan penghancuran tubuh kemudian memperbaharuinya adalah pengecualian bagi mereka.

Kelima, lafazh إِلَّا bermakna سِوَى (selain) seperti ungkapan, مَا مَعِي رَجُلٌ إِلَّا زَيْدٌ (tidak ada seorang laki-laki pun bersamaku selain zaid), dan لِي عَلَيْكَ أَلْفَا دِرْهَمٍ إِلَّا الْأَلْفُ الَّتِي لِي عَلَيْكَ (aku berutang kepadamu sebanyak 2000 dirham selain 1000 dirham yang aku tidak berutang kepadamu).

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah selagi ada langit dan bumi selain apa-apa yang dikehendaki Tuhanmu untuk kekal.

---

debu dan arang serta segala sesuatu yang terbakar oleh kayu. Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *hamama.*

Keenam, maksud *istitsna`* di sini adalahg pengecualian untuk mengeluarkan dari neraka, padahal Dia sebenarnya tidak berkehendak melakukan itu. Ini sama artinya dengan ungkapan, أَرَدْتُ أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ إِلاَّ أَنْ أَشَاءَ غَيْرَهُ وَأَنْتَ مُقِيْمٌ عَلَى ذَلِكَ الْفِعْلِ (sebenarnya, aku ingin melakukan itu. Namun sayang sekali, aku sudah berkehendak lain. Sedangkan kamu tetap melaksanakan pekerjaan itu). Maksudnya, sesungguhnya seandainya Allah SWT berkehendak untuk mengeluarkan mereka dari neraka, pastilah Allah sudah melakukan hal itu. Namun, Dia sudah memberitahukan bahwa mereka tetap kekal di dalam sana.

Dua pendapat di atas dikemukakan oleh Az-Zujaj dari pakar bahasa. Dia berkata, "Sedangkan menurut pakar *Ma'ani* terdapat dua pendapat pula, yaitu: (1) Firman Allah SWT, خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ "*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali yang dikehendaki Tuhanmu*," maksudnya adalah, rentang waktu ketika mereka berada di dalam kubur hingga ketika hari dihisab. Artinya, ketika mereka berada di alam dunia, alam barzah dan hari penghisaban. Dan (2) خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ "*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali yang dikehendaki Tuhan-mu*," maksudnya adalah, bertambahnya nikmat bagi penduduk surga dan bertambahnya siksa bagi penduduk neraka.

Menurut saya (Al Qurthubi), *ketujuh, istitsna`* (pengecualian) yang dimaksud di sini adalah penambahan kekekalan di neraka selama langit dan bumi ada di dunia. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh At-Tirmidzi Al Hakim Abu Abdullah Muhammad bin Ali. Maknanya, mereka kekal di dalam neraka selama kekalnya langit dan bumi, yakni umur alam dunia. Sedangkan langit dan bumi ada waktu tertentu untuk berubah, yaitu firman Allah SWT, يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ "*Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain. Dan mereka muncul di hadapan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 48) Maka, Allah SWT Menciptakan manusia, kemudian mempekerjakan

mereka dan membeli jiwa mereka serta harta mereka dengan imbalan surga. Berdasarkan hal itu, Allah SWT mengambil janji setia mereka pada Hari Perjanjian. Siapa saja yang menepati perjanjian itu, maka Allah SWT akan membalasnya dengan surga, dan siapa saja yang mengkhianati perjanjian itu, maka dia akan kekal di dalam neraka selama langit dan bumi tegak. Mereka kekal di dalamnya hanya sebatas perjanjian yang telah disepakati. Demikian juga, para penduduk surga kekal di dalam surga sebatas kesepakatan jual beli yang telah disepakati. Selanjutnya, ketika telah selesai masanya, mereka berada dalam kehendak Allah SWT. Allah SWT berfirman,

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 38-39)

Masing-masing penduduk surga dan neraka hidup kekal di tempat mereka masing-masing selama langit dan bumi tegak di dunia. Yang demikian itu adalah hak prerogatif *Rububiyyah* Allah SWT.

Selanjutnya Allah SWT menetapkan bagi mereka kekal di tempat mereka masing-masing atas dasar hak prerogatif *Uluhiyyah*-Nya. Siapa saja yang bertemu Allah dalam keadaan men-*tauhid*-kan Allah SWT, maka dia akan selamanya hidup di surga. Sedangkan orang yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan menyekutukan Allah, maka dia akan hidup kekal di neraka selamanya.

Allah SWT telah menjelaskan kadar lamanya mereka hidup kekal di dalamnya, kemudian Dia berfirman, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ "*Kecuali yang Tuhanmu kehendaki,*" maksudnya adalah, dari penambahan waktu yang tidak bisa dicerna oleh akal kita. Hal ini karena jarak tersebut tidak terhingga. Kita

hanya berkewajiban meyakini bahwa masing-masing mereka kekal di tempatnya masing-masing untuk selamanya. Ada pula yang mengatakan, إِلَّا memiliki arti dan. Ini adalah pendapat Al Farra`[435] dan beberapa ulama aliran rasionalis.

Kedelapan, maknanya adalah tambahan kekekalan yang dikehendaki Tuhanmu di dalam neraka selama langit dan bumi tegak di dunia. Ada juga yang mengatakan maksud firman Allah SWT, إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ "*Kecuali orang-orang zhalim dari mereka,*" (Qs. Al Baqarah [2]: 150) adalah dan bukan orang-orang zhalim.

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,

وَكُلُّ أَخٍ مُفَارِقُهُ أَخُوهُ　　لَعَمْرُ أَبِيكَ إِلاَّ الْفَرْقَدَانِ

Setiap saudara pasti akan berpisah dengan saudaranya yang lain
Kecuali dua bintang cemerlah[436]

Abu Muhammad Makki berkata, "Ini adalah pendapat sangat jauh dari kebenaran menurut para ulama Bashrah, dimana إِلاَّ bermakna *wau* (dan). Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah. Selain itu, ada yang mengatakan, إِلاَّ berarti *kaf* (seperti atau sebagaimana). Hal ini selaras dengan Firman Allah SWT, وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ "*Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau,*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 22) maksudnya adalah sebagaimana halnya kejadian di masa lampau.

Kesembilan dan *kesepuluh,* Firman Allah SWT, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ adalah *istitsna`* yang dianjurkan oleh syariat untuk digunakan di setiap ayat Al Qur`an. Hal ini seperti firman Allah SWT, لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ

[435] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/28).

[436] Syair ini adalah perkataan Amr bin Ma'di Yakrib atau perkataan Suwar bin Al Maghrib. Pembahasan ini sudah dibahas dalam surah Yuunus, ayat 98.

"Bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram jika Allah menghendaki dalam keadaan aman." (Qs. Al Fath [48]: 27) Maksudnya adalah *istitsna` mujab*. Hal ini sama hukumnya dengan syarat. Dalam ayat ini, seakan-akan Allah berfirman إِنْ شَاءَ رَبُّكَ (*Jika Tuhanmu menghendaki*). Dan, ini tidak bisa dikategorikan *istitsna` muttashil* atau *munfashil*. Hal ini diperkuat lagi dengan firman Allah selanjutnya, عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ *"Sebagai karunia Allah yang tidak ada putusnya."*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abu Ubaid. Dia berkata, "Allah SWT telah berniat dan berkehendak untuk melanggengkan mereka di dalam surga atau neraka. Namun, setelah itu Dia mengecualikanya." Ini senada dengan firman Allah, لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ *"Bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram jika Allah menghendaki dalam keadaan aman."* Padahal, sudah maklum bahwa mereka pasti akan memasukinya. Oleh karena itu, *istitsna`* di sini tidak ada fungsinya, karena *istitsna`* tersebut telah didahului oleh niat dan kehendak Allah untuk melanggengkan mereka dia dalam surga atau neraka. Demikian juga orang-orang mukmin yang masuk ke *Masjidil Haram*. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Al Farra`.

Kesebelas, orang-orang yang celaka adalah orang-orang yang beruntung. Begitu juga sebaliknya. Sedangkan kedua *istitsna`* dalam tempat yang berbeda merujuk kepada mereka. Maksudnya bahwa kata مَا berarti مَنْ (siapa). Artinya, Allah SWT mengecualikan umat Muhammad SAW dari sekian penduduk neraka yang kekal di dalamnya untuk keluar dan masuk surga karena keimanan mereka. Di sini Dia mengecualikan calon penduduk neraka sebelum memasuki surga dari sekian banyak penghuni surga yang kekal di dalamnya karena dosa-dosa mereka. Kemudian, mereka dikeluarkan dari neraka untuk dimasukkan ke dalam surga. Mereka ini tercakup dalam *istitsna`* yang kedua. Seakan-akan Allah SWT berfirman,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di neraka, mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali yang dikehendaki Allah SWT."

Allah tidak melanggengkan mereka di dalam neraka. Mereka adalah umat Muhammad SAW dan mereka dikeluarkan dari neraka karena keimanan dan syafaat Nabi SAW. Mereka, karena masuk neraka, maka disebut orang yang celaka, dan karena masuk surga, maka disebut orang yang beruntung. Hal ini diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mereka, yang mulanya beruntung menjadi celaka karena dimasukkan ke neraka. Kemudian, mereka beruntung karena keluar dari neraka dan masuk surga."

Al A'masy dan Hafsh serta Hamzah juga Al Kisa`i membaca وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا *"Adapun mereka yang beruntung,"* dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin*.

Abu Amr berkata, "Alasan huruf *sin* dibaca *dhammah* adalah karena شَقُوا pada ayat sebelumnya, dilafazhkan شَقُوا bukan أُشْقُوا."

An-Nuhas berkata,[437] "Ali bin Sulaiman heran dengan *qira`ah* Al Kisa`i, سُعِدُوا, —yakni dengan huruf *sin* berharakat *dhammah*—, padahal dia sangat alim dalam ilmu bahas Arab, karena *qira`ah* ini merupakan dialek yang tidak bisa diterima. Selain itu, kalimat سَعِدَ فُلاَنٌ (si fulan beruntung) dan أَسْعَدَهُ الله (Allah memberinya keberuntungan). Pola kata أَسْعَدَ sama dengan kata أَمْرَضَ. Sedangkan ungkapan مَسْعُوْدٌ, yang digunakan oleh Al Kisa`i sebagai dalil, tidak bisa dijadikan dalil. Karena, فِيْهِ dalam kalimat مَكَانٌ مَسْعُوْدٌ فِيْهِ tidak boleh dihilangkan.

Al Mahdawi berkata, "Huruf *sin* dibaca *dhammah* pada lafazh سُعِدُوا mengandung makna dibahagiakan namun sangat jarang dan sedikit. Karena, kita tidak bisa mengatakan سَعَدَهُ الله, namun أَسْعَدَهُ الله."

---

[437] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/303).

Ats-Tsa'labi berkata, "Kata سُعِدُوا, —yakni dengan huruf *sin* dibaca dhammah berarti dikaruniai keberuntungan. Kata سَعِدَ dan أَسْعَدَ memiliki arti yang sama. Para ulama lain membaca سُعِدُوا dengan huruf *sin* dibaca fathah, yakni سَعِدُوْا.[438] Hal ini dikiaskan dengan kata شَقُوا. Pendapat ini didukung oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim."

Al Jauhari berkata,[439] "Kata السَّعَادَةَ berbeda dengan kata الشَّقَاوَةَ, misalnya سَعِدَ الرَّجُلُ, dengan huruf *sin* dibaca kasrah. Bentuk *ism fa'il*-nya adalah سَعِيْدٌ, seperti kata سَلِمَ, bentuk *ism fa'il*-nya adalah سَلِيْمٌ. Sedangkan bentuk *ism maf'ul*-nya adalah مَسْعُوْدٌ bukan مَسْعَدٌ. Seakan-akan orang-orang Arab cukup dengan kata مَسْعُوْدٌ daripada kata مَسْعَدٌ."

Al Qusyairi Abu Nashr Abdurrahim berkata, "Jika orang-orang Arab mengungkapkan سَعَدَهُ اللهُ, maka bentuk obyeknya adalah مَسْعُوْدٌ. Sedangkan jika ungkapannya adalah أَسْعَدَهُ اللهُ, maka bentuk obyeknya مَسْعَدٌ. Pendapat memperkuat pendapat para ulama Kufah."

Sibawaih berkata, "Ungkapan سُعِدَ فُلاَنٌ dan شُقِيَ فُلاَنٌ tidak digunakan dalam bahasa Arab. Karena, kedua kata kerja tersebut adalah kata kerja lazim (intransitif)."

عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ *"Sebuah karunia yang tidak terputus,"* maksudnya adalah, karunia yang tiada hentinya. Lafazh مَجْذُوذٍ berasal dari kata جَذَّهُ–يَجُذُّهُ artinya memotong.

An-Nabighah berkata,

تَجُذُّ السَّلُوْقِيَّ الْمُضَاعَفَ نَسْجُهُ   وَتُوْقَدُ بِالصُّفَّاحِ نَارُ الْحُبَاحِبِ

Api itu melahap baju saluq yang diuntai berlapis-lapis
Dan cahaya kunang-kunang dinyalakan dengan batu[440]

---

[438] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (12/71), Ar-Razi dalam tafsirnya (18/68), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/404) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/264).

[439] Lih. *As-Shihah* (2/487).

[440] Lih. *Ad-Diwan, Lisan Al Arab,* entri: *habhaba,* dan *Ash-Shihah.*

Firman Allah SWT, فَلَا تَكُ "*Maka janganlah kamu,*" dibaca *jazm* karena ada huruf *nahi,* sedangkan huruf *nun* dari lafazh تَكُ dihilangkan karena hal yang seperti itu banyak diucapkan.[441] فِي مِرْيَةٍ maksudnya adalah berada dalam keraguan.

مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰؤُلَاءِ "*Tentang apa yang mereka sembah,*" maksudnya adalah, dari tuhan-tuhan mereka, bahwa itu semua adalah tidak benar. Artinya, katakan wahai Muhammad, kepada setiap orang yang berada dalam keraguan itu. Jadi, Firman Allah SWT, فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰؤُلَاءِ "*Maka janganlah kamu ragu tentang apa yang mereka sembah,*" karena Allah SWT tidak menyuruh mereka untuk melakukan hal itu. Namun, mereka menyembah tuhan-tuhan tersebut karena mengikuti keyakinan yang dianut oleh nenek moyang mereka.

وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ "*Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan (terhadap) mereka tanpa dikurangi sedikit pun.*" Ada tiga pendapat ulama tentang ayat ini, yaitu:

1. Pembalasan berupa rezeki. Ini adalah pendapat Abu Al Aliyah.[442]
2. Pembalasan berupa adzab. Ini adalah pendapat Ibnu Zaid.[443]
3. Pembalasan berupa janji Allah SWT, baik yang baik maupun yang buruk. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas RA.[444]

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن

[441] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/304).

[442] Ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/265) dari Abu Al Aliyah.

[443] Ini disebutkan oleh Ibnu Jariir Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/23) dari Ibnu Zaid, Ibnu Kastir dalam tafsirnya (4/282), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/265).

[444] Ini disebutkan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/73) dari Ibnu Abbas, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (40/282) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/265).

رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾

"Dan sungguh Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkannya. Kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka, sungguh mereka (orang-orang kafir Makkah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya."

(Qs. Huud [11]: 110)

Firman Allah SWT, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ *"Kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari tuhanmu,"* maksudnya adalah, Allah SWT menangguhkan keputusan di antara mereka hingga Hari Kiamat, karena Dia memandang ada mashlahah di balik itu. Bila bukan karena itu, pastilah Allah SWT akan membalas orang-orang mukmin dan mengadzab orang-orang kafir di dunia.[445]

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah di tengah-tengah orang-orang yang berselisih tentang kitab Taurat. Karena pada saat itu mereka terbagi menjadi dua golongan, ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan.

Selain itu, ada yang mengatakan, maksudnya adalah mereka berselisih tentang kamu wahai Muhammad, antara menyegerakan dan menangguhkan adzab. Namun, Allah SWT sudah menetapkan bahwa adzab itu akan ditangguhkan hingga Hari Kiamat kelak.

وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ *"Sungguh mereka (orang-orang kafir Makkah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya (Al Qur`an)."* Ayat ini, apabila yang dimaksudkan adalah kaum Nabi Musa, maka maksudnya adalah mereka ragu terhadap kitab yang dibawa Nabi Musa, yakni Taurat. Dengan demikian, mereka juga ragu terhadap

[445] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/407).

kitab yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah:

وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Huud [11]: 111)

Firman Allah SWT, وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَٰلَهُمْ "*Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka,*" maksudnya adalah, masing-masing umat yang telah aku sebutkan akan melihat balasan atas amal perbuatan mereka, demikian juga umatmu wahai Muhammad. Para ahli *qira`ah* berbeda pendapat tentang cara baca lafazh, وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا.

Nafi' dan Ibnu Katsir serta Abu Bakar membacanya وَإِنْ كُلًّا لَّمَّا, yakni tanpa tasydid pada kata إِنْ.[446] Pendapat ini dikemukakan oleh Al Khalil dan Sibawaih.

Sibawaih berkata, "Aku meriwayatkannya dari orang yang terpercaya, bahwa dia mendengar ada orang Arab mengungkapkan, إِنْ زَيْدًا لَمُنْطَلِق tanpa tasydid. Kemudian, dia membawakan bait syair,

كَأَنْ ظَبْيَةً تَخْطُو إِلَى وَارِقِ السَّلَّمِ

Seolah-olah ada seekor kijang melangkah ke arah daun tangga[447]

[446] Ini adalah *qira`ah* Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/266) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/305).

[447] Penyair itu bernama Ba'its bin Sharim Al Yasykuri. Lih. *Al Kitab* (1/281 dan 481), *Al*

Para ulama Bashrah memperbolehkan tidak menyertakan *tasydid* pada إِنْ yang sebelumnya bertasydid. Sedangkan Al Kisa`i tidak setuju dengan hal itu. Dia berkata, "Aku tidak mengetahui atas dasar apa lafazh وَإِنْ كُلًّا dibaca tanpa tasydid."

Al Farra` berdalih bahwa كُلًّا dibaca nashab bagi kalangan yang membaca إِنْ tanpa tasydid adalah *maf'ul* dari لَيُوَفِّيَنَّهُمْ yakni, وَإِنْ لَيُوَفِّيَنَّهُمْ كُلًّا.[448] Namun, pendapat ini ditentang keras oleh seluruh ulama nahwu. Mereka berkata, "Ini adalah kesalahan fatal. Karena salah apabila kita berkata زَيْدًا لأَضْرِبَنَّهُ (aku bersumpah akan memukul Zaid)."[449]

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa kata إِنْ sebaiknya dibaca dengan tasydid. Sedangkan كُلًّا dibaca *nashab* olehnya. Ashim, *Hamzah* dan Ibnu Amir membaca لَمَّا dengan tasydid. Sedangkan yang lain membacanya tanpa tasydid, dimana mereka menganggap مَا di sini berfungsi sebagai *shilah* (kata atau kalimat yang terletak setelah *ism maushul* [kata penghubung]).

Ada yang berpendapat, مَا di sini berfungsi sebagai pemisah antara dua huruf *lam qasam* (huruf yang digunakan untuk bersumpah) yang ada sebelumnya dan sesudahnya.

Az-Zujaj berkata, "Huruf *lam* pada لَمَّا adalah milik إِنْ. Sedangkan مَا berfungsi sebagai tambahan yang menegaskan, seperti kalimat إِنَّ زَيْدًا لَمُنْطَلِقٌ (sungguh Zaid benar-benar pergi), dimana *khabar* dan *ism inna* perlu dimasuki oleh huruf *lam*. Contoh lain adalah firman Allah SWT, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ "*Sesungguhnya dalam pada yang demikian itu sungguh terdapat peringatan,*" (Qs. Qaaf [50]: 37) Sedangkan, *lam* pada lafazh لَيُوَفِّيَنَّهُمْ adalah huruf *qasam*. Dia juga termasuk kata kerja, sehingga kata kerja tadi harus diakhiri dengan *nun* bertasydid atau tidak bertasydid. Karena ada dua *lam*

Khizanah (4/364 dan 365) dengan dinisbatkan kepada Alya` bin Al Arqam Al Yasykuri, dan *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas tanpa dinisbatkan kepada siapa pun (2/305).

[448] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (2/290).

[449] Ath-Thabari berkata, "Itu semua dikarenakan orang Arab tidak me-*nashab*-kan *isim* dengan *fi'il* setelah *lam qasam* sebelumnya."

bertemu di satu tempat, maka harus dipisah dengan ما yang berfungsi sebagai tambahan dan untuk menegaskan.

Al Farra` berkata,[450] "مَا di sini memiliki arti مَنْ. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ "*Dan sesungguhnya diantara kamu pasti ada orang yang sangat enggan (ke medan pertempuran).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 72) Huruf *lam* pada lafazh لَيُوَفِّيَنَّهُمْ adalah *qasam.*"

Pendapat ini sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Az-Zujaj, hanya saja مَا menurut Az-Zujaj, adalah tambahan. Sedangkan menurut Al Farra` berarti مَنْ.

Ada yang berpendapat, مَا di sini bukan tambahan namun *ism* yang yang dimasuki *huruf qasam* dan merupakan *khabar* (predikat) dari إِنَّ. Sedangkan لَيُوَفِّيَنَّهُمْ adalah *jawab qasam*. Maksudnya, sungguh setiap makhluk akan diberikan balasan amal perbuatannya oleh Tuhanmu. Selain itu, ada yang berpendapat, مَا berarti مَنْ. Ini sesuai dengan firman Allah SWT, فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ "*Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 3) semua ini adalah pendapat Al Farra` pribadi.

Adapun لَمَّا yang dibaca dengan tasydid adalah *qira`ah Hamzah* dan yang sepaham dengannya. Ulama lain berpendapat, bahwa *qira`ah* ini salah. Diriwayatkan dari Muhammad bin Yazid bahwa *qira`ah* yang demikian ini tidak benar. Tidak boleh dibaca إِنَّ زَيْدًا إِلاَّ لأَضْرِبَنَّهُ, bukan لَمَّا لَضَرَبْتُهُ. sedangkan Al Kisa`i berkata, "Aku tidak tahu dari arah mana kebenaran *qira`ah* yang demikian itu."

Dia dan Abu Ali Al Farisi menambahkan, "Kata لَمَّا dengan tasydid adalah *qira`ah* yang *musykil.*"

An-Nuhas didukung ulama lain mengemukakan,[451] dalam hal ini, para ulama nahwu memiliki beberapa pendapat, yaitu:

---

[450] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/28 dan 29).
[451] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/306).

(1) Bentuk aslinya adalah لَمِنْ مَا. Lalu, ن diubah menjadi م. Sehingga berkumpullah tiga huruf م secara berurutan. Kemudian, م yang tengah dihilangkan, hingga tebentuklah kata لَمَّا. Meskipun demikian, artinya masih tetap, yakni sungguh setiap orang yang .... Hal ini senada dengan bait syair,

وَإِنِّي لَمَّا أُصْدِرُ الأَمْرَ وَجْهَهُ   إِذَا هُوَ أَعْيَا بِالسَّبِيْلِ مَصَادِرُهُ

Sungguh tatkala aku menghadapi perkara itu
Ternyata dia tidak mengetahui sumber jalan tersebut [452]

Namun, Az-Zujaj menganggap pendapat ini tidak benar. Karena, مَنْ adalah *ism* yang terdiri dari dua huruf yang tidak boleh dihilangkan salah satu hurufnya.

(2) Bentuk aslinya adalah لَمَنْ مَا —yakni huruf *mim* diberi harakat kasrah—, dimana huruf م berharakat kasrah dihilangkan karena ada tiga م yang berkumpul secara berurutan. Maksudnya adalah sungguh setiap makhluk yang diciptakan pasti akan diberi balasan.

Menurut pendapat lain, لَمًّا adalah *mashdar* (infinitive) dari لَمَّ, lalu disebutkan tanpa tanwin dan diganti dengan *alif* karena wakaf. Ini seperti firman Allah SWT, وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا "*Sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang haram),*" (Qs. Al Fajr [89]: 19) maksudnya mengumpulkan harta yang dihabiskan. Dengan demikian, perkiraan makna ayat tersebut adalah sungguh setiap makhluk akan diberi balasan oleh Tuhanmu atas amal perbuatannya dengan balasan yang setimpal. Ini juga seperti kalimat قِيَامًا لَأَقُوْمَنَّ. Bahkan, Az-Zuhri membaca لَمًّا dengan tasydid dan tanwin secara bersamaan.

(3) لَمَّا mempunyai makna إِلَّا (kecuali). Seorang ahli bahasa meriwayatkan,

---

[452] Contoh ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (12/74) tanpa dinisbatkan kepada siapa pun, dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Farra` (2/29).

kalimat فعلتَ بالله لَمَّا فعلتَ artinya إلاّ فعلتَ. Hal ini senada dengan firman Allah SWT, إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ "*Setiap orang pasti ada penjaganya.*" (Qs. Ath-Thaariq [84]: 4) maksudnya adalah إلاّ عليها. Jadi, ayat ini bermakna, tidaklah setiap orang dari mereka kecuali pasti akan diberi balasan oleh Tuhanmu. Tapi, Al Qusyairi mengomentari pendapat Az-Zujaj ini sebagai sebuah kekeliruan. Karena, pada ayat وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا tidak terdapat huruf *nafi,* sehingga ketentuannya adalah لا. Misalnya, ذهبَ النّاسُ لَمَّا زَيْدٌ (orang-orang itu pergi kecuali Zaid).

(4) Abu Utsman Al Mazini berkata, "Bentuk aslinya adalah وَإِنْ كُلاً لَمَا —dengan huruf *mim* tanpa tanwin—, lalu terasa berat diucapkan, kemudian diberi tanwin. Ini sesuai bait syair,

لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ أَرَى جَدَبًّا　　فِي عَامِنَا ذَا بَعْدَمَا أَخْصَبَا

Sungguh aku takut melihat masa paceklik
Di tahun kita ini setelah masa subur[453]

Abu Ishak Az-Zujaj berkata, "Pendapat ini salah, karena sesuatu yang berat akan menjadi ringan dan bukan sebaliknya."

(5) Abu Ubaidullah Al Qasim bin Salam berkata, "Boleh menggunakan tasydid pada kalimat, لَمَمْتُ الشَّيْءَ–أَلُمُّهُ–لَمًّا (aku telah mengumpulkan sesuatu yang dia kumpulkan). Sebagaimana telah dibaca, ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا "*Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut,*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 44) dengan memakai tanwin dan tidak memakai tanwin. *Alif* disini menunjukkan jenis *mu`annats.*

Abu Ishak berkata, "Pendapat yang mengatakan, tidak memperbolehkan yang lain, menurutku, kata tersebut tidak menggunakan tasydid setelah ber

---

[453] Bait syair ini milik Ru'bah, yaitu salah satu contoh yang dikemukakan oleh Sibawaih dalam *Al Kitab* (2/282) dan *Lisan Al Arab*, entri: *jadzaba,* hal. 557 tanpa dinisbatkan kepada siapa pun.

tasydid, sehingga bermakna لَمَا, sedangkan لَمَّا bermakna إِلاَّ (kecuali) seperti firman Allah SWT, ﴿إِن كُلُّ نَفۡسٖ لَّمَّا عَلَيۡهَا حَافِظٞ﴾ "*Tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya.*" (Qs. Ath-Thaariq [86]: 4)

Begitu juga diberi tasydid pada bentuk asalnya, sehingga bermakna لَمَا sedangkan لَمَّا bermakna إِلاَّ (kecuali). Hal ini diriwayatkan oleh Al Khalil, Sibawaih dan seluruh ulama Bashrah, bahwa kata لَمَّا bermakna إِلاَّ (kecuali).

Menurut saya (Al Qurthubi), ini adalah pendapat yang diterima menurut Az-Zujaj yang diceritakan dari An-Nuhas dan lainnya. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Namun Az-Zujaj berpendapat bahwa pendapat tesebut lemah dan yang benar adalah إِنْ bermakna *nafi* sehingga perubahannya berawal dari bertasydid menjadi tidak bertasydid. Oleh karena itu, keduanya berbeda.

Tinggal dua *qira`ah*, yaitu: Abu Hatim mengatakan, dalam *qira`ah* Ubai, dia membacanya, وَإِنْ كُلٌّ إِلاَّ لَيُوَفِّيَنَّهُمْ.[454] Sedangkan diriwayatkan dari Al A'masy, dia membacanya, وَإِنْ كُلٌّ لَمَّا.[455]

An-Nuhas berkata, "*Qira`ah-qira`ah* yang berbeda dengan *qira`ah* jumhur ini, memaknai إِنْ dengan مَا bukan yang lain, dan hal itu berdasarkan penafsiran. Karena yang hanya boleh dibaca berbeda dari *qira`ah* jumhur adalah ayat ini, إِنَّهُۥ بِمَا يَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ "*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan,*" yang merupakan ancaman dan peringatan.

---

[454] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/408) dan dia berkata, "*Qira`ah* itu terdapat dalam mushhaf Ubai dan Ibnu Mas'ud." Kemudian dia berkata, "Abu Hatim berkata, 'Yang ada pada mushhaf Ubai adalah, وَإِنْ مِنْ كُلٍّ إِلاَّ لَيُوَفِّيَنَّهُمْ أَعْمَالَهُمْ'." Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/266).

[455] Ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/40) dan dia menisbatkannya kepada Al Hasan, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/266).

Firman Allah:

فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Huud [11]: 112)

Firman Allah SWT, فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ "*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu,*" merupakan perintah yang ditujukan pada Nabi SAW dan yang lain. Ada yang mengatakan, perintah tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW akan tetapi maksudnya adalah umat Islam. Ini adalah perkataan As-Suddi. Selain itu, ada yang mengatakan, lafazh فَاسْتَقِمْ (tetaplah) adalah seruan untuk menetapi agama yang datang dari Allah dan bertanyalah tentang itu.

Huruf *sin* di sini bermakna permohonan, seperti kalimat أَسْتَغْفِرُ اللهَ (aku memohon maaf darinya). Makna istiqamah adalah berturut-turut dalam satu arah dan tidak mengambil arah yang lain.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Sufyan bin Abdullah As-Tsaqafi berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu perkataan dalam Islam, sehingga aku tidak bertanya lagi kepada orang lain." Beliau menjawab, "*Katakanlah, 'aku beriman kepada Allah, lalu istiqamahlah.*'"[456]

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi Abu Muhammad dalam musnadnya dari

---

[456] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: sifat-sifat Islam (1/65).

Utsman bin Hadlir Al Azdi, dia berkata, "Aku pernah menemui Ibnu Abbas, lalu berkata, "Nasehatilah diriku!" Dia berkata, "Ya, bertakwalah kepada Allah dan istiqamalah. Ikutilah Sunnah Rasul dan janganlah melakukan perbuatan bid'ah."[457]

وَمَن تَابَ مَعَكَ "*Dan orang yang telah bertobat beserta kamu,*" maksudnya adalah, kamu dan mereka yang beristiqamah. Yang dimaksud adalah para sahabat yang bertobat dari kemusyrikan dan umat setelah mereka.

Ibnu Abbas berkata, "Tidaklah ada ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang lebih berat daripada ayat ini. Karena itulah Nabi SAW berkata kepada sahabatnya saat mereka berkata kepada beliau, 'Engkau terlihat lebih cepat tua.' Kemudian beliau bersabda, '*Ini karena surah Huud dan saudara-saudaranya*'." Hal ini telah dijelaskan di awal surah ini.

Diriwayatkan dari Abu Abudurrahman As-Sulami, dia berkata: Aku mendengar Abu Ali As-Sari berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW dalam tidurku, kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, telah diriwayatkan dari engkau bahwa engkau berkata 'Surah Huud telah membuatku cepat tua'." Beliau menjawab, "*Ya.*" Lalu aku bertanya, "Apa yang membuatmu lebih cepat tua? Apakah cerita para Nabi dan kehancuran para umat?" Beliau berkata, "*Tidak, akan tetapi firman Allah 'Beristiqamahlah sebagaimana kamu diperintahkan'.*"

وَلَا تَطْغَوْا adalah larangan untuk berbuat melampaui batas. Misalnya firman Allah SWT, إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ "*Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 11)

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah janganlah bersikap sombong kepada orang lain.

---

[457] HR. Ad-Darimi dalam *Al-Muqaddimaat* bab: barang siapa yang berfatwa dan membenci akan perbuatan bid'ah.

Firman Allah:

وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."

(Qs. Huud [11]: 113)

Dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ "*Dan janganlah kamu cenderung.*" Kata الرُّكُوْن berarti mengandalkan, menyandarkan dan merasa tenang kepada sesuatu. Qatadah berkata, "Maknanya adalah, janganlah kalian mencintai mereka dan janganlah taat kepada mereka."[458]

Ibnu Jarir berkata, "Janganlah kalian condong kepada mereka."[459]

Abu Al Aliyah berkata, "Janganlah kalian ridha terhadap perbuatan mereka."[460]

Semua makna ini sangatlah berdekatan. Ibnu Zaid berkata, "Kata الرُّكُوْن di sini bermakna mengambil muka atau menjilat."[461] Dan, hal itu dilakukan agar dia tidak mengingkari kekufuran mereka.[462]

---

[458] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/269) dari Qatadah dengan redaksi, "Janganlah kalian mengikuti mereka."

[459] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/76) dari Ibnu Abbas.

[460] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/76) dari Abu Al Aliyah, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/414), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/284) dan juga Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/269).

[461] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *dahana.*

[462] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/76) dan Abu Hayyan

Kedua: Jumhur ulama membacanya وَلَا تَرْكَنُوٓا —yakni dengan memberi harakat *fathah* pada huruf *kaf*—. Abu Amr berkata, "Itu adalah bahasa penduduk Hijaz, sedangkan Thalhah bin Musharrif, Qatadah dan ulama lain membacanya وَلَا تَرْكُنُوا —yakni dengan memberi harakat *dhammah* pada *kaf*—.[463]

Al Farra` berkata, "Itu adalah bahasa Tamim dan Qais. Ada sebagian kaum yang memperbolehkan membacanya dengan pola kata رَكَنَ - يَرْكَنُ seperti مَنَعَ - يَمْنَعُ."[464]

Ketiga: Firman Allah SWT, إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا "*Kepada orang-orang yang zhalim.*" Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, orang yang melakukan kemusyrikan. Mayoritas ulama mengatakan, maksudnya adalah orang yang melakukan kemusyrikan dan orang yang melakukan kemaksiatan, seperti dalam Firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ "*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 68) Ayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

Inilah makna yang benar dari ayat ini, dan itu menunjukkan beralihnya ahli kufur dan maksiat dari ahli bid'ah dan lainnya. Karena menjalin persahabatan dengan mereka adalah bentuk kekufuran atau kemaksiatan, sebab persahabatan itu hanya bisa terjalin lantaran ada perasaan mencintai.

Orang bijak mengungkapkan,

عَنِ الْمَرْءِ لاَ تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ   فَكُلُّ قَرِيْنٍ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

Jangan pernah bertanya tentang seseorang, tapi bertanyalah kepada temannya

---

dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/269).

[463] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/414).

[464] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/306).

Karena seseorang dengan temannya saling meniru[465]

Sejatinya, persahabatan itu adalah hal yang penting dan merupakan sebuah perlindungan. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Aali 'Imraan dan Al Maa`idah, bahwa menjalin persahabatan dengan orang zhalim dengan tujuan orang tersebut bertakwa adalah pengecualian dari larangan tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Keempat: Firman Allah SWT, فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ "*Yang menyebabkan kamu masuk neraka,*" maksudnya adalah, neraka yang membakar kalian yang disebabkan oleh pergaulan, persahabatan kalian dengan mereka, dan kesamaan kalian dalam perkara mereka.

Firman Allah:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."

(Qs. Huud [11]: 114)

Dalam ayat ini dibahas enam masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ "*Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang).*" Ulama tidak berbeda

[465] Bait syair ini milik Al Adi bin Zaid dari qasidahnya yang disebutkan dalam *Jamharah Asy'ar Al Arab,* hal. 103 dan *Al Amtsal,* karya Ibnu Sallam, hal. 179.

pendapat mengenai ayat ini, karena yang dimaksud adalah shalat fardhu. Masalah ini disebutkan secara khusus karena termasuk rukun iman yang kedua, dan seseorang meminta tolong di saat tertimpa mushibah dengan shalat, begitu juga ketika Nabi SAW merasa khawatir akan suatu perkara[466] maka beliau meminta tolong dengan melakukan shalat.[467]

Para ulama sufi mengatakan, yang dimaksud dengan ayat ini adalah menghabiskan waktu dengan ibadah fardhu dan sunah. Ibnu Al Arabi mengatakan, pendapat ini lemah, karena ini adalah masalah wajib dan bukan sunah. Dari beberapa hadits diketahui, waktu sunah yang dicintai terbatas, sedangkan waktu-waktu yang lain adalah anjuran, sebagi ganti dan bukan secara umum.

Kedua: Firman Allah SWT, طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ *"Dua tepi siang (pagi dan petang)."* Mujahid berkata, "Tepi yang pertama adalah shalat Subuh dan yang kedua adalah shalat Zhuhur dan Ashar."[468] Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Athiyyah.[469]

Ada yang mengatakan, kedua tepi itu adalah Subuh dan Maghrib. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas[470] dan Al Hasan.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa tepi yang kedua adalah shalat Ashar saja. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Adh-Dhahhak.[471]

Selain itu, ada yang mengatakan, maksudnya adalah kedua tepi itu adalah Zhuhur dan Ashar. Sedangkan bagian permulaan malam adalah Maghrib, Isya dan Subuh. Seakan-akan orang yang mengatakan ini ingin

---

[466] Lih. *An-Nihayah* (1/377).

[467] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/206 dan 268).

[468] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam ***Al Muharrar Al Wajiz*** (7/415), Ibnu Katsir dalm tafsirnya (4/284) dan Abu Hayyan dalam ***Al Bahr Al Muhith*** (5/270).

[469] Ibid.

[470] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam ***Al Muharrar Al Wajiz*** (7/415), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/284) dan Abu Hayyan dalam ***Al Bahr Al Muhith*** (5/270).

[471] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam ***Al Muharrar Al Wajiz*** (7/415), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/284) dan Abu Hayyan dalam ***Al Bahr Al Muhith*** (5/270).

menjaga *qira`ah*-nya.

Al Mawardi mengisahkan bahwa tepi pertama adalah shalat Subuh berdasarkan kesepakatan ulama.

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat ini dibantah oleh pendapat sebelumnya.

Ath-Thabari menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kedua tepi itu adalah Subuh dan Maghrib. Ibnu Athiyyah berkata, "Telah sampai kepadanya bahwa Maghrib tidak masuk di dalamnya karena Maghrib termasuk shalat malam."

Ibnu Al Arabi berkata,[472] "Yang mengherankan dari Ath-Thabari, dia mengatakan, yang dimaksud adalah Subuh dan Isya, padahal keduanya adalah dua tepi malam. Hal ini tentunya semakin membingungkan dan membalikkan fakta."[473]

Ath-Thabari berkata,[474] "Dalil yang menunjukkan hal itu adalah ijmak (kesepakatan) para ulama, bahwa salah satu dari dua tepi itu adalah Subuh dan itu menunjukkan bahwa tepi yang satu adalah Maghrib, dan tidak seorang pun yang sejalan dengan pendapatnya dalam hal itu."

Menurut saya (Al Qurthubi), ini adalah beban dari Ibnu Al Arabi dalam menjawab, dan bahwa tidak seorang pun yang sepakat dengannya dalam masalah ini. Kami telah menjelaskan dari Mujahid bahwa maksud tepi yang pertama adalah shalat Subuh. Juga telah disepakati —kecuali kalangan yang menyimpang— bahwa orang yang makan dan melakukan hubungan suami istri setelah munculnya fajar dengan penuh keyakinan bahwa hari itu adalah hari fitri. Oleh karena itu, ia wajib mengqadha dan membayar *kafarat*.

Hari setelah munculnya matahari itu termasuk siang. Oleh karena itu, ini menunjukkan kebenaran pendapat Ath-Thabari, bahwa yang dimaksud adalah

---

[472] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (5/270).

[473] Ini adalah suatu perumpamaan dalam hal yang terbalik.

[474] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/77).

Subuh, sedangkan yang lain adalah Maghrib. Mengenai hal ini, jawabannya telah dijelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ "*Dan pada bagian permulaan daripada malam*," maksudnya adalah, bagian awal malam. Kata الزُّلَف adalah beberapa waktu yang saling berdekatan. Dari kata itulah dinamakan *Muzdalifah*, karena *Muzdalifah* adalah tempat yang berdekatan dengan Makkah setelah Arafah. Ibnu Al Qa'qa', Ibnu Abu Ishak, dan ulama yang lain membacanya وَزُلُفًا, —yakni dengan memberi harakat dhammah pada ḥuruf *lam*—.[475] Bentuk jamaknya adalah زُلُف. Karena itu, diungkapkan dengan bentuk tersebut dan boleh juga dibentuk *mufrad*, زُلْفَة seperti بُسْرَة dan بُسُر.

Ibnu Muhaishin membacanya وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ —yakni dengan memberi harakat sukun pada *lam*—.[476] Bentuk tunggalnya adalah زُلْفَة sedangkan bentuk jamaknya seperti bentuk *jam'ul jinsi*, yaitu دُرَّة menjadi دُرّ dan بُرَّة menjadi بُرّ.

Mujahid dan juga Ibnu Muhaishin membacanya زُلْفَى seperti قُرْبَى[477] sedangkan ulama yang lain membacanya زُلَفًا —yakni dengan memberi harakat fathah pada *lam*— seperti غُرْفَة dan غُرَف.

Ibnu Al Arabi berkata, "Kata *Az-Zulaf* adalah beberapa waktu yang tunggalnya adalah *zulfatun*."

Sekelompok orang berkata, "*Az-zulfah* adalah permulaan malam

---

[475] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (18/75), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/417) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/270). Ini adalah termasuk *qira'ah syadz* (menyimpang dari *qira'ah* jumhur) sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muhtasab* (1/23).

[476] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (18/75), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/417) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/270).

[477] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/416) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/270).

[478] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/78) dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/284).

setelah hilangnya matahari, maka dari itu yang dimaksud dengan *zulafullail* adalah shalat Isya."[478]

Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Al Hasan berkata, "Maksudnya, Maghrib dan Isya, dan telah dikatakan, Mghrib, Isya[479] dan Subuh."

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah shalat malam dan belum ditentukan."

Keempat, Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ "*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" Kebanyakan ulama tafsir, sahabat dan tabiin berpendapat, bahwa yang dimaksud perbuatan-perbuatan baik di sini adalah shalat lima waktu.

Mujahid berkata, "Yang dimaksud dengan perbuatan baik adalah perkataan *subhaanallaahi wal hamdulillaahi walaa ilaaha illallaahhu akbar* (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan kecuali Allah, Allah Maha Besar)."[480]

Ibnu Athiyyah berkata,[481] "Ini merupakan contoh dari perbuatan baik. Yang jelas, lafazh itu adalah mencakup perbuatan baik secara umun, serta perbuatan buruk secara khusus berdasarkan sabda Rasulullah SAW, مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ "*Selama dosa-dosa besar dijauhkan.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), sebab diturunkan ayat ini menguatkan pedapat mayoritas ulama, bahwa ayat ini diturunkan pada seorang laki-laki dari golongan Anshar. Ada yang mengatakan, laki-laki itu adalah Abul Yusr bin Amr, dan ada yang mengatakan, namanya adalah Ubbad. Ketika itu dia

---

[479] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/78) dari Al Hasan dan yang lain, dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/284).

[480] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Al Jami' Al Kabir* (12/80) dari mujahid, Ar-Razi dalam tafsirnya (18/76), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/417) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/28).

[481] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/417).

berada di tempat sepi bersama seorang perempuan, kemudian dia menciumnya, lalu menikmati bagian tubuh selain kemaluannya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Aku pernah datang menemui Nabi SAW, lalu berkata, 'Aku telah mencumbui seorang perempuan di daerah perbatasan Madinah. Aku telah melakukannya akan tetapi tidak sampai menjimaknya, maka jatuhkanlah hukuman bagiku'. Mendengar itu, Umar berkata kepadanya, 'Allah menutupi aibmu, jika kamu menjaga dirimu!' Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak menanggapi perkataan Umar, kemudian laki-laki tersebut pergi dan Rasulullah SAW menyuruh seseorang untuk mengikutinya dan memanggilnya, lalu beliau membaca,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

'*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*'

Seseorang lalu berkata, 'Apakah ini khusus untuk orang itu?' Nabi SAW menjawab, '*Tidak ini adalah untuk seluruh manusia*'."[482]

At-Tirmidzi berkata dalam tafsirnya, "Ini adalah hadits *hasan shahih*."

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa seorang laki-laki pernah mencium seorang perempuan yang bukan muhrimnya, kemudian ia datang kepada Nabi SAW, lalu bertanya tentang kafaratnya. Setelah itu diturunkanlah ayat, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ "*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu*

[482] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/289).

menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." Kemudian seorang laki-laki bertanya, "Apakah ini khusus untuku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Untuk kamu dan setiap orang dari umatku yang melakukan perbuatan itu.*"

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan dari Abul Yusr,[483] dia berkata, "Seorang perempuan penjual kurma pernah datang kepadaku, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya di rumah ada kurma yang lebih baik dari kurma ini, kemudian aku masuk ke rumah bersamanya, lalu aku menciumnya, lantas aku mendatangi Abu Bakar dan menceritakan hal itu'. Mendengar itu, dia berkata, 'Jagalah dirimu kemudian bertobatlah dan jangan kamu ceritakan kepada orang lain'. Aku kemudian tidak sabar, sehingga akhirnya aku mendatangi Umar lalu menceritakan kejadian itu kepadanya, lalu dia berkata, 'Jagalah dirimu dan kemudian bertobatlah dan jangan kamu ceritakan kepada orang lain'. Namun aku tidak bisa menahan diri. Setelah itu aku datang menemui Rasulullah SAW lalu menceritakan kejadian tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda, '*Kamu telah meninggalkan perang di jalan Allah dan melakukan perbuatan semacam ini*'.

Kemudian dia merasa bahwa pada saat itu dia sudah tidak Islam dan dia juga merasa bahwa dia termasuk penduduk neraka, lalu Rasulullah SAW terdiam sampai akhirnya Allah menurunkan wahyu kepada beliau, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ '*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk*'."

---

[483] Abul Yusr adalah Ka'ab bin Amr bin Ubbad As-Salma Al Anshari. Dia seorang sahabat yang mengikuti perang Badar, meninggal di Madinah tahun 55 H. Lih. *Taqrib At-Tadzhib* (2/135).

Abul Yusr berkata, "Kemudian aku datang kepada Rasulullah SAW lalu beliau membaca ayat itu kepadaku." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ini khusus atau umum untuk semua orang?" Beliau menjawab, "*Ini diperuntukkan bagi semua orang*."[484]

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib*."[485]

Qais bin Ar-Rabi' berkata,[486] "Hadits ini *dha'if* menurut Waqi' dan lainnya."

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW telah berpaling darinya kemudian melaksanakan shalat Ashar. Setelah itu Jibril turun dengan membawa wahyu, lalu beliau memanggil laki-laki tersebut dan berkata, "Apakah kamu tahu makna shalat?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Pergilah sesungguhnya shalat itu adalah kafarat dari perbuatanmu*." [487]

Diriwayatkan juga bahwa Nabi SAW ketika membaca ayat ini kepadanya, beliau bersabda kepadanya, "*Bangunlah dan laksanakanlah shalat empat rakaat*."[488]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW, dia berkata, "Aku tidak mengetahui perintah yang lebih baik dan lebih cepat difahami daripada hadits mengenai sebuah kesalahan."

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ "*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat*."

Kelima: Ayat dan hadits ini menunjukkan bahwa mencium dan menyentuh perempuan yang diharamkan tidak wajib dikenakan hukuman *had*

---

[484] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/289).

[485] Lih. *Sunan At-Tirmidzi*, dan ini adalah hadits *shahih*.

[486] Lih. *Al Mughni* dalam masalah orang-orang yang lemah (2/124) dan *Taqrib At-Tadzhib* (2/127).

[487] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/491).

[488] Hadits dengan maknanya, "*Kemudian beliau menyuruh dia berwudhu dan shalat*," diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam tafsirnya (5/291, no. 3113).

(sangsi pidana). Dalil yang menunjukkan bahwa hal itu tidak mewajibkan *had* meskipun kedua pasangan tersebut ditemukan berada dalam satu pakaian. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Al Mundzir, karena ulama berbeda pendapat dalam masalah ini dan ini mengisyaratkan bahwa tidak ada sangsi *had* bagi kedua orang tersebut. Perbedaan ulama ini akan dijelaskan dalam tafsir surah An-Nuur, *insya Allah*.

Keenam: Allah menjelaskan masalah shalat, ruku, sujud, berdiri, *qira`ah* dan nama-nama shalat, dalam firman-Nya berikut ini: وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ "*Dan dirikanlah shalat.*" (Qs. Huud [11]: 114) أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ "*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir.*" (Qs. Al Israa` [17]: 78) فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ۝ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ۝ "*Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 17-18) وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا "*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 130) ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ "*Rukulah kamu, sujudlah kamu.*" (Qs. Al Hajj [22]: 77) وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ۝ "*Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 238) وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 204) وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۝ "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 110)

Ini semua dijelaskan oleh Allah secara global dan memungkinkan bagi Nabi-Nya menjelaskan, Allah SWT berfirman, وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝ "*Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah*

diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir." (Qs. An-Nahl [16]: 44) Rasulullah SAW menjelaskan masalah waktu shalat, jumlah rakaat, sujud, dan semua sifat shalat dalam segi wajib dan sunahnya, syarat sahnya shalat, dan hal-hal yang disunnahkan. Dalam *Shahih Al Bukhari*, Nabi SAW bersabda,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.

"*Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat.*"[489]

. Hal ini dinukil dari beliau secara keseluruhan, dan beliau tidak meninggal kecuali telah menjelaskan semua yang berhubungan dengan manusia, sehingga agama Islam menjadi sempurna dan jelas. Allah SWT berfirman, ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ "*Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat,*" maksudnya adalah, Al Qur`an adalah merupakan nasehat dan tobat bagi orang yang menjadikanya sebagai nasehat dan renungan, dan dikhususkan untuk orang-orang yang suka mengingat, karena mereka adalah orang yang mengambil faedah dari Al Qur`an. ذِكْرَىٰ adalah *mashdar* yang diberi *alif ta'nits*.

Firman Allah:

وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾ فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُوْلُواْ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مَآ أُتْرِفُواْ فِيهِ وَكَانُواْ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

[489] Hadits ini *shahih*.

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."

(Qs. Huud [11]: 115-116)

Firman Allah SWT, وَٱصْبِرْ "*Dan bersabarlah,*" maksudnya adalah, dalam melaksanakan shalat, sebagaimana Firman Allah SWT, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا "*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 132)

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, bersabarlah wahai Muhammad, terhadap gangguan yang dialami.[490]

فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan,*" maksudnya adalah, orang-orang yang melaksanakan shalat.

Firman Allah SWT, فَلَوْلَا كَانَ maksudnya adalah, mengapa tidak ada. مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ maksudnya adalah, dari umat-umat terdahulu. أُوْلُواْ بَقِيَّةٍ "*Orang-orang yang mempunyai keutamaan,*" maksudnya adalah, ahli ketaatan, agama, nalar dan mata hati.

---

[490] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/290) berkata, "Maknanya, mengapa tidak ditemukan dari orang-orang terdahulu sisa-sia orang yang melakukan kebaikan yang mencegah kejahatan, kemungkaran dan kerusakan di muka bumi yang pernah terjadi di tengah-tengah mereka."

يَنْهَوْنَ "*Yang melarang,*" maksudnya adalah kaumnya. عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ "*(Mengerjakan) kerusakan di muka bumi,*" terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah yang berupa akal, dan diperlihatkan kepada mereka tanda-tanda. Ini adalah celaan bagi orang kafir. Ada yang berpendapat, لَوْلَا disini adalah *nafi*. Yakni apa yang diberikan sebelum kalian.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ "*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman.*" (Qs. Yuunus [10]: 98) إِلَّا قَلِيلًا "*Kecuali sebagian kecil,*" adalah *istitsna`munqathi'*. مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ "*Di antara orang-orang .yang telah Kami selamatkan,*" maksudnya adalah, mereka dilarang melakukan kerusakan di muka bumi. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, mereka adalah kaumnya Nabi Yunus. Karena firman Allah SWT, إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ "*Kecuali Kaum Yunus.*" (Qs. Yuunus [10]: 98)

Ada yang mengatakan, mereka adalah orang yang biasa dalam mengikuti kebenaran.

وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ "*Dan orang-orang yang zhalim,*" maksudnya adalah, orang musyrik dan ahli maksiat. مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ "*Hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka,*" maksudnya adalah, seperti kesibukan dengan harta, kenikmatan, dan lebih mementingkan semua itu daripada akhirat. وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ "*Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.*"

Firman Allah:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."

(Qs. Huud [11]: 117-119)

Firman Allah SWT, وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ "*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri*," maksudnya adalah, penduduk negeri-negeri. بِظُلْمٍ "*Secara zhalim*," maksudnya adalah, dengan kemusyrikan dan kekufuran.

وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ "*Sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan*," maksudnya adalah, diantara mereka dalam mengambil dan memberikan hak-hak, yakni Allah tidak menganсurkan mereka karena kekufuran mereka saja sehingga kerusakan semakin bertambah sebagaimana Allah menghancurkan kaum Syu'aib yang telah mengurangi takaran dan timbangan dan juga kaum Luth yang telah melakukan *liwath* (perbuatan homoseks). Ini menunjukkan bahwa perbuatan maksiat lebih dekat dengan adzab di dunia daripada perbuatan syirik, walaupun perbuatan syirik di akhirat lebih susah.

Dalam *Shahih At-Tirmidzi* disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْ عِنْدِهِ.

'Sesungguhnya jika manusia melihat ada yang berbuat zhalim, lalu tidak mencegahnya, maka tak lama kemudian Allah akan meratakan mereka dengan adzab dari sisi-Nya'."[491]

Ada yang mengatakan, maknanya adalah Tuhan tidak menghancurkan sebuah negeri karena sebab kezhaliman sedang penduduknya adalah orang-orang Islam. Karena itu merupakan kezhaliman bagi mereka dan pengurangan akan hak mereka. Maknanya, Allah tidak menghancurkan sebuah kaum kecuali setelah adanya peringatan dan ancaman.

Az-Zujaj berkata, "Maknanya adalah Allah tidak menghancurkan seseorang padahal dia menzhalimi-Nya, walaupun pada akhirnya adalah sebuah kebaikan, karena Dia telah melakukan apa yang menjadi milik-Nya." Dalilnya adalah, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusialah yang berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.*" (Qs. Yuunus [10]: 44)

Ada yang mengatakan, maknanya adalah Allah tidak menghancurkan mereka karena dosa-dosa mereka sedang mereka adalah orang-orang yag berbuat kebaikan, atau mereka adalah orang-orang yang ikhlas dalam beriman.

Firman Allah SWT, وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً "*Jikalau Tuhan-mu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu.*" Sa'id bin Jubair berkata, "Berada dalam agama Islam saja."[492]

Adh-Dhahhak berkata, "Pemeluk satu agama, orang yang tersesat atau orang yang dapat hidayah."[493]

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ "*Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,*" maksudnya adalah, dalam agama yang bermacam-macam.[494] Demikian

---

[491] Takhrij hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.
[492] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/84).
[493] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/73).
[494] Lih. *Tafsir Ibnu katsir* (4/290).

dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Firman Allah SWT, إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ *"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu,"* adalah *istitsna` munqathi'*. Maksudnya adalah tetapi orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dengan iman dan petunjuk. Karena itu tidak diperdebatkan. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah mereka berbeda dalam masalah rezeki fakir dan miskin. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dengan *qana'ah* (sikap merasa cukup). Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Hasan.

وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ *"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."* Al Hasan, Muqatil, Atha` dan Yamman mengatakan, isyarat tersebut menunjukkan perbedaan. Maksudnya, karena perbedaan itulah Allah menciptakan mereka.[495]

Ibnu Abbas Mujahid, Qatadah dan Adh-Dahhak berkata, "Karena rahmat-Nyalah mereka diciptakan."[496]

Dalam ayat ini, Allah menggunakan isyarat وَلِذَٰلِكَ bukan وَلِتِلْكَ, sementara kata *Ar-Rahmah* adalah *mu`annats* karena *mashdar*. Bentuk *mu`annats ar-rahmah* bukanlah haqiqi, sehingga ia bermakna karunia. Ada yang mengatakan, isyarat ذَٰلِكَ kembali untuk perbedaan dan rahmat.[497] Terkadang dua hal yang bertentangan dapat diberi isyarat dengan ذَٰلِكَ, seperti Firman Allah SWT, لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ *"Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 68)

Allah tidak menggunakan ungkapan, ذَيْنِكَ dan تَيْنِكَ. Allah SWT berfirman, وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di*

[495] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/86) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/291).

[496] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/86), Ibnu Katsir dalalm tafsirnya (4/291) dan Ar-Razi dalam tafsirnya (18/80), dan dia berkata, "Ini adalah pilihan kebanyakan kalangan Mu'tazilah," serta Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/273).

[497] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/424) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/273).

tengah-tengah antara yang demikian." (Qs. Al Furqaan [25]: 67) ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا﴾ "*Janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*" (Qs. Al Israa` [17]: 110) ﴿قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾ "*Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira'.*" (Qs. Yuunus [10]: 58)

Ini adalah pendapat yang terbaik —*insya Allah*— karena mencakup keseluruhan. Yakni "*lammaa khalaqahum,*" ketika Allah menyebutkan penciptaan mereka) dan pada pendapat inilah yang diisyaratkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Asyhab, Asyhab berkata, "Aku pernah bertanya kepada Malik tentang ayat ini, lalu dia berkata, 'Allah menciptakan mereka supaya sebagian mereka berada di surga dan sebagian lagi berada di neraka, artinya Allah menjadikan sebuah perbedaan untuk perbedaan, agar ahlurrahmah untuk mendapat rahmat'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Allah menciptakan dua golongan: (1) golongan yang mendapat rahmat, dan (2) tidak mendapatkan rahmat."

Al Mahdawi berkata, "Dalam hal kemungkinan ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Artinya, mereka akan selalu berbeda pendapat sehingga Allah memberikan rahmat pada mereka. Dan kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."

Ada yang berpendapat, ini berhubungan dengan firman Allah SWT, ﴿ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ﴾ "*Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).*" (Qs. Huud [10]: 103)

Adapun maknanya, dan bukti saat itu adalah penciptaan mereka. Ada yang mengatakan, ayat ini berhubungan dengan firman Allah SWT, فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ "*Maka diantara mereka ada yang bahagia dan ada yang sengsara*," maksudnya adalah, untuk kebahagian dan kesengsaraanlah Allah menciptakan mereka.

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ "*Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan.*" Makna تَمَّتْ adalah telah ditetapkan apa yang telah dikabarkan dan apa yang telah ditakdirkan pada zaman azali. Sedangkan yang dimaksud dengan تَمَّتْ كَلِمَةُ adalah tidak menerima perubahan dan pergantian.

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ "*Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam,*" dari mereka, yaitu: مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ "*Dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.*" Kata مِن di sini berfungsi untuk menjelaskan jenis, yakni dari jenis jin dan dari jenis manusia. أَجْمَعِينَ adalah penegas, sebagimana yang telah dijelaskan bahwa Allah akan memenuhi neraka-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya, bahwa Dia akan memenuhi surganya dengan sabda Nabi Muhammad SAW,

وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا.

"*Dan setiap satu dari kalian (syurga dan neraka) akan terpenuhi.*"[498] (HR. Al Bukhari)

Firman Allah:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami

---

[498] HR. Al Bukhari dalam tafsir surah Qaaf (3/192).

teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."

(Qs. Huud [11]: 120)

Firman Allah SWT, وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ "*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu.*" Kata كُلًّا dibaca *nashab* sebab kalimat نَّقُصُّ artinya semua cerita yang kamu butuhkan akan Kami ceritakan kepadamu.

Al Akhfasy berkata, "Kata كُلًّا menjadi *hal* yang didahulukan seperti kalimat, كُلًّا ضَرَبْتُ الْقَوْمَ[499](kamu telah memukul kaum itu secara keseluruhan)."

مِنْ أَنبَآءِ ٱلرُّسُلِ "*Dari cerita rasul-rasul,*" maksudnya adalah, cerita mereka dan kesabaran mereka dalam mengahadapi celaan kaumnya.

مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ "*Dengan Kami teguhkan hatimu,*" maksudnya adalah, dengan menyampaikan risalah dan kesabaran atas celaan yang mereka dapat. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, Kami akan menambahkan ketetapan dan keyakinan.

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, Kami akan menguatkan hatimu dengan cerita itu."

Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, Kami akan menjadikan hatimu sabar sehingga kamu tidak merasa gelisah."

Para ahli *Ma'ani* mengatakan, maknanya berdekatan. مَا adalah *badal* dari كُلًّا. Maknanya, semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, agar Kami dapat meneguhkan hatimu.

وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ "*Dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran,*" maksudnya adalah, dalam surah ini.[500] Diriwayatkan dari Ibnu

---

[499] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/308).

[500] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/87), Ibnu Athiyyah dalam

Abbas, dari Abu Musa dan yang lain, bahwa surah ini disebut secara khusus karena di dalamnya terdapat kisah-kisah para Nabi, surga dan neraka. Ada yang mengatakan, ayat ini secara khusus disebut untuk menguatkan walaupun kebenaran itu sebenarnya ada pada Al Qur`an secara keseluruhan.

Qatadah dan Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah di dunia, yakni kenabian."[501]

وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ "*Serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*" Kata مَوْعِظَةٌ bermakna hikmah yang dapat diambil dari kehancuran umat-umat terdahulu, dan masa-masa yang kelam. Ini adalah kemuliaan bagi surah ini karena dalam surah yang lain juga terdapat kebenaran, pengajaran dan peringatan akan tetapi Allah tidak mengatakannya di dalamnya. Selain itu, ini merupakan penghususan.

وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ "*Dan peringatan bagi orang-orang yang beriman,*" maksudnya adalah, mereka ingat dengan apa yang telah diturunkan kepada orang yang telah dibinasakan, sehingga mereka bertobat. Hal ini hanya dikhususkan untuk orang-orang mukmin karena apabila mereka mendengar kisah-kisah para Nabi, mereka dapat mengambil hikmah.

Firman Allah:

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَـٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Al Muharrar Al Wajiz (7/427), Ibnu katsir dalam tafsirnya (4/292), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/274).

[501] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/88), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/427), Ibnu katsir dalam tafsirnya (4/292), dan Abu Hayyan dalam *Al-Bahr Al Muhiith* (5/274).

"Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula).' Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami-pun menunggu (pula).' Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya. Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Huud [11]: 121-122)

Firman Allah SWT, وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ "*Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu'*," merupakan ancaman.

إِنَّا عَٰمِلُونَ ۝ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ "*Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami-pun menunggu (pula),*" adalah ancaman yang lain. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT, وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi,*" maksudnya adalah, yang tidak tampak dan yang tampak di langit dan di bumi. Kalimat itu dibuang untuk menunjukkan makna.

Ibnu Abbas berkata, "Isi dari langit dan bumi adalah turunnya adzab dari langit dan munculnya dari bumi."

Abu Ali Al Farisi berkata, "وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ maksudnya adalah, Allah mengetahui apa yang tidak tampak di langit dan di bumi. Kata gaib disandarkankan menjadi *mudhaf* pada *maf'ul* untuk memperluas makna. Karena huruf *jar* telah dibuang. Misalnya kalimat, غِبْتُ فِي الأَرْضِ (aku telah hilang di bumi) dan غِبْتُ بِبَلَدِ كَذَا (aku telah hilang dari negara itu)."[502]

---

[502] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/274).

وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ "*Dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya,*" maksudnya adalah pada Hari Kiamat, karena tidak ada suatu perkara kecuali terjadi atas izin-Nya. Nafi' dan Hafsh membacanya يُرْجَعُ —yakni dengan memberi harakat dhammah pada *ya`* dan harakat fathah pada *jim*—.

فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ "*Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah pada-Nya,*" maksudnya adalah, mintalah tolong kepada-Nya dan yakinlah kepada-Nya.

وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ "*Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan,*" maksudnya adalah, Allah akan membalas sesuai dengan perbuatannya. Ulama Madinah, Syam, Hafsh membaca lafazh تَعْمَلُونَ dengan *ta` mukhathabah*, yakni تَعْمَلُونَ, sedangkan ulama lain membacanya dengan huruf *ya`*, yakni يَعْمَلُونَ karena berfungsi sebagai *khabar.*[503]

Al Akhfasy Sa'id berkata, "Lafazh tersebut dibaca يَعْمَلُونَ karena Nabi SAW tidak masuk dalam dialog tersebut."

Sebagian ulama mengatakan, diibaca تَعْمَلُونَ —yakni dengan huruf *ta`*— karena Allah berbicara dengan Nabi SAW. Dia berfirman, "*Katakan kepada mereka, 'Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan'.*"

Ka'ab Al Akhbar berkata, "Akhir kitab Taurat adalah akhir surah Huud[504] dari firman Allah SWT, وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ '*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi'.*"

[503] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/429) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/275).

[504] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/89) dari Ka'ab, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/293).

SURAH YUUSUF

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Surah ini secara keseluruhan adalah Makkiyyah.[505] Abu Abbas dan Qatadah berkata, "Kecuali empat ayat."[506] Diriwayatkan bahwa orang Yahudi pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang cerita Yusuf, lalu diturunkan surah ini.

Sa'id bin Abu Waqqash berkata, "Al Qur`an telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, lalu beliau membacanya kepada mereka beberapa waktu kemudian mereka berkata, 'Seandainya engkau menceritakanya kepada kami'. Setelah itu turunlah ayat[507] نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ "*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik....*" (Qs. Yuusuf [12]: 3) Kemudian beliau membacanya beberapa saat. Setelah itu para sahabat berkata, "Seandainya engkau menceritakanya kepada kami." Lalu turunlah ayat,

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

---

[505] Begitulah yang diungkapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/294), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/430), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/395) dan Baidhawi dalam tafsirnya (hal, 308).

[506] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/77) dari Ibnu Abbas dan Qatadah dengan redaksi, "Kecuali tiga ayat," dan *At-Tafsir Al Kabir,* karya Fakhrurrazi (18/85) dengan redaksi, "Kecuali ayat 1, 2, 3, 7."

[507] Lih. *Asbab An-Nuzul,* karya Al Wahidi (hal. 203).

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun." (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Para ulama berkata, "Allah menyebutkan cerita para Nabi dalam Al Qur`an dan mengulang-ulanginya dengan satu makna, dalam bentuk yang berbeda-beda dan lafazh yang jelas serta menyentuh. Allah menyebutkan cerita Yusuf dan tidak mengulanginya, dan tidak seorang pun mampu menentang apa yang telah diulang dan apa yang tidak diulang. Kemukjizatan itu hanya bisa ditangkap oleh orang-orang yang memperhatikan dengan seksama.

"Alif, Laam, Raa`. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari allah)."

(Qs. Yuusuf [12]: 1)

Firman Allah SWT, الر *"Alif, Laam, Miim,"* telah dijelaskan sebelumnya.[508] Perkiraannya adalah, itulah ayat-ayat Al Qur`an. Kalimat tersebut terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). Ada yang mengatakan, *alif, lam, ra`*, adalah nama sebuah surah, atau surah ini bernama *alif, lam, ra`*.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ *"Ini adalah ayat-ayat Al Kitab (Al Qur`an),"* maksudnya adalah, dengan Al Qur`an yang menjelaskan yang halal,

---

[508] Lih. ayat pertama dari surah Al Baqarah.

haram, batasan-batasan, hukum, petunjuk dan keberkahan. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, ini adalah ayat yang telah dijanjikan kepada kalian dalam Taurat.

Firman Allah:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya."

(Qs. Yuusuf [12]: 2)

Firman Allah SWT, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur`an dengan berbahasa Arab,"* maksudnya adalah, Kami telah menurunkan Al Qur`an dengan bahasa Arab. Kata قُرْءَٰنًا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*. Sedangkan عَرَبِيًّا berfungsi sebagai *na'at* dari قُرْءَٰنًا , dan juga bisa menjadi *hal*, seperti kalimat مَرَرْتُ بِزَيْدٍ رَجُلاً صَالِحًا (aku melewati Zaid seorang laki-laki yang shalih). Kata عَرَبِيًّا berfungsi sebagai *hal*.[509] Maksudnya adalah, dengan bahasa kalian wahai orang-orang Arab. Contohnya, الثَّيِّبُ تُعْرِبُ عَنْ نَفْسِهَا (orang yang sudah menikah menentukan dirinya)[510]

لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *"Agar kamu memahaminya,"* maksudnya adalah, supaya kalian mengetahui maknanya dan memahami kandungannya. Sebagian orang Arab mengatakan, makna لَعَلَّ adalah menyerupai عَسَى, sedangkan *lam* yang terdapat pada لَعَلَّ adalah tambahan yang berfungsi sebagai penegas.[511]. Hal ini seperti ungkapan penyair,

---

[509] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/309).

[510] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/19) dari riwayat Muslim, dan Ibnu Mani', dari hadits Ibnu Abbas dan dari riwayat Ahmad, juga Ath-Thabari dalam *Al Kabir* dari Adi bin Adi, dari ayahnya yang bernama Al Arsy bin Umairah Al Kindi. Dia telah menyebutkan haditsnya dalam *Al Jami' As-Shaghir* (no. 3572) dan dia memberinya kode *shahih.*

[511] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/309).

يَا أَبَتَا عَلَّكَ أَوْ عَسَاكَ

Duhai orangtuaku semoga atau mudah-mudahan kau[512]

Ada yang mengatakan, لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ "*Agar kamu memahaminya,*" maksudnya adalah, supaya kalian mempunyai harapan setelah mentadabburi Al Qur`an. Dengan demikian, makna keraguan kembali kepada mereka, bukan kepada Al Qur`an atau kepada Allah SWT. Ada yang mengatakan, makna أَنزَلْنَهُ adalah, Kami telah menurunkan berita Yuusuf.

An-Nuhas berkata,[513] "Makna ini lebih mengena, karena menurut satu riwayat, bahwa orang Yahudi pernah berkata, 'Bertanyalah kepada Rasulullah SAW, mengapa keluarga Ya'qub pindah dari Syam ke negeri Mesir? Dan tanyalah tentang berita Yusuf!' Tak lama kemudian, Allah menurunkan surah ini di Makkah sesuai dengan yang ada dalam Taurat, dan di dalamnya terdapat beberapa tambahan. Kitab ini, bagi Nabi Muhammad SAW, adalah mukjizat layaknya mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa, yaitu menghidupkan orang mati.

Firman Allah:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

---

[512] Bait syair ini milik Ru'yah bin Al Ajjaj. Lih. *Ad-Diwan* dan riwayatnya adalah,

تَقُولُ بِنْتِي قَدْ أَنَا أَنَاكَا   يَا أَبَتَا عَلَّكَ أَوْ عَسَاكَا

Ini adalah salah dalil yang digunakan oleh Sibawaih dalam *Al Kitab* (1/377), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/309), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/279).

[513] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/396), Az-Zujaj dan Ibnu Anbari juga mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh An-Nuhas. Hal itu disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/277) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/431), namun pendapat ini lemah.

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."

(Qs. Yuusuf [12]: 3)

Firman Allah SWT, نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ *"Kami menceritakan kepadamu,"* adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). Sedangkan أَحْسَنَ الْقَصَصِ *"Kisah yang paling baik,"* adalah *mashdar* (invinitif). Perkiraan maknanya adalah, Kami telah menceritakan sebaik-baiknya cerita.[514] Sedangkan makna *qashash* adalah mengikuti sesuatu.[515] Serupa dengan itu adalah fiman Allah SWT, وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ *"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, 'Ikutilah dia'. Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya."* (Qs. Al Qashash [28]: 11)

Kata الْقَاصُّ adalah orang yang mengikuti cerita dan menyampaikannya. Sedangkan kata أَحْسَن kembali pada الْقَصَصِ dan bukan الْقِصَّة. Contohnya kalimat, فُلَانٌ حَسَنُ الاقْتِصَاصِ (si fulan baik dalam menceritakan sebuah berita), atau indah gaya bahasanya. Ada yang mengatakan, الْقَصَصِ bukanlah *mashdar*, akan tetapi *ism*, seperti kalimat, الله رَجَاؤُنَا (Allah adalah harapan kami), atau Dzat yang kita harapkan. Maksud dari ayat ini adalah, Kami telah menceritakan kepadamu dengan sebaik-baiknya cerita.

بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ *"Dengan mewahyukan kepadamu,"* maksudnya adalah, dengan wahyu-Ku. Huruf *ma`* dengan *fi'il* adalah seperti *mashdar*. هَٰذَا الْقُرْءَانَ *"Al Qur`an ini,"* dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *na'at* dari هَٰذَا, atau *badal* atau *athaf bayaan*.[516]

---

[514] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/309).
[515] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *qashasha* (hal. 365)
[516] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/48) dan *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/310).

Al Farra`[517] membolehkan ٱلْقُرْءَانَ dibaca *khafadh* dengan alasan pengulangan. Sedangkan menurut ulama Bashrah, kata tersebut adalah *badal* dari *ma`*. Abu Ishak membolehkan kata itu dibaca *rafa`* karena ada *mubtada`* yang tidak disebutkan,[518] seakan-akan ada orang yang bertanya tentang wahyu, kemudian dijawab kepadanya, "هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ."

وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ "*Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui*," maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang lupa akan apa yang telah Kami beri tahukan kepadamu.

Masalah: Ulama berbeda pendapat mengenai sebab surah ini dinamakan *ahsanal qashash* (cerita yang terbaik) di antara cerita-cerita yang lain. Ada yang mengatakan, karena tidak ada cerita dalam Al Qur`an yang mengandung pendidikan dan hukum seperti yang ada dalam surah ini, dan yang menjelaskan hal ini adalah, لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*" (Qs. Yuusuf [12]: 111)

Ada yang mengatakan, surah ini dinamakan *ahsanal qashash* karena sikap baik Yusuf terhadap saudara-saudaranya yang telah menyakitinya, kesabarannya akan siksaan mereka, sifat maafnya kepada mereka, dan menyebutkan apa yang telah mereka berikan kepadanya, sehingga dia berkata, قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾ "*Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 92)

Ada juga yang mengatakan, karena di dalamnya telah disebutkan cerita para Nabi, orang-orang shalih, malaikat, syetan, jin, manusia, binatang ternak, burung, sejarah para raja dan kerajaan mereka, pedagang, orang alim, orang

---

[517] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/32).
[518] *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/310).

bodoh, orang laki-laki dan perempuan, beserta tipu daya mereka. Di dalamya juga disebutkan tauhid, fikih, sejarah, politik, pergaulan dan cara mengatur penghidupan, dan juga beberapa faedah yang sesuai dengan agama dan dunia.

Selain itu, ada yang mengatakan, karena di dalamnya disebutkan sepasang kekasih dan perjalanan mereka. Ada yang mengatakan, أَحْسَنَ di sini bermakna menakjubkan.

Sebagian ulama *Ma'ani* berkata, "Surah ini bernama *ahsanal qashash* karena semua orang yang telah disebutkan di dalamnya condong kepada kebahagiaan. Lihatlah Yusuf, ayahnya dan saudara-saudaranya, dan juga Zulaikha."

Ada yang mengatakan, dan raja juga memeluk Islam bersama Yusuf, kemudian Islamnya menjadi baik, serta meminta takwil mimpi kepadanya.

Firman Allah:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ ۝٤

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

(Qs. Yuusuf [12]: 4)

Firman Allah SWT, إِذْ قَالَ يُوسُفُ "*(Ingatlah), ketika Yusuf berkata.*" Kata إِذْ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *zharf.*[519] Maksudnya,

[519] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/310) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/43).

Az-Zamakhsyari memperbolehkan menjadi *badal* dari *ahsanal qashash* dia berkata,

ingatkanlah kepada mereka saat Yusuf berkata. Pada umumnya, para ulama membaca lafazh يُوسُفُ dengan يُوسُفُ —yaitu dengan memberi harakat dhammah pada huruf *sin*—. Sedangkan Thalhah bin Musharrif membacanya dengan lafazh يُؤْسِفُ,[520] —yakni dengan memakai *hamzah* dan *sin* yang berharakat kasrah—.

Abu Zaid berkata, "Kata يُوسُفُ dibaca يُؤْسَفُ[521] —yakni dengan *hamzah* dan *sin* yang berharakat fathah, serta tidak diberi tanwin karena tidak termasuk nama Arab. Ada yang mengatakan, kalimat itu adalah 'Arabi (bahasa Arab penduduk pedalaman). Abu Al Hasan Al Aqtha' pernah ditanya tentang Yusuf, maka dia menjawab, "*Al Asaf* menurut bahasa adalah *al huzn* (sedih) sedang *al asiif* artinya *al abdu* (budak). Kedua makna tersebut terkumpul dalam kalimat Yusuf. Oleh karena itulah diberi nama Yusuf."

لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ "*Kepada ayahnya, 'Wahai ayahku'*," dilafalkan dengan huruf *ta`* berharakat kasrah. Ini adalah *qira`ah* Abu Amr, Ashim, Nafi', Hamzah, dan Al Kisa`i.[522]

Menurut ulama Bashrah, *ta`* itu adalah tanda *mu`annats* (feminim) dimasukkan ke dalam kata الأب yang berfungsi sebagai kata panggilan yang khusus sebagai ganti *ya`* tambahan. Tanda *mu`annats* ini terkadang masuk pada *mudzakkar*, seperti kalimat, رَجُلٌ نُكَحَةٌ وَهُزَأَةٌ.

An Nuhas berkata,[523] "Jika kamu mengungkapkan, يَٰٓأَبَتِ —dengan *ta`* berharakat *kasrah*—, maka menurut Sibawaih adalah *badal* dari *ya`* yang berfungsi sebagai tambahan, dan tidak boleh berhenti kecuali dengan mengganti huruf *ha`*. Selain itu, Sibawaih mempunyai berberapa alasan,

---

"Itu adalah *badal isytimal* karena waktu yang meliputi cerita yaitu yang diceritakan, dan jika waktu telah menceritakan maka telah diceritakan."

[520] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/310), *Al Bahr Al Muhith* (5/278) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (7/43). Thalhah bin Musharrif membacanya يُؤْسَفُ —yakni dengan *hamzah* dan fathah pada huruf *sin*—.

[521] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/310).

[522] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/32).

[523] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/310).

diantaranya: kalimat يَا أَبَه[524] menunjukan makna يَا أَبِي (wahai ayahku) dan tidak boleh menggunakan kalimat يَآأَبَتِ kecuali jika kata tersebut *ma'rifah* (definitiv). Begitu juga tidak boleh diungkapkan dengan kalimat جَاءَنِي أَبَتِي (ayahku datang menemuiku).

Biasanya, orang Arab tidak memakai pola kalimat ini kecuali pada pola kalimat panggilan yang bersifat khusus. Selain itu, kalimat tersebut diungkapkan tidak menggunakan يَآأَبَتِ karena huruf *ta`* adalah *badal* dari *ya`* sehingga tidak boleh dikumpulkan. Al Farra` menyangka,[525] jika diungkapkan dengan kalimat يَآأَبَتِ maka kasrah disini menunjukkan *ya`* bukan yang lain, karena *ya`* dalam niat.

Abu Ishak berkata, "Pendapat ini salah, yang benar adalah seperti yang dia katakan, yaitu bagaimana *ya`* terdapat pada niat dan tidak diucapkan يَآأَبَتِ."

Abu Ja'far, Al A'raj dan Abdullah bin Amir[526] membacanya يَا أَبَتَ —yakni dengan huruf *ta`* berharakat fathah—. Ulama Bashrah mengatakan, maksud mereka dengan يَآأَبَتِ dengan *ya`* dengan di belakangnya, kemudian huruf *ya`* diganti dengan *alif* sehingga menjadi يَا أَبَتَا lalu *alif*-nya dibuang dan diganti denga fathah pada huruf *ta`*.

Ada juga yang mengatakan, aslinya adalah kasrah kemudian diganti dengan fathah, sebagaimana *alif* yang diganti dengan *ya`*. Seperti kalimat يَا غُلَامُ أَقْبِلْ (wahai anak, datanglah). Al Farra` membolehkan lafazh tersebut dibaca يَا أَبَتُ[527] —yakni dengan harakat dhammah pada huruf *ta`*—.

إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا "*Sesungguhnya aku bermimpi melihat*

---

[524] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/32).

[525] *Ibid.*

[526] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/434).

[527] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/32), dan dia berkata, "Jika ada yang membaca يَا أَبَتُ maka *qira`ah* itu diperbolehkan. Jika dibaca berhenti, kemudian diganti dengan huruf *ha`* maka itu juga dibolehkan. Namun, tidak seorang ulama pun yang membacanya seperti itu."

sebelas bintang," Di kalangan ahli nahwu tidak ada perbedaan jika ada yang mengungkapkan, جَاءَنِي أَحَدَ عَشَرَ (sebelas orang datang menemuiku), رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ (aku melihat sebelas orang), dan مَرَرْتُ بِأَحَدَ عَشَرَ (aku melewati sebelas orang). Begitu juga dengan ثَلَاثَةَ عَشَرَ dan تِسْعَةَ عَشَرَ serta bilangan yang ada diantara kedua bilangan tersebut. Mereka menjadikan dua ism menjadi satu *ism* dan membacanya dengan harakat yang ringan.

As-Suhaili berkata, "Nama bintang-bintang ini seperti yang diriwayatkan oleh Al Harts bin Abu Usamah, dia berkata, 'Suatu ketika Bustanah, seorang laki-laki dari ahli kitab, datang dan bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang sebelas bintang yang diimpikan Yusuf, maka beliau bersabda, "*(Itu adalah) Al Hartsaani, Athariq, Adz-Dzayyal, Qaabis, Mashabbih, Ad-Dharuuh, Dzulkanfaat, Zhulqar', Al Faliiq, Watsab, dan Amuudaan, yang dilihat oleh Yusuf saat sedang bersujud kepadanya.*"

Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, "Bintang-bintang itu adalah saudara-saudaranya, sedang matahari adalah ibunya dan bulan adalah ayahnya."[528]

Qatadah juga berkata, "Matahari adalah bibinya karena ibunya telah meninggal,[529] sedangkan bibinya ada bersama ayahnya."

رَأَيْتُهُمْ berfungsi sebagai penegasan.[530] Yusuf berkata, سَٰجِدِينَ

---

[528] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/91) dengan redaksi yang berasal dari Juraij.

[529] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/91).

[530] Ini adalah perkataan Ath-Thabari, dan redaksinya adalah, "*Fi'il* (kata kerja) itu diulang karena pembicaraan yang panjang seperti firman Allah SWT, وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ "*Sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.*" (Qs. Yuusuf [12]: 37) dan firman-Nya, وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ "*Dan mereka Itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat.*" (Qs. Huud [11]: 19)

Sebagian ulama mengatakan, *fi'il* tersebut diulang untuk menguatkan dan mengagungkan mimpi tersebut.

Az-Zamakhsyari berkata, "Ini bukanlah pengulangan, akan tetapi perkatan pemula untuk menjawab pertanyaan yang tersimpan dari Ya'qub. Seakan-akan dia berkata kepadanya setelah firman-Nya, وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ. 'Bagaimana dia melihatnya?' Kemudian dia menjawab, رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ "*Kulihat semuanya sujud kepadaku'.*"

Lih. *Al Kassyaf,* karya Az-Zamakhsyari (2/242) dan *Ghara'ib Ayi At-Tanzil,* karya Ar-

لِي رَأَيْتُهُمْ "*Kulihat semuanya sujud kepadaku,*" dalam bentuk *mudzakkar.* Menurut Khalil dan Sibawaih, ketika dia menceritakan tentang hal ini dalam keadaan taat dan sujud, keduanya termasuk perbuatan orang berakal, yang menceritakan kepada orang yang berakal.[531] Makna lafazh ini telah dijelaskan sebelumya dalam firman Allah SWT, وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾ "*Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat.*" (Qs. Al A'raaf [5]: 198)

Orang Arab menjadikan jamak *ism* yang tidak berakal seperti jamak *ism* yang berakal, sekalipun keluar dari asalnya.

Firman Allah:

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

"Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakanmu). Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'."

(Qs. Yuusuf [12]: 5)

Dalam ayat ini dibahas sebelas masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا "*Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu,*" maksudnya adalah, mereka berupaya dengan segala tipu muslihat untuk menghancurkanmu, karena penafsiranya jelas. Kemungkinannya, mereka diperdaya syetan untuk menghancurkanmu pada saat itu. Huruf *lam* pada lafazh لَكَ berfungsi untuk

---

Razi Al Hanafi (hal. 206).

[531] *Ibid.*

menguatkan, seperti Firman Allah SWT, ﴿إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ﴾ "*Jika kamu dapat mena'birkan mimpi.*" (Qs. Yuusuf [12]: 43)

Kedua: Kata *Ar-Ru'ya* bermakna suatu keadaan yang mulia dan mempunyai tingkatan yang tinggi. Nabi Muhammad SAW bersabda,

لَمْ يَبْقَ بَعْدِي مِنَ الْمُبَشِّرَاتِ إِلاَّ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ الصَّادِقَةُ يَرَاهَا الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوْ تُرَى لَهُ.

"*Tidak tersisa setelahku kabar gembira kecuali mimpi yang baik, dan dapat dipercaya, yang dilihat oleh orang shalih atau kamu diperlihatkan.*"[532]

Beliau juga bersabda,

أَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيْثًا.

"*Orang yang paling benar mimpinya adalah orang yang paling dipercaya perkataanya.*"[533]

Rasulullah SAW menghukumi mimpi tersebut termasuk empat puluh enam tanda kenabian.[534] Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Mimpi tersebut termasuk salah satu bagian dari tujuh puluh bagian kenabian."[535] Selain itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa, itu termasuk empat puluh bagian

---

[532] HR. Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* —dari Aisyah— namun di dalamnya tidak terdapat kata *Ash-Shadiqah* dan juga tidak ada redaksi *ash-shalihah.* Hadits ini juga disebutkan dalam *Kanz Al Ummal* (15/370 no. 1419), dan *Sunan Al Bazzar* dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (3/973).

[533] HR. Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (4/1773, no. 2263) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi (4/532 no. 227), dan dia berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih.*"

[534] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ta'bir mimpi, bab: Mimpi Orang-orang Shalih, Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (4/1773, no. 2263), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Malik dalam pembahasan tentang mimpi, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/18 dan50).

[535] HR. Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (4/1775, no. 2265)

kenabian.[536] Diriwayatkan pula dari hadits Ibnu Umar, dia berkata, "Itu termasuk salah satu bagian dari empat puluh sembilan bagian tanda kenabian".[537]

Diriwayatkan dari Al Abbas, dia berkata, "Mimpi tersebut adalah salah satu bagian dari lima puluh bagian kenabian."[538]

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Mimpi itu termasuk salah satu bagian dari dua puluh enam."[539]

Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Termasuk empat puluh bagian dari kenabian."

Yang benar dari hadits-hadits tersebut adalah, mimpi tersebut adalah bagian dari empat puluh enam tanda kenabian. Dan, dia membacanya dalam *Ash-shihah* "tujuh puluh", dan Muslim tidak meriwayatkan dari dalam kitab *Shahih*-nya kecuali dua hadits ini. Selain itu adalah termasuk hadits-hadits yang masih diragukan. Hal ini telah dikatakan oleh Ibnu Baththal.

Abu Abdullah Al Maziri berkata, "Yang terbanyak dan yang paling benar menurut ahli hadits adalah redaksi hadits yang berbunyi, 'Termasuk empat puluh enam tanda kenabian'."

Ath-Thabari berkata, "Yang benar, semua hadits ini adalah *shahih*, dan setiap hadits mempunyai alasan yang masuk akal. Hadits yang menyebutkan 'Mimpi yang benar itu termasuk tujuh puluh dari bagian kenabian' adalah perkataan yang umum dalam setiap mimpi yang baik dan dapat dipercaya, dan setiap muslim dapat melihatnya dalam tidurnya dengan keadaan apa pun. Sedangkan hadits yang berbunyi, 'Mimpi yang benar termasuk empat

---

[536] Lih. *Kanz Al Ummal* (no. 41414 dan 41413).

[537] HR. Ibnu jarir dari Ibnu Amr. Lih. *Kanz Al Ummal* (no. 41413).

[538] HR. Al Hakim dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dari Ibnu Abbas bin Abdul Mutthalib. Lih. *Kanz Al Ummal* (no. 41405).

[539] Hadits dengan redaksi, "Mimpi yang baik itu merupakan salah satu bagian dari dua puluh lima tanda kenabian," diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dari Ibnu Umar. Lih. *Kanz Al Ummal* (no. 41401).

puluh atau empat puluh enam dari bagian kenabian', maksudnya adalah, barangsiapa yang bermimpi dengan keadaan yang telah disebutkan oleh Abu Bakar Ash-shiddiq, maka dia termasuk dalam hadits tersebut. Dan barangsiapa yang termasuk orang yang menyempurnakan wudhu saat dingin yang menyengat,[540] sabar karena Allah dalam hal yang tidak disukai, dan menunggu shalat setelah melakukan shalat, maka mimpinya yang baik termasuk bagian dari empat puluh tanda kenabian. Barangsiapa yang bermimpi sedang dia dalam keadaan tersebut diatas, maka mimpinya termasuk dua bagian tanda kenabian, yaitu antara empat puluh hingga enam puluh dan tidak lebih dari tujuh puluh serta tidak kurang dari empat puluh.

Inilah yang diisyaratkan oleh Abu Umar bin Abdul Bar, dimana dia berkata, "Perbedaan *atsar* dalam bab ini —yakni mengenai bagian mimpi— menurutku tidaklah ada perbedaan yang bertentangan. Karena mimpi yang baik yang dilihat oleh sebagian orang tergantung pada kebenaran sebuah perkataan, penyampaian amanat, agama yang kuat, dan keyakinan yang baik. Maka dari itu, hal itu tergantung orang yang bermimpi. Barangsiapa yang niatnya ikhlas karena ingin beribadah kepada Allah, merasa yakin dan perkataan dapat dipercaya, maka mimpinya dapat dipercaya, dan lebih dekat dengan kenabian, sebagaimana halnya para Nabi yang telah dimuliakan. Allah SWT berfirman, وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّـنَ عَلَىٰ بَعْضٍ "*Dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain).*" (Qs. Al Israa` [17]: 65)

Menurut saya (Al Qurthubi), penafsiran ini mencakup banyak hadits, dan itu lebih utama dari penafsiran untuk sebagian dan meninggalkan yang lain. Hal itu disebutkan oleh Sa'id Al Asfaqusi dari sebagian orang alim, dia berkata, makna "bagian dari empat puluh enam tanda kenabian" adalah Allah memberi wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dalam masalah kenabian itu selama dua puluh tiga tahun —dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ikrimah

---

[540] *As-Sabaraat* adalah jamak dari *sabrah* dengan *ba'* yang disukunkan, artinya diwaktu dingin. Lih. *An Nihayah* (2/333).

dan Amr bin Dinar dari Ibnu Abbas—.

Jika kita menisbatkan enam bulan kepada empat puluh enam tahun, maka dapat kita pahami bahwa itu termasuk empat puluh enam bagian. Al Mazini mengisyaratkan pendapat ini dalam kitabnya, *Al Mu'allim*. Pendapat itu juga dipilih oleh Al Qaunawai dalam tafsirnya dari surah Yuunus yaitu pada firman Allah SWT, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْآخِرَةِ "*Bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan dunia.*" (Qs. Yuunus [10]: 64)

Pendapat ini tidak diterima karena dua hal, yaitu:(1) Diriwayatkan dari Abu salamah, dari Ibnu Abbas dan Aisyah, bahwa masa turunnya wahyu adalah 20 tahun, dan Nabi SAW diutus menjadi Nabi pada umur 40 tahun, kemudian tinggal di Makkah selama 10 tahun. Ini adalah pendapat Urwah, Asy-Sya'bi bin Syihab, Hasan, Atha` Al Khurasani, dan Sa'id bin Al Musayyib dengan periwayatan yang berbeda, yaitu riwayat Rabi'ah, dan Abu Ghalib dari Anas. Apabila hadits benar, maka penafsiran tersebut diatas mentah. (2) Hadits-hadits lain yang berhubungan bagian-bagian tersebut yang berbeda akan tidak berarti.

Ketiga: Mimpi tersebut termasuk bagian dari tanda kenabian. Karena di dalamnya terdapat sesuatu yang membuat lemah, mencegah dan membalikkan mata dan pengetahuan akan hal yang gaib, seperti sabda Nabi SAW,

إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ....

"*Sesungguhnya tidak tersisa dari kabar gembira dari kenabian kecuali mimpi yang dapat dipercaya saat tidur....*"

Secara global, mimpi yang dapat dipercaya itu berasal dari Allah dan termasuk tanda kenabian. Nabi Muhammad SAW bersabda,

الرُّؤْيَا مِنَ اللهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"*Mimpi yang baik itu datangnya dari Allah sedangkan mimpi yang*

buruk itu datangnya dari syetan"[541]

Membenarkan mimpi yang dapat dipercaya adalah diperbolehkan dan mimpi itu mempunyai penafsiran yang baik, dan mungkin ada yang tidak butuh penafsiran. Dalam mimpi terdapat keindahan dan kelembutan Allah yang dapat menambah keimanan orang beriman. Mengenai hal ini, para ulama tidak berbeda pendapat, dan tidak mengingkari akan mimpi yang benar kecuali dia adalah pendusta dan orang mu'tazilah.

Keempat: Jika ada yang bertanya, apabila mimpi yang benar itu adalah bagian dari tanda kenabian, lalu bagaimana dengan orang kafir dan pendusta? Bagaimana jika mimpi yang benar ini terjadi pada sebagian orang kafir dan orang yang agamanya tidak diridhai oleh Allah, seperti mimpi seorang raja yang telah melihat tujuh ekor sapi, mimpi dua pemuda yang berada dalam penjara, mimpi Bukhtanashshar yang telah bemimpi akan kehancuran kerajaannya, mimpi raja akan munculnya Nabi SAW dan mimpi Atikah —yakni bibi Rasulullah SAW— akan perkaranya, sedangkan dia seorang kafir yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam bab mimpi penghuni penjara?[542]

Jawab: Sebenarnya orang kafir, pelaku dosa, orang fasik, dan pendusta walaupun mimpi mereka dipercaya akan tetapi tidak termasuk wahyu dan juga tidak termasuk bagian dari tanda kenabian. Karena tidak semua berita yang berasal dari orang yang dipercaya perkataannya tentang hal gaib termasuk tanda kenabian. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al An'aam,[543] bahwa seorang dukun dan lainnya terkadang memberitakan dengan kalimat yang

---

[541] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berobat, bab: Meniup Ketika Meruqyah dan dalam pembahasan tentang menjadikan sesuatu yang mati seperti hidup, bab: Mimpi Orang-orang Shalih (40/208, 209), Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (4/1771 no. 2261), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi (4/532) dan yang lain.

[542] Lih. *Shahih Al Bukhari* (juz 4, hal. 210).

[543] Lih. tafsir firman Allah SWT, وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ "*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.*" (Qs. Al An'aam [6]: 59)

benar dan dapat dipercaya, akan tetapi hal semacam ini sangatlah jarang, begitu juga dengan mimpi mereka.

Al Muhallab berkata, "Al Bukhari telah menjelaskan hal ini, karena ada kemungkinan mimpi ahli syirik terkadang menjadi mimpi yang dapat dipercaya, seperti kasus mimpi dua orang pemuda yang dapat dipercaya. Akan tetapi mimpi tersebut tidak boleh dikaitkan dengan tanda kenabian, seperti halnya mimpinya orang beriman. Karena tidak semua takwil mimpi yang menjadi kenyataan itu termasuk bagian dari tanda kenabian."

Kelima: Mimpi yang dikaitkan dengan Allah SWT adalah mimpi yang tidak disusupi oleh keraguan dan dugaan yang tidak terbukti, dan penafsiranya sesuai dengan yang ada di lauh mahfuzh. Sedangkan mimpi yang mengandung keraguan adalah mimpi yang dinisbatkan kepada syetan. Mimpi itu dinamakan keraguan karena banyak hal yang bertentangan di dalamnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Al Muhallab.

Rasulullah telah membagi mimpi menjadi beberapa bagian sehingga pernyataan dari orang lain pun tidak lagi dibutuhkan. Diriwayatkan dari Auf bin Malik, dari Rasulullah SAW, beliau berkata,

الرُّؤْيَا ثَلاَثَةٌ مِنْهَا أَهَاوِيْلُ الشَّيْطَانِ لِيُحْزِنَ ابْنَ آدَمَ، وَمِنْهَا مَا يَهْتَمُّ بِهِ فِي يَقْظَتِهِ فَيَرَاهُ فِي مَنَامِهِ، وَمِنْهَا جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءً مِنَ النُّبُوَّةِ.

"*Mimpi itu ada tiga macam, diantaranya: (1) Mimpi yang merupakan tipu daya syetan untuk membuat sedih anak Adam, (2) mimpi yang diperhatikan di saat terjaga, lalu dia melihatnya saat tidur, dan (3) mimpi yang termasuk bagian dari empat puluh enam tanda kenabian.*"[544]

---

[544] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ta'bir (4/214). Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (4/1773), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi (4/532).

Perawi berkata, "Aku kemudian bertanya, 'Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah SAW'?" Dia menjawab, "Ya, aku telah mendengarnya dari Rasulullah SAW."

Keenam: Firman Allah SWT, قَالَ يَـٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ "*Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu'.*" Kata الرُّؤْيَا adalah bentuk *mashdar* (infinitiv) dari kata رَأَى. Contohnya kalimat رَأَى فِي الْمَنَامِ (dia melihat sesuatu saat tidur [bermimpi dalam tidur]). Kata ini mengikuti pola kata فُعْلَى seperti السُّقْيَا dan الْبُشْرَى, sedang *alif*-nya adalah tanda *mu`annats*. Oleh sebab itu, kata tersebut tidak menerima *tanwin*.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hakikat mimpi yang benar. Ada yang mengatakan, mimpi yang benar itu adalah mengetahui bagian-bagian tertentu yang tidak dihalangi oleh apapun, seperti tidur yang nyenyak dan lain sebagainya. Maka dari itu, kebanyakan mimpi yang benar itu terjadi di akhir malam karena sedikitnya tidur, dan untuk itu Allah memberikan bagi orang yang memiliki mimpi yang benar pengetahuan, dan menjadikan apa yang dia lihat menjadi nyata dan dipahami secara benar.

Ibnu Al Arabi berkata,[545] "Tidak ada yang dilihat saat tidur kecuali sesuai dengan apa yang diketahui ketika terjaga. Maka dari itu, tidak ada orang yang bermimpi melihat orang yang sedang duduk dan berdiri dalam satu kondisi, akan tetapi yang dilihatnya adalah sesuatu yang biasa terjadi."

Ada yang mengatakan, Allah SWT mempunyai malaikat yang dapat dilihat oleh orang yang sedang tidur, kemudian datang dengan bentuk yang dapat dirasa. Terkadang wujud tersebut merupakan penyerupaan dari apa yang telah terjadi di dunia nyata, dan terkadang berwujud sesuatu yang masuk akal akan tetapi tidak dapat diraba. Dalam dua kondisi tersebut, mimpi akan menjadi pembawa kabar gembira dan ancaman.

Nabi SAW bersabda dalam *Shahih muslim* dan lainnya,

---

[545] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1073).

رَأَيْتُ سَوْدَاءَ ثَائِرَةَ الرَّأْسِ تَخْرُجُ مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مُهَيْعَةَ فَأَوَّلْتُهَا الْحُمَّى.

"*Aku bermimpi melihat seseorang yang wanita hitam dan berambut acak-acakan keluar dari Madinah menuju Muhai'ah,*[546] *kemudian aku menafsirkanya dengan demam.*"[547]

Dalam hadits lainnya disebutkan, "*Aku bermimpi melihat padangku terlepas dan seekor sapi yang terbunuh, kemudian aku menafsirkannya dengan seorang laki-laki dari keluargaku terbunuh sedangkan seekor sapi itu adalah sekelompok sahabatku yang terbunuh.*"[548]

"*Aku bermimpi bahwa aku telah memasukkan tanganku ke dalam pakaian perang yang kuat lalu aku menafsirkanya dengan Madinah.*"[549]

"*Aku melihat ada dua gelang di tanganku, lalu aku menafsirkannya bahwa akan muncul dua orang pendusta setelahku.*"[550]

Masih banyak lagi contoh-contoh hadits dalam hal ini. Diantaranya ada yang telah jelas maksudnya dan ada yang tidak jelas artinya kecuali setelah dilihat kembali.

Seorang pria di zaman Nabi Yusuf AS pernah bermimpi melihat sapi,

---

[546] Suatu daerah yang terletak dekat dengan Juhfah. Ada yang mengatakan, Muhai'ah adalah Juhfah.

[547] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang mimpi, bab: Wanita yang Berambut Acak-acakan (4/218), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi, bab: Mimpi Nabi SAW tentang Timbangan (/531 no. 229) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang, mimpi, bab: Tafsir Mimpi (2/1293).

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih gharib.*"

[548] HR. Al Bukhari dan Muslim dari Abu Musa, dan di dalamnya tidak disebutkan seorang laki-laki dari keluarga Nabi SAW yang terbunuh, serta Ad-Darimi dalam pembahasan tentang mimpi (2/129). Lih. *Al-Lu'lu' Wa Al Marjan* (2/224).

[549] HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang mimpi (2/129) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/271).

[550] HR. Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Lih. *Al-Lu'lu' Wa Al Marjan* (2/225).

kemudian Yusuf menafsirkanya dengan kemiskinan, dan dia telah melihat sepuluh bintang, matahari dan bulan lalu ditafsirkan bahwa itu adalah saudara-saudaranya dan ayahnya.

Ketujuh: Jika ada yang mengatakan, saat bermimpi, Yusuf masih terbilang kecil, dan anak yang masih kecil tidak dikenai hukum atas apa yang dilakukan, lalu bagaimana mimpinya bisa dijadikan hukum sehingga dia berkata,

قَالَ يَـٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ

"*Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu'?*"

Jawab: Mimpi adalah mengetahui hakikat apa yang telah kami jelaskan. Hal itu muncul dari orang yang masih kecil sebagimana halnya yang diketahui saat terjaga. Apabila dia memberitakan apa yang telah dilihat, maka hal itu bisa dipercaya. Begitu juga dengan apa yang dilihat saat tidur. Allah SWT telah menjelaskan tentang mimpinya dan mimpinya itu seperti apa yang dilihat. Oleh karena itu, tidak ada yang bertentangan di dalamnya. Diriwayatkan bahwa hal itu terjadi saat Yusuf berumur 12 tahun.

Kedelapan: Ayat ini merupakan dasar atau dalil tidak diperbolehkannya menceritakan mimpi kepada orang tidak dapat memberikan nasihat dan orang yang tidak dapat menafsirkan dengan baik. Abu Razin Al Uqaili meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

الرُّؤْيَا جُزْءٌ مِنْ أَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

"*Mimpi termasuk salah satu bagian dari empat puluh tanda kenabian.*"

الرُّؤْيَا مُعَلَّقَةٌ بِرَجُلِ طَائِرٍ مَا لَمْ يُحَدِّثْ بِهَا صَاحِبُهَا، فَإِذَا حَدَّثَ بِهَا وَقَعَتْ فَلَا تُحَدِّثُوا بِهَا إِلَّا عَاقِلًا أَوْ مُحِبًّا أَوْ نَاصِحًا.

"*Mimpi itu tergantung pada juru ramal selama orang yang*

bermimpi tidak menceritakan kepadanya, dan apabila dia menceritakan kepadanya, maka mimpi itu akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, janganlah kalian menceritakannya kecuali kepada orang yang berakal, mencintai dan orang yang dapat memberi nasehat."[551]

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Diriwayatkan pula oleh Abu Razin —ia bernama Laqith bin Amir—, bahwa seseorang pernah bertanya kepada Malik, "Apakah setiap orang boleh menafsirkan mimpi?" Malik menjawab, "Apakah kenabian itu dibuat main-main?" Malik lanjut berkata, "Tidak diperbolehkan menafsirkan mimpi kecuali orang yang memahami akan mimpi itu, yaitu jika dia melihat suatu kebaikan maka dia mengatakannya dan apabila dia melihat keburukan maka dia berkata baik, atau diam."

Setelah itu ada yang bertanya, "Apakah dia harus mengatakan yang baik sedang menurut dia adalah keburukan karena mimpi itu tergantung penafsirannya?" Malik berkata, "Tidak." Kemudian dia berkata, "Mimpi itu adalah bagian dari tanda kenabian, maka tidak boleh dibuat main-main."

Kesembilan: Ayat ini menujukkan bahwa seorang muslim sebaiknya memberikan perigatan kepada saudaranya yang muslim dari orang yang ditakuti, dan ini tidak termasuk ghibah. Karena Ya'qub AS telah memperingatkan Yusuf supaya tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya agar mereka tidak berbuat hasud dan menipunya. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa dibolehkan menyimpan nikmat dari orang yang bisa saja berbuat hasud. Nabi SAW bersabda,

اِسْتَعِيْنُوْا عَلَى إِنْجَاحِ حَوَائِجِكُمْ بِالْكِتْمَانِ، فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُوْدٌ.

[551] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi (4/536).

"Minta tolonglah untuk keberhasilan kebutuhan kalian dengan tidak menceritakannya. Karena setiap orang yang mendapat nikmat akan dihasud."[552]

Ayat ini juga merupakan dalil yang jelas akan pengetahuan Ya'qub AS mengenai tafsir mimpi. Yang dia ketahui dari penafsirannya adalah peristiwa yang akan menimpa anak-anaknya, dan dia tidak merasa hal itu pada dirinya, karena dia seorang ayah yang menginginkan kebaikan pada anaknya. Akan tetapi, saudaranya tidak menginginkanya. Selain itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa Ya'qub telah merasakan bahwa saudaranya merasa iri dan benci terhadapa Yusuf, kemudian dia melarang Yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada mereka, karena khawatir kedengkian mereka akan semakin bertambah, sehingga mereka melakukan tipu muslihat untuk membunuhnya.

Perbuatan mereka kepada Yusuf menunjukkan bahwa mereka bukanlah Nabi saat itu. Namun dalam kitab Ath-Thabari disebutkan bawah mereka adalah Nabi. Hal ini tentunya tidak bisa diterima karena seorang Nabi senantiasa terhindar dari sifat iri dalam hal yang bersifat keduniaan, durhaka kepada orang tua, berusaha membunuh orang beriman. Maka dari itu, tidak benar jika ada orang yang mengatakan, mereka adalah Nabi.

Tidak dipungkiri, seorang Nabi pasti melakukan kekhilafan. Akan tetapi kekhilafan ini tidak termasuk dosa besar karena para ulama sepakat bahwa mereka terjaga dari dosa besar, namun mereka berbeda pendapat dalam masalah dosa kecil.

Kesepuluh: Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak ada setelah kenabian*

---

[552] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/962) dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari Mu'adz bin Jabal, dan *Ash-Shaghir* (no. 985) dari riwayat Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'*, Ibnu Adi dalam *Al Kamil* dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, semuanya meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (1/962).

kecuali kabar gembira'. Lalu para sahabat bertanya, 'Apa kabar gembira itu?' Beliau menjawab, '*Mimpi yang dapat dipercaya*'."[553]

Secara tekstual, hadits ini menunjukkan bahwa mimpi merupakan pembawa kabar gembira secara mutlak, padahal tidaklah demikian, karena mimpi yang dapat dipercaya terkadang merupakan peringatan dari Allah yang tidak menggembirakan bagi yang bersangkutan. Akan tetapi Allah memperlihatkannya kepada orang beriman karena kasih sayang-Nya kepada sang hamba, agar dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian sebelum menjadi kenyataan. Apabila dia telah mengetahuinya, maka dia boleh menafsirkan sendiri dan apabila tidak mengetahui, maka dia boleh bertanya kepada orang yang mempunyai keahlian menafsirkan mimpi.

Ketika berada di Mesir, Asy-Syafi'i bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal. Mimpi ini kemudian menunjukkan bahwa dia akan mendapat cobaan, lalu Asy-Syafi'i menulis sebuah surat agar dia dapat mempersiapkan diri untuk mengahadapinya. Mengenai hal ini, kami telah menjelaskannya dalam tafsir surah Yuunus dalam firman Allah SWT, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ "*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*" (Qs. Yuunus [10]: 64)

Kesebelas: Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Salamah, dia berkata: Aku pernah bermimpi, kemudian mimpi itu membuatku sakit, sampai akhirnya aku mendengar Abu Qatadah berkata, "Aku pernah bermimpi, kemudian mimpi itu membuatku sakit, lalu aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

---

[552] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ta'bir mimpi, bab: Kabar Gembira, dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* dalam pembahasan tentang mimpi dan realisasi mimpi (12/202), dan dia berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/973) dari riwayat Al Bukhari yang berasal dari Abu Hurairah.

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللهِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلاَ يُحَدِّثْ بِهِ إِلاَّ مَا يُحِبُّ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَلْيَتْفُلْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ وَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.

'Mimpi yang baik itu datangnya dari Allah. Apabila diantara kalian ada yang bermimpi sesuatu yang baik (bermimpi buruk), maka janganlah menceritakannya kecuali kepada orang yang disukai, dan apabila ia melihat sesuatu yang buruk (bermimpi buruk), maka ia hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari keburukannya, lalu meludah tiga kali dan tidak menceritakannya, karena dengan begitu mimpi tersebut tidak akan membahayakannya'."[554]

Ulama kami (Maliki) berkata, "Allah menjadikan tindakan memohon perlindungan kepada-Nya dari hal yang buruk sebagai penolak keburukan mimpinya."

Perhatikanlah perkataan Abu Qatadah, "Aku pernah bermimpi sesuatu yang lebih berat dari gunung dan ketika aku mendengar hadits ini, aku tidak merasakan beban yang berat."

Muslim menambah dari riwayat Jabir, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلاَثًا وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ.

"Apabila seorang dari kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukai, maka ia hendaklah meludah ke sebelah kiri tiga kali, lalu memohon perlindungan kepada Allah dari syetan tiga kali, lantas merubah

[554] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ta'bir mimpi (4/219) dan Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (4/1772).

posisi dari posisi sebelumnya."[555]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila seorang dari kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukai, maka ia hendaknya bangun lalu melakukan shalat.*"

Ulama kami berkata, "Semua ini tidaklah bertentangan, karena perintah untuk merubah posisi dan shalat merupakan tambahan. Oleh karena itu, yang lebih baik bagi orang yang bermimpi adalah melakukan semua perintah tersebut. Karena jika orang itu telah melakukan shalat, maka otomatis dia merubah posisinya, dan apabila dia berkumur, maka dia telah meludah, jika dia melakukan shalat, maka dia telah meminta pertolongan kepada Allah agar terhindar dari keburukan mimpinya, dalam waktu mustajab."

Firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

"Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkannya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakannya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Yuusuf [12]: 6)

---

[555] HR. Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (2/1773 no. 2262).

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ "*Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu.*" Huruf *kaf* disini berada dalam posisi *nashab*, karena berfungsi sebagai *na'at* dari *mashdar* yang dibuang. Begitu juga dengan *kaf* yang terdapat pada Firman Allah SWT, كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ "*Sebagaimana dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu,*" huruf *ma* bermakna seluruhnya.[556]

Ada yang mengatakan, maksud وَكَذَٰلِكَ adalah sebagaimana Dia memuliakan kamu dengan mimpi, maka Dia juga memilih kamu, dan memberikan kemampuan kepadamu menafsirkan mimpi.

Muqatil berkata, "Maksudnya, dengan bersujud kepadamu."[557]

Al Hasan berkata, "Maksudnya, dengan kenabian."[558]

Sedangkan الاجْتِبَاءُ yang merupakan bentuk *mashdar* dari يَجْتَبِي bermakna memilih yang terbaik untuk orang yang terpilih. Contohnya adalah جَبَيْتُ الشَّيْءَ (aku telah memperolehnya) atau جَبَيْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ (aku telah mengambil air di telaga). Demikian pendapat yang dikatakan oleh An-Nuhas.[559]

Ini adalah pujian dari Allah SWT kepada Yusuf, dan nikmat yang diberikan Allah kepadanya, baik berupa tempat tinggal di bumi maupun pengetahuan akan penafsiran hadits. Para ulama sepakat bahwa itu adalah takwil mimpi.

Abdullah bin Syaddad bin Al Had[560] berkata, "Penafsiran mimpi Yusuf itu terjadi sesudah 40 tahun, dan itu adalah mimpi yang terakhir.[561] Dia memperhatikan apa yang telah diimpikan oleh manusia, dan Nabi Muhammad SAW juga demikian. Abu Bakar adalah orang yang paling mahir dalam menafsirkan mimpi. Ibnu Sirin juga mempunyai kelebihan dalam menafsirkan

---

[556] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/314).

[557] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/281).

[558] *Ibid.*

[559] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/398) dan *Ash-Shihah* (6/2297).

[560] Abdullah bin Syaddad bin Al Had Al-Laitsi Abu Al Walid Al Madani dilahirkan pada masa Nabi Muhammad SAW.

[561] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/280) dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/397)

mimpi. Sa'id bin Al Musayyib menurut riwayat, ketika ditanya dengan penafsiran firman Allah SWT, وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ "*Dan Dia mengajarkan kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi,*" dia berkata, "Maksudnya adalah berita umat, kitab, dan dalil-dalil tauhid. Ini juga merupakan isyarat kenabian yang dimaksud dalam firman Allah SWT, وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ '*Dan disempurnakannya nikmat-Nya kepadamu,*" maksudnya adalah dengan kenabian. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah dengan mengeluarkan saudaranya kepadamu. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah dengan menyelamatkan kamu dari hal-hal buruk.

كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ "*Sebagaimana dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim,*" dengan memberikannya gelar kekasih dan menyelamatkainya dari api. وَإِسْحَٰقَ "*Dan Ishak,*" maksudnya adalah dengan memberikannya kenabian. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah dari penyembelihan.[562] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ikrimah. Hal itu diinformasikan Allah SWT dengan firman-Nya, وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ "*Dan kepada keluarga Ya'qub,*" maksudnya adalah, Allah akan memberi keturunan Ya'qub kenabian secara keseluruhan. Demikian pendapat yang dikatakan oleh sekelompok ahli tafsir.

إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ "*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui,*" dengan apa yang akan diberikan kepadamu. حَكِيمٌ "*Lagi Maha Bijaksana,*" dalam perbuatan-Nya kepadamu.

Firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

[562] Perkataan ini sangat lemah dan tidak seharusnya disebutkan.

ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik'."

(Qs. Yuusuf [12]: 7-9)

Firman Allah SWT, لَّقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ "*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya,*" maksudnya adalah, barangsiapa yang bertanya tentang cerita mereka. Ulama Makkah membaca lafazh ءَايَٰتٌ dengan lafazh آيَةٌ[563] yang menunjukkan arti satu. Abu Ubaidah memilih *qira`ah* ءَايَٰتٌ —yakni dengan bentuk jamak—.

An-Nuhas berkata,[564] "*Qira`ah* آيَةٌ di sini adalah *qira`ah* yang baik. Maksudnya, sesungguhnya bagi orang yang bertanya tentang berita Yusuf adalah suatu tanda dari apa yang diberitakan kepada mereka, karena mereka datang kepada Nabi SAW saat beliau berada di Makkah, kemudian mereka berkata, 'Ceritakanlah kepada kami tentang kisah seorang Nabi dari Syam yang telah membawa keluar anaknya ke negeri Mesir, lalu dia menangis hingga buta'. —

---

[563] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/282).
[564] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/314).

Tidak seorang pun dari ahli kitab yang berada di Makkah, dan juga tidak ada yang mengetahui berita mereka, kemudian mereka datang dan bertanya kepada beliau—. Tak lama kemudian Allah SWT menurunkan surah Yuusuf kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung. Di dalam surah ini terdapat apa yang ada dalam Taurat, dan ini merupakan mukjizat bagi Nabi muhammad SAW yang serupa dengan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa AS, yaitu menghidupkan orang mati."

ءَايَٰتٌ maksudnya adalah maukjizat. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah pelajaran. Diriwayatkan bahwa ayat itu dalam sebagian mushaf bermakna ibrah (pelajaran).[565] Ada yang mengatakan, kecerdasan. Ada juga yang berpendapat, Ketakjuban,[566] seperti kalimat فُلَانٌ آيَةٌ فِي الْعِلْمِ وَالْحُسْنِ (si fulan itu sangat menakjubkan dalam hal ilmu dan kebaikan.)

Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya berkata, "Ketika mimpi itu sampai kepada saudara Yusuf, mereka pun merasa iri kepadanya."

Ibnu Zaid berkata, "Mereka (saudara-saudara Yusuf) adalah Nabi." Mereka berkata, "Saudaranya tidak rela bersujud kepadanya sehingga orang tuanya bersujud kepadanya. Kemudian mereka menzhaliminya dengan permusuhan." Bantahan terhadap pendapat ini telah dijelaskan sebelumnya.

Allah SWT berfirman, لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ "*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya.*" Nama saudara-saudaranya adalah Rubail yang merupakan saudara yang paling besar, Syam'un, Lawa, Yahudza, Zayalun, dan Basyjar. Sedangkan ibu mereka adalah Laya binti Layan. Dia adalah anak bibi dari Ya'qub. Ya'qub sendiri mempunyai empat anak dari dua selirnya, yaitu Dana, Naftanla, Jada dan Asyr, kemudian dia meninggal dan menikah dengan saudaranya yang bernama Rahil, dan dia dikaruniai anak yang bernama Yusuf dan Bunyamin.

---

[565] An-Nuhas telah menyebutkan pendapat-pendapat ini dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/399).

[566] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/282).

Anak Ya'qub ada 12 orang. As-Suhaili berkata, "Ibu Ya'qub bernama, Rifqa dan Rahil yang meninggal saat Bunyamin masih bayi, dan Layan bin Nahir bin Azar adalah paman Ya'qub."

Ada yang berpendapat, nama kedua ibu itu adalah Laya dan Lata. Pada saat itu Ya'qub menikahi keduanya dan setelah itu pernikahan seperti itu tidak lagi diperbolehkan, sebagaiman firman Allah SWT, وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا "*Dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampu lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 23)

Firman Allah SWT, إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ "*Ketika mereka berkata kepada Yusuf.*" Kata يُوسُفُ dibaca *rafa`* karena berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek), sedangkan huruf *lam* berfungsi sebagai penegasan, karena ia berkaitan dengan sumpah, yakni demi Allah, kepada Yusuf. وَأَخُوهُ adalah *athaf* kepada Yusuf.

أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا "*Lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri,*" berkedudukan sebagai *khabar* (predikat), dan tidak digandakan atau dijamakkan karena bermakna *fi'il* (kata kerja).[567] Mereka mengatakan demikian, karena berita mimpi Yusuf telah sampai kepada mereka, kemudian mereka berusaha menipunya.

وَنَحْنُ عُصْبَةٌ maksudnya adalah satu kelompok. Jumlah mereka ketika itu adalah 10 orang. Makna عُصْبَةٌ adalah bilangan antara 1 sampai 10.[568] ada yang berpendapat, 1 sampai 15.[569] Ada juga yang mengatakan, antara 10 hingga 40. عُصْبَةٌ itu tidak mempunyai bilangan satuan dari segi lafazhnya

---

[567] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/314).

[568] Dua pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (283), dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/36). *Al Ushbah* artinya bilangan sepuluh ke atas.

[569] Perkataan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah seperti yang ada dalam pembahasan tentang *Zadul Masir* (4/183), Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/441), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/399), Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al Arab*, entri: *ashaba* (4/2965) dan Al Jauhari dalam *Ash-Shihah* (1/182).

seperti halnya نَفَرٌ (kelompok).

إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata,"* maksudnya adalah, mereka bukan sesat dalam hal agama, karena seandainya mereka bermaksud sesat dalam agama, maka tentunya mereka kafir. Akan tetapi, maksudnya adalah tidak terpikir olehnya dalam mengutamakan dua anak diantara sepuluh anaknya yang lain, padahal mereka adalah sama dalam segi keturunan.

Ada yang berpendapat, Ya'qub ketika itu salah dalam hal lebih menyayangi Yusuf dan Bunyamin ketimbang saudara-saudaranya yang lain.

Firman Allah SWT, اَقْتُلُوا يُوسُفَ *"Bunuhlah Yusuf."* Dalam ayat ini ada kalimat yang terbuang, yakni seorang diantara mereka berkata, اَقْتُلُوا يُوسُفَ *"Bunuhlah Yusuf,"* agar terkesan lebih tajam dan mengena sasaran.

أَوِ اَطْرَحُوهُ أَرْضًا *"Atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal)."* Kalimat selengkapnya menggunakan *fi* sebelum kata أَرْضًا, kemudian huruf *jar* tersebut dibuang dan dibaca *nashab*.[570]

An-Nuhas berkata,[571] "Akan tetapi dalam ayat tersebut terdapat banyak kebaikan, karena ia memerlukan dua *maf'ul*; salah satunya memakai huruf. Jika hurufnya dibuang, maka kata kerjanya memerlukan *maf'ul*. Sedangkan kalangan yang berpendapat, menurut sebagian orang adalah Syam'un,[572] dikemukakan oleh Wahb bin Munabbih."

Ka'ab Al Akhbar berkata, "Dana."

Muqatil berkata, "Rubail[573] *wallahu a'lam*."

Maknanya adalah daerah yang jauh dari ayahnya. يَخْلُ dibaca *jazm*, karena berfungsi sebagai jawab *amr*.[574] Maknanya adalah murni.

---

[570] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/315).
[571] Lihat *I'rab Al Qur'an* (2/315).
[572] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/93).
[573] *Ibid.*
[574] *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (2/314).

يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ "*Supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja,*" sehingga Ya'qub dapat menerima kalian secara menyeluruh.

وَتَكُونُوا مِنۢ بَعْدِهِۦ "*Dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi*" maksudnya adalah, setelah berbuat dosa. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah setelah Yusuf.

قَوْمًا صَٰلِحِينَ "*Orang-orang yang baik,*" maksudnya adalah, orang-orang yang bertobat. Maknanya adalah sampaikanlah tobat setelah itu, sehingga Allah akan merima tobat kalian. Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa tobatnya orang yang membunuh diterima, karena Allah SWT tidak mengingkari perkataan ini dari mereka. Ada yang berpendapat, صَٰلِحِينَ maksudnya adalah, dia memperbaiki urusan kalian di hadapan ayah kalian tanpa ada pembedaan dan diskriminasi.

Firman Allah:

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا۟ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾

"Seorang diantara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat'."

(Qs. Yuusuf [12]: 10)

Dalam ayat ini dibahas tiga belas masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ "*Seorang diantara mereka berkata.*" Orang yang berkata itu adalah Yahudza,[575] yaitu anak tertua dari Ya'qub. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Ada yang

[575] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/300) dan dinisbatkan kepada As-Suddi.

berpendapat, orang itu adalah Rubail, yaitu anak bibi Ya'qub,[576] dan dialah yang berkata, فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِيٓ أَبِيٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ "*Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 80)

Ada yang mengatakan, dia adalah Syam'un.[577]

وَأَلْقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ "*Tetapi masukkanlah dia ke dalam sumur,*" Ulama Bashrah, Makkah dan Kufah membacanya فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ. Sedangkan ulama Madinah membacanya dengan غَيَابَاتِ الْجُبِّ.[578] Abu Ubaidah memilih *qira`ah* yang menunjukkan arti satu, karena tempat tersebut hanya satu, dan tidak bisa menggunkaan bentuk jamak.

An-Nuhas berkata[579], "Ini merupakan penyempitan bahasa. Kata غَيَٰبَتِ boleh digunakan dengan dua alasan, yaitu: (1) Sibawaih meriwayatkan bahwa kata itu sama dengan عَشِيَّانَاتٌ dan أَصِيلَانَاتٌ yang maksudnya adalah عَشِيَّةٌ (petang) dan أَصِيلًا (pagi). Dengan demikian, setiap waktu menjadi petang dan pagi. Begitu juga setiap tempat yang dimaksudkan untuk menyembunyikan sesuatu disebut غَيَابَةٌ. (2) Di dasar sumur terdapat banyak tempat persembunyian. Kata ini berasal dari غَابَ–يَغِيبُ–غَيْبًا–غِيَابَةً–غِيَابًا. Seperti ungkapan seorang penyair dalam bait syairnya,[580]

أَلَا فَلْبَثَا شَهْرَيْنِ أَوْ نِصْفَ ثَالِثٍ   أَنَا ذَاكُمَا قَدْ غَيَّبَتْنِي غِيَابِيَا

Ketahuilah, tinggallah kalian berdua selama dua bulan atau setengah dari tiga

---

[576] Pendapat ini dikatakan oleh Qatadah seperti yang disebutkan Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/93) dan Ibnu katsir dalam tafsirnya (4/300).

[577] *Ibid.*

[578] Ibnu Athiyyah menyebutkan pendapat ini dalam tafsirnya (7/443) dan Ar-Razi dalam tafsirnya (18/97).

[579] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (4/425).

[580] Dia adalah Ibnu Ahmar. Lih. *Syi'r Ibnu Ahmar* (no. 171) dan *Al Khizanah* (4/425).

Aku adalah kedua bulan yang telah menyembunyikan diriku di suatu tempat

Al Harawi berkata, "*Al ghiyaabah* maknanya menyerupai *Al-Lajfu*[581] atau sejenis rumput yang berada di atas air sumur yang tidak terlihat oleh mata."

Ibnu Aziz berkata, "Segala sesuatu yang hilang dari dinamakan *ghiyabah.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), makam juga disebut dengan غَيَابَة. Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,[582]

فَإِنْ أَنَا يَوْمًا غَيَّبَتْنِي غَيَابَتِي   فَسِيْرُوْا بِسَيْرِي فِي الْعَشِيْرَةِ وَالأَهْلِ

Jika suatu hari nanti aku telah dimasukkan ke dalam kubur

Maka berjalanlah seperti halnya aku memperlakukan keluarga dan istri

اَلْجُبّ artinya sumur yang tidak dipasang dengan batu dan apabila telah dipasang batu maka dinamakan sumur.[583]

Al A'sya mengungkapkan dalam bait syairnya,[584]

لَئِنْ كُنْتَ فِي جَبٍّ ثَمَانِيْنَ قَامَةً   وَرُقِّيتَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

Sungguh meskipun kau berada di dalam sumur sedalam delapan puluh kaki

Dan diangkat ke ujung langit dengan tangga

---

[581] *Al Lajfu* artinya pinggir telaga atau sumur yang tanah pinggirnya dimakan air sehinggah menyerupai gua, dan jamaknya adalah *aljaf, Lisan Al Arab,* entri: *lajafa.*

[582] Dia adalah Al Munakhal As-Sa'di seperti yang disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/274) dan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/444).

[583] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *jababa* (hal. 532).

[584] Lih. *Diwan Al A'syi.*

Dinamakan الْجُبّ karena dipotong dalam bumi. Bentuk jamak dari kata ini adalah جِبَبَة, جِبَاب dan أَجْبَاب.[585] Kata الْجُبّ dengan غَيَابَة digunakan dalam satu kalimat karena saudara-saudara Yusuf ingin membuang Yusuf di daerah yang gelap seperti sumur sehingga tidak ada orang yang dapat menemukanya. Ada yang berpendapat, sumur itu adalah sumber yang ada di Baitul Maqdis,[586] ada pula yang berpendapat, di Yordan.[587] Pendapat ini dikemukakan oleh Wahab bin Munabbih dan Muqatil. Mereka berdua juga berkata, "Berjarak tiga farsakh dari rumah Ya'qub."[588]

Kedua: Firman Allah SWT, يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ "*Supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir,*" dibaca *jazm* sebagai jawab *amr*. Mujahid, Abu Raja`, Al Hasan dan Qatadah, membaca lafazh يَلْتَقِطْهُ dengan تَلْتَقِطْهُ —yaitu dengan *ta`* diawal kata—, namun maknanya masih diragukan.

Setelah Sibawaih berkata, "سَقَطَتْ بَعْضُ أَصَابِعِهِ (beberapa jari-jarinya berguguran)," dia mengungkapkan,

وَتَشْرَقُ بِالْقَوْلِ الَّذِي قَدْ أَذَعْتَهُ كَمَا شَرِقَتْ صَدْرُ الْقَنَاةِ مِنَ الدَّمِ

Dia muncul dengan perkataan yang pernah aku ungkapkan

Seperti halnya ujung pembulu darah yang muncul[589]

Penyair lain mengungkapkan,

أَرَى مَرَّ السِّنِيْنَ أَخَذْنَ مِنِّي كَمَا أَخَذَ السِّرَارُ مِنَ الْهِلَالِ

Aku melihat perjalanan tahun itu memperlakukan diriku

---

[585] Lih. *Lisan Al Arab* (hal. 532).

[586] Pendapat ini diriwayatkan oleh Qatadah seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/93).

[587] Abu Hayyan telah menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/284).

[588] Abu Hayyan menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/284).

[589] Ini adalah bait Al A'sya. Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *syaraqa* dan ini adalah salah satu bait syair yang digunakan Sibawaih dalam *Al Kitab* (1/486) serta Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/37).

Seperti halnya malam terakhir memperlakukan bulan purnama[590]

Dalam contoh di atas, kata yang digunakan adalah شَرِقَتْ dan أَخَذْنَ bukan شَرَقَ atau أَخَذْتُ. Kata ٱلسَّيَّارَةِ artinya sekelompok orang yang berjalan untuk berpergian. Dia menggunakan ungkapan seperti itu supaya tidak butuh untuk membawanya ke tempat yang jauh dan agar maksudnya tercapai. Karena musafir yang menemukannya akan membawanya ke tempat yang jauh. Ini adalah salah cara mereka agar tidak membutuhkan banyak tindakan dari mereka, karena bisa saja ayah mereka tidak mengizinkan atau menyadari maksud mereka.

Ketiga: Ayat ini menunjukkan bahwa saudara-saudara Yusuf bukanlah Nabi karena Nabi tidak akan merencanakan pembunuhan terhadap muslim. Akan tetapi mereka adalah orang muslim yang melakukan dosa kemudian bertobat.[591]

---

[590] Lih. *Syarh Diwan Jarir* (hal. 226) dan *Al Kamil*, karya Al Mubarrad (hal. 476). Ini termasuk bait syair yang digunakan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/444), Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/37), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/145) dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/94).

[591] Sebagai tambahan, tidak ada dalil yang menyatakan bahwa mereka adalah Nabi. Sedangkan yang mengatakan, mereka adalah Nabi, berdalil dengan fiman Allah SWT,

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ

"*Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

Ibnu Katsir (4/300) menjelaskan cara pengambilan dalil dari ayat ini, setelah menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa mereka bukan Nabi, "Dalam hal ini ada keraguan. Karena bani Israil dinamakan Al Asbath, sebagaimana halnya beberapa sebutan bagi orang Arab: Qabilah, Lu'jum dan Syu'ub. Allah SWT menyebutkan suku-suku bani Israil secara global, karena jumlahnya yang begitu besar. Selain itu, tidak satu dalil pun yang menunjukkan bahwa mereka telah diberi wahyu."

Ada yang berpendapat, mereka adalah Nabi dan mungkin seorang Nabi melakukan dosa. Namun pendapat ini telah dibantah karena Nabi adalah orang yang terjaga dari dosa besar seperti yang telah dijelaskan di depan. Selain itu, telah diungkapkan bahwa pada saat itu mereka bukanlah Nabi, kemudian Allah SWT menjadikan mereka sebagai Nabi.

Keempat: Ibnu Wahab berkata: Malik berkata, "Yusuf dibuang ke dalam sumur di saat dia masih anak-anak." Abu Al Qasim meriwayatkan dari Malik, bahwa ketika itu Yusuf masih anak-anak. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah Firman Allah SWT, لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ "*Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir.*" Musafir biasanya memungut anak yang masih kecil.

وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ "*Dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya,*" (Qs. Yuusuf [12]: 13) adalah perkara yang terjadi pada anak kecil, dan firman Allah SWT, أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾ "*Biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 12)

Kelima: Arti الالتقاط yang berasal dari kata يَلْتَقِطْ adalah mengambil sesuatu dari jalan. Kata yang memiliki persamaan arti dengan kata ini adalah اللُّقَيْطُ dan اللُّقَطَةُ. Berkenaan dengan hal ini, kami akan menyebutkan hukum *luqathah* (barang temuan) berdasarkan dalil ayat, hadits, pendapat ulama dan ahli bahasa.

Ibnu Arafah berkata "Arti الالتقاط adalah menemukan sesuatu tanpa ada upaya mencari. Contohnya firman Allah SWT, يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ '*Dipungut oleh beberapa orang musafir*', maksudnya adalah, beberapa orang musafir akan menemukannya tanpa disangka-sangka."

Ulama berbeda pendapat dalam masalah barang temuan (luqathah). Ada yang berpendapat, asalnya adalah kebebasan atau kemerdekaan, karena

dominasi orang merdeka daripada budak.

Diriwayatkan dari Al Hasan bin Ali, bahwa dia telah menetapkan bahwa *al-laqith* adalah bebas atau merdeka. Kemudian dia membaca, وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ "*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.*" (Qs. Yuusuf [12]: 20)

Pendapat ini pun diikuti oleh Asyhab, pengikut madzhab Maliki. Pendapat itu juga merupakan pendapat umar bin khaththab. Selain itu, pendapat serupa diriwayatkan dari Ali dan Jamaah.

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Jika berniat memerdekakanya, maka dia adalah budak dan apabila berniat *al hisbah,* maka itu adalah orang merdeka."

Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* berkata, "Permasalahan kita adalah anak dia adalah merdeka, sedang hak perwaliannya adalah milik umat Islam, dimana mereka dapat mewarisi hartanya dan menahannya."

Pendapat ini juga adalah pendapat Asy-Syafi'i. Dia berdalih dengan hadits,

إِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ.

"*Sesungguhnya hak perwalian itu jatuh kepada orang yang memerdekakan.*"[592]

Berdasarkan hadits ini, beliau menafikan hak perwalian dari orang yang tidak memerdekakan. Malik, Asy-Syafi'i dan sahabat mereka sepakat bahwa *laqith* (orang yang diketemukan) tidak memberikan hak perwalian kepada siapa pun, dan tidak ada yang boleh mewarisinya karena perwalian. Abu Hanifah dan sahabatnya serta mayoritas ulama Kufah berpendapat, orang yang ditemukan dapat memberikan hak perwaliannya kepada siapa saja yang

[592] Hadits ini *shahih*. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/787).

dia kehendaki, dan barang siapa yang menjadi walinya, maka dia boleh mewarisinya dan membayar dendanya.

Menurut Abu hanifah, dia dapat berpindah wali kapan saja dia inginkan, selama orang yang menjadi walinya tidak membayar dendanya, dan apabila dia membayar dendanya maka dia tidak boleh pindah darinya selama-lamanya. Abu Bakar menuturkan dari Abu Syaibah, dari Ali RA, bahwa anak yang terbuang adalah merdeka, apabila orang yang menemukan ingin memerdekakan, maka itu diperbolehkan, dan apabila dia ingin orang lain yang menjadi walinya, maka hal itu diperbolehkan. Ini adalah perkataan Ibnu Syihab dan sebagian penduduk Madinah, bahwa dia adalah merdeka.

Ibnu Al Arabi berkata,[593] "Pada dasarnya, *al-laqith* adalah merdeka karena banyaknya orang merdeka daripada yang menjadi budak. Oleh karena itu, dihukumi berdasarkan hukum mayoritas. Dia juga dihukumi sebagai muslim karena banyaknya jumlah orang Islam, dan apabila dia berada dalam desa yang di dalamnya terdapat orang Nashrani dan muslim."

Mengenai hal ini, Ibnu Al Qasim berkata, "Dihukumi berdasarkan hukum mayoritas, dan apabila ditemukan pada diri orang yang bersangkutan ciri Yahudi maka dia dihukumi Yahudi, dan apabila ditemukan ciri Nashrani maka dia adalah Nashrani. Apabila tidak ditemukan apa-apa, maka dia adalah muslim, kecuali apabila mayoritas penduduk desa tersebut bukan orang Islam."

Ulama lain mengatakan, apabila di sebuah desa hanya seorang muslim, maka *al-laqith* tersebut adalah muslim karena kuatnya hukum Islam. Ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Asyhab.

Selain itu, Asyhab berkata, "Dia adalah muslim selamanya, karena aku menjadikan dia sebagai muslim dalam keadaan apapun. Aku juga mnganggap dia selalu merdeka dalam keadaan apapun. Namun ulama berbeda pendapat jika ada kesaksian yang menunjukkan bahwa dia adalah budak. Sebagian

---

[593] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1079).

penduduk Madinah mengatakan, kesaksian tersebut tidak dapat diterima. Ini adalah pendapat Asyhab dengan dalil perkataan Umar, bahwa dia adalah merdeka. Siapa saja yang telah menghukumi dia adalah orang merdeka, maka kesaksian tersebut tidak dapat diterima.

Ibnu Al Qasim berkata, "Kesaksian itu diterima." Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i dan ulama Kufah.

Keenam: Malik berkata tentang *al-laqith,* "Apabila orang yang menemukan memberinya nafkah, kemudian datang pemiliknya dengan membawa kesaksian, maka nafkahnya dikembalikan kepada ayahnya jika dia membuangnya dengan sengaja. Apabila tidak dengan sengaja, tetapi karena tersesat, maka ayahnya tidak wajib mmembayarnya, sedangkan orang yang menemukannya dianggap beramal sunah."

Abu Hanifah berkata, "Apabila orang yang menemukan memberinya nafkah, maka itu adalah amalan sunah, kecuali jika hakim yang menyuruhnya."

Al Auza'i berkata, "Setiap orang yang memberi nafkah kepada orang yang tidak wajib baginya, maka nafkah itu dikembalikan."

Asy-Syafi'i berkata, "Apabila *al-laqith* itu tidak mempunyai harta, maka nafkahnya diambil dari baitul mal, dan apabila tidak ada baitul mal, maka dalam hal ini ada dua pendapat, yaitu: (1) Berutang atas nama dirinya. (2) Tanggungan tersebut dibagikan kepada orang-orang muslim tanpa ada kewajiban mengganti.

Ketujuh: Adapun *luqathah* dan *dhawwal*, ulama berbeda pendapat dalam masalah hukumnya. Sebagian ulama berpendapat, *luqathah* dan *dhawwal* adalah satu makna, dan hukumnya pun sama. Ini adalah pendapat Abu Ja'far dan Ath-Thahawi. Sementara Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam berkata, "*Dhawwal* itu khusus untuk hewan, sedangkan *luqathah* untuk selain hewan. Dan, ini tidak benar. Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW dalam kisah hadits *al ifki* (berita bohong).

Kedelapan: Para ulama sepakat, jika barang temuan (*luqathah*) itu

adalah barang yang berharga dan bisa bertahan lama, maka diumumkan selama 1 tahun penuh. Mereka juga sepakat apabila pemiliknya datang, maka dialah yang berhak atas barang tersebut, jika memang terbukti bahwa orang yang mengaku itu adalah pemiliknya. Apabila orang yang menemukan telah memakainya setelah 1 tahun dan pemiliknya menjadikannya tanggungan, maka tindakan seperti itu diperbolehkan. Apabila dia menyedekahkannya, maka pemiliknya memilih antara dua hal, yaitu: menanggung dan memberinya bayaran.

Apapun pilihanya maka hal itu diperbolehkan, tanpa ada unsur kecerobohan dalam bersedekah kepada barang itu, tidak membelanjakannya sebelum 1 tahun. Selain itu, para ulama sepakat bahwa kambing yang tersesat dan berada dalam kondisi menghawatirkan maka kambing tersebut boleh dimakan.

Kesembilan: Para ulama berbeda pendapat, antara mengambil atau membiarkan barang temuan (luqathah)? Hadits itu menunjukkan bahwa mengambil barang temuan dan mengambil binatang yang tersesat, selain unta diperbolehkan. Beliau berkata dalam masalah domba, "(Barang temuan itu menjadi) milik kamu, saudaramu atau srigala."

Beliau memperbolehkan mengambil barang temuan, dan tidak menyuruh untuk membiarkannya agar hilang atau sampai datang pemiliknya. Namun membiarkan barang temuan itu lebih utama daripada mengambilnya, berdasarkan sabda Rasulullah SAW dalam masalah unta.

Mayoritas sahabat Malik berpendapat, disuruh memilih jika mau mengambilnya maka itu diperbolehkan dan apabila membiarkannya maka itu juga diperbolehkan. Ini adalah pendapat Ismail bin Ishak.

Al Muzani berkata dari Asy-Syafi'i, "Aku tidak menyukai orang yang meninggalkan barang temuan, apabila dia menemukanya. Jika dia adalah oarang yang dapat dipercaya, dia berkata, "Baik barang tersebut sedikit maupun banyak."

Kesepuluh: Malik dan ulama yang lain meriwayatkan dari Zaid bin Khalid Al Juhani, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, lalu bertanya tentang *luqathah* (barang temuan), maka beliau menjawab, '*Kenalilah wadah dan tali*[594] *barang temuan itu, kemudian umumkanlah selama satu tahun. Apabila pemiliknya datang, maka serahkanlah kepada pemiliknya dan apabila pemiliknya tidak kujung datang, maka berbuatlah sesuka kamu*'. Dia berkata lagi, 'Bagaimana dengan domba yang tersesat wahai Rasulullah!' Beliau menjawab, '*Milik kamu, saudara kamu atau srigala*'. Dia lalu berkata, 'Bagaimana dengan unta yang tersesat?' Beliau menjawab, 'Unta itu bukanlah milikmu. *Unta itu sudah dibekali dengan wadah minuman dan terompah. Ia dapat datang ke sumber air dan memakan pepohonan sampai datang pemiliknya*'."[595]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ubai disebutkan, "*Jagalah jumlahnya, wadahnya, dan talinya sampai datang pemiliknya. Apabila pemiliknya tidak kunjung datang, maka nikmatilah barang itu.*"[596]

Dalam hadits ini terdapat tambahan redaksi, "Jumlahnya".

Para ulama sepakat bahwa tempat barang temuan dan talinya adalah salah satu dari tanda-tanda barang tersebut, dan apabila pemiliknya datang dan mengetahui sifat barang tersebut, maka barang itu diserahkan kepadanya.

Ibnu Al Qasim berkata, "Dipaksa untuk menyerahkannya, apabila orang itu datang dengan kesaksian, maka barang itu adalah miliknya dan orang yang menemukan tidak menanggung sesuatu. Apakah diharuskan bersumpah walaupun telah mengetahui sifatnya? Dalam masalah ini ada dua pendapat: yang pertama adalah pendapat Asyhab dan yang kedua

[594] Lih. *An-Nihayah* (3/273) dan (4/222).

[595] HR. Al Bukhari, Abu Daud, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang barang temuan dan Muslim dalam pembahasan tentang mengganti barang temuan, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum, dan Malik dalam pembahasan tentang keputusan dalam masalah barang temuan. Hadits ini juga disebutkan oleh Az-Zaila'i dalam *Nashab Ar-Rayah* (3/467).

[596] HR. Muslim dalam pembahasan tentang barang temuan (3/1350, no. 1723).

adalah pendapat Al Qasim.

Sedangkan menurut pendapat Malik dan sahabatnya, Ahmad bin Hanbal dan yang lain, "Tidak wajib bersaksi."

Abu Hanifah dan As-Syafi'i berkata, "Tidak boleh diserahkan kepadanya, kecuali jika dia bersaksi bahwa barang itu adalah miliknya. Namun pendapat ini bertentangan dengan hadits. Seandainya bersaksi itu adalah merupakan syarat penyerahan, tentunya menyebutkan tempat, tali dan bilangan mempunyai makna. Sebab dengan kesaksian itu dia berhak atas barang itu dalam keadaan apapun. Selain itu, sikap diamnya Nabi SAW dalam masalah itu termasuk tindakan menangguhkan penjelasan hingga waktu yang diperlukan."

Kesebelas: Nash hadits telah menunjukkan hukum unta dan kambing, sedangkan Nabi SAW tidak menjelaskan binatang yang lain. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat mengenai hukum sapi yang ditemukan, apakah disamakan dengan unta atau kambing? Tentang masalah ini, ada dua pendapat yang berkembang. Mereka juga berbeda pendapat dalam masalah kuda dan keledai. Menurut pendapat Ibnu Al Qasim boleh diambil.

Sedangkan menurut Asyhab dan Ibnu Kinanah, tidak boleh diambil. Pendapat Ibnu Al Qasim dalam hal ini adalah pendapat yang benar, berdasarkan hadits Rasulullah SAW,

احْفَظْ عَلَى أَخِيْكَ الْمُؤْمِنِ ضَالَّتَهُ.

"*Jagalah binatang yang tersesat milik saudaramu sesama muslim.*"

Kedua belas: Para ulama juga berbeda pendapat mengenai nafkah untuk binatang yang tersesat? Malik berkata, "Apabila orang yang menemukan memberikan nafkah kepada unta atau binatang yang lainnya, maka pemiliknya wajib memberikan ganti nafkah, baik atas perintah hakim maupun tanpa perintahnya. Selain itu, dia diperbolehkan menyimpannya sebab nafkah sehingga dia lebih berhak atas barang tersebut, sebagaimana barang gadaian."

Asy-Syafi'i berkata, "Apabila memberi nafkah kepada binatang yang tersesat, maka itu adalah amalan sunah."

Riwayat ini seperti yang dikisahkan oleh Ar-Rabi'. Dalam masalah ini juga, Al Muzani berkata, "Jika hakim memerintahnya untuk memberi nafkah, maka itu adalah utang, dan barang siapa yang mengaku demikian, maka itu adalah haknya."

Abu Hanifah berkata, "Apabila orang yang menemukan itu memberi nafkah kepada barang yang diketemukan tanpa perintah dari hakim, maka itu dianggap adalah amalan sunah, dan apabila memberi nafkah atas perintah hakim, maka itu adalah utang bagi pemiliknya. Jika dia datang dan diperbolehkan bagi orang yang menemukan menahannya, dan nafkah yang wajib adalah tiga hari sehingga hakim memerintah untuk menjual domba tersebut."

Ketigabelas: Sabda Rasulullah SAW dalam masalah *luqathah* tidak ada yang menunjukkan kepemilikan dan gugurnya tanggungan dari orang yang menemukan apabila pemiliknya datang, seperti sabda Rasulullah SAW, فَاسْتَمْتِعْ بِهَا *"maka nikmatilah barang itu"*, فَشَأْنُكَ بِهَا *"maka perbuatlah sesukamu"*, فَهِيَ لَكَ *"maka barang itu diserahkan kepadamu"*, فَاسْتَنْفِقْهَا *"maka mintalah nafkah untuknya"*, ثُمَّ كُلْهَا *"kemudian makanlah barang itu"*, فَهُوَ مَالُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ *"itu adalah harta Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki"*.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Khalid Al Juhani dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

فَإِنْ لَمْ تَعْرِفْ فَاسْتَنْفِقْهَا وَلْتَكُنْ وَدِيْعَةً عِنْدَكَ، فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ فَأَدِّهَا إِلَيْهِ.

"Apabila tidak diketahui maka minta nafkahlah untuknya dan jadikan barang itu titipan dan apabila pemiliknya datang pada suatu hari maka berikanlah kepadanya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Kemudian makanlah barang itu dan apabila pemiliknya datang maka serahkanlah kepadanya.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Para ulama sepakat apabila pemilik barang yang hilang telah datang, maka dialah yang lebih berhak atas barang tersebut, kecuali pendapat Abu Daud yang mengatakan, bahwa orang yang menemukan adalah pemilik barang tersebut setelah diumumkan. Jadi, hal itu dianggap sah berdasarkan bukti, bukan berdasarkan pengakuan orangnya. Karena tiap-tiap orang itu berbeda. Juga atas dasar sabda Nabi SAW, فَأَدِّهَا إِلَيْهِ "*Maka berikanlah kepadanya.*"

Firman Allah:

قَالُوا يَـٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَ۫نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَـٰصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿١٢﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginі kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."

(QS. Yuusuf [12]: 11-12)

Firman Allah SWT, قَالُوا يَـٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَ۫نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ "*Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf*." Al Hasan ditanya, "Adakah seorang mukmin itu dengki?" Dia menjawab, "Apa kamu lupa dengan anak-anak Nabi Ya'qub?" Karena itulah muncul ungkapan, "Ayah yang menarik, anak-anak yang mengikat." Dalam keadaan itulah, mereka sepakat untuk memisahkan antara Yusuf dan ayahnya karena telah tergoda. Mereka berkata kepada Ya'qub,

قَالُوا يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَ۫نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ.

Ada yang mengatakan, tatkala mereka saling bertentangan dan berbeda pendapat dengan juru bicara kedua, mereka kembali kepada Ya'qub AS dan mengungkapkan perkataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bertanya pada Ya'qub sebelum itu agar diperbolehkan membawa keluar Yusuf bersama mereka, dan Ya'qub menolak permintaan mereka.

Yazid bin Al Qa'qa', Amr bin Ubaid, serta Az-Zuhri membaca lafazh لَا تَأْمَ۫نَّا dengan *idgham* dan tanpa *isymam*, yakni لَا تَأْمَنَّا.[597] *Qira`ah* ini dibaca berdasarkan qiyas, karena sesuatu yang dibaca *idgham* itu harus sukun. Thalhah bin Musharrif membacanya dengan lafazh لَا تَأْمَنُنَا. Sedangkan Yahya bin Watsab dan Abu Razin membacanya dengan lafazh لَا تِيْمَنَّا,—yakni dengan ta` berharakat kasrah—. Ini adalah bahasa bani Tamim.

وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ "*Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya,*" maksudnya adalah, dalam menjaga dan melindunginya hingga kami mengembalikannya kepadamu.

Muqatil berkata, "Dalam lafazh tersebut terdapat kalimat yang didahulukan dan diakhirkan. Hal itu karena saudara-saudara Yusuf berkata kepada bapaknya, أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا "*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi,*" ke gurun pasir. Setelah itu bapaknya menjawab, إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذْهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ "*Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 13)

Saat itulah mereka menjawabnya dengan mengatakan, مَا لَكَ لَا تَأْمَ۫نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ "*Apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami*

---

[597] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/446), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/285), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/316), Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/38) dan *Mukhtashar Ibnu Khalawaih* (hal. 62).

terhadap Yusuf, padahal kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan kepadanya."

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا "*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi,*" ke padang pasir.

يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ "*Bersenang-senang dan (dapat) bermain-main.*" Kata غَدًا adalah *zharf* (keterangan waktu). Bentuk asal kata tersebut menurut Sibawaih,[598] adalah غُدْوٌ, seperti بُكْرَة.

An-Nadhr bin Syamil[599] berkata, "Waktu antara fajar dan shalat Subuh disebut غُدْوَة. Begitu juga dengan kata بُكْرَة. Ulama Bashrah membaca lafazh يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ dengan نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ —yakni dengan *nun* dan *ain* yang diberi harakat sukun—. Sedangkan yang dikenal dalam *qira`ah* ulama Makkah adalah dengan *nun* dan *ain* yang dikasrah. *Qira`ah* ulama Kufah adalah, يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ —yakni dengan *ya`* dan *ain* yang disukun—. Sedangkan *qira`ah* penduduk Madinah, dengan *ya`* dan *ain* yang dikasrah. *Qira`ah* yang pertama berasal dari kalimat رَتَعَ الإِنْسَانُ وَالْبَعِيرُ (manusia dan unta makan apa saja yang dikehendakinya).[600] Jadi, maknanya adalah kami memperoleh keluasan dalam kesuburan. Dalam bahasa Arab, setiap tempat yang subur disebut dengan رَاتِعٌ.

Seorang penyair mengungkapkan,

تَرْتَعُ مَا غَفَلَتْ حَتَّى إِذَا ادَّكَرَتْ ... فَإِنَّمَا هِيَ إِقْبَالٌ وَإِدْبَارٌ

Ia tak lupa singgah di tempat yang subur hingga tersadar

Sebenarnya ia hanya datang dan pergi[601]

Penyair lain mengungkapkan,

---

[598] Lih. *Al Kitab* (1/24).

[599] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/317).

[600] Seperti itulah yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/317).

[601] Bait syair ini adalah milik Khansa' yang diungkapkan untuk meratapi saudara perempuannya. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya.

أَكُفْرًا بَعْدَ رَدِّ الْمَوْتِ عَنِّي وَبَعْدَ عَطَائِكَ الْمِائَةَ الرِّتَاعَا

Apakah itu kekufuran dariku setelah kembali dari kematian

Dan setelah kau memberi seratus hewan ternak[602]

Maksudnya berkecukupan karena banyaknya rerumputan. Ma'war meriwayatkan dari Qatadah bahwa makna نَرْتَعْ adalah berusaha keras.[603]

An-Nuhas[604] berkata, "Makna itu diambil dari firman Allah SWT, إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ *'Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba...'*. (Qs. Yuusuf [12]: 17) karena makna lafazh نَسْتَبِقُ adalah berlomba-lomba melawan musuh dalam mencapai tujuan. Demikian juga dengan makna يَرْتَعْ. Hanya saja, hal tersebut berlaku pada Yusuf AS saja. Sedangkan kata يَرْتَعِ —yakni dengan *ain* diberi harakat kasrah— bermakna menggembala binatang,[605] sebagai media pembelajaran dan pendidikan untuk mendewasakan diri. Jadi, dia terkadang mengembala binatang dan terkadang pula bermain-main karena sifat kekanak-kanakannya."

Al Qutbi mengatakan bahwa makna نَرْتَعْ adalah menjaga, memelihara, dan melindungi satu sama lain. Contohnya adalah kalimat رَعَاكَ الله (semoga Allah menjagamu).[606] Adapun lafazh نَلْعَبْ, artinya adalah bermain. Kemudian ada yang mempertanyakan hal ini pada Amr bin Al Ala', "Bagaimana mungkin mereka mengatakan, kami bermain-main, padahal mereka adalah para Nabi?" Amr bin Al Ala` menjawab, "Pada waktu itu, mereka belum diangkat menjadi Nabi."[607]

---

[602] Bait syair ini adalah milik Al Qaththami. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya.

[603] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/95) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/401).

[604] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/317).

[605] Begitulah yang disebutkan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/448).

[606] Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/317).

[607] Pendapat Amr bin Al Ala disebutkan Ibnu Athiyyah dari tafsirnya (7/448) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/401).

Ada yang berpendapat bahwa maksud "bermain" dalam ayat tersebut adalah bermain dan menyenangkan diri dalam koridor yang diperbolehkan. Bukan permainan yang dilarang dan bertentangan dengan kebenaran. Oleh karena itu, Ya'qub tidak membantah perkataan mereka "Dan kami bermain-main." Masuk dalam makna tersebut adalah sabda Rasulullah SAW,

فَهَلاَّ بِكْرًا تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ.

"*Mengapa tidak menikahi perawan, kamu bisa bermain-main dengannya dan dia pun bermain-main denganmu*."[608]

Mujahid dan Qatadah membacanya يُرْتِعْ[609] yang bermakna mencukupi (kebutuhan) binatang tunggangannya dan يُلْعِبْ yang berarti dari orang yang bermain.

وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ "*Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya,*" maksudnya adalah, dari segala yang engkau takutkan. Dari ayat ini, bisa dipahami bahwa mereka keluar dengan berkendaraan, dan bisa juga mereka berjalan kaki. Disebutkan bahwa mereka ketika itu menggendong Yusuf di pundak saat Ya'qub masih melihat mereka. Namun ketika Ya'qub sudah tidak melihat mereka lagi, mereka pun melemparkan Yusuf dengan maksud menyakitinya.

Firman Allah:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذْهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

[608] HR. Muslim dalam pembahasan tentang menyusuri, bab: Anjuran Menikahi Perawan Al Bukhari dalam pembahasan tentang nafkah, bab: Istri Membantu Suami Mengasuh Anak, Abu Daud, An-Nasai dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah.

[609] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/448) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/285): Mujahid dan Qatadah membacanya نُرْتِعْ dan نُلْعِبْ.

"Berkata Ya'qub, 'Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya'. Mereka berkata, 'Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi'."

(Qs. Yuusuf [12]: 13-14)

Allah SWT berfirman, قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَن تَذْهَبُوا بِهِ "*Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku,*" berada dalam posisi *rafa`*. Maksudnya adalah dalam kepergian kalian bersamanya (Yusuf).[610] Ya'qub menunjukkan kesedihannya karena berpisah dengan Yusuf.

وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ "*Dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala.*" Hal ini karena Ya'qub telah bermimpi bahwa serigala telah menyeret Yusuf. Oleh karena itu, Ya'qub mengkhawatirkan Yusuf.[611] Ada juga yang mengatakan, Ya'qub bermimpi seakan-akan dia berada di puncak gunung — pendapat ini dikemukakan oleh Al Kalbi— dan seakan-akan Yusuf berada di tengah-tengah lembah. Tiba-tiba datang sepuluh ekor serigala mengepung hendak memangsanya. Namun, salah satu dari serigala itu menghalangi kawan-kawannya. Kemudian bumi terbelah. Yusuf pun terperosok ke dalam bumi dan mendekam di dalamnya selama 3 hari. (Gambaran tersebut adalah perumpamaan bahwa) sepuluh serigala itu adalah saudara-saudara Yusuf yang

---

[610] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/318).

[611] Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/450) dan dia berpendapat, "Pendapat ini menurutku lemah, karena jika benar Ya'qub AS bermimpi hal itu, maka itu adalah wahyu. Kalaupun bukan wahyu itu tidak mungkin. Ada juga kemungkinan bahwa Ya'qub melihat hal itu sebuah bayangan sehingga dia meragukan penglihatannya itu. Demi Allah, jika demikian maka arti وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ adalah aku khawatir dia akan mengalami seperti apa yang kulihat pada serigala itu. Penafsiran seperti ini tentunya sangat jauh!"

sedang bernafsu untuk membunuhnya. Sedangkan yang mencegah mereka membunuh Yusuf adalah saudaranya yang paling tua, Yahudza. Menyekap Yusuf di dalam di dasar sumur selama 3 hari.[612]

Ada juga yang mengatakan bahwa kekhawatiran Ya'qub itu memang ditujukan kepada mereka (saudara-saudara Yusuf). Karena itulah, Ya'qub menyebut mereka dengan srigala. Jadi, Ya'qub mengkhawatirkan mereka akan membunuh Yusuf. Kemudian, untuk menutup-nutupi kekhawatiran itu dari mereka, Ya'qub menyebut srigala.

Ibnu Abbas berkata, "Oleh karena itu, Ya'qub menyebut mereka dengan srigala."

Ada juga yang mengatakan, Ya'qub tidak khawatir dengan mereka (saudara-saudara Yusuf). Kalaupun dia khawatir terhadap mereka, dia tidak akan membiarkan Yusuf pergi bersama mereka. Jadi, dia memang khawatir terhadap srigala, karena memang serigalalah yang paling ditakuti di daerah padang pasir."

Kata ٱلذِّئْبُ dibentuk dari تَذَاءَبَتِ الرِّيحُ[613] yang artinya angin menerpa dari segala penjuru. Begitulah yang dikatakan oleh Ahmad bin Yahya. Dan memang, srigala itu menyerbu karena dia memang datangnya dari segala arah. Warsy meriwayatkan dari Nafi'[614] bahwa lafazh tersebut adalah الذِّيْب tanpa menggunakan huruf *hamzah*.

وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ *"Sedangkan kalian lalai daripadanya,"* maksudnya kalian sibuk menggembala.

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ *"Mereka berkata, 'Jika dia benar-benar dimakan srigala, sedang kami golongan (yang kuat)'."* Kata عُصْبَةٌ di sini berarti kelompok atau banyak orang.

---

[612] Mimpi ini diceritakan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/286).

[613] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/316).

[614] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/318) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/450).

Maksudnya adalah jika kami melihat srigala kemudian kami tidak mampu menyelamatkannya dari srigala tersebut.

إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ "*Sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi*," maksudnya adalah, dalam menjaga domba-domba kami. Maknanya, jika kami tidak sanggup mengusir serigala itu demi melindungi saudara kami, maka kami akan jauh lebih tidak sanggup untuk menjaga domba-domba kami. Ada juga yang mengatakan, maksud لَّخَٰسِرُونَ adalah kami tidak mengetahui haknya. Selain itu, ada yang berpendapat, maksudnya adalah kami lemah.

Firman Allah:

فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf, 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi'."

(Qs. Yuusuf [12]: 15)

Firman Allah SWT, فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ "*Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur.*" Kata أَنْ berada dalam posisi *nashab*. Maksudnya, mereka sepakat untuk memasukkannya ke dalam dasar sumur. Dalam kisah tersebut driwayatkan bahwa ketika Ya'qub AS melepaskan Yusuf untuk berangkat bersama mereka, dia mengambil sumpah terhadap mereka untuk menjaga Yusuf. Ya'qub kemudian menyerahkan Yusuf kepada Rubail, salah seorang saudaranya. Kata

beliau, "Wahai Rubail, dia masih kecil. Kamu tahu, wahai Anakku, bagaimana kecintaanku padanya. Jika dia lapar, berilah makan. Jika kehausan, berilah dia minum. Jika dia lelah,[615] maka gendonglah dan segera bawa dia kembali padaku."

Mereka lalu membawa Yusuf dengan memanggulnya di pundak. Ketika salah satu dari mereka lelah, yang lain menggantikan untuk memanggulnya. Adapun Ya'qub, dia mengikuti mereka hingga jarak 1 mil. Barulah kemudian dia kembali pulang. Melihat bapaknya telah pulang dan hilang dari pandangan, seketika itu juga saudara Yusuf yang sedang membawa Yusuf langsung melemparkannya ke tanah hingga hampir menimbulkan patah tulang. Yusuf lalu menoleh ke arah saudaranya yang lain (mengharap bantuan). Namun, dia melihat raut muka kebencian dari semua saudaranya.

Dia memohon pertolongan pada Rubail, "Engkau adalah saudara sulungku dan pemimpin bagiku setelah bapakku. Engkau juga saudara paling dekat denganku. Kasihanilah aku. Kasihanlah kelemahanku."

Namun, Rubail justru malah menamparnya dengan keras. Lalu berkata, "Engkau sama sekali tidak dekat denganku. Mintalah bantuan kepada sebelas bintang agar dia menyelamatkanmu dari kami."

Dari sini, Yusuf baru menyadari, bahwa kedengkian mereka disebabkan oleh mimpinya tersebut. Yusuf kemudian memeluk Yahudza penuh harap, lalu berujar, "Wahai Saudaraku, kasihanilah kelemahanku, ketidakmampuanku, dan umurku yang masih belia. Sayangilah hati ayahmu, Ya'qub. Betapa cepatnya kalian melupakan wasiatnya dan mengingkari sumpah kalian."

Hati Yahudza bergetar, lalu ia menjawab, "Demi Allah, selamanya mereka tidak akan tahan selama kamu masih hidup." Setelah itu Yahudza berkata kepada saudara-saudaranya, "Wahai saudaraku, sungguh! Membunuh jiwa yang diharamkan Allah adalah termasuk dosa yang paling besar. Kembalikanlah bocah kecil ini kepada ayahnya. Dan kita minta dia berjanji

[615] Lelah dalam berjalan.

agar dia tidak menceritakan apa yang telah terjadi ini pada ayahnya."

Saudara-saudaranya pun berkata kepada Yahudza, "Demi Allah, sesungguhnya kamu hanya ingin mencari kedudukan di sisi Ya'qub. Jika tidak kamu biarkan dia, akan kami bunuh kamu bersamanya." Yahuzda berkata, "Jika kalian menolaknya, kalau begitu di sini ada sumur yang dalam dan gelap gulita. Itulah kuburan bagi makhluk hidup dan tempat tinggal binatang yang berbahaya. Lemparkanlah dia ke dalamnya. Jika dia terkena sesuatu di dalamnya, maka memang itulah nasibnya dan kalian terbebas dari darahnya (pembunuhan). Jika dia jatuh ke tangan rombongan pedagang yang membawanya ke suatu negeri, maka itulah nasibnya."

Mendengar itu, mereka pun sepakat dengan pendapat Yahudza tersebut.[616] Itulah maksud Firman Allah SWT, فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ "*Maka tatkala mereka pergi membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia).*" Jawab لَمَّا (tatkala) di sini dibuang. Maksudnya, ketika mereka berangkat membawa Yusuf dan sepakat untuk melemparkannya ke dasar sumur, maka siksaan mereka itu malah besar.

Ada yang mengatakan, *jawab* لَمَّا adalah firman Allah SWT,

قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

"*Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu*

---

[616] Para ahli tafsir menyebutkan berbagai versi cerita tentang apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf sesudah mereka pergi jauh dari ayahnya, Ya'qub. Juga cerita tentang bagaimana mereka menyeburkan Yusuf ke dalam sumur dan dialog yang terjadi antara Yusuf dengan mereka sehingga membuat hati mereka melunak, padahal hati mereka semakin benci dan dengki. Sebenarnya, kisah-kisah tersebut tidak pernah dijelaskan dalam Al Qur`an maupun hadits. Jadi, itu semua hanyalah penyebutan dalam pembahasan tentang-kitab tafsir.

dia dimakan srigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar'." (Qs. Yuusuf [12]: 17)

Ada juga yang mengatakan bahwa perkiraan jawabannya adalah ketika mereka berangkat bersama Yusuf meninggalkan bapak mereka dan sepakat untuk melemparkannya ke dasar sumur, maka mereka pun menjadikannya di dalam sumur. Pendapat inilah yang dipegang oleh ulama Basrah. Sedangkan menurut pendapat ulama Kufah, *jawab*-nya adalah lafazh أَوْحَيْنَا "*Kami mewahyukan.*" Sedangkan *wau*-nya diselipkan ketika sebuah kalimat menggunakan لَمَّا dan حَتَّىٰ.[617] Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا "*Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 73) Dan, Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ "*Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air.*" (Qs. Huud [11]: 40)

Imru' Al Qais mengungkapkan dalam bait syairnya,

فَلَمَّا أَجَزْنَا سَاحَةَ الْحَيِّ وَانْتَحَى

Ketika kami terputus dan berpaling terhadap lapangan kehidupan[618]

Di antara contohnya adalah Firman Allah SWT, فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ

---

[617] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/50).

Pendapat yang mengatakan bahwa di dalam firman Allah terdapat huruf yang disisipkan —yakni ditambahkan tanpa makna—, adalah pendapat yang tidak bisa diterima dan tidak dapat dijadikan sebagai pegangan. Kita semestinya menyucikan firman Allah dari pendapat seperti itu dan mengimani bahwa firman Allah itu terlalu luhur dan mulia untuk mendapat tambahan satu huruf. Bahkan, setiap huruf yang ada dalam firman Allah itu mengandung hikmah.

Hikmah itu ditunjukkan Allah SWT kepada orang-orang yang memiliki akal dan hati yang disinari. Selain itu, ada pihak lain yang tidak setuju, bahwa dalam bahasa Arab itu terdapat huruf tambahan. Jadi, bagaimana mungkin ada yang melontarkan pendapat seperti itu terhadap firman yang tidak mungkin ada kesalahan dari segala sisi.

[618] Bait ini dinukil dari *Mu'allaqat Imru' Al Qais.* Lih. *Syarah Al Mu'allaqat*, karya Ibnu An-Nuhas (1/20), *Jami' Al Bayan* (12/96), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/452) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/287).

لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ "*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim'.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 103-104) Sedangkan Firman Allah SWT, وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ adalah dalil kenabian bagi Yusuf pada saat itu.

Hasan, Mujahid, Adh-Dhahhak, dan Qatadah berkata, "Allah memberikan kenabian kepadanya ketika dia berada dalam sumur[619] sambil bersandar pada batu yang terletak di atas air."

Al Kalbi berkata, "Yusuf dilemparkan ke dalam sumur ketika berusia 18 tahun. Jadi, dia ketika itu sudah cukup dewasa. Jika mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa ketika itu dia masih kecil, maka hal itu tidak bisa diterima oleh logika. Sebab, bagaimana mungkin anak yang masih kecil diberi wahyu."

Ada pula pendapat, maksudnya adalah wahyu yang berupa ilham, seperti yang disebutkan dalam Firman Allah SWT, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia'.*"(Qs. An-Nahl [16]: 68)

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa ketika itu Yusuf sedang tidur. Dalam hal ini, pendapat pertama yang menyatakan bahwa Jibril mendatanginya dengan membawa wahyu, adalah pendapat yang paling kuat.

Firman Allah SWT, لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا "*Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini.*" Dalam hal ini ada dua pendapat, yaitu:

1. Allah SWT mewahyukan kepada Yusuf, bahwa dia akan menemui saudara-saudaranya (suatu saat) dan mencela apa yang telah mereka

---

[619] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/96) dan *Ma'ani Al Qur'an* (3/403).

kerjakan.[620] Dengan demikian, wahyu itu diberikan kepada Yusuf pasca diceburkan ke dalam sumur yang berfungsi sebagai penguat hatinya dan pemberi kabar gembira bahwa dia akan selamat.

2. Allah SWT mewahyukan kepada Yusuf apa yang mereka perbuat terhadap Yusuf.[621] Jika demikian, wahyu tersebut diberikan kepada Yusuf sebelum diceburkan ke dalam sumur dan berfungsi sebagai peringatan baginya kalau (mereka tidak merasa) bahwa kamu adalah Yusuf.[622] Hal ini berarti bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Yusuf agar tidak memberitahukan posisinya kepada ayahnya dan saudara-saudaranya ketika sudah menetap di Mesir.

Ada yang berpendapat bahwa mereka tidak merasa bahwa Allah SWT telah mewahyukan kenabian kepada Yusuf. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid.[623] Ada pula yang berpendapat bahwa *dhamir ha`* itu diarahkan kepada Ya'qub. Jadi, maksudnya adalah Allah SWT mewahyukan kepada Ya'qub apa yang mereka perbuat terhadap Yusuf. Di lain pihak, Allah SWT memberitahukan kepada mereka tentang keadaan Yusuf, saat mereka tidak menyadari apa yang diwahyukan Allah SWT itu. *Wallahu a'lam.*

Di antara kisah tentang diceburkannya Yusuf ke dalam sumur adalah yang dituturkan oleh As-Suddi dan yang lain, bahwa ketika saudara-saudara Yusuf menceburkannya ke dalam sumur, dia berpegangan pada bibir sumur. Maka, mereka pun mengikat tangan Yusuf dan melepaskan bajunya. Yusuf kemudian berkata, "Wahai Saudaraku, kembalikanlah bajuku agar aku dapat menutupi tubuhku di dalam sumur ini. Jika aku mati, pakaian itu akan menjadi kafanku. Jika aku hidup, aku tutupi auratku dengannya." Mendengar itu, mereka menjawab, "Mintalah kepada matahari, bulan, dan sebelas bintang supaya

---

[620] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/96).

[621] *Ibid.*

[622] Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Juraij dan Ibnu Abbas, sebagaimana yang disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (12/96).

[623] *Ibid.*

mereka menolongmu dan memberikan pakaian padamu."

Yusuf berkata, "Sungguh aku tidak melihat apa pun." Mereka lalu mengerek Yusuf (dengan timba). Ketika sudah mencapai setengah sumur, mereka melempaskannya dengan harapan Yusuf akan terjatuh dan mati. Ternyata di dalam sumur masih ada air. Dia tercebur di air. Kemudian dia berlindung pada sebuah batu dan berdiri di atasnya.[624]

Ada yang mengatakan bahwa yang memotong tali timba adalah Syam'un (salah seorang saudara Yusuf) dengan harapan Yusuf akan terjatuh menimpa batu besar. Pada saat itu Jibril berada di bawah Arsy. Allah SWT pun memerintahkan kepadanya untuk melihat hamba-Nya (Yusuf). Jibril berkata, "Aku segera bergegas turun hingga aku sampai sebelum dia jatuh menimpa batu. Aku dudukkan dia di atas batu dalam keadaan selamat."

Dasar sumur itu adalah tempat tinggal serangga yang berbahaya. Yusuf berdiri di atas batu sambil menangis. Saudara-saudaranya kemudian memanggilnya. Yusuf mengira bahwa itu adalah perasaan kasih sayang yang tiba-tiba muncul dari hati mereka. Maka dia pun menjawab panggilan mereka. Mendengar jawaban itu, saudara-saudaranya hendak melemparinya dengan batu besar. Tapi, Yahudza mencegah mereka. Bahkan, Yahudza memberikan makanan kepada Yusuf.

Jibril lalu mendatangi Yusuf yang sedang dalam keadaan telanjang. Begitu pulalah yang terjadi pada Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api dalam keadaan telanjang. Jibril lantas mendatanginya dengan membawa pakaian dari sutera yang berasal dari surga dan memakaikannya pada Ibrahim. Pakaian sutera dari surga itu pun dipakai oleh Ibrahim, kemudian diwarisi oleh Ishak. Setelah itu diwarisi oleh Ya'qub. Ketika Yusuf beranjak dewasa, Ya'qub menjadikan pakaian sutera tersebut mantra (azimat) dan meletakkan di lehernya. Pakaian itu tidak pernah terlepas darinya. Ketika dia dilemparkan

---

[624] *Atsar* yang berasal dari As-Suddi ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (12/95), Ibnu Katsir (4/302), dan Ibnu Athiyyah (7/451).

ke dalam sumur dalam keadaan telanjang, Jibril mengeluarkan pakaian itu dan memakaikannya pada Yusuf.

Tatkala Yusuf berdiri di atas batu yang berada dalam sumur, dia berkata, "Wahai saudara-saudaraku, setiap orang yang akan meninggal mempunyai wasiat. Maka dengarkanlah wasiatku." Saudara-saudaranya bertanya, "Apa wasiatmu?" Yusuf menjawab, "Apabila kalian berkumpul dan bersenang-senang, maka ingatlah kesedihanku. Apabila kalian makan, ingatlah keterasinganku. Apabila kalian melihat anak muda, ingatlah mudaku." Jibril lalu berkata, "Wahai Yusuf, jangan teruskan! Sibukkan diri dengan doa. Sesungguhnya doa itu menempati suatu tempat di sisi Allah. Kemudian Dia mengetahuinya." Yusuf kemudian berdoa, "Ya Allah, wahai Yang menghibur setiap yang terasing, wahai Yang menemani setiap yang sendirian, wahai Pemberi jalan keluar bagi setiap yang ketakutan, wahai Pembuka setiap kesempitan, wahai Yang Mengetahui setiap keramaian, wahai Yang Maha Hidup, Yang Maha Kuat, aku mohon kepada-Mu agar memberikan harapan kepadaku di dalam hatiku, sehingga tiada lagi sedih dan pikiran selain diri-Mu. Berikanlah kepadaku solusi atas masalah ini. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Para malaikat lalu berkata, "Wahai Tuhan kami, kami mendengar suara dan doa. Suara itu adalah suara bocah, dan itu merupakan doanya seorang nabi."

Adh-Dhahhak berkata, "Jibril kemudian turun menemani Yusuf di dasar sumur. Dia lalu berkata kepada Yusuf, 'Maukah kamu, aku ajari kalimat yang jika kamu mengucapkannya, Allah akan segera mengeluarkanmu dari dasar sumur ini?' Yusuf menjawab, 'Iya, mau!' Jibril lalu berkata, 'Katakanlah, wahai Yang menjadikan segala hal yang dijadikan, wahai Yang memaksa setiap yang pecah, wahai Yang Maha Melihat setiap keluhan, wahai Yang hadir di setiap keramaian, wahai Yang memberi jalan keluar pada setiap masalah, wahai Yang menemani setiap yang terasing, wahai Yang menghibur setiap yang sendirian, berikanlah jalan keluar dan harapan kepadaku, dan tempatkan harapan itu ke

dalam hatiku hingga aku tidak lagi berharap kepada siapa pun selain Engkau'. Berulang-ulang Yusuf membaca doa tersebut di malam itu. Hingga akhrinya Allah SWT mengeluarkan Yusuf dari dasar sumur pada pagi harinya."

Firman Allah:

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ ١٦

"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis."

(Qs. Yuusuf [12]: 16)

Dalam hal ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama, Firman Allah SWT, وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ "*Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari,*" maksudnya adalah pada malam hari. Kata عِشَآءٗ adalah *zharf* (keterangan waktu) yang berada pada posisi *hal*. Mereka datang pada malam hari agar menjadi alibi. Oleh karena itu, ada ungkapan yang mengatakan, jangan memenuhi kebutuhan di malam hari. Karena malu itu terlihat di kedua mata. Jangan meminta maaf atas dosa di siang hari, kemudian gagap saat mengungkapkan maaf.

Menurut riwayat, ketika Ya'qub AS mendengar tangisan mereka, dia bertanya, "Apa yang terjadi pada kalian? Adakah sesuatu telah menimpa kambing?" Mereka menjawab, "Tidak." Ya'qub bertanya, "Di mana Yusuf?" Mereka menjawab, "Kami pergi untuk berlomba lari (namun ketika kami meninggalkannya), dia dimakan serigala." Seketika itu, Ya'qub menangis dan berteriak, "Mana bajunya?" Kisah selanjutnya akan dijelaskan nanti.

As-Suddi dan Ibnu Hibban berkata, "Ketika mereka memberitahukan bahwa Yusuf dimakan serigala, Ya'qub jatuh tersungkur pingsan. Mereka lalu memercikkan air kepadanya, namun Ya'qub tidak bergerak. Mereka memanggil-manggil Ya'qub, namun dia tetap diam, tidak menjawab."

Wahb berkata, "Yahudza bahkan meletakkan tangannya di saluran pernafasan Ya'qub, tapi dia tidak merasakan tanda-tanda bahwa Ya'qub masih bernafas. Karena ia tidak menemukan ada yang bergerak-gerak, Yahudza lalu berkata pada saudara-saudaranya, 'Celakalah kita atas balasan yang akan diterima kita di Hari Pembalasan kelak! Kita telah menyia-nyiakan saudara kita dan membunuh ayah kita'.

Setelah tidak sadarkan diri beberapa lama,[625] akhirnya Ya'qub pun tersadar. Dia kemudian disandarkan di pangkuan Rubail, lalu dia bertanya, 'Wahai Rubail, bukankah aku telah mengamanahi engkau untuk menjaga anakku? Bukankah aku telah memanggil sumpah kepadamu?' Rubail lalu berkata, 'Wahai bapakku, Berhentilah menangis, aku akan menjelaskan kepadamu!' Ya'qub akhirnya berhenti menagis, lalu Rubail berkata, 'Wahai bapakku, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan oleh serigala'."

Kedua, para ulama kami (Maliki) berkata, "Ayat ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa tidak setiap tangisan seorang itu menunjukkan pada kejujuran kata-katanya, karena ada kemungkinan tangisan itu muncul dari sikap kepura-puraan. Memang, ada orang yang sanggup melakukan hal itu, namun ada juga yang tidak sanggup."

Ada yang mengatakan, air mata pura-pura itu mudah dikenal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hakim dalam bait syairnya,

Ketika air mata bercucuran di pipi

Terlihat jelas siap yang menangis dan siapa yang berpura-pura menangis[626]

---

[625] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/288), namun tidak ada satu pun orang yang menguatkannya.

[626] Bait syair ini disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1075) tanpa dinisbatkan kepada siapa pun.

Firman Allah:

قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar'."

(Qs. Yuusuf [12]: 17)

Dalam hal ini dibahas tujuh masalah, yaitu:

Pertama, firman Allah SWT, نَسْتَبِقُ maksudnya adalah, kami saling berlomba-lomba. Dalam *qira`ah* Abdullah dibaca dengan lafazh, إِنَّا ذَهَبْنَا نَنْتَضِلُ yang bermakna sama.[627] Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Az-Zujaj.

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Maksud نَسْتَبِقُ (saling berlomba-lomba) adalah, perlombaan memanah, menunggang kuda, atau lari. Tujuan lomba itu adalah untuk melatih jiwa untuk menghadapi musuh, karena kaki merupakan bagian tubuh utama yang digunakan dalam perang, dan mencegah seranga serigala terhadap domba-domba."

As-Suddi dan Ibnu Hibban berkata, "Maksud نَسْتَبِقُ adalah kami berlari sekencang-kencangnya untuk mengetahui siapa yang tercepat."

---

[627] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi (4/191) dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah mereka saling berlomba dalam memanah."

Hal yang sama juga disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/403), namun dia tidak menisbatkannnya kepada siapa pun, dan *Al Muharrar Al Wajiz* (7/455).

Ibnu Al Arabi[628] berkata, "Berlomba adalah bagian dari ajaran Islam. Ia sangat penting dan membantu dalam peperangan. Kegiatan itu pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, baik dengan menggunakan kuda maupun tanpa kuda. Selain itu, beliau pernah melakukan lomba lari dengan Aisyah, dan beliau menang. Ketika sudah tua, beliau berlomba dan Aisyah yang menang. Ketika itu Rasulullah bersabda, "*Ini adalah (balasan) yang dulu.*"[629]

Menurut saya (Al Qurthubi), Salamah bin Al Akwa' juga pernah melakukan lomba lari dengan seorang lelaki ketika mereka pulang dari Dzi Qarad[630] menuju Madinah. Dalam perlombaan tersebut, Salamah keluar sebagai pemenang. (HR. Muslim)[631]

Kedua: Malik meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW pernah melombakan antara kuda yang telah dikuruskan dari Al Haifa', dan tempatnya adalah lorong bukit *al wada'*. Beliau juga melombakan antara kedua yang tidak dikuruskan dari lorong bukit hingga masjid bani Zuraiq, dan bahwa Abdullah bin Umar termasuk orang yang memperlombakannya.[632]

Hadits ini menunjukkan bahwa ada tiga syarat dalam melakukan perlombaan, yaitu:

1. Jaraknya harus jelas.
2. Keadaan kuda yang dilombakan sama.

---

[628] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1075).

[629] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad, bab: Perlombaan bagi Kaum Pria (3/30, no. 2872) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/364).

[630] Dzi Qarad adalah tempat air yang letaknya 2 malam perjalanan antara Madinah dan Khaibar. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/365).

[631] HR. Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan perjalan perang, bab: Perlombaan Lari (3/30 no. 2872) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/364).

[632] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat, bab: Apakah Dikatakan Masjid Bani Fulan, Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab: Perlombaan Antara Kuda yang dilangsingkan, dan Malik dalam pembahasan tentang jihad, bab: Kuda dan Perlombaannya (2/467).

3. Tidak diperlombakan antara kuda yang dilangsingkan dengan kuda yang tidak dilangsingkan dalam satu putaran yang sama. Kuda yang wajib dilangsingkan dan diperlombakan sesuai dengan ajaran Sunnah adalah kuda yang dipersiapkan untuk berjihad melawan musuh Islam, bukan untuk membunuh kaum muslimin dan menebar fitnah.

Ketiga: Berkenaan dengan perlombaan gulat dan pacuan unta, maka diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Kami pernah bepergian bersama Rasulullah SAW, lalu kami mampir di sebuah tempat. Sebagian di antara kami ada yang memperbaiki tendanya, dan sebagian yang lain ada yang bermain gulat."

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ سَبَقَ إِلاَّ فِي نَصْلٍ أَوْ خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ.

"*Tidak ada perlombaan kecuali dalam hal memanah, lari, dan pacuan kuda.*"[633]

Penyebutan lomba memanah dinyatakan dalam hadits Abu Dzi'b, dari Nafi', dari Abu Hurairah, sebagaimana yang disebutkan oleh An-Nasa'i.[634] Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh ahli fikih Hijaz dan Irak.

Al Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Nabi SAW memiliki unta yang diberi nama Al Udhba' yang tidak diperlombakan, —Humaid berkata, "Atau hampir tidak pernah diperlombakan,"—[635] Lalu datang orang Arab badui dan mengajaknya berlomba. Akan tetapi itu memberatkan kaum

---

[633] HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kuda, bab: Perlombaan (6/226), Abu Daud, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jihad, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/474).

[634] HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kuda, bab: Perlombaan (6/226).

[635] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad, bab: Unta Nabi SAW (2/149), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kuda, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/103).

muslimin hingga Rasulullah SAW mengetahuinya dan beliau bersabda,

حَقٌّ عَلَى اللهِ أَلاَّ يَرْتَفِعَ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ وَضَعَهُ.

"*Allah berhak untuk tidak mengangkat sesuatu dari dunia, kecuali Dia pasti merendahkannya.*"[636]

Keempat: Menurut ijmak umat Islam, perlombaan tidak boleh menggunakan taruhan, kecuali dalam lomba lari, pacuan kuda, dan memanah. Asy-Syafi'i berkata, "Selain dalam ketiga lomba itu, maka perlombaan itu mengandung unsur judi."

Abu Al Bukhturi Al Qadhi menambahkan dalam hadits, lomba lari, pacuan kuda, dan memanah. Ini adalah lafazh yang dibuat mengatasnamakan Nabi SAW untuk Ar-Rasyid.[637] Para ulama kemudian meninggalkan haditsnya karena alasan hadits palsu dan beberapa alasan lainnya, sehingga para ulama tidak menulis haditsnya dalam keadaan apapun.

Diriwayatkan dari Malik, dia berkata, "Tidak ada perlombaan kecuali dalam hal pacuan kuda dan memanah, karena itu adalah (latihan) kekuatan bagi orang yang berperang."

Selain itu, dia berkata, "Lomba pacuan kuda lebih kami sukai daripada lomba memanah."

Secara tekstual, riwayat ini mensejajarkan antara lomba memanah dan lomba pacuan kuda. Sebagian ulama melarang taruhan dalam segala jenis perlombaan kecuali dalam pacuan kuda, karena tradisi orang, mereka melakukan taruhan dalam hal itu. Diriwayatkan dari Atha` bahwa taruhan dalam segala sesuatu diperbolehkan, akan tetapi perkataannya kadang-kadang ditakwilkan, karena menggiring hal itu kepada sesuatu yang bersifat umum

[636] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad, bab: Unta Nabi SAW (2/149).
[637] Lih. *Al Waqi'ah Fil Ba'its Al Hatsit*, karya Ibnu Katsir, hal. 71, tahqiq Syaikh Ahmad Syakir.

dalam segala hal berarti memperbolehkan judi, dan ini jelas diharamkan berdasakan kesepakatan para ulama.

Kelima: Tidak diperbolehkan perlombaan kuda dan unta kecuali untuk suatu tujuan yang jelas dan dalam waktu yang jelas, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Demikian juga dengan memanah, tidak diperbolehkan untuk dilombakan kecuali jika dimaksudkan untuk suatu tujuan yang jelas dan ketangkasan yang jelas, serta target sasarannya disyaratkan berbentuk garis lingkar dengan satu titik di tengahnya.

Sumber hadiah perlombaan ada tiga, yaitu:

1. Diberikan oleh wali atau orang selain wali dari hartanya secara sukarela, lalu diberikan kepada orang yang berlomba sebagai hadiah, sedangkan orang yang memenangkan perlombaan itu berhak mendapatkannya.
2. Dikeluarkan oleh salah seorang dari yang mengikuti perlombaan tanpa menyertakan yang lain, dan orang yang memenangkannya mendapatkan hadiah itu, baik dia yang mengeluarkan hadiah itu maupun lainnya. Ini termasuk di antara hadiah yang tidak diperdebatkan oleh para ulama.
3. Diperdebatkan, yaitu apabila masing-masing peserta mengeluarkan uang dan uang yang terkumpul itu nantinya akan didapatkan oleh orang yang memenangkan perlombaan. Hadiah seperti ini tidak diperbolehkan, karena akan menyebabkan salah seorang dari dua orang yang berlomba melakukan kecurangan, sehingga orang yang melakukan kecurangan mendapatkan semua harta itu dan mengambilnya untuk dirinya. Sedangkan orang yang dicurangi tidak mendapatkan apa-apa, sekalipun perlombaan itu misalnya diikuti oleh tiga orang.

Abu Ali dari sahabat Asy-Syafi'i berkata, "Hukum kuda yang melakukan kecurangan larinya tidak ketahuan."

Para Ulama sepakat bahwa sekalipun salah satunya tidak melakukan kecurangan, perlombaan seperti ini mengandung unsur judi dan tidak

diperbolehkan. Diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud*, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ أَدْخَلَ فَرَسًا بَيْنَ فَرَسَيْنِ وَهُوَ لاَ يَأْمَنُ أَنْ يَسْبَقَ فَلَيْسَ بِقِمَارٍ، وَمَنْ أَدْخَلَهُ وَهُوَ يَأْمَنُ أَنْ يَسْبَقَ فَهُوَ قِمَارٌ.

"*Barangsiapa yang memasukkan seekor kuda antara dua kuda, sedang ia tidak dijamin berlomba, maka ini tidak termasuk judi. Dan, barangsiapa yang memasukkannya dan dijamin berlomba, maka ini adalah judi.*"[638]

Diriwayatkan dalam *Al Muwaththa`*, dari Sa'id bin Al Musayyib, dia berkata, "Taruhan dalam perlombaan kuda boleh dilakukan, apabila ada kuda pesaing yang dimasukkan, dan jika menang, orang yang menang mengambil hadiahnya, namun jika tidak maka dia tidak mendapatkan apa-apa."[639]

Pendapat ini dinyatakan oleh Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama. Adapun pendapat Malik berbeda dalam hal itu, dan dia berkata, "Tidak wajib ada kuda pesaing dalam perlombaan kuda, dan kami tidak mengambil pendapat Sa'id bin Al Musayyib dalam hal itu."

Dia kemudian berkata, "Tidak diperbolehkan kecuali jika ada kuda pesaing lainnya." Ini adalah pendapat terbaik dari sekian pendapatnya.

Keenam: Penunggang kuda atau unta pacuan harus telah berusia baligh, dan jika pemiliknya yang menunggangnya, maka itu lebih diutamakan. Diriwayatkan dari Umar bin Khathab RA, dia berkata, "Tidak ada yang menunggang kuda dalam pacuan kuda kecuali pemiliknya."

Asy-Syafi'i berkata, "Paling sedikit, perlombaan dinyatakan menang ketika bagian depan tubuh (leher) atau sebagiannya, dan bagian potongan

---

[638] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad, bab: Al Muhallal (3/30, no. 2579).
[639] HR. Malik dalam pembahasan tentang jihad, bab: Kuda dan Perlombaan antara Keduanya (2/468).

kain yang berada di leher atau sebagiannya masuk terlebih dahulu. Menang dalam perlombaan memanah juga seperti ini menurutnya."

Sementara itu pendapat Muhammad bin Al Hasan dalam masalah ini seperti halnya pendapat Asy-Syafi'i.

Ketujuh: Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah berlomba dengan Abu Bakar dan Umar RA, lalu Rasulullah SAW memenangkan perlombaan itu, sedangkan kepala kuda Abu Bakar berada lurus di punggung kuda Nabi SAW. Sementara Umar ketika itu berada di urutan ketiga.

Firman Allah SWT, وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا "*Dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,*" maksudnya adalah, di dekat pakaian dan baju-baju kami seraya dia menjaganya. فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ "*Lalu dia dimakan serigala.*" Hal itu karena mereka mendengar ayahnya berkata, وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ "*Aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 13) Mereka mengutip perkataan itu dari ucapan ayah mereka, lalu mereka berpura-pura bahwa sesuatu telah terjadi kepada Yusuf, karena kehilangan Yusuf adalah ketakutan yang paling nampak pada diri Ya'qub.

وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا "*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami.*" Kata مُؤْمِنٍ di sini berarti mempercayai. وَلَوْ كُنَّا maksudnya adalah meskipun kami.[640] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Mubarrad bin Ishak. صَٰدِقِينَ "*Adalah orang-orang yang benar,*" dalam perkataan kami. Akan tetapi Ya'kub tidak mempercayai mereka, karena mereka banyak membantah dan menentang apa yang dikatakan kepada mereka, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Ada yang mengatakan, وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ "*Sekalipun kami adalah orang-orang yang benar,*" maksudnya adalah, sekalipun kami bagimu termasuk orang yang dipercaya, tetapi kamu tidak percaya kepada kami, lalu

---

[640] Pendapat ini disebutkan dari Al Mubarrad bin Athiyyah dalam tafsirnya (7/455) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/318) dari Muhammad bin Yazid.

kamu menuduh kami dalam masalah ini, karena kecintaanmu kepada Yusuf. Seperti itulah Ath-Thabari,[641] Az-Zujaj serta lainnya mengatakan maknanya.

Firman Allah:

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'."

(Qs. Yuusuf [12]: 18)

Firman Allah SWT, وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ "*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu.*"

Dalam hal ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, بِدَمٍ كَذِبٍ "*Dengan darah palsu.*" Menurut Mujahid, darah itu adalah darah anak kambing, atau hewan yang disembelih. Sedangkan menurut Qatadah, darah itu adalah darah kijang betina, atau mereka datang membawa baju dengan dilumuri darah palsu. Kata دَمٍ di sini disifati dengan pola *mashdar*, sehingga perkiraannya menjadi بدم ذي كذب (dengan darah yang dipalsukan), seperti firman Allah SWT, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَـٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾ "*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada disitu, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar.*"

---

[641] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/97).

(Qs. Yuusuf [12]: 82)

Fa'il (pelaku) dan *maf'ul* (obyek) terkadang disebut dengan *mashdar*. Contohnya kalimat, هَذَا ضَرْبُ الأَمِيْرِ (orang yang dipukul amir), مَاءٌ سَكْبٌ (air yang dituangkan), مَاءٌ غَوْرٌ (air yang diserap), dan رَجُلٌ عَدْلٌ (orang yang adil).

Al Hasan dan Aisyah membacanya, بِدَمٍ كَدِبٍ —yakni dengan huruf *dal*—[642] maksudnya, dengan darah segar. Darah yang segar di sini digunakan juga untuk makna darah palsu.

Dikisahkan bahwa darah itu adalah darah yang telah berubah. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi. Darah palsu juga disebut cairan yang keluar dari kuku yang terkena kecelakaan. Bisa jadi darah di baju itu diserupakan dengan warna putih yang keluar dari kuku, dari segi berbedanya kedua warna tersebut.

Kedua: Ulama kami (Maliki) berpendapat, ketika mereka ingin menjadikan darah itu sebagai suatu tanda atas kebenaran mereka, maka Allah menggandengkan tanda ini dengan suatu tanda yang bertolak belakang, yaitu baju itu berada dalam kondisi tidak terkoyak. Karena tidak mungkin ketika srigala itu menerkam Yusuf sampai berdarah, baju yang dipakainya tidak terkoyak. Ketika Ya'qub memeriksa baju itu, dia tidak melihat ada robekan pada baju itu, dan bekas cakaran, sehingga dia berkesimpulan bahwa mereka terlah berbohong. Oleh karena itu, Ya'qub berkata kepada mereka, "Sejak kapan srigala menjadi bijak?! Ia memakan Yusuf akan tetapi bajunya tidak terkoyak."[643] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya.

Israil meriwayatkan dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas,

---

[642] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/289) dari Aisyah dan Al Hasan. Juga disebutkan dari Al Hasan bin Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/459) dan dia berkata, "*Qira`ah* ini tidak kuat." Lih. *Al Muhtasab*, karya Ibnu Juni (1/335).

[643] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/97) dan *Ma'ani Al Qur`an* (3/404).

dia berkata, "Darah itu adalah darah anak kambing."[644]

Diriwayatkan dari Sufyan, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Ya'qub melihat baju itu, dia berkata, 'Kalian telah berdusta. Jika srigala telah memakannya, sudah barang tentu baju itu akan robek'."[645]

Al Mawardi mengisahkan bahwa di baju itu terdapat tiga tanda, yaitu: (1) ketika mereka membawa baju tersebut dengan dilumuri darah palsu, (2) ketika baju itu robek dari bagian belakang, dan (3) ketika dilemparkan ke wajah ayahnya dia kembali bisa melihat.

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat ini tidak bisa diterima. Karena baju yang mereka bawa dengan dilumuri darah, bukanlah baju yang robek, dan bukan baju yang dibawa oleh orang yang memberi kabar gembira kepada ayah Yusuf.

Ada yang berpendapat, baju yang robek adalah baju yang diberikan kepadanya dan Ya'qub ketika itu langsung bisa melihat kembali, seperti yang akan dijelaskan di akhir surah ini, *insya Allah.*

Diriwayatkan bahwa mereka berkata kepada Ya'qub, "Bukan, melainkan maling yang membunuhnya." Perkataan mereka berbeda-beda, sehingga Ya'qub menuduh mereka. Ya'qub berkata kepada mereka, "Kalian mengaku bahwa srigala telah membunuhnya. Jika srigala itu memang memakannya, sudah barang tentu bajunya robek sebelum gigitan srigala itu sampai ke kulitnya. Dan, aku tidak melihat baju itu robek. Kalian juga mengaku bahwa maling telah membunuhnya. Jika benar, maling-maling itu membunuhnya, maka mereka pasti akan membawa bajunya. Tidakkah yang mereka inginkan hanyalah bajunya?" Mereka menjawab pada saat itu, "Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."

---

[644] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/97).
[645] *Atsar* ini disebutkan dalam Ath-Thabari (12/97) dan *Ma'ani Al Qur`an* (3/404).

Ketiga: Para ahli fikih berdalil dengan ayat ini untuk meneliti tanda-tanda yang muncul dalam permasalahan fikih, seperti sumpah dan lainnya. Mereka sepakat bahwa Ya'qub membuktikan kebohongan mereka dengan kondisi baju yang tidak robek. Demikian seharusnya yang dilakukan oleh orang yang memeriksa suatu kasus, apabila ada yang hal yang ganjal, lalu diputuskan menurut pendapat yang lebih kuat, yaitu timbulnya tuduhan kepada mereka, dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hukumnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.[646]

Firman Allah SWT, قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ "*Ya'qub berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)'.*"

Dalam hal ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Diriwayatkan bahwa ketika mereka berkata kepada Ya'qub, فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ "*Lalu dia dimakan serigala,*" maka Ya'qub berkata kepada mereka, "Apakah srigala itu tidak membiarkan satu bagian dari anggota tubuhnya, sehingga kalian dapat membawanya kepadaku? Tidakkah ia meninggalkan untukku bajunya sehingga aku dapat mencium baunya?" Mereka menjawab, "Benar. Inilah bajunya yang berlumuran darah." Itulah maksud firman Allah SWT, وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ "*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu.*"

Ya'qub kemudian menangis dan berkata kepada anak-anaknya, "Perlihatlah kepadaku bajunya!" Maka mereka pun memperlihatkannya, lalu dia menciumnya. Kemudian dia membaliknya, akan tetapi dia tidak menemukan robekan atau sesuatu yang koyak dari baju itu. Karena itu, dia berkata, "Demi Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia, aku tidak pernah melihat seperti hari ini, seekor srigala yang lebih pintar darinya. Ia memakan anakku dengan membuka bajunya terlebih dahulu, dan tidak mengoyaknya. Dari situ, Ya'qub mengetahui bahwa keadaannya tidak seperti yang mereka katakan, dan bahwa

---

[646] Lih. *Ahkam Al Qur`an*, karya Ibnu Al Arabi (3/1076).

srigala itu tidak memakannya.

Ya'qub lalu berpaling dari anak-anak layaknya orang yang marah seraya menangis dan sedih, lantas dia berkata, "Wahai anak-anakku, tunjukkan di mana anakku itu. Jika dia masih hidup, kembalikanlah kepadaku, dan jika dia sudah mati, aku akan mengafaninya dan menguburkannya."

Ada yang mengatakan, pada saat itu, mereka berkata, "Tidakkah kalian memperlihatkan kepada ayah kita, bagaimana dia tidak mempercayai perkataan kita? Kemarilah, kita keluarkan dia dari lubang sumur, lalu kita potong satu persatu anggota badannya. Kemudian kita bawa salah satu anggota badannya ke hadapan ayah, sehingga dia mempercayai perkataan kita, dan harapannya pun pupus." Mendengar usulan itu, Yahudza lalu berkata, "Demi Allah, jika kalian melakukannya, maka aku akan menjadi musuh kalian selama hidupku, dan aku akan memberitahukan kepada ayah kejahatan yang kalian lakukan."

Mereka menjawab, "Jika kamu melarang kami melakukan hal itu, maka ayo kita berburu srigala untuknya."

Setelah itu mereka berburu srigala dan melumurinya dengan darah, dan mereka mengikatnya dengan tali, kemudian mereka datang membawanya ke hadapan Ya'qub, lalu berkata, "Wahai ayah kami, inilah srigala yang memakan kambing-kambing kita dan menerkamnya, barangkali srigala ini yang memakan saudara kami dan kami tidak meragukannya. Ini darah Yusuf yang masih lengket padanya."

Ya'qub lalu berkata, "Lepaskanlah srigala itu." Mereka pun membebaskannya, lantas srigala itu menggerak-gerakkan ekornya. Ia kemudian mendekati Ya'qub, lalu Ya'qub berkata, "Mendekatlah, mendekatlah!" Hingga akhirnya pipi Ya'qub berada dekat dengan pipi srigala itu, lalu Ya'qub berkata, "Wahai srigala, mengapa kamu menerkam anakku dan kamu tinggalkan kesedihan yang berkepanjangan untukku?"

Selanjutnya, Ya'qub berkata, "Ya Allah, jadikanlah srigala itu berbicara."

Allah kemudian membuat srigala itu dapat berbicara. Srigala itu berkata, "Demi yang mengutusmu menjadi Nabi, aku tidak memakan dagingnya, dan tidak pula merobek kulitnya, serta tidak pula aku mencabut rambutnya atau bulunya. Demi Allah, aku tidak punya janji dengan anakmu. Aku adalah srigala asing yang datang dari daerah pinggiran Mesir untuk mencari saudaraku yang hilang. Aku tidak tahu, apakah dia masih hidup atau sudah mati. Anak-anakmu lalu memburuku dan mengikatku. Sesungguhnya daging para Nabi diharamkan bagi kami dan bagi seluruh binatang buas. Demi Allah, aku tidak mau bermukim di suatu negeri, yang mana anak-anak para Nabi membohongi binatang buas."

Mendengar pengakuan itu, Ya'qub lalu melepaskan srigala tersebut, lantas berkata, "Demi Allah, kalian telah membawa bukti yang menunjukkan kalian bersalah. Srigala ini adalah binatang yang sedang mencari saudaranya, sedangkan kalian malah menghilangkan saudara kalian. Aku tahu bahwa srigala itu bersih dari apa yang kalian tuduhkan.

بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu,"* maksud سَوَّلَتْ di sini adalah tertipu oleh diri sendiri atau memandang bagus. Lafazh لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا maksudnya adalah, tidak seperti yang kalian sifatkan dan sebutkan. Ya'qub kemudian berkata kepada dirinya sendiri, فَصَبْرٌ جَمِيلٌ *"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."*

Kedua: Az-Zujaj berkata, "Demikian urusanku, dan yang aku meyakininya adalah kesabaran yang baik itulah kesabaranku."[647]

Quthrub berkata, "Maksudnya, kesabaranku adalah kesabaran yang baik."[648]

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah kesabaran yang indah itu lebih baik bagiku. Lafazh tersebut adalah *mubtada`* (subyek) sedangkan *khabar*-nya (predikat) tidak disebutkan.

---

[647] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/318).

[648] *Ibid.*

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah ditanya tentang maksud kesabaran yang indah itu, lalu berliau bersabda, "*Itulah kesabaran yang tidak ada keluhan di dalamnya.*" Penjelasan selanjutnya akan dipaparkan di akhir surah ini, *insya Allah.*

Abu Hatim berkata, "Isa bin Umar membacanya sebagaimana yang diakui oleh Sahal bin Yusuf, فَصَبْرًا جَمِيلًا.[649] Demikian juga Al Asyhab Al Uqaili membacanya. Seperti itu pula yang terdapat dalam mushhaf Anas dan Abu Shalah.

Al Mubarrad berkata, فَصَبْرٌ جَمِيلٌ "*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku),*" dibaca *rafa`* lebih utama daripada dibaca *nashab*. Karena maknanya adalah, wahai Tuhan, aku memiliki kesabaran yang indah. Lafazh tersebut dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *mashda.* Maksudnya adalah لَأَصْبِرَنَّ صَبْرًا جَمِيلًا (sungguh aku benar-benar akan bersabar dengan sabar yang indah).

Kesabaran yang indah adalah kesabaran yang tidak disertai dengan keluhan dan ratapan. Ada yang mengatakan, maknanya adalah aku tidak akan bergaul dengan kalian dengan raut muka masam dan dahi mengkerut, bahkan aku akan bergaul dengan kalian sebagaimana halnya dulu aku bergaul dengan kalian. Hal ini menunjukkan bahwa dia telah memaafkan apa yang dilakukan oleh mereka.

Diriwayatkan dari Habib bin Abu Tsabit, bahwa karena begitu sedihnya, bulu alis mata Ya'qub sampai berguguran, dan dia menaikkannya kembali dengan potongan kain. Melihat itu, seorang pria bertanya kepadanya, "Kenapa bisa begini?" Dia menjawab, "Karena terlalu lama menunggu dan banyak bersedih."

---

[649] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/39), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/318) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/459). Dia berkata, "*Qira`ah* ini lemah menurut Sibawaih, dan tidak diperbolehkan dibaca *nashab* (dengan harakat fathah) dalam lafazh seperti ini, kecuali jika ada kalimat perintah sebelumnya." Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/289) dan dia juga mengisahkan lemahnya *qira`ah* ini dari Sibawaih.

Tak lama kemudian Allah SWT menurunkan wahyu kepadanya, "Apakah kamu akan mengeluh kepada-Ku wahai Ya'qub?" Dia menjawab, "Wahai Tuhan, suatu kesalahan telah aku lakukan, maka ampunilah dosaku."[650]

وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ "*Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ "*Terhadap apa yang kamu ceritakan,*" maksudnya adalah, atas kemungkinan berbohong yang kamu ceritakan.

Ketiga: Ibnu Abu Rafi'ah berkata, "Orang-orang yang berakal hendaknya memperhatikan pendapatnya ketika menaruh suatu prasangka kepada Ya'qub, karena dia adalah Nabi, ketika anak-anaknya berkata kepadanya, إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ "*Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala.*" Ya'qub lalu berkata, بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا "*Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu.*" Di sini, benar. Mereka kemudian berkata, إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾ "*Wahai ayah kami! sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib.*" Setelah itu Ya'qub berkata, بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا "*Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu.*" Maka ini tidak benar.

Firman Allah:

وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ۖ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu

[650] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/98).

mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata, 'Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Yuusuf [12]: 19)

Firman Allah SWT, وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ "*Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir,*" maksudnya adalah, sekelompok orang-orang yang berjalan kaki dari Syam menuju Mesir, lalu mereka salah jalan hingga akhirnya mereka berhenti di dekat sumur. Sumur itu sendiri terletak jauh dari pemukiman, sebab ia memang dibuat untuk para pengembala dan orang-orang yang datang melintas. Konon cerita, air sumur tersebut rasanya asin dan menjadi tawar setelah Yusuf diceburkan ke dalamnya.

فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ "*Lalu mereka menyuruh seorang pengambil air.*" Lalu disebutkan maknanya. Jika Allah berfirman, فَأَرْسَلَتْ وَارِدَهَا, maka ini seperti lafazh وَجَاءَتْ. Kata الْوَارِد artinya, orang yang mengambil air dan memberi minum suatu kaum.[651] Orang yang mengambil air ini bernama Malik bin Du'r yang berasal dari Arab Al Aribah, sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli tafsir.

فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ "*Maka dia menurunkan timbanya,*" maksudnya adalah, memasukkannya ke dalam sumur. Kalimat أَدْلَى دَلْوَهُ artinya, menurunkan timbanya untuk dipenuhi dengan air, sedangkan دَلَاهَا artinya mengeluarkannya.

Diriwayatkan dari Al Ashma'i dan lainnya, "Kata دَلَا–يَدْلُو–دَلْوًا, artinya menarik dan mengeluarkan. Demikian juga dengan kata أَدْلَى artinya, menurunkan ke dalam sumur. Kemudian ketika pelafalan kata tersebut terasa berat, mereka mengembalikannya menjadi huruf *ya`*, karena ia terasa lebih ringan saat dilafalkan. Demikian yang dikatakan oleh para ulama Kufah."

---

[651] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/405).

Al Khalil dan Sibawaih berkata, "Ketika kata tersebut lebih dari tiga huruf, ia dikembalikan kepada *ya`*, mengikuti *fi'il mustaqbal* (kata kerja yang menunjukan makna perbuatan yang akan terjadi). Bentuk jamak kata دَلْوٌ dalam jumlah yang paling sedikit adalah أَدْلٍ. Jika banyak, maka jamaknya adalah دُلِيٌّ dan دِلِيٌّ, lalu huruf *wau* dirubah menjadi *ya`*, akan tetapi jamaknya menyebabkan perubahan dan untuk membedakan antara kata jamak dan tunggal."

Yusuf kemudian bergantung kepada tali itu. Ketika dikeluarkan, ternyata yang bergantung di tali itu adalah seorang pemuda yang tampak bersinar seperti bulan purnama, dan lebih baik dari pemuda biasanya. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits Isra` yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*,

فَإِذَا أَنَا بِيُوْسُفَ إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحَسَنِ.

"*Kemudian aku bertemu Yusuf, dan ternyata dia telah diberi separuh ketampanan.*"[652]

Ka'ab Al Ahbar berkata, "Yusuf adalah seorang pemuda berwajah tampan, rambutnya keriting, kedua matanya besar, perawakannya sedang, kulitnya putih, kedua tangan dan lengannya kekar, perutnya kempis, dan pusarnya kecil. Apabila dia tersenyum tampak cahaya dari sela-sela giginya. Apabila dia berbicara, maka gigi taringnya terlihat berkilau. Tidak ada seorang pun yang mampu menyifatinya. Ketampanannya seperti cahaya siang di waktu malam. Dia mirip dengan Adam AS ketika Allah menciptakannya dan meniupkan roh-Nya ke dalam tubuh Adam, sebelum dia melakukan kemaksiatan."

Ada yang mengatakan, Yusuf mewarisi ketampanan itu dari neneknya Sarah, yang telah dianugerahi seperenam bagian kecantikan.

Ketika Malik bin Du'r melihat Yusuf, dia berkata, يَـٰبُشْرَىٰ هَـٰذَا غُلَـٰمٌ

---

[652] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Isra` Rasulullah ke Langit dan Awak Diwajibkannya Shalat (1/146).

"*Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda*!"[653] Ini adalah *qira`ah* Ulama Madinah dan Ulama Bashrah, kecuali Ibnu Abu Ishak, yang membacanya dengan lafazh, يَا بُشْرَىَ هَذَا غُلاَمٌ.[654]

Dalam ayat ini huruf *alif* diganti dengan *ya`*, karena *ya`* ini menjadikan kata sebelumnya berharakat kasrah. Ketika huruf *alif* dibumbuhi harakat kasrah tidak diperbolehkan, maka ada ganti sebelumnya. Sedangkan ulama kufah membacanya يَا بُشْرَى bukan *mudhaf*.

Mengenai maknanya, berkembang dua pendapat, yaitu:

1. Busyra adalah nama orang.
2. Maknanya adalah, oh ini adalah kabar gembira, inilah kesempatanmu.

Qatadah dan As-Suddi berkata, "Ketika orang yang menimba itu menurunkan timbanya ke dalam sumur, Yusuf bergantung ke timba itu. Setelah melihat Yusuf, dia lalu berujar, 'Oh, kabar gembira ini adalah anak muda'."

Selain itu, Qatadah berkata,[655] "Dia memberitahukan kabar gembira kepada teman-temannya bahwa dia telah mendapatkan seorang anak muda."

As-Suddi berkata, "Dia kemudian memanggil seseorang yang namanya Busyra."[656]

Menanggapi kedua pendapat kedua ulama tersebut, An-Nuhas berkata,[657] "Pendapat Qatadah dalam hal ini adalah pendapat lebih yang kuat, karena dalam Al Qur`an tidak disebutkan nama orang kecuali sedikit. Kalau

---

[653] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/39), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/461), dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/319). Lih. As-Sab'ah, karya Ibnu Mujahid (hal. 347).

[654] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/39), *Jami' Al Bayan* (12/100), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/304), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/462), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/290), dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/319).

[655] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/99) dari Qatadah.

[656] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/99) dari As-Suddi, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/463).

[657] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/319) dan *Ma'ani Al Qur`an* (3/405).

pun ada, maka hanya disebutkan dengan menggunakan bahasa kiasan, seperti firman Allah SWT, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ *'Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya'*. (Qs. Al Furqaan [25]: 27)

Orang zhalim yang dimaksud adalah Uqbah bin Abu Mu'ith. Begitu juga dengan ayat selanjutnya, يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا *'Kecelakaan besarlah bagiku. Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)'*. (Qs. Al Furqaan [25]: 28) Orang yang dimaksud adalah Umayyah bin Khalaf."[658]

Adapun makna yang terkandung dalam panggilan *Busyra* tersebut adalah kabar gembira bagi orang-orang di sekitarnya, dan ini lebih kuat daripada kalimat, تَبَشَّرْتُ (aku mendapatkan kabar gembira). Contoh lain adalah kalimat, يَا عَجَبَاه (alangkah indahnya ini dari hari-harimu, maka datangilah). Ini adalah pendapat madzhab Sibawaih.[659] Demikian yang dikemukakan oleh As-Suhaili.

Ada yang mengatakan, panggilan tersebut sama dengan kalimat, وَا سُرُورَاه (oh senangnya). Kata بُشْرَىٰ adalah bentuk *mashdar* (invinitif) dari kata اسْتِبْشَار, dan pendapat ini yang dianggap lebih *shahih*. Sebab kalau ia adalah *ism alam* (nama orang), maka ia tidak menjadi *mudhaf* kepada *dhamir mutakkallim* (kata ganti orang pertama). Oleh karena itu, بُشْرَىٰ berada dalam posisi *nashab*, karena ia adalah *nida' mudhaf* (panggilan yang disandingkan dengan kata lain), dan makna *nida'* di sini adalah perhatian. Maksudnya, perhatikanlah kesenangan dan kebahagiaanku!

---

[658] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/319).

[659] Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/406) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/290).

Seperti itulah pernyataan yang diungkapkannya dengan penuh perasaan senang dan bahagia ketika Yusuf ditemukan. Karena dia menemukan ciptaan Allah yang paling tampan. Selain itu, dia menghubungkan kabar gembira itu kepada dirinya, sehingga seolah-olah dia ingin berkata, "Kemarilah, inilah waktumu!"

Menurut pendapat As-Suddi, kata tersebut berada dalam posisi *rafa`* seperti kalimat, يَا زَيْدُ هَذَا غُلَامٌ (wahai Zaid, ini adalah anak muda). Bisa juga ia menempati posisi *nashab*, seperti kalimat, يَا رَجُلًا (wahai lelaki!) Dan, firman-Nya, يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ "*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu.*" (Qs. Yaasiin [36]: 30) Akan tetapi dia tidak membumbuhi kata *busyra* dengan *tanwin*, karena ia tidak bisa di-*tashrif.*

وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً "*Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan.*" Huruf *ha`* adalah kiasan dari Yusuf AS. Sedangkan *wau* adalah kiasan dari saudaranya. Ada yang mengatakan, dari para pedagang yang ingin membelinya. Ada juga yang mengatakan, dari penimba air dan teman-temannya. Kata بِضَٰعَةً dibaca *nashab*[660] karena *hal.*

Mujahid berkata, "Malik bin Du'r dan teman-temannya menyembunyikannya dari para pedagang yang bersamanya dalam kelompok itu. Mereka lalu berkata, 'Dia adalah barang dagangan yang kami beli dari penduduk Syam atau pemilik sumur ini di Mesir'. Mereka mengatakan demikian, karena takut yang lainnya turut memiliki dan mendapatkan bagiannya.'"[661]

Ibnu Abbas berkata, "Saudara-saudara Yusuf menyembunyikannya sebagai barang dagangan ketika telah dikeluarkan dari sumur itu. Hal itu karena mereka datang, lalu berkata, 'Alangkah buruknya apa yang kalian lakukan. Ini adalah budak kami yang melarikan diri'. Mereka berkata kepada Yusuf dengan bahasa Ibrani, 'Kamu mengaku kepada kami bahwa kamu adalah budak dan kami akan menjualmu kepada mereka, atau kami bawa kamu dan kami akan membunuhmu!' Yusuf berkata, 'Ya, aku mengaku sebagai budak kalian'. Maka mereka pun menjual Yusuf kepada mereka."

Ada yang mengatakan bahwa Yahudza berwasiat kepada saudaranya,

---

[660] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/51).

[661] *Atsar* ini dari Mujahid disebutkan dalam Ath-Thabari (12/100), *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/406) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/11).

Yusuf dengan lisan mereka, agar saudaramu mengaku sebagai budak, dan aku takut jika kamu tidak melakukannya, mereka akan membunuhmu. Barangkali Allah akan memberikan jalan keluar kepadamu dan kamu selamat dari pembunuhan. Yusuf lalu menyembunyikan jati dirinya yang sebenarnya, karena takut dibunuh oleh saudara-saudaranya.

Ketika melihat Yusuf, seorang bangsawan berkata, "Demi Tuhan, ini bukan tanda bahwa dia adalah budak." Mereka berkata, "Karena dia kami yang memeliharanya, sehingga berakhlak seperti akhlak kami, serta beradab seperti adab kami." Bangsawan itu bertanya, "Bagaimana pendapatmu anak muda?" Yusuf menjawab, "Mereka benar, aku dipelihara oleh mereka, sehingga berakhlak seperti akhlak mereka." Bangsawan itu berkata, "Jika kalian menjualnya kepadaku, maka aku membelinya dari kalian." Maka mereka pun menjual Yusuf.[662] Itulah maksud firman Allah SWT selanjutnya.

Firman Allah:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf."

(Qs. Yuusuf [12]: 20)

Dalam ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَشَرَوْهُ *"Dan mereka menjual Yusuf."* Menurut bahasa, kalimat شَرَيْتُ sama artinya dengan kalimat اشْتَرَيْتُ (aku membeli), dan شَرَيْتُ juga berarti بِعْتُ (aku menjual).

[662] *Atsar* ini berasal dari Ibnu Abbas, dan sebagiannya disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/290).

Seorang penyair mengungkapkan,

Dan aku menjual kain selendang, barangkali

Setelah selendang itu aku menginginkannya[663]

بِثَمَنٍ بَخْسٍ "*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah,*" maksudnya adalah, dengan harga yang murah. Di sini lafazh ini berfungsi sebagai *mashdar* (invinitif) yang ditempatkan sebagai *ism*. Maksudnya adalah mereka menjualnya dengan harga yang murah atau kurang, karena saudara-saudaranya tidak bermaksud untuk mengambil manfaat dari harganya, melainkan maksudnya adalah menjauhkannya dari penglihatan ayahnya.

Ada yang mengatakan, Yahudza melihat dari jauh bahwa Yusuf dikeluarkan dari dalam sumur, lalu dia memberitahukan kepada saudara-saudaranya. Mereka kemudian datang dan menjualnya kepada sekolompok orang yang lewat. Ada juga yang mengatakan, tidak demikian, melainkan mereka kembali setelah tiga hari ke sumur itu untuk mengetahui kabar Yusuf, lalu mereka melihat jejak kendaraan dan mereka mengikutinya. Mereka berkata, "Ini adalah budak kami yang lari dari kami." Maka saudara-saudaranya pun menjualnya kepada mereka.

Qatadah berkata, "Kata بَخْسٍ artinya kezhaliman."[664]

Adh-Dhahhak, Muqatil, As-Suddi, dan Ibnu Atha` berkata, "Kata بَخْسٍ artinya haram."[665]

---

[663] Dia adalah Yazid bin Mufrigh Al Humairi. Bait syair ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur`an* (1/304), *Lisan Al Arab*, entri: *Syara*, *Tafsir Ath-Thabari* (12/101), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/465), dan *Al Bahr Al Muhith* (5/291).

[664] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/102), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/407) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/466).

[665] *Ibid.*

Ibnu Al Arabi berkata, "Tidak ada versi yang pasti,[666] melainkan ia hanya sekedar isyarat bahwa harga itu tidak sesuai dengan harga standar, karena saudara-saudaranya menjualnya bukan dengan maksud mengambil keuntungan, melainkan agar menjauhkan Yusuf dari ayahnya. Atau mereka berkata kepada teman-temannya, "Kirimkan bersama kami suatu barang dagangan, lalu mereka melihat, mereka tidak memberikannya, dan apa yang mereka ambil dari harga penjualan itu adalah keuntungan semua.

Menurut saya (Al Qurthubi), perkataan Ibnu Al Arabi, "Melainkan ia hanya sekedar isyarat bahwa harga itu tidak sesuai dengan harga yang standar," menunjukkan bahwa seandainya mereka mengambil keuntungan secara penuh, sebenarnya itu diperbolehkan, akan tetapi yang mereka inginkan tidak demikian. Ini juga menunjukkan kebenaran pendapat yang dikemukakan oleh As-Suddi dan lainnya, karena mereka telah melakukan jual beli seseorang yang tidak diperbolehkan untuk dijual. Selain itu, hasil penjualannya pun tidak halal bagi mereka.

Ikrimah dan Asy-Sya'bi berkata, "Maksudnya, harga yang sedikit."[667]

Ibnu Hayyan berkata, "Maksudnya, harga yang rendah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, "Mereka menjualnya dengan harga dua puluh dirham, yang mana masing-masing dari saudaranya mendapatkan dua dirham, karena jumlah mereka adalah sepuluh orang.[668]

Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan As-Suddi.

Abu Al Aliyah dan Muqatil berkata, "Harganya dua puluh dua dirham,

---

[666] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1079).

[667] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/102) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/305).

[668] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/103), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/466), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/305) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/291).

dan jumlah mereka adalah sebelas orang. Masing-masing mereka memperoleh dua dirham."[669] Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid.

Ikrimah berkata, "Harganya adalah empat puluh dirham."[670]

Dalam hal ini, pendapat yang diriwayatkan dari sahabat adalah pendapat yang lebih utama. Kata بَخْسٍ adalah *na'at* kepada kata ثَمَنٍ. دَرَاهِمَ "*Yaitu beberapa dirham saja,*" berfungsi sebagai *badal* (pengganti) dan itu penafsirannya. Ada yang mengatakan, kata دَرَاهِمَ adalah jamak dari دِرْهَمٍ. Dan, ia menjadi *ism* bagi semua menurut Sibawaih.

مَعْدُودَةٍ berfungsi sebagai *na'at* dalam kalimat. Ini menunjukkan bahwa harga yang berlaku di tengah mereka adalah hitungan, bukan suatu timbangan. Ada yang mengatakan, itu merupakan ungkapan yang menunjukkan makna harga yang murah dan kurang dari standar. Karena jumlahnya hanya beberapa dirham dan tidak cukup untuk ditimbang karena terlalu sedikit. Oleh sebab itu, mereka tidak menimbang apabila tidak sampai ukuran *uqiyyah*, yaitu empat puluh dirham.

Kedua: Al Qadhi Ibnu Al Arabi berkata, "Asal dua jenis mata uang (dinar dan dirham) adalah ditimbang, berdasarkan sabda Nabi SAW,

لاَ تَبِيْعُوْا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلاَ الْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلاَّ وَزْنًا بِوَزْنٍ، مَنْ زَادَ أَوِ ازْدَادَ فَقَدْ أَرْبَى.

'*Janganlah kamu jual emas dengan emas, dan juga perak dengan perak, kecuali jika timbangannya sama. Barangsiapa yang menambah dan minta tambah, maka dia telah mengambil riba*'.[671]

---

[669] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/103) dari Mujahid, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/466), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/305) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/291).

[670] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/103) dari Ikrimah, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/466), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/305) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/291).

[671] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli, bab: Jual Beli Perak dengan

Timbangan tidak ada gunanya kecuali jika ada jumlahnya. Sedangkan bendanya tidak bermanfaat. Perhitungan nilai berlaku dalam hal ini untuk memberikan kemudahan bagi manusia karena banyak dilakukan dalam muamalah. Oleh karena itu, terasa memberatkan apabila ditimbang, hingga jika ada beberapa macam dirham, lalu sebagiannya dijual dengan sebagian yang lain dengan hitungan, maka ini diperbolehkan, jika tidak ada kekurangan atau selisih antara keduanya. Sedangkan apabila berbeda, maka ia kembali ditimbang. Karena itu, tindakan mengurangi nilai atau mengutangkannya termasuk perbuatan merusak di atas permukaan bumi, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya."

Ketiga: Para ulama berbeda pendapat tentang dirham dan dinar, apakah ia jelas atau tidak? Menurut Malik, ada beberapa riwayat yang berbeda dalam hal itu. Asyhab berpendapat bahwa hal itu tidak jelas, dan itu nampak dari perkataan Malik. Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Hanifah. Ibnu Al Qasim berpendapat bahwa itu adalah jelas. Dikisahkan dari Al Karkhi, dan demikian juga yang dikemukakan oleh Asy-Syaf'i.

Adapun faedah dari perbedaan pendapat itu, bahwa jika kita mengatakan, hal itu belum bisa dipastikan. Namun jika dia berkata, "Aku jual dinar-dinar itu kepadamu dengan dirham-dirham tersebut," maka selisih dinar tersebut ditanggung oleh pemiliknya. Jika rusak, maka keduanya sama-sama tidak dikenakan jaminan, dan terjadilah jual beli seperti pada barang dagangan dan lainnya.

Keempat: Diriwayatkan dari Al Hasan bin Ali RA, bahwa dia memutuskan anak temuan itu adalah orang merdeka, dan dia membaca وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۢ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ "*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja,*" dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Perak, Muslim dalam jual beli, bab: Riba, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Malik dalam pembahasan tentang jual beli, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3, 4, 9, 6/22).

Kelima: Firman Allah SWT, وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ "*Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.*" Ada yang mengatakan, maksudnya adalah saudara-saudaranya.[672] Selain itu, ada yang mengatakan, kelompok yang berjalan kaki. Ada juga yang mengatakan, orang yang menimba air. Akan tetapi semuanya tidak pasti, baik bagi saudara-saudaranya, karena mereka ingin melenyapkannya, dan juga bagi kelompok orang yang berjalan itu, karena saudaranya mengatakan bahwa Yusuf adalah budaknya yang melarikan diri dari kami. Juga bagi orang yang menimba, karena mereka takut teman-temannya yang lain turut mendapatkan bagiannya. Mereka berpendapat bahwa harga murah yang diperoleh darinya adalah lebih baik.

Keenam: Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa membeli sesuatu yang besar dengan harga yang sedikit boleh dilakukan, dan jual beli tetap terjadi. Karena itu, Malik berkata, "Jika seseorang menjual jagung yang memiliki nilai besar dengan satu dirham, kemudian dia berkata, 'Aku tidak tahu bahwa itu jagung dan aku mengiranya mutiara', maka jual beli terjadi, dan tidak perlu memperhatikan perkataannya."

Ada yang mengatakan, وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ "*Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf,*" maksudnya adalah, tidak tertarik dengan ketampanannya, sebab Allah SWT sekalipun memberinya ketampanan, akan tetapi Dia memalingkannya dari nafsu suatu kaum kepadanya sebagai penghormatan baginya.

Ada juga yang berpendapat, وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ "*Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf,*" maksudnya adalah, mereka tidak mengetahui kedudukannya di sisi Allah.[673]

Diriwayatkan dari Sibawaih dan Al Kisa`i, kalimat زَهِدْتُ dan زَهَدْتُ, dibaca dengan huruf *ha`* berharakat kasrah dan fathah.

---

[672] Ini adalah perkataan Adh-Dhahhak, dan Ibnu Juraij, sebagaimana dalam *Jami' Al Bayan* (12/104).

[673] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/104), *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/407) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/305).

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak'. Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

(Qs. Yuusuf [12]: 21)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَٰهُ "*Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik'.*" Ada yang mengatakan, membeli artinya adalah menukar, karena itu bukanlah akad jual beli, seperti firman-Nya, أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ "*Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 16)

Selain itu, ada yang mengatakan, mereka mengira secara zhahir sebagai pembelian, dan lafazh ini disesuaikan dengan keadaan yang terlihat.

Adh-Dhahhak berkata, "Ini adalah orang yang dibeli oleh raja Mesir, dan gelarnya adalah Al Aziz (yang mulia).

As-Suhaili berkata, "Namanya adalah Quthfir."

Ibnu Ishak berkata, "Dialah Ithfir bin Ruwaihab yang membelinya untuk istrinya, Ra'il." Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.

Ada yang mengatakan, nama istrinya adalah Zulaikha, dan Allah telah memberikan rasa cinta kepada Yusuf ke dalam hati Al Aziz, lalu dia memberikan wasiat kepada keluarganya. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Qusyairi. Kedua pendapat tentang nama istri Al Aziz itu disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan lainnya.

Ibnu Abbas berkata, "Yang membelinya adalah Quthfir, wakil raja Mesir, yaitu Ar-Rayyan bin Al Walid."

Ada yang berpendapat, Al Walid bin Ar-Rayyan, dan dia adalah orang yang berpostur tubuh besar. Selain itu, ada yang mengatakan, dia adalah Fir'aun di zaman Musa AS,[674] karena Musa berkata,

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya'. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu." (Qs. Ghaafir [40]: 34) Dan, dia hidup selama 400 tahun.

Ada yang mengatakan, Fir'aun di zaman Musa adalah anak dari Fir'aun di zaman Yusuf,[675] sebagaimana yang akan dijelaskan dalam surah Ghaafir.

Al Aziz yang membeli Yusuf ini berkedudukan sebagai bendahara Mesir. Dia membeli Yusuf dari Malik bin Du'r dengan harga 20 dinar, ditambah pakaian dan sandal. Ada yang berpendapat, dia membelinya dari anggota

---

[674] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (12/104), *Al Muharrar Al Wajiz* (7/467) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/292).

[675] Pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/292).

kolompok yang berjalan dari Syam. Selain itu, ada yang berpendapat, mereka meminta tambahan harga dan mencapai berlipat-lipat timbangannya, ditambah minyak kasturi, anbar, sutera, uang, emas, mutiara, dan permata yang nilai tidak diketahui kecuali oleh Allah, lalu Quthfir membelinya dari Malik dengan harga itu. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Wahb bin Munabbih.

Wahb dan lainnya juga berkata, "Ketika Malik bin Du'r membeli Yusuf dari saudara-saudaranya, ada perjanjian tertulis antara mereka dengan Yusuf, 'Ini apa yang dibeli oleh Malik bin Du'r dari bani Ya'qub. Mereka adalah fulan dan fulan, dan dia menjadi milik mereka dengan harga 20 dirham. Mereka mensyaratkan kepadanya bahwa dia telah melarikan diri, dan bahwa dia tidak kembali dengannya kecuali dalam keadaan terikat dan dirantai. Dia memberikan kepada mereka sesuai dengan janji Allah'."

Wahb berkata, "Pada saat itu, Yusuf mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Dia berkata, 'Semoga Allah tetap menjaga kalian, sekalipun kalian telah menyia-nyiakan aku, dan semoga Allah tetap menolong kalian, sekalipun kalian telah menipuku. Semoga Allah juga menyayangi kalian, sekalipun kalian tidak menyayangiku'."

Mereka berkata, "Kambing-kambing mengeluarkan darah segar dari perutnya karena kaget dengan ucapan selamat tinggal Yusuf. Mereka membawa Yusuf di atas pelana tanpa tutup dan tanpa sesuatu yang dibentangkan di atas hewan tunggangannya, dalam keadaan terikat dan dirantai. Dia lalu melewati kuburan keluarga Kan'an, dan dia melihat kuburan ibunya.

Yusuf dijaga oleh Aswad yang menjaganya. Dalam keadaan Aswad lalai, Yusuf menjatuhkan dirinya di kuburan ibunya, lalu dia memeluk kuburan ibunya dengan badan bergemetar. Dia berkata, 'Wahai ibuku, angkatlah kepalamu, maka engkau melihat anakmu ini dalam keadaan terbelenggu, diikat, dan dirantai. Mereka telah memisahkan aku dengan ayahku. Karena itu, doakanlah kepada Allah agar Dia menyatukan kami lagi dalam lindungan rahmat-Nya. Sesungguhnya Dia Yang Paling Pengasih di antara yang pengasih'.

Ketika Al Aswad melihat Yusuf, dia sudah tidak lagi berada di atas unta. Dia lalu mengikuti jejaknya, ternyata dia sedang berada di atas sebuah kuburan. Saat Al Aswad melihatnya, ternyata benar, dia adalah Yusuf. Dia kemudian menendangnya dengan kakinya hingga jatuh tersungkur di tanah dan memukulnya dengan pukul yang keras. Yusuf lantas berkata kepadanya, 'Demi Allah, jangan kamu lakukan itu. Demi Allah, aku tidak kabur dan tidak pula melarikan diri, melainkan aku hanya lewat di kuburan ibuku, karena aku ingin mengucapkan selamat tinggal kepadanya, dan aku tidak kembali melakukan apa yang kalian tidak suka'.

Al Aswad lalu berkata, 'Demi Tuhan, kamu budak yang buruk. Kamu kadang-kadang memanggil ayahmu dan kadang-kadang ibumu. Tidakkah ini ada di sisi majikanmu!' Yusuf kemudian mengangkat tangannya ke langit dan berdoa, 'Ya Allah, jika aku bersalah kepadamu dan berprilaku salah, maka aku mohon kepada-Mu atas kebenaran bapak-bapakku; Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub untuk mengampuni dosa-dosaku dan mengasihiku'. Doa tersebut membuat malaikat di langit terharu, sehingga Jibril pun turun, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Yusuf, tahanlah suaramu, karena engkau telah membuat malaikat langit menangis! Apakah kamu mau aku membalik bumi ini dan menjadikan bagian atasnya berada di bagian bawahnya?' Yusuf berkata, 'Engkau benar, wahai Jibril. Sesungguhnya Allah Maha Penyantun dan tidak tergesa-gesa'.

Malaikat Jibril kemudian mengepakkan sayapnya ke tanah sehingga membuat keadaan sekitarnya menjadi gelap. Debu beterbangan dan menutupi matahari, sehingga sebagian kafilah itu tidak dapat melihat sebagian yang lain. Dalam kondisi seperti itu, ketua kafilah itu berkata, 'Siapa di antara kalian yang membuat gara-gara? Aku bepergian sejak begini dan begitu, tetapi aku tidak pernah mengalami keadaan seperti ini sama sekali'. Al Aswad kemudian berkata, 'Aku telah menampar anak muda Ibrani itu. Dia lalu mengangkat tangannya ke langit, dan mengucapkan sesuatu yang aku tidak mengenalnya. Tidak diragukan lagi bahwa dia berdoa buruk untuk kita'.

Ketua kafilah itu berkata, 'Kamu tidak menginginkan selain membinasakan kami. Bawa dia kemari!' Yusuf kemudian dibawa ke hadapannya dan ketua kafilah itu berkata, 'Wahai anak muda, dia telah menampar pipimu, lalu datang kepadaku apa yang kamu lihat. Jika kamu ingin menuntut balas, tuntutlah balasan kepada siapa pun yang kamu suka. Dan, jika kamu memaafkan, maka itulah prasangka kami kepadamu'.

Yusuf menjawab, "Aku telah memaafkan dengan harapan Allah memaafkanku'. Debu itu kemudian reda dan matahari mulai terlihat kembali menyinari bumi dari Timur hingga Barat. Pedagang itu kemudian mengunjungi Yusuf dengan membawa makanan dan menghormatinya, hingga akhirnya Yusuf tiba di Mesir dan mandi di sungai Nil dan Allah SWT menghilangkan keletihannya dari perjalanan, serta mengembalikan ketampanannya.

Pada siang hari, dia dibawa ke kota, dan cahayanya tampak di dinding. Mereka menghentikannya di sebuah tempat untuk menjualnya. Quthfir, seorang menteri kerajaan lalu membelinya." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ada yang mengatakan, sesungguhnya raja itu tidak meninggal dunia hingga dia beriman dan mengikuti agama Yusuf. Raja kemudian meninggal dunia, sedangkan Yusuf masih menjabat sebagai bendahara negara. Akan tetapi raja setelahnya adalah mimpi buruk, karena dia kafir dan tidak mau ketika Yusuf mengajaknya masuk Islam.

أَكْرِمِى مَثْوَلٰهُ "*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik,*" maksudnya adalah, kedudukannya dan tempatnya dengan memberinya makanan dan pakaian yang baik. Kata مَثْوَى berasal dari ثَوَى بِالْمَكَانِ (bermukin di tempat itu). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Aali 'Imraan,[676] dan lainnya.

عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ "*Boleh jadi dia bermanfaat kepada kita,*" maksudnya

---

[676] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 151.

adalah, membantu menyelesaikam sebagian tugas-tugas, jika dia mampu.

أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا "*Atau kita pungut dia sebagai anak.*" Ibnu Abbas berkata, "Ketika itu orang tersebut adalah orang yang belum dikaruniai anak."

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Ishak, "Quthfir tidak berhubungan badan dengan wanita dan tidak memiliki anak."[677]

Jika ada yang mengatakan, bagaimana mungkin dia berkata, أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا "*Atau kita pungut dia sebagai anak,*" padahal Yusuf adalah miliknya, dan mengangkat budak sebagai anak itu bertentangan? Maka dijawab, "Dia memerdekakannya terlebih dahulu, lalu mengangkatnya menjadi anaknya. Adopsi anak di tengah berbagai suku bangsa telah dikenal oleh mereka. Demikian juga di masa awal Islam, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti dalam tafsir surah Al Ahzaab, *insya Allah.*

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ada tiga orang yang memiliki firasat paling baik, yaitu: (1) Al Aziz ketika berfirasat tentang Yusuf, lalu dia berkata, 'Boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak', (2) Anak perempuan Syu'aib ketika berkata kepada ayahnya tentang Musa, '*Wahai bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*', (Qs. Al Qashash [28]: 26) dan (3) Abu Bakar ketika mengangkat Umar menjadi Khalifah."[678]

Ibnu Al Arabi berkata,[679] "Sangat aneh bagaimana mungkin para ahli tafsir itu sepakat untuk mendatangkan hadits ini. Padahal firasat adalah ilmu asing seperti yang akan dijelaskan dalam surah Al Hijr. Selain itu, tidak demikian

---

[677] *Atsar* yang berasal dari Ishak ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/104).

[678] *Atsar* dari Ibnu Mas'ud ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/104), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/306), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/408), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/469), dan Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1080).

[679] Disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (3/1080).

yang mereka kutip darinya, karena Abu Bakar mengangkat Umar sebagai percobaan dalam menjalankan berbagai tugasnya dan selalu menemaninya, serta setelah melihat ilmu dan kemampuannya. Hal itu diketahui bukan melalui firasat. Anak perempuan Syu'aib telah mendapatkan bukti yang nyata, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam surah Al Qashash. Sementara apa yang dialami Al Aziz, maka bisa jadi ini adalah firasat, karena dia tidak melihat tanda-tanda yang jelas. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ "*Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir).*" Hufur *kaf* pada lafazh كَذَٰلِكَ berada di posisi *nashab.* Maksudnya adalah, sebagaimana Dia menyelamatkan kami dari saudara-saudaranya, dan dari sumur, maka Dia-lah juga yang menempatkan kami, yakni hati raja yang membelinya menjadi kasihan kepada kami, hingga dia bisa melakukan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* di negeri raja tersebut.[680]

وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ "*Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi,*" maksudnya adalah, kami melakukan itu, karena percaya kepada perkataan Ya'qub,

وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

"*Dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Yuusuf [12]: 6)

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah kami memberinya kedudukan agar Kami dapat mewahyukan kepadanya firman Kami, dan Kami ajarkan

[680] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/320).

kepadanya takwil dan tafsirnya. Penjelasan tentang takwil mimpi telah dipaparkan sebelumnya.

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِۦ *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya." Dhamir* (kata ganti) *ha`* pada lafazh أَمۡرِهِۦ kembali kepada Allah.[681] Maksudnya adalah, tidak ada sesuatu apa pun yang menguasai Allah, melainkan Dia yang berkuasa terhadap segala urusan-Nya, dengan hanya mengatakan, *Kun fa yakuun* (Jadilah, maka jadilah ia).

Selain itu, ada yang mengatakan, *dhamir* (kata ganti) *ha`* kembali kepada Yusuf.[682] Maksudnya adalah, Allah berkuasa terhadap urusan Yusuf, mengawasinya, melindunginya, dan tidak membuatnya berserah diri kepada selain-Nya, sehingga tidak ada tipu daya yang membahayakannya.

وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,"* maksudnya adalah tidak melihat hal gaib. Ada juga yang berpendapat, yang dimaksud dengan lafazh أَكۡثَرَ (kebanyakan) adalah semua, karena tidak ada seorang pun yang mengetahui hal gaib.

Ada pula yang berpendapat, ia berlaku berdasarkan makna zhahirnya, karena orang yang ingin mengetahui sebagian hal gaib, terkadang bisa melihatnya. Ada yang mengatakan, makna وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ adalah bahwa Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, dan mereka adalah orang-orang musyrik dan orang yang tidak percaya kepada takdir Allah.

Menanggapi ayat ini, وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِۦ *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya,"* para ahli hikmah mengatakan bahwa sebagaimana halnya Ya'qub menyuruh Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, akan tetapi karena Allah SWT berkuasa terhadap segala sesuatu, maka Yusuf menceritakannya, sehingga saudara-saudaranya berkeinginan untuk membunuhnya. Allah SWT juga berkuasa terhadap

---

[681] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jubair, seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/105) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/468).

[682] Demikian yang disebutkan Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/105).

urusannya, sehingga Dia menjadikan Yusuf sebagai raja, lalu mereka semua bersujud di hadapan Yusuf. Saudara-saudaranya kemudian ingin agar Yusuf tidak terlihat lagi oleh ayahnya, lalu karena Allah berkuasa terhadap segala sesuatu, Dia menjadi hati ayah mereka sedih. Setelah 70 atau 80 tahun memikirkannya, Ya'qub berkata, يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ "*Aduhai duka citaku terhadap Yusuf.*" (Qs. Yuusuf [12]: 84)

Mereka kemudian merenungkan agar setelah itu mereka menjadi orang-orang yang shalih atau bertobat. Di sini Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, sehingga mereka lupa akan dosa-dosa dan terus-menerus melakukannya, kemudian terakhir mereka mengakuinya di hadapan Yusuf setelah 70 tahun berlalu. Mereka berkata kepada ayahnya, يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ "*Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).*" (Qs. Yuusuf [12]: 97)

Mereka kemudian ingin menipu ayah mereka dengan tangisan dan baju yang dibawanya, akan tetapi Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, sehingga Ya'qub tidak tertipu, bahkan dia berkata, بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ "*Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*" (Qs. Yuusuf [12]: 18) Mereka kemudian berusaha agar kecintaan terhadap Yusuf hilang dari hati ayahnya, akan tetapi Allah berkuasa atas urusan-Nya, sehingga Ya'qub semakin cinta dan rindu kepada Yusuf.

Istri Al Aziz kemudian merayu Yusuf dengan kata-katanya, akan tetapi Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, sehingga Al Aziz berkata, وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾ "*Mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah.*" (Qs. Yuusuf [12]: 29)

Yusuf kemudian mencari jalan agar keluar dari penjara dengan

menyebutkan orang yang memberi minum, akan tetapi Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, sehingga dia membuat Yusuf melupakannya, dan dia tetap berada di penjara selama bertahun-tahun.

Firman Allah:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

(Qs. Yuusuf [12]: 22)

Firman Allah SWT, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ "*Dan tatkala dia cukup dewasa.*" Lafazh أَشُدَّهُۥ menurut Sibawaih adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah شِدَّة. Al Kisa'i berkata, "Bentuk tunggalnya adalah شَدّ."[683]

Abu Ubaid[684] mengklaim bahwa kata itu tidak ada tunggalnya dari lafazh bahasa Arab, dan maknanya adalah sempurnanya kekuatan, kemudian kelak menjadi berkurang.

Mujahid dan Qatadah berkata, "Kata الأشد artinya tiga puluh tiga tahun."[685]

Rabi'ah, Zaid bin Aslam, dan Malik bin Anas berkata, "Kata الأشد artinya usia baligh."[686]

Pendapat para ulama tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya secara

---

[683] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/321).

[684] Lih. *Majaz Al Qur'an* (1/305).

[685] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/105) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/408).

[686] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/306), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/409) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/12).

lengkap dalam surah An-Nisaa`[687] dan Al An'aam.[688]

ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا *"Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu."* Ada yang mengatakan, maksudnya adalah Kami menjadikannya berkuasa. Dan dia memang berkuasa di kesultanan raja. Yakni, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu.

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah akal, pemahaman, dan kenabian."[689]

Selain itu, ada yang berpendapat, maksudnya adalah hikmah, kenabian, dan ilmu agama. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah ilmu ta'bir mimpi. Kalangan yang berpendapat, Yusuf telah diberi kenabian ketika masih kecil, dia berkata, "Ketika dia telah baligh, Kami menambahkan pemahaman dan ilmu kepadanya."

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,"* maksudnya adalah, kepada orang-orang yang beriman. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah orang-orang yang sabar atas musibah sebagaimana sabarnya Yusuf.[690] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Adh-Dhahhak.

Ath-Thabari berkata,[691] "Sekalipun ini secara zhahir menunjukkan kepada setiap orang yang berbuat baik, akan tetapi yang dimaksud adalah Muhammad SAW. Pada ayat tersebut, Allah SWT ingin berfirman, "Sebagaimana kamu lakukan ini kepada Yusuf, setelah terjadi apa yang telah terjadi, kemudian Aku memberikan kepadanya apa yang Aku berikan, demikian juga Aku selamatkan kamu dari kaummu yang musyrik yang selalu memusuhimu, dan Aku berikan kepadamu kekuasaan di muka bumi."

---

[687] Lih. tafsir surah An-Nisaa`, ayat 6.

[688] Lih. tafsir surah Al An'aam, ayat 152.

[689] Disebutkan dalam Ath-Thabari (12/106), dari Mujahid dengan redaksi, "Akal dan ilmu sebelum masa kenabian."

[690] *Atsar* dari Adh-Dhahhak ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/293).

[691] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/96).

Firman Allah:

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah ke sini'. Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik'. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."

(Qs. Yuusuf [12]: 23-24)

Firman Allah SWT, وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ *"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)."* Wanita itu adalah istri Al Aziz yang meminta Yusuf untuk menggaulinya. Asal makna الْمُرَاوَدَة yang merupakan bentuk *mashdar* dari رَاوَدَ adalah ingin dan meminta untuk dicumbu serta

dirayu. Sedangkan kata الرَّوْدُ dan الرِّيَادُ artinya mencari rumput. Ada yang mengatakan, kata tersebut berasal dari kata رُوَيْدٌ, seperti kalimat فُلاَنٌ يَمْشِي رُوَيْدًا (berjalan dengan lembut atau perlahan-lahan). Jadi, الْمُرَاوَدَةُ artinya, bersikap lembut dalam meminta.[692] Ada yang mengatakan, أَرْوَدَنِي artinya menangguhkanku.

وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ "*Dan dia menutup pintu-pintu.*" Kata غَلَّقَ menunjukkan makna banyak, dan tidak menggunakan kalimat غَلَّقَ الباب (Menutup pintu). Sedangkan kata أَغْلَقَ menunjukkan makna banyak dan sedikit.[693]

Ada yang mengatakan, ada 7 pintu yang ditutup oleh Zulaikha, kemudian berusaha menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Al Farazdaq tentang Abu Amr bin Al Ala' dalam bait syairnya,

مَا زِلْتُ أَغْلِقُ أَبْوَابًا وَأَفْتَحُهَا   حَتَّى أَتَيْتُ أَبَا عَمْرِو بْنِ عَمَّارِ

Aku terus menutup dan membuka pintu

Hingga aku datang menemui Abu Amr bin Ammar[694]

وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ "*Seraya berkata, 'Marilah ke sini'!*" maksudnya adalah, kemarilah, dan datanglah. Kata هَيْتَ tidak memiliki bentuk *mashdar* (invinitif) dan tidak pula dapat di-*tashrif.*

An-Nuhas berkata, "Berkenaan dengan lafazh ini, ada 7 *qira'ah* yang berkembang,[695] dan yang paling *shahih* sanadnya adalah yang diriwayatkan oleh Al A'masy dari Abu Wa'il, dia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud membaca, هَيْتَ لَكَ."

---

[692] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *rawada* (hal. 1772).

[693] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/321).

[694] Lih. *Diwan Al Farazdaq*, *Al Kitab* (2/148, 237) dan *I'rab Al Qur'an* (2/231).

[695] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/322), *Al Bahr Al Muhith* (5/294), *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/41), *Taisir Ad-Dani* (hal. 128) dan *Mukhtashar Ibnu Khalawaih* (hal. 63).

Wa'il berkata, "Aku lalu berkata, 'Ada sekelompok orang yang membacanya هِيْتَ لَكَ'. Akan tetapi aku membacanya sesuai dengan apa yang aku tahu."[696]

Abu Ja'far berkata, "Sebagian dari mereka berkata dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW, dan tidak jauh dari itu, karena perkataan Wa`il, 'Sesungguhnya aku membacanya sebagaimana yang aku tahu', menunjukkan bahwa ini dibaca *rafa`*, dan *qira`ah* ini —yakni dengan huruf *ha`* berharakat *fathah*—, adalah *qira`ah* yang benar, dari *qira`ah* Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Mujahid, dan Ikrimah. Selain itu, *qira`ah* itu juga yang dibaca oleh Abu Amr bin Al Ala`, Ashim, Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Janganlah kalian memotong apa yang terdapat di dalam Al Qur`an, karena ia seperti perkataan salah seorang dari kalian, هَلُمَّ dan تَعَال."[697]

Ibnu Abu Ishak An-Nahwi membacanya, وَقَالَتْ هَيْتِ لَكَ —yakni dengan huruf *ha`* berharakat fathah dan huruf *ta`* berharakat kasrah—.

Abu Abdurrahman As-Sulami dan Ibnu Katsir membacanya, هَيْتُ لَكَ —yakni dengan huruf *ha`* berharakat fathah dan huruf *ta`* berharakat dhammah—.

Tharfah mengungkapkan dalam bait syairnya,

لَيْسَ قَوْمِي بِالأَبْعَدِيْنَ إِذَا مَا   قَالَ دَاعٍ مِنَ الْعَشِيْرَةِ هَيْتُ

Kaumku tidak berada di Ab'adin jika tak ada

Penyeru dari keluarga yang mengatakan, datang kemarilah![698]

---

[696] *Atsar* dari Ibnu Mas'ud ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/106) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya(4/308).

[697] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma`ani Al Qur`an*, dengan redaksi, "*laa tanaththaa'uu*," dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/106).

[698] Bait syair ini tidak disebutkan dalam *Diwan Tharfah* dan syair yang aku ketahui. Bait syair ini digunakan sebagai dalil oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/107) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/473).

Inilah di antara tiga *qira`ah ha`* itu yang di antaranya dibaca dengan huruf *ha`* berharakat fathah.

Sementara itu Abu Ja'far, Syaibah, dan Nafi' membacanya, وَقَالَتْ هِيتَ لَكَ —yakni dengan *ha`* berharakat *kasrah* dan *ta`* berharakat fathah—.

Yahya bin Watstsab membacanya, وَقَالَتْ هِيتُ لَكَ —yakni dengan huruf *ha`* berharakat kasrah, dan *ya`* setelahnya, serta *ta`* berharakat dhammah—.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ikrimah, وَقَالَتْ هِئْتُ لَكَ[699] —yakni dengan huruf *ha`* berharakat kasrah dan setelah *hamzah* berharakat sukun, serta *ta`* berharakat dhammah—.

Diriwayatkan dari Ibnu Amir dan penduduk Syam, mereka membacanya وَقَالَتْ هِئْتَ —yakni dengan huruf *ha`* berharakat kasrah dan setelah *hamzah* berharakat sukun, serta huruf *ta`* berharakat fathah—.

Abu Ja'far berkata,[700] "Dibaca هِيتَ لَكَ —yakni dengan huruf *ta`* berharakat fathah—, karena ada dua sukun yang bertemu. Kata ini sama seperti kata صَهْ (diam) yang wajib tidak di-*irab*-kan, dan fathahnya ringan, sebab sebelum *ta`* terdapat *ya`*, seperti kata أَيْنَ dan كَيْفَ. Kalangan yang membacanya dengan huruf *ta`* berharakan kasrah karena asalnya adalah kasrah, sebab sukun apabila diharakatkan menjadi kasrah. Orang yang membaca dengan huruf *ta`* berharakat dhammah, karena di dalamnya terdapat makna tujuan, yakni istri Al Aziz itu berkata, 'Panggilanku untukmu, dan ketika dihilangkan, maka ia menjadi dhammah, seperti kata حَيْثُ dan بَعْدُ."

Adapun *qira`ah* Ulama Madinah dalam hal ini ada dua pendapat, yaitu:

1. Dengan harakat fathah karena bertemunya dua sukun, sebagaimana yang telah dijelaskan.

---

[699] *Qira`ah* ini dianggap oleh Ibnu Juni (*Al Muhtasab*, 1/337) sebagai *qira`ah* yang menyimpang dari *qira`ah* jumhur.

[700] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/322).

2. Benar berasal dari kata هَاءَ–يَهِيءُ seperti جَاءَ–يَجِيءُ. Maka makna هِئْتَ adalah baik prilakumu. Demikian juga orang yang membacanya, هِيْتُ لَكَ. Namun Abu Amr tidak membenarkan *qira`ah* ini.[701]

Abu Amr berkata, "*Qira`ah* tersebut tidak benar, apakah kamu mengetahui seseorang berpendapat seperti ini?"[702]

Al Kisa`i juga berkata, "*Qira`ah* هِئْتُ tidak dikenal oleh orang Arab."[703]

Ikrimah berkata, "*Qira`ah* هِيْتُ لَكَ artinya, aku bersiap untukmu, berhias dan mempercantik diri untukmu."[704]

Akan tetapi *qira`ah* ini tidak disetujui, karena tidak pernah didengar dalam bahasa Arab.

An-Nuhas berkata,[705] "*Qira`ah* ini baik, menurut para ulama Bashrah, karena ada yang mengatakan, هِئْتُ seperti جِئْتُ. Huruf *ha`* dibumbuhi harakat kasrah pada هِيْتَ adalah bahasa suatu kaum yang mendahulukan ha` berharakat kasrah daripada fathah."

Az-Zujaj berkata, "*Qira`ah* yang paling baik adalah *qira`ah* هَيْتَ — yakni dengan huruf *ha`* dan *ta`* berharakat fathah."

Tharfah mengungkapkan dalam bait syairnya,

لَيْسَ قَوْمِي بِالأَبْعَدِيْنَ إِذَا مَا قَالَ دَاعٍ مِنَ الْعَشِيْرَةِ هَيْتُ

Kaumku tidak berada di Ab'adin jika tak ada

Penyeru dari keluarga yang mengatakan, datang kemarilah!

Seorang penyair mengungkapkan tentang Ali bin Abu Thalib dalam bait syairnya,

---

[701] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/107).
[702] Lih. *Majaz Al Qur`an*, karya Abu Ubaidah (1/306).
[703] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/410).
[704] *Ibid.*
[705] *Ibid.*

Sampaikan kepada Amirul Mukminin,

Ketika kedua saudara dari Irak itu tiba

Sebenarnya Irak dan penduduknya

Menyampaikan salam kepadamu, maka datang kemarilah![706]

Ibnu Abbas dan Al Hasan berkata, "هَيْتَ adalah kalimat yang menurut bahasa Suryaniyyah, berarti mengajaknya untuk dirinya."[707]

As-Suddi berkata, "Maknanya menurut bahasa Qibti adalah, *halumma laka* (kemarilah)"[708]

Abu Ubaid berkata, "Al Kisa`i mengatakan bahwa ia adalah bahasa penduduk Hauran yang dipakai oleh penduduk Hijaz, yang artinya adalah تَعَالَ (kemarilah)."

Abu Ubaid berkata, "Aku pernah bertanya kepada seorang guru yang alim dari Hauran, dan dia menyebutkan bahwa itu adalah bahasa mereka."[709]

Demikian juga yang dikatakan oleh Ikrimah.[710] Mujahid dan lainnya berkata, "Ia adalah bahasa Arab yang berarti mengajak kepada dirinya,[711] ia juga bahasa anjuran untuk datang."

Al Jauhari berkata,[712] "Kalimat هَوَّتَ بِهِ dan هَيَّتَ بِهِ, artinya dia

---

[706] Lih. *Lisan Arab*, entri: *haita, Ma'ani Al Qur`an* (2/40), *Al Muharrar Al Wajiz* (7/473), *Tafsir Ath-Thabari* (12/106) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/307).

[707] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/106), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/307) dan *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/31).

[708] *Ibid.*

[709] Ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/107).

[710] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/106).

[711] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/107).

[712] Lih. *Ash-Shihah* (1/271).

berteriak memanggilnya."

Firman Allah SWT, قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ *"Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah',"* maksudnya adalah, memohon perlindungan kepada Allah dari apa yang aku ajak kepadanya. Lafazh مَعَاذَ ٱللَّهِ adalah bentuk *mashdar* dari kalimat أَعُوذُ اللهَ مَعَاذًا (aku memohon perlindungan kepada Allah dengan suatu perlindungan).[713] Di sini *maf'ul* dihilangkan lalu *mashdar* dibaca *nashab* dengan *fi'il* (kata kerja) yang dihilangkan, kemudian *mashdar* ditambahkan kepada nama Allah, sebagaimana halnya *mashdar* yang ditambahkan kepada *maf'ul* (obyek). Contohnya kalimat, مَرَرْتُ بِزَيْدٍ مُرُوْرَ عَمْرٍو (aku melewati Zaid seperti halnya aku melewati Amr).

إِنَّهُۥ رَبِّىٓ *"Sungguh dia tuanku,"* maksudnya adalah suami perempuan yang menggodanya, yakni tuanku telah memuliakanku, maka aku tidak mungkin mengkhianatinya. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Mujahid, Ibnu Ishak, dan As-Suddi.

Az-Zujaj berkata, "Maksudnya, Allah adalah Tuhanku yang telah memperlakukanku dengan kelembutan-Nya, sehingga aku tidak melakukan apa yang diharamkannya."

إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung."* Dalam hadits dinyatakan bahwa perempuan itu berkata kepada Yusuf, "Alangkah tampannya kamu!" Yusuf berkata, "Di dalam rahim, Tuhanku telah membentukku." Perempuan itu berkata, "Alangkah bagusnya rambutmu!" Yusuf berkata, "Itulah sesuatu yang pertama kali diuji dariku di dalam kuburku." Perempuan itu berkata, "Wahai Yusuf, alangkah indahnya kedua matamu!" Yusuf berkata, "Dengan keduanya aku melihat Tuhanku." Perempuan itu berkata, "Wahai Yusuf, angkatlah penglihatanmu dan lihatlah wajahku!" Yusuf berkata, "Sungguh aku takut buta di akhirat." Perempuan itu berkata, "Wahai Yusuf, aku mendekat kepadamu dan kamu

---

[713] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/323) dan *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/51).

menjauh dariku?"

Yusuf menjawab, "Aku ingin kedekatan itu kepada Tuhanku." Perempuan itu berkata, "Wahai Yusuf, aku telah bentangkan permadani untukmu, maka masuklah bersamaku." Yusuf menjawab, "Permadani tidak menghalangiku dari Tuhanku." Perempuan itu berkata, "Wahai Yusuf, kasur sutra telah aku hamparkan untukmu, berdirilah dan penuhilah keinginanku." Yusuf menjawab, "Kalau begitu, bagianku dari surga akan hilang," dan berbagai percakapan lainnya yang sempat terjadi antara keduanya.

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa perempuan tersebut senantiasa tertarik dengan Yusuf secara seksual hingga Allah mengangkatnya menjadi Nabi dan memberikan kepadanya kewibawaan seorang Nabi. Kewibawaan kenabiannya itu membuat setiap orang lebih melihat dirinya daripada ketampanannya. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud Yusuf, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang maksud perempuan yang menggodanya, yaitu untuk berbuat maksiat.

Sedangkan maksud Yusuf dengan wanita itu adalah لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ "*Andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 24) Akan tetapi ketika dia melihat tanda itu, dia tidak lagi bermaksud apa pun. Hal ini karena wajibnya sifat maksum bagi para Nabi. Allah SWT berfirman, كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ "*Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*" (Qs. Yuusuf [12]: 24) Dalam ayat ini terdapat perkataan yang dimajukan dan diakhirkan. Maksudnya, kalau bukan karena telah melihat tanda dari Tuhannya, dia telah melakukan kemaksiatan dengan wanita tersebut.

Abu Hatim berkata, "Aku pernah membacakan lafazh-lafazh asing yang terdapat dalam Al Qur`an kepada Abu Ubaidah, sehingga ketika aku sampai pada firman Allah SWT, وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا '*Sesungguhnya wanita itu*

telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu', (Qs. Yuusuf [12]: 24) Abu Ubaidah berkata, 'Ini karena ada perkataan yang dimajukan dan diakhirkan, seolah-olah Yusuf ingin melakukan, sedangkan perempuan itu telah bermaksud melakukan kemaksiatan dengan Yusuf. Seandainya dia tidak melihat tanda Tuhannya, maka dia sudah melakukan kemaksiatan dengan wanita tersebut.'"[714]

Ahmad bin Yahya berkata, "Maksudnya, Zulaikha bermaksud berbuat maksiat, dan dia terus-menerus berusaha melakukannya, dan Yusuf pun

---

[714] Para ahli tafsir berusaha menafsirkan kedua maksud tersebut secara panjang lebar. Sebagian ahli tafsir menisbatkan apa yang semestinya tidak disandingkan kepada Yusuf, karena termasuk salah satu dari orang fasiq. Namun pendapat yang dipilih oleh Abu Hayyan dan lainnya, bahwa Yusuf tidak memiliki maksud apa pun sama sekali. Bahkan maksud itu hilang karena adanya tanda dari Allah, seperti kalimat, لَقَدْ قَارَفْتَ لَوْلَا أَنْ عَصَمَكَ اللهُ (kamu hampir saja melakukan dosa seandainya saja Allah tidak melindungimu). Anda tidak akan mengatakan, *jawab* لَوْلَآ (seandainya tidak) didahulukan, sekalipun tidak ada dalil yang menghalangi hal itu, kecuali jika *huruf syarth* yang berlaku masih diperselisihkan dalam hal bolehnya mendahulukan *jawab syarat*.

Pendapat ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh ulama Kufah dan ulama Bashrah, seperti Abu Zaid Al Anshari, dan Abu Al Abbas Al Mubarrad. Bahkan kami katakan, bahwa *jawab* لَوْلَآ (seandainya tidak) dihilangkan karena dalil sebelumnya.

Orang yang merenungkan ayat-ayat dalam surah ini akan menemukan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung sepuluh dalil yang menunjukkan terjaganya Nabi Yusuf AS, dan bahwa dia tidak bermaksud (untuk melakukan apa pun) kepada perempuan itu, atau bermaksud melakukan kemaksiatan sebagaimana halnya keinginan perempuan itu kepada Yusuf. Hal ini didasarkan pengakuannya yang menyatakan, وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ *"Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku)."* (Qs. Yuusuf [12]: 32)

Jika kita katakan bahwa Yusuf bermaksud (melakukan sesuatu) kepada perempuan itu, maka ini termasuk tabiat manusia yang normal, akan tetapi hanya sekedar kecenderungan tidak menyebabkan dosa selama tidak dilakukan. Inilah yang ditafsirkan oleh An-Nisfi, yang mana dia berkata, "Maksud firman Allah SWT, وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا adalah maksud yang timbul berdasarkan tabiatnya sebagai manusia dengan kemampuan untuk mengatasinya."

Lih. *Mafatih Al Ghaib*, karya Ar-Razi (18/120), *Al Bahr Al Muhith* (5/294, 295) dan *An-Nubuwwah Wal Anbiya`*, karya Ash-Shabuni (hal. 74).

berkeinginan, akan tetapi dia tidak melakukan apa yang dimaksud. Jadi, kedua maksud tersebut berbeda."

Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Harawi dalam kitabnya.

Seorang penyair mengungkapkan,

هَمَمْتُ وَلَمْ أَفْعَلْ وَكِدْتُ وَلَيْتَنِي تَرَكْتُ عَلَى عُثْمَانَ تَبْكِي حَلاَئِلُهُ

Aku telah bermaksud untuk melakukan namun belum sempat melakukan dan hampir saja

Seandainya aku membiarkan Utsman, niscaya kekasih-kekasihnya akan menangis

Itu semua adalah percakapan dalam hati, tanpa ada keinginan yang kuat. Ada yang mengatakan, arti bermaksud dengan perempuan itu adalah berharap untuk menikahinya. Ada juga yang mengatakan, bermaksud dengan perempuan itu artinya bermaksud untuk memukulnya dan menahan diri darinya. Dalilnya, cukup menahannya untuk tidak memukul, sebab jika dia memukulnya berarti dia telah melakukan yang haram. Selain itu, ada yang mengatakan, jika Yusuf bermaksud (melakukan) dengan wanita itu, maka itu adalah kemaksiatan, sedangkan Yusuf duduk seperti halnya duduknya suami kepada istrinya. Pendapat ini didukung oleh mayoritas ahli tafsir, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Qusyairi Abu Nashr, Ibnu Al Anbari, An-Nuhas, Al Mawardi, dan lainnya.

Ibnu Abbas berkata, "Yusuf kemudian membuka ikat pinggang dan duduk seperti duduknya orang yang berkhitan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, dia berkata, "Maksudnya adalah perempuan itu berbaring dan suaminya duduk di depan kakinya membuka bajunya."

Sa'id bin Jubair berkata, "Membuka pengikat celananya."

Mujahid berkata, "Melepaskan celana hingga sampai kedua mata kaki,

lalu duduk seperti duduknya suami kepada istrinya."[715]

Ibnu Abbas juga berkata, "Ketika Yusuf berkata, 'Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat', Jibril berkata kepadanya, 'Dan juga bukan ketika kamu bermaksud (melakukan sesuatu) kepadanya, wahai Yusuf!' Pada saat itu dia berkata, 'Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)'."

Para ulama berkata, "Menjaga kehormatan diri dalam keadaan seperti ini menunjukkan kepada keikhlasan dan pahala yang besar."

Menurut saya (Al Qurthubi), itulah sebabnya mengapa Allah memuji Dzulkifli, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam surah Shaad, *insya Allah.*

Jawab لَوْلَا (seandainya tidak) pada lafazh ini adalah dihilangkan. Maksudnya, seandainya dia tidak melihat tanda Tuhannya, niscaya dia melalukan apa yang dimaksud. Hal ini seperti firman Allah SWT, كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾ "*Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.*" (Qs. At-Takaatsur [102]: 5) *Jawab*-nya adalah kalian tidak saling berlomba-lomba.

Ibnu Athiyyah berkata,[716] "Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sejumlah ulama salaf, mereka mengatakan, hikmahnya adalah agar menjadi contoh bagi orang-orang yang berbuat dosa, sehingga mereka mengetahui bahwa tobat mereka adalah kembali kepada Allah SWT, dan tidak lagi mendekati dosa. Semua ini didasarkan pada riwayat yang menyatakan bahwa keinginan Yusuf sudah sampai pada taraf duduk antara

---

[715] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/109), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/497) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Maiir* (4/208). Kami berpendapat bahwa penisbatan *atsar* ini kepada sebagian ulama salaf tidak benar, karena perkataan itu semua bertentangan dengan nash yang jelas menunjukkan bahwa Nabi Yusuf terjaga dari perbuatan dosa. Mengenai hal ini, Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/295) telah mengungkapkan pernyataan yang paling baik.

[716] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/476).

dua kaki Zulaikha, lalu melepaskan bajunya dan ikat pinggangnya, sedangkan Zulaikha berbaring untuknya, namun dia tidak jadi melakukannya. Riwayat ini seperti yang dikisahkan oleh Ath-Thabari."[717]

Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam berkata, "Ibnu Abbas dan lainnya tidak berbeda pendapat bahwa Yusuf berkeinginan (melakukan sesuatu) kepada Zulaikha, dan mereka lebih mengenal Allah dan lebih mengetahui takwil kitab-Nya, sangat menghormati para Nabi, sehingga tidak mungkin berbicara tentang mereka tanpa ilmu."

Al Hasan berkata, "Allah tidak menyebutkan kemaksiatan para Nabi dengan tujuan menjelekkan mereka, akan tetapi Dia menyebutkannya agar manusia tidak putus asa dari bertobat kepada Allah."[718]

Al Ghaznawi berkata, "Sesungguhnya dalam kesalahan yang pernah dilakukan oleh para Nabi terdapat banyak hikmah, diantaranya menambah ketakutan kepada Allah, merasa malu untuk melakukan perbuatan yang memalukan, tidak bangga dengan amal perbuatan yang mengagumkan, senang mendapatkan ampunan setelah berharap akan diampuni, dan sebagai imam mereka berharap agar orang yang berbuat dosa segera bertobat kepada Allah."

Al Qusyairi Abu Nasr berkata, "Suatu kaum mengatakan bahwa maksud dari Yusuf adalah gerakan naluriah dan tabiatnya untuk tidak melakukannya. Seorang hamba tidak dianggap berdosa hanya karena berbuat seperti itu. Kadang terdetik dalam hati orang yang berpuasa keinginan untuk minum air dingin dan memakan makanan yang enak, akan tetapi dia tidak makan dan juga tidak minum, serta tidak berusaha untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Oleh karena itu, dia dianggap tidak berdosa lantaran keinginan yang terdetik di dalam hati. Tanda dari Allah telah memalingkan Yusuf dari keinginan ini, sehingga dia tidak berusaha untuk melakukannya."

---

[717] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/109).

[718] *Atsar* ini disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/414) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/13).

Menurut saya (Al Qurthubi), ini termasuk perkataan yang baik, dan yang dikatakan oleh Al Hasan.

Ibnu Athiyyah berkata,[719] "Yang aku katakan dalam ayat ini bahwa Yusuf sebagai Nabi pada waktu berbuat kesalahan ini tidak benar, dan tidak ada riwayat yang jelas dalam hal itu. Jika memang demikian, maka dia telah beriman dan telah diberi hikmah dan ilmu, sehingga boleh jadi dia hanya berkeinginan yang merupakan keinginan terhadap sesuatu tanpa melakukannya, lalu dia mampu membedakan antara yang berbahaya dan hina dari kesalahan. Jika kita katakan Yusuf sebagai Nabi pada saat itu, maka tidak mungkin jika dia memiliki keinginan seperti itu di dalam hatinya. Selain itu, tidak benar apa yang dituduhkan kepadanya tentang membuka pengikat celana dan lain sebagainya, karena para Nabi itu terpelihara dari dosa.

Apa yang dituduhkan kepadanya dalam riwayat, 'Dia berada di jajaran, tetapi dia melakukan perbuatan orang-orang bodoh', maka ini maknanya memiliki ikatan kenabian pada suatu saat nanti."

Menurut saya (Al Qurthubi), penjelasan ini memang benar, akan tetapi firman Allah SWT, "*Dan Kami telah mewahyukan kepadanya,*" menunjukan bahwa dia adalah seorang Nabi seperti yang telah kami sebutkan. Ini adalah pendapat sekolompok ulama. Jika dia Nabi, maka keinginannya adalah keinginan yang hanya terdetik di dalam hati dan tidak terus-menerus bergejolak di dalamnya, dan hal itu seperti itu tidak dicatat sebagai dosa yang dilakukan manusia, karena tidak mungkin seseorang dapat menahannya. Dengan demikian firman Allah SWT, وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾ "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang*", (Qs. Yuusuf [12]: 53) berasal dari perkataan Yusuf. Maksudnya adalah dari perkataan Yusuf

---

[719] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/477).

yang disampaikan secara tawadhu' dan berdasarkan pengakuannya, karena dia telah melawan hawa nafsu, dan sebelumnya telah disucikan serta dibebaskan dari nafsu.

Allah SWT telah memberitahukan keadaan Yusuf ketika mencapai usia baligh, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗا *"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu,"* (Qs. Yuusuf [12]:) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemberitahuan Allah adalah benar, disifati *shahih*, dan kalam-Nya adalah haq. Allah SWT telah mengajarkan kepada Yusuf bawah zina dan hal-hal yang mengarah kepada perzinaan diharamkan. Selain itu, perbuatan tersebut merupakan pengkhianatan kepada tuannya, tetangga, dan orang asing berkenaan dengan istrinya. Karena itu, Yusuf tidak memenuhi ajakan istri Al Aziz dan tidak mau digoda, bahkan dia berpaling darinya dan melarikan diri. Hal ini mengandung banyak hikmah dan sebagai bentuk pengamalan terhadap apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada Yusuf.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Malaikat berkata, 'Tuhan, itu adalah hamba-Mu ingin melakukan keburukan dan dia mengetahuinya'. Tuhan berkata, 'Awasilah dia! Jika dia melakukannya maka tulislah dosa seperti apa yang dilakukannya, dan jika dia meninggalkannya, maka catatlah untuknya kebaikan, jika dia meninggalkannya karena Aku'."*[720]

Nabi SAW bersabda dari Tuhannya,

إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ حَسَنَةً فَإِنْ كَانَ مَا لَمْ يَهُمَّ بِهِ الْعَبْدُ مِنَ السَّيِّئَةِ يُكْتَبُ لَهُ بِتَرْكِهَا حَسَنَةً فَلَا ذَنْبَ.

"Jika hamba-Ku ingin melakukan keburukan, namun dia tidak

[720] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Jika Seorang Hamba Berkeinginan Melakukan Kebaikan, Maka Pahala Dicatat Untuknya, dan Jika Berkeinginan Melakukan Kejahatan, Maka Dosa Tidak Dicatat (1/118).

melakukannya, maka satu kebaikan dicatat untuknya. Jika seorang hamba tidak ingin melakukan keburukan, maka akan dicatat baginya suatu kebaikan, ketika dia meninggalkannya, dan tidak berdosa."[721]

Dalam hadits *shahih* dinyatakan,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَكَلَّمْ بِهِ.

"*Sesungguhnya Allah mengampuni dari umatku apa yang terdetik di dalam hatinya, selama tidak dilakukan atau tidak dibicarakan.*"

Ibnu Al Arabi berkata,[722] "Konon, di kota As-Salam terdapat seorang imam dari beberapa imam sufi yang dikenal dengan sebutan Ibnu Atha`. Pada suatu hari dia berbicara tentang Yusuf, dan dia menyebutkan ketidakbersalahan Yusuf yang pernah dinisbatkan kepadanya dari perbuatan yang tidak diinginkan. Tiba-tiba salah seorang dari yang hadir berdiri dan dia mewakili semua kelompok, 'Wahai syaikh, tuan kami! Jadi Yusuf berkeinginan, tetapi dia tidak melakukan?' Syaikh itu menjawab, 'Iya, karena ada pertolongan Allah di sana'.

Perhatikan, betapa baiknya komunikasi antara guru dan murid tersebut, dan bagaimana kecerdasan orang awam ketika bertanya, serta jawaban orang alim dalam memberikan jawaban yang ringkas. Karena itu, ulama sufi berkata, 'Sesungguhnya pelajaran yang diambil dari firman Allah SWT, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا "*Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu,*" menunjukkan bahwa Allah memberikan hikmah dan ilmu karena pada saat itulah syahwat bisa menang dan menjadi penyebab dilakukannya kemaksiatan'."

Menurut saya (Al Qurthubi), jika jelas bahwa Allah melindunginya

---

[721] *Ibid.*

[722] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1082).

dari dosa dan terbebas dari dosa dengan pujian Allah kepadanya, dengan demikian menjadi tidak benar, apa yang dikatakan oleh Mush'ab bin Utsman, bahwa Sulaiman bin Yasar adalah orang yang paling tampan wajahnya, sehingga dia disenangi oleh seorang wanita. Akan tetapi dia tidak mau melayaninya bahkan ia justru mengingatkannya. Wanita itu lalu berkata, "Jika kamu tidak mau melakukan, maka aku akan menyebarkan hal ini." Maka Sulaiman bin Yasar pun keluar dan meninggalkannya. Dalam tidurnya dia bermimpi Yusuf AS sedang duduk, lalu dia bertanya, "Apakah engkau Yusuf?" Yusuf lalu menjawab, "Aku Yusuf yang berkeinginan (melakukan sesuatu) terhadap wanita, dan kamu adalah Sulaiman yang tidak berkeinganan (melakukan sesuatu) terhadap wanita?"

Hal ini berarti bahwa derajat kewalian lebih tinggi daripada derajat kenabian, dan ini sangat tidak mungkin terjadi. Jika kita katakan Yusuf bukan Nabi, maka derajatnya adalah wali, sehingga dia terjaga seperti halnya Sulaiman bin Yasar, sekalipun semua pintu ditutup bagi Sulaiman. Pertanyaan dan jawaban itu tentunya menunjukkan bahwa ketakutan kepada fitnah dan besar ujian. *Wallaahu a'lam.*

لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ "*Andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhan-nya.*" Di sini أَنْ dibaca *rafa`*. Maksudnya adalah andaikata tidak melihat tanda Tuhan-nya. *Jawab* أَنْ di sini tidak disebutkan karena sudah diketahui oleh pendengar,[723] yakni niscaya terjadilah apa yang terjadi. Tanda tersebut tidak disebutkan di dalam Al Qur`an.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa Zulaikha berdiri ke arah patung yang berhiaskan mutiara dan yakut di sudut rumah, lalu dia menutupinya dengan pakaian, lalu Yusuf bertanya, "Apa yang kamu lakukan?" Zulaikha berkata, "Aku malu kepada Tuhanku ini ketika dia melihatku dalam keadaan seperti ini." Yusuf lalu berkata, "Aku lebih utama untuk malu kepada Allah."

---

[723] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/323).

Perkataan ini tentu sangat baik, karena sesuai dengan dalil.

Ada yang mengatakan, Yusuf melihat tulisan di atas rumah,[724] وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ "*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*" (Qs. Al Israa` [17]: 32)

Ibnu Abbas berkata, "Tampak telapak tangan yang bertuliskan, وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ '*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)*', (Qs. Al Infithaar [82]: 10) kepada Yusuf."

Suatu kaum mengatakan, Yusuf ingat janji Allah dan sumpahnya. Ada juga yang mengatakan, Yusuf dipanggil, "Wahai Yusuf, kamu berada dalam catatan para Nabi, dan kamu melakukan perbuatan orang-orang yang bodoh?"[725]

Selain itu, ada yang mengatakan, dia melihat gambar Ya'qub di atas dinding menggigit ujung jari-jarinya, mengancamnya, lalu diam, dan syahwatnya keluar dari ujung jari-jarinya.[726] Demikian pendapat dikatakan oleh Qatadah, Mujahid, Al Hasan, Adh-Dhahhak, Abu Shalih, dan Sa'id bin Jubair.

Diriwayatkan dari Al A'masy, dari Mujahid, dia berkata, "Yusuf membuka pengikat celananya, lalu tergambar di hadapannya wujud Ya'qub. Ya'qub kemudian berkata kepadanya, 'Wahai Yusuf', maka Yusuf pun berpaling dan lari."[727]

Sufyan meriwayatkan dari Abu Hashin, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata,

---

[724] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/113) dari Muhamamd bin Ka'ab.

[725] Pendapat ini diriwayatkan dari Qatadah, sebagaimana yang disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/111) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/479) tanpa dinisbatkan kepada siapa pun.

[726] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/112), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/497) dan *Ma'ani Al Qur`an* (3/412).

[727] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/112) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/412).

"Terbayang wajah Ya'qub, lalu dia menepuk dadanya, sehingga syahwatnya keluar dari ujung jari-jarinya."[728]

Mujahid berkata, "Dari masing-masing anak Ya'kub dilahirkan sepuluh anak laki-laki, kecuali Yusuf yang hanya mempunyai dua orang anak. Jadi anaknya berkurang dengan keluarnya syahwatnya."

Ada juga yang berpendapat lain dari pendapat tersebut. Kesimpulannya, itulah tanda-tanda dari Allah yang diperlihatkan kepada Yusuf sehingga imannya menjadi kuat, dan dapat mencegah perbuatan maksiat.

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ "*Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian.*" Huruf *kaf* pada lafazh كَذَٰلِكَ bisa saja dibaca *rafa`*, karena berfungsi sebagai *khabar* (predikat) dari *mubtada`* (subyek) yang tidak disebutkan. Perkiraannya adalah demikian tanda-tanda itu. Bisa juga menjadi *na'at* dari *mashdar* (invinitif) yang tidak disebutkan. Maksudnya, Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda itu dengan penglihatan demikian.[729] Kemungkaran adalah syahwat, dan kekejian itu adalah melakukan zina.[730]

Ada yang berpendapat, kemungkaran adalah pujian yang buruk, dan kekejian adalah zina. Ada juga yang berpendapat, kemungkaran adalah pengkhianatan kepada tuannya, dan kekejian adalah melakukan perbuatan keji. Selain itu, ada yang berpendapat, kemungkaran adalah hukuman raja Al Aziz.

Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca lafazh ٱلْمُخْلَصِينَ dengan الْمُخْلِصِينَ —yakni dengan huruf *lam* berharakat kasrah—.[731] Maksudnya adalah orang-orang yang ikhlas taat kepada Allah. Sementara

---

[728] *Atsar* ini dari Sa'id bin Jubeir ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/112).

[729] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/323).

[730] Pendapat ini diriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, seperti yang disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/416) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/14).

[731] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/482) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/296).

ulama yang lain membacanya membumbuhi huruf *lam* dengan harakat fathah. Maksudnya adalah orang-orang yang diikhlaskan oleh Allah untuk mengemban risalah-Nya.

Yusuf AS memiliki kedua sifat ini, karena dia ikhlas dalam taat kepada Allah, dan juga ikhlas mengemban risalah Allah SWT.

Firman Allah:

وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu dimuka pintu. Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih'."

(Qs. Yuusuf [12]: 25)

Firman Allah SWT, وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ "*Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu.*" Para ulama mengatakan, ini merupakan redaksi Al Qur`an yang singkat namun di dalamnya mengandung sarat dengan makna. Hal itu karena ketika Yusuf melihat tanda dari Tuhannya. Dia kemudian lari dari perempuan itu, sehingga keduanya berlawanan. Zulaikha ingin agar Yusuf kembali kepadanya, sedangkan Yusuf ingin lari darinya. Akan tetapi Zulaikha mengetahuinya sebelum Yusuf keluar.

وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ "*Dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak,*" maksudnya adalah, dari belakang Yusuf. Karena

wanita itu menarik baju Yusuf dari atasnya sehingga baju itu koyak, lalu koyakan itu makin melebar ke bawah baju gamis itu. Kata الاستباق yang merupakan bentuk *mashdar* dari استبق berarti berlomba menuju sesuatu. Sedangkan القدّ artinya terpotong, dan sering digunakan untuk benda yang terkoyak panjang.[732]

Kata القطّ biasanya digunakan untuk robekan yang lebar.[733] Al Mufadhdhal bin Harb berkata, "Aku membaca dalam sebuah mushaf *qira`ah* فلمّا رأى قميصه عطّ من دبر.[734] Kata عطّ di sini artinya robek."

Ya'qub berkata, "Kata القطّ artinya robekan pada kulit[735] yang baik dan baju yang baik. Huruf *alif* sengaja dihilangkan dari استبقا, karena dibaca sukun dan huruf *lam* setelahnya berharakat sukun juga, seperti kalimat, جاءني عبد الله (Abdullah mendatangiku) ketika ingin menyatakan bahwa ada dua Abdullah yang datang. Sebagian orang ada yang mengatakan, جاءني عبدا الله, yakni dengan menyebutkan *alif* tanpa *hamzah*, dan menggabungkan antara dua sukun, karena yang kedua di-*idgham*-kan, sedangkan yang pertama adalah huruf *mad* (*alif, wau* dan *ya`*). Di antara mereka ada yang mengatakan, عبدا الله, yakni dengan tetap menyebutkan *alif* dan *hamzah*, seperti yang diungkapkan ketika *waqf* (berhenti ketika membaca).[736]

Dalam ayat itu terdapat dalil untuk mengambil perbandingan dan pelajaran, dan mengamalkan adat dan tradisi, seperti robeknya baju dari depan dan dari belakang. Ini adalah perkara yang hanya dianut oleh madzhab Maliki dalam kitabnya. Hal itu karena baju gamis apabila ditarik dari belakang, maka ia akan robek dari arah tersebut. Jika ia ditarik dari depan, ia juga akan robek dari arah itu. Seperti itulah yang sering terjadi.

---

[732] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/397).

[733] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/297).

[734] Dalam *Tafsir Ibnu Athiyyah* disebutkan dengan redaksi, "Satu kelompok membacanya قطّ. Para pentahqiqnya mengatakan, dalam beberapa naskah disebutkan dengan redaksi, غطّ."

[735] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *athatha*.

[736] Perkataan ini dikutip dari *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/324).

وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ "*Dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu dimuka pintu,*" maksudnya adalah keduanya mendapatkan Al Aziz berada di depan pintu. Tuan itu adalah suaminya dan orang Qibti menyebut suami sebagai tuan. Kata أَلْفَاهُ artinya secara kebetulan mendapati.[737] Ketika wanita itu melihat wajah suaminya, dia membuat tipu daya, lalu dia berkata, مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا "*Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu,*" maksudnya adalah berzina.

إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih.*"

Dia berkata, "Dipukul dengan pukulan yang menyakitkan. Lafazh مَا جَزَآءُ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah أَن يُسْجَنَ.

أَوْ عَذَابٌ adalah *athaf* kepada أَن يُسْجَنَ, karena makna kecuali dipenjarakan, dan bisa juga dihukum dengan siksa yang pedih, yang berarti Yusuf dihukum dengan siksa yang pedih. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Kisa`i.[738]

Firman Allah:

قَالَ هِىَ رَٰوَدَتْنِى عَن نَّفْسِى ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾

---

[737] Demikian yang dinyatakan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/297).
[738] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/324).

"Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)', dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf, 'Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah'."

(Qs. Yuusuf [12]: 26-29)

Firman Allah SWT, قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۚ وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ أَهۡلِهَآ "*Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)', dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya.*"

Dalam hal ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Para ulama berkata, "Ketika wanita itu membebaskan dirinya, dan tidak benar-benar mencintainya —karena di antara tanda cinta adalah mendahulukan orang yang dicintainya—, Yusuf berkata, هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِي '*Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).*'[739] Yusuf telah berkata dengan benar dalam menghadapi kebohongan wanita itu kepadanya.

---

[739] Allah SWT mengungkapkannya dengan kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu هِيَ. Karena rasa malu yang sangat untuk mengungkapkannya secara terus terang, maka kata yang cenderung digunakan adalah isyarat, seperti kalimat, هَذِهِ رَاوَدَتْنِي (ini yang menggodaku) atau تِلْكَ رَاوَدَتْنِي (itu yang menggodaku).

Nauf Asy-Syami dan lainnya berkata, "Seolah-olah Yusuf AS tidak mau membuka tabir masalah, sehingga ketika perempuan itu membangkang, Yusuf marah dan berkata benar."

Kedua: Firman Allah SWT, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا "*Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya,*" karena keduanya ketika bertentangan dalam perkataannya, raja itu berargumentasi dengan seorang saksi untuk mengetahui yang benar dan yang dusta. Lalu bersaksilah seseorang dari keluarganya, yakni mengangkat hakim dari keluarga wanita itu, karena mengangkat hakim dari dirinya sendirinya bukanlah suatu kesaksian.

Berkenaan dengan masalah saksi ini, ada empat pendapat yang berkembang,yaitu:

1. Dia adalah bayi yang masih dalam buaian yang bisa berbicara.

   As-Suhaili berkata, "Ini benar, sesuai dengan hadits dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada yang berbicara dalam buaian kecuali tiga orang,*[740] *di antaranya adalah saksi Yusuf.*"

   Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Ada yang mengatakan, saksi itu adalah bayi yang ada di rumah itu dan dia adalah anak bibi wanita itu."[741]

   Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ada empat orang yang berbicara ketika mereka masih bayi.*"[742] Lalu disebutkan sebagiannya adalah saksi Yusuf.

---

[740] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para Nabi, bab: "*Ingatlah dalam kitab Maryam*", Muslim dalam pembahasan tentang perbuatan baik dan silaturrahim, bab: Mendahulukan Berbakti kepada Kedua Orang Tua daripada Shalat Sunnah dan Lainnya (4/1976) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/307, 308). Diantara ketiganya tidak ada saksi Yusuf, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Qurthubi.

[741] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/115) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/310) dari Abu Hurairah, Hilal bin Sayyaf, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Adh-Dhahhak. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ath-Thabari.

[742] Hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/115), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/310) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani.* Dikutip dari Jalaluddin As-Suyuthi dari riwayat Ahmad dalam *Al Musnad,* Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan Al

2. Saksi itulah yang merobek baju gamis tersebut.[743] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Najih dari Mujahid. Ini adalah penggunaan majaz yang dianggap *shahih* dari segi bahasa. Karena keadaan yang dinyatakan lebih dipercaya daripada yang dinyatakan secara lisan.

   Orang Arab kadang menggunakan kata-kata kepada benda mati dan memilih yang sesuai dari sifat-sifat. Hal itu banyak digunakan dalam syair dan perkataan mereka. Di antara perkataan mereka yang paling indah adalah Kebun itu berkata kepada bukit-bukit, "Mengapa kamu tidak mangairiku?" Dia menjawab, "Tanyakan kepada orang yang menghancurkanku!" Akan tetapi firman Allah SWT setelah مِّنْ أَهْلِهَآ "*Dari keluarga wanita itu,*" mementahkan pendapat yang menyatakan bahwa saksi itu adalah baju gamis.

3. Saksi itu adalah salah satu makhluk Allah, bukan manusia dan juga bukan jin. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid.[744] Akan tetapi pendapat ini dibantah oleh firman Allah SWT, مِّنْ أَهْلِهَآ "*Dari keluarga wanita itu.*"

4. Saksi itu adalah seorang laki-laki yang bijaksana dan berakal, yang mana menteri itu selalu berkonsultasi kepadanya, dan dia masih keluarga dari wanita itu, yang pada saat itu bersama suaminya, lalu dia berkata, "Aku telah mendengar suara yang lari dan berpaling dari balik pintu dan robeknya baju. Aku tidak tahu siapa di antara kalian berdua yang robek bajunya di bagian depannya. Jika baju gamis itu robek dari depannya, maka kamu (Zulaikha) benar. Dan jika baju gamis itu robek dari belakangnya, maka dia (Yusuf) benar." Mereka kemudian melihat

---

Hakim dalam *Al Mustadarak*, serta di-*shahih*-kan dari hadits Ibnu Abbas.

Juga diriwayatkan oleh Al Hakim dari hadits Abu Hurairah, dan dia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat yang ditetapkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Lih. Ruuhul *Ma'ani Al Qur`an*, 4/40.

[743] Disebutkan oleh Ibnu Jarir (12/116), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/417) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/485).

[744] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/116).

ke baju gamis itu, dan ternyata ia robek dari belakang. Ini adalah pendapat Al Hasan, Ikrimah, Qatadah, Adh-Dhahhak, Mujahid, dan juga As-Suddi.

As-Suddi berkata, "Saksi itu adalah anak paman wanita itu."[745]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan ini hadits *shahih* dalam bab itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Israil meriwayatkan darinya, dari Simak, dari Ikrimah, dia berkata, "Saksi itu adalah seorang laki-laki berjenggot."[746]

Sufyan meriwayatkan dari Jabir, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia adalah sekretatis pribadi raja."[747]

Ikrimah berkata, "Saksi itu bukan bayi, akan tetapi dia adalah seorang yang bijaksana."[748]

Sufyan meriwayatkan dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata, "Dia adalah seorang laki-laki."[749]

Abu Ja'far An-Nuhas berkata, "Yang mirip dengan makna tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa saksi itu adalah seorang laki-laki berakal dan bijaksana yang diajak bermusyawarah oleh raja, lalu dia menyebutkan bukti ini. Jika saksi itu adalah anak-anak, maka kesaksiannya yang diberikan kepada Yusuf, tidak perlu lagi mengemukakan dalil. Karena perkataannya adalah suatu tanda dan mukjizat. Hal ini tentunya lebih jelas daripada berargumentasi. Selain itu, ini tidak bertentangan dengan hadits, تَكَلَّمَ أَرْبَعَةٌ وَهُمْ صِغَارٌ "*Ada empat orang yang berbicara ketika masih bayi.*" Di antaranya adalah saksi Yusuf. Maknanya adalah masih kecil dan bukan seorang yang sudah tua.

---

[745] *Atsar* dari As-Suddi ini disebutkan dalam Ath-Thabari (12/116).

[746] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/115), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/417) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/15).

[747] *Ibid.*

[748] *Ibid.*

[749] *Atsar* ini disebutkan dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/15) dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/417).

Dalam hal ini terdapat dalil lain, yaitu hadits Ibnu Abbas RA yang diriwayatkan dari Nabi SAW, dan status riwayat tersebut *mutawatir*, bahwa saksi Yusuf bukanlah seorang bayi.'"[750]

Menurut saya (Al Qurthubi), diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Jubair, Hilal bin Yasaf, dan Adh-Dhahhak, bahwa saksi itu adalah bayi yang masih berada dalam buaian, akan tetapi jika dia adalah bayi, maka dalil itu sama dengan perkataannya, tanpa harus berargumentasi dengan baju gamis itu. Sedangkan robekan itu biasa, dan semacam mukjizat. Penjelasan tentang orang yang berbicara dalam buaian akan dijelaskan dalam tafsir surah Al Buruuj, *insya Allah.*

Ketiga: Jika kita katakan saksi itu adalah anak bayi, maka dalam hal itu tidak ada dalil untuk mengamalkan tanda-tanda itu sebagaimana yang kami sebutkan. Jika seorang laki-laki, maka benar apabila dijadikan hujjah keputusan itu dengan adanya tanda pada barang temuan dan banyak tempat lainnya. Hingga Malik berkata tentang para maling, bahwa jika ditemukan barang-barang yang dibawa mereka, lalu ada sekelompok orang dan mengaku pemiliknya datang, sementara mereka tidak memiliki bukti, maka pihak yang berwenang (hakim) menunggu untuk mereka dalam hal itu. Jika tidak ada orang lain selain mereka yang mengakuinya, maka barang itu diserahkan kepada mereka.

Muhammad berkata tentang barang-barang rumah tangga, "Jika ada suami dan istri yang berbeda pendapat tentang kepemilikannya, maka jika barang-barang itu biasanya dimiliki oleh laki-laki, ia menjadi milik suami. Dan, jika biasanya dimiliki perempuan, ia menjadi milik istri. Jika biasanya dimiliki laki-laki dan perempuan, ia menjadi milik suami. Syarih dan Iyas bin Mu'awiyah mengamalkan tanda-tanda dalam menetapkan hukum. Sedangkan dalilnya adalah ayat ini. *Wallaahu a'lam.*"

---

[750] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/324).

إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ "*Jika baju gamisnya koyak di muka*," dibaca *jazm* karena didahului oleh syarat. Di dalamnya terdapat bagian nahwu yang diberi harakat, karena huruf-huruf syarat mengembalikan *fi'il madhi* (kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang telah terjadi di masa lalu) kepada *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan makna perbuatan yang sedang dilakukan atau akan terjadi). Selain itu, ini tidak ada pada كَانَ.

Al Mubarrad Muhamamd bin Yazid berkata, "Ini karena kuatnya كَانَ dan digunakan untuk menyatakan semua kata kerja."

Az-Zujaj berkata, "Maknanya adalah إِنْ يَكُنْ atau إِنْ يَعْلَمْ akan tetapi di sini belum diketahui. Demikian juga dengan kata إِنْ كُنْ, karena muaranya adalah pengetahuan.

قُدَّ مِن قُبُلٍ '*Koyak di muka'*, adalah *khabar* (predikat) dari كَانَ, yang diungkapkan dengan pola *fi'il madhi*."[751]

Yahya bin Ya'mar dan Ibnu Ishak membaca lafazh مِن قُبُلٍ dengan مِنْ قُبُلُ —yakni huruf *qaf, ba`*, dan *lam* berharakat dhammah—. Demikian juga kata دُبُرٍ dibaca دُبُرُ."[752]

Az-Zujaj berkata, "Dia menjadikan keduanya sebagai tujuan, seperti قَبْلُ dan بَعْدُ. Seolah-olah dia berkata, مِنْ قُبُلِهِ وَدُبُرِهِ (dari depannya dan dari belakangnya). Ketika *mudhaf ilaih* dihilangkan —dan itu yang dimaksud—, maka *mudhaf* menjadi tujuan bagi dirinya, setelah sebelumnya *mudhaf ilaih* adalah tujuanya. Diperbolehkan juga untuk dibaca, مِنْ قُبُلَ وَمِنْ دُبُرَ, —yakni dengan huruf *ra`* dana lam berharakat fathah— sebagai penyerupaan dengan kata yang tidak bisa di-*tashrif*. Karena kata tersebut adalah bentuk *ma'rifah* (devinitif) dan masih termasuk dari babnya."[753]

---

[751] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/324).

[752] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/485) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/298).

[753] Perkataan Az-Zujaj ini dikutip oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/325).

Diriwayatkan dari Mahbub, dari Abu Amr, bahwa keduanya membacanya مِن قُبُلٍ dan مِن دُبُرٍ.[754] Jadi, keduanya dibaca *jar* (berharakat kasrah).

Firman Allah SWT, فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ "*Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu'.*" Ada yang mengatakan, Al Aziz mengatakan itu kepada istrinya, ketika istrinya berkata, مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا "*Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu?*"

Ada juga yang berpendapat, perkataan itu dikatakan oleh saksi kepada wanita itu.[755]

Kata الْكَيْدُ artinya tipu daya. Ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Anfaal.[756]

إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ "*Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.*" Adapun tipu dayanya dikatakan besar, karena besarnya fitnah para wanita dan tipu dayanya untuk menyelamatkan dirinya dari perbuatan kejinya.

Muqatil meriwayatkan, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya tipu daya perempuan lebih besar daripada tipu daya syetan, karena Allah SWT berfirman,* إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا *'Sesungguhnya tipu daya syetan itu lemah'*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 76) *Dan juga firman-Nya,* إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ *'Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar'*."[757]

---

[754] *Qira`ah* ini dibaca oleh Al Hasan sebagaimana yang disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/486).

[755] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah, *Ibid.*

[756] Lih. tafsir surah Al Anfaal ayat 18.

[757] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* dalam perkataan sebagian ulama dan aku tidak menemukan satu hadits pun. Lih. *Ruh Al Ma'ani* (4/43).

Firman Allah SWT, يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَـٰذَا "*(Hai) Yusuf, 'Berpalinglah dari ini*'." Yang mengatakan ini adalah saksi tersebut.[758] يُوسُفُ adalah panggilan tunggal. Maksudnya, wahai Yusuf, lalu huruf *nida*` dihilangkan.[759]

أَعْرِضْ عَنْ هَـٰذَا "*Berpalinglah dari ini*," maksudnya adalah, janganlah kamu menceritakan ini kepada siapa pun dan sembunyikanlah. Dia kemudian menghadap wanita itu lalu berkata, وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ "*Dan (kamu) mohon ampunlah atas dosamu itu*," maksudnya adalah dia berkata, "Mohonlah ampun kepada suamimu dari dosamu, hingga dia tidak menghukummu."[760]

إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِئِينَ "*Sesungguhnya kamu bagian dari orang-orang yang berbuat salah*." Dalam lafazh ini tidak digunakan kata ٱلْخَاطِئِينَ bukan الْخَاطِئَاتِ, sebab tujuannya adalah untuk menyampaikan berita dari subjek pelaku *mudzakkar* (maskulin) maupun *mu`annats* (feminim), tetapi kesan maskulin lebih kuat sehingga dipergunakan kalimat bentuk maskulin. Artinya, bagian dari manusia yang berbuat salah atau bagian dari kaum yang berbuat salah, seperti kalimat إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَـٰفِرِينَ "*Sesungguhnya dia dahulunya bagian dari orang-orang yang kafir*," (Qs. An-Naml [27]: 43) dan firman-Nya, وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَـٰنِتِينَ "*Dia adalah bagian dari orang-orang yang taat*." (Qs. At-Tahriim [66]: 12)

Ada yang berpendapat, kepada Yusuf AS. Saksi itu berkata kepada Yusuf, "Berpalinglah dari ini." Sedangkan kepada istri Al Aziz berkata, "Mintalah ampun," yakni dari suaminya yang seorang raja. Tentang raja Al Aziz ini, ada dua pendapat, yaitu:

1. Raja ini bukan seorang yang pencemburu. Oleh karena itu, dia bersikap tenang. Memang, orang Mesir umumnya bukan tipe pencemburu.

---

[758] Ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/487).

[759] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/325).

[760] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/117) dari Ibnu Zaid secara panjang lebar.

2. Allah SWT memberikan rasa cemburu pada diri raja Al Aziz. Akan tetapi, Al Aziz sayang terhadap Yusuf AS, dan dia pun memaafkan istrinya.

Firman Allah:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ
شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ
أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا
وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ
مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى
لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ
ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan wanita-wanita di kota berkata, 'Isteri Al Aziz menggoda bujangnya agar tunduk kepada dirinya, sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sudah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata'. Tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, dia mengirim surat kepada wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yuusuf), 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka'. Tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, 'Maha

sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'. Wanita itu berkata, 'Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan, sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina'."

(Qs. Yuusuf [12]: 30-32)

Firman Allah SWT, وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ *"Dan wanita-wanita di kota berkata."* Ada yang membaca kata نِسْوَةٌ dengan نُسْوَةٌ —yakni dengan *nun* berharakat dhammah—. Ini adalah *qira`ah* Al A'masy, Al Mufadhdhal, dan As-Sulami. Bentuk jamaknya adalah نِسَاءٌ.[761] Boleh dibaca, وَقَالَتْ نُسْوَةٌ dan وَقَالَ نُسْوَةٌ (dan wanita-wanita itu berkata) seperti kalimat وَقَالَتْ الأَعْرَابُ dan وَقَالَ الأَعْرَابُ (dan orang Arab pedalaman itu berkata).

Penggalan ayat ini menerangkan bahwa kisah kejadian Zulaikha yang merayu Yusuf AS telah tersebar sedemikian rupa di Mesir, dan kaum wanitanya menjadikan kejadian tersebut gosip di antara mereka.

Ada yang mengatakan bahwa wanita yang dimaksud adalah, para wanita pelayan minuman Al Aziz. Ada juga yang mengatakan, para wanita pembuat roti Al Aziz. Selain itu, ada yang mengatakan, para wanita penyiap tunggangan Al Aziz. Ada juga yang mengatakan, para wanita tahanan. Dan ada yang mengatakan, para wanita penjaga pintu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan sahabat lainnya, mereka berkata, فَتَنهَا عَن نَّفْسِهِ *"(isteri Al Aziz) menggoda bujangnya agar tunduk kepada dirinya."* Kata الْفَتَى dalam bahasa Arab bermakna pemuda (*asy-syabab*),

---

[761] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/325).

sedangkan untuk pemudi disebut فَتَاةٌ.

قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا "*Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sudah sangat mendalam.*" Ada yang mengatakan, kalimat شَغَفَهَا bermakna telah dikuasai atau didominasi. Ada yang mengatakan, maknanya adalah cintanya (lelaki) telah merasuk masuk ke dalam kulit jantung wanita. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid dan ulama lainnya.

Amr bin Dinar meriwayatkan dari Ikrimah RA, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Masuk ke bawah kulit jantungnya (wanita).[762]"

Al Hasan berkata, "Kata الشَّغَفُ adalah hati bagian dalam.[763]"

As-Suddi dan Abu Ubaidah berkata, "Jantung hati adalah penutupnya, yakni kulit penutup hati.[764]"

Ada yang mengatakan, itu adalah bagian tengah hati.

Makna-makna yang disebutkan ini saling berdekatan, dan artinya adalah cintanya (Yusuf AS) masuk mencapai jantung hatinya (Zulaikha) dan mengurung cinta tersebut.

An-Nabighah mengungkapkan dalam bait syairnya,

وَقَدْ حَالَ هَمٌّ دُوْنَ ذَلِكَ دَاخِلُ   دُخُوْلَ الشَّغَافِ تَبْتَغِيْهِ الأَصَابِعُ

Duka cita telah menghalangi yang lain untuk masuk

Masuknya cinta yang diinginkan oleh jari-jemari[765]

Ada juga yang mengatakan, kata tersebut bermakna penyakit. Al Ashma'i bersenandung dalam bait syairnya,

يَتْبَعُهَا وَهِيَ لَهُ شَغَافُ

---

[762] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/118).

[763] *Ibid.*

[764] *Ibid.*

[765] Lih. *Diwan An-Nabighah* (hal. 79), *Lisan Al Arab*, entri: *syaghafa*, dan *Tafsir* Ath-Thabari (12/117).

(laki-laki) itu mengikutinya (wanita), dan dia (wanita) itu penyakit baginya (laki-laki)[766]

Abu Ja'far bin Muhammad, Ibnu Muhaishin dan Al Hasan membacanya, شَعَفَهَا.[767] Ibnu Al A'rabi berkata, "Artinya, cintanya telah membakar hatinya. Lafazh yang dipergunakan adalah lafazh yang pertama."

Al Jauhari berkata, "Kalimat شَعَفَهُ الْحُبُّ bermakna cinta telah membakar hatinya."[768]

Abu Zaid berkata, "Maknanya, membuat sakit hatinya. Pemaknaan dari kata شُعِفَ بِكَذَا artinya dia disakiti dengan sesuatu."

Al Hasan membacanya, "Kalimat قَدْ شَعَفَهَا artinya cinta itu telah menyimpannya."[769]

An-Nuhas berkata,[770] "Artinya menurut mayoritas ulama ahli bahasa, semua jalan telah membawanya pergi, sebab kalimat شَعَافُ الْجِبَالِ berarti puncak gunung yang tertinggi.[771] Sedangkan kalimat شُعِفَ بِذَلِكَ شُعْفًا artinya, dia sangat mencintainya. Hanya saja Abu Ubaidah membacakan bait syair Imru` Al Qais yang berbunyi,

لَتَقْتُلُنِي وَقَدْ شَعَفْتُ فُؤَادَهَا كَمَا شَعَفَ الْمَهْنُوءَةَ الرَّجُلُ الطَّالِي

Dia (wanita) pasti akan membunuhku karena aku telah memenuhi hatinya dengan cinta

---

[766] Syair penguat ini disebutkan tanpa nama penyairnya oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/419); dan Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (3/30).

[767] Ibnu Athiyyah menyebutkan *qira`ah* ini di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/490), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/301).

[768] Lih. *Ash-Shihah* (4/1382).

[769] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/118).

[770] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/419).

[771] Lih. *Ash-Shihah*, entri: *sya'afa* (4/1381).

Sebagaimana halnya lelaki yang penuh dilumuri ter[772]

An-Nuhas berkata, "Kobaran api cinta dan getarannya diserupakan dengan itu."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Kata الشَّغَفُ —yakni dengan huruf *ghain*—, artinya cinta, sedangkan الشَّعَفُ —yakni dengan *ain*—, artinya gila.[773]"

An-Nuhas berkata,[774] "Diriwayatkan dengan *qira`ah* قَدْ شَغِفَهَا —yakni dengan *ghain* berharakat kasrah—. Tetapi *qira`ah* seperti ini tidak terdapat dalam ungkapan orang Arab, yang ada dengan *ghain* berharakat fathah, dan *ain* berharakat fathah (yakni شَعَفَهَا), yang artinya membiarkannya dalam keadaan terbakar cinta."

Sa'id bin bin Abu Urubah meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Kata الشَّغَافُ adalah penutup hati, sedangkan الشَّعَافُ adalah hitamnya hati. Jika cinta sampai kepada hitamnya hati, maka hati akan mati."

Al Hasan berkata, "Kata الشَّغَافُ artinya adalah kulit yang melekat di hati dan tidak terlihat. Warnanya putih. Cintanya (laki-laki) menempel di hatinya (wanita) sebagaimana menempelnya kulit dengan hati."

إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ "*Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata*," yakni perbuatan ini. Qatadah berkata, "Lafazh فَتَىٰهَا artinya bujang pelayan suaminya. Sebab keberadaan Yusuf AS bersama mereka sesuai dengan undang-undang kerajaan. Yusuf AS bertugas melayani keperluan Zulaikha."

Muqatil meriwayatkan dari Abu Usman An-Nahdi, dari Sulaiman Al Farisi, dia berkata, "Istri Al Aziz meminta kepada suaminya agar memberikan Yusuf AS kepadanya, dan Al Aziz mengabulkannya. Sebelumnya, Al Aziz

---

[772] Bait syair ini disebutkan dalam *Diwan Imru' Al Qais, Lisan Al Arab*, entri: *sya'afa*, *Tafsir Ath-Thabari* (12/118) dan *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/490).

[773] *Atsar* ini disebutkan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/420).

[774] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/325).

bertanya kepada istrinya, 'Untuk apa dia bagimu?' Istrinya menjawab, 'Aku akan jadikan sebagai anakku'. Al Aziz berkata, 'Ambillah'. Zulaikha pun memeliharanya hingga Yusuf AS dewasa, dan Zulaikha menyimpan di hatinya sesuatu terhadap Yusuf AS. Zulaikha selalu berdandan dan suka menggoda Yusuf AS dengan membuka bagian tertentu dari tubuhnya, tetapi Allah SWT menjaga Yusuf AS dari perbuatan dosa."

Firman Allah SWT, فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ "*Tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka,*" maksudnya adalah, gibah dan tipu musihat para wanita itu dalam mencela Zulaikha. Ada yang mengatakan, Zulaikha memberitahu para wanita itu rahasianya dan meminta mereka agar tidak membocorkannya, tetapi yang terjadi mereka menyebarkan rahasia. Oleh karena itu, hal itu disebut dengan makar atau tipu daya.[775]

أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ "*Dia mengirim surat kepada wanita-wanita itu.*" Di dalam lafazh ini terdapat kata yang tidak disebutkan, yakni dia mengirim surat kepada wanita-wanita itu dan mengundangnya pada acara yang dibuatnya agar mereka mengalami apa yang dialaminya.

Mujahid meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Istri Al Aziz berkata kepada suaminya, 'Aku mau membuat acara makan bersama dan mengundang sejumlah wanita sejawat'. Suaminya berkata, 'Lakukanlah'. Makanan kemudian dipersiapkan secukupnya, rumah dipercantik dengan hiasannya, dan undangan dikirim kepada para wanita itu agar hadir dalam perjamuan istri Al Aziz dan tidak seorang pun dari wanita yang disebutnya yang tidak datang."

Wahab bin Munabbih berkata, "Para wanita itu berjumlah 40 orang, dan mereka datang dengan rasa tidak suka."

Umayyah bin Abu Ash-Shalt mengungkapkan tentang para wanita itu dari bait syairnya,

---

[775] Lih. *Fathu Al Qadir* (3/30).

حَتَّى إِذَا جِئْنَهَا قَسْرًا وَمُهِّدَتْ لَهُنَّ أَنْضَادًا وَكَبَابًا

Sampai ketika kami mendatangkan mereka dengan paksa

Dan disediakan bagi mereka sandaran dan panggangan

Wahab bin Munabbih berkata, "Mereka datang dan duduk pada tempat duduknya," tafsiran ayat وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً "*Dan disediakan bagi mereka tempat duduk*" maksudnya adalah, Zulaikha menyediakan sejumlah hamparan tempat duduk bagi mereka berikut sandarannya.

Ibnu Jubair berkata, "Pada setiap hamparan tempat duduk terdapat gelas berisi madu, buah limau dan pisau tajam."[776]

Mujahid dan Sa'id bin Jubair membaca lafazh مُتَّكَأً dengan وَمُتْكًا,[777] —yakni dengan huruf *ta`* tanpa tasydid dan tanpa huruf *hamzah*—. Kata الْمُتْكُ artinya adalah buah limau dalam bahasa Qibthi. Mujahid juga menafsirkannya demikian.

Sufyan meriwayatkan dari Manshur dari Mujahid, dia berkata, "Kata الْمُتَّكَأ artinya adalah makanan. Sedangkan الْمُتْكُ artinya adalah buah limau."[778]

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,

نَشْرَبُ الإِثْمَ بِالصُّوَاعِ جِهَارًا وَتَرَى الْمُتْكَ بَيْنَنَا مُسْتَعَارًا

Kita minum arak dengan gelas terang-terangan

Dan kau lihat rasa masam di antara kita dipinjam[779]

Azdu Syanu'ah berkata, "*Al Utrujjah* (limau) adalah *al mutkah* (limau)."

---

[776] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/121).

[777] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/493).

[778] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/120) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/16).

[779] Syair ini dibacakan oleh seorang lelaki di Majlis Al Abbas bin Mirdas. Demikian yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab*, entri: *atsama*, dan *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/493).

Al Jauhari berkata[780], "Kata الْمُتْكُ adalah daging potongan khitan, dan asli makna kata ini adalah az-Zumawardu.[781] Sedangkan امْرَأَةٌ مُتْكَاءُ berarti perempuan yang belum dikhitan."

Al Farra` berkata,[782] "Seorang Syaikh terpercaya dari penduduk Bashrah meriwayatkan kepadaku bahwa الْمُتْكُ artinya adalah roti yang dibungkus daging dan sebagainya."

Sebagian ulama Bashrah berkata, "الْمُتْكُ berarti limau." Demikian pendapat yang diriwayatkan oleh Al Akhfasy.

Ibnu Zaid berkata, "الْمُتْكُ adalah limau dan madu yang dimakan bersamaan[783]."

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,[784]

فَظِلْنَا بِنِعْمَةٍ وَاتَّكَأْنَا وَشَرِبْنَا الْحَلَالَ مِنْ قُلَلِهْ

Kami selalu berada dalam kenikmatan dan menyantap makanan

Dan minum yang halal dari tempayan besar

An-Nuhas berkata,[785] "Firman Allah SWT, وَأَعْتَدَتْ '*Disediakannya*' dibentuk dari kata الْعَتَادُ yang artinya segala sesuatu yang dijadikan alat bagi sesuatu yang lain. Pendapat yang paling benar tentang makna lafazh مُتَّكَأً adalah yang diriwayatkan Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, 'Artinya tempat duduk.' Adapun pendapat mayoritas ahli tafsir bahwa kata tersebut bermakna makanan, bisa dibenarkan dengan asumsi kalimat sebenarnya adalah, 'makanan (di) tempat duduk', seperti firman-Nya,

---

[780] Lih. *Ash-Shihah* (4/1607).
[781] Az-Zumaawardu adalah roti yang dibungkus daging dan sebagainya.
[782] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/42).
[783] *Atsar* dari Ibnu Zaid ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/121).
[784] Penyair tersebut bernama Jamil bin Ma'mar. Lih. *Ad-Diwan* (hal. 85), *Fathu Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/31) dan *Al Kasysyaf*, karya Az-Zamakhsyari (2/235).
[785] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/326).

وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ *'Dan tanyalah (penduduk) negeri'*. (Qs. Yuusuf [12]: 82) maksudnya adalah tanyailah penduduk negeri.

Petunjuk adanya kata yang dibuang ini dapat dilihat pada ayat وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا *'Dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau'*. Sebab, keberadaan mereka dengan memegang pisau adalah untuk memotong makanan." Demikian pendapat yang disebutkan dalam *I'rab Al Qur`an*.

An-Nuhas berkata dalam *Ma'ani Al Qur`an*,[786] "Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, 'Kata المُتَّكَأ artinya adalah makanan. Ada yang mengatakan, kata itu berarti sesuatu yang dipergunakan untuk bersandar saat sedang makan, minum dan berbicara. Inilah makna yang terkenal menurut ulama ahli bahasa. Tetapi, riwayat yang sah menyebutkan bahwa kata tersebut bermakna makanan'.

Al Quthbi meriwayatkan, kalimat اتَّكَأْنَا عِنْدَ فُلَانٍ, artinya adalah kita makan bersama seseorang. Kata المُتَّكَأ berasal dari kata المُوَكَّأ. Contohnya, seperti kata مُتَّزِنٌ dan مُتَّعِدٌ, karena kata tersebut dibentuk dari kata وَزَنْتُ, وَعَدْتُ dan وَكَأْتُ. Kata المُوَكَّأ merupakan bentuk *mashdar* dari kata اتَّكَأَ-يَتَّكِئُ-اتِّكَاءً.

Sedangkan lafazh, كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا adalah kalimat yang terdiri dari dua buah objek. Al Kisa`i dan Al Farra` meriwayatkan bahwa kata السِّكِّين digunakan dalam pola kata mu`annats dan mudzakkar."[787]

Al Farra` mengungkapkan dalam bait syairnya,

فَعَيَّثَ فِي السَّنَامِ غَدَاةَ قُرٍّ ... بِسِكِّينٍ مُوَثَّقَةِ النِّصَابِ

Memberi bekas di punuk, esok paginya
dengan pisau yang kuat pangkalnya[788]

---

[786] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/421).
[787] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/326).
[788] Syair penguat ini disebutkan tanpa nama dalam *Lisan Al Arab*, entri: *ayatsa*, dan

Al Jauhari berkata,[789] "Tetapi umumnya berbentuk *mudzakkar*," dan dia mengungkapkan,

يُرَى نَاصِحًا فِيْمَا بَدَا فَإِذَا خَلاَ　　فَذَلِكَ سِكِّيْنٌ عَلَى الْحَلْقِ حَاذِقٌ

Terlihat sebagai penasihat ketika nampak dan tidak

Itu adalah pisau yang pintar yang berada di leher[790]

Al Ashma'i berkata, "Lafazh سِكِّيْنٌ hanya dikenal dengan bentuk *mudzakkar*."

وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ "*Kemudian Dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka'*," disebutkan dengan huruf *ta`* berharakat dhammah, sebab bertemunya dua tanda sukun. Sebab lainnya, berharakat kasrah apabila diikuti dengan berharakat dhammah akan membuat *qira`ah* menjadi berat. Tetapi, membaca *ta`* dengan berharakat kasrah adalah *qira`ah* asal.[791]

Ada yang mengatakan bahwa Zulaikha berkata kepada para wanita itu, "Jangan memotong dan jangan makan dahulu, aku akan tunjukkan kepada kalian sesuatu." Setelah itu Zulaikha berkata kepada salah seorang pelayan wanitanya, "Jika aku berkata kepadamu, 'Panggil Ila` (nama patung sesembahan mereka) kemari', berarti panggillah Yusuf agar datang."

Yusuf AS bekerja di tanah pertanian. Saat itu Yusuf AS sedang bersiap-siap hendak bekerja dan Zulaikha berkata kepada pelayannya tadi, "Panggil Ila` kemari (Ila` dalam bahasa Ibrani berarti Tuhan, jadi artinya, 'Panggil Tuhan kemari')." Para wanita itu terkejut, "Bagaimana Tuhan datang?" Pelayannya berlalu memanggil Yusuf AS. Ketika Yusuf AS berada di hadapan mereka, Zulaikha berkata kepada mereka, "Potonglah yang ada pada kalian."

I'rab Al Qur`an, karya An-Nuhas (2/326).

[789] Lih. *Ash-Shihah* (5/2137).

[790] Syair ini milik Abu Dzu'aib, *Ibid.*

[791] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/326).

فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ *"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya."* Maksudnya adalah, bagian ujung jari hingga mengenai tulang. Demikian pendapat yang dikatakan Wahab bin Munabbih.

Sa'id bin Jubair berkata, "Sebelum keluar menemui para wanita itu, pelayan wanita Zulaikha mendandani Yusuf AS terlebih dahulu. Hasilnya, ketika melihat Yusuf AS para wanita itu tersentak tercengang, mereka heran melihat ketampanan dan kebagusan rupanya. Seketika itu, tanpa sadar mereka memotong jari-jari tangan mereka, menyangka yang mereka potong adalah buah limau yang mereka pegang."

Ulama berbeda pendapat tentang makna ayat أَكْبَرْنَهُ. Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Maknanya, tersentak dan mengucapkan kalimat kekaguman terhadap sesuatu yang agung."[792]

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Maksudnya, mengeluarkan mani dan madzi sebab heran dan tercengang."

Seorang penyair mengungkapkan dalam bair syairnya,

إِذَا مَا رَأَيْنَ الْفَحْلَ مِنْ فَوْقِ قَارَةٍ صَهَلْنَ وَأَكْبَرْنَ الْمَنِيَّ الْمُدَفَّقَا

Ketika mereka (wanita) melihat pejantan dari atas bukit Al Qarah[793]

Mereka meringkik, dan mani keluar terpancar

Ibnu Sam'an meriwayatkan dari sejumlah sahabatnya, katanya, "Mereka berkata, 'Mengeluarkan madzi disebabkan cinta yang sangat'.[794]"

Wahab bin Munabbih berkata, "Sedemikian cintanya, 10 orang dari

---

[792] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/121).

[793] Syair ini disebutkan dalam *Fathu Al Qadir* (12/121) tanpa nama penyair.

[794] Riwayat ini lemah dan ditolak oleh mayoritas para ahli tafsir. Ath-Thabari dan Ibnu Athiyyah membenarkan pendapat pertama.

wanita yang hadir pada perjamuan itu seketika meninggal karena heran dan takjub serta hasrat yang berlebihan terhadap Yusuf AS."[795]

Ada yang mengatakan, artinya adalah disebabkan takjub yang sangat para wanita itu mengeluarkan darah haidnya dalam seketika.[796] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah, Muqatil dan As-Suddi.

Seorang penyair mengungkapkan dalam penyairnya,

نَأْتِي النِّسَاءَ عَلَى أَطَاهِرِهِنَّ وَلاَ   نَأْتِي النِّسَاءَ إِذَا أَكْبَرْنَ إِكْبَارًا

Kita mendatangi wanita ketika sedang bersih, dan tidak

Mendatanginya ketika haid[797]

---

[795] *Ibid.*

[796] *Ibid.*

[797] Dalil penguatnya terdapat di dalam *Lisan Al Arab,* entri: *kabara, Tarsir Ibnu Athiyyah* (7/494), *Tafsir Ath-Thabari* (12/122) dan *Fathu Al Qadir* (3/31).

Ibnu Athiyyah berkomentar terhadap syair ini, "Bait syair ini dibuat-buat. Pendapat yang mengatakan bahwa *akbarna* bermakna mengeluarkan darah haid adalah pendapat yang lemah dan mungkar."

Ath-Thabari berkata, "Aku menganggap syair ini tidak mempunyai sumber pengambilan, sebab syair ini tidak masyhur di kalangan para perawi."

Menurut saya, sebagian ahli bahasa membalik makna lafazah ini. Abu Manshur (*Lisan Al Arab*, entri: *kabara*, hal. 3808) berkata, "Jika secara bahasa lafazh ini benar bermakna haid, maka baginya memang ada jalan pemecahan yang bagus. Ketika seorang wanita mengeluarkan darah haid bermakna telah keluar dari garis batas masa kecilnya masuk menuju masa besarnya, dan dikatakan kepadanya, 'Kamu kini sudah besar," yakni sudah masuk ke batas usia dewasa yang mewajibkannya segala perintah dan larangan'.

Diriwayatkan dari Abu Al Haitsam, dia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada seorang lelaki dari Tha`i, "Hai lelaki Tha`i, kamu sudah beristri?" Lelaki itu menjawab, "Belum, demi Allah aku belum menikah. Aku sudah berjanji hendak menikahi anak pamanku." Aku berkata, "Berapa usianya?" Dia berkata, "Sudah besar." Aku bertanya, "Apa arti besar?" Dia menjawab, "Sudah masuk masa haid".'

Abu Manshur berkata, "Bahasa lelaki Tha`i ini membenarkan bahwa besar bermakna wanita yang sudah masuk masa haid. Hanya saja *ha`* adalah bahasa pinjaman pada kata *akbarnahu* menghilangkan makna ini. Makna yang benar adalah ketika para wanita itu memandang Nabi Yusuf AS, ketampanannya telah membuat mereka takjub dan karena itu spontan memujinya. "

Abu Ubaidah dan ulama ahli bahasa lainnya menolak pemaknaan ini, dan mereka berkata, "Tidak ada makna demikian dalam ungkapan bahasa Arab. Tetapi bisa jadi, karena ketakjuban tersebut para wanita seketika itu mengeluarkan darah haidnya. Sering terjadi wanita keguguran atau mengeluarkan darah haid karena takut yang sangat."

Az-Zujaj berkata, "Diungkapkan dengan bahasa *akbarnahu* (mengeluarkan darah haid) dan bukan *hidhnahu* (mengeluarkan darah haid). Sebab kata *al Ikbaar* bukan bermakna mengeluarkan darah haid."

Al Azhari menjawab, "Bisa jadi *akbarat* bermakna *haadhat* (keluar darah haid). Sebab, ketika seorang wanita telah mengeluarkan darah haidnya bermakna telah keluar dari batas usia kecilnya menuju usia dewasanya."

Al Azhari berkata, "Ãuruf *ha`* pada kata *akbarnahu* bisa jadi *ha` waqaf* (sebagai tanda berhenti) dan bukan *ha` kinayah* (kiasan). Tetapi, pendapat ini palsu, sebab *ha` waqaf* dengan sendirinya hilang manakala bersambung. Misalnya, adalah apa yang dinyatakan Ibnu Al Anbari, *'Ha`* adalah kiasan dari sebuah sumber perbuatan. Yakni, *akbarna ikbaaran* bermakna *hidhna haidhan* (mengeluarkan darah haidnya)'."

Jika berpegang dengan pendapat Ibnu Abbas, yakni pendapat yang pertama, maka *ha`* adalah kata ganti nama yang kembali kepada Nabi Yusuf AS. Berarti kalimatnya adalah demikian, "Mereka mengagungkan dan memuliakan Yusuf AS."

وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ *"Dan mereka melukai (jari) tangannya."* Mujahid berkata, "Melukainya hingga terputus."[798]

Ada yang mengatakan, hingga robek. Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Menghilangkannya dengan pisau."[799]

---

[798] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/122) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/311,312).

[799] *Ibid.*

An-Nuhas berkata,[800] "Maksud Mujahid, bukan sayatan yang membuat jari terlepas dari tangannya, tetapi maksudnya jemarinya luka dan robek. Pemaknaan demikian itu terkenal dalam berbahasa ketika seseorang mengatakan, خَدَّشَ الإِنْسَانُ يَدَ صَاحِبِهِ artinya seseorang melukai tangan temannya."

Ikrimah berkata, "أَيْدِيَهُنَّ adalah lengan baju para wanita.[801] Demikian juga yang dimaksud pada ayat ini. Ada yang mengatakan, jari-jari tangan para wanita. Mereka tidak merasakan sakit ketika memotong dan melukainya. Hal demikian terjadi karena hati mereka disibukkan dengan keberadaan Yusuf AS. Sedangkan قَطَّعْ menunjukkan makna bahwa makna bahwa perbuatan memotong yang tidak sekali. Dengan begitu, bisa jadi seorang wanita telah melukai beberapa jemarinya atau menunjukkan kepada jumlah wanita yang terluka tangannya."

وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ *"Dan mereka berkata, 'Maha sempurna Allah',"* maksudnya adalah, memohon perlindungan kepada-Nya. Al Ashma'i meriwayatkan dari Nafi', bahwa Nafi' membacanya sebagaimana Abu Amr bin Al Ala' membaca, وَقُلْنَ حَاشَا لِلَّهِ[802] —yakni dengan memberi huruf *alif* stelah huruf *syin*— dan demikianlah aslinya.

Huruf *alif* yang dibuang dari *syin*, berarti memposisikan huruf *lam* pada lafazh لِلَّهِ sebagai gantinya.

Berkenaan dengan lafazh ini, ada empat *qira`ah* yang berkembang, yaitu: (1) حَاشَاكَ, (2) حَاشَا لَكَ, (3) حَاشِ لَكَ, dan (4) حَشَا لَكَ.[803] Contohnya, حَاشَا زَيْدٌ, dan حَاشَا زَيْدًا.

---

[800] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/422).

[801] *Atsar* dari Ikrimah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/495) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/303).

[802] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/496), Ar-Razi dalam tafsirnya (18/131) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/303).

[803] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/326).

An-Nuhas berkata:[804] Aku mendengar Ali bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yazid berkata, "Membacanya dengan *nashab* lebih baik. Sebab, dari perkataan orang-orang, حَاشَ لِزَيْدٍ diketahui bahwa حَاشَ adalah kata kerja, dan huruf tidak dapat dibuang dari kata kerja."

An-Nabighah mengungkapkan dalam bait syairnya,

وَلَا أُحَاشِي مِنَ الأَقْوَامِ مِنْ أَحَدِ

Dan aku tidak menggiring seorang pun dari penduduk kaum itu[805]

Sebagian ahli bahasa berkata, "حَاشَ adalah huruf dan أُحَاشِي adalah kata kerja, dan yang menunjukkan حَاشَ merupakan kata kerja adalah adanya huruf berharakat kasrah setelahnya."

Al Hasan membacanya, وَقُلْنَ حَاشْ لِلّٰهِ,[806] —yakni dengan *syin* berharakat sukun—. Diriwayatkan dari Al Hasan juga, bahwa dia membacanya dengan *qira`ah* حَاشَ الإِلَهِ.[807]

Ibnu Mas'ud RA dan Ubai membacanya حَاشَ اللهِ,[808] —yakni tanpa huruf *lam*—. Senada dengan ini, seorang penyair mengungkapkan,[809]

---

[804] *Ibid.*

[805] Ini adalah bagian akhir dari syair An-Nabighah dari *Mu'allaqah*-nya. Lih. *Syarh Al Mu'allaqat*, karya Ibnu An-Nuhas (2/166) dan *Diwan An-Nabighah* (hal. 33).

[806] *Qira`ah* Al Hasan ini disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/496) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/303).

[807] *Ibid.*

[808] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/496). *Qira`ah* paling benar dari beberapa *qira`ah* ini adalah dua *qira`ah*: *Pertama*, *qira`ah* ulama Kufah, حَاشَ لِلّٰهِ—yakni dengan *syin* berharakat fathah dan menghilangkan *ya`*—. *Kedua*, *qira`ah* ulama Bashrah, حَاشَى لِلّٰهِ —yakni dengan *syin* berharakat fathah dan tambahan *ya`* pada akhirnya—. Demikian disebutkan Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/123), dan dia berkata, "Selain *qira`ah* ini adalah bahasa yang tidak dibenarkan membacanya."

[809] Syair ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/300), *Lisan Al Arab*, dengan dinisbatkan kepada Sibrah bin Amr dan Al Usdi, sedangkan dalam *Al Mafdhaliyat Li Al Jami'* dinisbatkan kepada Al Jumaih Al Usdi yang bernama Munqidz bin Ath-Thamah.

حَاشَا أَبِي ثَوْبَانَ إِنَّ بِهِ ضِنًّا عَنِ الْمَلْحَاةِ وَالشَّتْمِ

Sungguh suci Abu Tsauban, dengannya

tiada cela dan cercaan

Az-Zujaj berkata, "Asalnya adalah الْحَاشِيَةُ dan الْحَشَا, yang berarti sisi. Contohnya kalimat, كُنْتُ فِي حَشَا فُلاَنٍ (aku berada di sisi si fulan). Maka jika Anda mengatakan, حَاشَا لِزَيْدٍ berarti Zaid menepi dan menjauh darinya. Dan, kalimat pengecualian bermakna mengeluarkan dan menepikan dari yang ada."

Abu Ali berkata, "حَاشَ adalah kata kerja bentukan dari kata الْمُحَاشَاةُ. Yakni Yusuf berada pada tepi atau sisi yang akan menipunya, atau menjadi kepada sisi kemanusiaannya."

Menurut Sibwaih, حَاشَا dan حَاشَ dalam pola *istitsna*` adalah harfu *jar*. Tetapi menurut Al Mubarrad dan Abu Ali adalah kata kerja (*fi'l*).

مَا هَـٰذَا بَشَرًا "*ini bukanlah manusia.*" Khalil dan Sibwaih berkata,[810] "مَا sama dengan *laisa* (bukan). Contohnya kalimat, لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا (Zaid bukan dalam keadaan sedang berdiri). Sedangkan

مَا هَـٰذَا بَشَرًا "*Ini bukanlah manusia*" dan مَّا هُنَّ أُمَّهَـٰتِهِمْ[811] "*Bukanlah isteri mereka itu ibu mereka.*"

Ulama Kufah berkata, "Ketika huruf *ba*` nashab dihapus —sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad bin Yahya—, pada kalimat مَا زَيْدٌ بِمُنْطَلِقٍ (Zaid sedang tidak berpindah tempat), maka huruf *ba*` berada dalam posisi *nashab*. Demikianlah yang berlaku dengan seluruh huruf *jar*, ketika *ba*` nashab dihilangkan adalah untuk menunjukkan fungsi *nashab*-nya."

Ulama Kufah berkata, "Ini adalah pendapat Farra`."[812]

Syair ini disebutkan juga dalam *Lisan Al Arab*, entri: *hasya*, *Al Kasysyaf* (2/352) dan *Majaz Al Qur`an* (1/310).

[810] Lih. *Al Kitab* (1/128).

[811] Qs. Al Mujaadilah [58]: 2.

[812] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/42).

Ulama Kufah juga berkata, "Ketika مَا tidak berfungsi apa pun, maka ulama Bashrah mewajibkan mereka mengungkapkan, زَيْدٌ الْقَمَرُ sebab maknanya adalah Zaid seperti bulan."

Namun Ahmad bin Yahya menolak pendapat ini dan berkata, "*Ba`* terhitung ke dalam huruf *jar* seperti halnya *kaf*, sebab kaf adalah *ism*."

An-Nuhas berkata,[813] "Pendapat yang benar hanyalah pendapat ulama Bashrah, dan pendapat ini kontradiktif. Sebab, Al Farra` membolehkan kalimat مَا بِمُنْطَلِقٍ زَيْدٌ, dan dia mengungkapkan sebuah bair syair,[814]

أَمَا وَاللهِ أَنْ لَوْ كُنْتَ حُرًّا   وَمَا بِالْحُرِّ أَنْتَ وَلاَ الْعَتِيْقِ

Tidak demi Allah, jika menduga kamu merdeka

dan kamu tidak merdeka dan tidak bebas

Pada syair ini, huruf *ba`* tidak berfungsi sebagai huruf *nashab*. Aku tidak mengetahui ada perbedaan pendapat di antara ulama ahli nahwu, bahwa kalimat, مَا فِيْكَ بِرَاغِبٍ زَيْدٌ (kamu tidak suka kepada Zaid) dan مَا إِلَيْكَ بِقَاصِدٍ عَمْرٌو (kamu tidak bermaksud kepada Amr), boleh digunakan lalu huruf *ba`* dibuang dan lafazh akhirnya dibaca *rafa`*.

Diriwayatkan dari ulama Bahsrah dan Kufah bahwa kalimat مَا زَيْدٌ بِمُنْطَلِقٍ dibaca *rafa`*. Ulama Bashrah meriwayatkan bahwa bahasa tersebut berasal dari bahasa bani Tamim. Bani Tamim mengungkapkan dalam bait syairnya,[815]

أَتَيِّمًا تَجْعَلُوْنَ إِلَيَّ نِدًّا   وَمَا تَيْمٌ لِذِي حَسَبٍ نَدِيْدُ

---

[813] Semua pembicaraan ini dinukilkan dari *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/326), dan Syaikh Qurthubi tidak mengisyaratkan demikian.

[814] Saya tidak mengetahui milik siapa syair pendukung ini, terdapat di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/44) tanpa tertulis nama penyairnya, *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/327), dan *Al Khizanah* (2/133, 4/225).

[815] Syair pendukung ini milik *Jarir.* Lih. *Ad-Diwan,* dan *Al Khizanah* (1/448).

Apakah budak, kamu jadikan bagiku sekutu

maka tiada budak yang mulia mampu menjadi sekutu

Kata النُّدُّ, النَّدِيْدُ, dan النَّدِيْدَةُ seperti kata النَّظِيْرُ. Al Kisa`i meriwayatkan bahwa itu adalah bahasa penduduk Tihamah dan Nejed. Al Farra` beranggapan membaca secara *marfu'* lebih kuat. Abu Ishak berkata, "Pendapat ini salah. Bahasa Allah dan Rasul-Nya adalah lebih kuat dan utama."

Menurut saya (Al Qurthubi), dalam Mushhaf Hafshah RA tertulis, مَا هَذَا بِبَشَرٍ. Demikian yang diriwayatkan oleh Al Ghaznawi.

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Para wanita itu menyebutkan bahwa wajah Nabi Yusuf AS lebih indah dari wajah manusia, bahkan wajah itu adalah wajah Malaikat. Padahal, Allah SWT berfirman, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (Qs. At-Tiin [95]: 4) Hasil dari penggabungan kedua ayat ini, maka perkataan para wanita itu, حَـٰشَ لِلَّهِ merupakan bentuk pembebasan terhadap Yusuf AS dari para wanita tersebut atas tuduhan Zulaikha bahwa Yusuf AS telah mencoba untuk menggodanya, dan tidak mungkin Yusuf berbuat demikian.

Sedangkan perkataan para wanita itu لِلَّهِ menunjukkan rasa takut Yusuf AS kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT membebaskan Yusuf AS dari perbuatan tersebut, yang artinya Allah SWT telah menyelamatkan Yusuf AS dari perbuatan zina yang dimaksud. Tetapi bukan demikian makna yang dikehendaki dari Ayat ini. Makna Ayat adalah Yusuf AS memohon kebebasan kepada-Nya dari laku dosa, sebagaimana halnya yang diminta oleh malaikat. Dengan demikian tidak kontradiktif.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah menafikan persamaan manusia dengan malaikat, (bahwa ini bukanlah manusia, tetapi malaikat) sebab sedemikian tampannya. Adapun perkataan لِلَّهِ berfungsi sebagai penekanan terhadap perkataan dengan makna ini. Berdasarkan makna ini, maka para wanita itu berkata demikian dengan sangkaan rupa malaikat lebih bagus dari

wajah manusia. Sedangkan firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*" disebutkan di dalam Kitab kami.

Sebagian orang-orang lemah mengatakan, seandainya sangkaan para wanita ini salah tentu Allah SWT sudah menegaskan dalam firman-Nya untuk menolak kedustaan mereka. Pandangan ini tentunya salah. Sebab, tidak ada kewajiban bagi Allah SWT dan tidak semua berita tentang kekafiran orang-orang kafir dan kedustaan orang-orang dusta yang difirmankan Allah SWT, wajib bagi-Nya langsung menjawabnya dengan jawaban penolakan.

Kita sering mendengar orang-orang menyebuti orang yang jelek dengan sebutan syetan, dan untuk orang yang tampan dengan sebutan malaikat. Artinya adalah karena manusia belum pernah melihat malaikat, dan malaikat diasumsikan sebagai sosok wujud yang paling baik dan tampan atau sebagai berita atas kebersihan dan kemuliaan akhlaknya.

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ maksudnya adalah ini tidak lain adalah malaikat yang mulia.

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,[816]

فَلَسْتَ لِأَنْسِي وَلَكِنْ لِمَلْأَكٍ تَنَزَّلَ مِنْ جَوِّ السَّمَاءِ يَصُوبُ

Anda bukan manusia tetapi malaikat

---

[816] Penyair tersebut berasal dari suku Abdulqais, non Muslim, dia suka memuji beberapa orang raja. Ada yang mengatakan, penyair tersebut adalah An-Nu'man. Ibnu As-Sarafi mengatakan, syair itu milik Ibnu Wajzah yang memuji Abdullah bin Zubair. Kata الْمَلَكُ berasal dari kata الْمَأْلَكُ yang diambil dari kata الأَلُوكُ artinya surat. Kemudian *hamzah* tersebut dibalik, dan *lam* dimajukan sehingga menjadi مَلْأَكٌ, lalu *hamzah* dibuang sebab dianggap tidak perlu, sehingga menjadilah الْمَلَكُ. Ketika *hamzah* dimasukkan kembali, maka kata tersebut menjadi مَلَائِكَةٌ atau مَلَائِكُ.

Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *malaka* (hal. 4269). Syair ini menjadi bagian dalil pendukung Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/304) dan Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (3/32).

Yang turun dari angkasa langit sambil mengalir

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia membacanya مَا هَذَا بِشِرًى[817]—yakni dengan *ba`* dan *syin* berharakat kasrah—. Artinya, budak ini tidak pantas untuk dijual. Pada ungkapan ini *mashdar* berkedudukan sebagai *ism maf'ul* (objek), seperti Firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ "*Dihalalkan bagimu perburuan laut,*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 96) yakni hewan buruan laut. Sebenarnya masih banyak contoh lainnya. Bisa pula dimaknai, ini tidak mempunyai harga. Artinya orang ini tidak pantas untuk dihargai dan dinilai dengan uang. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pembelian (*asy-Syira`*) pada ungkapan ini adalah barang yang dibeli (*al Musytara bihi*). Seperti jika Anda mengatakan, مَا هَذَا بِأَلْفٍ (ini bukan seribu) ketika Anda menolak perkataan orang, هَذَا أَلْفٌ (ini seribu). Huruf *ba`* dalam ungkapan ini berkaitan dengan lafazh bermakna berita yang tidak disebutkan. Seakan-akan ungkapan sempurnanya adalah, مَا هَذَا مُقَدَّرٌ بِشِرَاءٍ (ini tidak bisa dinilai sebagai komoditas beli).

Dengan demikian *qira`ah* yang berlaku umum lebih tepat dan benar. Sebab, setelahnya disusul dengan kalimat, إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ "*Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.*" Ungkapan hiperbola dengan menyebutnya Malaikat sebagai sebuah bentuk pemuliaan. Sebab lainnya adalah, lafazh بِشْرَى juga ditulis dengan huruf *ya`*.

Firman Allah SWT, قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ "*Wanita itu berkata, 'Itulah dia orang yang karenanya kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya'.*" Ketika Zulaikha melihat para wanita itu tergoda dengan ketampanan Yusuf AS, maka dia berkesempatan untuk menjelaskan alasan ketergodaannya dengan kata-kata لُمْتُنَّنِى فِيهِ "*Kamu cela aku karena*

---

[817] *Qira`ah* ini disebutkan Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/124) dari Abu Al Huwairits Al Hanafi, dan ia berkata, "Aku tidak merekomendasi *qira`ah* ini, sebab menurut *qira`ah* yang disepakati umat, hal itu bertentangan *qira`ah* mereka."

Ibnu Katsir juga menyebutkannya dalam tafsirnya (3/312) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/304).

(tertarik) kepadanya," yakni tertarik cinta kepadanya. Kata ذَلِكَ (itu) pada ayat bermakna (*Haadza*) هَذَا (ini), dan ini merupakan pilihan Ath-Thabari.[818]

Ada yang mengatakan, huruf *ha`* pada lafazh فِيهِ untuk ungkapan cinta, dan ذَلِكَ sesuai dengan tempatnya. Maknanya adalah rasa cinta itulah yang (karenanya) kamu cela aku (dalam) cintanya ini. Celaan adalah sifat buruk yang dikenakan. Selanjutnya Zulaikha menegaskan (dalam firman Allah SWT, وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ *"Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia mensucikan diri."* Maksud mensucikan diri di sini adalah menolak ajakan Zulaikha.[819] Diungkapkan menggunakan bahasa العصمة sebab artinya adalah menolak pelakunya dari perbuatan maksiat.

Ada juga yang berpendapat, استعصم artinya mendurhakai atau tidak menuruti.

وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ *"Sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan."*[820] Zulaikha kembali menggoda Yusuf AS dengan kehadiran para wanita itu. Zulaikha telah melepas jilbab rasa malunya. Bahkan mengancam dengan penjara jika menolaknya. Zulaikha kemudian berani melakukan demikian, karena tidak khawatir mendapat celaan dikala hanya ada Yusuf AS dan dirinya.

وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ *"Dan dia akan masuk dalam golongan orang-orang yang kecil,"* maksudnya adalah, orang-orang yang terhina. Di dalam

---

[818] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/124).

[819] Demikian yang disebutkan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/423). Ibnu Athiyyah (7/501) berkata, "Kata استعصم artinya mencari kesucian diri dan tetap dalam kesucian tersebut dari kemaksiatannya."

Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/254) berkata, "Kata استعصم menunjukkan makna penolakan yang berlebih dan sikap penjagaan diri yang keras, seakan-akan pelakunya berada dalam kesucian dan mengharapkan kesucian yang lebih lagi."

[820] Huruf *nun* tasydid pada firman-Nya, 'لَيُسْجَنَنَّ' lebih mengandung penekanan lebih kuat daripada tanpa tasydid, dan disusul dengan وَلَيَكُونًا untuk penghinaan. Sebab penghinaan lebih ringan daripada penjara.

Al Qur`an tertulis وَلَيَكُونًا —yakni dengan *alif* pada akhirnya dan *nun* tanpa *tasydid*— sebagai penekanan. *Nun ta`kid* (huruf *nun* yang berfungsi sebagai penekanan) terkadang disebutkan dengan *tasydid* dan terkadang tanpa tasydid. Berhenti dengan menggunakan *nun* tasydid pada لَيُسْجَنَنَّ dibaca dengan *tasydid*, sedangkan berhenti dengan menggunakan *alif* pada وَلَيَكُونًا sebagai pengganti *nun tasydid* dibaca ringan.[821] Dan, *nun* pada ayat وَلَيَكُونًا lebih mirip dengan *nun i'rab* seperti kalimat, رَأَيْتُ رَجُلاً وَزَيْدًا وَعُمَرًا (aku melihat seorang pria, Zaid dan Umar). Contoh serupa seperti firman-Nya, لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ[822] "*Kami tarik ubun-ubunnya.*" Begitu juga dengan syair Al A'sya berikut ini:[823]

وَلاَ تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ وَاللهَ فَاعْبُدَا

Jangan sembah syetan, tapi sembahlah Allah

Firman Allah:

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan, jika

---

[821] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/501) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/306).

[822] Qs. Al 'Alaq [96]: 15.

[823] Syair pendukung ini milik Al A'sya dari kumpulan qashidahnya, sebagai pujian terhadap Rasulullah SAW saat dia pergi menemui Nabi SAW hendak memeluk Islam. Bagian awal syair ini adalah:

وَلاَ النُّصُبَ الْمَنْصُوْبَ لاَ تَنْسُكَنَّهُ

Dan tiada berhala sesembahan yang pantas kamu sembah

Lih. *Diwan Al A'sya*, dan *As-Sirah An-Nabawiyah*, karya Ibnu Hisyam (2/26).

tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh'. Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Yuusuf [12]: 33-34)

Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ *"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku',"* maksudnya adalah, masuk dalam penjara. Sebelum kata ٱلسِّجْنُ didahului oleh kata دُخُولُ (masuk) sebagai *mudhaf* dari ٱلسِّجْنُ yang berfungsi sebagai *mudhaf ilahi* tidak disebutkan di dalam ayat ini.

Az-Zujaj dan An-Nuhas[824] berkata, "أَحَبُّ إِلَىَّ *'Lebih aku sukai'*, artinya lebih ringan dan mudah bagiku daripada melakukan perbuatan dosa. Bukan bermakna mengalami masuk penjara itu lebih baik secara zhahir.

Diriwayatkan bahwa ketika Yusuf AS berkata, ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ "*Penjara lebih aku sukai,*" Allah SWT berfirman kepadanya, "Wahai Yusuf, kamu telah memenjarakan dirimu dengan perkataanmu penjara lebih aku sukai, jika saja kamu berkata keselamatan lebih aku sukai tentu sudah Aku selamatkan kamu."

Abu Hatim meriwayatkan bahwa Usman bin Affan RA membaca kata ٱلسِّجْنُ dengan السَّجْنُ[825] —yakni dengan huruf *sin* berharakat fathah—. Diriwayatkan pula bahwa *qira`ah* ini milik Abu Ishak, Abdurrahman Al

---

[824] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/328).

[825] An-Nuhas menyebutkannya dalam *I'rab Al Qur`an* (2/328), Ibnu Athiyyah (7/502) dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/44).

A'raj, dan Ya'qub, dan lafazh tersebut adalah bentuk *mashdar* dari سَجَنَ-يَسْجُنُ-سَجْنًا.

وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ "*Dan jika tidak Engkau hindarkan tipu daya mereka dariku,*" maksudnya adalah, tipu daya para wanita. Ada yang mengatakan, tipu daya wanita-wanita yang melihat dirinya. Sebab ternyata para wanita itu memerintahkannya agar menuruti kemauan Zulaikha. Mereka berkata kepada Yusuf AS, "Zulaikha telah terzhalimi, kamu yang menzhaliminya."[826]

Ada yang mengatakan, setiap wanita itu menarik Yusuf AS memintanya agar menasihati Zulaikha. Maksudnya adalah mencela Yusuf AS agar tidak memenuhi hasrat Zulaikha, tetapi menunaikan hasratnya, mungkin Yusuf AS berkenan. Hasilnya, setiap wanita itu menarik Yusuf AS berduaan dan berkata, "Wahai Yusuf, penuhilah hajatku. Aku lebih baik dari tuanmu." Setiap mereka menggoda Yusuf AS agar memenuhi hawa nafsu mereka. Yusuf AS berkata, "Wahai Tuhan, semula hanya seorang kini sekelompok wanita."[827]

Ada yang mengatakan, tipu daya istri Al Aziz mengajak Yusuf AS agar berzina. Sedangkan penggunaan kata ganti nama هُنَّ yang menunjukan kepada banyak wanita adalah sebagai bentuk pengagungan terhadap Zulaikha yang merupakan istri seorang raja Mesir. Mungkin pula dengan maksud menyepadankan penjelasan sekaligus penolakan atas sikap Yusuf AS.[828]

Kata الْكَيْدُ adalah tipu daya dan bersungguh-sungguh. Oleh sebab itu, peperangan disebut dengan tipu daya manusia di dalam peperangan.[829] Umar bin Laja' mengungkapkan,

تَرَاءَتْ كَيْ تَكِيْدَكَ أُمُّ بِشْرٍ   وَكَيْدٌ بِالتَّبَرُّجِ مَا تَكِيْدُ

---

[826] Asy-Syaukani menyebutkan perkataan ini dalam *Fathu Al Qadir* (3/33, 34).
[827] Asy-Syaukani menyebutkannya dalam *Fathu Al Qadir* (3/33, 34).
[828] *Ibid.*
[829] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *kayada* (hal. 3965).

Mempertontonkan diri, agar ratu wanita itu memperdayaimu

Dan tipu daya dengan dandanan berlebih, bukanlah tipuan

أَصْبُ إِلَيْهِنَّ "*Tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka),*" adalah jawaban dari syarat yang diajukan, yakni aku akan condong kepada mereka. Kata أَصْبُ dibentuk dari kata صَبَا-يَصْبُو (condong dan kerinduan cinta), bentuk *mashdar*-nya adalah صُبُوًّا dan صَبْوَةً. Seorang penyair mengungkapkan,[830]

إِلَى هَذَا صَبَا قَلْبِي وَهِنْدٌ مِثْلُهَا يَصْبِي

Kepada Hindun hatiku rindu

Dan Hindun semisalnya merindukanku

Maksudnya adalah, jika Engkau tidak menganugerahiku untuk menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, tentulah aku terperangkap[831] di dalamnya.

وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ "*Dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh,*" maksudnya adalah, tergolong orang yang berbuat dosa dan karena itu layak dicela, atau termasuk orang-orang yang berbuat kebodohan. Kenyataan ini membuktikan bahwa seseorang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan dosa kecuali atas pertolongan Allah SWT. Selain itu, juga menunjukkan makna terhinanya dan bodohnya pelaku dosa.

Firman Allah SWT, فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ "*Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf,*" ketika Yusuf AS berkata, وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ "*Dan jika tidak Engkau hindarkan tipu daya mereka dariku.*" Di

---

[830] Penyair tersebut adalah Zaid bin Adh-Dhabbah sebagaimana yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab,* entri: *shabaa.* Syair merupakan dalil pendukung yang digunakan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/311), dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/125), Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/503) dan Asy-Syaukaani dalam *Fathu Al Qadir* (3/34).

[831] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/328).

sini Yusuf AS memberikan alasan mengapa berdoa. Seakan-akan Yusuf AS hendak berkata, "Ya Allah, hindarkan aku dari tipu daya mereka," dan Allah mengabulkan doanya, sayang dan menjaganya dari terjatuh ke dalam perbuatan zina.

كَيْدَهُنَّ *"Tipu daya mereka."* Ada yang mengatakan, sebab para wanita itu bersama-sama hendak memperdaya Yusuf AS. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah tipu daya wanita. Selain itu, ada yang berpendapat, tipu daya istri Al Aziz, atas dasar ayat sebelumnya. Tetapi, membawa kepada makna umumnya lebih kuat dan utama.

Firman Allah:

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَيَسْجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu."

(Qs. Yuusuf [12]: 35)

Dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, ثُمَّ بَدَا لَهُم *"Kemudian timbul pikiran pada mereka,"* maksudnya adalah, muncul setelah itu sejumlah tanda dan indikasi di hadapan Al Aziz dan ahli musyawarahnya bahwa Yusuf AS terbebas dari tuduhan keji tersebut. Indikasi-indikasi tersebut adalah ditandai dengan robeknya baju bagian belakang Yusuf AS, kesaksian seorang saksi, luka-uka di jemari para wanita undangan dan sikap tidak sabar para wanita untuk memandang Yusuf AS. Berdasarkan itu semua, untuk menutupi —apa yang telah terjadi— dari cercaan masyarakat umum, dan untuk "memisahkan" Yusuf AS dengan Zulaikha, Al Aziz dan para petinggi negara memutuskan untuk memenjarakan Yusuf AS.

Ada yang berpendapat, yang dimaksud adalah adanya berkah yang hadir bersama mereka dengan keberadaan Yusuf AS,[832] tetapi pendapat yang pertama lebih benar.

Muqatil meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA tentang firman-Nya, ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْـَٔايَٰتِ *"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda,"* dia berkata, "Tanda-tanda tersebut adalah pakaian, persaksian seorang saksi, jemari yang luka, dan ketertarikan besar para wanita terhadap Yusuf AS."

Ada yang mengatakan, untuk melindungi Zulaikha dari rasa malu karena celaan masyarakatnya, dan khawatir Zulaikha menjadi putus asa, maka perlu menyembunyikan apa yang terjadi, dan semoga hal demikian itu menyembuhkan Zulaikha dengan tidak melihat Yusuf AS.

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,

وَمَا صَبَابَةُ مُشْتَاقٍ عَلَى أَمَلٍ   مِنَ اللِّقَاءِ كَمُشْتَاقٍ بِلاَ أَمَلِ

Rasa rindu yang berasal dari angan-angan

Untuk berjumpa, tidak sebagaimana rasa rindu tanpa angan-angan

Yakni, hampir saja harapan itu membuatnya terkurung dan menghinakannya.

Kedua: Firman Allah SWT, لَيَسْجُنُنَّهُۥ *"Pasti akan memenjarakannya,"* berfungsi sebagai subjek pelaku. Maksudnya, timbul pikiran mereka untuk memenjarakan Yusuf AS, dan ini merupakan pendapat Sibawaih.[833]

Al Mubarrad berkata, "Ini salah, sebab subjek (*fa'il*) tidak berupa sebuah kalimat. Subjeknya adalah apa yang ditunjukkan pada lafazh بَدَا dan subjeknya adalah bentuk *mashdar*, yakni *badaa lahum bad`un* kemudian

---

[832] Lih. *Fathu Al Qadir* (3/36).

[833] Lih. *Al Kitab* (1/456).

dihapus. Sebab kata kerja (*fi'l*) بَدَا sudah mengandung makna tersebut,[834] seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair,

وَحَقَّ لِمَنْ أَبُو مُوْسَى أَبُوْهُ يُوَفِّقُهُ الَّذِي نَصَبَ الْجِبَالاَ

Benarlah siapa yang menjadikan Abu Musa bapaknya
Disetujui oleh yang menegakkan gunung[835]

Ada yang mengatakan, artinya adalah, kemudian timbul pada mereka 'pikiran' yang selama ini tidak diduga, tetapi ditiadakan dalam kalimat sebab kalimat tersebut sudah mengandungnya. Kata *qaaluu* juga ditiadakan. Huruf *lam* pada lafazh لَيَسْجُنُنَّهُ merupakan *jawab* atas sumpah yang tidak diucapkan. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Farra`.[836] Itu merupakan kata kerja *mudzakkar* dan bukan kata kerja *mu`annats*. Jika berbentuk kata kerja m*u`annats,* seharusnya berbunyi يَسْجُنَّنَهُ. Dalil berikutnya bahwa kata kerja tersebut berbentuk kata kerja *mudzakkar* adalah firman-Nya, لَهُم dan tidak menggunakan lafazh لَهُنَّ. Seakan-akan sebuah berita tentang para wanita dan para petinggi negara, dan jumlah petinggi negara yang ternyata laki-laki lebih banyak. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ali.

As-Suddi berkata, "Mengapa Yusuf AS dipenjara adalah karena Zulaikha mengadu kepada Al Aziz bahwa Yusuf AS menyebarkan peristiwa yang terjadi.[837] Kata ganti nama pada kalimat لَهُم kembali kepada raja."

Ketiga: Firman Allah SWT, حَتَّى حِينٍ "*Sampai suatu waktu*" maksudnya adalah, batas waktu yang tidak diketahui, demikian pendapat yang dikatakan oleh kebanyakan ulama ahi tafsir.

Ibnu Abbas RA berkata, "Hingga berita yang tersebar di kota hilang

---

[834] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/329).
[835] Syair milik Dzu Ar-Rimmah. Lih. *Ad-Diwan* (hal. 446).
[836] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/44).
[837] *Atsar* dari As-Suddi ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/126).

dengan sendirinya."[838]

Sa'id bin Jubair berkata, "Hingga 6 bulan."

Al Kiya meriwayatkan bahwa yang dimaksud adalah 13 bulan.

Ikrimah berkata, "9 tahun."[839]

Al Kalbi berkata, "5 tahun."[840]

Muqatil berkata, "7 tahun."[841]

Di dalam surah Al Baqarah[842] telah dijelaskan tentang kata حِين dan yang berkaitan dengan hukumnya. Wahab berkata, "Dipenjara selama 12 tahun."

Sedangkan حَتَّىٰ artinya adalah sampai kepada, seperti yang tercantum dalam firman-Nya, حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ "*Sampai terbit fajar.*" (Qs. Al Qadar [97]: 5) Allah SWT menjadikan pemenjaraan itu sebagai bentuk pembersihan diri Yusuf AS.

Ibnu Abbas berkata, "Nabi Yusuf AS tertimpa 3 nasib buruk, yaitu: (1) Ketika berhasrat kepada Zulaikha dan dipenjarakan. (2) Ketika berkata kepada pemuda, ٱذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ "*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.*" dan فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ "*Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.*" (3) Ketika berkata kepada para saudaranya, إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ "*Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.*" Mereka berkata, إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ "*Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.*"[843]

---

[838] *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (13/136).
[839] Disebutkan oleh Ath-Thabari (12/126) dan Ibnu Athiyah (7/506).
[840] Disebutkan Ar-Razi dalam tafsirnya (13/136), dan Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* dan keduanya tidak menyebutkan dari siapa.
[841] Disebutkan dalam *Tafsir Ar-Razi* (13/136) dari Muqatil, "Yusuf AS. dipenjara selama 12 tahun."
[842] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat no. 36.
[843] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/126).

Keempat, Yusuf AS menolak perbuatan zina dan menggantinya dengan masuk penjara. Oleh karena itu, Yusuf AS dipenjara selama 5 tahun. Hanya orang-orang agung dan mulia yang rela dengan penjara tersebut. Jika seseorang menolak penjara dan memilih berbuat zina, maka yang demikian itu tidak dibenarkan secara Ijmak. Tapi dalam masalah menolak pukulan, maka para ulama berbeda pendapat. Pendapat yang *shahih* mengatakan, jika pukulan tersebut sangat berat, maka gugurlah hukuman rajam dan *had* atasnya.

Sebagian ulama berkata, "Hukum had tidak gugur darinya." Namun pendapat ini lemah. Sebab, Allah SWT tidak pernah mengumpulkan dua adzab atas seorang hamba dan tidak menimpakan dua musibah sekaligus kepada hamba. Selain itu, hal itu merupakan tindakan menyusahkan dan menyulitkan dalam beragama. Padahal Allah SWT berfirman, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ "*Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*" (Qs. Al Hajj [22]: 78)

Penjelasan masalah ini akan dikemukakan nanti dalam tafsir surah An-Nahl, *insya Allah*. Dan, Yusuf AS pun bersabar. Maka dari itu, Allah SWT menyelamatkannya dari sebuah upaya tipu daya, dan mengabulkan doanya, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Firman Allah:

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ
ٱلْءَاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا
بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ
تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى

رَبِّيٓۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَيْءٍۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah seorang diantara keduanya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur'. Yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung'. Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan, aku pengikut agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri(Nya)'."

(Qs. Yuusuf [12]: 36)

Firman Allah SWT, وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ *"Dan bersama dengan*

dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda." Kata فَتَيَانِ adalah bentuk *mutsanna* (bentuk ganda) dari kata فَتًى, dengan akhiran *ya'*. Pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata الْفَتْوُ adalah pendapat yang aneh.[844]

Wahab dan lainnya berkata, "Yusuf AS dibawa ke dalam penjara dalam keadaan terikat dengan menunggang keledai, seraya berkeliling negeri dan dikatakan kepadanya, 'Inilah ganjaran bagi orang-orang yang melanggar perintah ratunya'.[845] Ketika itu Yusuf AS berkata, 'Ini lebih baik dari potongan-potongan bara api, lumuran ter, minuman neraka Hamim, dan memakan pohon *zaqquum*'. Ketika Yusuf AS sudah masuk ke dalam penjara, dia mendapati sekelompok orang yang sudah berada diambang keputusasaan dengan musibah yang kian memberat. Kala itu Yusuf AS berkata, 'Bersabarlah dan ingatlah berita gembira, kalian akan memperoleh pahala'. Mereka berkata, 'Wahai pemuda, sungguh indah ucapanmu! Semoga keberadaanmu sebagai tetangga kami memberkati kami. Siapa Anda, wahai pemuda?' Yusuf AS menjawab, 'Aku adalah Yusuf, anak *Shafiyullah* Ya'qub, anak *Dzabihullah*,[846] Ishak, anak *Khalilullah*, Ibrahim AS'."[847]

Ibnu Abbas RA berkata, "Setelah Zulaikha berkata kepada suaminya Al Aziz, 'Budak ini telah mempermalukanku, dan aku ingin memenjarakannya'. Nabi Yusuf AS pun dipenjara. Orang-orang yang bersedih atas apa yang menimpa Yusuf AS lalu datang menguatkan hatinya. Di dalam penjara, Yusuf AS meneguhkan hati orang-orang yang sakit, menjenguk yang sakit, dan menyembuhkan yang terluka. sepanjang malam, Yusuf AS shalat, menangis

---

[844] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/329) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (7/507).

[845] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/504) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/307) dari Ibnu Abbas RA tanpa redaksi, "Yusuf AS."

[846] Yang benar, gelar *dzabihullah* diberikan kepada Nabi Ismail AS. Demikianlah pendapat mayoritas ulama. Apa yang tertera pada *atsar* ini walaupun diriwayatkan dalam kitab Ath-Thabari dan kitab lainnya, adalah riwayat palsu.

[847] *Atsar* ini disebutkan oleh *Tafsir Ath-Thabari* (12/128) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/308).

hingga dinding, atap dan pintu-pintu penjara turut menangis bersamanya. Dengan tangisannya tersebut, penjara menjadi bersih dan para penghuni penjara lainnya menjadi luluh hatinya. Jika ada seorang tawanan yang dibebaskan, maka dia akan segera kembali dan duduk bersama Yusuf AS.

Ada seorang penghuni penjara yang menaruh iba kepada Yusuf AS dan dia banyak memberi kemudahan kepada Yusuf AS. Setelah itu dia berkata kepada Yusuf AS, 'Hai Yusuf, sungguh aku telah menyayangimu melebihi rasa sayangku terhadap apa saja'. Yusuf AS berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari rasa sayangmu kepadaku'. Orang itu berkata, 'Mengapa?' Yusuf AS berkata, 'Ayahku sangat menyayangiku, dan karena itu saudara-saudaraku melakukan apa yang telah mereka lakukan kepadaku. Tuan putriku menyayangiku, dan kini kamu lihat apa yang aku alami'."[848]

Demikianlah, Yusuf AS melalui hari-harinya di dalam penjara. Hingga pada suatu ketika, Al Aziz marah besar kepada pelayannya pembuat roti dan penyampur minuman. Raja mengangkat dua pelayan untuk tugas tersebut, tetapi keduanya bosan dengan nasib mereka. Keduanya tertuduh hendak meracuni raja. Pada saatnya, pembuat roti melaksanakan perintah raja agar memakan roti yang diduga diracuni oleh pembuat roti sendiri. Sedangkan penyampur minuman menolak menenggak minuman hasil campurannya. Kemudian penyampur minuman itu datang menemui raja dan mengabarkan yang sebenarnya. Raja kemudian memerintahkan untuk memenjarakan keduanya. Keduanya pun luluh hatinya melihat Yusuf AS. Kondisi ini ditunjukan oleh firman-Nya, وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ "*Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda.*"

Ada yang mengatakan, pembuat roti itu menaruh racun di dalam roti. Ketika pembuat roti itu datang membawa hidangan roti, penyampur minuman berkata, "Wahai raja, jangan dimakan! Makanannya beracun!" Pembuat Roti itu berkata, "Jangan diminum! Minumannya beracun!" Mendengar itu, sang

---

[848] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/507).

raja berkata kepada penyampur minuman, "Minumlah!" Penyampur minuman itu lalu meminumnya. Ternyata dia tidak mengalami apa-apa. Setelah itu sang raja berkata kepada pembuat roti, "Makanlah!" Pembuat roti menolak perintah raja. Selanjutnya makanan tersebut diberikan ke hewan, maka hewan tersebut mati. Kemudian raja memenjarakan keduanya selama satu tahun. Selama setahun keduanya bersama Yusuf AS di dalam penjara. Nama penyampur minuman adalah Manja, sedangkan nama pembuat roti adalah Majlats. Kisah ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dari Ka'ab.

An-Naqqasy berkata, "Nama salah seorang dari mereka berdua adalah Syarham, sedangkan yang lain bernama Sarham."

Ath-Thabari berkata,[849] "Penyampur minuman namanya Nabuw."

As-Suhaili berkata, "Ath-Thabari menyebutkan nama seorangnya lagi, tetapi aku lupa."

Allah SWT menggunakan lafazh فَتَيَانِ dalam ayat ini sebab keduanya adalah budak. Budak dalam bahasa Arab diungkapkan dengan فَتًى, baik besar maupun kecil. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Mawardi.

Al Qusyairi berkata, "Bisa jadi فَتًى adalah sebutan untuk budak dalam istilah mereka. Oleh sebab itu, Allah SWT menggunakan lafazh, تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ, atau bisa jadi kata tersebut adalah nama pelayan walaupun bukan seorang budak. Bisa juga keduanya dipenjara bersama Yusuf AS atau setelah Yusuf AS bebas atau sebelumnya. Tetapi yang jelas, keduanya berada dalam satu ruangan bersama Yusuf AS."

قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا *"Salah seorang diantara keduanya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras khamer',"* maksudnya adalah, anggur. Yusuf AS berkata kepada penghuni penjara, "Aku ahli menakbirkan mimpi." Salah satu dari kedua pelayan tadi berkata kepada temannya, "Kemarilah, kita akan menguji budak Ibrani ini." Kemudian

---

[849] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/127).

keduanya menanyai Yusuf AS tentang mimpi yang sebenarnya tidak ada."[850] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud.

Ath-Thabari meriwayatkan[851] bahwa keduanya menanyai Yusuf AS seputar ilmunya. Maka, Yusuf AS berkata, "Aku mampu mengartikan mimpi." Keduanya bertanya kepada Yusuf AS tentang mimpi yang mereka lihat.

Ibnu Abbas RA dan Mujahid berkata, "Mimpinya benar, dan itu yang ditanyakan kepada Yusuf AS dan karena itu takbirnya juga benar."[852]

Di dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan hadits dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

أَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا.

"*Mimpi kalian yang paling benar adalah perkataan kalian yang paling benar.*"[853]

Ada yang berpendapat, mimpi keduanya dusta. Keduanya bertanya hanya untuk menguji belaka. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud dan As-Suddi. Ada juga yang berpendapat, mimpi dari yang seorang benar dan dari yang seorang lagi dusta. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Mijlaz.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ تَحَلَّمَ كَاذِبًا كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَعْقِدَ بَيْنَهُمَا.

"*Siapa yang berdusta mengatakan telah bermimpi, maka di Hari*

---

[850] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/127) dan *Al Muharrar Al Wajiz*, karya Ibnu Athiyyah (7/507).

[851] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/127).

[852] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/127) dan *Al Muharrar Al Wajiz*, karya Ibnu Athiyyah (7/507).

[853] Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya pada ayat no. 5 dari Surah ini.

Kiamat nanti dia akan dipaksa untuk mengikat dua helai jelai gandum dan itu tidak mungkin (dilakukannya).[854]"

Setelah meriwayatkan hadits ini, Abu Isa (At-Tirmidzi) berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Diriwayatkan dari Ali RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ كَذَبَ فِي حُلْمِهِ كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَقْدَ شَعِيْرَةٍ.

"*Siapa yang berdusta di dalam mimpinya, maka dia akan dipaksa pada Hari Kiamat untuk mengikat dua helai jelai gandum.*"[855]

Selanjutnya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

Ibnu Abbas RA berkata, "Setelah bermimpi, keduanya bersedih. Yusuf AS lalu bertanya kepada keduanya, 'Aku melihat kalian berdua bersedih, mengapa?' Keduanya menjawab, 'Hai tuan kami, kami bermimpi buruk'. Yusuf AS berkata, 'Kisahkan kepadaku'. Keduanya lantas mengisahkan mimpinya dan berkata, 'Tolong artikan mimpi kami berdua'. Perkataan ini menunjukkan bahwa mimpi tersebut dihasilkan saat tidur."

إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang baik.*" Kebaikan Yusuf AS adalah bahwa beliau suka mengunjungi orang yang sakit dan menyembuhkannya, serta meneguhkan hati orang-orang yang sedih.

---

[854] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Mimpi, bab: Orang Yang Berdusta dalam Mimpinya (4/538, no. 2283).

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Hadits ini juga diriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah*, dengan sedikit perbedaan redaksi, dalam pembahasan tentang mimpi, bab: Siapa yang Bermimpi Mimpi Dusta (2/1289, no. 1289), dan *Shahih Al Bukhari* dengan sedikit perbedaan redaksi, dalam pembahasan tentang arti mimpi, bab: Orang yang Berdusta dalam Mimpinya (4/218).

[855] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi, bab: Orang yang Berdusta dalam Mimpinya (4/538, no. 2281), dan dalam kitab rujukan yang telah disebutkan sebelumnya.

Adh-Dhahhak berkata, "Jika ada penghuni penjara yang sakit, Yusuf AS mengunjunginya. Jika ada yang susah, Yusuf AS menghiburnya. Jika ada yang membutuhkan sesuatu, Yusuf AS membantunya."[856]

Ada yang mengatakan, maksud مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Termasuk orang-orang yang baik,*" adalah orang yang berilmu pengetahuan. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Farra'.[857]

Ibnu Ishak berkata, "مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ '*termasuk orang-orang yang baik'*, bagi kami jika Anda menafsirkan mimpi kami."[858] Seperti kalimat, افعل كذا وأنت محسن (Berbuatlah demikian, Anda orang yang baik).

Yusuf AS berkata, "Apa yang kalian lihat dalam mimpi?" Pembuat roti itu berkata, "Aku bermimpi membakar roti di tiga tempat pembakaran roti (*tanur*), kemudian aku menaruh di dalam tiga buah keranjang, lalu aku meletakkan keranjang itu di atas kepalaku. Tak lama kemudian seekor burung datang memakan sebagian dari roti tersebut." Penyampur minuman berkata, "(Kalau) aku bermimpi memetik tiga tangkai anggur putih, lalu memerasnya di dalam tiga wadah untuk dijadikan khamer. Setelah menyaringnya, aku memberikannya kepada raja sebagaimana pekerjaanku sebelum ini." Itulah maksud firman-Nya, إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعْصِرُ خَمْرًا "*Sesungguhnya aku bermimpi memeras khamer,*" yakni anggur Oman.[859] Seperti itulah pendapat yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak. Lafazh ini dibaca Ibnu Mas'ud dengan lafazh إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ عِنَبًا[860] (aku bermimpi memeras anggur).

---

[856] *Atsar* dari Adh-Dhahhak ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/128) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/427).

[857] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/45).

[858] *Atsar* dari Ibnu Ishak ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/28) dengan redaksi, "Jika engkau kerjakan."

[859] *Atsar* yang berasal dari Adh-Dhahhak ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/127) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an,* (3/426).

[860] *Qira'ah* Ibnu Mas'ud ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/127), Ibnu Athiyyah (7/508) dan Abu Hayyan (5/803).

Abu Hayyan berkata, "Hendaknya *qira'ah* Ibnu Mas'ud ini dipahami bahwa *qira'ah* tersebut merupakan penafsirannya, sebab riwayatnya itu bertentangan dengan yang

Al Ashma'i berkata, "Al Mu'tamar bin Sulaiman mengabarkan kepadaku, bahwa dia bertemu dengan seorang Arab pedalaman yang sedang membawa anggur. Al Mu'tamar bin Sulaiman kemudian bertanya, 'Apa yang Anda bawa?' Dia menjawab, 'Khamer'."[861]

Ada yang mengatakan, makna lafazh أَعْصِرُ خَمْرًا yakni memeras anggur (menjadi) khamer, dengan meniadakan *mudhaf*-nya.[862] Kata ini memiliki beberapa pola, yaitu خَمْرَةٌ, خَمْرٌ dan خُمُورٌ, seperti kata تَمْرَةٌ, تَمْرٌ dan تُمُورٌ (buah kurma).

قَالَ, maksudnya adalah, Yusuf AS berkata kepada keduanya, "لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ *'tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu',*" yakni tidak akan datang, besok makanan dari rumahmu berdua, إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ "*melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu,*" agar kalian berdua mengetahui bahwa aku mengetahui arti mimpi kalian berdua.

Keduanya lalu berkata, "Lakukanlah." Yusuf AS berkata kepada keduanya, "Akan terjadi sesuatu kepada kalian berdua." Benar saja apa yang dikatakan Yusuf AS tentang mimpi keduanya. Kemampuan Yusuf AS tersebut adalah bagian dari pengetahuan tentang hal gaib yang dianugerahi Allah SWT kepadanya. Selanjutnya Allah SWT menjelaskan sebab anugerah yang dimiliki Yusuf AS, yakni sikapnya yang meninggalkan agama orang-orang ateis, agama yang menyembah raja.

Dengan demikian, arti perkataan Yusuf AS tersebut adalah, aku mempunyai ilmu kemampuan mentakbir mimpi kalian, ilmu kemampuan mengetahui makanan yang akan datang kepada kalian, dan ilmu tentang agama Allah SWT. Untuk itu, simaklah terlebih dahulu ilmu tentang agama Allah SWT,

---

tertulis di dalam Al Qur`an yang keberadaannya datang secara *mutawatir*, yakni *qira`ah* أَعْصِرُ خَمْرًا.

[861] Inilah yang disebut dengan *Majaz Mursal,* yakni yang diperas adalah anggur tetapi dinamakan khamer dengan asumsi setiap anggur itu akan diolah menjadi khamer.

[862] Perkataan ini disebutkan Ar-Razi dalam tafsirnya (13/137).

agar kalian memperoleh petunjuk. Selanjutnya Yusuf AS menjelaskan dan mengajak keduanya ke dalam Islam, dan berkata (Firman Allah SWT), يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ۝ مَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ *"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kamu sembah selain-Nya."* (Qs. Yuusuf [12]: 39-40)

Ada yang mengatakan, ilmu pengetahuan bahwa salah seorang dari keduanya akan dibunuh, oleh karena itu ajaran Islam disampaikan agar keduanya selamat. Ada juga yang mengatakan, Yusuf AS enggan menafsirkan mimpi keduanya karena mengetahui peristiwa buruk yang akan menimpa salah seorang dari mereka. Oleh sebab itu, Yusuf AS mengalihkan pembicaraannya.

لَا يَأۡتِيكُمَا طَعَامٞ تُرۡزَقَانِهِۦٓ *"Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu,"* maksudnya adalah, ketika tidur.

إِلَّا نَبَّأۡتُكُمَا بِتَأۡوِيلِهِۦ *"Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu,"* maksudnya adalah penafsirannya setelah terjaga dari tidur.[863] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh As-Suddi.

Kemudian keduanya berkata kepada Yusuf AS, "Ini seperti perbuatan orang-orang Irak dan tukang tenung." Yusuf AS berkata kepada keduanya, "Aku bukan tukang tenung. Pengetahuan itu diajarkan Tuhanku kepadaku. Aku tidak mengabarkan tafsir mimpi kalian tadi berdasarkan ramalan bintang. Tetapi, merupakan wahyu dari Allah SWT."

Ibnu Juraij berkata, "Jika seorang raja bermaksud membunuh seseorang, maka makanan terkenal akan dibuatkan bagi orang tersebut.[864]"

Dengan demikian maknanya adalah, tidak akan datang makanan sebagai

---

[863] *Atsar* dari As-Suddi ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/509) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/309) dengan sedikit perbedaan redaksi.

[864] Disebutkan oleh Ath-Thabari (12/129) dari Ibnu Juraij dengan panjang lebar, dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/510), dan dia berkata, "Penafsiran ini tidak termasuk kandungan makna redaksi ayat, dan tidak didukung oleh sanad riwayat."

rezeki kepada kalian berdua dalam keadaan terjaga. Berdasarkan ini maka makna تُرْزَقَانِهِ adalah yang datang kepada kalian berdua dari seorang raja atau lainnya.[865] Bisa pula dengan kemungkinan lain, yaitu yang diberikan Allah kepada kalian berdua.

Al Hasan berkata, "Yusuf AS mengabarkan kepada keduanya perkara gaib, sebagaimana halnya yang diberikan kepada Isa AS."[866]

Ada yang mengatakan, dengan berkata demikian, Yusuf AS bermaksud mengajak keduanya memeluk Islam. Yusuf AS menjadikan pengetahuan gaibnya sebagai mukjizat sebagai upaya menarik keduanya ke dalam Islam.

Firman Allah SWT, وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ *"Dan aku pengikut agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub,"* sebab mereka adalah Nabi yang benar. مَا كَانَ maksudnya adalah, tidakah pantas.

مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَيْءٍ *"Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah."* Kata pada ayat ini berfungsi sebagai penekanan, sebagaimana kalimat, مَا جَاءَنِي مِنْ أَحَدٍ (tidak seorang pun yang datang kepadaku).[867]

ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا *"Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami,"* adalah isyarat kepada kesuciannya dari perbuatan zina. وَعَلَى ٱلنَّاسِ *"Dan kepada manusia (seluruhnya),"* maksudnya adalah,

---

[865] Demikian yang dikatakan oleh Ath-Thabari sebagaimana di atas.

[866] *Atsar* ini disebutkan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/244) dan *Tafsir Hasan Bashri* (2/36).

[867] Ar-Razi berkata dalam tafsirnya (13/244), "Kaedah pada firman-Nya, مِن شَيْءٍ 'sesuatu apa pun' bahwa ada beberapa jenis kesyirikan. Di antaranya menyembah patung, menyembah api, menyembah bintang, dan menyembah akal, diri sendiri serta karakter. Maka, firman-Nya, مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَيْءٍ *'Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah'*, adalah bentuk penolakan terhadap semua kelompok pelaku syirik tersebut, dan merupakan petunjuk kepada agama yang benar, bahwa tiada yang mengadakan kecuali Allah, tiada yang menciptakan kecuali Allah, dan tiada yang memberi rezeki kecuali Allah.

orang-orang yang beriman yang dijaga Allah SWT dari perbuatan syirik.

Ada yang mengatakan, ذَٰلِكَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ عَلَيۡنَا sebab telah menjadikan kami para Nabi, sedangkan وَعَلَى ٱلنَّاسِ adalah sebab menjadikanmu Utusan kepada manusia. وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ "*Tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri(Nya),*" atas nikmat tauhid dan iman.

Firman Allah:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسۡمَآءٗ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu semua tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

(Qs. Yuusuf [12]: 39-40)

Firman Allah SWT, يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ "*Hai kedua sahabat penjara,*" maksudnya adalah, yang tinggal berdiam dalam penjara. Lafazh ini

menggunakan kata صَاحِبَا, sebab keduanya sudah sekian lama tinggal di dalam penjara.[868] Contohnya, أَصْحَابُ الْجَنَّةِ (penghuni surga) dan أَصْحَابُ النَّارِ (penghuni neraka).

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ *"Tuhan-tuhan yang bermacam-macam,"* baik dalam ukuran besar, kecil, maupun sedang dan dalam jumlah yang beragam.

خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ *"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"* Ada yang mengatakan, pernyataan ini ditujukan kepada keduanya dan seluruh penghuni penjara, sementara di antara mereka ada berhala dan patung yang disembah selain Allah.[869] Perkataan tersebut diungkapkan sebagai penegasan atas keesaan Allah. Yakni, tuhan yang bermacam-macam itu yang tidak mampu memberi manfaat dan mudharat.

خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ *"Lebih baik, ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"* yang mempunyai kekuasaan mutlak terhadap semua makhluk. Ayat sama dengan ini adalah, ءَاللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ *"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"* (Qs. An-Naml [27]: 59)

Ada yang mengatakan, maksud yang berbeda-beda di sini adalah jumlah tuhan yang banyak berpotensi menimbulkan perbedaan keinginan dan setiap tuhan akan berusaha mengungguli yang lain. Dengan demikian ayat ini menjelaskan, jika berbeda-beda tentu bukanlah Tuhan.

Firman Allah SWT, مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً *"Kamu semua tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama,"* menjelaskan kelemahan dan kekurangan patung dan berhala. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ *"Kamu semua tidak*

---

[868] Demikian yang disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/38) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/310).

[869] Lih. *Fathu Al Qadir* (3/38).

menyembah yang selain-Nya," maksudnya adalah Allah, kecuali nama-nama yang tidak memiliki makna.

سَمَّيْتُمُوهَا "*Yang kamu membuat-buatnya,*" maksudnya adalah mengarangnya sendiri. Ada yang mengatakan, maksud nama-nama tersebut adalah nama yang dibuat-buat, yakni kamu hanya menyembah patung-patung yang tidak mempunyai sifat ketuhanan kecuali hanya nama saja, sebab patung-patung itu hanyalah benda mati. Lafazh, مَا تَعْبُدُونَ "*Kamu semua tidak menyembah,*" diawali dengan percakapan yang ditujukan kepada dua orang, dan di sini menggunakan kata ganti orang banyak. Sebab yang dimaksud adalah semua orang yang berada dalam keadaan kemusyrikan seperti halnya kedua budak tersebut.

إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم "*Kecuali hanya nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya,*" objek kedua di sini dihapus, sebab sudah terkandung di dalam kalimat. Dengan demikian maknanya adalah nama-nama tuhan yang kamu buat sendiri.[870]

مَّا أَنزَلَ ٱللَّهُ "*Allah tidak menurunkan,*" hal itu di dalam Al Kitab. Sa'id bin Jubair berkata, "Maksud مِن سُلْطَٰنٍ (*suatu keterangan pun*) adalah sebagi dalil alasan."

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ "*Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah,*" Dzat yang menciptakan semua.

أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ "*Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus,*" maksudnya adalah, yang lurus dan benar.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ "*Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*"

---

[870] *Ibid.*

Firman Allah:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗاۖ وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِن رَّأۡسِهِۦۚ قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ ﴿٤١﴾

"Hai kedua penghuni penjara, 'Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamer; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)'."

(Qs. Yuusuf [12]: 41)

Di dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗا *"Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamer,"* maksudnya adalah, Yusuf berkata kepada penyampur minuman, "Kamu akan dikembalikan kepada pekerjaanmu semula, menyampur minuman untuk raja, setelah tiga hari dari sekarang." Sedangkan kepada yang satunya, Yusuf berkata, "Sedangkan kamu, setelah tiga hari ini kamu akan dipanggil dan kamu akan disalib dan burung akan memakan sebagian kepalamu." Pembuat roti itu berkata, "Demi Allah, aku tidak berpandangan apa pun." Yusuf AS berkata, "Kamu berpandangan atau pun tidak keputusan itu telah ditetapkan." Inilah makna firman-Nya,

قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ *"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."*

Ulama ahli bahasa meriwayatkan bahwa kata سَقَى dan أَسْقَى adalah dua kata bermakna satu[871] (yaitu memberi air minum), sebagaimana yang

---

[871] Lih. *I'rab A Qur'an*, karya An-Nuhas (2/331).

dikatakan seorang penyair,[872]

سَقَى قَوْمِي بَنِي مَجْدٍ وَأَسْقَى   نُمَيْرًا وَالْقَبَائِلَ مِنْ هِلَالِ

Kaumku memberi minum suku Majd dan juga memberi minum
Kepada Suku Numair, serta beberapa suku Hilal

An-Nuhas berkata,[873] "Tetapi menurut mayoritas ahli bahasa, kata سَقَى artinya, menyodorkan air minum dan diminum, atau menuangkan air ke tenggorokan. Sedangkan أَسْقَى artinya, membuatkan untuknya minuman. Allah SWT berfirman, وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا *'Dan, Kami memberi kamu minuman air tawar'."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 27)

Kedua: Ulama kami (Maliki) berkata: Jika ada yang mengatakan, orang yang mimpinya dituduh dusta lalu ada seorang penakbir mimpi menafsirkan mimpinya, apakah kenyataan mimpi tersebut akan terjadi? Kami menjawab, "Tidak harus seperti itu. Kejadian tersebut hanya terjadi pada Yusuf AS, sebab ia seorang Nabi. Dan, pentakbiran seorang Nabi bersifat mutlak adanya. Pada saat Yusuf AS mengatakan, akan terjadi demikian. Dan Allah SWT akan membuat mimpi yang telah diberitahukan kepadamu terjadi secara nyata, untuk menegaskan bahwa dia seorang Nabi."

Jika ada yang mengatakan, Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Seorang lelaki datang menemui Umar bin Khaththab RA, dia berkata, 'Aku bermimpi melihat diriku gemuk lalu kurus, kemudian gemuk lalu kurus." Mendengar itu, Umar bin Khaththab berkata kepadanya, "Kamu lelaki yang semula beriman, lalu menjadi kafir, lalu beriman dan lalu kamu akan mati dalam keadaan kafir." Laki-laki itu berkata, "Aku tidak percaya." Umar berkata kepadanya, "Telah ditetapkan keputusan terhadapmu, sebagaimana halnya ditetapkannya penafsiran mimpi terhadap

---

[872] Syair ini milik Labid bin Rabi'ah. Lih. *Diwan Labid* (hal. 93) dan *Ma'ani Al Qur'an* (2/108). Suku Majd adalah Ummu Kalb dan Kilab. Keduanya anak Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah.

[873] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/331).

kedua sahabat Yusuf AS."

Kami berkata, "Tidak ada orang yang mempunyai kemampuan seperti demikian setelah Umar RA. Sebab, Umar bin Khaththab adalah seorang yang *muhdats*.[874] Apa yang disangkakan Umar dan apa yang dikatakannya itulah yang terjadi. Demikianlah kenyataannya, seperti yang terdapat dalam banyak riwayat. Di antaranya, Umar RA pernah bertanya kepada seseorang tentang siapa namanya. Laki-laki tersebut menyebutkan namanya hingga keturunannya semua. Umar lalu berkata kepadanya, 'Pulanglah segera temui keluargamu, rumahmu terbakar'. Apa yang dikatakan Umar bin Khaththab RA terbukti adanya."[875]

Mengenai hal ini, akan dijelaskan lebih panjang lebar nanti dalam tafsir surah Al Hijr, *insya Allah*.

Firman Allah:

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ
ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang disangkanya akan selamat diantara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu'. Syetan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, tetaplah Yusuf dalam penjara selama beberapa tahun lamanya."

(Qs. Yuusuf [12]: 42)

---

[874] *Muhdats* adalah *Muhlam*, yakni seseorang yang mempunyai fisarat dan ilham yang sesuai antara perkataan dengan kenyataan. Kemampuan ini adalah kemampuan khusus yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya terpilih sesuai dengan kehendak-Nya. Lih. *An-Nihayah* (1/350).

[875] HR. Malik dalam pembahasan tentang meminta izin, bab: Malu yang Dimakruhkan (2/973).

Di dalam ayat ini dibahas lima masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ "*Dan Yusuf berkata kepada orang yang disangkanya.*" Kata ظَنَّ di sini bermakna yakin, menurut pendapat mayoritas ulama ahli tafsir.[876] Qatadah menafsirkannya dengan makna sangkaan yang berbeda dengan makna yakin.[877]

Qatadah berkata, "Yusuf menyangka laki-laki itu akan selamat. Sebab, kata-kata seorang peramal bagaimana pun adalah 'sangkaan' dan Allah SWT Maha Berkehendak terhadap segala sesuatu."

Tetapi, pendapat pertama lebih sesuai dengan kondisi para Nabi. Keyakinan nyata dari penakbiran mimpi para Nabi itu datang dari jalan wahyu. Hal itu dalam hukum manusia adalah hal yang biasa, namun bagi para Nabi hukumnya adalah kebenaran yang terjadi apa adanya.

Kedua: Firman Allah SWT, اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ "*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.*" Kata رَبِّكَ maksudnya adalah majikanmu. Adalah hal yang lumrah dalam istilah bahasa seseorang mengatakan, *rabb* untuk makna tuan atau majikan. Al A'sya mengungkapkan dalam bait syairnya,

رَبِّي كَرِيمٌ لاَ يُكَدِّرُ نِعْمَةً وَإِذَا تُنُشِدَ فِي الْمَهَارِقِ أَنْشَدَا

Tuanku yang mulia, tidak terganggu oleh nikmat

Jika dibacakan syair sesuai yang di buku, ia mengungkapkannya[878]

Maksudnya, terangkanlah kepada raja sebagaimana yang kamu lihat termasuk kemampuanku dalam menakbirkan mimpi. Kabarkan juga kepadanya, aku ini terzhalimi dan dipenjara tanpa dosa. Di dalam *Shahih Muslim* dan kitab lainnya diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata:

---

[876] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/515) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/311).

[877] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/132).

[878] Lih. *Diwan Al A'sya* (hal. 55). Bait syair ini adalah kumpulan qasidahnya yang berisi pujian kepada Rasulullah SAW ketika ia hendak pergi menemui beliau untuk memeluk Islam.

Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kamu mengatakan, beri minum rabbmu, atau beri makan rabbmu dan lindungi rabbmu. Juga, janganlah kalian mengatakan, rabbku. Tetapi, katakanlah, tuanku, pelindungku. Juga, janganlah kalian mengatakan, budakku, sahayaku. Tetapi, katakanlah, pemudaku atau bujangku.*"[879]

Di dalam Al Qur`an disebutkan, ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ, yakni kepada tuanmu, إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ artinya "*sungguh rabbku telah memperlakukan aku dengan baik.*" Maksudnya adalah, sahabatku dan maksudnya adalah Al Aziz. Dan, kepada orang yang memperbaiki sesuatu diungkapkan dengan, قَدْ رَبَّهُ–يَرُبُّهُ–فَهُوَ رَابٌّ لَهُ.

Ulama berkata, "Sabda Rasulullah SAW, '*Janganlah kamu mengatakan*', dan '*hendaklah kamu mengatakan*' adalah petunjuk kepada penggunaan kata yang lebih baik. Bukan haramnya lafazh tersebut. Sebab, Rasulullah SAW pernah bersabda, أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا '*Budak wanita akan melahirkan majikannya*'.[880] Hadits ini menggunakan lafazh *rabb* yang sama dengan Al Qur`an dalam hal kemutlakannya. Pelarangan penggunaan lafazh *rabb* yang disebutkan dalam hadits adalah, tidak terbiasa menggunakan lafazh ini dan melupakan lafazh yang sebenarnya lebih tepat."

Ada yang mengatakan, kalimat عَبْدِي (budak priaku) dan أَمَتِي (budak wanitaku), mengandung dua makna, yaitu: (1) Ibadah sesungguhnya hanya layak diperuntukkan kepada Allah SWT, dan ketika ada orang yang mengatakan, عَبْدِي dan أَمَتِي kepada hamba sahayanya, itu berarti dia memuliakan dirinya sendiri. Selain itu, memberi gelar kepada manusia yang hanya layak bagi Allah adalah tidak dibenarkan. (2) Ketika seseorang disebut *budak* (walaupun memang benar), penyebutan itu telah merendahkan dirinya sebagai seorang manusia, dan membawanya kepada sifat taat yang buruk.

---

[879] HR. Muslim dalam pembahasan tentang memberi salam, bab: Hukum Menyeru dengan Sebutan Budak, Sahaya, Wali dan Tuan (4/1765).

[880] Hadits ini *shahih*, dan *takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

Ibnu Sya'ban menulis dalam *Az-Zahi*, "Seorang tuan hendaknya tidak berkata, 'Budakku, budak wanitaku', dan seorang hamba hendaknya tidak memanggil, '*Rabb*-ku'."

Makna pernyataan dibawa kepada pemaknaan sebagaimana yang telah kita paparkan di atas.

Ada yang mengatakan, adapun larangan Rasulullah SAW, "*Janganlah seorang hamba berkata, rabbku. Tetapi, katakanlah, tuanku,*" itu disebabkan *Rabb* adalah salah satu nama Allah yang secara sepakat digunakan. Perbedaan pendapat terjadi pada penggunaan lafazh *sayyid*, apakah termasuk nama dari nama-nama Allah atau tidak? Jika kita mengatakan, bukan termasuk nama Allah, maka perbedaannya jelas. Tidak ada yang perlu dipertanyakan dalam hal ini. Jika kita mengatakan, termasuk nama Allah tetapi jarang dipakai sebagaimana lafazh *Rabb,* maka dalam hal ini ada perbedaan pendapat.

Ibnu Al Arabi berkata, "Bisa jadi hal demikian itu dibolehkan oleh syariat Nabi Yusuf AS."

Ketiga: Firman Allah SWT, فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ "*Syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.*" Kata ganti nama (*dhamir*) pada lafazh فَأَنسَىٰهُ, dalam hal ini, ada dua pendapat, yaitu:

1. Kembali kepada Yusuf AS.[881] Yakni, syetan telah berhasil membuat Yusuf AS lupa untuk selalu mengingat Tuhannya. Hal itu terjadi, ketika Yusuf AS berkata kepada penyampur minuman yang akan selamat, "*Terangkanlah keadaanku kepada rabbmu,*" pada saat itu beliau lupa untuk mengadu kepada Allah SWT dan meminta pertolongan-Nya, tetapi justru meminta pertolongan kepada sesama makhluk. Oleh karena itu, Allah SWT membiarkan Yusuf tetap lama tinggal dalam penjara.

---

[881] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas RA, Mujahid, Ikrimah dan lainnya. Lih. *Jami' Al Bayan* (12/132) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/317).

Abdul Aziz bin Umair Al Kindi berkata: Jibril AS datang menemui Yusuf AS di penjara, dan Yusuf AS mengenalnya. Yusuf AS kemudian berkata, "Wahai yang memberi peringatan, mengapa engkau ada di sini di antara orang-orang yang berbuat salah?" Jibril AS lalu menjawab, "Kamu tidak malu meminta pertolongan kepada sesama manusia? Demi kemuliaanku, akan aku biarkan kamu berada di dalam penjara untuk beberapa tahun." Yusuf AS lantas berkata, "Ya Jibril, apakah Allah ridha kepadaku?" Jibril AS berkata, "Ya." Yusuf AS berkata, "Dengan demikian aku tidak perduli dengan keadaanku."

Diriwayatkan bahwa Jibril AS datang menemui Yusuf AS dan mencela perbuatannya yang telah meminta bantuan manusia. Karena itu, hukumannya di penjara diperpanjang. Jibril AS berkata kepada Yusuf AS, "Wahai Yusuf, siapa yang telah menyelamatkanmu dari upaya pembunuhan para saudaramu?" Yusuf AS menjawab, "Allah SWT." Jibril berkata lagi, "Siapa yang mengeluarkanmu dari sumur?" Yusuf AS menjawab, "Allah SWT." Jibril bertanya, "Siapa yang menjagamu dari perbuatan zina?" Yusuf AS menjawab, "Allah SWT." Jibril berkata, "Siapa yang mengalihkanmu dari tipu daya wanita?" Yusuf AS menjawab, "Allah SWT." Jibril AS berkata, "Jika demikian, bagaimana mungkin kamu berpaling dari Allah, dan meminta pertolongan kepada makhluk?" Yusuf AS menjawab, "Wahai Tuhanku, sebuah kalimat yang telah menggelincirkanku! Aku meminta kepada-Mu, wahai Tuhannya Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub, agar Engkau mengasihiku." Jibril AS berkata kepada Yusuf AS, "Kamu akan berdiam di dalam penjara selama beberapa tahun."

Abu Salamah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda,

رَحِمَ اللهُ يُوْسُفَ، لَوْلاَ الْكَلِمَةُ الَّتِي قَالَ: (اَذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ) مَا لَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ.

'Allah telah merahmati Yusuf AS. Jika bukan karena kalimat

"Terangkanlah keadaanku kepada rabbmu," dia tidak akan berdiam lama di dalam penjara'. "[882]

Ibnu Abbas RA berkata, "Yusuf AS ditahan lebih lama di dalam penjara, sebab telah berkata kepada salah seorang yang selamat, '*Terangkanlah keadaanku kepada rabbmu*'. Kalau ketika itu Yusuf AS mengingat Tuhannya, tentu dia sudah selamat."[883]

Isma'il bin Ibrahim meriwayatkan dari Yunus, dari Al Hasan, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Jika bukan karena kalimat Yusuf AS, yakni pada firman-Nya "Terangkanlah keadaanku kepada rabbmu", maka dia tidak akan lebih lama tinggal di penjara*'."[884]

Yunus berkata, "Setelah itu Al Hasan menangis, dan berkata, "Masalah datang merundung kita tapi sayangnya, kita memohon pertolongan kepada manusia."[885]

Ada yang mengatakan, kata ganti *ha`* kembali kepada penyampur minuman yang selamat,[886] kemudian dia lupa. Karena syetan telah membuat penyampur minuman lupa untuk mengatakan keadaan Yusuf AS kepada tuannya atau rajanya. Pada kalimat ini ada kalimat yang tidak disebutkan. Kalimat selengkapnya sebenarnya adalah, syetan telah membuatnya lupa untuk menyebutkan nama Yusuf AS kepada tuannya.

Sejumlah ulama membenarkan pendapat ini, mereka berkata, "Kalau

---

[882] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/479), Ar-Razi dalam tafsirnya (9/64) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/61).

[883] Disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (18/149) dari Ibnu Abbas RA dengan sedikit perbedaan redaksi.

[884] Hadits ini *hasan*, dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya secara *mursal,* dan dia berkata, "Hadits-hadits *mursal* tidak dapat diterima. Kalau pun hadits *mursal* bisa diterima maka bukan pada tempat ini (*wallahu A'lam*), (2/479), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/132), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/429) dan Hasan Al Bashri dalam tafsirnya (2/36).

[885] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/132) dan *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/429).

[886] Ini pendapat lain dari Mujahid, Muhammad bin Ishak dan tidak sedikit dari jumlah ulama yang menyetujuinya. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/317).

saja syetan membuat Yusuf AS lupa untuk mengingat Tuhannya, tentulah Yusuf AS tidak akan dihukum lebih lama diam di dalam penjara. Sebab, orang yang lupa tidak mendapat hukuman."

Para ulama yang berpegang dengan pendapat pertama menjawab, "Lupa, dalam hal ini, bermakna meninggalkan. Ketika Yusuf AS meninggalkan sikap untuk mengingat Allah SWT dan hal itu didukung oleh syetan, maka Yusuf AS dihukum."

Ulama yang berpegang dengan pendapat kedua menjawab balik dengan firman-Nya, وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ "*Dan, berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya.*" Dengan alasan bahwa ayat ini dengan jelas menunjukkan, yang lupa bukanlah Yusuf AS, tetapi penyampur minuman. Bersama dengan itu Allah SWT berfirman, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ۝ "*Hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penolong.*" (Qs. Al Israa` [17]: 65) Bagaimana mungkin dinyatakan, syetan mampu membuat para Nabi lupa? Bukankah syetan tidak berkuasa atas para Nabi?"

Ada yang mengatakan, para Nabi tidak terhindar dari sifat lupa, kecuali dalam satu masalah, yakni menyampaikan Risalah kepada umatnya. Dalam masalah ini, para Nabi terjaga dari sifat lupa. Jika para Nabi lupa, dan itu mungkin terjadi, hal itu lebih disebabkan perilaku syetan secara mutlak. Tetapi, itu pun harus berdasarkan pemberitahuan dari Allah SWT dan kita tidak berhak untuk mengatakannya.

Rasulullah SAW bersabda,

نَسِيَ آدَمُ فَنَسِيَتْ ذُرِّيَّتُهُ.

"*Nabi Adam pernah lupa, dan anak cucunya pun akan lupa.*"

Dalam kesempatan lain, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ.

"*Sungguh aku ini manusia, aku lupa sebagaimana halnya kalian lupa.*"

Keempat: Firman Allah SWT, فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ "*Karena itu tetaplah dia (Yusuf) berada dalam penjara selama beberapa tahun lamanya.*" Kata بِضْعَ artinya sepenggal masa. Mengenai hakikatnya, terjadi perselisihan pendapat ulama. Ya'qub berkata, dari Abu Zaid,[887] "Kata ini diungkapkan dengan harakat fathah, yakni بَضْعٌ dan dengan harakat kasrah, yakni بِضْعٌ."

Mayoritas ulama mengatakan, bila diungkapkan dengan kalimat, بِضْعٌ وَمِائَةٌ (sepenggal masa dan seratus), itu berarti masa hingga 90 tahun.

Al Harawi berkata, "Orang Arab menggunakan lafazh بِضْعٌ itu untuk menerangkan jumlah antara 3 hingga 9. Kata بِضْعٌ dan بِضْعَةٌ memiliki kesamaan arti, yakni sejumlah bilangan."[888]

Diriwayatkan dari Abu Ubaidah, dia berkata, "Kata بِضْعٌ adalah jumlah yang lebih sedikit dari separuh bilangan. Maksudnya adalah bilangan antara 1 sampai 4."[889] Tetapi pendapat ini tidak benar.

Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bertanya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq RA,

كَمِ الْبِضْعُ؟ فَقَالَ: مَا بَيْنَ الثَّلاَث إِلَى السَّبْعِ. فَقَالَ: اذْهَبْ فَزَائِدْ فِي الْخَطَرِ.

"*Al Bidh'u* itu berapa?" Abu Bakar RA menjawab, "Antara 3 hingga

---

[887] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *badha'a*.
[888] Lih. *Fathu Al Qadir*, karya Asy-Syaukani (3/42).
[889] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *badha'a*, *Al Muharrar Al Wajiz* (7/517) dan *Fathu Al Qadir* (3/42).

9." Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Pergilah dan tambahkan bagiannya.*"[890]

Pendapat ini dipegang oleh mayoritas ulama, bahwa بِضْعٌ adalah 7. Demikian pendapat yang diriwayatkan Ats-Tsa'labi.

Al Mawardi berkata, "Demikianlah pendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq RA dan Quthrub."

Sementara itu Mujahid berkata, "Dari 3 hingga 9."[891]

Demikian pula yang dikatakan Al Ashma'i. Ibnu Abbas RA berkata, "Dari 3 hingga 10."[892]

Az-Zujaj meriwayatkan bahwa kata tersebut bermakna bilangan antara 3 sampai 5.[893]

Al Farra' berkata, "بِضْعٌ itu adalah bilangan 10, 20 hingga 90, dan tidak digunakan setelah angka 100."[894]

Ada tiga pendapat yang berkembang dalam hal lamanya Yusuf AS berada di dalam penjara, yaitu:

a. 7 tahun. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Juraij, Qatadah, dan Wahab bin Munabbih. Wahab berkata, "Nabi Ayyub AS tertimpa musibah selama 7 tahun. Yusuf AS dipenjara selama 7 tahun."

b. 12 tahun. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas RA.

c. 14 tahun. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

---

[890] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir surah Ar-Ruum dengan sedikit perbedaan redaksi (5/342– 345) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari beberapa jalur periwayatan (3/422, 423).

[891] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (12/133).

[892] *Ibid.*

[893] Lih. *Fathu Al Qadir* (3/42).

[894] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *badha'a*, *Al Muharrar Al Wajiz* (7/518) dan *Fathu Al Qadir* (3/42).

Muqatil berkata, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA, "Yusuf AS berada di penjara selama 5 tahun dan *bidh'an*. Kata الْبِضْعُ diambil dari بَضَعْتُ الشَّيْءَ, yakni aku memotong sesuatu, dan berarti sejumlah bilangan. Alhasil, Allah SWT menambah hukuman Yusuf AS selama 7 atau 9 tahun setelah sebelumnya dihukum selama 5 tahun. Dengan demikian, kata ini bermakna masa lamanya hukuman, dan bukan masa lamanya berada di penjara."

Wahab bin Munabbih berkata, "Yusuf AS berada di penjara selama 7 tahun. Nabi Ayub AS kemudian bersabar menjalani musibah selama 7 tahun. Bukhtanashshar disiksa dengan perubahan rupa selama 7 tahun."

Abdullah bin Rasyid Al Bishri berkata, dari Sa'id bin Abu Urubah, "Kata الْبِضْعُ adalah bilangan antara 5 hingga 12 tahun."[895]

Kelima: Dalam ayat ini terdapat dalil yang menjelaskan bolehnya berhubungan dengan *asbab* (makhluk) walaupun keyakinan sudah didapat. Sebab segala urusan ada pada otoritas pencipta *asbab* (makhluk). *Asbab* berlaku sebagai mata rantai. *Asbab* yang satu dengan lainnya saling mendukung. Dengan demikian, menggunakan *asbab* adalah sunnah dan menggantungkan harapan pada puncak harap tertinggi adalah keyakinan. Cara pendalilan atas bolehnya berpegang kepada *asbab* adalah perilaku lupa yang dituduhkan hasil perbuatan syetan, sebagaimana halnya perilaku lupa pada Musa AS dalam upayanya menemui Khidhir AS.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ ۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

---

[895] Lih. *Jami' Al Bayan* (12/133), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/429, 430), *Al Muharrar Al Wajiz* (7/517), *Tafsir Ibnu Katsir* (4/317) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/311).

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering'. Hai orang-orang yang terkemuka, 'Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi'."

(Qs. Yuusuf [12]: 43)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ *"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk'."* Manakala masa pembebasan Yusuf AS sudah dekat, raja bermimpi. Ketika demikian, Jibril AS datang menemui Yusuf AS dan menyampaikan berita gembira akan pembebasannya. Jibril AS berkata, "Allah SWT akan mengeluarkan kamu dari penjaramu ini. Setelah itu, Allah SWT akan mengokohkan kedudukanmu di muka bumi. Raja-raja bumi akan merendahkan diri kepadamu. Orang-orang zhalimnya akan taat kepadamu. Allah SWT akan menganugerahimu kedudukan mulia melebihi saudara-saudaramu. Hal itu terjadi disebabkan mimpi raja. Mimpi tersebut, demikian dan demikian. Tafsirnya, begini dan begitu."

Tidak berapa lama setelah raja melihat mimpinya, Yusuf AS pun keluar dari penjara. Allah SWT menjadikan mimpi yang pertama musibah bagi Yusuf AS, dan menjadikan mimpi yang terakhir rahmat baginya. Mimpi tersebut adalah bahwa raja besar Ar-Rayyan bin Al Walid bermimpi dalam tidurnya telah melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk seakan keluar dari sungai yang kering. Disusul kemudian keluar tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus. Sesaat kemudian tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus itu mendatangi tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dan menarik teling-telinganya, lalu

menyisakan tanduk-tanduknya. Setelah itu ia bermimpi melihat tujuh bulir gandum yang hijau didatangi oleh tujuh bulir gandum yang kering. Tujuh bulir gandum yang kering itu kemudian memakan tujuh bulir gandum yang hijau. Walaupun tujuh bulir gandum kering itu telah memakan tujuh bulir gandum yang hijau, mereka tetap saja kering. Demikian pula halnya dengan tujuh ekor sapi yang kurus, tetap dalam keadaan kurus walaupun telah memakan tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk.

Mimpi tersebut membuat sang raja takut dan susah. Setelah itu raja mengirim utusannya menemui beberapa seperti orang pandai, ahli ilmu tenung, sihir, dan ramal, lalu ia berkata, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ "*Hai orang-orang yang terkemuka, 'Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu'.*" Utusan tersebut mengkisahkan mimpi raja, dan suatu kaum berkata, أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ "*Itu adalah mimpi-mimpi yang tidak bermakna.*"

Ibnu Juraij berkata, "Atha` berkata kepadaku, أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ artinya mimpi yang salah dan dusta."

Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ada mimpi yang benar dan ada mimpi disebut dengan أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ yakni mimpi dusta.[896]"

Al Harawi berkata, "Firman Allah SWT, أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ adalah mimpi yang bercampur. Kata أَضْغَٰثُ dalam bahasa bermakna bagian yang bercampur (hampir sama), seperi sayur atau rumput dan sejenisnya.[897] Dengan kata lain, mereka ingin mengungkapkan, mimpimu tidak jelas. Sedangkan أَحْلَٰمٍ adalah mimpi yang bercampur."

Mujahid berkata, "Mimpi أَضْغَٰثُ adalah mimpi yang menakutkan dan menyedihkan."

Abu Ubaidah berkata,[898] "Kata أَضْغَٰثُ artinya adalah mimpi yang tidak

---

[896] Disebutkan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/134).
[897] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/431).
[898] Lih. *Majaz Al Qur`an*, karya Abu Ubaidah (1/312).

mempunyai arti."

سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ "*Tujuh sapi betina gemuk-gemuk.*" Huruf *ta` marbuthah* yang membedakan antara maskulin (*mudzakkar*) dan feminim (*mu`annats*) pada سَبْعَ tidak disebutkan. Sedangkan سِمَانٍ adalah sifat yang mengikuti sapi-sapi betina. Lafazh tersebut boleh dibaca سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانًا. Kata سِمَانٍ adalah sifat bagi سَبْعَ. Demikian pula halnya dengan lafazh خُضْرٍ bagi سُنْبُلَٰتٍ.

Al Farra' berkata,[899] "Semisalnya سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا "*tujuh langit bertingkat-tingkat.*" (Qs. Nuuh [17]: 15)

Dalam pembahasan tafsir surah Al Baqarah telah dibahas makna asal kata Al Baqarah. Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Seekor kambing dan sapi jika masuk ke dalam kota (dalam mimpi), jika gemuk maka bermakna pertanda kebaikan bagi penduduk kota tersebut. Jika kurus, maka pertanda kesempitan bagi penduduk kota tersebut. Jika kota tersebut berada di tepi pantai dan berada pada musim perjalanan, maka akan datang kapal sesuai dengan jumlah dan keadaannya (di dalam mimpi). Jika tidak, maka akan ada fitnah yang datang saling menyusuli."

Fitnah tersebut terlihat seperti wajah-wajah sapi, seperti yang terdapat dalam sebuah riwayat "*satu dengan lainnya saling menyerupai.*" Dalam riwayat lain yang berbicara tentang fitnah disebutkan, "*Fitnah tersebut nampak seperti tanduk-tanduk sapi.*"[900] Maksudnya adalah kemiripan antara tanduk sapi dengan fitnah.

Jika seluruh tubuh sapi tersebut berwarna kuning, maka penduduk kota tersebut akan ditimpa penyakit. Apabila berwarna-warni, maka penduduknya akan mengalami masa yang tidak menyenangkan, dan penduduknya akan lari keluar dari kotanya tersebut. Jika nampak api atau asap keluar dari pertengahan kota, maka kota tersebut akan kedatangan pasukan, atau

---

[899] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/47).
[900] Lih. *An-Nihayah* (3/67). HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/109) dan (5/33, 35).

tertimpa musibah penipuan, atau akan datang musuh yang menyerang penduduknya dan menjajahnya. Al Baqarah, sapi (dalam mimpi) bisa juga bermakna istri, pelayan, hasil bumi atau masa paceklik. Sebab, sapi beranak, menghasilkan dan tumbuh.

يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ "*Dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus*" kata عِجَافٌ dibentuk dari عَجُفَ-يَعْجُفُ (lemah atau kurus) mengikuti pola kata عَظُمَ-يَعْظُمُ. Diriwayatkan pula bahwa kata tersebut dibentuk dari عَجِفَ-يَعْجَفُ mengikuti pola kata حَمِدَ-يَحْمَدُ.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ "*Hai orang-orang yang terkemuka, 'Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu'.*" Bentuk plural dari الرُّؤْيَا adalah رُؤَى. Maksudnya, beritakanlah kepadaku hukum dari mimpi ini.

إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ "*Jika kamu dapat mena'birkan mimpi.*" Kata الْعِبَارَةُ (ibarat) berasal dari عُبُورُ النَّهْرِ (menyeberangi sungai). Makna kalimat عَبَرْتُ النَّهْرَ adalah aku telah sampai di tepinya. Jika demikian, عَابِرُ الرُّؤْيَا artinya menyampaikannya kepada sesuatu yang mampu merubah urusannya.[901] Huruf *lam* pada لِلرُّءْيَا berfungsi untuk menjelaskan.[902] Maksudnya, jika kalian semua memiliki kemampuan menafsirkan. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Az-Zujaj.

Firman Allah:

قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Mereka menjawab, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang

---

[901] Lih. *Ash-Shihah* (2/33). Kata الْعِبْرَةُ adalah nama bentukkan dari الاِخْتِبَارُ. Contohnya kalimat, عَبَرْتُ الرُّؤْيَا artinya yakni menafsirkan mimpi.

[902] Ibnu Athiyyah (7/519) berkata, "Huruf *lam* dimasukkan untuk menghasilkan makna penekanan dan keterkaitan. Hal demikian itu bisa terjadi apabila objek (*maf'ul*) bisa dengan baik berada mendahului sejumlah kata kerja (*fi'l*). Oleh karena itu, objek (*maf'ul*) harus disertai *lam jar*. Jika objek (*maf'ul*) berada setelah kata kerja (*fi'l*), maka tidak perlu kepada *lam jar*." Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/312).

kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu'."

(Qs. Yuusuf [12]: 44)

Di dalam ayat ini disebutkan dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ *"Itu adalah mimpi-mimpi yang tidak bermakna."* Al Farra` berkata,[903] "Boleh dibaca أَضْغَاثَ أَحْلَامًا."

An-Nuhas berkata,[904] "Membacanya dengan *nashab* adalah tidak mungkin. Sebab artinya adalah, kamu tidak mendapatkan baginya takwil apa pun, sebab ia hanyalah mimpi yang bercampur."

Bentuk tunggal dari kata أَضْغَاثُ adalah ضِغْثٌ. Untuk setiap sesuatu yang bercampur dari jenis sayuran dan rerumputan, atau jenis lain dari keduanya disebut ضِغْثٌ.[905]

Seorang penyair mengungkapkan,

كَضِغْثِ حُلْمٍ غُرَّ مِنْهُ حَالِمُه

Seperti kacaunya mimpi yang menipu pemimpinya

وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ *"Kami sekali-kali tidak mengetahui ta'bir mimpi itu."* Az-Zujaj berkata, "Maknanya adalah menafsirkan mimpi yang kacau.[906] Dengan sendirinya meniadakan dari diri mereka sendiri pengetahuan terhadap sesuatu yang tidak ada artinya, bukan berarti mereka meniadakan dari diri mereka sendiri ilmu takwil."

Ada yang berpendapat, mereka meniadakan dari diri mereka sendiri ilmu menafsirkan mimpi. Mimpi yang kacau dalam pandangan orang-orang

---

[903] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/47).
[904] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/331).
[905] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *haghatsa*, dan *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/431).
[906] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/331).

ini adalah ada yang benar dan ada yang batil. Oleh sebab itu, penyampur minuman kemudian berkata, أَنَا أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِ *"Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu."* Ketika itu dia mengetahui orang-orang tidak mampu menakbirkan mimpi tersebut, bukan mengatakan bahwa orang-orang tersebut mengatakan tidak ada artinya.

Selain itu, ada yang mengatakan, mereka tidak bermaksud menafsirkannya, tetapi mencoba membuang mimpi tersebut dari ingatan raja agar dia tidak dirisaukan dengan mimpinya tersebut. Berdasarkan pandangan ini, berarti mereka mempunyai ilmu tentang mimpi.

الْأَحْلَامِ adalah bentuk plural dari حُلُم. Kata الْحُلْمُ —yakni dengan huruf *ha'* berharakat dhammah— berarti apa yang dilihat oleh orang yang tidur. Contohnya adalah حَلَمْتُ بِكَذَا dan احْتَلَمْتُ بِكَذَا. Seorang penyair[907] mengungkapkan,

فَحَلَمْتُهَا وَبَنُو رُفَيْدَةَ دُونَهَا   لاَ يَبْعُدَنْ خَيَالُهَا الْمَحْلُومْ

Maka aku memimpikannya sedangkan bani Rufaidah memimpikan yang lain,

Khayalannya tidak bisa jauh dari yang dimimpikannya

Makna asal الْحُلْمِ adalah sabar. Kata ini juga bermakna lawan dari hilang akal. Apa yang dimimpikan seseorang disebut الْحُلْمِ sebab seorang yang tidur itu dalam keadaan sabar, tenang dan tidak perduli.

Kedua: Ayat ini menjelaskan ketidakbenaran pendapat yang mengatakan, sesungguhnya mimpi itu pada awalnya tidak bisa ditafsirkan, sebab orang-orang berkata, أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ. Tetapi, tidak demikian. Sebab, Yusuf AS telah menafsirkannya tentang akan terjadinya tahun-tahun subur

[907] Penyair tersebut adalah Al Akhthal, sebagaimana disebutkan dalam *Lisan Al Arab,* entri: *halama* (hal. 981). Rufaidah, sebuah nama suku di Arab. Mereka dipanggil Ar-Rufaidat, sebagaimana dikatakan untuk keluarga Hubairah dengan Al Hubairat. Lih. *Lisan Al Arab* (hal. 1688).

dan tahun-tahun paceklik, dan ternyata sebagaimana yang ditafsirkannya. Ayat ini juga membantah pendapat yang mengatakan bahwa jika yang bermimpi itu orang yang terkenal, maka jika ditafsirkan, benar demikian adanya.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)'. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya'."

(Qs. Yuusuf [12]: 45-46)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا *"Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua,"* maksudnya adalah, si penyampur minuman raja.

وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ *"Dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa*

waktu lamanya." Kata أُمَّةٍ artinya beberapa waktu (حِينٍ).[908] Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan lainnya.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, bahwa إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعۡدُودَةٍ "*Sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,*" (Qs. Huud [11]: 8) asalnya adalah kata أُمَّةٍ dalam ayat tersebut bermakna beberapa waktu.

Ibnu Durustuwaih berkata, "Kata أُمَّةٍ tidak akan bermakna beberapa waktu (حِينٍ), kecuali dengan meniadakan *mudhaf* dan menggantinya dengan *mudhaf ilahi.* Seakan-akan kalimat yang ingin diungkapkan adalah, وَادَّكَرَ بَعْدَ حِينِ أُمَّةٍ artinya setelah beberapa kurun waktu, dan semisalnya. Selain itu, kata أُمَّةٌ berarti sekumpulan besar orang (umat)."

Al Akhfasy berkata, "Lafazh أُمَّةٌ adalah satu kata, tetapi mempunyai banyak makna.[909] Semua jenis hewan disebut dengan أُمَّةٌ. Di dalam sebuah hadits disebutkan,

لَوْلاَ أَنَّ الْكِلاَبَ أُمَّةٌ مِنَ الأُمَمِ لأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا.

'*Jika karena bukan anjing itu adalah umat dari umat-umat yang ada, niscaya aku suruh untuk membunuhnya*'."[910]

وَادَّكَرَ, maksudnya adalah, teringat keperluan Yusuf AS, saat Yusuf AS berkata, اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ.

Ibnu Abbas membaca lafazh tersebut seperti yang diriwayatkan Affan, dari Hammam, dari Qatadah, dari Ikrimah, darinya, dengan lafazh وَادَّكَرَ بَعْدَ أَمَهٍ.

An-Nuhas berkata,[911] "Yang dikenal dari *qira`ah* Ibnu Abbas, Ikrimah

---

[908] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/135).

[909] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *amama* (hal. 135).

[910] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dari Ali RA, *Jami' Al Kabir* (3/1325), dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, pembahasan tentang jual beli, bab: Memelihara Anjing (6/10).

[911] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/422) dan *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari (12/135).

dan Adh-Dhahhak adalah, وَادَّكَرَ بَعْدَ أَمَهٍ —yakni dengan *hamzah* berharakat fathah dan *mim* tanpa tasydid—, yang berarti setelah lupa. Seorang penyair mengungkapkan,

أَمِهْتُ وَكُنْتُ لاَ أَنْسَى حَدِيْثًا   كَذَاكَ الدَّهْرُ يُوْدِي بِالْعُقُوْلِ

Aku lupa dan aku tidak pernah lupa sebuah perkataan

Seperti itulah zaman berjalan dengan akal[912]

Diriwayatkan dari Syubail bin Azrah Adh-Dhab`i, dia membacanya dengan lafazh بَعْدَ أَمْهٍ[913] —yakni dengan *alif* berharakat fathah dan *mim* berharakat sukun, diakhiri dengan *ha`* bukan *ta` marbuthah*—, sama dengan الأَمْهُ. Dua bahasa tersebut bermakna satu, artinya lupa. Kata tersebut dibentuk dari أَمِهَ–يَأْمَهُ–أَمَهًا artinya adalah lupa. Oleh karena itu, dibaca dengan lafazh وَادَّكَرَ بَعْدَ أَمَهٍ. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh An-Nuhas.[914] Dalam bahasa Arab, lelaki yang hilang akal diungkapkan dengan رَجُلٌ أَمِهٌ.[915]

Al Jauhari berkata,[916] "Adapun yang terdapat di dalam hadits riwayat Az-Zuhri, bahwa أَمِهَ bermakna menetapkan dan memperkenalkan, dan itu adalah bahasa yang tidak terkenal."

Sementara itu Al Asyhab Al Uqaili membacanya dengan lafazh, بَعْدَ إِمَّةٍ.[917] Maksudnya, setelah merasakan nikmat. Yaitu setelah Allah SWT menganugerahinya kebebasan.

Demikianlah Ibnu Jinni dalam *Al Muhtasab* (1/344) menggolongkan *qira`ah* ini termasuk *qira`ah* yang menyimpang dari *qira`ah* jumhur.

[912] Syair penguat ini disebutkan tanpa nama penyairnya di dalam *Lisan Al Arab,* entri: *amaha*, dan *Ash-Shihah* (6/2224).

[913] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/314) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/523).

[914] Lih. *I'rab A Qur`an* (2/331).

[915] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *amaha*. Al Farra' berkata, "Kalimat أَمِهٌ رَجُلٌ–فَهُوَ مَأْمُوْهٌ, yakni lelaki yang tidak mempunyai akal.

[916] Lih. *Ash-Shihah* (6/2224).

[917] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (7/523) dan Abu Hayyan (5/314).

Kemudian ada yang mengatakan, bujang itu lupa tentang keberadaan Yusuf AS karena skenario Allah SWT yang menetapkan Yusuf AS tetap berada di penjara untuk beberapa lama. Ada yang berpendapat lain, bujang itu tidak lupa, tetapi bujang itu takut jika sang raja akan mengingat kembali dosa yang dibuatnya yang karenanya dia dan pembuat roti di penjara. Oleh karena itu, kata وَادَّكَرَ berarti ingat dan mengabarkan.

An-Nuhas berkata,[918] "Asal kata ادَّكَرَ adalah اذْتَكَرَ. Huruf *dzal* dan *ta`* memiliki tempat keluar (*makhraj*) yang berdekatan, karena itu tidak boleh meng-*idgham*-kannya (yakni memasukkan *dzal* ke *ta`*) sebab *dzal* adalah huruf yang dilafalkan dengan menahan nafas (*majhurah*) sedangkan *ta`* dilafalkan dengan mengalirkan nafas (*mahmusah*). Jika dibaca *idgham* maka sifat *jahr*-nya hilang. Oleh karena itu, *ta`* diganti huruf *jahr* lainnya yakni *dal*. Huruf itu lebih baik dari *tha`* sebab ia dikeluarkan dengan meletakkan lidah yang menentang langit-langit atas (*muthbaqah*). Jadinya dibaca اذْدَكَرَ, dan kemudian di-*idgham*-kan *dzal* masuk ke *dal* ((ادَّكَرَ), karena *dal* keluar dengan empuk dan lunak.

Kemudian dia berkata, أَنَا أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِ maksudnya adalah, aku akan memberitakan kepada kalian semua tafsiran mimpi tersebut. Al Hasan membaca lafazh tersebut dengan أَنَا آتِيكُمْ بِتَأْوِيلِهِ, "*Aku akan membawakan kepada kalian semua tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu,*"[919] dan Al Hasan berkata, "Bagaimana bisa seorang kafir memberitakan kepada mereka?!"

An-Nuhas[920] berkata, "Makna أُنَبِّئُكُم adalah makna yang benar dan baik. Artinya, aku akan memberitakan kepada kalian semua, jika aku diminta. فَأَرْسِلُونِ '*Maka utuslah aku kepadanya*'. Penyampur minuman berbicara

---

[918] Lih. *I'rab A Qur`an* (2/331).

[919] *Qira'ah* Al Hasan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/523) dan dia berkata, "Demikian juga yang tertera dalam Mushhaf Ubai bin Ka'ab. *Qira'ah* ini juga tidak termasuk *qira'ah As-Sab'ah*.

[920] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/433).

kepada raja dengan menggunakan lafazh pemuliaan (yakni lafazh dengan bentuk plural). Maksudnya, berbicara kepada raja dan orang-orang yang berada di sekitar raja. يُوسُفُ adalah seruan yang diungkapkan dalam bentuk tunggal. Demikian juga ٱلصِّدِّيقُ, yakni yang mempunyai banyak kejujuran. أَفْتِنَا *'Terangkanlah kepada kami'*. Mereka pun mengutus penyampur minuman, dan dia pun pergi menemui Yusuf AS, lalu berkata, 'Wahai orang yang amat dipercaya'. Kemudian bertanya kepada Yusuf AS tentang makna mimpi raja,

لَّعَلِّيٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ *'Semoga aku kembali kepada orang-orang itu'*, maksudnya adalah, kepada raja dan para sahabatnya.

لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ maksudnya adalah agar mereka mengetahui tafsir mimpi, atau agar mereka mengetahui keutamaan dan ilmumu. Dengan demikian engkau dapat keluar dari penjara.

Bisa jadi bentuk plural yang digunakan pada kata لَعَلَّهُمْ maksudnya adalah untuk raja seorang, sebagai bentuk penghormatan kepadanya."

Firman Allah:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

"Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan'."

(Qs. Yuusuf [12]: 47)

Di dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ تَزْرَعُونَ *"Yusuf berkata, 'Supaya*

kamu bertanam'," setelah penyampur minuman menceritakan mimpi raja, maka Yusuf AS segera memberitahukan penafsirannya, dan dia berkata, "Tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk dan tujuh bulir gandum hijau, berarti masa tujuh yang penuh dengan kemakmuran. Sedangkan tujuh ekor sapi betina kurus-kurus dan tujuh bulir gandum kering bermakna masa tujuh tahun paceklik." Itulah maksud firman-Nya, تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا *"Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa,"* yakni berturut-turut dan sambung-menyambung.

Kata دَأَبًا adalah bentuk *mashdar* yang tidak berfungsi sebagai *mashdar*, sebab makna تَزْرَعُونَ adalah berusaha tekun bersungguh-sungguh sebagaimana yang biasa kalian lakukan dalam mengolah tanah pertanian kalian, dan itu harus kalian lakukan selama tujuh tahun berturut-turut.

Ada yang berpendapat, kata tersebut adalah *hal* (keadaan yang menerangkan), yakni dalam keadaan tekun bersungguh-sungguh seperti biasanya. Ada juga yang berpendapat, ia adalah sifat bagi tujuh tahun, yakni dengan sifat tekun bersungguh-sungguh selama tujuh tahun.

Abu Hatim meriwayatkan dari Ya'qub, lafazh دَأَبًا dibaca dengan دَأْبًا[921] —yakni dengan huruf *hamzah* berharakat sukun—. Demikian pula pendapat yang diriwayatkan Hafsh dari Ashim. Keduanya *qira`ah* tersebut adalah dua bahasa. Mengenai hal ini, berkembang dua pendapat, yaitu:

1. Pendapat Abu Hatim: Terbentuk dari lafazh دَئِبَ. Sedangkan An-Nuhas berpendapat,[922] ulama ahli bahasa hanya mengenal kata دَأْبٌ.
2. Pendapat Al Farra': Dibaca dengan tanda baca sebab pada kata tersebut terdapat huruf *halqi* (yang keluar dari tenggorokan).[923]

---

[921] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra' (2/47), *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/332), *Al Bahr Al Muhith* (5/315), *Al Muharrar Al Wajiz* (7/526) dan *Taisir Ad-Dani* (2/332).

[922] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/332).

[923] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra' (2/47).

Al Farra' juga berkata, "Demikian pula setiap huruf yang awalnya fathah dan huruf keduanya sukun, maka boleh menjadikannya terbaca berat apabila huruf kedunya *hamzah*, atau *ha'*, atau *ain*, atau *ghain*, atau *ha'* (tipis), atau *kha'* dan makna asalnya adalah kebiasaan."[924]

Seorang penyair mengungkapkan,[925]

كَدَأْبِكَ مِنْ أُمِّ الْحُوَيْرِثِ قَبْلَهَا

Sebagaimana kebiasaanmu sejak Ummu Al Huwairits, sebelumnya

Masalah ini telah dibahas sebelumnya pada surah Aali 'Imraan.[926]

فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنبُلِهِ *"Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya,"* menurut satu pendapat, maksudnya adalah agar tidak dimakan hama dan agar tahan tidak rusak. Demikianlah perintah yang ditetapkan kepada seluruh penduduk negeri.

إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ *"Kecuali sedikit untuk kamu makan,"* maksudnya adalah, keluarkan sedikit dari yang disimpan sebatas yang dibutuhkan. Penggalan kalimat yang ini berbentuk perintah, dan penggalan kalimat sebelumnya berbentuk berita. Tetapi bisa jadi pula penggalan kalimat pertama juga bersifat perintah, walaupun lebih tepat jika disebut berita.

Dengan demikian makna تَزْرَعُونَ *"Supaya kamu bertanam"* adalah ازْرَعُوا *"Tanamilah,"* yakni dalam bentuk kata kerja perintah.

Kedua: Ayat ini merupakan dasar tercetusnya pendapat yang menyoroti kemashlahatan syariat, berupa perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Maka setiap upaya untuk melindungi semua urusan itu,

---

[924] Di dalam *Ash-Shihah* (1/123). *Ad-Da'bu* adalah kebiasaan dan keperluan.
Al Farra' berkata, "Asalnya bermakna kebiasaan, tetapi orang Arab menggantinya dengan keperluan."

[925] Penyair tersebut adalah Imru' Al Qais.
Lih. *Syarhu Al Mu'allaqat*, karya Ibnu An-Nuhas (1/6).

[926] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan ayat 11 .

disebut kemashlahatan. Sebaliknya, setiap upaya yang menghilangkan semua perkara itu, disebut kerusakan. Dan, upaya menghilangkan kerusakan tersebut adalah kemashlahatan.

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa maksud ditetapkannya hukum syariat adalah membawa manusia kepada kebaikan urusan dunia, agar menjadi baik dan mapan serta memudahkan mereka untuk mengenal Allah SWT. Selain itu, agar dapat mencurahkan waktu beribadah kepada Allah SWT yang dengan itu diperolehnya kebaikan kehidupan akhirat. Mampu melaksanakan itu semua merupakan anugerah Allah SWT dan rahmat-Nya yang dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya, meskipun hal itu bukan kewajiban yang harus dilaksanakan-Nya dan dimintai pertanggungjawaban dari-Nya. Inilah pandangan seluruh ulama dan umat *Ahlu Sunnah wa Al Jama'ah*. Penjelasan detailnya, akan disampaikan dalam kitab Ushul Fikih.

Firman Allah:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

"Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan."

(Qs. Yuusuf [12]: 48)

Di dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, سَبْعٌ شِدَادٌ *"Tujuh tahun yang amat sulit,"* maksudnya adalah, tahun-tahun kemarau dan paceklik. يَأْكُلْنَ *"Yang*

memakan," adalah kata kiasan,[927] yang artinya yang memakan penduduknya.

مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ "*Untuk menghadapi (tahun yang sulit),*" maksudnya adalah, yang kamu simpan untuk menghadapi tahun-tahun sulit yang akan datang. Kalimat yang sama dengan lafazh tersebut adalah ungkapan seseorang penyair,

نَهَارُكَ يَا مَغْرُوْرُ سَهْوٌ وَغَفْلَةٌ   وَلَيْلُكَ نَوْمٌ وَالرَّدَى لَكَ لاَزِمُ

Siangmu, wahai orang yang tertipu, diisi dengan kealpaan dan kelalaian

Dan malammu adalah tidur, sedangkan kehinaan bagimu tak bisa dihindari[928]

Zaid bin Aslam meriwayatkan dari bapaknya, bahwa Yusuf AS menaruh makanan dengan porsi dua orang dan mendekatkannya kepada seseorang, dan laki-laki tersebut memakan sebagiannya. Esoknya, Yusuf AS menghadapkannya kembali kepada laki-laki tersebut, dan laki-laki tersebut memakannya semua. Yusuf AS kemudian berkata, "Inilah hari pertama dari tujuh tahun yang menyusahkan itu.

إِلَّا قَلِيلًا "*kecuali sedikit,*" kata قَلِيلًا dibaca *nashab* karena ada huruf إِلَّا (*istitsna`*).[929]

مِمَّا تُحْصِنُونَ "*Yang kamu jaga,*" maksudnya adalah, yang kamu tahan untuk kemudian ditanam. Sebab, dengan menyimpan benih bermakna telah menjaga makanan pokok.

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya, yang kamu pelihara."[930]

---

[927] Kiasan ini disebut *Majaz Al Aqli* (personifikasi). Contohnya banyak di dalam pembicaraan orang-orang Arab. Seperti: نَهَارُكَ بَطَّالٌ (siangmu menganggur), لَيْلُكَ قَائِمٌ (malammu tegak) dan contoh-contoh lainnya.

[928] Syair penguat ini dicantumkan Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/136) dan Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (3/45).

[929] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/332).

[930] Lih. *Majaz Al Qur`an* (1/313).

Qatadah berkata, "تُحْصِنُونَ maksudnya adalah, yang kamu simpan sebagai bekal."[931]

Semua makna tersebut sama yakni menunjukkan bolehnya menimbun makanan hingga batas waktu yang dibutuhkan.

Kedua: Ayat ini menjelaskan akan bolehnya menerima pendapat non muslim. Ayat ini sendiri lahir karena pandangan seorang kafir. Boleh, bahkan apabila sebuah urusan berkaitan dengan kepentingan orang-orang beriman. Tidak ada alasan menolaknya, terutama jika ayat tersebut adalah tanda kenabian Nabi SAW dan mukjizat Rasul, serta pembenaran bagi sang utusan untuk menyampaikan risalahnya dan hujjah perantara antara Allah SWT dengan hamba-hamba-Nya.

Firman Allah:

ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."

(Qs. Yuusuf [12]: 49)

Firman Allah SWT, ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ "*Kemudian setelah itu akan datang tahun,*" adalah berita dari Yusuf AS yang tidak terdapat di dalam mimpi raja, tetapi merupakan ilmu gaib yang dianugerahkan-Nya kepada hamba terpilih.

Qatadah berkata, "Allah SWT menambahkan ilmu bagi Yusuf AS

---

[931] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/125). Di dalamnya juga terdapat perkataan Ibnu Abbas RA, تُحْصِنُونَ maksudnya adalah, yang kamu pelihara dan kamu simpan. Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/528).

tentang kejadian selama setahun, di luar pertanyaan orang-orang kepadanya tentang mimpi tersebut. Hal demikian dilakukan Allah SWT untuk menunjukkan keutamaan Yusuf,[932] dan pemberitahuan akan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya."

فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ "*Yang pada tahun itu manusia diberi hujan (dengan cukup).*" Kata يُغَاثُ berasal dari الإغاثة atau الغَوْث yang bermakna bantuan atau pertolongan. Contohnya kalimat, غَوَّثَ الرَّجُلُ (seorang lelaki memberi pertolongan berkali-kali), atau وَاغَوْثَاهُ (betapa dia sangat membantunya). Sedangkan kalimat اسْتَغَاثَنِي فُلاَنٌ (si fulan meminta pertolongan dariku). Kata الغِيَاث dibaca dengan *wau* diganti *ya`* sebab sebelumnya huruf berharakat kasrah. الغَيْث artinya hujan. Contonya kalimat, غَاثَ الغَيْثُ الأَرْضَ (Hujan menghujani bumi) dan غَاثَ اللهُ البِلاَدَ (Allah SWT menghujani sebuah negeri). Dengan demikian bumi yang menerima hujan disebut أَرْضٌ مَغِيثَةٌ atau أَرْضٌ مَغْيُوثَةٌ.[933] Maka makna يُغَاثُ ٱلنَّاسُ adalah manusia yang dihujani air hujan.

وَفِيهِ يَعْصِرُونَ "*Dan di masa itu mereka memeras anggur.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, memeras anggur dan minyak." Demikian pendapat yang disebutkan oleh Al Bukhari.[934]

Hajjaj meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Maksudnya, memeras anggur menjadi khamer, memeras biji-bijian menjadi minyak atau pelumas, dan memeras zaitun menjadi minyak."[935]

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah memerah susu, sebab

---

[932] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (12/137).

[933] Perkataan-perkataan ini dinukil dari *Ash-Shihah* dari Al Jauhari (1/289) dan Syaikh Al Qurthubi tidak mengisyaratkannya demikian.

[934] Penafsiran lafazh *al Ashr* disebutkan Ar-Razi dalam tafsirnya (9/72), bahwa maksudnya adalah, memeras biji-bijian menjadi minyak atau pelumas, memeras anggur menjadi khamer dan memeras zaitun menjadi minyak. Namun aku tidak menemukannya dalam Al Bukhari. Riwayat berstatus *mauquf* yang berasal dari Ibnu Abbas berbunyi, *Ya'shiruun* adalah memerah. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/480).

[935] *Atsar* ini disebutkan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/137).

demikian banyaknya susu[936] pada ketika itu. Pengertian demikian lebih bisa dipahami karena banyaknya tumbuhan ketika itu.

Ada yang mengatakan, يَعْصِرُونَ bermakna selamat. Kata tersebut dibentuk dari kata الْعُصْرَةُ, yang berarti keselamatan.

Abu Ubaidah berkata,[937] "Kata الْعُصْرَةُ berarti tempat perlindungan. Demikian juga dengan الْعَصَرُ."

Abu Zubaid mengungkapkan dalam bait syairnya,

صَادِيًا يَسْتَغِيثُ غَيْرَ مُغَاثٍ وَلَقَدْ كَانَ عُصْرَةَ الْمَنْجُودِ

Yang dahaga meminta hujan tidak turun hujan

Ada yang ketakutan binasa dalam basah[938]

Kata الْمَنْجُودُ artinya takut terkejut.[939] Sedangkan kalimat اعْتَصَرْتُ بِفُلَانٍ dan تَعَصَّرْتُ artinya aku berlindung kepadanya. Abu Al Ghauts berkata, "يَعْصِرُونَ, artinya menghasilkan keuntungan dengan memeras anggur. Contohnya lainnya, اعْتَصَرْتُ مَالَهُ (aku mengeluarkan uangnya dari tangannya). Isa membacanya dengan تُعْصَرُونَ[940] —yakni dengan *ta`* berharakat dhammah dan *shad* berharakat fathah—, yang artinya dihujani hujan. Hal ini dipahami

[936] Perkataan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, seperti yang disebutkan dalam Ath-Thabari (12/138).

[937] Lih. *Majaz Al Qur`an*, karya Abu Ubaidah (1/313).

[938] Syair pendukung ini milik Abu Zubaid Ath-Tha'i, ketika dia meratapi kematian anak saudara wanitanya yang wafat karena kehausan di jalanan di kota Makkah.

Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *najada*, *Majaz Al Qur`an* (1/313), *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/434), *Tafsir Ath-Thabari* (12/138), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/529) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/315).

[939] Di dalam *Lisan Al Arab*, entri: *najada*, kata النَّجْدَةُ artinya ketakutan dan kengerian, sedangkan الْمَنْجُودُ artinya yang tertimpa kesusahan dan yang binasa.

[940] Abu Hayyan menyebutkan *qira'ah* ini dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/316) dari Isa bin Umar. Juga diriwayatkan dari Isa bin Umar, يُعْصَرُونَ —yakni dengan huruf *ya'* berharakat dhammah dan *shad* berharakat fathah—. Kedua *qira'ah* ini dinilai menyimpang dari *qira'ah* jumhur.

dari Firman Allah SWT, وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ "*Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah.*" (Qs. An-Naba` [78]: 14)

Demikian juga makna تُعْصِرُونَ —yakni dengan huruf *ta'* berharakat dhammah dan *shad* berharakat kasrah—, bagi kalangan yang membacanya demikian.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّى بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾

"Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku'. Maka, tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, Yusuf berkata, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka'. Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?' Mereka berkata, 'Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya'. Isteri Al Aziz berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar'."

(Qs. Yuusuf [12]: 50-51)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦ *"Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku',"* maksudnya adalah, utusan raja itu datang menemui raja dan memberitahukan raja, maka raja berkata, "Bawalah dia kepadaku."

فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ *"Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf AS,"* maksudnya adalah, meminta Yusuf AS agar keluar dari penjara. Yusuf AS berkata, ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ *"Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita,"* maksudnya adalah, keadaan wanita-wanita.

ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ *"Yang telah melukai tangannya."* Yusuf AS menolak keluar dari penjara kecuali jika memperoleh jaminan kebebasan dari raja atas tuduhan yang dikenakan kepadanya, dan bahwa dia dipenjara tanpa dasar.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya yang mulia, anak yang mulia, anak yang mulia, anak yang mulia, Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim, dia berkata, 'Ketika aku berada dalam penjara, seorang utusan datang kepadaku dan aku menjawab, Yusuf AS membaca:* فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ *'Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf AS, dia berkata, "Dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya".'*

Rasulullah SAW lanjut bersabda, "*Rahmat Allah SWT diberikan kepada Luth AS yang mengambil sikap untuk berlindung kepada keluarga yang kuat ketika berkata:* لَوْ أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ *'Luth berkata, "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)'." Hasilnya tidak ada seorang Nabi pun yang diutus setelah Luth AS kecuali Nabi tersebut datang dari keturunan kaumnya.*"[941]

---

[941] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/293, no. 3116), dan dia berkata, "Hadits ini *hasan*."

Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Rahmat Allah SWT diberikan kepada Luth AS yang mengambil sikap untuk berlindung kepada keluarga yang kuat. Jika aku ditahan di penjara sebagaimana Yusuf AS, tentulah sudah aku terima ajakan utusan yang mengajak itu. Kita lebih berhak dari Ibrahim ketika beliau ditanya:* أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي *'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)'.*"[942]

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, "*Allah SWT merahmati saudara aku Yusuf AS, dia seorang yang sabar dan bijaksana, jika saja aku yang dipenjara tentu aku sudah menerima ajakan utusan tersebut, dan aku tidak mempunyai alibi.*"[943]

Semakna dengan hadits ini diriwayatkan dari jalur riwayat Abdurrahman bin Qasim, sahabat Malik, dalam *At-Tafsir*[944] dari *Shahih Al Bukhari.* Hanya saja ini adalah riwayat Ibnu Al Qasim dalam *Ad-Diwan.*

Dalam riwayat Ath-Thabari disebutkan, "*Allah SWT merahmati Yusuf. Jika aku yang dipenjara, lalu diutus utusan kepadaku, tentu aku sudah keluar secepatnya. Sungguh Yusuf AS orang yang memiliki kesabaran dan ketabahan.*"[945]

Rasulullah SAW juga bersabda, "*Aku sungguh kagum terhadap Yusuf AS atas kemuliaan dan kesabarannya. Allah SWT sungguh telah mengampuni Yusuf AS saat ditanya tentang sapi-sapi betina. Jika aku yang ditanya, sudah pasti aku akan mengajukan syarat keluar dari penjara. Sungguh aku takjub kepadanya saat datang kepadanya utusan, jika aku berada di posisinya sudah tentu aku akan segera*

---

[942] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/144).

[943] Hadits semisal diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* (3/144), dan hadits semakna disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (2/481).

[944] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/144).

[945] Ath-Thabari menyebutkannya dalam *Jami' Al Bayan* (12/139).

berlari ke pintu."[946]

Ibnu Athiyah[947] berkata, "Apa yang dilakukan Yusuf AS ini menunjukkan akan kesabaran dan ketabahannya, dan upaya untuk mendapatkan kebebasan mutlak. Kebebasan mutlak tersebut adalah —sebagaimana yang diriwayatkan— bahwa Yusuf AS takut keluar dari penjara lalu memperoleh kedudukan di sisi raja dan raja diam tentang urusan dosanya, tetapi mata masyarakat memandangnya dengan berkata, 'Ini dia orang yang telah menggoda istri tuannya'. Oleh karena itu, Yusuf AS ingin menjelaskan dengan jelas bahwa beliau tidak pernah berbuat tidak senonoh demikian yang akan mengokohkan kedudukan baik dan martabat bersihnya di mata orang-orang yang berpandangan miring terhadapnya. Setelah itu baru Yusuf AS akan berbicara tentang kedudukan dan jabatan. Karena itu, beliau berkata kepada sang utusan: ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ *'Kembalilah kepada tuanmu'*, dan katakan kepadanya, مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ *'Bagaimana halnya wanita-wanita itu'*. Maksud yang hendak dicapai Yusuf AS adalah, 'Katakan kepadanya agar menghapus kesalahan-kesalahanku, dan meninjau kembali hukuman yang diterimanya, apakah diterimanya dengan benar atau sebuah kezhaliman, dan menimpakan kesalahan sepenuhnya kepada istri Al Aziz dengan sebaik-baik perlakuan serta menjaga hubungan baik Al Aziz terhadapnya."

Jika ada yang mengatakan, bagaimana Rasulullah SAW memuji kesabaran dan ketabahan Yusuf AS serta sikapnya yang menolak segera keluar dari penjara, sementara itu Rasulullah SAW menjauhkan dirinya dari posisi di mana beliau telah memuji orang lain dengannya?

Jawabannya adalah Rasulullah SAW mengambil untuk dirinya sebuah pandangan lain. Hal itu menunjukkan akan sikap rendah hati beliau. Rasulullah SAW bersabda, "*Jika aku, tentu aku akan secepatnya keluar dan aku*

---

[946] Hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (12/139) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/481) dari riwayat Abdurrazzaq. Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *mursal.*"

[947] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (7/532).

akan jelaskan alasannya, yakni bahwa musibah dan hukuman ini datang tanpa bisa dihindari, agar orang-orang bertauladan dengan kisah ini, hingga Hari Kiamat."

Maksudnya, Rasulullah SAW bermaksud menasihati orang-orang agar mempunyai kekuatan hati dalam setiap urusannya. Dalam kasus seperti Yusuf AS ini, hendaknya memilih yang teringan dari setiap urusan dengan mengambil kesempatan untuk segera keluar dari penjara. Jika tidak, bisa jadi akan terus membuatnya selamanya berada di penjara. Berbeda dengan Yusuf AS, beliau telah memperoleh pengetahuan dan jaminan dari Allah SWT sejak semula, dan tidak ada jaminan bagi orang-orang selainnya. Pernyataan Rasulullah SAW pada haditsnya tersebut adalah pernyataan seseorang pada kondisi ketetapan hati untuk memilih yang teringan dari setiap urusan. Sedangkan apa yang dilakukan Yusuf AS adalah perbuatan yang mengandung kesabaran dan ketabahan besar.

فَسْئَلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ "*Dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita itu."* Penyebutan kata wanita secara umum bermaksud agar istri Al Aziz masuk dalam wanita tersebut tetapi dengan bahasa isyarat hingga tidak diungkapkan secara terang-terangan. Hal ini tentunya masuk dalam bentuk tata pergaulan yang baik dan etika. Selain itu, dalam kalimat ini terdapat kalimat yang ditiadakan. Selengkapnya, kalimat tersebut adalah, dan tanyakanlah kepadanya untuk mengakui bagaimana halnya wanita-wanita.

Ibnu Abbas RA berkata, "Kemudian raja mengirim orang suruhannya kepada para wanita dimaksud dan kepada istri Al Aziz —Al Aziz sendiri sudah wafat—, memanggilnya agar datang kemudian, قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ '*Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu?'* Maksudnya adalah apa yang telah kalian perbuat.

إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ '*Ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?'* Objek lawan bicara raja adalah kepada setiap wanita, sebab setiap dari para wanita itu mengajak Yusuf AS

agar memenuhi hasrat nafsunya —sebagaimana yang telah dijelaskan—, maksudnya adalah raja bermaksud agar setiap dari wanita itu berkata secara tegas bahwa istri Al Aziz yang telah menzhalimi, padahal bujukan untuk berbuat serong itu datang dari mereka.

قُلْنَ حَـٰشَ لِلَّهِ *'Mereka berkata, "Maha sempurna Allah",'* maksudnya adalah demi Allah.

مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ *'Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya'*, yakni perbuatan zina.

قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٔـٰنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ *'Isteri Al Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu".'* Ketika dia mendengar para wanita sekutunya telah berikrar akan bersihnya Yusuf AS dari perbuatan tercela, dan dia khawatir jika dia mengingkari justru para wanita itu akan bersaksi yang akan menjatuhkannya, maka dia pun berikrar pula akan bersihnya Yusuf AS. Ini merupakan rahmat Allah SWT terhadap Yusuf AS.

حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ maksudnya adalah muncul dan menjelaskan diri.[948] Asalnya adalah حَصَصَ, tetapi ada yang mengatakan, حَصْحَصَ seperti halnya kalimat كُبْكِبُوا dan كَفْكَفَ. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Az-Zujaj dan ulama ahli bahasa lainnya. Makna asal الحَصُّ adalah mencabut sesuatu sampai ke akarnya. Contohnya kalimat, حَصَّ شَعْرَهُ artinya ketika mencabut rambutnya."[949]

Abu Qais bin Al Aslat mengungkapkan,

قَدْ حَصَّتِ الْبَيْضَةُ رَأْسِي فَمَا ... أَطْعَمُ نَوْمًا غَيْرَ تَهْجَاعِ

Sebutir telur dicabut dari kepalaku, maka tidak sekali pun

Kutelan tidur kecuali yang panjang[950]

---

[948] Lih. *Ash-Shihah* (3/1302).

[949] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (2/140).

[950] Syair pendukung karya Abu Al Qais bin Al Aslat ini disebutkan dalam *Lisan Al Arab*, entri: *hashasha*, *Ash-Shihah* (3/1032) dan *Fathu Al Qadir* (3/48).

Jarir mengungkapkan dalam bait syairnya,

يَأْوِي إِلَيْكُمْ بِلاَ مَنٍّ وَلاَ جَحَدٍ مَنْ سَاقَهُ السَّنَةُ الْحَصَّاءُ وَالذِّيْبُ

Datang kepada kalian orang-orang tanpa anugerah dan rasa syukur

Yakni orang-orang yang ditimpa tahun tak berambut, dan hina[951]

Penyair sebenarnya ingin mengungkapkan, الضَّبُعُ (tahun paceklik, tetapi dia lebih memilih lafazh الذِّيْبُ (hina) demi untuk menjaga sajak.[952]

Maka makna حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ adalah tercabutnya kebatilan dengan munculnya dan tetapnya kebenaran.[953] Seorang penyair mengungkapkan,

أَلاَ مُبْلِغٌ عَنِّي خِدَاشًا فَإِنَّهُ كَذُوْبٌ إِذَا مَا حَصْحَصَ الْحَقُّ ظَالِمُ

Adakah yang mau menyampaikan dariku berupa cela, karena sungguh dia itu

Seorang pendusta, jika kebenaran tidak tercabut oleh si zhalim

Ada yang mengatakan, kata tersebut berasal dari kata الحصَّة (bagian), sehingga maknanya adalah, bagian hak menjadi jelas dari bagian batil.[954] Mujahid dan Qatadah berkata, "Asal maknanya diambil dari kalimat, حَصَّ شَعْرَهُ (seseorang memotong rambutnya dari akarnya). Juga dari kalimat الْحِصَّةُ مِنَ الأَرْضِ (bagian tanah yang dipatok). Sedangkan kata الْحَصْحَصِ bermakna tanah dan bebatuan."

Al Jauhari[955] menyebutkan, أَنَا رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفۡسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ "*Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.*" Perkataan ini

---

[951] Ini adalah riwayat yang disebutkan dalam *Ash-Shihah* (3/1033).

[952] Demikian yang disebutkan Al Jauhari dalam *Ash-Shihah.*

[953] Demikian yang disebutkan Ath-Thabari dalam tafsirnya (12/140).

[954] Perkataan ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (7/535).

[955] Lih. *Ash-Shihah* (3/1033).

dilontarkan oleh Zulaikha istri Al Aziz —walaupun dia tidak pernah meminta langsung kepada Yusuf AS— untuk menunjukkan bahwa dia benar-benar telah bertobat dan bukti akan kebenaran dan karamah Yusuf AS. Sebab, pengakuan langsung dari yang bersangkutan lebih kuat dari pengakuan saksi. Dan, Allah SWT mengumpulkan kedua pengakuan tersebut dengan maksud menunjukkan kebenaran Yusuf AS, yakni kesaksian dan ikrar. Sehingga tidak ada sedikit pun prasangka buruk yang tersimpan dan keraguan yang terpendam.

Huruf *nun* dibaca tasydid pada lafazh خَطْبُكُنَّ dan رَٰوَدتُّنَّ, sebab *nun* tasydid sejajar kedudukannya dengan *mim* dan *wau* pada kalimat maskulin (*mudzakkar*).[956]

Firman Allah:

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ۝٥٢ ۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٥٣

"(Yusuf berkata), 'Demikian itu berlaku agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Qs. Yuusuf [12]: 52-53)

---

[956] Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/332).

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ *"(Yusuf berkata), 'Demikian itu berlaku agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya'."* Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang melontarkan pernyataan tersebut. Ada yang mengatakan, dia adalah istri Al Aziz. Jika demikian, maka perkataan itu bersambung dengan kalimat الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ. Yakni, aku berikrar dengan jujur agar dia (Al Aziz) mengerti bahwa aku tidak pernah mengkhianatinya dengan mendustainya ketika dia tidak ada di sampingku. Aku juga tidak pernah menjelek-jelekkannya ketika dia tidak ada di sampingku. Tetapi aku berkata jujur dan tidak mengkhianatinya. Dan, istri Al Aziz berkata, وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي *"Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan),"* tetapi memang benar aku telah merayunya. Dengan demikian, bersadarkan ayat ini, Zulaikha telah mengaku bahwa dialah yang berbuat. Oleh sebab itu, dia berkata, إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ *"Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."*

Akan tetapi ada yang berpendapat, perkataan tersebut dilontarkan oleh Yusuf AS. Yakni, Yusuf AS berkata, "Perbuatanku tersebut berupa penolakanku terhadap ajakan utusan raja, agar Al Aziz mengetahui, أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ *'Bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya'.*" Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Hasan, Qatadah,[957] dan yang lain.

Sedangkan arti بِالْغَيْبِ, ketika Al Aziz tidak berada di tempat, dan perkataan dimaksud diucapkan Yusuf AS di hadapan Al Aziz, dia berkata, لِيَعْلَمَ dengan menggunakan kata ganti orang ketiga sebagai bentuk pemuliaan terhadap raja. Ada yang mengatakan, ucapan tersebut dikemukakan oleh Yusuf AS ketika utusan raja datang untuk kedua kalinya dan Yusuf AS masih berada di penjara.

Ibnu Abbas RA berkata, "Utusan raja datang menemui Yusuf AS

---

[957] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (12/141).

membawa berita dan pada saat yang sama Jibril AS sedang berbicara dengan Yusuf AS, dan Yusuf AS berkata, ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ *"Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat,"* maksudnya adalah, aku tidak pernah mengkhianati tuanku ketika aku dia tidak di sisinya. Maka Jibril AS berkata, "Hai Yusuf, bukan engkau telah membuka sarungmu, dan duduk layaknya laki-laki ingin menggauli wanita?! Yusuf AS berkata, وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ *"Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)."*[958]

As-Suddi berkata, "Istri Al Aziz yang berkata kepada Yusuf AS, 'Dan tidak, ketika kamu membuka celanamu, hai Yusuf?!' Maka Yusuf AS menjawab, وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ *'Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)'*."[959]

Ada yang mengatakan, "ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ adalah perkataan Al Aziz, yakni yang demikian itu Yusuf AS mengetahui aku tidak pernah mengkhianatinya ketika dia tidak ada di sisiku, dan bahwa aku tidak lalai untuk memaafkannya atas sifat amanahnya."

وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ maksudnya adalah sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berkhianat untuk melakukan tipu daya.

Firman Allah SWT, وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ menurut satu pendapat, perkataan ini milik istri Al Aziz. Al Qusyairi berkata, "Yang jelas, kalimat ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ dan وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ adalah perkataan Yusuf AS."[960]

---

[958] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-THabari dalam tafsirnya (13/2, 3) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/1).

[959] *Ibid.*

[960] Pendapat ini yang kuat, sebab bagaimana mungkin istri Al Aziz berkata, ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ *"Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya."* Padahal jelas dia telah merayu Yusuf AS, setelah sebelumnya menutup pintu, berhias diri, dan merayu Yusuf AS agar berbuat zina dengannya dengan perkataannya, هَيْتَ لَكَ *"Marilah ke*

Menurut saya (Al Qurthubi), jika terkandung kemungkinan perkataan milik istri Al Aziz, maka itu lebih kuat sehingga membersihkan Yusuf AS dari tuduhan membuka sarung dan celana. Jika kita tetapkan perkataan tersebut adalah milik Yusuf AS, maka memang ada sesuatu yang tersimpan di hatinya berkenaan dengan ini, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya tentang pendapat terpilih pada firman-Nya, وَهَمَّ بِهَا.

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Ada yang mengatakan, ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ '*Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya*', hingga kepada firman-Nya, إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ '*Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*', adalah perkataan istri Al Aziz. Sebab, perkataan ini bersambung dengan perkataan, أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ '*Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar*'. Pendapat ini adalah pendapat orang-orang yang menafikan adanya ketertarikan Yusuf AS terhadap Zulaikha. Maka siapa yang berpegang dengan pendapat ini, dia berpendapat, firman-Nya, قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ hingga firman-Nya, إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ adalah perkataan yang saling menyambung dan sebenarnya tidak ada di dalamnya *waqf* sempurna. Akan tetapi, kita tidak dapat memilih dan beralih kepada pendapat ini."

Al Hasan berkata,[961] "Ketika Yusuf AS berkata, ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ. Ia merasa tidak enak hati telah menganggap dirinya suci. Oleh karena itu, ia berkata, وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي. Sebab, menganggap diri telah suci adalah sikap tidak terpuji. Allah SWT berfirman, فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ '*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci*'." (Qs. An-Najm [53]: 32) Kita

---

sini." Apakah semua perilakunya ini tidak cukup untuk menyebutnya pengkhianat hingga dia bisa berkata, ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ "*Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya....*"

[961] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/39).

juga telah membahasnya pada tafsir surah An-Nisaa`.[962]

Ada yang berpendapat, perkataan tersebut milik Al Aziz, yakni aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan berupa sikap berburuk sangka terhadap Yusuf AS.

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,"* maksudnya adalah, jiwa mempunyai sangat cenderung berbuat dosa.

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ *"Kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku,"* dibaca *nashab* karena *istitsna`*[963] dengan *illa*. Sedangkan مَا (apa) bermakna مَنْ (siapa).[964] Maksudnya, kecuali orang yang memperoleh rahmat-Nya yang karena itu terjaga dari perbuatan dosa. Contoh مَا dengan arti مَنْ itu banyak. Di antaranya, Firman Allah SWT, فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ *"Maka kawinilah wanita-wanita lain yang kamu senangi dari para wanita yang ada."* (Qs. An-Nisaa` [5]: 3)

Kalimat ini berbentuk "pengecualian yang tidak bersambung" (*istitsna` munqathi`*). Sebab, objek pengecualian dari nafsu yang cenderung kepada kejahatan tersebut adalah para wanita muhrim.

Dalam sebuah riwayat dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Apa pendapat kalian tentang salah seorang sahabat kalian, yang jika kalian menghormatinya, memberinya makan, dan memberinya pakaian lalu dia berbuat jahat sejahat-jahatnya kepada kalian. Sebaliknya jika kalian menghinakannya, membiarkannya telanjang dan lapar, lalu dia berbuat baik sebaik-baiknya kepada kalian."* Para sahabat menjawab, "Ya

---

[962] Lih. tafsir surah An-Nisaa` ayat 49.

[963] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/333).

[964] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/54) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (7/3).
Ibnu Athiyyah berkata, " Bisa jadi (مَا) adalah *ma zharfiyyah* (yang menunjukkan keberadaan objek pada suatu waktu). Dengan demikian artinya adalah, sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu, yang pada saat-saat tertentu, berada dalam rahmat Allah yang melingkupi seorang hamba dan menjaganya dari syahwat untuk berbuat dosa."

Rasulullah, inilah dia seburuk-buruk sahabat di muka bumi ini." Rasulullah SAW bersabda, *"Demi jiwaku yang berada pada kekuasaan-Nya, itu adalah nafsu-nafsu kalian yang berada bersama kalian."*

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

"Dan, raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku'. Tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, raja berkata, 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami'."

(Qs. Yuusuf [12]: 54)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى *"Dan, raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku'."* Ketika raja telah mengetahui bahwa Yusuf AS bersih dari segala tuduhan keji terhadapnya dan tampaklah sifat amanahnya serta kesabaran, sifat tabah dan ketinggian derajatnya, juga yakin akan kemuliaan akhlaknya, raja berkata, "*Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.*"

Sekarang perhatikan perkataan raja, ketika raja mengetahui keluasan ilmu yang dimiliki Yusuf AS, dia berkata, ٱئْتُونِى بِهِۦٓ "*Bawalah Yusuf kepadaku.*" Setelah Yusuf AS melakukan apa yang beliau lakukan selanjutnya, ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى.

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Ketika Yusuf AS diminta untuk datang dan Yusuf AS telah berdiri di depan pintu masuk,

beliau berkata, 'Cukuplah Rabbku bagiku dari makhluk-makhluk-Nya, Tuhan yang Maha Mulia, yang Maha Terpuji, tiada tuhan selain Allah', dan kemudian masuk. Ketika raja melihat ke arah Yusuf AS, raja turun dari ranjang tempat duduknya sedangkan Yusuf AS datang lalu menyungkur sujud. Raja lalu membangunkan Yusuf AS dan mendudukkan di sisinya di atas ranjang tempat duduknya, lantas berkata, إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ *'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami'.* Yusuf AS berkata kepada raja, ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ *'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga',* harta perbendaharaan; عَلِيمٌ *'Lagi berpengetahuan',* dalam berbagai sistem manajemen."

Ada yang berpendapat, حَفِيظٌ digunakan untuk menghitung dan عَلِيمٌ dengan lidah. Di dalam sebuah riwayat,

يَرْحَمُ اللهُ أَخِي يُوْسُفَ لَوْ لَمْ يَقُلْ: اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الأَرْضِ، لاَسْتَعْمَلَهُ مِنْ سَاعَتِهِ وَلَكِنْ آخَّرَ ذَلِكَ سَنَةً.

"Allah SWT merahmati saudaraku Yusuf AS. Jika Yusuf AS tidak berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara', sudah pasti seketika itu juga Yusuf AS akan menjabat jabatan tersebut, tetapi ditunda hingga satu tahun."[965]

Selain itu, ada yang berpendapat, jabatan tersebut ditunda hingga setahun kemudian, sebab Yusuf AS tidak berkata, "Insya Allah." Pada kisah ini diceritakan bahwa ketika Yusuf AS bertemu raja, dia berkata, "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dengan kebaikan-Mu dari kebaikannya, dan berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan selain darinya." Setelah itu Yusuf

[965] Hadits ini disebutkan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/75) dari Ats-Tsa'labi, dari Ibnu Abbas RA.

AS mengucapkan salam kepada raja dengan bahasa Arab. Sang raja kemudian bertanya, "Bahasa apa ini?" Yusuf AS menjawab, "Ini adalah bahasa pamanku, Isma'il." Selanjutnya Yusuf AS mendoakan raja dengan menggunakan bahasa Ibrani. Sang raja lalu bertanya, "Bahasa apa ini?" Yusuf AS menjawab, "Ini bahasa moyangku, Ibrahim, Ishak dan Ya'qub." Saat itu sang raja mempunyai kemampuan 70 bahasa. Setiap kali dia berbicara dengan sebuah bahasa, Yusuf AS menjawabnya dengan bahasa tersebut. Raja heran dengan apa yang dimiliki Yusuf AS.

Ketika itu Yusuf AS berumur 30 tahun. Selanjutnya raja mendudukkan Yusuf AS di atas ranjangnya dan berkata, "Aku mau mendengar langsung mimpiku dari lidahmu." Yusuf AS berkata, "Ya, wahai raja. Engkau melihat 7 ekor sapi betina gemuk-gemuk yang warnanya *syubhan ghurran*[966] dan cantik. Ketika lembu-lembu itu keluar dari sungai Nil, dari sisi-sisinya mengalir susu. Ketika engkau tercengang melihat kecantikanya, tiba-tiba sungai Nil mengering dan airnya berubah, hingga tampaklah dasarnya.

Dari balik lumpur-lumpurnya keluar tujuh ekor sapi betina kurus-kurus, kusut, berdebu dan dengan perut mengerut. Lembu-lembu itu tidak mempunyai puting dan ambing. Lembu-lembu itu mempunyai gigi taring dan gigi geraham. Telapak tangannya beserta jemarinya seperti telapak tangan dan jemari anjing. Moncongnya seperti moncong binatang buas. Lembu-lembu kurus itu bertemu dengan lembu-lembu yang gemuk, lalu serta merta menerkamnya sebagaimana halnya binatang buas. Lembu-lembu kurus itu lalu memakan lembu-lembu gemuk, mengoyak-ngoyak kulitnya, membanting-banting tulangnya, menguras otaknya. Ketika engkau melihat yang demikian itu dengan takjub, bagaimana mungkin lembu-lembu yang kurus itu dapat mengalahkan lembu-lembu yang gemuk! Bertambahlah ketakjubanmu melihat kenyataan lembu-lembu itu tetap dalam keadaan kurus!"

---

[966] *Asy-Syahib* berarti warna putih yang dominan dari warna hitam. *Al Ghurru* berarti putih. Lih. *Muhktar Ash-Shihah* (hal. 349 dan 371).

Pada saat yang sama 7 bulir gandum yang hijau-hijau, segar, gemuk dengan biji dan air, dan di sisinya 7 bulir gandum yang kering-kering, tidak mengandung air dan tiada sedikit pun ada warna hijau pada batangnya padahal akar-akarnya tertanam di tanah basah dan air. Ketika hatimu berguman, "Apa ini?! Yang ini hijau berbuah, dan yang itu hitam dan kering. Tempat tumbuhnya satu. Akar-akar semuanya berada di air. Apabila angin berhembus, hembusannya menerbangkan daun-daun dari bulir-bulir yang kering hitam menerpa dedaunan dari bulir-bulir hijau, persentuhan itu melahirkan nyala api membakar dedaunan yang hijau menjadikannya hitam berdebu. Pada saat demikian, engkau terbangun wahai raja."

Raja berkata, "Demi Allah, apa arti mimpi ini. Mendengarmu menceritakannya kembali, ketakjubanku bertambah. Apa yang kamu pahami dari mimpi ini, wahai orang terpercaya?"

Yusuf AS berkata, "Menurutku, engkau harus menyimpan makanan dan banyak menanam untuk persediaan bahan makanan di masa subur ini; walaupun engkau menanamnya di atas batu atau tanah liat, tanaman itu akan tumbuh. Pada masa tersebut Allah SWT akan memberi demikian banyak penghasilan dan berkah. Selanjutnya, yang harus engkau lakukan adalah membiarkan hasil pertanian itu tetap pada batangnya dan menyimpannya pada lumbung penimbunan bahan makanan. Batang dan dedaunannya kelak berguna untuk hewan-hewan, dan bebijiannya untuk manusia. Kemudian engkau memerintahkan rakyatmu untuk menyerahkan sebagian bahan makanannya dan menyimpannya pada lima dari tempat-tempat penyimpanan bahan makanan. Bahan makanan yang engkau simpan itu akan mencukupi untuk seluruh penduduk negeri dan penduduk sekitarnya. Penduduk-penduduk negeri lain akan datang menemuimu mengharapkan kemurahan tanganmu. Demikian banyaknya bahan makanan yang engkau simpan, tidak pernah seorang pun sebelummu yang pernah menyimpannya."

Sang raja berkata, "Siapa yang mampu mengatur ini semua untukku? Kalau aku kumpulkan semua orang untuk melakukannya, semua mereka tidak

akan mampu melakukannya, dan belum tentu mereka amanah."

Pada saat demikian Yusuf AS berkata, ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ "*Jadikanlah aku bendaharawan negara,*" maksudnya adalah, yang mengurusi perbendaharaan-perbendaharaan negerimu. Bentuk tunggal خَزَآئِن adalah خِزَانَة. Lafazh خَزَآئِن ini bisa menerima *alif lam* sebagai pengganti *idhafah*, seperti ungkapan An-Nabighah dalam bait syairnya

لَهُمْ شِيْمَةٌ لَمْ يُعْطِهَا غَيْرَهُمْ   مِنَ الْجُوْدِ وَالأَحْلاَمِ غَيْرُ كَوَاذِبِ

Mereka mempunyai kebiasaan yang belum pernah diberikan kepada selain mereka

Kedermawanan dan mimpi yang tak dusta[967]

أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى "*Agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku,*" dibaca *jazm*, sebab kalimat ini merupakan jawaban dari sebuah perintah. Ini menunjukkan bahwa Firman-Nya, ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ "*Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya,*" diucapkan di penjara. Akan tetapi ada kemungkinan diucapkan saat bertemu raja. Kemudian pada tempat lain raja berkata, ٱئْتُونِى بِهِۦ "*Bawalah Yusuf kepadaku,*" sebagai bentuk penekanan.

أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى maksudnya adalah, jadikan dia untukku semata. Aku akan menyerahkan kepadanya urusan negeriku ini. Mereka pun pergi menemui Yusuf AS dan membawanya kepada raja. Petunjuknya adalah firman-Nya, فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ "*Bercakap-cakap dengannya,*" maksudnya adalah, raja berbicara kepada Yusuf AS sambil menanyakan kepadanya tentang mimpinya lalu Yusuf AS menjawabnya. Maka sang raja berkata, إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

[967] Syair ini adalah bagian dari qashidah yang ditulis An-Nabighah untuk memuji Amr bin Al Harits Al Ashghar dari kerajaan bani Ghassan. Lih. *Al Muntakhab* (4/31). Syair ini juga digunakan oleh Ath-Thabari sebagai dalil penguat pendapatnya (13/4).

"*Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami,*" maksudnya adalah, mempunyai jabatan dan perkataan yang didengar. أَمِينٌ "*Dipercaya,*" maksudnya adalah, tidak khawatir tipu daya.

Firman Allah:

قَالَ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

"Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan'."

(Qs. Yuusuf [12]: 55)

Di dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ "*Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)*'." Sa'id bin Manshur berkata, "Aku mendengar Malik bin Anas berkata, 'Mesir adalah gudang perbendaharaan bumi. Tidakkah kamu mendengar firman-Nya, ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ[968] maksudnya adalah, untuk menjaganya. Dengan tidak menyebutkan *mudhaf*-nya (yakni Mesir). إِنِّي حَفِيظٌ '*Aku adalah orang yang pandai menjaga*', maksudnya adalah, setelah aku menjabat jabatan tersebut. عَلِيمٌ maksudnya adalah, berpengetahuan dalam hal tersebut. Di dalam sebuah kitab tafsir disebutkan, 'Maksudnya, aku adalah orang yang pandai menghitung lagi mempunyai keahlian menulis'."

Juwaibir berkata dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT merahmati saudaraku Yusuf AS. Jika Yusuf AS tidak berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara',*

---

[968] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/7).

sudah pasti seketika itu juga Yusuf AS akan menjabat jabatan tersebut, tetapi ditunda hingga setahun."[969]

Ibnu Abbas RA berkata, "Setelah setahun berlalu dari hari di mana Yusuf AS meminta jabatan tersebut, raja memanggil Yusuf AS dan Yusuf AS datang dalam kawalan pedang.[970] Disediakan baginya ranjang terbuat dari emas. Sisi-sisi ranjang tersebut dihiasi intan dan permata. Di atasnya dilapisi baju dari sutera. Panjang ranjang tersebut 30 hasta, dan luasnya 10 hasta. Di atasnya 30 bantal duduk dan 60 bantal sandaran.[971] Setelah itu Yusuf AS diperintahkan agar keluar. Yusuf AS pun keluar dengan kepala bermahkota. Warnanya seperti salju. Wajahnya seperti bulan. Orang yang memandang Yusuf AS dapat melihat wajahnya sendiri dari putih bersihnya wajah Yusuf AS. Yusuf AS kemudian duduk di ranjang. Kerajaan lalu mendekat kepadanya. Setelah itu sang raja bersama istrinya masuk ke dalam rumahnya. Raja kemudian menyerahkan urusan Mesir kepada Yusuf AS. Raja menurunkan Qithfir dari jabatannya dan menggantikannya kepada Yusuf AS."

Ibnu Zaid berkata, "Raja Mesir, Fir'aun mempunyai gudang perbendaharaan yang banyak, selain makanan. Raja Mesir itu kemudian menyerahkan seluruh kekuasaannya kepada Yusuf AS. Malam itu juga Qithfir wafat. Dan, raja menikahkan Yusuf AS dengan Ra'il, istri Al Aziz. Malamnya, ketika Yusuf AS mendatangi Ra'il, Yusuf AS berkata, 'Bukankah yang demikian ini lebih dari yang pernah kamu inginkan?' Ra'il berkata, 'Wahai Ash-Shiddiq, janganlah mencelaku. Aku ini wanita yang mempunyai banyak kenikmatan sebagaimana yang kamu ketahui. Suamiku impoten dan tidak bisa berhubungan dengan wanita. Sementara itu aku melihatmu sedemikian sempurna dan nafsu telah menguasaiku'. Hubungan pun berlangsung dan Yusuf AS mendapatkan istrinya masih perawan. Ra'il kemudian melahirkan untuknya dua orang laki-

---

[969] Al Alusi menyebutkan *atsar* ini dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/75) dan Ar-Razi dalam tafsirnya (9/85).

[970] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *radaya.*

[971] *Al Mirfaqah* dan *Al Murfaq* adalah tempat sandaran atau bantal sebagai sandaran. *Ibid.*

laki. Ifratsim bin Yusuf dan Mansya bin Yusuf."

Wahab bin Munabbih berkata, "Sesungguhnya pernikahan Yusuf AS dengan Zulaikha, istri Al Aziz berlangsung dengan bantuan orang-orang. Kisahnya adalah, Al Aziz, suaminya wafat dan Yusuf AS berada di dalam penjara. Zulaikha seketika menjadi miskin, dan penglihatannya hilang disebabkan tangisan yang panjang terhadap Yusuf AS. Nasib membuat Zulaikha menjadi pengemis di tengah rakyat yang pernah dipimpinnya. Ada sebagian orang yang mengasihinya namun tidak dengan sebagian yang lain. Adalah —setelah menjabat jabatan mulia— Yusuf AS suka berkeliling negeri dengan mengendarai kuda arak-arakan yang diiringi para punggawa kerajaan mencapai jumlah kurang lebih 1000 orang, dalam seminggu sekali.

Pada saat itu, ada yang berkata kepada Zulaikha, "Kalapun kamu mengajukan dirimu kepada Yusuf AS tentu dia akan membantu bebanmu sedikit." Akan tetapi ada pula yang berkata, "Jangan kamu jumpai dia. Mungkin dia akan teringat kisah kamu merayunya dahulu hingga dia masuk ke dalam penjara, dan dia akan membalas kejahatan kepadamu." Zulaikha berkata, "Aku lebih mengetahui akhlak kekasihku daripada kalian."

Waktu pun berlalu. Saat Yusuf AS berada dalam arak-arakkan kudanya, Zulaikha datang dan berkata, "Masa Suci Allah yang mengubah seorang raja menjadi budak karena dosa yang dilakukannya, dan mengubah seorang budak menjadi raja karena ketaatannya." Yusuf AS berkata, "Siapa itu?" Orang-orang membawa Zulaikha kehadapannya. Zulaikha berkata, "Aku yang pernah mengurusmu dengan sepenuh hati, menyisir rambutmu dengan tanganku, dan membesarkanmu di rumahku. Aku telah memuliakan dirimu. Akan tetapi, kebodohanku telah mengubah semuanya, hingga aku pun hancur. Hartaku habis, kemuliaanku hancur. kehinaan menguasaiku, dan penglihatanku hilang. Setelah aku jatuh dari kedudukanku, kini aku menjadi orang yang dikasihani. Aku meminta-minta belas kasihan orang-orang. Ada yang kasihan melihatku, dan ada yang tidak. Inilah balasan bagi orang-orang yang membuat kerusakan."

Mendengar itu, Yusuf AS menangis dengan pedih. Kemudian Yusuf AS berkata kepada Zulaikha, "Apakah masih tersisa rasa sukamu kepadaku sedikit?" Zulaikha berkata, "Demi Allah, sekali memandang wajahmu lebih aku sukai daripada dunia dengan segala nikmatnya. Ulurkan kepadaku kepala cemetimu." Yusuf AS kemudian mengulurkan cemetinya. Zulaikha meraihnya dan menaruhnya di dadanya. Yusuf AS merasakan ujung cemeti yang dipegangnya bergetar karena gejolak hati Zulaikha.

Yusuf AS lalu menangis dan berlalu pulang ke rumahnya. Tidak berapa lama kemudian Yusuf AS mengutus seorang utusan menemui Zulaikha untuk menyampaikan, "Jika kamu mau, kami akan menikahkanmu dan membuatmu menjadi kaya." Seketika itu juga Zulaikah berkata kepada orang utusan tersebut, "Aku berlindung kepada Allah SWT dari ejekan raja kepadaku! Aku sudah tua. Hartaku habis dan kemuliaanku sudah sirna. Apakah dia berkeinginan kepadaku sedangkan aku sudah tua dan papa?!" Utusan itu kemudian kembali dan mengabarkan apa yang dikatakan Zulaikha.

Pada minggu selanjutnya, saat Yusuf AS keluar dengan iring-iringannya, Zulaikha datang kembali menemuinya memintanya bantuan. Yusuf AS lalu berkata, "Apakah utusanku tidak menyampaikannya kepadamu?" Zulaikha berkata, "Aku sudah memberitahukanmu, bahwa memandang wajahmu sekali saja lebih aku sukai daripada dunia dan kenikmatannya."

Selanjutnya orang-orang suruhan Yusuf AS membawa Zulaikha dan mendandaninya lalu membawanya kepada Yusuf AS. Pada saatnya, Yusuf AS bangkit mendirikan shalat dan duduk berdoa kepada Allah, dan Zulaikha duduk di belakang Yusuf AS berdoa meminta agar kemudaannya, kecantikannya dan pengihatannya di kembalikan seperti masa muda. Maka Allah SWT pun mengabulkannya, dan Zulaikha kembali muda, cantik dan dapat melihat serta kembali penuh dengan pesona sebagaimana dahulu dia merayu Yusuf AS. Demikianlah Allah SWT memuliakan Yusuf AS karena telah menjaga apa-apa yang diharamkan Allah. Hubungan pun terjadi dan Zulaikha masih dalam keperawanannya. Yusuf AS menanyainya, dan Zulaikha

menjawab, "Wahai Nabiyullah, suamiku impoten tidak bisa berhubungan dengan wanita. Ketika itu kamu demikian tampannya, seakan tidak ada yang menandingi."

Wahab bin Munabbih berkata, "Keduanya kemudian hidup dalam kebahagiaan. Hari demi hari, kehidupan keduanya semakin baik. Allah SWT kemudian menambahkan kebaikan tersebut kepada keduanya. Zulaikha memberi Yusuf AS dua orang anak lelaki: Ifratsim dan Mansya. Sebagaimana yang diriwayatkan, Allah SWT menanamkan rasa cinta di hati Yusuf AS melebihi rasa cinta Zulaikha kepadanya. Karena itu, Yusuf AS bertanya, 'Mengapa rasa cintamu kepadaku tidak seperti dahulu?' Zulaikha menjawab, 'Setelah kurasakan nikmat cinta kepada Allah SWT, rasa cinta itu telah memalingkanku dari segala sesuatu'."[972]

Kedua: Sejumlah ulama berkata, "Dari ayat ini dipahami bahwa boleh bagi seseorang yang menjaga keimanannya bekerja kepada orang fasik atau penguasa kafir dengan syarat pemilik usaha menyerahkan kebebasan sepenuhnya kepadanya dalam urusan pribadinya. Jika sebaliknya, pemilik usaha memberi batasan kepada pekerjanya yang muslim sejati dalam urusan-urusan pribadinya yang berkaitan dengan keyakinannya, maka tidak dibenarkan."

Sekelompok ulama lain berkata, "Apa yang berlaku ini khusus bagi Yusuf AS, tidak boleh berlaku di masa kita kini." Dalam masalah ini, pendapat pertama adalah pendapat yang lebih baik jika syaratnya seperti yang telah kami paparkan dipenuhi. ***Wallahu A'lam.***

Al Mawardi berkata, "Jika pemilik usaha seorang yang zhalim, maka para ulama berselisih pendapat dalam hal bolehnya menyerahkan urusan pribadi kepada pengusaha zhalim tersebut dalam dua pendapat, yaitu:

---

[972] Banyak riwayat semisal ini, tetapi ke-*shahih*-annya masih dipertanyakan. Ibnu Athiyyah telah memperingatkannya dalam pembahasan tentang tafsirnya. Riwayat yang benar adalah yang bersumber dari Al Qur`an dan Sunnah. Sebab, kita tidak bisa menerima berita-berita masa lalu kecuali melalui jalan syariat.

1. Boleh, jika pekerjaan tersebut benar untuk dilaksanakan, sebagaimana halnya kondisi Yusuf AS ketika bekerja di bawah pengawasan Fir'aun. Sebab, yang dinilai adalah perbuatan pelaku sendiri dan bukan perbuatan orang lain.

2. Tidak boleh, sebab menyerahkan urusan kepada mereka bermakna telah membantu mereka dan membuat diri mereka bersih dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan mereka.

Kalangan yang berpegang dengan pendapat kedua ini memberi jawaban terhadap orang-orang yang berpegang dengan perbuatan Yusuf AS yang bekerja untuk Fir'aun, dengan dua jawaban, yaitu:

a. Fir'aun yang hidup di zaman Yusuf AS adalah orang shalih. Sedangkan Fir'aun yang hidup di zaman Musa As adalah Fir'aun yang jahat.

b. Status Yusuf AS ketika itu adalah budak dan bukan pekerja. Dengan demikian tidak tepat berdalil dengan kisah Yusuf AS ini."

Al Mawardi juga berkata, "Pendapat yang paling *shahih* dari kedua pendapat ini adalah membagi secara rinci pendapat kepada tiga bagian jika pemilik usaha tersebut adalah pengusaha zhalim, yaitu:

1. Pekerjaan yang bisa dilakukan oleh ahlinya tanpa mengeluarkan kemampuan disiplin ilmu tertentu untuk mengeluarkan hukumnya (*ijtihad*) seperti sedekah dan zakat, maka boleh menyerahkan penguasaannya kepada penguasa zhalim dimaksud. Sebab, *nash* atas orang-orang yang berhak untuk menerima zakat serta jumlahnya sudah ditetapkan tanpa perlu usaha dengan kemampuan disiplin ilmu tertentu untuk mengeluarkan hukumnya. Jika hanya ada seorang ulama yang mengeluarkan hukum baru tentang itu, maka pendapatnya tidak perlu diikuti.

2. Sebuah hukum yang tidak bisa dikeluarkan hanya oleh seorang ulama dan perlu menyertakan ulama lainnya, serta menuntut adanya kemampuan ilmu tertentu untuk mengeluarkan hukumnya, maka tidak

boleh menyerahkan penguasaannya kepada penguasa zhalim, seperti dalam perkara pembagian harta rampasan perang. Sebab, dia akan menyalurkannya secara tidak benar dan mengeluarkan hukum yang tidak benar pula.

3. Urusan yang boleh diserahkan kepada ahlinya, dan untuk ber-*ijtihad* dalam urusan tersebut boleh, seperti menetapkan hukum dalam sebuah perkara dan menelurkan hukum-hukum syariat, maka boleh ber-*taqlid*—, jika pandangannya bisa berlaku bagi pelaksanaan hukum antara dua peseteru yang sama-sama rela dengan hak lawan seterunya atau pandangan tersebut berlaku sebagai perantara antara dua peseteru yang sama-sama menuntut haknya, maka hal itu boleh. Akan tetapi, jika pandangannya berlaku bagi pelaksanaan hukum wajib bagi salah satu pihak, maka hal itu tidak boleh.

Ketiga: Ayat ini juga merupakan dalil bolehnya seseorang yang mempunyai kemampuan dalam sebuah bidang urusan untuk meminta jabatan pekerjaan dalam urusan tersebut. Jika ada yang mengatakan, diriwayatkan dari Muslim, dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta sebuah jabatan. Sebab, jika diserahkan kepadamu jabatan dengan memintanya, maka kamu akan terbebani dengan jabatan tersebut. Namun jika kamu memperoleh jabatan itu tanpa memintannya, maka kamu akan dibantu dalam mengemban jabatan tersebut*'."[973]

Begitu juga diriwayatkan dari Abu Burdah, dia berkata: Abu Musa berkata, "Aku pernah pergi menemui Rasulullah SAW. Ketika itu aku ditemani dua orang laki-laki dari suku Al Asy'ari. Salah seorangnya berada di kananku,

---

[973] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab: Larangan Meminta Jabatan dan Ambisi atas Sebuah Jabatan (3/1456) dan Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar, bab: Firman Allah SWT, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ "*Allah tidak menghukum kamu disebabkan perkara yang tidak disengaja.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 225).

dan seorang lainnya berada di kiriku. Keduanya lalu meminta pekerjaan. Saat itu Rasulullah SAW sedang bersiwak. Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, *'Apa yang kamu katakan wahai Abu Musa —atau wahai Abdullah bin Qais—'*. Aku kemudian berkata, 'Demi engkau yang diutus dengan benar, kedua orang ini meminta pekerjaan'. Setelah itu aku melihat kayu siwak Rasulullah SAW sudah kering. Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Kami sekali-kali tidak akan mengangkat seseorang untuk pekerjaan kami, jika dia memintanya...'*."[974]

Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Muslim dan ulama ahli hadits lainnya.

Menanggapi masalah ini, kami menjawab:

1. Alasan Yusuf AS meminta jabatan tersebut adalah karena beliau mengetahui tidak ada seorang pun yang mampu memangku jabatan tersebut, baik dari segi keahlian maupun sifat adil dan amanah untuk menunaikan hak-hak para fakir miskin. Ketika itu Yusuf AS memandang wajib mutlak baginya untuk memangku jabatan tersebut.

   Seperti itu pula hukum yang berlaku di zaman kita kini. Jika ada seseorang yang berkeyakinan melihat dirinya mempunyai kemampuan handal untuk memangku sebuah urusan, sementara pada saat yang sama ia memandang, tidak ada sosok yang layak untuk memangku urusan tersebut, dan memang diminta serta bertanggungjawab untuk memangku jabatan tersebut, dan dia mampu untuk menjabarkan serta menunjukkan pengetahuannya dengan urusan terkait sebagaimana yang dinyatakan Yusuf AS, maka ia boleh meminta jabatan tersebut. Namun jika ia mengetahui ada orang lain yang memiliki kemampuan lebih dari dirinya, maka ia lebih baik tidak meminta jabatan tersebut, berdasarkan sabda

---

[974] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tobatnya orang murtad, bab: Hukuman atas Laki-laki dan Wanita Murtad, dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab: Larangan Meminta Jabatan (3/1456 dan 1457).

Rasulullah SAW kepada Abdurrahman, "*Janganlah kamu meminta sebuah jabatan.*"

Sebab lainnya, dengan pengetahuan jabatan tersebut bukanlah mudah bahkan banyak mengandung kesulitan dan musibah. Juga, permintaannya atas jabatan menunjukkan akan ambisinya dan demi kepentingan dirinya sendiri. Jika memang demikian, perkara yang hampir pasti, nafsunya akan menguasainya dan dia akan binasa. Inilah makna sabdanya, "*Urusan tersebut akan membebani dirimu.*" Akan tetapi, orang yang menolaknya karena mengetahui urusan tersebut sulit dan beresiko, serta khawatir berbuat salah dalam menegakkan kebenaran, tetapi dipaksa untuk menanggung tanggungjawab tersebut dan harapan dibebankan kepadanya, maka itulah makna sabdanya, "*Kamu akan dibantu mengemban jabatan tersebut.*"

2. Yusuf AS tidak berkata, "*Sungguh aku ini pandai menghitung dan dermawan,*" walaupun Nabi bersabda, "*Yang mulia anak yang mulia anak yang mulia anak yang mulia Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim.*"[975]

   Yusuf AS juga tidak berkata, "*Sungguh aku ini ganteng lagi elok,*" tetapi ia berkata, إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ "*Aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.*" Ini berarti Yusuf AS memintanya berdasarkan kemampuan menjaga yang dimilikinya dan pengetahuan yang dikuasainya, dan tidak memintanya karena ketampanannya atau karena keturunannya.

3. Yusuf AS mengatakan demikian terhadap orang-orang yang belum mengenal, dan kini ingin memperkenalkan dirinya. Dengan perkataannya tersebut merupakan pengecualian perkataan, فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ "*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci.*" (Qs. An-Najm [53]: 32)

---

[975] Hadits ini *shahih*, dan telah di-*takhrij* sebelumnya.

4. Yusuf AS memandang dirinya wajib mutlak mengemban tugas tersebut. Sebab ia melihat tidak ada orang yang memiliki kemampuan tersebut selain dirinya. *Wallahu A'lam.*

Keempat: Ayat ini juga menunjukkan bahwa seseorang boleh menyebutkan keilmuan dan kelebihan dirinya. Al Mawardi berkata, "Tidak mutlak, tetapi jika ada indikasi dan kebutuhan untuk menyebutkannya seperti untuk kepentingan pekerjaan dan sebagainya, maka hal itu boleh disebutkan. Namun jika tidak, maka tidak boleh menyebut-nyebutkan kemampuan diri. Sebab, hal itu dinilai termasuk perbuatan riya, sikap menganggap diri suci dan sempurna. Jika orang lain yang menyebutkannya, maka itu layak baginya. Sedangkan dalam kasus Yusuf AS, yang menyebutkan kemampuan dirinya, hal itu lebih dikarenakan kebutuhan mendesak demi keselamatan masyarakat umum.

Firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan, demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan, sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."

(Qs. Yuusuf [12]: 56-57)

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ "*Dan, demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu,*" maksudnya adalah, semisal nikmat ini yang kami berikan kepadanya berupa kedekatannya dengan hati raja, dan setelah keluar dari penjara memperoleh kedudukan yang mulia di bumi Mesir, yaitu kami menetapkan kepadanya nikmat sebagaimana yang dikehendakinya.

Al Kiya Ath-Thabari berkata[976], "Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ merupakan dalil atas bolehnya bersiasat sebagai upaya untuk mencapai cita-cita yang dibolehkan. Dengan syarat menghindari perilaku dengki. Dalam hal tersebut tentunya ada unsur kompetisi dalam hal yang baik, dan menunjukan pelakunya sadar akan hak-hak yang mesti dimilikinya. Dalil semisalnya adalah Firman Allah SWT, وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ '*Dan, ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), pukullah dengannya dan janganlah kamu melanggar sumpah*', (Qs. Shaad [38]: 44) dan hadits riwayat Abu Sa'id Al Khudri yang berkisah tentang pekerja Khaibar, apa yang diserahkannya kepada Rasulullah SAW, yakni kurma, dan apa yang dikatakannya kepada Rasulullah SAW."[977]

---

[976] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/233).

[977] Isi redaksi hadits tersebut adalah, "Rasulullah SAW mengangkat seseorang sebagai pekerja di Khaibar. Pada musim panen pekerja tersebut datang membawa kurma-kurma hasil panenan ke Madinah, yang ternyata jenis kurma berkualitas (kurma janib). Rasulullah SAW kemudian bertanya kepadanya, "*Apakah semua kurma Khaibar seperti ini bagusnya?*" Pekerja itu menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, kami menukarkan satu sha' kurma yang bagus ini dengan sha' kurma yang tidak bagus, dan dua sha' dengan dengan tiga sha'. Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, "*Jangan lakukan yang demikian itu. Juallah semuanya dengan dirham, dan dengan dirham tersebut belilah kurma-kurma yang bagus.*"

HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli, bab: Jika Hendak Menjual Kurma dengan Kurma Berkualitas (2/24), Muslim dalam pembahasan tentang pengairan, bab: Menjual Makanan Semisal dengan Semisal, Malik dalam pembahasan tentang jual beli, bab: Apa yang Tidak Dibenarkan dalam Penjualan Kurma (2/ 623) dan ulama hadits lainnya.

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat ini tidak bisa diterima sebagaimana yang akan diterangkan nanti. Kalimat مَكَّنَهُ artinya memberinya kedudukan, dan مَكَّنَ لَهُ artinya memberi kepadanya kedudukan. Allah SWT berfirman, مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ *"Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu."* (Qs. Al An'aam [6]: 6)

Ath-Thabari berkata,[978] "Raja agung Al Walid bin Ar-Rayyan menurunkan Ithfir dari jabatannya dan menyerahkan tanggungjawab tersebut kepada Yusuf AS."[979]

Mujahid berkata, "Di tangan Yusuf AS, Al Walid bin Ar-Rayyan memeluk Islam."

Ibnu Abbas RA berkata, "Yusuf AS memangku jabatan tersebut setelah satu setengah tahun."

Muqatil meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ أَنَّ يُوْسُفَ قَالَ إِنِّي حَفِيْظٌ أَمِيْنٌ إِنْ شَاءَ اللهُ لَمَلَكَ فِي وَقْتِهِ.

"Kalau saja Yusuf AS berkata, 'Sungguh aku orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan insya Allah, tentu dia akan memangku jabatan tersebut seketika itu juga'."

Setelah wafatnya Ithfir, Al Walid menikahkan Yusuf AS dengan istri Ithfir, Ra'il. Ra'il ketika itu masih perawan saat Yusuf AS masuk menemuinya. Ra'il kemudian melahirkan dua putra untuknya, Ifratsim dan Mansya. Siapa yang mengatakan, wanita yang menjadi istri Yusuf AS adalah Zulaikha, maka Muqatil menjawab, "Yusuf AS tidak pernah menikahi Zulaikha. Bahwa ketika Zulaikha melihat Yusuf AS dalam iring-iringanya, dia menangis dan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah merubah raja-raja menjadi budak karena

---

[978] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/5).

[979] Disebutkan Ibnu Jarir dalam *Jami' Al Bayan* (13/5) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/321).

perbuatan dosanya, dan segala puji bagi Allah yang telah merubah seorang budak menjadi raja dengan ketaatannya, lalu Yusuf AS memberikan perlindungan kepadanya, sehingga Zulaikha tinggal sebagai keluarga Yusuf AS hingga wafat. Yusuf AS tidak pernah menikahi dengan Zulaikha. Demikian pendapat yang disebutkan Al Mawardi.

Tetapi riwayat ini bertentangan dengan riwayat yang telah kita sebutkan sebelumnya dari Wahab. Demikian pula pendapat yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi. *Wallahu A'lam.*

Setelah raja menyerahkan urusannya kepada Yusuf AS, dia banyak berbuat kepada penduduk dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Banyak yang menerima ajakannya untuk memeluk Islam. Hal demikian itu didukung dengan sikap adil yang ditunjukkan Yusuf AS terhadap semua orang. Sehingga setiap orang, laki-laki dan wanita, menyukai Yusuf AS.

Wahab, As-Suddi, Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya berkata, "Kemudian datanglah tahun-tahun yang penuh dengan kesuburan. Yusuf AS kemudian memerintahkan penduduknya agar menjaga dan merawat dengan baik hasil pertanian, serta memperluas lahan pertanian. Ketika musim panen tiba, dia memerintahkan agar mengumpulkan semua bahan makanan hasil pertanian dan menyimpannya di lumbung-lumbung penyimpanan yang telah dipersiapkan. Sehingga terkumpullah sejumlah besar bahan makanan hasil pertanian yang membuat sesak lumbung-lumbung pertanian. Demikianlah yang dilakukan oleh Yusuf AS setiap tahunnya. Setelah tahun-tahun yang penuh dengan hasil panen tersebut berakhir, datanglah tahun-tahun yang penuh kesulitan dan masa paceklik. Ketika itu Jibril AS datang dan berkata, "Wahai penduduk Mesir, berlapar-laparlah kalian. Allah SWT akan membuat kalian dalam keadaan lapar selama tujuh tahun."

Sebagian orang-orang bijak berkata, "Datangnya musim lapar dan paceklik ditandai dengan dua hal, yaitu:

1. Nafsu makan sedemikian besar melebihi biasanya, dan perut terasa

cepat lapar berbeda dengan sebelumnya, serta bahan makanan melebihi yang dibutuhkan.

2. Kehabisan bahan makanan dan tidak mendapatkan cara untuk memenuhi hajat makannya. Kedua tanda ini berkumpul pada zaman Yusuf AS. Orang-orang yang ketika itu mengalaminya berteriak, "Lapar! Lapar!" Mereka makan tetapi tidak kenyang. Sang raja yang mengalaminya pun berteriak, "Lapar! Lapar!"

Yusuf AS kemudian mendoakan raja agar terbebas dari rasa yang dialaminya. Allah SWT lalu mengabulkan doanya. Keesokan harinya, Yusuf AS mengumpulkan seluruh penduduk Mesir dan berkata, "Wahai pendudukku semua! Hendaknya setiap kalian merawat dengan baik benih yang ditanamnya, jangan sampai menamam dan tidak tumbuh." Maka datanglah tahun yang penuh kutukan yang tidak terbayangkan susahnya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika tahun paceklik muncul, pada tengah malamnya, raja merasakan rasa lapar yang teramat sangat. Raja kemudian berseru kepada Yusuf AS, "Wahai Yusuf, lapar! lapar!" Yusuf AS lalu berkata, "Musim-musim paceklik dan kekeringan sudah tiba." Pada tahun pertama dari tahun-tahun pacekik itu tiba, banyak bahan makanan dan segala sesuatu yang telah mereka persiapkan pada tahun-tahun kesuburan habis. Seluruh penduduk mesir kemudian membeli makanan dari Yusuf AS. Pada tahun pertama, mereka membeli bahan makanan dengan mata uang mereka, hingga seluruh uang yang beredar ketika itu habis dan berada di tangan Yusuf AS.

Pada tahun kedua, mereka membelinya dengan perhiasan dan permata yang mereka punya, hingga habislah perhiasan dan permata di tangan mereka. Pada tahun ketiga, mereka membelinya dengan hewan-hewan ternak dan hewan-hewan tunggangan mereka, hingga seluruh hewan yang ada terkumpul di tangan Yusuf AS. Pada tahun keempat, mereka membelinya dengan budak-budak dan hamba sahaya wanita mereka, hingga semuanya berkumpul bersama Yusuf AS.

Pada tahun kelima, mereka membelinya dengan tanah dan sawah ladang mereka, hingga seluruh lahan pertanian kini menjadi milik Yusuf AS. Pada tahun keenam, mereka membelinya dengan putra-putri mereka yang mereka jadikan budak. Pada tahun ketujuh, mereka membelinya dengan diri mereka sendiri, hingga pada tahun ke tujuh setiap orang menjadi budak yang berada di bawah kekuasaan Yusuf AS.

Orang-orang berkata, "Demi Allah, tidak pernah kami menjumpai raja yang lebih besar dan agung dari dia ini." Yusuf AS kemudian berkata kepada raja Mesir, "Bagaimana pandanganmu tentang anugerah Tuhanku yang dicurahkannya kepadaku, dan kini semuanya ini milikmu, bagaimana pendapatmu?" Aku menyerahkan semua urusan kepadamu, maka berbuatlah sekehendakmu. Kami berada di belakangmu mengikutimu. Aku tidak akan berbuat angkuh dengan enggan mengikutimu dan taat kepadamu, tetapi aku bukan bagian dari budak-budakmu dan pelayan dan pelayan-pelayanmu."[980]

Yusuf AS berkata, "Aku tidak bermaksud membebaskan mereka dari rasa lapar untuk memperbudak mereka, dan tidak bermaksud menarik mereka dari musibah untuk kemudian menjadikan diriku musibah bagi diri mereka. Aku bersaksi kepada Allah dan kepada dirimu bahwa aku telah memerdekakan seluruh penduduk Mesir, dan aku kembalikan seluruh harta dan budak-budak mereka. Aku juga kembalikan kerajaanmu kepadamu, tetapi dengan syarat engkau menjalankan roda kerajaan sesuai dengan hukum dan caraku."

Selain itu, diriwayatkan bahwa Yusuf AS tidak pernah merasakan kenyang pada tahun-tahun tersebut. Sampai-sampai ada yang bertanya kepadanya, "Apakah engkau pernah merasa lapar saat seluruh perbendaharaan bumi berada di tanganmu?" Yusuf AS menjawab, "Aku takut, kalau aku berada dalam keadaan kenyang, aku akan melupakan orang-orang yang lapar."

Yusuf AS juga memerintahkan tukang masak raja agar memasakkan bagi sang raja makanan sebanyak makanan setengah hari saja, agar raja juga

---

[980] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *khawala.*

merasakan lapar sehingga tidak lupa kepada orang-orang yang lapar. Dari situ, raja memberi jatah makan kepada para punggawanya sejumlah makanan setengah hari pula.

نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ *"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki,"* maksudnya adalah, dengan kemurahan hati Kami, rahmat, nikmat dan kebaikan.

وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,"* maksudnya adalah, melupakan memberikan pahala mereka.

Ibnu Abbas RA dan Wahab berkata, "Maksudnya, orang-orang yang sabar, karena kesabarannya selama berada di kedalaman sumur, selama menjadi budak, dan selama di penjara, serta kesabarannya menjaga hukum Allah saat diajak untuk berbuat mesum oleh wanita."

Al Mawardi berkata, "Ulama berbeda pendapat tentang apa yang diterima Yusuf AS dari keadaan-keadaan yang dialaminya menjadi dua pendapat, yaitu:

1. Pemberian tersebut adalah pahala dari Allah SWT atas segala musibah yang telah dialaminya.
2. Segala nikmat yang telah diterimanya sebagai anugerah bonus kepada Yusuf AS, dan pahalanya tetap yang kelak akan diterimanya di akhirat.

Firman Allah SWT, وَلَأَجْرُ ٱلْآخِرَةِ خَيْرٌ *"Dan, sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik,"* maksudnya adalah, apa yang kelak Kami berikan di akhirat adalah lebih baik dan lebih banyak dari apa yang telah Kami berikan selama di dunia. Sebab, nikmat akhirat itu tetap dan abadi. Sedangkan kenikmatan dunia itu akan punah dan berakhir. Secara tekstual, ayat ini berlaku untuk semua orang-orang beriman dan bertakwa. Para penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,

أَمَا فِي رَسُوْلِ اللهِ يُوْسُفَ أُسْــوَةٌ   لِمِثْلِكَ مَحْبُوْسًا عَلَى الظُّلْمِ وَالإِفْكِ
أَقَامَ جَمِيْلَ الصَّبْرِ فِي الْحَبْسِ بُرْهَةً   فَآلَ بِهِ الصَّبْرُ الْجَــمِيْلُ إِلَى الْمَلْكِ

Ketahuilah pada diri utusan-Nya, Yusuf ada teladan
Untuk orang seperti Anda, terpenjara dalam kezhaliman dan dusta
Tinggal dalam penjara dengan sabar nan indah dan penerang
Kesabaran nan indah itu membawanya menjadi raja

Sejumlah penyair menulis surat kepada sahabatnya,

وَرَاءَ مَضِــيْقِ الْخَوْفِ مُتَّسَعُ الأَمْنِ   وَأَوَّلُ مَفْرُوْحٍ بِــهِ آخِرُ الْحُــزْنِ
فَــلاَ تَيْئَسَنْ فَاللهُ مَلَّكَ يُــوْسُفَا   خَزَائِنَهُ بَعْدَ الْخَــلاَصِ مِنَ السِّجْنِ

Di balik kesempitan yang menakutkan terdapat kelegaan yang aman
Awal kegembiraan adalah akhir dari kesedihan
Maka janganlah putus asa, Allah mengangkat Yusuf
Sebagai bendahara setelah bebas dari penjara

Sebagian penyair lainnya mengungkapkan,

إِذَا الْحَادِثَاتُ بَلَغْنَ النُّهَى   وَكَادَتْ تَذُوْبُ لَهُنَّ الْمُهَجْ
وَحَلَّ الْبَلاَءُ وَقَلَّ الْعَزَاءُ   فَعِنْدَ التَّنَاهِي يَكُوْنُ الْفَرَجْ

Ketika musibah sampai kepada puncaknya
Dan hampir saja menenggelamkan mereka
(Ketika) musibah menimpa dan keluhan pun sedikit
Pada akhirnya, jalan keluar pun ada

Firman Allah:

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan, saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya."

(Qs. Yuusuf [12]: 58)

Firman Allah SWT, وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ "*Dan, saudara-saudara Yusuf datang,*" maksudnya adalah, mereka datang ke Mesir ketika masa paceklik tiba untuk membeli bahan makanan. Ayat ini termasuk ayat yang menggunakan metode pengucapan ringkas Al Qur`an sebagai mukjizat.

Ibnu Abbas RA dan lainnya berkata, "Ketika penduduk ditimpa kesulitan dan musim paceklik, dan musim itu merambat sampai ke negeri Kan`an, Ya'qub mengutus anaknya untuk mendapatkan bahan makanan. Ketika itu, berita tentang Yusuf AS tersebar ke seluruh penjuru negeri. Hal demikian itu terjadi disebabkan kelembutan, kedekatan, rasa sayang, kebaikan, sikap adil dan perilaku terpuji Yusuf AS. Saat itu Yusuf AS sendiri yang melayani penduduk dalam jual beli. Yusuf AS kemudian memberikan bahan makanan sesuai dengan jumlah kepala. Setiap orang mendapat satu *wasaq.*[981]

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ "*Dan, saudara-saudara Yusuf datang, lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Dia mengenal mereka,*" yakni Yusuf, وَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ "*Sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.*" Sebab, mereka meninggalkan Yusuf AS ketika dia masih kecil. Mereka tidak menyangka, dari status budak kini Yusuf AS mencapai kedudukan seperti itu. Dalam pada itu, masa juga telah lama berlalu selama 40 tahun.

Ada yang mengatakan, mereka tidak mengenal Yusuf AS, sebab dalam sangkaan mereka raja Mesir adalah kafir. Selain itu, ada yang berpendapat, mereka melihatnya mengenakan pakaian sutera, berkalung emas di leher,

---

[981] *Al Wasaq* adalah satu muatan unta sama dengan 60 *sha'* dengan *sha'* Nabi yakni sebanyak 5 1/3 liter. Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *wasaqa.*

bermahkota, dan berpakaian ala Fir'aun Mesir.[982] Sementara Yusuf AS melihat mereka sebagaimana dahulu dalam berpakaian dan hiasan. Akan tetapi ada kemungkinan, mereka melihatnya dari balik tabir karena itu mereka tidak mengenalnya.[983]

Ada juga yang berpendapat, mereka tidak mengenalnya sebagai perkara yang diluar kebiasaan, dan merupakan ujian bagi Ya'qub AS dari Allah SWT.

Firman Allah:

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ
أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ
لَكُمْ عِندِى وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَـٰعِلُونَ ﴿٦١﴾

"Dan, tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, dia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku'. Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (kemari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya'."

(Qs. Yuusuf [12]: 59-61)

---

[982] Perkataan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/321).

[983] Diriwayatkan bahwa Yusuf AS selalu mengenakan penutup hidung sebagai hiasan wajah. Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/11).

Firman Allah SWT, وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ "*Dan, tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka perlengkapannya.*" Kalimat جَهَّزْتُ الْقَوْمَ تَجْهِيْزًا artinya aku membebankan diriku untuk mereka dengan menyiapkan perlengkapan mereka dalam perjalanan. Sedangkan جِهَازُ الْعُرُوْسِ artinya semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam pernikahan. Sejumlah ulama ahli bahasa dari Kufah membolehkan membacanya dengan *jim* berharakat kasrah, yakni الْجِهَازُ. Makna الْجِهَازُ pada ayat ini adalah makanan yang mereka minta sebagai bekal dari Yusuf AS.

As-Suddi berkata, "Saudara-saudara Yusuf AS membawa 10 unta *ba'ir* (unta yang telah tumbuh gigi taringnya), sedangkan jumlah mereka ketika 10 orang. Mereka berkata lalu kepada Yusuf AS, 'Kami mempunyai seorang saudara lagi. Dia tidak ikut, tetapi untanya bersama kami'. Mendengar itu, Yusuf AS bertanya kepada mereka, 'Mengapa saudaranya itu tidak ikut?' Mereka menjawab, 'Sebab, ayahnya sangat sayang kepadanya'. Mereka kemudian bercerita kepada Yusuf AS bahwa saudaranya ini mempunyai kakak, yang menemui ajal ketika keluar dari rumah menuju sahara. Yusuf AS lantas berkata, 'Aku mau melihat saudaramu yang kamu sebutkan itu, aku mau mengetahui sebab cinta ayahnya kepadanya. Dengan demikian, aku akan mengetahui kalau kalian memang jujur'.

Diriwayatkan pula bahwa mereka meninggalkan Syam'un kepada Yusuf AS sebagai jaminan, sehingga mereka membawa saudaranya Bunyamin."[984]

Ibnu Abbas RA berkata: Yusuf AS berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepada mereka, 'Bahasa kalian berbeda dengan bahasa kami, dan cara berpakaian kalian berbeda dengan cara berpakaian kami. Mungkin kalian adalah mata-mata utusan'." Mereka berkata, "Demi Allah, kami bukan mata-mata. Kami anak-anak dari seorang bapak. Dia sudah tua lagi dipercaya." Yusuf AS kemudian bertanya, "Berapa jumlah kalian?" Mereka menjawab,

---

[984] *Atsar* dari As-Suddi ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/6) dengan sedikit perbedaan redaksi.

“Kami berjumlah dua belas. Salah seorang saudara kami pergi ke sahara dan meninggal di sana.” Yusuf AS lalu bertanya, “Di mana yang seorang lagi?” Mereka menjawab, “Bersama ayah kami.” Yusuf AS bertanya, “Siapa yang mengetahui kalau kalian jujur?” Mereka menjawab, “Tidak ada yang mengenal kami di sini, dan kami telah menyebutkan keturunan kami, lalu apa yang bisa membuat hatimu tenang?” Yusuf AS berkata, ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ “*Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu,*” jika kalian orang-orang yang jujur, dengan itu aku akan rela.

أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ “*Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan,*” maksudnya adalah, memenuhi sukatanmu sepenuhnya dan tidak menguranginya. Bahkan aku menambahkan muatan unta saudaramu.

فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى “*Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku.*” Yusuf AS bersumpah tidak akan menjual bahan makanan kepada mereka jika tidak membawa saudaranya tersebut.[985]

أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ “*Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan,*” mengandung dua pendapat, yaitu: (1) Yusuf AS mengurangi harganya sehingga timbangannya bertambah. (2) Mengisi timbangan penuh untuk mereka.

وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ “*Dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu.*” Ayat ini juga mengadung dua pendapat, yaitu: (1) Yusuf AS adalah tuan rumah yang baik, sebab dia telah menjamu tamunya dengan baik dengan memberi bahan makanan. Demikian yang dikatakan Mujahid.[986] (2) Mengandung kemungkinan makna lain, yakni Yusuf AS adalah sebaik-baik tempat singgah yang aman.

---

[985] Kisah semisal ini, dengan redaksi yang tidak jauh berbeda, disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/11) dan *Al Bahr Al Muhith* (hal. 321).

[986] Lih. *Al Jami Al Bayan,* karya Ath-Thabari (13/6).

Penafsiran pertama diambil dari lafazh *an-nazal* yang bermakna makanan. Sedangkan penafsiran kedua diambil dari lafazh *al manzil* yang bermakna tempat tinggal.

Firman Allah SWT, فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى "*Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku,*" maksudnya adalah, aku tidak akan menjualnya lagi nanti kepada kalian walaupun sedikit. Sebab, Yusuf AS sudah menyempurnakan timbangannya untuk mereka saat ini.

وَلَا تَقْرَبُونِ "*Dan jangan kamu mendekatiku,*" maksudnya adalah, aku tidak menjadikan kalian orang dekat di sisiku. Bukan maksudnya mereka menjauh darinya dan tidak datang lagi menemui Yusuf AS. Sebab, Yusuf AS mengharapkan mereka datang lagi.

As-Suddi berkata, "Yusuf AS meminta kepada mereka jaminan sehingga mereka boleh pulang. Mereka meninggalkan Syam'un kepada Yusuf AS sebagai jaminan."[987]

Al Kalbi berkata, "Alasan mengapa Yusuf AS meminta Syam'un sebagai jaminan, sebab pada hari Yusuf AS dimasukkan ke dalam sumur, Syam'un telah mengeluarkan kata-kata indah dan pendapat yang bagus. تَقْرَبُونِ berada pada kedudukan dan makna *jazm* (dibaca dengan sukun sebagai penekan atas sebuah perintah) dengan adanya *la nahi*. Oleh sebab itu, *nun* dan *ya`* ditiadakan, (tetapi tidak dalam ayat ini) sebab ayat ini berada di penghujung ayat. Jika kalimat berita tentu berbunyi تَقْرَبُونَ —yakni dengan huruf *nun* berharakat fathah—.[988]

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ "*Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya'*," maksudnya adalah, meminta

---

[987] Perkataan As-Suddi ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/323), dan dia memberi komentar, "Tentang riwayat ini perlu dipertimbangkan. Sebab, Yusuf AS berbuat baik dan sayang kepada mereka. Kalaupun benar, hal itu dilakukan agar mereka kembali."

[988] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/334).

Bunyamin kepada ayahnya agar ia mau kami membawanya menemui Yusuf.

وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ *"Dan kami benar-benar akan melaksanakannya,"* maksudnya adalah, memberi jaminan akan membawanya, dan berusaha dengan benar-benar.

Masalah: Jika ada yang mengatakan, bagaimana mungkin Yusuf AS menjadikan ayahnya sedih dengan meminta Bunyamin? Menanggapi masalah ini, ada empat jawaban yang diberikan, yaitu:

1. Bisa jadi atas perintah Allah SWT sebentuk ujian terhadap Ya'qub AS, agar pahalanya kian bertambah, dan Yusuf AS melakukannya.
2. Bisa jadi Yusuf AS bermaksud mengingatkan Ya'qub AS kepada keadaan Yusuf AS.
3. Agar kebahagian Ya'qub bertambah dengan kepulangan kedua putranya.
4. Agar Bunyamin gembira berkumpul dengan saudaranya terlebih dahulu sebelum saudara-saudaranya yang lain, sebab Bunyamin sayang kepada Yusuf AS. Tetapi, jawaban yang pertama dalam hal ini lebih benar. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah:

وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

"Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi'."

(Qs. Yuusuf [2]: 62)

Firman Allah SWT, وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ "*Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya.*" Penduduk Madinah, Abu Umar dan Ashim membacanya dengan lafazh وَقَالَ لِفِتْيَتِهِ.[989] *Qira`ah* ini dipilih Abu Hatim dan An-Nuhas[990] dan yang lain. Sedangkan ulama Kufah membacanya وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ. Abu Ubaid pun memilih *qira`ah* ini.

Abu Ubaid juga berkata, "Demikian yang tertera di dalam Mushhaf Abdullah."[991]

Ats-Tsa'labi berkata, "Kedua bacaan tersebut adalah kalimat yang sama baiknya, seperti الصِّبْيَانُ dan الصِّبْيَةُ, dimana kedua kata tersebut bermakna anak-anak."

An-Nuhas[992] berkata, "*Qira`ah* لِفِتْيَانِهِ bertentangan dengan ijmak. Sebab pada riwayat ijmak tidak terdapat *alif* dan *nun*. Kita tidak mengabaikan ijmak dan berpaling kepada riwayat *munqathi`*. Selain itu, lafazh فِتْيَةٌ sama dengan فِتْيَانٌ yang artinya pemuda. Kata فِتْيَةٌ dalam percakapan orang-orang Arab dipergunakan untuk jumlah pemuda yang sedikit, dan kata-kata "sedikit" dipergunakan untuk (orang-orang) yang menaruh barang-barang di atas kendaraan. Dan, para pemuda itu bertugas membagi-bagikan bahan makanan, lalu menyusunnya di atas kendaraan. Bisa jadi pula para pemuda itu adalah pemuda-pemuda merdeka yang bekerja membantu Yusuf AS, dan barang-barang alat penukar mereka itu adalah harga untuk membeli bahan makanan mereka."[993]

---

[989] Di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/14), Ibnu Katsir, Nafi', Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya وَقَالَ لِفِتْيَتِهِ. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya لِفِتْيَانِهِ. Terdapat perselisihan pendapat tentang riwayat dari Ashim. Lih. *As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid (hal. 349).

[990] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/438).

[991] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/438).

[992] Ibid.

[993] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/7) dari Qatadah.

Ada yang berpendapat, alat tukar mereka ketika itu adalah dirham dan dinar.[994]

Ibnu Abbas RA berkata, "Alat tukar mereka saat itu adalah sendal, kulit, dan barang-barang perlengkapan dalam perjalanan yang disebut Ar-Rahlu."

Ibnu Al Anbari berkata, "Bejana juga disebut Ar-Rahlu. Al Baitu artinya rumah juga disebut Ar-Rahlu."

لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا "Mudah-mudahan mereka kembali lagi," karena kemungkinan jika tidak selamat saat di jalan. Ada yang mengatakan, Yusuf AS berbuat demikian dengan harapan mereka akan kembali setelah melihat barang-barang alat tukar mereka dikembalikan oleh Yusuf AS. Sebab, Yusuf AS mengerti mereka tidak mau menerima bahan makanan tanpa harga pembayaran.[995]

Selain itu, ada yang berpendapat, untuk membantu mereka agar bisa kembali membeli bahan makanan.[996] Ada juga yang mengatakan, Yusuf AS tidak enak hati untuk mengambil harga bahan makanan dari saudara dan ayahnya.[997] Bahkan ada yang berpendapat, agar mereka mengetahui kebaikan dan keutamaan Yusuf AS, sehingga membuat mereka suka untuk kembali lagi.

---

[994] *Ibid.*

[995] Ibnu Athiyyah (8/14) berkata mengomentari pendapat ini, "Riwayat ini lemah dengan beberapa alasan, dan rasa gembira mereka setelah melihat barang alat tukar mereka dan perkataan, هَٰذِهِ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا "*Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita,*" membuka kenyataan bahwa Yusuf AS tidak bermaksud demikian, tetapi bermaksud mengambil hati, menyambung tali rasa, dan membuat mereka senang sebagaimana yang terjadi."

[996] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/323) dan *Tafsir Ath-Thabari* (13/17).

[997] *Ibid.*

Firman Allah:

فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَـٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا
نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ
أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَـٰفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾
وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَـٰعَهُمْ وَجَدُوا۟ بِضَـٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا۟ يَـٰٓأَبَانَا مَا
نَبْغِى ۖ هَـٰذِهِۦ بِضَـٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ
كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

"Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata, 'Wahai ayah, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya'. Ya'qub berkata, 'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?' Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang. Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan

yang mudah (bagi raja Mesir)'."
(Qs. Yuusuf [12]: 63-65)

Firman Allah SWT, فَلَمَّا رَجَعُوٓا إِلَىٰٓ أَبِيهِمۡ قَالُوا يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلۡكَيۡلُ "*Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata, 'Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi',*" sebab Yusuf AS berkata kepada mereka, فَإِن لَّمۡ تَأۡتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيۡلَ لَكُمۡ عِندِي وَلَا تَقۡرَبُونِ *Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku dan jangan mendekatiku."* Mereka memberitakan kepada ayahnya tentang apa yang berlaku kepada mereka serta rasa hormat mereka kepadanya, dan kenyataan bahwa Syam'un ditahan sebagai jaminan sehingga Yusuf AS mengetahui kejujuran mereka.

Perkataan mereka, فَأَرۡسِلۡ مَعَنَآ أَخَانَا نَكۡتَلۡ "*Sebab itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan,*" maksudnya adalah, dalam keadaan demikian mereka berkata, فَأَرۡسِلۡ مَعَنَآ أَخَانَا نَكۡتَلۡ.

Aslinya adalah نَكۡتَالُ, dimana dhammah pada *lam* dihapus sebagai tanda *jazm*, serta *alif* (juga dihapus) disebabkan bertemunya dua tanda sukun.[998] *Qira'ah* penduduk Makkah dan Madinah serta Ashim adalah نَكۡتَلۡ —yakni dengan *nun*—, sedangkan seluruh penduduk Kufah membacanya يَكۡتَلۡ —yakni dengan *ya'*—.[999] *Qira'ah* pertama merupakan pilihan Abu Ubaid,[1000] agar semua saudara Yusuf AS masuk dalam hitungan orang-orang yang mendapat sukatan.

Abu Ubaid juga mengatakan bahwa jika dengan *ya'* maka yang mendapat sukatan hanya Bunyamin saja.

---

[998] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/334).
[999] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/15).
[1000] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/334).

An-Nuhas[1001] berkata, "Hal demikian itu tidak harus, sebab perkataan mengandung salah satu dari dua kemungkinan makna. Maknanya, maka kirimlah saudara kami agar dia mendapat sukatan bersama kami. Dengan demikian, objek penerima sukatan adalah semua, atau bentuk kalimatnya tidak mengandung makna ada yang disebutkan di awal dan di akhir. Dengan demikian, pembicaraan mencakup semua saudara Yusuf AS, berdasarkan firman-Nya, فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي '*Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dariku,*' dan وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ '*Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya*'."

Firman Allah SWT, قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ "*Ya'qub berkata, 'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu'?*" maksudnya adalah, kalian telah berbuat berlebihan terhadap Yusuf AS, bagaimana kini aku bisa mempercayai kalian untuk melepas saudaranya.

فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا "*Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga,*" dibaca *nashab* karena mengandung makna menjelaskan. Ini adalah *qira`ah* penduduk Madinah, Abu Amr dan Ashim. Sedangkan penduduk Kufah membacanya حَٰفِظًا[1002] untuk menunjukkan makna *hal* (keadaan yang menerangkan), tetapi Az-Zujaj berkata, "Sebagai penjelas (*Bayan*)."[1003]

Dari ayat dipahami bahwa Ya'qub setuju untuk mengirim Bunyamin bersama mereka. Makna ayat adalah, Allah SWT pasti menjaga Bunyamin dengan baik, lebih dari penjagaan kalian terhadapnya.

Ka'ab Al Ahbar berkata, "Ketika Ya'qub AS berkata, فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا

[1001] *Ibid.*

[1002] Kedua *qira'ah* ini: حَٰفِظًا dan حِفْظًا adalah *qira'ah* yang terkenal dan maknanya disepakati. *Qira'ah* mana saja yang digunakan, adalah benar *insya Allah*.

[1003] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/335).

'*Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga*', Allah SWT berfirman, '*Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku akan kembalikan kepadamu kedua putramu setelah kamu bertawakkal kepada-Ku*'."

Firman Allah SWT, وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَٰعَهُمْ "*Tatkala mereka membuka barang-barangnya...*" ini tidak terdapat makna yang perlu dipertanyakan, مَا نَبْغِي "*Apa lagi yang kita inginkan.*" مَا *istifham* (huruf tanya) di sini berada pada posisi *nashab*. Maknanya adalah, apa lagi yang kita inginkan setelah ini?! Dia telah menyempurnakan sukatan kita dan dia juga mengembalikan barang-barang sebagai alat tukar kita. Mereka mengatakan demikian dengan maksud menyenangkan hati ayahnya.

Ada yang mengatakan, مَا di sini adalah *nafi*,[1004] yakni kami tidak meminta dari engkau dirham serta barang alat tukar, tetapi barang-barang yang ada pada kami ini yang dikembalikan oleh pembesar Mesir itu cukup adanya.

Diriwayatkan dari Alqamah, bahwa dia membaca رُدَّتْ إِلَيْنَا dengan lafazh رِدَّتْ إِلَيْنَا[1005] —yakni dengan *ra`* berharakat kasrah—. Sebab, aslinya adalah رُدِدَتْ. Ketika huruf *dal* dimasukkan ke huruf *dal* setelahnya, maka tanda baca pada (salah satu) *dal* dikembalikan kepada huruf *ra`*.

وَنَمِيرُ أَهْلَنَا "*Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami,*" maksudnya adalah, membawakan untuk mereka makanan.

Seorang penyair mengungkapkan,

بَعَثْتُكَ مَائِرًا فَمَكَثْتَ حَوْلًا مَتَى يَأْتِي غِيَاثُكَ مَنْ تُغِيثُ

Aku utus kamu untuk makanan dan kamu menunggu selama setahun

[1004] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/55).

[1005] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/17) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/323), dan dia berkata, "Itu adalah bahasa bani Dhabbah, sebagaimana yang dinukilkan dari orang Arab pada kata-kata (*qiila* dan *bii'a*). Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/55).

Kapan datang hujanmu dari yang menurunkan hujan[1006]

As-Sulami membacanya dengan *nun* berharakat dhammah,[1007] yakni نُمِيرُ. Artinya, kami membantu mereka untuk mendapatkan bahan makanan.

وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ "*Dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta, itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir),*" maksudnya adalah, sukatan (gandum) seberat beban seekor unta untuk Bunyamin.

Firman Allah:

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِى بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

"Ya'qub berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh'. Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)'."

(Qs. Yuusuf [12]: 66)

Di dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, تُؤْتُونِ maksudnya adalah, memberikan kepadaku.

مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ "*Kepadaku janji yang teguh atas nama Allah,*"

[1006] Syair pendukung ini disebutkan dengan tanpa nama penyairnya dalam *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (13/8) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/19).

[1007] *Qira'ah* ini juga *qira'ah* Aisyah RA. Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/19).

maksudnya adalah, jaminan kuat yang meyakinkan. As-Suddi berkata, "Ya'qub AS meminta mereka agar bersumpah dengan nama Allah dan mengembalikan Bunyamin kepadanya dan tidak menyerahkannya kepada musuh."

Huruf *lam* pada lafazh لَتَأْتُنَّنِي "*kamu pasti akan membawa kepadaku,*" adalah *lam qasm* (*lam* yang digunakan untuk bersumpah).

إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ '*Kecuali jika kamu dikepung musuh,*" menurut Mujahid, maksudnya adalah, kecuali jika kalian semua celaka dan mati.[1008]

Qatadah berkata, "Maksudnya, kecuali jika kalian dikalahkan untuk bisa menguasai Bunyamin."[1009]

Az-Zujaj berkata, "Penggalan ayat ini berada pada kedudukan *nashab* (karena *illa*)."

فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ "*Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)',*" maksudnya adalah, pengawas sumpah ini. Ada yang berpendapat, pengawas ikatan janji, menjaganya dengan penjagaan yang baik lagi bijaksana.

Kedua: Ayat ini adalah dalil yang menjelaskan bolehnya jaminan dan tanggungan dengan benda dan jiwa. Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehannya itu. Malik dan seluruh sahabatnya serta mayoritas ulama berkata, "Boleh jika objek adanya jaminan berupa harta."

Namun Asy-Syafi'i memandang lemah pendapat, yang membolehkan jaminan dengan martabat dan kedudukan pada objek harta. Asy-Syafi'i juga

---

[1008] *Atsar* ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (13/9) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/21).

Ibnu Athiyyah berkata, "Firman Allah SWT, إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ "*Kecuali jika kamu dikepung musuh,*" adalah kalimat umum untuk semua jenis kekalahan dan keterdesakan. Maknanya, jika kalian takluk dari segala sisi sehingga kamu tidak mempunyai cara dan jalan keluar.

[1009] *Idem.*

mempunyai satu pendapat yang sama dengan Malik.

Utsman Al Bitti berkata, "Jika menjamin dengan jiwa dalam kasus *qishash* atau tindak kriminal, maka jika penjamin tidak berhasil mendatangkan pelaku kriminal, ia wajib membayar denda dan ganti rugi, sedangkan harta pelaku kriminal menjadi haknya serta tidak ada *qishash* bagi penjamin."

Ini adalah tiga pendapat yang ada pada kasus jaminan dengan martabat dan kedudukan. Pendapat yang benar, adalah penjelasan yang disebutkan oleh Malik, dan bahwa boleh jaminan dengan martabat dan kedudukan pada objek harta, dan tidak pada perkara *had* (hukuman tindak kriminal) dan *ta'zir* (hukuman bersifat pendisiplinan dan memberika efek jera), sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Firman Allah:

وَقَالَ يَـٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan, Ya'qub berkata, 'Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri'."

(Qs. Yuusuf [12]: 67)

Di dalam ayat ini dibahas tujuh masalah, yaitu:

Pertama: Ketika anak-anak Ya'qub AS bermaksud keluar dari negerinya menuju Mesir dan khawatir terhadap sihir mata, maka Ya'qub memerintahkan anak-anaknya agar jangan memasuki Mesir dari satu pintu masuk. Ketika itu Mesir mempunyai empat buah pintu masuk. Alasan mengapa Ya'qub AS khawatir terhadap adanya sihir mata adalah, karena mereka berjumlah 11 orang yang akan menjadi penyebab bagi kebebasan seseorang, dan kesebelas anak-anaknya itu memiliki rupa yang bagus, sempurna dan bersumber daya baik.[1010] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA, Adh-Dhahhak, Qatadah dan ulama lainnya.

Kedua: Jika makna ayat ini seperti itu, dengan demikian ayat ini merupakan dalil yang menganjurkan orang untuk bersikap waspada terhadap sihir mata dan sihir mata itu benar adanya. Rasulullah SAW pernah menegaskan,

إِنَّ الْعَيْنَ لَتُدْخِلُ الرَّجُلَ الْقَبْرَ وَالْجَمَلَ الْقِدْرَ.

"*Sungguh sihir mata itu terbukti memasukkan seseorang ke dalam kubur dan memasukkan unta ke dalam kuali.*"[1011]

Riwayat lain menyebutkan bahwa Rasulullah SAW berlindung dari sihir mata, beliau bersabda,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ.

"*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala jenis syetan, binatang berbisa, dan mata yang jahat.*"[1012]

[1010] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (13/9), *Tafsir Ibnu Katsir* (4/324) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/20).

[1011] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/486) dari riwayat Ibnu Adi dalam *Al Kamil,* Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah,* Al Khathib dalam *At-Tarikh* dari Jabir RA, dan *Jami' Ash-Shaghir* (no. 5748) dari riwayat Ibnu Adi dan Abu Nu'aim dari Jabir, dan Ibnu Adi dari Abu Dzar. As-Suyuthi juga menilainya *shahih.*

[1012] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nabi-nabi, Abu Daud dan At-Tirmidzi, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pengobatan, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/236,270).

Semua riwayat di atas mengisyaratkan dengan jelas akan keharusan bersikap waspada terhadap sihir mata.

Malik meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Umamah bin Sahal bin Hanif, bahwa dia mendengar ayahnya berkata, "Ayahku, Sahal bin Hanif pernah mandi di sebuah tempat bernama Kharar.[1013] Saat dia melepaskan jubahnya, Amir bin Rabi'ah melihatnya. Muhammad bin Abu Umamah bin Sahal bin Hanif berkata, 'Sahal bin Hanif adalah seorang lelaki berkulit putih dan bersih'. Amir bin Rabi'ah berkata, 'Aku tidak pernah melihat yang seperti ini dan kulit yang demikian cantik!' Seketika itu Sahal bin Hanif merasakan tubuhnya panas dan panasnya kian memberat. Muhammad bin Abu Umamah bin Sahal bin Hanif kemudian pergi menemui Rasulullah SAW lalu memberitahukan kalau Sahal bin Hanif mengalami sakit panas, dan bahwa Sahal bin Hanif tidak bisa berjalan menemui Rasulullah SAW. Beliau lalu pergi menemui Sahal bin Hanif. Sahal lantas bercerita kepada Rasulullah SAW tentang apa yang dilakukan Amir bin Rabi'ah. Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, '*Apa yang menyebabkan seseorang membunuh saudaranya? Tidakkah kamu mendoakannya agar mendapat berkah?*[1014] *Sungguh sihir mata itu benar adanya. Berwudhulah untuk Sahal'.* Setelah itu Amir bin Rabi'ah berwudhu, dan Sahal pergi bersama Rasulullah SAW, Sahal tidak merasakan sakit lagi."[1015]

Ibnu Al Atsir (*An-Nihayah, 5/275*) berkata, "*Al Haammah* adalah setiap makhluk berbisa pembunuh. *Al-Laamah* adalah apa yang tercela dari seseorang dan tertuduh gila karenanya."

[1013] *Al Kharar* adalah sebuah tempat di Hijaz. Ada yang mengatakan, *Al Kharar* adalah tempat yang berada dekat dengan Juhfah. Selain itu, ada yang berpendapat, *Al Kharar* adalah nama sebuah lembah di Madinah. Ada juga yang berpendapat, itu adalah sumber air di Madinah. Ada pula yang berpendapat, itu adalah nama tempat di Khaibar. Lih. *Mu'jam Al Buldan*, karya Al Hamawi (2/400).

[1014] Mendoakan untuk mendapatkan berkah adalah membaca: *Baarakaallah fiihi* (semoga Allah memberkatimu dalam perkara ini). Ucapan ini dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh yang ditimbulkan dari sihir mata.

[1015] HR. Malik dalam pembahasan tentang sihir mata, bab: Berwudhu dari Sihir Mata (2/938).

Suatu hari Sa'ad bin Abu Waqqas sedang dalam perjalanan, dan seorang wanita memandangnya. Wanita itu kemudian berkata kepada teman-temannya, "Pemimpian kalian itu mengetahui bahwa dirinya mempunyai dua pinggul yang kecil." Lalu Sa'ad bin Abu Waqqas pulang ke rumahnya dan terjatuh. Sa'ad bin Abu Waqqas lalu mendengar tentang apa yang dikatakan wanita tersebut. Setelah itu Sa'ad bin Abu Waqqas mengutus seseorang menemui wanita itu dan memerintahkan wanita tersebut untuk mandi untuk Sa'ad bin Abu Waqqas, dan dia pun melakukannya.

Dalam dua riwayat hadits ini diketahui bahwa sihir mata itu benar adanya, dan bahwa sihir mata itu bisa membunuh seperti yang disabdakan Rasulullah SAW. Ini adalah pendapat seluruh ulama dan pendapat madzhab *ahlussunnah*. Sekelompok orang yang suka melakukan bid'ah menolak kenyataan ini. Mereka menolak Sunnah dan ijmak ulama. Padahal kita menyaksikan berapa banyak orang yang meninggal lantaran sihir mata, dan berapa banyak unta yang mati disebabkan sihir mata. Akan tetapi, itu semua berlaku dengan kehendak Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT, وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ "*Dan, mereka (ahli sihir) itu tidak akan memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 102)

Al Ashma'i berkata, "Aku pernah melihat seorang lelaki yang mempunyai sihir mata. Suatu ketika dia mendengar ada seekor sapi mengeluarkan susu yang membuatnya takjub demikian banyaknya. Dia kemudian berkata, 'Di mana sapi-sapi itu?' Orang-orang memberitahu bahwa sapi itu milik seorang wanita. Laki-laki itu lalu pergi melihat sapi tersebut. Yang terjadi kemudian adalah seekor sapi lain memandang sapi tersebut, dan keduanya mati; yang melihat dan yang dilihat."

Al Ashma'i berkata, "Aku mendengar dia berkata, 'Kalau aku melihat sesuatu dan sesuatu itu membuat diriku takjub, maka keluarlah rasa panas dari kedua mataku."

Ketiga: Setiap muslim wajib mengucapkan, *baarakallahu* (semoga berkah) ketika melihat sesuatu yang menakjubkannya. Jika doa itu dibaca, maka dia akan terhindar dari perkara-perkara jahat yang akan ditimbulkan. Perhatikan sabda Rasulullah SAW kepada Amir, "*Tidakkah kamu mendoakannya agar mendapat berkah.*" Hadits ini menjadi dalil bahwa pengaruh sihir mata akan menjauh dari pemiliknya yang mengucapkan kalimat berkah tersebut. Sebaliknya pengaruh sihir mata itu akan mengenai siapa yang tidak mengucapkan doa berkah tersebut. Doa berkah tersebut seperti:

تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ، اللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ.

Tabaaraka Allah ahsana al khaaliqiin, Allahumma baarik fiihi (Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta, ya Allah berilah keberkahan padanya).

Keempat: Pemilik sihir mata ketika pandangannya menghasilkan pengaruh negatif, maka dia diperintahkan untuk mandi, dan dipaksa untuk mandi jika menolak. Sebab, perintah tersebut bersifat wajib, terutama dalam hal ini yang berdampak sangat buruk bagi obyek yang dilihat. Seseorang tidak berhak melarang saudaranya mendapatkan keuntungan, dan tidak berhak pula dia memberikan mudharat kepada orang lain. Apalagi menjadi penyebab kecelakaan orang lain. Karena perbuatannya tersebut dianggap tindak kriminal.

Kelima: Siapa yang terkena pandangan sihir mata dilarang bertemu dengan siapa saja demi menghindari pengaruh negatif yang dialaminya. Ulama berkata, "Pemimpin negeri tersebut sebaiknya memerintahkannya untuk tetap berada di rumah. Jika dia seorang miskin, pemerintah berkewajiban memenuhi keperluannya sesuai dengan kebutuhannya."

Tapi bagaimana jika dia mencelakakan orang-orang? Ada yang mengatakan, dia perlu dimusnahkan. Akan tetapi, hadits riwayat Malik menolak pendapat ini. Rasulullah SAW tidak memerintahkan Amir agar dipenjara atau

dimusnahkan. Mungkin ada seorang shalih yang mampu menyembuhkannya, dan orang tersebut hendaknya tidak dicela dan tidak dianggap fasik. Sedangkan kalangan yang mengatakan, dipenjara dan diperintahkan untuk berdiam di rumah saja, adalah tindakan preventif demi menghindarkan musibah. *Wallahu A'lam.*

Keenam: Malik meriwayatkan dari Humaid bin Qais Al Makki, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah datang menemui diriku. Ketika itu kedua anak Ja'far bin Abu Thalib ada bersamaku. Maka Rasulullah SAW bersabda kepada pengasuh kedua anak itu, *'Aku melihat keduanya kurus dan lemah, mengapa?'* Pengasuh kedua anak itu menjawab, 'Wahai Rasulullah, sihir mata telah mengenainya. Tidak ada yang melarang kami untuk me-*ruqyah*-nya, tetapi aku tidak mengetahui apakah engkau membolehkannya atau tidak?' mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda, '*Ruqyahlah keduanya, tidak ada yang mendahului takdir kecuali sihir mata'*."[1016]

Hadits ini *munqathi'*. Tetapi riwayat ini *mahfuzh* dari riwayat Asma` binti Umais Al Khats'amiyah dari Rasulullah SAW dari berbagai jalur periwayatan yang kuat bersambung dan *shahih*. Di dalam hadits juga terdapat dalil bolehnya melakukan *ruqyah* untuk menghindari musibah, dan bahwa sihir mata itu memberi pengaruh negatif bagi manusia serta membuat tubuhnya kurus lagi lemah. Semua itu tentunya terjadi dengan kehendak Allah SWT. Ada yang mengatakan, sihir mata itu lebih cepat mengenai orang yang berusia. *Wallahu A'lam.*

Ketujuh: Pada hadits Umamah Rasulullah SAW memerintahkan pemilik sihir mata agar mandi bagi yang terkena pandangan sihir mata. Pada hadits sebelumnya, Rasulullah SAW juga memerintahkan orang yang terkena sihir agar di-*ruqyah*.

[1016] HR. Malik dalam pembahasan tentang sihir mata, bab: Mengobati Sihir Mata (2/939, 940), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pengobatan, bab: Mengobati Sihir Mata, Ibnu Majah di dalam pembahasan tentang pengobatan, bab: Siapa yang Mengobati orang yang Terkena Sihir Mata.

Ulama kami (Maliki) berkata, "*Ruqyah* dari sihir mata dilakukan ketika tidak diketahui siapa yang menimbulkan pengaruh negatif sihir mata tersebut. Jika diketahui, maka pelakunya cukup mengambil wudhu, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Umamah. *Wallahu A'lam.*

وَمَآ أُغۡنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ "*Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah,*" maksudnya adalah, dari sesuatu yang aku sudah peringatkan kepada kalian, yakni bahwa pemberi peringatan pun tidak bisa memberi manfaat walaupun dia mampu.

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ "*Keputusan menetapkan (sesuatu),*" maksudnya adalah, urusan dan keputusan. إِلَّا لِلَّهِۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ "*Hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakkal,*" maksudnya adalah, menyandarkan diri dan menjaminkan diri hanya kepada Allah.

وَعَلَيۡهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ "*Dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri.*"

Firman Allah:

وَلَمَّا دَخَلُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَهُمۡ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغۡنِي عَنۡهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ إِلَّا حَاجَةٗ فِي نَفۡسِ يَعۡقُوبَ قَضَىٰهَاۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلۡمٖ لِّمَا عَلَّمۡنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٦٨﴾ وَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَخَاهُۖ قَالَ إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبۡتَئِسۡ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِي رَحۡلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلۡعِيرُ إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan, tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah,

akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan, sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Dan, tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata, 'Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan'. Tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri'."

(Qs. Yuusuf [12]: 68-70)

Firman Allah SWT, وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم "*Dan, tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka,*" maksudnya adalah, masuk dari berbagai pintu.

مَّا كَانَ يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ "*Maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah,*" jika ada perkara buruk yang akan menimpa mereka. إِلَّا حَاجَةً "*Akan tetapi itu hanya suatu keinginan,*" adalah pengecualian bukan dari awal kalimat.[1017]

فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا "*Keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya,*" maksudnya adalah, pikiran yang muncul di benaknya. Perkataan ini adalah wasiat Ya'qub kepada anak-anaknya agar berpencar.

Mujahid berkata, "Maksudnya, khawatir terkena sihir mata." Penjelasan tentang hal ini telah dibicarakan sebelumnya. Ada yang mengatakan, agar raja

---

[1017] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/336).

Mesir tidak melihat jumlah mereka dan keadaan fisik mereka yang kuat sehingga tidak menimbulkan dengki atau kecurigaan. Demikian pendapat yang dikatakan sebagian ulama kontemporer. Pendapat ini juga yang dipilih An-Nuhas,[1018] dan dia berkata, "Ketakutan terhadap sihir mata tidaklah relevan dalam kisah ini. Ayat ini mengindikasikan makna hendaknya setiap muslim hendaknya mengingatkan saudaranya dari musibah yang mungkin menimpanya, dan hendaknya menunjukkannya kepada jalan yang membawa kepada keselamatan. Sesungguhnya agama adalah nasihat, dan setiap muslim adalah saudara bagi saudara muslim lainnya."

وَإِنَّهُۥ "*Dan, sesungguhnya dia,*" maksudnya adalah, Ya'qub AS. لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ "*Mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya,*" maksudnya adalah, ilmu pengetahuan untuk urusan agamanya.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ "*Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,*" maksudnya adalah, tidak mengetahui apa yang diketahui Ya'qub AS seputar urusan agamanya. Ada yang mengatakan, لَذُو عِلْمٍ "*Mempunyai pengetahuan,*" maksudnya adalah, amal kebajikan.[1019] Sebab, ilmu adalah sebab pertama untuk beramal, maka disebutkan sebagaimana halnya penyebabnya.

Firman Allah SWT, وَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ "*Dan, tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya.*" Qatadah berkata, "Dipeluknya dan dibawa ke rumahnya."[1020]

Ada yang berpendapat, Yusuf AS memerintahkan untuk menempatkan setiap dua orang di sebuah rumah, dan tinggallah Bunyamin sendirian. Yusuf AS kemudian memeluk Bunyamin lalu berkata, "Aku lebih suka jika dia

---

[1018] *Ibid.*
[1019] Perkataan ini diriwayatkan dari Qatadah. Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/24).
[1020] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/11).

sendirian." Kemudian berbisik kepada Bunyamin, إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ *"Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita,"* maksudnya adalah, jangan bersedih. بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Terhadap apa yang telah mereka kerjakan."*[1021]

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِى رَحْلِ أَخِيهِ *"Tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya."* Manakala Bunyamin mengetahui bahwa orang tersebut adalah Yusuf AS, maka dia berkata, "Jangan kembalikan aku kepada mereka." Yusuf AS kemudian berkata, "Kamu sudah mengetahui bagaimana sedihnya Ya'qub AS terhadap kehilanganku, sedihnya akan bertambah kalau kamu tidak pulang." Tetapi Bunyamin enggan pulang. Maka Yusuf AS berkata, "Tidak mungkin menahanmu kecuali jika dengan menuduhmu telah melakukan sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan." Bunyamin berkata, "Tidak mengapa." Yusuf AS kemudian memasukkan piala ke dalam karung Bunyamin. Apakah Yusuf AS yang memasukkannya sendiri atau memerintahkan salah seorang pesuruhnya.

Kata التَّجْهِيز artinya adalah melaksanakan atau menyelesaikan urusan. Contohnya kalimat جَهَّزَ عَلَى الْجَرِيْحِ (dia telah membunuh orang yang terluka itu dan menyelesaikan urusannya).[1022] Kata اَلسِّقَايَةُ dan الصُّوَاعِ mempunyai makna yang sama yakni wadah berkepala dua di tengahnya terdapat pegangan (piala). Raja biasanya minum dari salah satu kepala dari piala tersebut dan makan dari kepala satunya.[1023] Demikian pendapat yang dinyatakan oleh An-Naqqasy, dari Ibnu Abbas RA. Setiap wadah yang digunakan untuk minum disebut الصُّوَاع .

[1021] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (13/11) dari Ibnu Ishak, dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/24).

[1022] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *jahaza*. Kalimat جَهَّزَ عَلَى الْجَرِيْحِ dan أَجْهَزَ عَلَى الْجَرِيْحِ artinya menetapkan kematiannya. Al Ashma'i berkata, "Kalimat أَجْهَزْتُ عَلَى الْجَرِيْحِ artinya aku menyegerakan kematiannya dan aku telah menyempurnakan urusannya. Sedangkan مَوْتٌ مُجْهِزٌ dan مَوْتٌ جَهِيْزٌ artinya kematian yang cepat."

[1023] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/329).

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,

نَشْرَبُ الْخَمْرَ بِالصُّوَاعِ جِهَارًا

Kami minum khamer dengan cawan secara terang-terangan[1024]

Ulama berbeda pendapat tentang jenis piala yang dimaksud. Syu'bah meriwayatkan dari Abu Basyar dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Piala raja terbuat dari perak, persis dengan cangkir perak yang dibungkus permata di bagian kepalanya. Ibnu Abbas RA mempunyai satu dari jenis ini di masa jahiliyah.[1025] Nafi' bin Al Azraq bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang makna الصُّوَاع, maka Ibnu Abbas RA menjawab, "Artinya, bejana."

Al A'sya mengungkapkan dalam bait syairnya,

لَهُ دَرْمَكٌ فِي رَأْسِهِ وَمَشَارِبُ   وَقِدْرٌ وَطَبَّاخٌ وَصَاعٌ وَدَيْسَقُ

Dia mempunyai permadani dan di kepalanya piala

Periuk, dapur, bejana dan meja makan[1026]

Ikrimah berkata, "Bejana tersebut terbuat dari perak."[1027]

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Wadah tersebut terbuat dari emas,[1028] dan biasanya digunakan untuk menakar bahan makanan mereka, sebagai bentuk penghormatan yang berlebih-lebihan."

Ada yang mengatakan, menakar dengan bejana emas tersebut sebagai

---

[1024] Syair ini dibacakan seorang penyair di majlis Al Abbas bin Mirdas sebagaimana yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab,* entri: *atsama,* dan *Tafsir Ibnu Athiyyah* (7/493).

[1025] *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/12) dan Ibnu Katsir (4/325).

[1026] Syair pendukung ini milik Al A'sya disebutkan dalam *Lisan Al Arab,* entri: *dasaqa,* dan *Ash-Shihah* (4/1474).

[1027] Lih. Ath-Thabari (13/13) dan Ibnu Katsir (4/325).

[1028] *Ibid.*

bentuk penghormatan terhadap bahan makanan tersebut. Kata الصُّاعُ bisa berbentuk *mudzakkar* dan *mu'annats*. Bentuk *mu'annats*-nya adalah أَصْوُعٌ seperti أَدْوُرٌ sedangkan bentuk *mudzakkar*-nya adalah أَصْوَاعٌ seperti أَثْوَابٌ.[1029]

Mujahid dan Abu Shalih berkata, "الصُّاعُ adalah *ath-tharjalah* dalam bahasa Humaira."

Ada beberapa *qira'ah* lain dari lafazh الصُّاعُ, yaitu: (1) صُوَاعٌ. Ini merupakan *qira'ah* umum yang dipergunakan. (2) صَوْغٌ. Ini merupakan *qira'ah* Yahya bin Ya'mar,[1030] dan dia berkata, "Itu adalah bejana dilapisi dengan emas." (3) صَوْعٌ.[1031] Ini merupakan *qira'ah* Abu Raja'. (4) صُوْعٌ. Ini adalah *qira'ah* Ubai. (5) صِيَاعٌ. Ini adalah *qira'ah* Sa'id bin Jubair.[1032] (6) صَاعٌ.[1033] Ini adalah *qira'ah* Abu Hurairah.

ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَـٰرِقُونَ "*Kemudian seseorang berteriak berseru, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri',*" maksudnya adalah, seorang petugas berseru dan mengumumkan. Lafazh أَذَّنَ menunjukkan kepada perbuatan yang dilakukan tidak sekali. Seakan-akan petugas itu berseru dan mengumumkannya berkali-kali. أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ adalah sesuatu yang digunakan untuk membawa bahan makanan seperti unta, *baghal* (hewan tunggangan hasil perkawinan kuda dan keledai) dan keledai.[1034]

[1029] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *shawa'a* (hal. 2526) dan *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/337).

[1030] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/29) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/330).

[1031] *Ibid.* Abu Raja' membacanya صَوْعٌ mengikuti pola kata قَوْسٌ.

[1032] Disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Athiyyah,* "Sa'id bin Jubair membacanya صُوَاعٌ." Demikian juga yang disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/330).

[1033] *Qira'ah* Abu Hurairah ini disebutkan Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/13), dan dia berkata, "*Qira'ah* yang umum dipergunakan oleh semua orang adalah صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ, dan aku tidak membenarkan jenis *qira'ah* lain selain *qira'ah* ini berdasarkan ijmak ulama."

[1034] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *ayara* (hal. 3188).

Mujahid berkata, “Kafilah mereka adalah keledai.”[1035]

Abu Ubaid berkata, “ٱلْعِيرُ adalah unta yang ditunggangi dan dipergunakan untuk perjalanan. Dengan demikian artinya adalah, wahai yang menunggangi unta. Hal ini seperti firman-Nya, “*Dan tanyalah kepada negeri itu,*” atau, “Wahai kuda Allah, naiklah,” atau, “Wahai para penunggang kuda Allah.” Masalah ini akan dibahas nanti.

Sampai disini ada dua sanggahan, yaitu:

1. Jika ada yang mengatakan, bagaimana mungkin Bunyamin memutuskan untuk tinggal di Mesir bersama Yusuf AS dan mendurhakai ayahnya yang menantinya dengan kesedihan yang sangat, dan hal itu disetujui oleh Yusuf AS?
2. Bagaimana mungkin Yusuf AS menuduh saudara-saudaranya mencuri padahal dia mengetahui saudara-saudaranya tidak melakukannya?

Jawaban dari sanggahan pertama adalah, kesedihan Ya‘qub sebagai orang tua sudah sedemikian memuncaknya sehingga kehilangan Bunyamin tidak mampu menambah kesedihannya. Anda perhatikan kepada perkataannya ketika mengetahui Bunyamin telah hilang, يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ “*Aduhai duka citaku terhadap Yusuf.*” Setelah itu baru menyebutkan nama Bunyamin. Kemungkinan lain, bisa jadi apa yang dilakukan Yusuf AS dengan keberadaan Bunyamin di sisinya adalah berdasarkan wahyu. Jadi, tidak perlu dipertentangkan.

Tentang tuduhan pencurian yang dilakukan Yusuf AS kepada saudara-saudaranya, maka jawabnya adalah bahwa saudara-saudaranya itu dahulu telah mencurinya dari ayahnya Ya‘qub AS, lalu menyemplungkannya ke dalam sumur yang dalam, lalu dia dijual dengan harga murah. Jadi, jika mereka diteriaki telah mencuri, maka secara mutlak adalah benar.

Jawaban lain adalah, bahwa yang dimaksud Yusuf AS adalah, wahai

---

[1035] Lih. Perkataan Mujahid ini dalam *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari (13/13).

para kafilah, agar keadaan kalian seperti halnya keadaan para pencuri. Artinya, sesuatu yang bukan milikmu kini berada bersama tanpa kerelaan dan pengetahuan pemiliknya. Itu juga merupakan strategi Yusuf AS agar bisa berkumpul dengan saudara kandungnya, dan memisahkan Bunyamin dari mereka. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa Bunyamin tidak mengetahui kalau sebuah piala telah dimasukkan ke dalam karung miliknya. Selain itu, Yusuf AS tidak memberitahukannya kepada Bunyamin.[1036]

Ada yang mengatakan, makna percakapan adalah *istifham* (kalimat tanya), yakni apakah kalian benar-benar pencuri? seperti firman-Nya, وَتِلْكَ نِعْمَةٌ "*Itulah nikmat,*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 23) maksudnya adalah apakah itu nikmat yang kamu harapkan dariku? Tujuannya adalah agar tuduhan dusta tidak dialamatkan kepada Yusuf AS.

Firman Allah:

قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

"Mereka menjawab sambil menghadap kepada para penyeru itu, 'Barang apakah yang hilang dari kamu?' Penyeru-penyeru itu berkata, 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya'."

(Qs. Yuusuf [12]: 71-72)

[1036] Abu Hayyan berkata dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/329), "Yang tampak dari kisah ini, strategi yang dibuat Yusuf AS berupa tuduhan pencurian terhadap saudara-saudaranya, dan menambahkan kesedihan Ya'qub AS, terjadi berdasarkan wahyu dari Allah SWT. Allah SWT melihat sebuah kebaikan di sana dan sebagai ujian kepada Ya'qub AS, yakni Yusuf AS Dan Bunyamin. Dalil penguatnya adalah firman-Nya, كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ '*Demikianlah Kami atur strategi untuk (mencapai maksud) Yusuf*'."

Di dalam ayat ini dibahas tujuh masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ "*Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya.*" Kata بَعِيرٍ dalam ayat ini sebagaimana yang dikatakan mayoritas ulama ahli tafsir adalah unta. Ada yang mengatakan, itu adalah keledai, dan ini merupakan bahasa sebagian orang Arab. Demikian pendapat yang dinyatakan dan dipilih oleh Mujahid.[1037]

Mujahid berkata, "Penjamin itu adalah petugas penyeru, yang berkata, أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ.[1038] *Az-Za'iim, Al Kafiil, Al Hamiil, Adh-Dhamiin,* dan *Al Qabiil* semuanya bermakna sama yakni penjamin. Selain itu, زَعِيمٌ —juga berarti pemimpin."

Seorang penyair[1039] mengungkapkan dalam bait syairnya,

وَإِنِّي زَعِيمٌ إِنْ رَجَعْتُ مُمَلَّكًا   بِسَيْرٍ تَرَى مِنْهُ الْفُرَانِقَ أَزْوَرَا

Aku adalah pemimpin jika aku kembali ke kerajaan

Dengan jalan yang baik, al Furaaniq dapat melihat ketimpangan

Ketika Laila Al Akhiliyah meratapi saudaranya, dia mengungkapkan,

---

[1037] Lih. perkataan Mujahid ini dalam Ath-Thabari (13/14).

An-Nuhas (*Ma'ani Al Qur'an,* 3/441) berkata, "Ulama ahli bahasa tidak mengenal sebutan الحمار (keledai) untuk البعير (unta). Allah SWT lebih mengetahui apa yang dimaksud-Nya."

[1038] Lih. Ath-Thabari (13/14) dan Ibnu Athiyyah (8/29) dari Mujahid.

[1039] Penyair tersebut adalah Imru' Al Qais. Lih. *Ad-Diwan* dan *Lisan Al Arab,* entri: *farnaqa,* dan *Ash-Shihah* (4/1543).

Al Furaaniq adalah binatang buas yang mengeluarkan suara saat melihat keberadaan singa, seakan dengan suaranya itu ia hendak memperingatkan manusia. *Al Furaaniq* adalah bahasa Persia yang diarabkan. *Al Azwar* adalah belahan yang condong.

وَمُخَرَّقٍ عَنْهُ الْقَمِيْصَ تَخالُهُ   يَوْمَ اللِّقَاءِ مِنَ الْحَيَاءِ سَقِيْمًا
حَتَّى إِذَا رَفَعَ اللِّوَاءَ رَأَيْتَهُ   تَحْتَ اللِّوَاءِ عَلَى الْخَمِيْسِ زَعِيْمًا

Bajunya yang koyak menjauhkannya
Pada hari Pertemuan dari malu yang menyakitkan
Hingga ketika bendera diangkat aku melihatnya
Di bawah bendera memimpin pasukan[1040]

Kedua: Jika ada yang mengatakan, bagaimana mungkin menjamin bahan makanan seberat beban unta, sedangkan volume seberat beban unta itu sendiri tidak dikenal? Selain itu, jaminan seorang yang tidak dikenal itu tidak sah adanya, maka kami menjawab, volume seberat beban unta itu telah dikenal kadarnya dalam tradisi mereka, seperti *wasaq*. Dengan demikian sah penjaminannya. Berbeda jika bahan makanan seberat beban unta itu adalah uang pengganti bagi pencuri, maka tindakan demikian tidak sah bagi pencuri; atau mungkin dibolehkan oleh syariat mereka atau merupakan upah. Selain itu, (dalam syariat kita) uang pengganti hanya diberikan kepada yang mencari dan mendapatkan.

Ketiga: Sebagian ulama mengatakan, ayat ini menjelaskan bolehnya *ju'l* (memberikan upah dalam jumlah tertentu atas pekerjaan tertentu tanpa melihat siapa pelakunya), dan dibolehkan karena kebutuhan. Dan, ada beberapa perkara yang dibolehkan dalam akad *ji'alah* (akad memberi upah) yang tidak diperbolehkan dalam akad lainnya. Jika seseorang berkata, "Siapa berbuat demikian, maka baginya sekian," boleh. Akad memberi upah yang biasa berlaku adalah salah seorang pelaku mengetahui (kadar upahnya) dan tidak dengan seorangnya lagi, karena kebutuhan yang menghendaki.

Berbeda dengan akad sewa, kedua pelaku akad hendaknya mengetahui

---

[1040] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *za'ama.*

terjadinya akad dan kadarnya, dan akad sewa termasuk akad yang membolehkan pelakunya membatalkan akad. Hanya saja pada akad memberi upah, pelaku yang tidak mengetahui boleh membatalkan akadnya sebelum dan sesudah pekerjaan jika memang dia rela haknya hilang.

Berbeda dengan pemberi upah, dia tidak bisa membatalkan akad yang telah dibuatnya sendiri manakala pelaku penerima upah telah mulai mengerjakan pekerjaannya. Selain itu, pada akad upah, tidak disyaratkan hadirnya kedua pelaku akad di tempat sebagaimana pada akad-akad yang lain. Dalilnya adalah firman Allah SWT, وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمۡلُ بَعِيرٖ *"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta."* Semua ini adalah pendapat Asy-Syafi'i.

***Keempat*:** Ketika seseorang berkata, "Siapa yang dapat mengembalikan budakku yang lari, baginya upah 1 dinar," maka ia wajib memberi 1 dinar sebagai upah kepada orang yang berhasil mengembalikan budaknya. Jika orang tersebut datang membawa budak yang lari, tanpa adanya jaminan dari pemiliknya, maka bagi pemilik budak tersebut kewajiban yang dijanjikan kalau orang tersebut meminta upahnya. Dalilnya adalah hadits Rasulullah SAW, *"Siapa yang dapat mengembalikan budak yang lari, maka baginya 40 dirham."* Rasulullah SAW tidak membedakan antara dengan jaminan atau tanpa jaminan.

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Oleh sebab itu, para sahabat kami berpendapat, 'Siapa yang meminta seseorang untuk melakukan sesuatu yang wajib baginya untuk melakukannya demi kebaikannya, maka ia harus melaksanakannya, dan bagi pekerja tersebut upah sesuai upah pasar jika dia mengerjakannya demi upah'."

Menurut saya (Al Qurthubi), Asy-Syafi'i menyelisihi pendapat kita semua ini.

***Kelima*:** Ayat ini menjelaskan bolehnya memberikan jaminan kepada seseorang, sebab penyeru yang memberi jaminan itu bukanlah Yusuf AS.

Ulama kami (Maliki) berkata, "Jika seseorang berkata, "*Tahammaltu,* atau *takallaftu,* atau *dhamantu,* (semuanya bermakna sama, aku memberi jaminan) atau, *ana hamiilun laka,* atau *za'iim*, atau *kafiil*, atau *dhaamin,* atau *qabiil* (semuanya bermakna sama, aku penjamin Anda), atau *hua laka indi*, atau *alayya,* atau *ilayya,* atau *qibali* (semuanya bermakna sama, milikmu itu ada pada jaminanku), maka semua kalimat-kalimat itu adalah bentuk kalimat pemberian jaminan yang harus ditunaikan."

Namun ulama berbeda pendapat tentang bolehnya memberikan jaminan dengan jiwa dan kedudukan, apakah wajib baginya memberikan harta atau tidak?

Ulama Kufah berpendapat, siapa yang memberi jaminan dengan jiwa seseorang, maka ia tidak harus menunaikan hak yang seharusnya jika orang tersebut wafat. Pendapat ini merupakan salah satu dari dua pendapat Asy-Syafi'i dalam riwayat masyhur.

Malik, Al-Laits dan Al Auza'i berkata, "Jika dia memberi jaminan dengan jiwanya sendiri dan dia mempunyai harta, jika yang diberi jaminan tidak datang membawa yang dimaksud, maka penjamin wajib membayar dengan harta dan baginya hak rujuk. Jika disyaratkan adanya jaminan jiwanya atau kehormatannya, dan dia berkata, "Aku tidak menjamin dengan harta," maka tidak ada kewajiban harta baginya.

Dalil bagi yang mewajibkan membayar harta, bahwa penjamin telah mengetahui, pelaku yang dijamin kehormatannya tidak diminta darahnya tetapi hartanya. Alhasil, jika penjamin memberikan jaminannya terhadap yang dijamin, dan yang dijamin tidak bisa membawakan yang dimaksud, maka seakan-akan pelaku yang dijamin itu telah menghilangkannya dan menyerahkannya kepada penjamin, maka bagi penjamin membayar harta.

Ath-Thahawi mengemukakan alasan ketika membela pendapat ulama Kufah, adapun jaminan harta bagi penjamin akan menjadi tidak bermakna ketika pelaku yang dijamin wafat. Sebab penjamin hanyalah menjamin dengan jiwa dan bukan dengan harta, maka sangat mustahil ia wajib melaksanakan

sesuatu yang tidak dijaminnya.

Keenam: Ulama berbeda pendapat dalam kasus, jika seseorang menjamin orang lain dengan harta, apakah pihak peminta, bisa memilih meminta kepada salah seorang dari penjamin dan yang dijamin?

Ats-Tsauri, ulama Kufah, Al Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishak berkata, "Meminta kepada siapa saja dari keduanya sampai haknya ditunaikan."

Pendapat ini semula pendapat Malik, hanya saja dia kemudian meninggalkannya dan berkata, "Penjamin tidak diminta kecuali jika kreditor bangkrut atau tidak berada di tempat. Sebab, menyerahkan kewajiban kepada yang sejak awal mula menanggungnya adalah lebih baik. Kecuali jika dia tidak ada, maka memintanya kepada yang menjamin. Sebab ketika yang berkewajiban masih ada, maka penjamin tidak bisa diminta. Ini adalah pendapat yang bagus. Akan tetapi, hukum qiyas menyebutkan bahwa bagi pelaku bisa meminta kepada siapa saja dari keduanya.

Ibnu Abu Laila berkata, "Jika seseorang memberikan jaminan terhadap temannya yang objeknya adalah harta, maka utang beralih kepada penjamin dan pemilik utang bebas, kecuali jika yang berhak mensyaratkan bisa memintanya kepada siapa saja dari antara penjamin dan yang dijamin. Ibnu Abu Laila berdalil dengan bebasnya mayat dari utang dengan adanya jaminan dari Qatadah.[1041] Pendapat senada juga dikatakan oleh Abu Tsaur.

[1041] Hadits tersebut diriwayatkan dari Salamah bin Al Akwa' RA, dia berkata, "...kemudian dia datang membawa jenazah yang ketiga, dan orang-orang berkata, 'Shalatkanlah dia'. Rasulullah SAW bersabda, '*Apakah dia meninggalkan harta warisan?*' Orang-orang berkata, 'Tidak, wahai Rasulullah'. Rasulullah SAW bersabda, '*Dia mempunyai utang?*' Orang-orang berkata, 'Tiga dinar'. Rasulullah SAW bersabda, '*Shalatkanlah dia*'. Abu Qatadah berkata, 'Shalatkanlah dia, aku yang akan membayar utangnya'."

HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pengalihan kewajiban, bab: Boleh Mengalihkan Utang Jenazah kepada Orang Lain (2/38), Abu Daud dalam pembahasan tentang jual beli, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/290).

Ketujuh: Jaminan hanya bisa diberikan dalam perkara-perkara yang bisa diwakilkan, yakni yang berkaitan dengan utang harta dan harta yang bersifat tetap serta kuat kedudukannya, tidak boleh dijamin dengan budak *mukatab*. Sebab, budak *mukatab* bukanlah jenis harta tetap dan kuat kedudukannya. Penyebabnya adalah seorang budak jika lemah, maka selamanya dia akan menjadi budak, dan jika dia bermaksud membatalkan perbudakannya, maka dia adalah *mukatab*. Sedangkan setiap hak yang keberadaannya membutuhkan adanya orang lain seperti hukum *had*, tidak dibenarkan adanya jaminan di dalamnya. Selain itu, tertuduh atas tindak pidana dipenjara hingga perkaranya disidangkan.

Abu Yusuf dan Muhammad telah mengeluarkan pendapat yang aneh tentang bolehnya jaminan pada perkara *had* dan *qishash*, dan keduanya berkata, "Jika pihak tertuduh atau penuduh berkata, 'Tegakkan *qishash*', pada antara waktu tiga hari dari hari jaminannya."

Ath-Thahawi berdalih dengan hadits yang diriwayatkan oleh Hamzah bin Amr, dari Umar bin Khaththab RA, Ibnu Mas'ud RA, Jarir bin Abdullah dan Al Asy'ats, bahwa mereka memutuskan hukum berdasarkan jaminan dengan jiwa saat disaksikan oleh para Sahabat Rasulullah SAW.

Firman Allah:

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾

"Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri'. Mereka berkata, 'Tetapi apa

balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta?' Mereka menjawab, 'Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)'. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim."

(Qs. Yuusuf [12]: 73-75)

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ "*Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri'.*" Diriwayatkan bahwa mereka tidak pernah berbuat zhalim selama berada di Mesir, dan mereka tidak merusak tanaman orang. Bahkan mereka meletakkan bebungaan pada mulut unta-unta mereka agar tidak merusak tanaman penduduk,[1042] dan berkata, وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ "*Dan kami bukanlah pencuri.*"

Diriwayatkan bahwa mereka mengembalikan harta-harta alat tukar yang terdapat di kendaraan mereka. Artinya, jika mereka mengembalikan barang-barang dimaksud, bisakah mereka disebut pencuri?

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمْ كَٰذِبِينَ "*Mereka berkata, 'Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta?'*," maksudnya adalah, apa balasan pelakunya jika terbukti dia memang berdusta? Saudara-saudara Yusuf kemudian menjawab, جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ "*Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)*," maksudnya adalah, dijadikan sebagai budak dan hamba sahaya. Lafazh جَزَٰٓؤُهُۥ adalah *mubtada`* (subyek), sedangkan مَن وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ adalah *khabar*-nya.[1043]

[1042] Disebutkan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/29).

[1043] Ini adalah pandangan pertama dari tiga pandangan yang disebutkan ulama nahwu. *Pandangan kedua*: جَزَٰٓؤُهُۥ adalah *mubtada`*, dan مَن وُجِدَ *mubtada`* kedua, sedangkan

Kalimat sebenarnya adalah, balasannya memperbudak seseorang yang pada kendaraannya didapat harta yang dicari. Kalimat tersebut adalah kalimat kiasan. Kalimat ini juga mengandung makna ketegasan sikap, sebagaimana jika Anda berkata, "Balasan bagi yang mencuri adalah potong tangan," maka inilah balasannya.

كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ "*Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim,*" maksudnya adalah, demikianlah yang akan Kami lakukan terhadap orang-orang yang berbuat zhalim jika mencuri, dengan menjadikan mereka budak.

Inilah di antara keyakinan Ya'qub AS dan hukum yang berlaku ketika itu. Pendapat mereka itu adalah pendapat seseorang yang belum membuka jiwanya. Sebab, mereka mengharuskan perbudakan bagi siapa saja yang pada karungnya terdapat bejana yang dicari. Hukuman bagi pencuri yang dikenakan penduduk Mesir ketika itu adalah membayar dua kali lipat dari harta yang dicurinya. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Al Hasan, As-Suddi, dan ulama lainnya.

Firman Allah:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ adalah *khabar* (predikat) kedua. Kalimat ini merupakan berita dari *mubtada`* yang pertama. *Pandangan ketiga*: جَزَٰٓؤُهُۥ adalah *mubtada`* dan *khabar*-nya tidak disebutkan, dan kalimat sebenarnya berbunyi, balasannya pada sisi kami, sebagaimana balasannya pada sisi kalian yakni dijadikan budak dan hamba.

Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/338) dan *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/56).

"Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui."

(Qs. Yuusuf [12]: 76)

Masalah: Sebelumnya, telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Maa'idah,[1044] bahwa hukuman potong tangan bagi seorang pencuri adalah hukum baru yang menghapuskan hukum lama dalam hukum syariat, dan bahwa pada syariat Ya'qub AS hukuman bagi seorang pencuri adalah menjadikannya budak. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah SWT, فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ "*Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri.*" Alasan mengapa Yusuf AS memulai pemeriksaan dengan karung-karung saudaranya adalah untuk menghilangkan kecurigaan dan keraguan di hati mereka jika Yusuf AS memulainya dari karung Bunyamin. Selain dibaca الْوِعَاء, kata ini juga dibaca الْوُعَاء yang artinya wadah untuk menjaga dan menyimpan barang.[1045]

ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ "*Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya,*" maksudnya adalah, Bunyamin, yaitu mengeluarkan *as-Saqaayah* atau *ash-Shiwaa'* bagi kalangan yang menganggapnya *mu'annats,*[1046] dan وَلِمَن جَاءَ بِهِ bagi kalangan yang

[1044] Lih. tafsir surah Al Maa'idah ayat 38.
[1045] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *wa'aya* (hal. 4877).
[1046] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/339) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/332).

menganggapnya *mudzakkar*.

Ketika saudara-saudaranya melihat itu mereka menundukkan kepalanya, dan menyangka dengan berbagai sangkaan serta berbalik menghadap kepada Bunyamin dan berkata, "Celakalah kamu Bunyamin! Sungguh bodoh kau hari ini, anaknya *Rahil* keturunan cina!" Bunyamin berkata kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak mencuri dan aku tidak tahu siapa yang menaruhnya di karungku."

Diriwayatkan bahwa mereka sempat bertanya kepada Bunyamin, "Kamu mencurinya?" Bunyamin menjawab, "Demi Allah, tidak." Mereka berkata lagi, "Siapa yang menaruh piala di karungmu?" Bunyamin menjawab, "Dia yang menaruh bahan makanan ke dalam karung kalian."[1047]

Disebutkan bahwa petugas pemeriksa setiap kali selesai dari memeriksa karung seseorang, dia beristighfar kepada Allah SWT atas perbuatannya tersebut.

Dari teks perkataan Qatadah dan ulama lainnya dipahami bahwa yang beristighfar adalah Yusuf AS.[1048] Sebab, dia yang memeriksa dan mengetahui dimana piala tersebut berada, hingga berakhir kepada karung Bunyamin, lalu dia berkata, "Aku tidak yakin anak ini mau mencuri." Saudara-saudaranya berkata, "Demi Allah, periksa saja. Itu akan membuat hatimu dan hati kami tenang." Yusuf AS kemudian memeriksanya dan mendapatkan piala di dalamnya lalu mengeluarkannya.

Dari pemeriksaan yang dilakukan Yusuf AS ini dipahami bahwa apa yang dilakukan penyeru itu adalah berdasarkan ide Yusuf AS. Maka dikatakan, semuanya itu berlaku atas perintah Allah SWT. Dalil penguatnya adalah Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ "*Demikianlah Kami mengatur cara untuk (mencapai maksud) Yusuf.*"

Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ "*Demikianlah Kami*

[1047] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/35).

[1048] Lih. *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari (13/16).

mengatur sebuah cara untuk (mencapai maksud) Yusuf."

Di dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, كِدْنَا artinya, Kami membuatnya.[1049] Al Qutabi meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa maksudnya adalah Kami mengaturnya. Ibnu Al Anbari berkata, "Maksudnya, Kami menginginkannya."

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,

كَادَتْ وَكِدْتُ وَتِلْكَ إِرَادَةٌ   لَوْ عَادَ مِنْ عَهْدِ الصِّبَا مَا قَدْ مَضَى

Tipu dayanya dan tipu dayaku, itulah sebaik-baiknya kehendak
Seandainya apa yang telah berlalu dapat kembali dari zaman muda[1050]

Ayat ini mejelaskan bahwa seseorang boleh mendapatkan yang dicita-citakan dengan melakukan strategi selama tidak bertentangan dengan syariat dan kaedah dasar Islam. Berbeda dengan pernyataan Abu Hanifah, dia membolehkan strategi atau tipu muslihat walaupun harus menyelisihi kaedah dasar Islam dan melanggar sumpah.

Kedua: Ijmak ulama menyatakan bahwa boleh menjual dan menghibahkan harta sebelum mencapai *haul*-nya selama tidak berniat lari dari kewajiban membayar zakat. Juga Ijmak ulama juga menyatakan bahwa tidak boleh melakukan tipu muslihat dan upaya mengurangi harta serta hewan ternak ketika telah mencapai *nishab* dan *haul*. Selain itu, tidak boleh menggabungkan antara yang terpisah dan memisahkan antara yang tergabung.

Malik berkata, "Jika seseorang menghilangkan hartanya sedikit, sebulan

---

[1049] Disebutkan oleh Ath-Thabari (13/17) dari Ibnu Juraij, As-Suddi dan Adh-Dhahhak; dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/332) dari As-Suddi dan Adh-Dhahhak.
Ibnu Athiyyah (8/32) berkata, "Allah SWT mengembalikan kata ganti (*dhamir*) pada lafazh كِدْنَا kepada diri-Nya sendiri, ketika mengeluarkan piala dari karung Bunyamin yang dengan itu Yusuf AS. Bisa mengambil adiknya, yang mana perbuatan itu disebut 'tipu daya' bagi kebanyakan yang dilakukan orang."

[1050] Syair penguat ini disebutkan tanpa nama penyairnya dalam *Lisan Al Arab,* entri: *kayada*.

atau kurang lebih dari itu sebelum tiba *haul* dengan niat menghindarkan diri dari kewajiban membayar zakat, maka ia tetap berkewajiban membayar zakat setelah tiba *haul*-nya."

Malik berdalil dengan hadits Rasulullah SAW, خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ "*Karena takut membayar sedekah.*"[1051]

Abu Hanifah berkata, "Tidak mengapa memisahkan harta bendanya sehari sebelum *haul* dengan niat menghindari kewajiban zakat. Sebab, kewajiban zakat hanya berlaku setelah masa *haul*-nya sempurna, dan dia tidak terkena ancaman hadits, '*Karena takut membayar sedekah*'. Kecuali kalau memang takut membayar zakat."

Ibnu Al Arabi[1052] berkata: Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Al Walid Al Qahri, dan lainnya berkata, "Adalah Syaikh kami, Qadhi Al Qudhah Abu Abdillah Muhammad bin Ali Ad-Damghani, pemilik harta sebesar sepuluh ribu dinar. Suatu hari ketika penghujung tahun hampir tiba, dia memanggil anak-anaknya dan berkata kepada mereka, 'Usiaku sudah tua. Tubuhku sudah melemah. Ini hartaku. Aku sudah tidak membutuhkannya lagi'. Selanjutnya Syaikh aku tersebut mengeluarkan hartanya dan sejumlah lelaki pesuruh mengusungnya membawanya ke rumah anak-anaknya. Ketika penghujung tahun telah tiba, Syaikh itu kemudian memanggil anak-anaknya untuk sebuah urusan, namun mereka berkata, 'Wahai ayah kami, yang kami harapkan adalah hidupmu. Harta akan menjadi kesenangan bagi kami jika engkau hidup. Engkau dan hartamu untuk kami, maka ambillah harta itu'.

Kemudian sejumlah lelaki pesuruh mengusung harta tersebut membawanya kepada ayahnya sehingga harta itu berlipat ganda jumlahnya, lalu mengembalikannya kembali ke tempatnya masing-masing dengan maksud mengadakan pergantian kepemilikan sebagai upaya menghilangkan kewajiban

---

[1051] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat, bab: Harta Benda Zakat (1/252), An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang zakat, dan Malik dalam pembahasan tentang zakat, bab: Sedekah (1/259).

[1052] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1100).

zakat atas dasar pendapat Abu Hanifah pada masalah memisahkan antara harta yang tergabung dan menggabungkan antara harta yang terpisah."

Masalah ini tentunya sebuah permasalahan penting, dan Al Bukhari telah menyusun sebuah pembahasan tersendiri berkaitan dengan masalah ini dan memberi judul: *Kitab Al Hiyal* (Pembahasan tentang Tipu Muslihat).

Menurut saya (Al Qurthubi), selanjutnya Al Bukhari memasang beberapa judul bab, di antaranya: Bab: Zakat dan Hendaknya Tidak Memisahkan antara Harta yang Bergabung dan Tidak Menggabungkan antara Harta yang Terpisah karena Takut Membayar Zakat. Di dalam bab tersebut, dia mencantumkan hadits Anas bin Malik, dan menjelaskan bahwa Abu Bakar pernah menulis surat kepada Anas bin Malik yang berisi tentang kewajiban membayar zakat.[1053]

Hadits Thalhah bin Ubaidullah menyebutkan bahwa suatu ketika seorang Arab pedalaman datang menemui Rasulullah SAW dengan rambut yang lusuh semrawut. Pada bagian akhir hadits disebutkan, "*Dia akan menjadi orang yang sukses jika dia mengeluarkan harta zakat,*" atau, "*Masuk surga jika membayar zakat.*"[1054]

Beberapa ulama berpendapat, untuk setiap 120 unta terdapat zakat dua ekor unta usia 3 tahun (*hiqqah*). Jika pemiliknya memusnahkan seekor unta dengan sengaja, atau menghibahkannya, sebagai muslihat untuk menghindari kewajiban zakat, maka tidak ada hukuman apa-apa terhadapnya. Selanjutnya Al Bukhari mencantumkan hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

.يَكُوْنُ كَنْزُ أَحَدِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعُ لَهُ زَبِيْبَتَانِ وَيَقُوْلُ أَنَا كَنْزُكَ...

[1053] Lih. *Shahih Al Bukhari* (juz 4, hal. 202).

[1054] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tipu muslihat, bab: Zakat dan Hendaknya Tidak Memisahkan antara Harta yang Bergabung dan Tidak Menggabungkan antara Harta yang Terpisah karena Takut Membayar Zakat (4/203).

"Kelak harta simpanan salah seorang dari kalian pada Hari Kiamat akan berwujud ular besar dengan kepala plontas dan dua titik hitam di atas matanya, lalu berkata, 'Aku adalah perbendaharaanmu...'[1055]

Al Muhallab berkata, "Maksud Al Bukhari dengan bab ini adalah, memberitahukan bahwa setiap tipu muslihat yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari kewajiban zakat, adalah perbuatan berdosa. Sebab, ketika Rasulullah SAW melarang perilaku menggabungkan kambing-kambing peliharaan dan memisahkannya karena takut kewajiban zakat, dapat dipahami sebagai bentuk tipu muslihat tersebut. Selain itu, dapat dipahami pula dari sabdanya, "*Dia akan menjadi orang yang sukses jika dia mengeluarkan harta zakat,*" bahwa siapa yang bermaksud membatalkan sedikit saja dari kewajiban yang telah ditetapkan Allah SWT dengan upaya tipu muslihat halus yang dibuatnya, maka dia tidak akan memperoleh kesuksesan hidup, dan tidak ada alasan yang bisa diajukannya kelak di hadapan Allah SWT.

Pernyataan ulama ahli fikih tentang bolehnya mempergunakan dan pengelolaan harta bagi pemilik harta saat mendekat *haul*-nya adalah apabila tidak bermaksud menghindari kewajiban zakat. Akan tetapi, siapa pun yang berniat menolak mengeluarkan zakat, maka dia berdosa dan Allah SWT akan menghisab semuanya kelak. Sama hukumnya dengan orang yang meninggalkan puasa Ramadhan sehari sebelum melihat hilal dengan mengadakan perjalanan yang tidak diperlukan dengan maksud menghindarkan diri dari kewajiban yang telah ditetapkan Allah SWT kepada orang-orang beriman.

Ancaman Allah SWT pasti berlaku padanya. Apakah Anda tidak memperhatikan hukuman yang kelak diberikan pada Hari Kiamat kepada orang-orang yang enggan membayar zakat dengan berbagai upaya yang disengaja, yakni kaki-kaki unta akan menginjak-injak tubuhnya dan hartanya

---

[1055] Hadits tersebut telah di-*takhrij* sebelumnya beserta penafsirannya tidak hanya pada satu tempat.

menjelma menjadi kalajengking yang akan menggigitnya dengan kedua bisanya.

Hal ini menjelaskan bahwa tidak boleh menghindarkan diri dari kewajiban zakat, dan kelak di Hari Akhirat pelakunya akan menerima hukumannya.

Ketiga: Ibnu Al Arabi berkata,[1056] "Sejumlah ulama yang berpegang dengan madzhab Asy-Syafi'i berkaitan dengan Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ "*Demikianlah Kami mengatur sebuah cara untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut bagi Yusuf menghukum saudaranya,*" merupakan dalil atas bolehnya tipu muslihat untuk perkara yang dibolehkan sebagai upaya mencapai cita-cita. Pendapat ini merupakan sebuah ungkapan besar yang dikeluarkan tanpa dasar ilmu. Juga firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ "*Dan, demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri* (*Mesir*)."

Menjawab orang-orang yang berpendapat demikian, sebagaimana Allah SWT memberikan kemampuan kepada Yusuf AS untuk memiliki (menahan) nafsunya dari godaan istri Al Aziz, demikian pula Allah SWT memberikan kemampuan kepada Yusuf AS untuk menguasai bumi (Mesir) dari tangan Al Aziz, atau makna semisalnya, tidak sebagaimana penafsiran mereka.

Asy-Syaf'awi berkata, "Senada dengan penafsiran di atas adalah Firman Allah SWT, وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ '*Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah*'. (Qs. Shaad [38]: 44) Kalimat-kalimat di dalam ayat ini bukanlah bentuk tipu muslihat, tetapi bentuk pelaksaan sumpah yang telah diucapkan atau sumpah yang diniatkan."

Asy-Syaf'awi juga berkata, "Contoh lainnya, hadits riwayat Abu Sa'id Al Khudri yang bercerita tentang pekerja Khaibar yang datang menemui Rasulullah SAW membawa tamar *janib*.[1057] Yang dimaksud ulama yang

---

[1056] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1100).

[1057] *Al Janib* adalah sejenis kurma yang bagus dan terkenal. Lih. *An-Nihayah* (1/304).

berpendapat dengan madzhab Asy-Syafi'i dari isi hadits ini adalah bahwa Rasulullah SAW memerintahkan pekerja Khaibar tersebut, agar menjual semua kurma yang kualitasnya kurang bagus[1058] dan hasilnya atau dari lainnya dipergunakan untuk membeli jenis kurma yang berkualitas bagus."

Ulama yang berpegang dengan pendapat madzhab Malik berkata, "Makna lain yang dikemukakan ulama, agar tidak terjadi penjualan kurma *janib* dengan kurma *al jam'u* dan penambahan dirham adalah riba. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas RA, 'Dosa dengan dosa dan kelebihan dirham adalah riba'."

فِي دِينِ ٱلْمَلِكِ "*Menurut undang-undang Raja,*" maksudnya adalah, kekuasaan raja.[1059] Ibnu Isa menyebutkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa Kebiasaan raja, yaitu berbuat zhalim tanpa alasan.

Mujahid berkata, "Sesuai dengan hukumnya,[1060] yaitu menghukum pencuri dengan menjadikannya budak."

إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ "*Kecuali Allah menghendakinya,*" maksudnya adalah, jika Allah SWT menjadikan keberadaan piala yang ada di karung Bunyamin sebagai alasan untuk memberinya hukuman.

Qatadah berkata, "Hukuman raja bagi para pencuri ketika itu adalah mencambuknya dan membayar denda dua kali lipat (dari nilai barang yang dicurinya). Akan tetapi, Allah SWT berkehendak untuk membuat lidah mereka mengeluarkan hukum sesuai dengan hukum yang dibuat oleh kaum bani Israil,

---

HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli, bab: Jika Hendak Menjual Kurma dengan Kurma Lain yang Lebih Bagus (2/24), dan Muslim dalam pembahasan tentang musaqat, bab: Jual Beli Makanan dengan Makanan Semisal, dan Makanan Semisal dengan yang Tidak Semisal. Redaksi hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

[1058] *Al Jam'u* adalah semua jenis pohon kurma yang tidak dikenal namanya. Ada yang mengatakan, *al Jam'u* adalah semua jenis kurma yang dicampur dan yang kurang diminati, dan tidak dicampur kecuali karena kualitasnya yang rendah. Lih. *An-Nihayah* (2/296).

[1059] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/17) dari Ibnu Abbas RA, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/32).

[1060] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/17) dari Qatadah, dan diriwayatkan pula oleh As-Suddi serta ulama lainnya.

sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya."

Firman Allah SWT, نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ *"Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki,"* maksudnya adalah, dengan ilmu dan iman yang mereka miliki. Lafazh ini bermakna *narfa'u man nasyaa` darajaatin* (Kami mengangkat siapa saja yang Kami kehendaki beberapa derajat). Masalah ini telah kami bahas dalam tafsir surah Al An'aam.

وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ *"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui."* Israil meriwayatkan dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bisa jadi A lebih berilmu dari B, dan C lebih berilmu dari A, dan Allah SWT mengungguli keilmuan siapa saja.[1061]

Sufyan meriwayatkan dari Abdul A'la, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Saat itu kami sedang bersama Ibnu Abbas RA yang sedang menyampaikan sebuah kisah. Seseorang takjub mendengarnya, lalu berkata, 'Maha Suci Allah, dan di atas setiap orang yang berilmu ada orang yang lebih berilmu'."

Ibnu Abbas RA berkata, "Sungguh buruk apa yang kamu katakan. Allah SWT Maha Berilmu, dan Dia berada di atas semua yang berilmu."[1062]

Firman Allah:

قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ ۖ إِنَّا

[1061] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/18) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/326).

[1062] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/18), Ibnu Athiyyah (8/35) dan Ibnu Katsir (4/326).

نَرْزُقُكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ ﴿٧٩﴾

"Mereka berkata, 'Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu'. Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk dalam hal kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu'. Mereka berkata, 'Wahai Al Aziz, sesungguhnya dia mempunyai seorang ayah yang terhormat, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik'. Yusuf berkata, 'Aku mohon perlindungan kepada Allah dari perbuatan menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka kami benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim'."

(Qs. Yuusuf [12]: 77-79)

Firman Allah SWT, قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ *"Mereka berkata, 'Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu'."* Maksudnya adalah, mencontohi saudaranya. Jika dia mencontohi kami, tentu dia tidak akan mencuri. Mereka mengatakan demikian dengan maksud cuci tangan dari perbuatan Bunyamin, sebab dia bukan seibu dengan mereka. Selain itu, jika Bunyamin benar telah mencuri, berarti dia sama dengan sifat saudaranya yang pencuri. Sebab, darah keturunan yang sama terkadang melahirkan akhlak yang sama pula.

Ahli sejarah berbeda pendapat tentang pencurian yang dilakukan Yusuf

AS. Diriwayatkan dari Mujahid dan lainnya, bahwa bibi Yusuf AS, anak perempuan Ishak, berusia lebih tua dari Ya'qub. Karena dia lebih tua, maka dia berhak untuk memegang dan menyimpan tali pinggang[1063] Ishak AS. Hukum syariat ini telah dihapus dengan hukum syariat kita.

Di antara hukum syariat mereka adalah memperbudak pelaku pencurian. Bibinya ini yang mengasuh Yusuf AS, dan dia sangat sayang kepada Yusuf AS. Ketika bibinya mulai terlihat lemah dan berumur, Ya'qub AS berkata, "Serahkan Yusuf kepadaku. Aku tidak bisa bila tidak melihatnya walau sebentar." Rasa sayang dan cintanya bertambah kepada Yusuf AS, dan dia tidak ingin berpisah dengannya, maka dia berkata, "Biarkan dia bersama aku beberapa hari sampai aku puas memandanginya." Ketika Ya'qub AS telah beranjak dari sisinya, bibinya segera mengambil tali pinggang Ishak AS dan mengikatkannya di balik baju Yusuf AS, dan berkata mengumumkan, "Tali pinggang Ishak telah hilang, maka carilah siapa yang telah mencurinya." Orang-orang pun mencarinya, dan bibinya Yusuf AS berkata, "Periksalah kepada semua penghuni rumah."

Pemeriksaan pun dilakukan dan ternyata didapati pada Yusuf AS. Bibinya berkata, "Demi Allah, tali pinggang itu milikku, serahkan kepadaku. Aku akan berbuat sesuatu dengan tali pinggang itu. Kemudian Ya'qub AS mendatangi bibinya Yusuf AS, dan bibinya memberitakan sesuatu kepada Ya'qub AS. Ya'qub AS kemudian berkata, "Benarlah kamu, jika memang Yusuf yang mencuri, maka aku serahkan dia kepadamu." Akhirnya Yusuf AS tinggal bersama bibinya, hingga bibinya wafat. Oleh sebab itu, saudara-saudaranya mencela Yusuf AS dengan berkata,[1064] إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu."*

[1063] *Minthaqah* adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mengikat bagian tengah dari sesuatu.

[1064] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/20), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/327) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/36).

Dari kejadian ini, Yusuf AS belajar untuk menaruh piala ke dalam karung saudaranya, sebagaimana yang diajarkan bibinya.

Sa'id bin Jubair berkata, "Tetapi yang benar adalah bibinya memerintahkan Yusuf AS agar mencuri sebuah patung milik kakeknya Abu Ummah, dan Yusuf AS mencurinya lalu menghancurkannya dan membuangnya ke jalanan. Apa yang dilakukan bibinya dan Yusuf AS adalah sebuah upaya mengubah kemungkaran, tetapi mereka menuduhnya mencuri dan menggelarinya demikian."[1065]

Qatadah berkata, "Di dalam kitab Az-Zujaj disebutkan bahwa emas tersebut terbuat dari emas."[1066]

Athiyah Al Ufi berkata, "Saat itu Yusuf AS sedang makan bersama saudara-saudaranya, dan melihat air susu lalu Yusuf AS menyembunyikan dan kemudian saudara-saudaranya menggelarinya pencuri."[1067]

Ada yang mengatakan, Yusuf AS mencuri hidangan meja makanan milik orang-orang miskin.[1068] Demikian pendapat yang diceritakan oleh Ibnu Isa. Ada juga yang mengatakan, saudara-saudaranya berbuat dusta dengan tuduhan pencuri yang mereka timpakan kepada Yusuf AS. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Hasan Bahsri.[1069]

فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ "*Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka,*" maksudnya adalah, menyimpan kejengkelan pada dirinya seputar perkataan mereka.[1070]

[1065] *Ibid.*

[1066] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dari *Az-Zujaj* (8/37) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/333).

[1067] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/20), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/333) dan Ibnu Athiyyah (8/37).

[1068] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/333).

[1069] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/41).

[1070] Perkataan ini disebutkan Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (3/64). Namun Asy-Syaukani tidak menyebutkan perkataan ini milik siapa, dan dia memilih berpendapat dengan perkataan ini.

إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ "*Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu.*" Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Syajarah dan Ibnu Isa.

Ada yang berpendapat, Yusuf AS menyimpan pada dirinya perkataan (firman-Nya) أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا "*Kamu lebih buruk dalam hal kedudukanmu (sifat-sifatmu),*" kemudian berkata dengan terang,[1071] وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.*" Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Maksudnya, kedudukan kamu sekalian lebih buruk dari orang yang kamu tuduh pencuri.

Makna firman Allah SWT, وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ "*Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu,*" adalah Allah SWT mengetahui apa yang kalian katakan itu adalah dusta, walaupun dalam hal ini Allah SWT membiarkannya terjadi.

Ada yang mengatakan, saudara-saudara Yusuf AS ketika itu bukanlah Nabi.

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ "*Mereka berkata, 'Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, maka dari itu ambillah salah seorang diantara kami sebagai gantinya'.*" Saudara-saudara Yusuf AS memanggilnya dengan sebutan Al Aziz, bisa jadi pada ketika itu raja Mesir sebenarnya telah menyerahkan kekuasaannya kepada Yusuf AS, atau telah wafat. Sedangkan perkataan mereka, إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا "*Sesungguhnya dia mempunyai seorang ayah yang merupakan syaikh besar,*" maksudnya adalah, besar nilainya. Mereka tidak memaksudkannya dengan usia tua.

Perkataan syaikh masyhur menunjukkan kemuliaan seseorang. فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ "*Karena itu ambillah salah seorang diantara kami*

[1071] Demikian yang disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (13/21) dan Ibnu Katsir (4/327) dari Ibnu Abbas RA dan Qatadah, فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ maksudnya adalah, menyimpan di dalam hatinya perkataan, أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ.

sebagai gantinya," maksudnya adalah, sebagai budak pengganti Bunyamin. Ada yang menyebutkan, perkataan saudara-saudaranya itu hanya merupakan kiasan. Mereka mengetahui bahwa tidak boleh secara hukum mengambil seorang merdeka untuk menggantikan kedudukan seorang pencuri yang dihukum —dalam syariat mereka— menjadi budak. Hal ini sama dengan kasus ketika Anda berkata kepada orang yang tidak Anda sukai kelakuannya, "Bunuh saja aku, dan jangan berbuat begitu dan begitu." Padahal, sebenarnya Anda tidak mau jika dia membunuh Anda. Tetapi Anda mengungkapkan dengan kalimat hiperbola dengan maksud menjatuhkannya dari diri Anda.

Akan tetapi, mungkin maksud perkataan mereka, فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ adalah secara hakikat. Tidak mungkin mereka —yang notebene para Nabi— memperbudak orang yang merdeka. Perkataan mereka itu lebih sebagai bentuk jaminan, yakni "*Ambillah salah seorang diantara kami untuk menggantikan kedudukannya untuk kemudian akan kembali lagi menjadi tahananmu.*" Maksud mereka adalah agar Bunyamin bertemu (terlebih dahulu) dengan ayahnya. Sehingga Ya'qub AS mengerti duduk perkara yang sebenarnya. Oleh karena itu, melarang Yusuf AS berbuat demikian. Sebab, penjaminan dalam masalah *hudud* dan semisalnya yang bermakna menghadirkan yang dijadikan jaminan saja, boleh dengan persetujuan kedua belah pihak tetapi tidak lazim jika pemilik yang dijadikan jaminan menolak.

Bentuk jaminan yang diberikan saudara-saudara Yusuf AS berupa memindahkan hukuman yang harus ditanggung penjamin kepada yang dijadikan jaminan adalah tidak boleh secara ijmak. Disebutkan dalam *Al Wadhihah*, "Jaminan dengan kedudukan pada perkara-perkara *hudud* dibolehkan kecuali pada perkara menyangkut nyawa."[1072]

Mayoritas ulama berpendapat bolehnya memberikan jaminan dalam perkara menyangkut nyawa. Riwayat dari Asy-Syafi'i menyebutkan, terkadang Asy-Syafi'i membolehkan dan terkadang tidak.

[1072] Lih. *Tafsir Ibnu Athiyyah* (8/40).

إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk oranng-orang yang berbuat baik.*" Mungkin penilaian mereka berdasarkan kebaikan-kebaikan Yusuf AS selama ini terhadap mereka. Mungkin pula anggapan baik itu diberikan jika Yusuf AS membantu mereka dalam masalah ini, dan ini pengertian yang diberikan oleh Ibnu Ishak.[1073]

Firman Allah SWT, قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ "*Yusuf berkata, 'Aku memohon perlindungan kepada Allah',*" berfungsi sebagai *mashdar* (invinitif). أَن نَّأْخُذَ "*Perbuatan menahan seseorang,*" berada pada kedudukan *nashab*.

إِلَّا مَن وَجَدْنَا "*Kecuali orang yang kami ketemukan,*" berada pada kedudukan *nashab* karena terpengaruh oleh نَّأْخُذَ.[1074]

مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ "*Harta benda kami padanya,*" maksudnya adalah, kami berlindung kepada Allah dari menahan orang yang tidak berbuat salah menggantikan kedudukan orang yang berbuat salah, dan melanggar hukum kami sendiri dalam kasus ini.

إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ "*Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami termasuk orang-orang yang berbuat zhalim,*" maksudnya adalah, dengan menghukum selain yang seharusnya dihukum.

Firman Allah:

فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِى يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾

"Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan)

[1073] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (13/22).
[1074] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/340).

Yusuf mereka menyendiri seraya berunding dengan berbisik-bisik. Yang tertua diantara mereka berkata, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan aku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan, Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya'."

(Qs. Yuusuf [12]: 80)

Firman Allah SWT, فَلَمَّا اسْتَيْـَٔسُوا مِنْهُ "*Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf.*" Kata اسْتَيْـَٔسُوا artinya mereka berputus harapan. Seperti lafazh عَجِبَ dengan اسْتَعْجَبَ (heran, terkagum-kagum), dan سَخِرَ dengan اسْتَسْخَرَ (menundukkan).

خَلَصُوا "*Mereka menyendiri,*" maksudnya adalah, menyendiri, dan Yusuf AS tidak bersama mereka. نَجِيًّا "*Seraya berunding dengan berbisik-bisik,*" dibaca *nashab* karena berkedudukan sebagai *hal* dari maksud yang tersembunyi dalam lafazh خَلَصُوا yakni lafazh berbentuk tunggal tetapi bermaksud plural (kesemua saudara Yusuf AS, selain Bunyamin) sebagaimana yang dipahami dari keseluruhan ayat ini. Akan tetapi, lafazh tersebut juga berlaku untuk bentuk tunggal seperti firman Allah SWT, وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا "*Kami telah mendekatkan dirinya kepada Kami pada waktu dia bermunajat (kepada Kami).*" (Qs. Maryam [19]: 52) Bentuk pluralnya أَنْجِيَة.[1075]

[1075] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/430) dan *Lisan Al Arab,* entri: *najaa* (hal. 4361).

Ada sebuah kisah menarik yang dinukilkan Syaikh Ash-Shabuni dalam *Shafwah At-Tafasir* berkaitan dengan ayat ini, dari Qadhi Iyadh bahwa seorang Arab pedalaman mendengar seseorang membaca ayat ini, فَلَمَّا اسْتَيْـَٔسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا maka dia berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada makhluk yang mampu berbicara sedemikian rupa sebagaimana kalimat ayat ini. Alasannya adalah, ayat ini menjelaskan akan sikap pemencilan diri saudara-saudara Yusuf AS dari seluruh manusia, menjauhkan diri dari

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,[1076]

إِنِّي إِذَا مَا الْقَوْمُ كَانُوْا أَنْجِيَةْ وَاضْطَرَبَ الْقَوْمُ اضْطِرَابَ الأَرْشِيَةْ

Sungguh aku bukanlah kaum yang berbisik-bisik
Dan kaum itu gelisah, bagaikan arsyiyah yang gelisah

Ibnu Katsir membaca lafazh اَسْتَيْئَسُوا dengan اسْتَايَسُوا —yakni dengan *alif* tanpa *hamzah.*[1077] Kemudian *hamzah* didahulukan dan *ya'* diakhirkan, lalu *hamzah* dibalik menjadi *alif,* sebab *alif*-nya sukun dan didahului harakat fathah—. *Qira'ah* yang benar dan merupakan asal *qira'ah* adalah *qira'ah* mayoritas ahli bahasa, sebab bentuk *mashdar*-nya (invinitif) tidak dapat terbentuk kecuali dengan didahului *ya'*, yakni يَأْسًا. Dan, kata الإِيَاس bukanlah bentuk *mashdar* dari أَيِسَ, tetapi *mashdar* dari آسَ– إِيَاسًا– أَوْسًا– يَؤُوْسُ artinya memberi.

Sekelompok orang berkata, "Kata أَيِسَ dan يَئِسَ merupakan dua bahasa. Maknanya, ketika mereka telah berputus asa tidak bisa membawa kembali saudara mereka (Bunyamin), maka mereka bermusyawarah di antara mereka sendiri tanpa ada seorang pun yang menyampuri mereka, dan mereka berbisik-bisik seputar masalah yang menimpa mereka.

Sedangkan kata النَّجِيُّ adalah subjek pelaku (*fa'il*) yang bermakna subjek yang berbisik-bisik.[1078]

---

orang lain, berkecamuknya pemikiran mereka, dan perkataan dusta yang mereka susun untuk disampaikan kepada ayah mereka ketika mereka pulang nanti, serta apa saja yang berkaitan dengan isi hadits. Dengan demikian, penggalan ayat yang pendek ini menyimpan sebuah kisah yang panjang."

[1076] Penyair tersebut adalah Sahim bin Watsil Al Yarbu'i. Syairnya ini bercerita tentang sebuah kaum yang lelah akibat perjalanan dan mereka tertidur di atas kendaraan-kendaraannya sambil terguncang-guncang. Sebagian mereka kemudian mengikatkan dirinya ke tubuh unta karena khawatir akan jatuh.

Ada yang mengatakan, kata-katanya tersebut berfungsi sebagai bentuk ungkapan permisalan atas masalah yang menimpa mereka.

Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *najaa*, *Ash-Shihah* (6/2305) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/335).

[1077] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/42).

[1078] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/335).

قَالَ كَبِيرُهُمْ *"Yang tertua diantara mereka berkata."* Qatadah berkata, "Namanya Rubail. Dia yang paling tua antara mereka."[1079]

Mujahid berkata, "Dia adalah Syam'un yang sering menelurkan ide-ide brilian dari antara mereka."[1080]

Al Kalbi berkata, "Dia bernama Yahudza,[1081] dan dia adalah orang yang paling rasional di antara mereka."

Muhammad bin Ka'ab dan Ibnu Ishak berkata, "Dia bernama Lawi, dan dia adalah bapak para Nabi.

أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ *"Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah,"* maksudnya adalah, bersumpah atas nama Allah SWT untuk menjaga adiknya dan membawanya kembali kepada Ya'qub AS.

وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِى يُوسُفَ *"Dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf."* Kata مَا berada pada kedudukan *nashab*, dan *athaf* (yang mengikuti) terhadap أَنَّ. Jadi, maknanya adalah, apakah kamu sekalian tidak mengetahui bahwa ayah kalian telah mengambil sumpah kalian semua dengan nama Allah, dan apakah kamu sekalian tidak mengetahui tentang perbuatan menyia-nyiakan Yusuf AS yang telah kalian lakukan (dahulu). Demikian pendapat yang dinyatakan oleh An-Nuhas[1082] dan lainnya.

Huruf مِن yang terdapat pada lafazh وَمِن قَبْلُ berkaitan dengan kalimat تَعْلَمُوٓا, dan boleh juga مَا di sini berfungsi sebagai tambahan. Dengan adanya

---

[1079] *Atsar* ini disebutkan dalam Ath-Thabari (13/33), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/43) dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/451).

Ath-Thabari dalam hal ini menilai lebih kuat pendapat Qatadah.

[1080] *Atsar* ini disebutkan dalam Ath-Thabari (13/33), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/43) dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/451). Ath-Thabari juga menilai pendapat Qatadah lebih kuat.

[1081] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/451) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/335). Abu Hayyan dan An-Nuhas tidak menyandarkan pendapat ini kepada siapa pun.

[1082] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/341).

keterkaitan kedua *zharf* yaitu مِن قَبْلُ dan فِي يُوسُفَ dengan kata kerja فَرَّطْتُمْ. Oleh karena itu, bisa jadi مَا dan kata kerja adalah *mashdar* sedangkan مِن قَبْلُ berkaitan dengan perbuatan yang tidak terucapkan. Jadi, susunan kalimatnya adalah, perbuatan menyia-nyiakan Yusuf AS telah berlaku sebelumnya. Dengan demikian, مَا dan kata kerja berada pada kedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'*,[1083] sedangkan *khabar*-nya adalah perbuatan yang tidak terucapkan yang berkaitan dengan pekerjaan مِن قَبْلُ sebelumnya.

فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ "*Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir,*" maksudnya adalah, aku akan tetap berada di Mesir, bermukim di sini. Kata بَرِحَ-يَبْرَحُ-بَرَحًا-بُرُوحًا[1084] artinya pergi berlalu. Jika kata ini dimasuki huruf *nafi* (peniadaan) mengandung makna menjadikan pekerjaan tersebut tetap dan pasti dilakukan.[1085]

حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي "*Sampai ayahku mengizinkanku,*" agar kembali, karena aku malu kepadanya.

أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي "*Atau Allah memberi keputusan terhadapku,*" mempertemukan aku dengan adikku dan kami pulang menemui ayah kami. Ada yang mengatakan, artinya adalah atau Allah memutuskan memberi aku pedang dan aku akan berperang dan mengambil adikku, atau aku kalah dan pulang dengan alasan. Sebab, Ya'qub AS berkata, أَن يُحَاطَ بِكُمْ لَتَأْتُنَّنِي إِلَّا "*Bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.*" Disamping itu, siapa yang berperang lalu kalah, maka itu termasuk ke dalam makna perkataan Ya'qub AS tersebut.

Ibnu Abbas berkata, "Jika Yahudza marah dan memegang pedang, uang seratus ribu dinar tidak akan membuatnya berpaling, dan bulu-bulu dadanya

---

[1083] Lih. *Ibid., Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/57) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/336). Abu Hayyan berkata, "Pendapat yang paling bagus adalah menjadikannya *ma* yang berfungsi sebagai tambahan."

[1084] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *bariha* (hal. 425).

[1085] Kami berkata, "Kalimat مَا بَرِحَ يَفْعَلُ كَذَا, artinya adalah dia pasti akan melakukannya, sedangkan لَا أَبْرَحُ أَفْعَلُ artinya adalah aku pasti akan melakukannya."

akan tegak hingga menembus bajunya."

Disebutkan dalam sebuah riwayat[1086] bahwa Yahudza berkata kepada saudara-saudaranya —Yahudza ini adalah seorang yang temperamental—, "Apakah kalian akan menjagaku dari raja beserta para pembesarnya dan aku akan menjaga kalian dari rakyat Mesir, atau apakah kalian akan menjaga aku dari rakyat Mesir dan aku akan menjaga kalian dari raja beserta para pembesarnya."

Mereka berkata, "Jagalah kami dari raja beserta para pembesarnya dan kami akan menjagamu kamu dari rakyat Mesir."

Yahudza kemudian mengutus salah seorang dari mereka untuk menghitung berapa jumlah pasar di Mesir, dan didapati ada 9 pasar di Mesir. Setiap orang dari mereka menduduki pasar-pasar tersebut. Sementara Yahudza pergi menemui Yusuf AS dan berkata, "Wahai raja, jika engkau tidak memberikan saudara kami kepada kami, maka aku akan berteriak dengan teriakan kuat yang akan menggugurkan kandungan ibu-ibu yang hamil yang ada di kotamu ini."

Kemampuan ini khusus mereka miliki ketika sedang marah. Yusuf AS mengeluarkan kata-kata yang membuat Yahudza bertambah marah sehingga rambutnya berdiri tegak.

Memang kebiasaan yang berlaku pada anak-anak Ya'qub AS, ketika marah adalah kulit mereka merinding, tubuh mereka membesar, bulu-bulu punggungnya tegak dan menyembul dari balik bajunya sehingga dari setiap bulu menetes setetes darah. Jika kakinya dihentakkan ke bumi, berguncanglah bumi dan bangunan-bangunan di atasnya runtuh. Jika berteriak dengan sekali teriakan saja, maka berguguranlah jatuh semua isi perut wanita, hewan, dan burung-burung yang ada, apakah yang sudah mencapai waktunya atau belum. Marahnya tidak akan berhenti sehingga darah tertumpah, atau ada tangan lain dari keturunan Ya'qub yang menahannya.

[1086] Riwayat ini terlalu berlebihan bagi orang-orang yang pintar memahaminya.

Ketika Yusuf AS mengetahui bahwa kemarahan Yahudza sudah sempurna mencapai puncaknya, dia berbicara kepada seorang anak lelaki yang masih kecil dari bangsa Qibthi, memerintahkannya agar menaruh tangannya di antara kedua pundak Yahudza tanpa sepenglihatan Yahudza. Anak tersebut kemudian melakukannya, sehingga kemarahan Yahudza mereda seketika itu juga. Lalu dia melemparkan pedangnya dan berpaling ke kiri dan ke kanan dengan harapan melihat salah seorang dari saudaranya, tetapi tidak mendapatkannya.

Segeralah dia pergi menemui saudara-saudaranya dan berkata, "Apakah kalian datang menemui aku tadi?" Mereka berkata, "Tidak." Yahudza berkata, "Kemana Syam'un?" Mereka berkata, "Dia pergi ke gunung." Yahudza lalu pergi mencari dan menemukannya sedang menggotong sebuah batu karang besar. Yahudza lantas bertanya, "Untuk apa batu ini?" Syam'un berkata, "Aku akan pergi ke pasar bagianku, dan aku akan pecahkan kepala setiap orang yang ada di dalamnya." Yahudza berkata, "Batalkan dan kembalikan batu itu, atau buang ke laut dan jangan berbicara apa pun. Demi Zat yang telah menjadikan Ibrahim sebagai *Khalilullah*, tangan seorang keturunan Ya'qub AS telah menyentuh tubuhku."

Selanjutnya mereka pergi menemui Yusuf AS. Sementara Yusuf AS dikenal memiliki pukulan yang keras. Ketika itu Yusuf AS berkata, "Wahai orang-orang Ibrani, apakah kalian menyangka tidak ada orang yang lebih kuat dari kalian?" Sedetik kemudian Yusuf AS beranjak mendekat ke sebuah batu besar yang dipergunakan untuk menggiling kopi, lalu dengan kakinya memukul batu itu dan melempamya dengan tangannya keluar ke balik dinding. Demikian pendapat yang dikatakan Al Jauhari.[1087]

Kemudian Yusuf AS mencengkeram Yahudza dengan satu tangannya dan membantingnya jatuh. Yusuf AS lantas berkata, "Bawa kemari para pandai besi, biar aku patahkan tangan-tangannya, kaki-kakinya, dan leher-lehernya."

[1087] Lih. ***Ash-Shihah*** (4/1712).

Setelah itu Yusuf AS naik ke atas ranjangnya dan duduk di atas tilamnya. Yusuf AS kemudian meminta agar dibawakan kepadanya piala tersebut. Setelah berada di tangannya, Yusuf AS memukulnya sehingga terdengarlah suara desingannya. Lalu Yusuf AS berpaling kepada saudara-saudaranya itu lantas berkata, "Tahukah kalian apa yang dikatakannya?"

Mereka berkata, "Tidak."

Yusuf AS berkata, "Suara desingan itu berkata, bahwa kesedihan dan kenestapaan ayah mereka itu hanyalah disebabkan ulah mereka sendiri." Yusuf AS kemudian memukul piala itu untuk kedua kalinya dan terdengar suara desingannya. Yusuf AS lalu berkata, "Suara desingan itu memberitahukan aku bahwa mereka itu telah mengambil saudaranya sendiri yang masih kecil, lalu mendengkinya dan menceraikannya dari ayahnya dan menghilangkannya."

Mereka berkata, "Wahai Al Aziz, tutuplah aib kami, Allah SWT akan menutup aibmu. Kasihilah kami, Allah SWT akan mengasihimu."

Yusuf AS kemudian memukul piala untuk ketiga kalinya lalu berkata, "Mereka dahulu membuang adiknya yang masih kecil ke dalam sumur, lalu menjualnya sebagai budak dengan harga yang murah dan mengaku kepada ayahnya bahwa serigala telah memakannya."

Setelah itu dia memukulnya untuk kali keempat, lalu berkata, "Desingan itu memberitahuku bahwa kalian telah berbuat dosa selama 8 tahun dan kalian belum memohon ampunan-Nya dan bertobat."

Yusuf AS lalu memukulnya untuk kelima kali lantas berkata, "Suara desingan itu mengatakan bahwa saudara kalian yang kalian anggap telah tiada, tidak lama lagi akan datang dan memberitahu semua manusia atas perbuatan yang telah kalian lakukan." Kemudian dia memukulnya untuk kali keenam, lalu berkata, "Jika kalian memang benar Nabi, atau anak-anak para Nabi tentu kalian tidak akan berdusta dan mendurhakai orang tua kalian. Maka akan aku akan menghukum kalian semua dan menjadikan kalian ini tanda bagi seluruh manusia. Bawakan kepadaku para pandai besi, akan aku patahkan

tangan, kaki dan leher mereka."

Seketika itu saudara-saudara Yusuf AS menyungkurkan dirinya, menangis dan mengaku telah bertobat, lantas berkata, "Kami memang telah mencelakai Yusuf AS, jika dia masih hidup kami akan taat dan tunduk kepadanya." Ketika Yusuf AS melihat hal demikian, dia menangis dan berkata kepada mereka, "Keluarlah dari sini, aku telah memaafkan kalian karena memandang ayah kalian, kalau bukan karenanya aku pasti telah menghukum kalian agar menjadi peringatan bagi semua manusia."

Firman Allah:

ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾

"Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya bisa menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib'."

(Qs. Yuusuf [12]: 81)

Firman Allah SWT, ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ *"Kembalilah kepada ayahmu,"* yang berkata adalah dia yang berkata, فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir."* يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ *"Sesungguhnya anakmu telah mencuri."*

Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak dan Abu Razin membaca lafazh إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ dengan إنّ ابنَك سُرِّقَ.[1088]

[1088] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/45) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/337).

Ibnu Athiyyah berkata, "Dari *qira'ah* ini diketahui bahwa mereka masih menduga dan

An-Nuhas berkata,[1089] "Muhammad bin Ahmad bin Umar meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Ibnu Syadzan meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Suraij Al Baghdadi meriwayatkan kepada kami, dia berkata, 'Aku mendengar Al Kisa'i membacanya يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سُرِّقَ —yakni dengan *sin* berharakat dhammah dan *ra*` tasydid berharakat kasrah—, dalam bentuk kata kerja yang tidak disebutkan pelakunya. Maksudnya, disebut sebagai pencuri atau dituduh sebagai pencuri, seperti kalimat خَوَّنْتُهُ (aku menganggapnya pengkhianat), فَسَّقْتُهُ (aku menganggapnya fasik), dan فَجَّرْتُهُ (aku menganggapnya pendosa). Yakni kalimat-kalimat ungkapan untuk menuduh seseorang telah melakukan perbuatan yang dimaksud'."

Az-Zujaj berkata, "Kata سُرِّقَ mengandung dua makna, yaitu: (1) Diketahui bahwa dia itu pencuri. (2) Tertuduh bahwa dia adalah pencuri."[1090]

Al Jauhari berkata,[1091] "Kata السَّرِقُ dan السَّرِقَةُ —yakni dengan huruf *ra*` berharakat kasrah pada keduanya— adalah nama untuk sesuatu yang dicuri. Bentuk *mashdar* dari kata سَرَقَ–يَسْرِقُ adalah سَرَقًا."

Firman Allah SWT, وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا "*Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui.*"

Di dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا "*Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui,*" yang mereka maksud adalah, kami tidak akan berkata-kata kecuali apa yang kami ketahui saja, dan kini kami menyaksikannya sendiri dengan nyata, dan kami tidak mengetahui perkara yang gaib. Seakan-akan mereka tertuduh dengan perkataan Bunyamin, "Piala ini dimasukkan ke dalam karungku. Siapa yang memasukkan bahan makanan

---

belum menegaskan Bunyamin telah mencuri. Maksud dari perkataan mereka adalah, dituduh sebagai pencuri berdasarkan indikasi keadaan."

[1089] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/452).

[1090] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/341).

[1091] Lih. *Ash-Shihah* (4/1496).

kalian ke dalam karung-karung kalian?" Demikan pemaknaan Ibnu Ishak.[1092]

Ada yang mengatakan, maknanya adalah, kami tidak menyaksikan pada apa yang dilakukan Yusuf AS bahwa seseorang itu disebut pencuri kecuali berdasarkan agamamu.[1093] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid.

وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ "*Dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga yang gaib,*" maksudnya adalah, kami tidak mengetahui waktu kami mengambilnya darimu bahwa dia seorang pencuri. Jika kami mengetahuinya tentu kami tidak akan membawanya serta.

Mujahid dan Qatadah berkata, "Kami tidak mengetahui kalau anakmu mencuri,[1094] dan keadaan kami menjadi begini karenanya. Adapun perkataan kami, bahwa kami akan menjaga saudara kami, itu sebatas kemampuan kami."

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksud mereka adalah bahwa Bunyamin mencurinya pada malam hari saat mereka sedang tidur. Gaib itu malam, dalam bahasa Humaira."[1095]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Kami tidak mengetahui apa yang dilakukannya pada malam hari, siang hari, perginya dan pulangnya."

Ada yang mengatakan, ketika dia berada dalam pandangan kami tidak ada perkara yang memalukan. Ketika dia tidak berada bersama, kami tidak mengetahui bagaimana keadaannya. Ada juga yang mengatakan, artinya adalah dari karungnya didapat barang curian, dan kami yang mengeluarkannya serta melihat barang itu. Tetapi kami tidak mengetahui ilmu gaib. Mungkin orang-orang yang mencurinya dan Bunyamin tidak mencurinya."

Kedua: Ayat ini mengandung makna bolehnya persaksian dengan

[1092] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/24) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/337).

[1093] Disebutkan oleh Ath-Thabari (13/24) dari Ibnu Zaid secara panjang lebar, dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/46).

[1094] Riwayat Mujahid dan Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/25) dan Fakhru Ar-Razi (18/194).

[1095] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/46) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/337).

pengetahuan yang didapat dengan berbagai cara. Sahnya kesaksian seseorang berkaitan dengan ilmu, baik pengetahuan berdasarkan rasio maupun pengetahuan syariat. Oleh karena itu, berusahalah untuk mendengar dan menerima perkataan hanya dari orang yang berilmu. Ini adalah kaedah dasar dalam akad memberikan persaksian.

Sahabat-sahabat kami berkata, "Dibolehkan kesaksian orang buta, dari pendengar dan dari orang yang bisu selama bahasa isyaratnya dipahami. Dibolehkan pula kesaksian dengan tulisan, jika diyakini tulisan tersebut benar-benar milik saksi atau milik orang yang bersangkutan. Setiap orang yang dapat memperoleh pengetahuan dengan cara apa saja, persaksiannya dibolehkan, walaupun objek persaksian tidak memberi kesaksian atasnya."

Berkaitan dengan itu, Allah SWT berfirman, وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ "*Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang menyaksikan yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya) dengan ilmu.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86)

Rasulullah SAW bersabda,

أَلا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ شُهَدَاءَ؟ خَيْرُ شُهَدَاءَ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَسْأَلَهَا.

"*Maukah kalian aku beritahukan tentang sebaik-baik saksi? Sebaik-baik saksi adalah yang memberikan kesaksiannya sebelum ditanya.*"

Masalah ini telah dibahas sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah.[1096]

Ketiga: Malik mempunyai pendapat yang berbeda tentang apa yang disebut dengan *Syahaadatulmuruur*, yakni seseorang yang berkata, "Aku berjalan melintasi Fulan dan aku mendengar dia mengatakan, demikian dan

---

[1096] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat 282.

demikian." Jika saksi tersebut mendengar seluruh perkataan si fulan, maka menurut salah satu pendapat Malik, kesaksiannya dapat diterima. Pendapat Malik yang lain menyebutkan, kesaksiannya tidak dapat diterima sehingga orang tersebut membenarkannya. Pendapat yang benar adalah kesaksian diterima ketika dia mendengar semua perkataan.

Pendapat ini adalah pilihan sejumlah besar ulama, dan pendapat ini benar. Sebab, apa yang dikehendaki dalam sebuah persaksian sudah didapat dan dia telah menunaikan tanggungjawab pengetahuan yang dimilikinya dengan demikian dapat disebut sebagai sebaik-baik saksi ketika dia mengumumkannya kepada orang yang membutuhkan kesaksiannya. Sejahat-jahat saksi adalah menyembunyikan kesaksiannya. *Wallahu A'lam.*

Keempat: Tidak diterimanya kesaksian seseorang dalam sebuah masalah yang tidak sesuai dengan usianya. Pengakuannya batal, sebab kenyataan usianya tidak dapat menerimanya.

Firman Allah:

وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَـٰدِقُونَ

"Dan, tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."

(Qs. Yuusuf [12]: 82)

Di dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ *"Dan, tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah."*

Mereka bermaksud menguatkan kesaksiannya kepada Ya'qub AS dan menghilangkan tuduhan tidak baik terhadap mereka. Perkataan mereka, وَسْئَلِ ٱلْقَرْيَةَ maksudnya adalah, penduduknya yang dalam kalimat ini ditiadakan, dan yang dimaksud adalah penduduk negeri Mesir. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, sebuah desa dari desa-desa yang ada di Mesir, di mana di sana mereka menginap dan mendapatkan bahan makanannya. Ada juga yang berpendapat, makna kalimat وَسْئَلِ ٱلْقَرْيَةَ adalah, desa tersebut walaupun desa adalah benda mati, karena engkau seorang Nabi maka Dia membuat benda mati berbicara kepadamu. Kalau memang demikian maknanya, maka tidak perlu ada lafazh yang disembunyikan.[1097]

Sibawaih berkata, "Anda tidak dibenarkan menggunakan kalimat كَلِّمْ هِنْدًا (berbicaralah kepada Hindun), padahal yang Anda maksudkan adalah, berbicara dengan pelayannya Hindun. Sebab, hal itu akan merancukan makna yang dikehendaki."[1098]

Penjelasan mengenai lafazh ٱلْعِيرَ sama dengan penjelasan lafazh ٱلْقَرْيَةَ. وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ "*Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar,*" menurut pendapat kami.

Kedua: Di dalam ayat ini terdapat pemahaman fikih yang bisa diambil bahwa seseorang yang berada dalam kenyataan yang benar tetapi telah disangkakan atau khawatir telah berbuat sebaliknya, maka hendaknya segera bertindak untuk menghilangkan dugaan tidak sedap terhadapnya dan menjelaskan apa yang sebenarnya sedang dilakukannya secara tuntas. Rasulullah SAW pernah berbuat demikian saat berbicara kepada dua orang yang sedang melintas dan saat itu Rasulullah SAW bersama istrinya Shafiyah dari masjid mengantarkannya (pulang), "*Jangan beranjak, yang bersamaku adalah Shafiyah bin Hayyin.*" Kedua sahabat itu berkata, "*Subhanallah!*" lalu bertakbir. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Syetan masuk ke dalam*

[1097] Perkataan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/337), dan dia berkata, "Dengan menghapus *mudhaf* dan ini adalah pendapat mayoritas ulama."

[1098] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/341).

tubuh manusia melalui saluran darahnya. Karena itu, aku khawatir hati kalian akan menyangka yang tidak diinginkan." (HR. Al Bukhari dan Muslim)[1099]

Firman Allah:

قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٌۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَنِي بِهِمۡ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

"Ya'qub berkata, 'Bahkan dirimu sendirilah yang menggoda urusan (yang buruk) itu. Maka kesabaran, itulah yang baik (bagiku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'."

(Qs. Yuusuf [12]: 83)

Di dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ *"Ya'qub berkata, 'Bahkan menggoda',"* maksudnya adalah, menghiasai. لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ *"Dirimu sendiri"* bahwa anakku mencuri padahal dia tidak mencuri. Urusan yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT. فَصَبۡرٞ جَمِيلٌ *"Maka kesabaran, itulah yang baik,"* maksudnya adalah, cukuplah bagiku kesabaran yang baik, atau kesabaran yang baik itu lebih baik bagi diriku.

Kedua: Adalah wajib bagi setiap muslim, jika dirinya atau anaknya atau hartanya ditimpa perkara yang tidak menyenangkan, untuk bersabar

---

[1099] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang i'tikaf, bab: Bolehkah Orang yang Beriktikaf Keluar Hingga ke Pintu Masjid untuk Menunaikan Hajatnya, dan Muslim dalam pembahasan tentang mengucapkan salam, bab: Anjuran bagi Seseorang yang Terlihat Berduaan dengan Wanita yang Ternyata Istrinya atau Muhrimnya, Hendaknya Berkata, "Dia Adalah Fulanah," untuk Menghindarkan Sangkaan Buruk (4/1712).

dengan kesabaran yang baik, ridha, dan menerima apa yang sedang menimpanya. Selanjutnya menjadikan diri Ya'qub AS dan para Nabi sekalian sebagai suri teladannya.

Sa'id bin Abu Urubah berkata dari Qatadah, dari Al Hasan, "Di antara dua kejadian yang dialami seseorang serta sikapnya dalam menghadapi kejadian tersebut yang paling disukai Allah SWT adalah: (1) Musibah yang menimpanya dan dihadapi dengan sikap kesabaran dan sikap belasungkawa yang baik. (2) Kemaharan yang dialaminya dihadapinya dengan sikap sabar dan maaf."

Ibnu Juraij berkata, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَصَبْرٌ جَمِيلٌ "Maksudnya adalah aku tidak mengadukannya kepada seorang pun."

Muqatil bin Sulaiman meriwayakan dari Atha' bin Abu Rabah dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Siapa yang mengalami kesedihan yang sangat dan tidak bersabar.*"[1100]

Selain itu, sebelumnya telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah,[1101] bahwa kesabaran itu dinilai pada awal terjadinya kecelakaan, dan pahala bagi orang yang mengingat musibah yang menimpanya lalu mengucapkan kalimat *istirja'* (kalimat *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*) walaupun musibah tersebut telah lama berlalu.

Juwaibir berkata dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas RA, "Ya'qub AS menerima ganjaran pahala atas apa yang berlaku pada Yusuf AS sebesar pahala seratus orang mati syahid."[1102]

Demikian juga dengan orang yang menghitung dan mengharapkan pahala dari musibah yang menimpanya, maka dia akan memperoleh pahala sebesar yang diterima Ya'qub AS.

[1100] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/32).

[1101] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat 155.

[1102] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/31) dari berbagai jalur periwayatan.

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا *"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku."* Dalam keyakinannya Yusuf AS belum wafat, hanya tidak diketahui di mana keberadaannya.[1103] Sebab, ketika itu. Yusuf AS adalah seorang budak yang dibawa orang lalu dibeli oleh raja, dan selama itu berada di istana raja tidak terlihat orang di luar istana. Kemudian dipenjara. Ketika bebas, dan mempunyai kedudukan yang bagus, Yusuf AS berusaha agar ayahnya mengetahui keadaannya. Yusuf AS juga enggan mengirim utusan untuk memberitahu ayahnya, sebab dia tidak suka saudara-sudaranya mengetahui keberadaannya.

Ya'qub AS menggunakan lafazh بِهِمْ sebab jumlah mereka ada tiga: Yusuf AS, Bunyamin, dan salah seorang dari yang lainnya yakni yang berkata, فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir."*

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ *"Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui"* keadaan yang terjadi. ٱلْحَكِيمُ *"lagi Maha Bijaksana,"* atas apa yang mereka putuskan.

Firman Allah:

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

"Dan, Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf.' Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."

(Qs. Yuusuf [12]: 84)

Di dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

[1103] Lih. *Fathu Al Qadir* (3/67).

***Pertama*:** Firman Allah SWT, وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ *"Dan, Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya),"* maksudnya adalah, menghindar dari mereka, dan itu terjadi ketika Ya'qub AS mendengar apa yang berlaku pada Bunyamin bertambah kesedihannya. Kemudian Allah SWT menambahkan musibahnya atas musibah yang telah menimpa Yusuf AS, maka Ya'qub AS berkata, يَٰأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ *"Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,"* dan lupa kepada anaknya Bunyamin. Oleh sebab itu, namanya tidak disebutkan. Demikian riwayat yang disebutkan dari Ibnu Abbas RA.

Sa'id bin Jubair berkata, "Di dalam Kitab Ya'qub AS tidak terdapat kalimat *istirja'*[1104] sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab kita. Jika ada, tentu Ya'qub AS tidak akan berkata, يَٰأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ."

Qatadah dan Al Hasan berkata, "Artinya, wahai sungguh sedihnya."[1105]

Mujahid dan Adh-Dhahhak berkata, "Wahai cemasnya."[1106]

Katsir mengungkapkan bait syairnya,

فَيَا أَسَفَا لِلْقَلْبِ كَيْفَ انْصِرَافُهُ   وَلِلنَّفْسِ لَمَّا سُلِّيَتْ فَتَسَلَّتْ

Wahai kesedihan hati, bagaimana ia berlalu

Dan kesedihan jiwa, ketika terhibur hilang selalu[1107]

Al Asaf berarti kesedihan yang sangat karena telah kehilangan, sedangkan huruf *nida'*, yakni huruf yang berfungsi menyeru. Dengan demikian makna yang dipahami adalah, kemarilah wahai kesedihan ini adalah waktu-waktumu.

Az-Zujaj berkata, "Bentuk asalnya adalah يَا أَسَفِي kemudian huruf *ya'*

[1104] *Atsar* dari Sa'id bin Jubair ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/27) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/329).

[1105] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam sumber yang sama.

[1106] *Ibid.*

[1107] Syair ini digunakan oleh Al Mawardi (2/296) sebagai dalil pendukung, dan Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (2/67).

diganti dengan *alif* sebab suara fathah lebih ringan terucap."[1108]

وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ *"Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan,"* menurut satu pendapat, Ya'qub AS mengalami kebutaan selama enam tahun. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil. Ada pula yang berpendapat, bola matanya memutih, dan tersisa sedikit untuk melihat. Allah SWT Maha Mengetahui akan keadaan Ya'qub AS. Bola matanya memutih karena menangis. Karena itu, Dia berkata, مِنَ الْحُزْنِ.

Selain itu, ada yang mengatakan, saat itu Ya'qub AS sedang shalat, dan Yusuf AS tidur di hadapannya. Yusuf AS lalu terdengar tidur dengan suara mendengkur. Ya'qub AS kemudian memalingkan wajahnya melihat Yusuf AS. Yusuf AS lantas mendengkur kedua kali, dan Ya'qub AS pun memalingkan wajahnya melihatnya. Setelah itu Yusuf AS mendengkur untuk kali ketiga dan Ya'qub AS memandangnya dengan gembira mendengarkan dengkuran Yusuf AS. Selanjutnya Allah SWT mewahyukan kepada malaikat, "*Perhatikan kepada Shafi-Ku dan anak Khalili yang sedang berdiri bermunajat kepada-Ku seraya berpaling kepada selain Aku. Demi kemuliaan dan kebesaranku, akan Aku cabut kedua biji matanya yang dengannya dia memandang, dan akan Aku pisahkan dia dengan kepada siapa dia memandang selama delapan tahun, agar semua yang sedang beribadah wajib mendekatkan pandangannya kepadaKu.*"

Kedua: Riwayat ini menunjukkan bahwa memalingkan pandangan ketika shalat walaupun tidak membatalkan shalat, tetapi berhak untuk memperoleh siksa, dan nilai shalatnya berkurang. Al Bukhari meriwayatkan dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang memalingkan pandangan ketika sedang shalat, maka beliau bersabda,

هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ.

[1108] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/342).

"*Itu adalah pandangan curian, syetan mencurinya dari shalat seseorang.*"[1109]

Pembahasan tentang masalah ini akan dilakukan secara menyeluruh dalam awal tafsir surah Al Mu'minuun, *insya Allah.*

Ketiga: An-Nuhas berkata,[1110] "Jika ada yang bertanya tentang makna kesedihan Ya'qub AS dan kesedihan yang menimpa kita, maka ulama mempunyai tiga buah jawaban menanggapi permasalahan ini, yaitu:

1. Ketika Ya'qub AS mengetahui Yusuf AS masih hidup maka dia khawatir tentang agama yang dipegang Yusuf AS. Oleh sebab itu, bertambahlah kesedihannya.
2. Ya'qub AS bersedih sebab dahulu sewaktu kecil menyerahkan Yusuf AS kepada mereka. Karena itu, dia merasa menyesal.
3. Jawaban ini yang paling menjelaskan, yakni rasa sedih itu tidak dilarang (bagi para Nabi), yang dilarang adalah kesedihan yang berlebihan sehingga terlihat bingung dan merobek-robek baju atau ucapan-ucapan yang tidak semestinya diucapkan. Rasulullah SAW bersabda,

تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلاَ نَقُوْلُ مَا يُسْخِطُ الرَّبَّ.

"*Air mata menetes, hati bersedih, dan kita tidak berkata-kata yang membuat Allah marah.*"[1111]

Allah SWT telah menerangkan hal itu dalam firman-Nya, فَهُوَ كَظِيمٌ

[1109] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang mengumandangkan adzan, bab: Memalingkan Pandangan ketika Shalat (1/137), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat Jum'at, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lupa dalam shalat, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/7, 106).

[1110] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/342).

[1111] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya kami sangat berduka cita dengan dirimu*" (1/226), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, bab: Kasih Sayang Rasulullah SAW Terhadap Anak-anak, dan Keluarga serta Keutamaannya (4/1807, 1808) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Tangisan Terhadap Mayat (1/506, 507).

"*Dan dia menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya),*" maksudnya adalah penuh dengan kesedihan dan menahannya tanpa memperlihatkan duka citanya. Dari lafazh ini terbentuk kalimat كَظْمُ الْغَيْظِ yang berarti menyembunyikan amarah. Oleh karena itu, kata الْمَكْظُوْمُ berarti tertutupnya jalan untuk meluapkan kesedihan.[1112]

Allah SWT berfirman, إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ "*Ketika dia berdoa sedang dia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).*" (Qs. Al Qalam [68]: 48) Maksudnya, penuh dengan kesusahan. Bisa juga lafazh *al makzhuum* bermakna yang menahan, termasuk menahan sedihnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "كَظِيمٌ bermakna yang bersedih."

Seorang penyair mengungkapkan dalam bait syairnya,

فَإِنْ أَكُ كَاظِمًا لِمُصَابِ شَاسٍ　　　فَإِنِّي الْيَوْمَ مُنْطَلِقٌ لِسَانِي

Jika aku memaksa diri untuk menahan sedih, pastilah aku diriku kacau

Maka sungguh hari ini, lidahku akan berbicara[1113]

Ibnu Juraij berkata, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA, "Kedua matanya buta karena sedih." Sedangkan فَهُوَ كَظِيمٌ "*Dan dia menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya),*" Ibnu Juraij berkata, "Dan dia berduka."[1114]

Muqatil bin Sulaiman berkata, dari Atha', dari Ibnu Abbas RA tentang

---

[1112] Perkataan ini disebutkan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/338) dan dia serta sekelompok orang berkata, "Dia tidak tercela."

Ibnu Athiyyah berkata, "Maknanya adalah dia dipenuhi dengan kesedihannya seakan dia menyembunyikan kesedihannya di dalam dadanya."

Abu Hayyan kemudian berkata, "Mungkin lafazh *kazhiim* dipergunakan dalam ungkapan hiperbola."

[1113] Syair pendukung ini digunakan oleh Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/297) dan Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (2/68).

[1114] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (3/68).

firman-Nya, فَهُوَ كَظِيمٌ, dia berkata, "Maksudnya, maka dia sakit hati karena sedih."[1115]

Ibnu Abbas berkata, "Ya'qub AS mengetahui kalau Yusuf AS masih hidup tetapi tidak mengetahui di mana dia. Oleh karena itu, dia merasakan hatinya sakit karena sedih."

Al Jauhari[1116] berkata, "*Al Kamad* adalah kesedihan yang tersembunyi. Misalnya, كَمِدَ الرَّجُلُ-فَهُوَ كَمِدٌ وَكَمِيْدٌ artinya adalah seseorang menyembunyikan kesedihannya."

An-Nuhas[1117] berkata, "Kalimat فُلاَنٌ كَظِيْمٌ dan كَاظِمٌ artinya orang yang bersedih yang tidak mengadukan kesedihannya."

Seorang penyair mengungkapkan,

Aku memberi semangat kaumku dan aku nilai peperangannya

Dan sebuah kaum karena takut mati bersedih.[1118]

Firman Allah:

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَـٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa'. Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku

---

[1115] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/27) dari Adh-Dhahhak dan Mujahid.

[1116] Lih. *Ash-Shihah* (2/531).

[1117] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/453).

[1118] Syair penguat ini digunakan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/297).

mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya'."

(Qs. Yuusuf [12]: 85-86)

Firman Allah SWT, قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَؤُا تَذْكُرُ يُوسُفَ "*Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf',*" maksudnya adalah, anaknya yang berkata kepada Ya'qub AS.

Menafsirkan firman ini, Al Kisa'i berkata, "Kalimat فَتِئْتُ أَفْعَلُ ذَلِكَ artinya aku senantiasa melakukannya.[1119]"

Al Farra'[1120] berkata, "Huruf لا dalam hal ini disembunyikan. Dengan demikian, lafazh sebenarnya berbunyi لاَ تَفْتَأُ artinya tidak berhenti." Lalu dia mengungkapkan bait syair,

فَقُلْتُ يَمِيْنَ اللهِ أَبْرَحُ قَاعِدًا وَلَوْ قَطَعُوْا رَأْسِي لَدَيْكَ وَأَوْصَالِي

Maka aku mengatakan, dengan kekuatan Allah aku tetap duduk

Walaupun mereka potong kepala dan persendianku di sisimu[1121]

An-Nuhas berkata,[1122] "Apa yang dikatakannya itu baik dan benar."

Khalil dan Sibawaih berkata, "لاَ hanya bisa disembunyikan pada lafazh sumpah. Dan hal ini tidak ada yang membantah. Kalau memang wajib tentu menggunakan *lam* dan *nun*. Akan tetapi mereka berkata demikian sebab mereka mengetahui dengan yakin Ya'qub AS selalu mengingat Yusuf AS. Kalimat مَا زَالَ فُلاَنٌ يَفْعَلُ كَذَا (dia selalu berbuat demikian). مَا فَتِئَ (selamanya)

[1119] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/343).

[1120] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/54).

[1121] Syair ini milik Imru' Al Qais. Lih. *Ad-Diwan* (hal. 32), *Al Kitab* (2/147), *At-Tabshirah wa At-Tadzkirah* (1/448), *Ma'ani Al Qur`an* (2/54), *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/343), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (8/52), dan *Tafsir Ath-Thabari* (13/28).

[1122] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/342).

dan مَا فَتِئَ (selamanya) adalah dua buah bahasa dan keduanya tidak dapat digunakan kecuali dengan bentuk pengingkaran[1123] (dengan memasukkan huruf *nafi* dan *nahi*).

Seorang penyair[1124] mengungkapkan,

فَمَا فَتِئَتْ حَتَّى كَأَنَّ غُبَارَهَا   سُرَادِقُ يَوْمٍ ذِي رِيَاحٍ تُرَفَّعُ

Dia tidak akan berhenti sehingga seakan-akan debunya
Suradiqu pada hari yang penuh angin yang membumbung tinggi

Ibnu Abbas RA berkata, "Kata تَفْتَؤُا artinya adalah senantiasa atau selalu."

حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا "*Sehingga kamu mengidap penyakit yang berat,*" maksudnya adalah, binasa.

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Maksudnya, penyakit keras[1125] yang hampir mendekati mati."

Seorang penyair mengungkapkan,

سَرَى هَمِّي فَأَمْرَضَنِي   وَقَـدَمًا زَادَنِـي
كَذَاكَ الْحُبٌّ قَبْلَ الْيَو   مِ مِمَّا يُوْرِثُ الْحَرَضَا

Sedihku mengalir, menyebabkan aku sakit
Dan kaki membuatku lebih sakit
Demikian pula cinta sebelum hari
Ini, yang menimbulkan semangat

Qatadah berkata,[1126] "Maksudnya, ketuaan."

[1123] Lih. *Ash-Shihah* (1/62).
[1124] Dia adalah Aus bin Hajar, sebagaimana yang disebutkan oleh Ath-Thabari (13/28) dan Ibnu Athiyyah (8/54).
[1125] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (13/29).
[1126] *Ibid.*

Adh-Dhahhak,[1127] "Maksudnya, usang dan rusak."

Muhammad bin Ishak, "Maksudnya, rusak dan tidak masuk akal."[1128]

Al Farra' berkata,[1129] "Maksudnya adalah rusaknya tubuh dan akal."

Ibnu Zaid berkata, "*Al Hardhu* adalah yang telah kembali lagi ke usia layaknya anak-anak."[1130]

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Maksudnya, kulit yang kering hingga lekat ke tulang."

Al Mu'arrij berkata, "Maksudnya, kurus merana karena sedih."

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya, hilang atau mati."

Ibnu Al Anbari berkata, "Maksudnya, binasa."

Semua makna tersebut saling berdekatan. Asal kata *Al Hardhu* adalah kerusakan pada tubuh dan akal disebabkan sedih, rindu, atau ketuaan.[1131] Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Abu Ubaidah dan ulama ahli bahasa lainnya.

Al Araji mengungkapkan,

إِنِّي امْرُؤٌ لَجَّ بِي حُبٌّ فَأَحْرَضَنِي   حَتَّى بَلَيْتُ وَحَتَّى شَفَّنِي السَّقَمُ

Aku seorang yang telah didesak oleh cinta, dan membuatku sakit

Hingga aku lusuh, dan hingga sakit membuatku bertambah kurus[1132]

An-Nuhas[1133] berkata, "حَرِضَ–يَحْرَضُ–حَرَضًا–حَرُوْضًا–حُرُوْضَةً

[1127] *Ibid.*

[1128] *Ibid.*

[1129] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/54).

[1130] Disebutkan Ath-Thabari dalam tafsirnya dari Ibnu Zaid (13/29).

[1131] Lih. *Majaz Al Qur'an* (1/316), dan *Lisan Al Arab* (2/836).

[1132] Syair ini milik Al Araji dan disebutkan dalam *Ash-Shihah* (3/1070), *Lisan Al Arab,* entri: *haradha, Majaz Al Qur'an* (1/316), *Tafsir Ath-Thabari* (13/28), *Tafsir Al Mawardi* (2/298), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (8/54) dan *Fathu Al Qadir* (3/69).

[1133] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/347).

artinya usang dan sakit. Contohnya adalah, رَجُلٌ حَارِضٌ (lelaki yang sakit). Selain itu, ada juga حَرَضٌ. Hanya saja lafazh ini tidak mempunyai bentuk *mu`annats* dan bentuk plural, seperti lafazh قَمَنٌ dan حَرِيٌّ yang artinya yang layak dan pantas."

Ats-Tsa'labi berkata, "Di antara orang-orang Arab ada yang menggunakan حَارِضٌ untuk bentuk *mudzakkar* dan حَارِضَةٌ dengan bentuk *mu`annats*. Jika berpegang dengan ini maka lafazh حَرَضٌ juga mempunyai bentuk *mu`annats* dan plural serta bentuk *mutsanna* (bentuk ganda). Perubahan kata tersebut adalah, حَرَضَ-يَحْرَضُ-حَرَاضَةً-حَرِيْضٌ-حَرِيْضًا. Contohnya kalimat, رَجُلٌ مُحْرِضٌ (lelaki yang merusakkan badannya)."

Ats-Tsa'labi mengungkapkan,

طَلَبَتْهُ الْخَيْلُ يَوْمًا كَامِلاً   وَلَوْ أَلْفَتْهُ لأَضْحَى مُحْرَضًا

Kuda itu membawanya sepanjang hari

Kalau kujinakkan, tentu tubuhnya akan menjadi binasa[1134]

Imru' Al Qais mengungkapkan,

أَرَى الْمَرْءَ ذَا الأَذْوَادِ يُصْبِحُ مُحْرِضًا   كَإِحْرَاضِ بَكْرٍ فِي الدِّيَارِ مَرِيْضٌ

Aku melihat seseorang dengan serombongan ternaknya, tiba-tiba sakit

Seperti sakitnya anak unta di rumah, yang sakit[1135]

An-Nuhas berkata,[1136] "Ulama ahli bahasa menceritakan bahwa kalimat أَحْرَضَهُ الْهَمُّ artinya kesedihan membuatnya sakit, رَجُلٌ حَارِضٌ artinya lelaki bodoh."

[1134] Syair pendukung tertulis tanpa nama penyairnya dalam *Tafsir Ath-Thabari* (13/28) dan *Fathu Al Qadir* (3/69).

[1135] Syair pendukung ini disebutkan milik Imru' Al Qais dalam *Lisan Al Arab,* entri: *haradha*, *Tafsir Ibnu Athiyyah* (8/55) dan *Tafsir Ath-Thabari* (13/28).

[1136] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/343).

Anas membacanya حُرْضًا —yakni dengan *ha'* berhakarat dhammah dan *ra'* berharakat sukun—. Sedangkan Al Hasan membacanya dengan *ha'* dan *ra'* berharakat dhammah, yakni حُرُضًا .[1137]

Al Jauhari berkata,[1138] "*Al Haradhu* dan *Al Hurudhu* berarti kering dan kurus."

أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ "*Atau termasuk orang-orang yang binasa,*" maksudnya adalah, orang-orang yang mati dan ini dikatakan oleh mereka semua. Maksud yang diinginkan adalah, agar Ya'qub AS jangan menangis dan bersedih. Hal itu dilakukan karena rasa sayang kepadanya walaupun merekalah penyebab lahirnya kesedihan tersebut.

Firman Allah SWT, إِنَّمَآ أَشْكُواْ بَثِّي "*Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesusahan'.*" Makna البَثّ yang sebenarnya menurut bahasa, adalah segala sesuatu yang merusakkan yang menimpa manusia yang tidak mungkin dihindari. Kata tersebut dibentuk dari بَثَثْتُهُ yang berarti aku memisahkannya atau mencerai-beraikannya. Selanjutnya musibah dikiaskan dengan kesusahan.[1139] Dzu Ar-Rimmah mengungkapkan,

وَقَفْتُ عَلَى رَبْعٍ لِمَيَّةَ نَاقَتِي ... فَمَا زِلْتُ أَبْكِي عِنْدَهُ وَأُخَاطِبُهُ

وَأَسْقِيهِ حَتَّى كَادَ مِمَّا أَبُثُّهُ ... تُكَلِّمُنِي أَحْجَارُهُ وَمَلَاعِبُهُ

Aku berhenti pada rumah yang rindang, untaku

Namun aku terus menangis di sisinya, dan mengajaknya bicara

Kuberi dia minum hingga hampir membuatnya susah

Batu-batu dan teman-temannya berbicara denganku[1140]

[1137] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Wajiz* (8/54).

[1138] *Ibid.*

[1139] Demikian pendapat yang dikemukakan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/343).

[1140] Lih. syair pendukung dalam *Diwan Dzu Ar-Rimmah* (hal. 38), *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (14/14), *Lisan Al Arab*, entri: *saqaya*, dan *Majaz Al Qur'an* (1/350).

Ibnu Abbas RA berkata, "بَثِّي artinya kedukaanku."[1141]

Al Hasan berkata, "Artinya, kebutuhanku."[1142]

Ada yang mengatakan, artinya adalah kesedihan yang mendalam.[1143] Makna sebenarnya dari kata ini adalah seperti yang telah kami sebutkan.

وَحُزْنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ "*Dan kesedihanku, kepada Allah,*" adalah *ma'thuf* (yang mengikuti) kepada lafazh بَثِّي, dengan makna yang sama diulang tanpa mengulang lafazh sebelumnya.

وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya,*" maksudnya adalah, aku mengetahui bahwa mimpiku tentang Yusuf AS benar adanya, dan kelak aku akan bersujud kepadanya.[1144] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA.

Qatadah berkata, "Aku mengetahuinya dengan kebaikan Allah SWT yang mengharuskanku berbaik sangka."

Ada yang mengatakan, Ya'qub berkata kepada malaikat maut, "Apakah engkau sudah mencabut nyawa Yusuf AS." Malaikat maut berkata, "Belum." Jawaban Malaikat maut ini membuat harapan Ya'qub AS semakin kuat.

As-Suddi berkata, "Aku mengetahui sesungguhnya Yusuf AS masih hidup."[1145]

Keyakinan itu timbul ketika anaknya memberitahukan kepadanya tentang perilaku raja, kebijaksanaannya, dan akhlaknya serta perkataanya. Ya'qub AS kemudian merasa raja tersebut adalah anaknya. Karena itu, dia sangat ingin bertemu Yusuf AS, lalu berkata, "Semoga dia itu Yusuf AS."

[1141] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas RA (13/30).
[1142] Disebutkan oleh Ath-Thabari dari Al Hasan (13/30).
[1143] Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/455).
[1144] *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/30) dan Ibnu Katsir (4/230).
[1145] Perkataan ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* dan dia tidak menyebutkan pemilik pendapat ini.

Selanjutnya Ya'qub AS berkata, "Tidak ada di bumi ini seorang yang jujur melainkan dia adalah Nabi." Ada yang mengatakan, aku mengetahuinya dari terkabulnya doa orang-orang yang tertimpa kesempitan, dan kalian tidak mengetahuinya.[1146]

Firman Allah:

يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."

(Qs. Yuusuf [12]: 87)

Firman Allah SWT, يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya."* Ayat ini menunjukkan keyakinan Ya'qub AS bahwa Yusuf AS masih hidup. Keyakinan tersebut datang bisa dengan mimpi, atau Allah SWT memberi kemampuan kepada serigala untuk berbicara sebagaimana dijelaskan pada awal kisah, atau melalui kabar yang disampaikan oleh malaikat maut kepada Ya'qub AS, bahwa malaikat maut belum mencabut nyawanya. Pendapat terakhir ini adalah pendapat yang lebih kuat.

Kata التَّحَسُّسُ artinya mencari sesuatu dengan daya perasa.[1147] Sedangkan kata الْحَوَاسُّ merupakan kata bentukan dari الحِسُّ yang artinya rasa. Maksudnya, pergilah kalian menemui orang yang mengambil

[1146] *Ibid.*

saudaramu dengan cara tipu muslihat, tanyakan kepadanya siapa dia dan apa agamanya.

Diriwayatkan bahwa malaikat maut berkata kepada Ya'qub AS, "Cari dia dari sini." Malaikat maut kemudian menunjukkan sebuah sudut tempat di Mesir. Ada yang mengatakan, Ya'qub AS tersadar akan keberadaan Yusuf AS dengan dikembalikan barang-barang alat tukar mereka dan dipenjaranya saudara mereka dan sikap baik Yusuf AS. Oleh sebab itu, Ya'qub AS menyuruh mereka berangkat ke Mesir dan bukan negeri lainnya.

وَلَا تَاْيْـَٔسُوا مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ "*Dan janganlah kamu berputus asa dari pertolongan Allah,*" maksudnya adalah, jangan berputus harapan dari kelapangan yang akan diberikan Allah.[1148] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Maksudnya, seorang yang beriman itu selalu mengharapkan solusi dari Allah SWT atas segala kesulitan yang menimpanya. Sedangkan orang-orang kafir mudah berputusa asa dalam kesempitan.

Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, berputus asa dari rahmat Allah."[1149]

إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir,*" merupakan dalil yang menjelaskan bahwa putus asa adalah termasuk dosa besar. Penjelasan lebih lanjut akan diberikan nanti dalam tafsir Surah Az-Zumar, *insya Allah.*

[1147] Di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/57) disebutkan, "*At-Tahassus* artinya mencari sesuatu dengan daya perasa. Kata ini digunakan untuk mencari yang buruk dan yang baik. Siapa yang menggunakannya untuk yang baik, maka terdapat di dalam ayat ini. Perihal yang buruk, Rasulullah SAW bersabda, "*Wa laa tahassasu.*" Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/339).

[1148] *Atsar* dari Ibnu Zaid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/33).

[1149] *Atsar* dari Qatadah dan Adh-Dhahhak ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari (13/33) dan *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/455).

Firman Allah:

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَـٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah'."

(Qs. Yuusuf [12]: 88)

Firman Allah SWT, فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ "*Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Hai Al Aziz',*" maksudnya adalah, yang terlarang.

مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ "*Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan.*" Ini adalah kali ketiga mereka datang ke Mesir. Pada kalimat ini terdapat lafazh yang tidak disebutkan, yakni maka mereka keluar menuju Mesir, dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata,[1150] مَسَّنَا maksudnya adalah, kami terkena. وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ "*Dan keluarga kami, kesusahan,*" maksudnya adalah, lapar dan kebutuhan yang mendesak.

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang boleh mengadu saat tertimpa kesusahan berupa kelaparan. Bahkan ia wajib melakukannya, jika dia khawatir kefakiran dan lainnya akan membuatnya sengsara, untuk memberitahukan

---

[1150] Lih. *Fathu Al Qadir* (3/70) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/340).

keadaannya kepada yang diharapkannya dapat memberinya bantuan dan manfaat. Begitu juga ia wajib ketika sakit mengadukannya kepada dokter agar mengobatinya. Sikap seperti ini tentunya tidak bertentangan dengan sikap tawakkal. Selain itu, dia sebaiknya tidak mengadu dengan nada marah. Sabar dan tabah dalam menjalani kesulitan adalah sikap yang paling baik, dan menjaga diri dari dosa saat tertimpa masalah adalah sangat baik.

Kalimat yang paling disukai saat mengadu adalah permintaan kepada Allah SWT, agar dihindarkan dari musibah. Oleh sebab itu, Ya'qub AS berkata, "*Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesusahan dan kesedihanku, kepada Allah dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.*" Maksudnya adalah, bagusnya Penciptaan-Nya, sifat Maha Kasih-Nya, dan kebiasaan-kebiasaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.

Mengadu kepada orang yang dapat membantu adalah tindakan bodoh. Kecuali jika itu dilakukan hanya sekedar mencurahkan isi hati atas kesedihan yang dialami dan upaya untuk menghibur diri. Sebagaimana yang dinyatakan Duraid,

لاَ تَحْسَبَنَّ يَا دَهْرَ أَنِّــي ضَارِعٌ لِنَكْبَةٍ تَعْرِقُنِي عَرْقَ الْمَدَى

مَارَسْتُ مَنْ لَوْ هَوَتِ الأَفْلاَكِ مِنْ جَوَانِبُ الْجَوِّ عَلَيْهِ مَا شَكَا

لَــكِنَّهَا نَــفْثَةُ مَصْــدُوْرٍ إِذَا جَاشَ لُغَامٌ مِنْ نَوَاحِيْهَا غَمَا

Jangan mengira hai zaman, bahwa aku lemah

Bencana telah memakan dagingku seakan mencabut akar ke akar-akarnya

Aku sapa, siapa yang jika semesta beredar

Dari sisi-sisi udara ke atasnya, tiada mengadu kesah

Tetapi musibah itu adalah ludah TBC ketika

Liur mendidih dari sisi-sisinya penuh menutupi

وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ "*Dan kami datang membawa barang-barang.*" Kata *Al Bidhaa'ah* berarti sejumlah harta, dan yang dimaksud dengan *bidhaa'ah* adalah alat tukar dalam sebuah pembelian. Contohnya kalimat أَبْضَعْتُ الشَّيْءَ dan اسْتَبْضَعْتُهُ artinya adalah aku menjadikannya barang dagangan sebagai alat tukar dalam pembelian.[1151] Misalnya, menjadikan barang dagang kurma sebagai alat tukar pembelian unta terbaik.[1152]

مُزْجَاةٍ "*Yang tidak berharga,*" adalah sifat bagi *bidhaa'ah.* Sedangkan kata الإِزْجَاءُ adalah menggiring dengan pembayaran.[1153] Lafazh itu terdapat pula pada firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا "*Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan.*" (Qs. An-Nuur [24]: 43) Artinya, yang mereka bawa adalah barang-barang sebagai pembayaran yang tidak seorang pun menerimanya.

Tsa'lab berkata, "*Al Bidhaa'ah Al Muzjaah* adalah barang-barang yang memiliki cacat dan tidak sempurna."

Ulama berbeda pendapat tentang jenis barang-barang tidak berharga dimaksud. Ada yang mengatakan, dendeng dan *hais*[1154] (jenis makanan dari bahan kurma, tepung dan samin)." Demikian pendapat yang disebutkan oleh Al Waqidi dari Ali bin Abu Thalib RA. Ada pula yang mengatakan, karung dan tali yang telah usang.[1155] Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Selain itu, ada yang mengatakan, barang-barang milik orang Arab pedalaman berupa tenunan bulu domba dan mentega.[1156] Demikian pendapat

---

[1151] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *badha'a,* (hal. 297).

[1152] Misal ini terdapat dalam *Lisan Al Arab,* entri: *badha'a,* dan *Al Amtsal,* karya Ibnu Salam (hal. 292), di dalamnya tertulis: Abu Ubaid berkata, "Ini termasuk contoh yang tidak pada tempatnya. Ini juga termasuk contoh lama. Sebab, unta terbaik lebih bernilai dari kurma. Oleh karena itu, menjadikan kurma sebagai alat tukar pembelian unta terbaik adalah salah."

[1153] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *zajaa* (hal. 1815), dan *Ma'ani Al Qur'an* (3/455).

[1154] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/62) dari Ali bin Abu Thalib.

[1155] Perkataan ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/34) dan dia menyandarkan perkataan ini kepada perkataan Ibnu Abbas RA.

[1156] *Atsar* dari Abdullah bin Al Harits ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/34) dan Ibnu Athiyyah (8/62).

yang dikatakan oleh Abdullah bin Al Harits.

Ada yang mengatakan, bebijian mentah dan *ash-Shanuubar* dan itu adalah *al Buthmu*[1157] (benih sebuah pohon yang tumbuh di Syam). Bijinya dimakan dan dari minyaknya dibuat sabun. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Shalih, lalu dijual dengan dirham, dan tidak bisa ditukar dengan makanan.

Mereka berkata, "Ambillah dengan hitungan yang bagus dan dengannya bisa mendapatkan makanan." Ada yang mengatakan, dirham dengan nilai rendah.[1158] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Ada juga yang mengatakan, dirham yang tidak ada gambar Yusuf AS. Dirham Mesir bergambar Yusuf AS.

Adh-Dhahhak berkata, "Sendal dan kulit."[1159]

Diriwayatkan pula dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Tepung gandum yang sudah diayak." *Wallahu A'lam.*

Firman Allah SWT, فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ "*Maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami.*"

Di dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ "*Maka sempurnakanlah sukatan untuk kami,*" maksudnya adalah, sebagaimana engkau menjual dengan dirham yang bagus tidak mengurangi nilainya dengan kedudukan dirham kami. Ini adalah pendapat mayoritas ulama ahli tafsir.

Ibnu Juraij berkata, "فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ, maksudnya adalah dengan sukatan yang pernah dipergunakan untuk saudara mereka. وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ, artinya berilah kami kelebihan dengan antara harga yang tinggi dan rendah. Demikian

---

[1157] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (8/62) dari Abu Shalih dan Zaid bin Aslam, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/430).

[1158] *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/34).

[1159] Disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (13/205) dan tidak menyandarkannya kepada seorang pun.

pendapat yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, As-Suddi dan Al Hasan."[1160]

Sebab, para Nabi tidak menerima dan memberi sedekah. Ada yang mengatakan, Arti وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا adalah memberi lebih dari yang semestinya yang kami terima. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah.

Mujahid berkata, "Sedekah tidak diharamkan kecuali kepada Nabi kita Muhammad SAW."[1161]

Ibnu Juraij berkata, "Makna تَصَدَّقْ عَلَيْنَا adalah dengan mengembalikan saudara kami kepada kami."[1162]

Ibnu Syajarah berkata, "تَصَدَّقْ عَلَيْنَا artinya maafkanlah kami."[1163]

Ibnu Syajarah berdalil dengan perkataan seorang penyair,

تَصَدَّقْ عَلَيْنَا يَا بْنَ عَفَّانَ وَاحْتَسِبْ   وَأَمِّرْ عَلَيْنَا الأَشْعَرِيَّ لَيَالِيَا

Maafkanlah kami, hai Ibnu Affan, dan hitunglah

Pimpinlah kami, pada malam-malam yang panjang

إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ "*Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah*," maksudnya adalah, di akhirat. Ada yang mengatakan, kalimat ini termasuk kalimat-kalimat yang pengungkapannya tidak gamblang.[1164] Sebab, mereka tidak menganggap Yusuf AS seagama dengan mereka. Karena itu, Dia tidak berfirman, "*Sesungguhnya Allah SWT memberimu pahala dengan sedekah yang engkau berikan*."

[1160] Lih. *Tafsir Ath-Athabari* (13/35).

[1161] Perkataan ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/36) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/63) dari Sufyan bin Uyainah.

Ibnu Athiyyah berkata, "Pendapat ini lemah tertolak dengan sabda Rasulullah SAW, '*Sedekah tidak dihalalkan bagi kami para Nabi'*."

[1162] *Atsar* dari Ibnu Juraij ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/36) dan Ibnu Katsir (4/331).

[1163] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/103).

[1164] *Al Ma'aaridh* adalah bentuk plural dari *mi'raadh* dari kata *At-Ta'riidh* yang bermakna kontra *at-Tashriih* yakni perkataan yang jelas dan gamblang. Lih. *An-Nihayah* (3/212).

Mereka berkomunikasi dengan lafazh yang membuat Yusuf AS menyimpan dugaan bahwa mereka menginginkan agar Yusuf AS bersedekah kepada mereka, dan mereka (dengan kalimat-kalimat tersebut) dapat keluar kepada makna yang lain. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh An-Naqqasy. Disebutkan di dalam sebuah hadits, "*Perkataan-perkataan yang tidak gamblang itu mengandung kemungkinan dusta.*"[1165]

Kedua: Malik dan ulama lainnya berdalil dengan ayat ini bahwa upah jasa penakaran dibebankan kepada penjual. Ibnu Al Qasim dan Ibnu Nafi' berkata: Malik berkata, "Mereka berkata kepada Yusuf AS, فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ, '*Maka sempurnakanlah sukatan itu kepada kami*', adalah Yusuf AS yang menakar, menimbang, menghitung dan lain-lainnya. Ketika seseorang menjual bahan makanan dalam ukuran tertentu dan pembeli sepakat untuk membeli. Karena itu, akad dilakukan dan wajib bagi penjual menampakkan komoditi jualnya, lalu memisahkan dengan benar milik pembeli dari miliknya, kecuali jika bahan makanan atau harta tersebut sejenis bahan makanan dan harta yang tidak ditimbang dan ditakar[1166] yang cukup dengan diserahkan begitu saja dengan memisahkan antara milik penjual dan pembeli.

Apa yang berlaku pada akad jual beli, maka itu adalah milik pembeli, dan tidak demikian halnya dengan jual beli yang mengharuskan penimbangan dan penakaran. Penjual tidak berhak atas harga pembayaran kecuali setelah dia menyerahkan komoditas jualnya. Jika hilang sebelum penyerahan komoditas, maka kerugian ditanggungnya sendiri.

Ketiga: Upah jasa penilaian dirham dibebankan kepada penjual. Sebab,

---

[1165] Aku belum menemukan hadits ini dengan redaksi demikian. Al Bukhari telah membuat bab khusus dalam pembahasan tentang adab, bab: Perkataan yang Tidak Gamblang Ada Kemungkinan Dusta (4/82) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar, bab: Perkataan-perkataan Tidak Gamblang di Dalam Sumpah (3/221), dan dalam pembahasan tentang adab, bab: Perkataan-Perkataan yang Tidak Gamblang (4/295).

[1166] *Ash-Shabrah* adalah sejumlah makanan yang dikumpulkan tanpa ditimbang dan ditakar antara satu dengan lainnya. Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *shabara.*

pihak pembeli yang membayar dirhamnya berkata, "Dirham itu jenis bagus. Anda yang bisa menilainya jelek, maka pertimbangkanlah." Selain itu, penjual yang memiliki keuntungan, maka upah jasa penilaian dirham dibebankan kepadanya. Demikian pula halnya, orang yang wajib menerima *qishash* tidak wajib (membayar upah jasa pelaku *qishash*), sebab ia tidak wajib memotong tangannya sendiri, kecuali jika memang dia yang menghendaki sebagai bentuk ketaatan. Tidakkah yang wajib baginya hanyalah membayar denda dan meminta damai. Namun jika pemilik hak *qishash* menghendaki potong tangan, maka upah jasa ditanggung olehnya. Pendapat yang masyhur dari Asy-Syafi'i adalah kewajiban tersebut dibebankan kepada pihak yang terkena hukum *qishash*.

***Keempat*:** Seseorang tidak boleh berkata dalam doanya, "Ya Allah, bersedekahlah kepadaku." Sebab, sedekah diberikan oleh orang yang mengharapkan pahala, dan Allah SWT adalah Dzat yang pemberi pahala dan nikmat. Selain itu, tiada tuhan selain Allah SWT.

Suatu ketika Al Hasan pernah mendengar seseorang berkata, "Ya Allah, bersedekahlah kepadaku." Maka, Al Hasan berkata, "Wahai kamu, Allah SWT itu tidak memberi sedekah. Yang bersedekah itu adalah orang yang mengharapkan pahala. Apakah kamu tidak mendengar firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ '*Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah*'. Katakanlah, 'Ya Allah, berilah aku dan berilah aku kelebihan'."[1167]

Firman Allah:

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ

[1167] Perkataan yang semakna juga disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/36) dan Ibnu Katsir (4/332) dari Mujahid.

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ۝٩٠ قَالُواْ تَٱللَّهِ لَقَدۡ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ۝٩١ قَالَ لَا تَثۡرِيبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَۖ يَغۡفِرُ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَهُوَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ۝٩٢ ٱذۡهَبُواْ بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلۡقُوهُ عَلَىٰ وَجۡهِ أَبِي يَأۡتِ بَصِيرٗا وَأۡتُونِي بِأَهۡلِكُمۡ أَجۡمَعِينَ ۝٩٣

"Yusuf berkata, 'Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?' Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik'. Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang'. Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku'."

(Qs. Yuusuf [12]: 89-93)

Firman Allah SWT, قَالَ هَلۡ عَلِمۡتُم مَّا فَعَلۡتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ "*Yusuf berkata, 'Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan*

terhadap Yusuf dan saudaranya'," adalah kalimat tanya yang mengandung makna peringatan dan ejekan. Allah SWT telah memperingatkannya di dalam firman-Nya, لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا *"Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini."* (Qs. Yusuf [12]: 15)

إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ *"Ketika kamu sekalian tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"* adalah dalil yang menjelaskan bahwa mereka masih kecil saat mereka mengambil Yusuf AS saat belum menjadi Nabi. Mereka juga tidak disebut "tidak mengetahui" kecuali ketika masih berusia sangat muda.

Ucapan Yusuf AS ini menunjukkan bahwa Yusuf AS tidak meyimpan dendam kepada mereka. Karena, kalian berbuat demikian ketika kalian masih sangat muda dan tidak mengerti. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas RA dan Al Hasan.

Dengan demikian perkataan mereka, وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa),"* adalah yang mereka ucapkan saat mereka sudah dewasa dan ayahnya tidak memberitahu mereka atas perbuatan yang mereka lakukan dan diucapkan karena malu dan takut terhadap Yusuf AS. Ada yang mengatakan, mereka tidak mengetahui akibat yang kelak diterima. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah SWT, قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ *"Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf'?"* Ketika masuk menemui Yusuf AS, dan berkata, مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ *"Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan,"* lalu mereka pun merendahkan dirinya sehingga membuat Yusuf AS kasihan dan memperkenalkan diri dengan berkata, *"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya."* Mendengar itu, mereka terkejut lantas berkata, *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"* Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Ishak.

Ada yang mengatakan, Yusuf AS ketika itu tersenyum dan mereka

melihat kesamaan senyumnya dengan senyum Yusuf AS yang mereka kenal dan karena itu bertanya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika Yusuf AS berkata kepada mereka, '*Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya*'. Kemudian Yusuf AS tersenyum dan jika tersenyum gigi serinya nampak seperti permata yang tersusun.[1168] Saat itu mereka melihatnya sama dengan Yusuf AS. Oleh sebab itu, mereka berkata dengan nada bertanya, '*Apakah kamu ini benar-benar Yusuf'?*"

Ibnu Abbas RA juga mengatakan bahwa saudara-saudaranya tidak mengenalnya hingga pada saat Yusuf AS melepas mahkotanya dan pada tempat di mana tanduk tumbuh terdapat tanda sebagaimana yang dimiliki Ya'qub AS yakni seperti tahi alat. Ketika Yusuf AS berkata kepada mereka, "*Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya.*" Setelah mahkota itu ditaruh, mereka langsung mengenalnya,[1169] lalu berkata, "*Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?*"

Ibnu Abbas RA berkata, "Ya'qub AS menulis surat yang ditujukan kepada Yusuf AS berisi permintaan agar pembesar Mesir itu membebaskan anaknya. Di dalamnya tertulis:

Dari Ya'qub Shafiyullah bin Ishak Dzabihullah bin Ibrahim Khalilullah kepada raja Mesir.

Amma ba'du, sesungguhnya kami ditimpa banyak musibah dan ujian. Kakek kami diuji dengan Namrudz dan apinya. Kemudian ayahku, Ishak diuji dengan penyembelihan. Kemudian Allah SWT mengujiku dengan anakku yang sangat aku kasihi sehingga mataku buta karena banyaknya tangis. Aku

---

[1168] *Atsar* ini disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (13/207) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/342), dan keduanya tidak menisbatkan perkataan tersebut kepada seorang pun.

[1169] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/332) secara ringkas, dan Ar-Razi dalam tafsirnya (13/207), dan keduanya tidak menisbatkan perkataan tersebut kepada seorang pun.

tidak pernah mencuri dan aku tidak pernah melahirkan anak pencuri. *Wassalaam*.

Setelah Yusuf AS membacanya, persendiannya seakan-akan terlepas, kulitnya bergetar, dan air matanya bercucuran karena tangis dan kesabarannya hilang. Maka, Yusuf AS kemudian membuka rahasianya. Ibnu Katsir membaca lafazh أَءِنَّكَ dengan إِنَّكَ[1170] "*Sesungguhnya kamu,*" dengan bentuk kalimat berita. Akan tetapi, bisa jadi kalimat ini juga mengandung makna bertanya, seperti firman-Nya, وَتِلْكَ نِعْمَةٌ "*Itukah nikmat.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 22)

قَالَ أَنَا يُوسُفُ "*Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf',*" maksudnya adalah, orang yang telah dizhalimi dan yang sempat ingin dibunuh. Dia tidak menggunakan lafazh, أَنَا هُوَ (Akulah dia) karena memuliakan kisah.

قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا "*Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami,*" maksudnya adalah, dengan keselamatan dan kerajaan.

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ "*Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar,*" maksudnya adalah, bertakwa kepada Allah SWT dan bersabar atas musibah yang menimpa dan dari untuk tidak melakukan perbuatan dosa.

فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,*" maksudnya adalah, orang-orang yang bersabar atas musibah yang menderanya dan tetap dalam ketaatannya.

Ibnu Katsir membaca lafazh dengan إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِي[1171] —yakni dengan

---

[1170] *Qira'ah* Ibnu Katsir ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/66); dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (5/432).

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (4/332), "*Qira'ah* yang masyhur adalah yang pertama. Sebab, kalimat tanya mengandung pemuliaan, bahwasanya mereka takjub dengan kenyataan itu disebabkan mereka dalam dua tahun atau lebih bertemu dengannya tetapi tidak mengetahui (jika pembesar tersebut adalah) Yusuf AS, dan pada saat yang sama Yusuf AS mengenalnya tetapi menyembunyikan dirinya."

[1171] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/67) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/343).

tambahan *ya'*—, dan *qira'ah* ini dibenarkan dengan asumsi menjadikan مَن bermakna الذي (yang). Sedangkan يتّقي masuk dalam kalimat *shilah* (dengan kata ganti tertutup kembali ke *ism maushul* مَن dan tetapnya huruf *ya'*). وَيَصْبِرُ dibaca *rafa'* dan boleh juga dibaca *jazm* (وَيَصْبِرْ) dengan menjadikan يتّقِ berada pada kedudukan *jazm* dan مَن sebagai *syarat* dan menetapkan *ya'* dengan tanda *jazm* serta menghapus dhammah yang ada pada huruf *ya'* yang memang aslinya. Seorang penyair mengungkapkan,

ثُمَّ نَادِي إِذَا دَخَلْتَ دِمَشْقَ   يَا يَزِيْدُ بْنَ خَالِدِ بْنِ يَزِيْدُ

Kemudian serulah jika kamu memasuki Damaskus

Hai Yazid bin Khalid bin Yazid

Penyair lainnya[1172] mengungkapkan,

أَلَمْ يَأْتِيْكَ وَالأَنْبَاءُ تُمْنِي   بِمَا لاَقَتْ لَبُوْنُ بَنِي زِيَادِ

Apakah tidak sampai kepadamu, dan berita yang tumbuh

Yang berkaitan dengan kumpulan unta suku Ziyad

Akan tetapi *qira'ah* milik mayoritas ulama adalah lebih benar. Dan, huruf *-ha'* pada إِنَّهُ adalah kiasan tentang percakapan, sedangkan kalimat disusun dalam susunan kalimat berita.[1173]

Firman Allah SWT, قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا "*Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami'.*" Asal kata ءَاثَرَ[1174] adalah dua *hamzah* kemudian *hamzah* kedua dibaca ringan

---

[1172] Penyair tersebut adalah Qais bin Zhahir. Syair ini adalah bagian dari bait-bait yang terdapat dalam *Syarh Asy-Syawahid,* karya As-Suyuthi (hal. 113) dan *Al Khizanah* (3/534).

[1173] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/344).

[1174] Perkataan ini seluruhnya dikutip dari nash yang terdapat di dalam *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/344), dan Al Qurthubi juga tidak mengisyaratkan demikian.

Dalam kitab karangan An-Nuhas disebutkan, آثَرْتُ الحَدِيْدَ (aku lebih mengutamakan besi) berdasarkan pola kata فَاعَلْتُ, dan bentuk *fi'l mudhari'*-nya adalah أُؤَثِّرُ.

dan tidak boleh dibaca berat. Bentuk *ism fa'il*-nya adalah مُؤْثِر (yang lebih mengutamakan). Sedangkan bentuk *mashdar*-nya adalah الإِيْثَار (sikap lebih mengutamakan). Contohnya kalimat, آثَرْتُ التُّرَابَ artinya aku lebih mengutamakan tanah. Kata ini juga mengikuti pola kata أَفْعَل, kemudian dibumbuhi huruf *illah* dan bentuk asalnya adalah أَأْثِرَ. Harakat pada huruf *ya`* dipindahkan ke *tsa`*, lalu *ya`* berubah menjadi *alif* kemudian ditiadakan sebab adalah dua sukun bertemu. Kalimat آثَرْتُ الحَدِيْثَ (aku menghormati hadits) mengikuti pola kata فَعَلْتُ, dan bentuk *ism fa'il*-nya adalah آثِر, yang artinya menghormati.[1175]

Maksudnya ayat tersebut adalah, Allah SWT telah mengutamakan kamu dari kami, dan memilihmu dengan memberimu ilmu, kesabaran, kebijaksanaan, akal dan kerajaan.

وَإِن كُنَّا لَخَاطِئِينَ *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah,"* maksudnya adalah, yang banyak berbuat dosa. Kata خَاطِئِينَ dibentuk dari خَطِئَ–يَخْطَأُ yang artinya orang yang berbuat kesalahan. Ayat ini mengandung makna permohonan maaf.

Ibnu Abbas RA pernah ditanya, "Bagaimana mungkin mereka berkata, '*Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah*', sedangkan mereka dengan sengaja berbuat demikian." Ibnu Abbas RA menjawab, "Walaupun mereka sengaja berbuat demikian, tetapi mereka tidak dengan sengaja menyalahkan kebenaran." Demikian pula halnya setiap orang yang berbuat dosa, dia telah menyalahi metode hidup yang benar. Oleh karena itu, ia dianggap jatuh dalam perbuatan *syubhat* dan dosa.

Firman Allah SWT, قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu."* Orang yang berkata di sini adalah Yusuf AS. Dan, Yusuf AS seorang yang murah hati dan suka damai. Makna الْيَوْمَ adalah waktu. Kata تَثْرِيبَ adalah membuka aib dan mencela.[1176] Maksudnya, tidak ada

---

[1175] *Ibid.*

[1176] Lih. *Ash-Shihah* (1/92).

celaan, marah, dan kalimat nista yang ditimpakan kepada kalian hari ini. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Sufyan Ats-Tsauri[1177] dan ulama lainnya.

Di antaranya sabda Rasulullah SAW,

إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلاَ يُثَرِّبْ عَلَيْهَا.

"*Jika budak wanita kalian berhias, maka cambuklah dia dan jangan mencelanya.*"[1178]

Maksudnya adalah jangan mencercanya.

Basyar mengungkapkan,

فَعَفَوْتُ عَنْهُمْ عَفْوَ غَيْرِ مُثَرِّبٍ وَتَرَكْتُهُمْ لِعِقَابِ يَوْمٍ سَرْمَدِ

Aku maafkan mereka, maaf tanpa mencela

Dan membiarkan mereka, untuk menerima balasan pada hari yang kekal[1179]

Al Ashma'i berkata, "Kalimat ثَرَّبْتُ عَلَيْهِ dan عَرَّبْتُ عَلَيْهِ bermakna sama yakni aku memburuk-burukkan perbuatannya."[1180]

Az-Zujaj berkata, "Maknanya adalah tidak ada kehormatan dan persaudaraan yang rusak antara aku dan kalian. Aku mempunyai maaf dan ampun. Makna asal dari تَثْرِيبَ adalah kerusakan dan itu adalah bahasa penduduk Hijaz."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa Rasulullah SAW pernah

[1177] Lih. Ath-Thabari (13/27) dan Ibnu Katsir (4/333).

[1178] Hadits ini *shahih*. HR. Al Bukhari, Muslim, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang hukum pidana, dan Ahmad dalam *Al Musnad*. Hadits ini juga telah di-*takhrij* sebelumnya.

[1179] Syair Basyar ini disebutkan dalam *Ash-Shihah* (1/92) dan *Lisan Al Arab*, entri: *tsaraba*.

[1180] Perkataan Al Jauhari ini disebutkan dalam *Ash-Shihah* (1/92) dari Al Ashma'i.

berpegangan pada kedua sisi kayu kusen pintu di hari penaklukan Makkah, sementara itu orang-orang berlindung di Baitullah. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya dan yang telah membantu hamba-Nya dan menghancurkan musuh-musuh dengan sendiri-Nya.*" Lalu beliau bersabda, "*Apa kalian katakan tentangku, wahai orang-orang Quraisy?*" Mereka berkata, "Orang baik, saudara yang mulia, anak saudara yang mulia, dan engkau telah menentukan." Rasulullah SAW lantas bersabda, "*Aku berkata sebagaimana Yusuf AS berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu'.*"

Umar RA berkata, "Salah satu uratku putus karena mendengar perkataan Rasulullah SAW. Sebab sebelumnya, aku telah berkata kepada mereka ketika kami memasuki Makkah, 'Hari ini, kami akan menuntut balas dari kalian, dan pasti kami lakukan'." Ketika aku mendengar apa yang dikatakan Rasulullah SAW, aku malu dengan perkataanku sendiri."[1181]

يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ "*Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu).*" Ucapan ini mengandung doa. Yusuf AS memohon kepada Allah SWT agar menutup aib dan mengasihi mereka.

Al Akhfasy membolehkan *waqaf* pada lafazh عَلَيْكُمُ, tetapi dalam hal ini *qira'ah* pertamalah yang digunakan. Sebab, *waqaf* pada lafazh عَلَيْكُمُ dan memulainya dengan ٱلْيَوْمَ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ menghasilkan makna pasti adanya ampunan pada saat ini. Yang demikian itu tidak mungkin terjadi kecuali berdasarkan wahyu, dan ini jelas.

Atha' Al Khurasani berkata, "Meminta keperluan kepada orang muda lebih mudah diperoleh daripada memintanya dari orang tua. Coba perhatikan kepada perkataan Yusuf AS, لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ "*Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu),*" dan Ya'qub AS berkata, سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ "*Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku.*"

[1181] HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang tanda-tanda kenabian (5/58).

Firman Allah SWT, اَذْهَبُوا بِقَمِيصِى هَٰذَا "*Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini.*" Kata هَٰذَا adalah sifat bagi baju, sedangkan الْقَمِيصِ (baju) adalah lafazh *mudzakkar*. Adapun perkataan seorang penyair,[1182]

تَدْعُو هَوَازِنُ وَالْقَمِيْصُ مُفَاضَةٌ فَوْقَ النِّطَاقِ تُشَدُّ بِالأَزْرَارِ

Hawazin memanggil dan bajunya baju besi

Di atas ikat pinggang yang diikat dengan sarung

Bentuk kalimat sebenarnya adalah, dan bajunya baju perang terbuat dari besi. Demikian pendapat yang dikatakan oleh An-Nuhas.[1183]

Ibnu As-Suddi berkata, dari ayahnya, dari Mujahid, "Yusuf AS berkata kepada mereka, اَذْهَبُوا بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا "*Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali,*" bahwa dia pernah berkata, "Maksudnya, Yusuf AS mendapat pengetahuan dari Allah SWT, bahwa bajunya mampu mengembalikan pandangan mata Ya'qub AS kembali. Baju tersebut adalah baju Ibrahim AS yang terbuat dari sutera surga yang dikenakan Allah SWT ke tubuh Ibrahim AS saat dibakar api. Ishak yang kemudian mengenakannya. Ishak memberikannya kepada Ya'qub AS. Selanjutnya Ya'qub AS memasukkannya ke dalam sebuah pipa terbuat dari perak lalu mengggantungkannya pada leher Yusuf AS, ketika Ya'qub AS khawatir akan keselamatan Yusuf AS dari fitnah. Jibril AS kemudian memberitahukan kepada Yusuf AS, agar mengirim bajunya, sebab bajunya menyimpan bau surga. Dan, bau surga itu akan menyembuhkan orang yang sakit bila menciumnya."[1184]

[1182] Penyair tersebut adalah Jarir. Lih. *Syarhu Diwan Jarir* (hal. 319).

[1183] Lih. *I'rab Al Qur'an* (2/345).

[1184] *Atsar* ini disebutkan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/344) secara ringkas dan tidak menisbatkannya kepada perkataan seseorang pun.

Al Hasan berkata, "Jika bukan karena pengetahuan yang disampaikan Allah SWT kepada Yusuf AS, tentu dia tidak mengerti kalau bajunya itu bisa mengembalikan pandangan yang buta. Yahudza yang memegang bajunya membawanya pulang. Yahudza berkata kepada Yusuf AS, 'Aku yang membawa bajumu dahulu yang dilumuri darah dusta kepada Ya'qub AS dan karenanya dia menjadi sangat sedih, dan sekarang aku yang akan membawa bajumu, agar dia bahagia dan agar pandangannya kembali pulih. Yahudza pun membawanya."[1185] Demikian pendapat yang dikatakan oleh As-Suddi.

وَأْتُونِى بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ "*Dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku,*" agar berdiam di Mesir. Masruq berkata, "Jumlah mereka ketika itu ada 93 orang laki-laki dan wanita."

Ada yang mengatakan, baju yang dikirimnya itu adalah bagian belakang bajunya yang robek. Dengan demikian Ya'qub AS mengetahui bahwa dia terhindar dari perbuatan Zina.[1186] Pendapat pertama dalam hal ini lebih benar. Kisah ini telah diriwayatkan secara *marfu'* dari Anas, dari Rasulullah SAW. Demikian pendapat yang disebutkan oleh Al Qusyairi. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah:

وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّى لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۖ لَوْلَآ أَن
تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَـٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّآ أَن جَآءَ
ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ
مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ يَـٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا

[1185] *Atsar* dari As-Suddi ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/41) dengan redaksi yang tidak jauh berbeda.

[1186] Perkataan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/344), dan dia berkata, "Pendapat yang jelas adalah pakaian tersebut merupakan pakaian biasa yang dikenakan Yusuf AS."

خَٰطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾

"Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) ayah mereka berkata, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)'. Keluarganya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu'. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Ya'qub berkata, 'Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya'. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Ya'qub berkata, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman'."

(Qs. Yuusuf [12]: 94-99)

Firman Allah SWT, وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ *"Tatkala kafilah itu telah terpisah,"* maksudnya adalah, keluar berangkat dari Mesir ke Syam. Kata فَصَلَ-يَفْصُلُ artinya adalah memisahkan dan keterpisahan. Contohnya adalah,

فَصَلْتُهُ فَصْلًا[1187] artinya aku memisahkannya. Kata kerja ini bisa berbentuk kata kerja *lazim* dan kata kerja *muta'addi*.

قَالَ أَبُوهُمْ "*Ayah mereka berkata,*" maksudnya adalah, dia berkata kepada para kerabatnya yang hadir ketika itu di sisinya yang tidak berangkat Mesir, dan mereka adalah cucu-cucunya, إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ "*Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf.*" Akan tetapi, mengandung kemungkinan yang keluar itu sebagian dari anaknya. Kemudian Ya'qub AS berkata kepada sisanya yang tidak keluar, إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ "*Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal.*"

Ibnu Abbas RA berkata, "Angin berhembus dan menerbangkan bau baju Yusuf AS kepada Ya'qub AS, sedangkan jarak antara keduanya saat itu sekitar perjalanan 8 malam."[1188]

Al Hasan berkata, "Jauh perjalanan selama 10 hari."[1189]

Diriwayatkan juga dari Al Hasan, dia berkata, "Jauh perjalanan selama sebulan."[1190]

Malik bin Anas RA berkata, "Pembawa bau baju Yusuf AS adalah dia yang memindahkan singgasana ratu Balqis ke hadapan Nabi Sulaiman AS dalam lama waktu sebelum sampai kelopak mata Nabi Sulaiman terkatup kembali."

Mujahid berkata, "Angin berhembus membolak-balikkan[1191] baju Yusuf AS, dan menguapkan bau-bauan surga di dunia dan tercium oleh Ya'qub AS. Pada detik demikian Ya'qub AS memahami tidak ada bauan surga di dunia, kecuali datang dari baju yang dia kenal. Maka, ketika itu Ya'qub AS berkata,

---

[1187] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *fashala* (hal. 3423).

[1188] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/38) dan Ibnu Katsir (4/333).

[1189] *Atsar* dari Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/345).

[1190] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/45) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/581).

[1191] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/345).

إِنِّي لَأَجِدُ "*Sesungguhnya aku mendapatkan,*" maksudnya adalah, mencium, dan bauan tersebut didapat dengan adanya daya rasa penciuman.

لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ "*Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal.*"

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Sekiranya kamu sekalian tidak menganggapku bodoh."[1192]

Makna seperti itu terdapat di dalam ungkapan An-Nabighah,

إِلاَّ سُلَيْمَانُ إِذْ قَالَ الْمَلِيْكُ لَهُ   قُمْ فِي الْبَرِيَّةِ فَاحْدُدْهَا عَنِ الْفَنَدِ

Kecuali Sulaiman ketika ratu berkata kepadanya,

"Berdirilah di sahara, kemudian batasilah dia dari kebodohannya."[1193]

Sa'id bin Jubair dan Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, sekiranya kamu sekalian tidak mendustaiku."[1194]

Kata الْفَنَدُ adalah kedustaan.[1195] Bisa pula dengan bentuk (muta'addi) أَفْنَدَ–إِفْنَادًا, artinya adalah mendustai. Makna senada juga bisa dijumpai dalam perkataan seorang penyair,

هَلْ فِي افْتِخَارِ الْكَرِيمِ مِنْ أَوْدِ   أَمْ هَلْ لِقَوْلِ الصَّدْقِ مِنْ فَنَدِ

Apakah pada keagungan sang dermawan terdapat kebengkokan

Atau pada ucapan sang jujur terdapat kedustaan?

[1192] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA dan Mujahid ini disebutkan dalam Ath-Thabari (13/39), *Ad-Durru Al Mantsur* (4/35) dan Ibnu Katsir (4/333).

[1193] Syair ini diucapkan oleh An-Nabighah yang memuji An-Nu'man bin Al Mundzir yang menyamakannya dengan Nabi Sulaiman AS dalam hal besarnya kerajaannya. Lih. *Ad-Diwan* (hal. 20), Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/73), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/457), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/340) dan Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (3/74).

[1194] *Atsar* ini disebutkan dalam Ath-Thabari (13/39) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (3/74).

[1195] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *fanada.*

Ada yang mengatakan, sekiranya kamu sekalian tidak memburukkanku.[1196] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Abu Amr. Dengan demikian, التَّفْنِيدُ adalah pemburukan. Seorang penyair berkata,

يَا صَاحِبَيَّ دَعَا لَوْمِي وَتَفْنِيدِي   فَلَيْسَ مَا فَاتَ مِنْ أَمْرِي بِمَرْدُوْدِ

Wahai kedua sahabatku, lupakan cacatku dan keburukannku

Tidak ada yang tertolak dari urusanku yang lampau[1197]

Ibnu Al Arabi berkata, لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ "*Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal,*" maksudnya adalah, sekiranya kamu sekalian tidak melemahkan pendapatku.[1198] Ibnu Ishak dalam hal ini juga berpendapat sama.

Al Fanad adalah pendapat yang lemah akibat usia tua. Sedangkan perkataan Rabi', *tudhalliluun*[1199] berarti menganggapku tersesat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah.

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya, mencelaku. Dengan demikian, *at-Tafniid* adalah celaan dan lemahnya pendapat."

Al Hasan, Qatadah, dan Mujahid juga berkata,[1200] "Maksudnya, menganggapku tua renta."

Semua makna yang dikemukakan mengandung makna yang berdekatan. Yang kuat adalah, kata tersebut bermakna melemahkan pendapat. Dibentuk dari perubahan kata فَنَّدَهُ–تَفْنِيدًا (melemahkannya), seperti ungkapan penyair,

أَهْلَكَنِي بِاللَّوْمِ وَالتَّفْنِيْدِ

[1196] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/345) dari Abu Amr.

[1197] Syair milik Hani' bin Syakim Al Adawi. Lih. *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari (13/39), *Al Bahr Al Muhith,* karya Abu Hayyan (5/340), Ibnu Athiyyah (8/73) dan *Fathu Al Qadir* (3/75).

[1198] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *fanada.*

[1199] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/345) dari Abu Ubaidah.

[1200] Lih. *Tafsir Al Hasan Bashri* (2/45) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/333).

Dia hancurkan aku dengan cela dan melemahkan pendapat[1201]

Lafazh أَفْنَدَ artinya, berbicara dengan percakapan yang salah. *Al Fanad* adalah pembicaraan dan pendapat yang salah, seperti ungkapan yang dikatakan oleh An-Nabighah,

فَاحْدُدْهَا عَنِ الْفَنَدِ

Maka batasilah dia dari kebodohannya

Artinya, laranglah dia dari upaya merusakkan akal. Oleh sebab itu, celaan disebut *tafniid* yakni upaya merusak akal. Seorang penyair[1202] mengungkapkan,

يَا عَاذِلَيَّ دَعَا الْمَلاَمَ وَأَقْصِرَا   طَالَ الْهَوَى وَأَطَلْتُمَا التَّفْنِيْدَا

Wahai kedua pengkritikku, jangan mencela dan cukuplah

Nafsu memanjang, dan kamu panjangkan kerusakan

Contoh kalimat, أَفْنَدَ فُلاَنًا الدَّهْرُ artinya ketika zaman telah merusak orang tersebut. Semakna dengan itu Ibnu Muqbil mengungkapkan,

دَعِ الدَّهْرَ يَفْعَلْ مَا أَرَادَ فَإِنَّهُ   إِذَا كُلِّفَ الإِفْنَادُ بِالنَّاسِ أَفْنَدَا

Tinggalkan zaman berbuat sesukanya, sesungguhnya

Jika memberi manusia kesempatan merusak, membinasalah[1203]

Firman Allah SWT, قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ "*Mereka*

[1201] Syair ini disebutkan oleh *Ma'ani Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/457) tanpa nama penyairnya.

[1202] Namanya Jarir, sebagaimana yang disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (13/40) dan *Fathu Al Qadir* (3/75).

[1203] Riwayat syair pendukung ini disebutkan dalam *Ad-Diwan,* (*da'aa ad-dahr*) dan ucapan ditujukan kepada sahabatnya. Sedangkan riwayat Al Qurthubi disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/39) dan Ibnu Athiyyah (8/73) dan Abu Hayyan (5/340).

*berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu'," * maksudnya adalah, jauh dari jalan kebenaran.

Ibnu Abbas RA dan Ibnu Zaid berkata, "Berada dalam kesalahanmu yang lampau dari kecintaan terhadap Yusuf AS dan tidak melupakannya."[1204]

Sa'id bin Jubair, "Berada di dalam kegilaanmu yang lama."[1205]

Al Hasan berkata, "Ini sebentuk kedurhakaan."

Qatadah dan Sufyan berkata, "Berada dalam cintamu yang lama."[1206]

Ada yang mengatakan, mereka berkata demikian, karena dalam keyakinan mereka Yusuf AS sudah wafat. Ada juga yang mengatakan, perkataan tersebut dilontarkan oleh anak-anaknya yang tidak berangkat dan tidak sampai kepada mereka berita. Selain itu, ada yang mengatakan, perkataan tersebut dilontarkan oleh keluarga dan kerabatnya. Ada yang mengatakan, cucu-cucunya dan mereka masih kecil. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah SWT, فَلَمَّا أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ *"Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub,"* maksudnya adalah, di atas kedua matanya.

فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا *"Lalu kembalilah dia dapat melihat."* Kata أَن di sini adalah tambahan. Pembawa berita gembira, dikabarkan adalah Syam'un.

Ada yang mengatakan, Yahudza yang berkata, "Aku yang membawa bajumu kini sebagaimana dahulu aku yang membawa bajumu yang berdarah." Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Diriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Yahudza berkata kepada

---

[1204] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/40) dari Ibnu Abbas, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/333), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/75), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/345).

[1205] Disebutkan Abu Hayyan disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/345) dari Ibnu Jubair, dan dia berkata, "Maksudnya, kecintaan yang sangat."

[1206] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/40) dari Qatadah dengan maknanya.

saudara-saudaranya, 'Kalian sudah mengetahui dahulu aku yang membawa baju kesedihan kepada Ya'qub AS, dan kini biarkan aku membawa baju kegembiraan kepadanya."

Yahya bin Yaman berkata dari Sufyan, "Ketika pembawa kabar gembira datang menemui Ya'qub AS, dia bertanya kepada Ya'qub AS, 'Dalam agama apa engkau tinggalkan Yusuf AS dahulu?' Ya'qub AS menjawab, 'Dalam agama Islam'. Pembawa kabar gembira berkata, 'Sekarang, sempurnalah nikmat'."[1207]

Al Hasan berkata, "Ketika pembawa berita datang kepada Ya'qub AS, ia tidak mendapati sesuatu untuk diberikan kepada pembawa berita gembira sebagai hadiah atas apa yang dibawanya. Ya'qub AS berkata, 'Demi Allah, kami tidak mempunyai apa pun dan sudah seminggu ini kami tidak membuat roti. Tetapi, semoga Allah SWT memudahkan urusanmu kelak pada hari sakaratul maut'."[1208]

Menurut saya (Al Qurthubi), doa ini merupakan sebesar-besar upah, sebaik-baik pemberian dan simpanan yang bisa diberikan kepada seseorang. Ayat ini menunjukkan bolehnya pemberian hadiah ketika mendapat berita gembira. Dalam masalah ini terdapat sebuah hadits Ka'ab bin Malik yang panjang. Isinya adalah, ketika datang kepadaku suara yang memberiku berita gembira, aku melepaskan baju yang aku kenakan dan mengenakannya kepadanya karena berita gembira yang dibawanya.

Masalah ini sudah pula dibicarakan pada kisah tiga orang sahabat yang tidak ikut berperang dan perbuatan Ka'ab yang menghadiahkan pakaian yang dikenakan kepada pembawa berita yang ketika itu tidak mempunyai baju selain yang dikenakannya. Kisah ini kemudian menjadi dalil bolehnya perbuatan tersebut, terutama jika mengharapkan kenyataan dari yang diberitakan. Kisah ini juga merupakan dalil atas bolehnya bergembira setelah hilangnya kesedihan

[1207] Perkataan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/346).
[1208] *Ibid.*

dan kesusahan. Selain itu, dari kisah ini pula diperoleh dalil bahwa mempertunjukkan kemahiran anak-anak dan menyediakan jamuan makanan di dalamnya adalah boleh. Hal ini diperkuat dengan riwayat yang menyebutkan perilaku Umar RA yang menyembelih seekor unta sebagai ungkapan rasa bahagianya karena telah menghafal surah Al Baqarah. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah SWT, قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Ya'qub berkata, 'Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya'.*" Ya'qub AS mengingatkan kepada mereka perkataannya dahulu, قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُواْ بَثِّي وَحُزْنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ "*Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesusahan dan kesedihanku, kepada Allah dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ "*Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'.*" Pada kalimat ini terdapat lafazh yang tidak disebutkan. Kalimat sebenarnya adalah, ketika mereka kembali ke Mesir, mereka berkata, "Wahai ayah kami. Selain itu, ayat ini menunjukan bahwa yang berkata kepadanya, قَالُواْ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ "*Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu',*" adalah cucunya atau lainnya; keluarganya atau kerabatnya dan bukan anaknya. Sebab ketika perkataan itu diucapkan mereka tidak ada di tempat bersama Ya'qub AS. Lagipula, jika salah seorang anaknya yang mengucapkannya, maka itu menambah kedurhakaan mereka kepada ayahnya Ya'qub AS. *Wallahu A'lam.*

Adapun alasan mengapa mereka meminta ampunan kepada Ya'qub AS karena mereka telah membuat Ya'qub AS sakit dengan kesedihan yang menimpanya, dan dosa tersebut tidak akan hilang kecuai dengan ampunan Allah SWT.

Hukum ini berlaku bagi siapa saja yang menyakiti diri seorang muslim, hartanya dan lainnya dalam bentuk kezhaliman lainnya. Seseorang wajib membayar kafarah kepada orang yang telah dizhalimi dan memberitahukan kezhaliman yang telah dia lakukan serta kadarnya. Apakah kafarah mutlak (dengan membayar denda seadanya) itu bermanfaat bagi pelakunya atau tidak? Terjadi perselisihan pendapat, tetapi yang *shahih*, kafarah seadanya itu tidaklah bermanfaat baginya. Sebab, ketika orang yang dizhalimi mengetahui kadar kezhaliman yang diterima, tentu hatinya tidak tenang dan puas dengan apa yang telah diterimanya.

Dalam kumpulan hadits *Shahih Al Bukhari* dan kitab hadits lainnya, diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَلاَّ يَكُوْنَ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدَرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

'*Siapa yang pernah menzhalimi saudaranya, berupa kehormatannya atau apa saja, maka ia hendaknya meminta untuk dihalalkan perbuatannya itu saat itu juga sebelum tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika dia mempunyai amal kebajikan, kelak akan diambil (untuk diberikan kepada orang yang dizhalimi) seukuran perbuatan zhalim yang pernah dilakukannya. Jika tidak ada padanya amal kebajikan, maka amal keburukan orang yang dizhaliminya diambil dan dilimpahkan kepadanya*'."[1209]

Al Muhallab berkata, "Sabda Rasulullah SAW, '*Kelak akan diambil (untuk diberikan kepada orang yang dizhalimi) seukuran perbuatan*

[1209] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kezhaliman, bab: Siapa yang Pernah Berbuat Zhalim kepada Orang Lain (2/67).

zhalim yang pernah dilakukannya', adalah dalil wajib untuk menjelaskan ukuran kezhaliman yang telah dilakukan. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah SWT, قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ "*Ya'qub berkata, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku'.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Ya'qub AS mendoakannya pada waktu sahur."[1210]

Al Mutsanna bin Ash-Shabah berkata, dari Thawus, "Waktu sahur pada malam Jum'at."[1211]

Dan, itu terjadi pada malam 10 Muharam.

Dalam hadits yang menjelaskan amalan untuk kemampuan menghafal, di dalam kitab hadits At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW, saat itu Ali bin Abu Thalib RA datang dan berkata, 'Demi ayah dan ibuku, banyak hafalan Al Qur`an yang terlupakan'. Rasulullah SAW bersabda, '*Maukah kamu aku ajarkan kalimat-kalimat yang akan memberimu manfaat –dengan izin Allah–, dan memberi manfaat siapa saja yang kamu ajarkan, serta membuatmu terus hafal apa yang telah kamu pelajari'*. Ali bin Abu Thalib berkata, 'Tentu, ya Rasulullah SAW, ajarkanlah aku'. Rasulullah SAW bersabda, '*Jika tiba malam Jum'at, apabila kamu mampu untuk bangun pada sepertiga malam maka lakukanlah. Itu adalah saat-saat yang disaksikan. Doa pada ketika itu dikabulkan. Saudaraku Ya'qub AS berkata kepada anaknya, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku'.* Rasulullah SAW bersabda, '*Hingga tiba malam Jum'at...*'."[1212]

Ayyub bin Abu Tamimah As-Sakhtiyani berkata, dari Sa'id bin Jubair,

---

[1210] Disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (18/213) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/334).

[1211] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/42) dari Ibnu Abbas dengan sedikit perbedaan redaksi, dan Ar-Razi dalam tafsirnya (18/213) darinya juga.

[1212] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa, bab: Doa Hafalan (5/563-565, no. 3570), dan At-Tirmidzi berkata, "Nilai hadits ini *hasan gharib,* dan kami hanya meriwayatkannya dari hadits Al Walid bin Muslim."

"سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ *'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku'*, dilakukan pada malam-malam tanggal 13, 14 dan 15 dan disebut dengan *al-Layali al Bidh* (malam-malam putih). Pada malam-malam itu doa mudah terkabulkan."

Amir Asy-Sya'bi berkata, "سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ *'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku'*, maksudnya adalah, aku bertanya terlebih dahulu kepada Yusuf AS. Jika dia memaafkan, maka aku akan memohon ampunan kepada Allah SWT untuk kalian."

Sunaid bin Daud berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Ishak menceritakan kepada kami, dari Maharib bin Ditsar, dari pamannya, dia berkata, "Aku pernah datang ke masjid pada waktu sahur, dan aku berjalan melintasi rumah Ibnu Mas'ud. Aku kemudian mendengar Ibnu Mas'ud berdoa, 'Ya Allah, Engkau memberiku perintah dan aku telah melaksanakannya. Engkau menyeruku dan aku telah menjawabnya. Ini waktu sahur, ampunilah aku'. Kemudian aku bertemu Ibnu Mas'ud lalu aku bertanya, 'Aku telah mendengar kalimat-kalimat doa yang engkau ucapkan di waktu Sahur'. Ibnu Mas'ud berkata, 'Ya'qub AS menunda doa untuk anak-anaknya hingga waktu sahur tiba: Hal itu dipahami dari firman-Nya, سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ."[1213]

Firman Allah SWT, فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ *"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf,"* maksudnya adalah, masuk ke istananya.

ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ *"Yusuf merangkul ibu bapanya."* Ada yang mengatakan, Yusuf AS mengutus bersama pembawa berita gembira, sebanyak 200 kendaraan iring-iringan dan meminta Ya'qub AS agar membawa serta keluarga dan anak-anaknya semua. Ketika masuk ke istana Yusuf AS, kedua orang tuanya memeluknya. Yang dimaksud dengan kedua orang tuanya adalah, ayah dan bibinya. Sedangkan ibunya wafat saat melahirkan Bunyamin.

[1213] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/42), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/334) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/77, 78).

Ada juga yang mengatakan, Allah SWT menghidupkan ibunya, demi kebenaran mimpinya dahulu, agar bersujud kepada Yusuf AS. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Hasan.[1214]

وَقَالَ ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ "*Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.*" Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku."

Ibnu Juraij berkata, "Ayat ini termasuk di antara ayat Al Qur`an yang didahulukan dan diakhirkan."[1215]

An-Nuhas mengatakan bahwa Ibnu Juraij berpendapat mereka telah masuk ke Mesir terlebih dahulu. Tetapi bagaimana mungkin mereka berkata (jika memang sudah masuk ke Mesir), ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ.[1216] Dijawab, "Dia berkata dengan ucapan, إِن شَآءَ ٱللَّهُ '*Insya Allah*', adalah demi keberkatan dan bermaksud menegaskan ءَامِنِينَ '*Dalam keadaan aman*', dari kekeringan atau dari ancaman Fir'aun. Mereka tidak mungkin bisa memasuki Mesir tanpa izin Yusuf AS."

Firman Allah:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

[1214] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/79) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/347).

[1215] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/43) dari Ibnu Juraij, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/80) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/457).

[1216] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/458).

"Dan, dia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan, mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud (penghormatan) kepada Yusuf. Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan, dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syetan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana'."

(Qs. Yuusuf [12]: 100)

Firman Allah SWT, وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ *"Dan, dia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana."* Qatadah berkata, "Maksudnya adalah ranjang tempat duduk."[1217] Tentang makna *Al Arsy* telah dipaparkan sebelumnya. *Al Arsy* juga diartikan kerajaan dan raja itu sendiri. Makna senada disebutkan An-Nabighah Adz-Dzibyani dalam bait syairnya,

عُرُوْشٌ تَفَانَوْا بَعْدَ عِزٍّ وَأَمْنَةٍ

Kerajaan-kerajaan saling menghancur setelah kemuliaan dan ketentraman

Firman Allah SWT, وَخَرُّوا لَهُۥ سُجَّدًا *"Dan, mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud (penghormatan) kepada Yusuf."*

Di dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَخَرُّوا لَهُۥ سُجَّدًا *"Dan, mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud (penghormatan) kepada*

[1217] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/44).

Yusuf." Huruf *ha`* pada kalimat وَخَرُّوا لَهُۥ, ada yang mengatakan, kembali kepada Allah SWT, sehingga maknanya adalah, mereka merebahkan diri dengan bersujud sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Dan, Yusuf AS sebagai kiblatnya untuk membenarkan mimpinya[1218] dahulu.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa An-Naqqasy berkata, "Pendapat ini salah. Huruf *ha`* kembali kepada Yusuf AS berdasarkan firman Allah SWT di awal surah, رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ "*Aku melihat semuanya sujud kepadaku.*" Sujud dimaksud adalah sujud penghormatan, sebagaimana penghormatan yang diberikan orang yang lebih rendah kedudukannya kepada orang yang lebih mulia kedudukannya, dan sebagaimana penghormatan yang kecil kepada yang besar. Ya'qub AS, paman dan bibinya serta semua saudaranya sujud kepada Yusuf AS dan seketika itu kulitnya merinding, lalu berkata, هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ "*Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu.*" Kenyataannya, takbir mimpi yang terjadi dari mimpi yang dilihat berlaku setelah 22 tahun.[1219]

Salman Al Farsi dan Abdullah bin Syaddad berkata, "40 tahun," dan Abdullah bin Syaddad berkata, "40 tahun adalah masa paling akhir bagi sebuah realisasi makna mimpi."[1220]

Qatadah berkata, "35 tahun."[1221]

As-Suddi, Sa'id bin Jubair dan Ikrimah berkata, "36 tahun."[1222]

Al Hasan, Jusr bin Farqad dan Fudhail bin Iyadh berkata, "80 tahun."[1223]

Wahab bin Munabbih berkata, "Yusuf AS dibuang ke dalam sumur

[1218] Disebutkan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/348).

[1219] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/84) dari An-Naqqasy.

[1220] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/36), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/84) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/336).

[1221] Disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/84) dari Qatadah, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/337).

[1222] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/84) dari As-Suddi dan Ibnu Jubair.

[1223] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/46).

saat dia berumur 17 tahun, dan hilang dari ayahnya selama 8 tahun, lalu hidup selama 23 tahun setelah bertemu dengan kedua orang tuanya. Yusuf AS kemudian wafat pada usia 125 tahun."[1224]

Di dalam Kitab Taurat disebutkan, 126 tahun. Yusuf AS memperoleh dua anak laki-laki dari Zulaikha dan dikaruniai Ifratsim dan Mansya, serta seorang anak wanita bernama Rahmah yang kelak menjadi istri Ayub AS. Jarak antara Yusuf AS dan Musa AS adalah masa 400 tahun.

Ada yang mengatakan, Ya'qub AS tinggal bersama Yusuf AS selama 20 tahun dan kemudian wafat. Selain itu, ada yang mengatakan, Ya'qub AS tinggal bersama Yusuf AS selama 18 tahun. Sejumlah ulama hadits berkata, "40 tahun lebih. Jarak perpisahan antara Ya'qub AS dan Yusuf AS adalah masa 33 tahun, kemudian Allah SWT mempertemukan keduanya."

Ibnu Ishak berkata, "18 tahun." *Wallahu A'lam.*

Kedua: Sa'id bin Jubair berkata, diriwayatkan dari Qatadah, dari Al Hasan tentang Firman Allah SWT, وَخَرُّوا لَهُۥ سُجَّدًا "*Dan, mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud (penghormatan) kepada Yusuf,*" dia berkata, "Bukan bersujud kepada Yusuf AS sebagaimana yang kita pahami. Akan tetapi, isyarat dengan menggerakkan kepala sebagaimana tradisi mereka. Demikian pula halnya dengan penghormatan mereka."[1225]

Ats-Tsauri, Adh-Dhahhak dan ulama lainnya berkata, "Gerakan sujudnya sebagaimana sujud yang biasa kita lakukan, dan itu adalah bentuk penghormatan mereka."[1226]

Ada yang berpendapat, gerakan sujud yang dimaksud adalah sedikit membungkukkan diri seperti gerakan ruku dan bukan gerakan menyungkurkan diri ke tanah. Demikian pula halnya ungkapan salam mereka dengan melakukan

---

[1224] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/458) dari Al Hasan dan dari Al Bashri dalam *Jami' Al Bayan* (13/46), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/337) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/38).

[1225] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/348).

[1226] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/80).

gerakan membungkuk. Allah SWT telah menghapus perilaku itu semua dan mengganti ungkapan salam dengan ucapan salam.

Ulama ahli tafsir sepakat bahwa bagaimana pun bentuk sujudnya, itu merupakan bentuk penghormatan dan bukan peribadatan.

Qatadah berkata, "Penghormatan tersebut adalah penghormatan para raja, dan Allah SWT memberikan kepada umat ini ucapan salam yang merupakan penghormatan yang dipergunakan oleh penduduk surga."[1227]

Menurut saya (Al Qurthubi), hukum membungkukkan tubuh sebagai ekspresi penghormatan yang telah dihapus di dalam syariat kita ini, kini menjadi tradisi di Mesir dan negeri-negeri Ajam. Demikian pula halnya bentuk penghormatan yang dilakukan dengan gerakan berdiri menyambut kedatangan seseorang, bahkan mereka merasa tidak dihormati jika belum diperlakukan demikian dan merasa tidak enak hati jika belum melakukannya. Begitu pula jika mereka saling berjumpa, mereka membungkukkan diri di antara mereka. Perbuatan demikian sudah merupakan tradisi dan warisan yang mendarah daging, terutama jika seseorang bertemu dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya, baik karena harta maupun kedudukan. Mereka melupakan dan meninggalkan sunnah Rasulullah SAW.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Kami berkata, 'Ya Rasulullah, bolehkah kami saling membungkukkan tubuh jika kami saling bertemu?' Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak'*. Anas bin Malik berkata, 'Apakah dengan saling berpelukan?' Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak'*. Anas bin Malik, 'Apakah dengan saling bersalaman?' Rasulullah SAW, *'Ya'*."[1228]

Jika ada yang mengatakan, bukankah Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Berdirilah untuk menyambut tuanmu dan orang terbaik di antara*

[1227] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/80) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/348).

[1228] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang memohon izin, bab: Bersalaman (5/75 no. 2728) dengan sedikit perbedaan redaksi, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Adab, bab: Bersalaman (2/1220 no. 3702) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/198).

kamu,"[1229] maksudnya adalah Sa'ad bin Mu'adz. Jawaban yang diberikan kepadanya, bahwa perbuatan tersebut khusus dilakukan untuk Sa'ad, sebab keadaannya memang menghendaki demikian. Jawaban lain adalah, mereka berdiri untuk membantu Sa'ad berdiri dari untanya. Oleh karena itu, boleh dilakukan terhadap seorang yang mulia jika perbuatan tersebut tidak mengesankannya. Jika sebaliknya, perbuatannya tersebut dilakukan sebagai rasa takjub dan mengharapkan "balasan," maka tidak boleh baginya melakukannya berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ النَّاسُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

> *"Siapa yang senang dimuliakan orang banyak dengan berdiri menyambutnya, maka dia hendaknya menyiapkan tempat duduknya dari api neraka."*[1230]

Diriwayatkan dari semua sahabat bahwa tidak ada yang lebih mereka hormati selain Rasulullah SAW, dan ketika itu mereka tidak pernah berdiri menyambut Rasulullah SAW. Sebab mereka memahami Rasulullah SAW tidak suka diperlakukan demikian.

Ketiga: Jika ada yang mengatakan, apa pendapatmu tentang memberi isyarat dengan tangan? Maka kami menjawab, "Hal demikian itu dibolehkan jika jaraknya jauh dan ukuran jauh itu diketahui saat mengucapkan salam.

[1229] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang memohon izin, bab: Sabda Rasulullah SAW, "*Berdirilah Menyambut Tuanmu*" (4/92).

[1230] Hadits dengan redaksi, "*Siapa yang suka dimuliakan seseorang dengan berdiri menyambutnya, maka dia hendaknya menyiapkan tempat duduknya di api neraka.*" As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shagir* (2/166) dari riwayat Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi dari Mu'awiyah dan At-Tirmidzi menilainya *hasan*. HR. Ahmad dalam *Al Musnad* dengan redaksi, "*Siapa yang senang dimuliakan seseorang dengan berdiri menyambutnya, maka dia hendaknya menyiapkan tempat tinggalnya di api neraka,*" (4/93) dan dengan redaksi, "*Siapa yang senang dimuliakan banyak orang dengan berdiri menyambutnya, maka dia hendaknya menyiapkan tempat duduknya di api neraka.*"

Ahmad meriwayatkan dengan teks redaksi seperti ini juga dalam *Al Musnad* (4/100).

Hal itu tidak boleh dilakukan jika jaraknya dekat. Meskipun demikian, ada yang melarang secara mutlak, baik ketika jaraknya dekat maupun jauh, berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

'Siapa yang menyerupai orang selain kami, dia bukanlah golongan kami'.[1231]

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda,

لاَ تُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيْمَ الْيَهُوْدِ بِالأَكُفِّ وَالنَّصَارَى بِالإِشَارَةِ.

'Janganlah kalian memberi salam dengan cara salamnya Yahudi dan Nashrani. Salamnya Yahudi dengan telapak tangan, dan salamnya Nashrani dengan isyarat'.[1232]

Tidak boleh salam diiringi dengan membungkukkan tubuh dan mencium tangan. Membungkukkan tubuh dalam tataran makna kerendahan hati hanya bisa diperuntukkan Allah SWT. Adapun mencium tangan, itu adalah perbuatan orang-orang Ajam yang dilakukan dengan maksud memuliakan orang-orang tuanya. Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَقُوْمُوْا عِنْدَ رَأْسِي كَمَا تَقُوْمُ الأَعَاجِمُ عِنْدَ أَكَاسِرَتِهَا.

'Janganlah kalian berdiri di sisi kepalaku, sebagaimana halnya

---

[1231] Aku belum pernah menemui hadits dengan redaksi demikian. Redaksi yang masyhur adalah, مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. *"Siapa yang menyerupai sebuah kaum maka dia bagian dari kaum tersebut."* HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang pakaian, bab: Mengenakan Pakaian Populer, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/50, 92), Ath-Thabari dalam *Al Ausath*. Lih. *Kanz Al Ummal* (9/10, no. 2468).

[1232] HR. Ad-Dailami dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Jabir. Lih. *Kanz Al Ummal* (9/118, no. 25272, dan no. 25339).

orang-orang Ajam berdiri di sisi kepala raja-rajanya'.[1233]

Tidak mengapa melakukan penghormatan dengan menyalami tangan. Rasulullah SAW sendiri pernah menyalami Ja'far bin Abu Thalib ketika pulang dari Habsyah. Bahkan Rasulullah SAW memerintahkannya dan menganjurkannya. Rasulullah SAW bersabda,

تَصَافَحُوْا يُذْهِبُ الْغِلَّ.

'Saling bersalamanlah kalian, niscaya itu mampu menghilangkan kedengkian'.[1234]

Ghalib At-Tamar meriwayatkan dari Asy-Sya`bi bahwa para sahabat Rasulullah SAW jika bertemu, mereka saling berjabat tangan; ketika kembali dari perjalanan mereka saling berpelukan. Jika ada yang mengatakan, Malik menghukumi makruh berjabat tangan, maka kami menjawab, Ibnu Wahab meriwayatkan dari Malik sebaliknya, bahwa dia membolehkan berjabat tangan. Makna bolehnya tersebut terdapat di dalam *Al Muwaththa`*. Selain itu, kenyataan membuktikan bahwa ulama dahulu dan kini secara ijmak membolehkan berjabat tangan.

Ibnu Al Arabi berkata,[1235] "Alasan mengapa Malik menghukumi makruh berjabat tangan adalah karena itu bukan perintah yang bersifat umum dalam Islam, berbeda dengan perintah mengucapkan salam. Jika riwayatnya sebagaimana riwayat mengucapkan salam tentu dia mensejajarkan hukumnya."

[1233] Hadits dengan redaksi, "*Janganah kalian berdiri sebagaimana orang-orang Ajam yang berdiri antara satu dengan lainnya dengan maksud saling menghormati,*" diriwayatkan oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang adab, bab: Seseorang Berdiri untuk Seseorang Menghormatinya, Ahmad dalam *Al Musnad* (5/253) dengan redaksi, "*Janganlah kalian berdiri, sebagaimana orang-orang Persia berdiri untuk para pembesar dan raja mereka.*" HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/395).

[1234] HR. Malik dalam pembahasan tentang akhlak mulia, bab: Orang-orang yang Hijrah (2/908). Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (2/1051) dan *Ash-Shagir* (no. 3302 dan lainnya).

[1235] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1107).

Menurut saya (Al Qurthubi), ada riwayat hadits yang berisi anjuran, motivasi dan perintah untuk menjaga perilaku jabat tangan. Riwayat tersebut diriwayatkan oleh Al Bara' bin Azib, dia berkata, "Aku pernah bertemu Rasulullah SAW, dan beliau memegang tanganku. Aku kemudian berkata, 'Aku mengira perbuatan jabat tangan itu adalah tradisi orang Ajam'. Rasulullah SAW bersabda, *'Kita lebih berhak untuk berjabat tangan dari mereka. Siapa saja di antara dua muslim bertemu dan keduanya saling berjabat tangan dengan rasa kasih sayang dan saling menasehati, maka dosa-dosa keduanya dihapuskan'.*"[1236]

وَقَدْ أَحْسَنَ بِيٓ إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجْنِ "*Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara.*" Yusuf AS tidak mengatakan dari sumur, demi untuk menghormati saudara-saudaranya agar mereka tidak mengingat lagi setelah Yusuf AS memaafkan mereka dengan firman-Nya, لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ "*Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), ayat ini merupakan dasar yang dipergunakan kaum shufi dalam ajarannya. Mengingat kesalahan pada saat telah saling memaafkan adalah sebuah kesalahan. Ungkapan ini benar sesuai dengan isi Al Qur`an. Ada yang mengatakan, sebab memang Yusuf AS sendiri yang menginginkan masuk penjara dengan firman-Nya, رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ "*Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.*"

Adapun masuk ke dalam sumur itu atas kehendak Allah SWT. Ada juga yang mengatakan, sebab ketika di penjara Yusuf AS hidup bersama para pencuri dan pendosa, dan di sumur bersama Allah SWT. Selain itu, nikmat keluar dari penjara itu lebih besar, sebab Yusuf AS masuk penjara atas kehendak mereka dan pilihannya sendiri ketika Yusuf AS berkata,

---

[1236] Hadits dengan maknanya disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/2887) dari riwayat Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Baihaqi, dan Adh-Dhiya` Al Muqaddas, semuanya meriwayatkannya dari Al Bara` bin Azib.

رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ "*Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai,*" dan kesengsaraan di penjara lebih banyak dan besar. Dalam pada itu, ketika dipenjara Yusuf AS berkata, ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ "*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu,*" kemudian ia diadzab.

وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ "*Dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir.*" Diriwayatkan bahwa tempat tinggal Ya'qub AS adalah di Kana'an. Mereka hidup di padang pasir dan dengan memelihara hewan.[1237] Ada yang mengatakan, Ya'qub AS pindah ke padang sahara dan berdiam di sana. Sebelumnya Allah SWT tidak pernah mengutus Nabi dari penduduk sahara.[1238] Ada juga yang mengatakan, Ya'qub AS pergi ke sebuah tempat bernama Bada,[1239] dan aku akan bacakan syair Jamil ini kepadanya,

وَأَنْتِ الَّتِي حَبَّبْتِ شَغْبًا إِلَى بَدَا إِلَيَّ وَأَوْطَانِي بِلاَدٌ سِوَاهُمَا

Engkau adalah orang yang mencintai Syaghba hingga Bada

Bagiku, sementara negeriku selain kedua negeri itu[1240]

Di tempat ini Ya'qub AS membangun mesjid di bawah gunung. Kalimat بَدَا الْقَوْمُ بَدْوًا artinya orang-orang pergi ke padang sahara. Seperti kalimat غَارُوا غَوْرًا artinya adalah mereka pergi ke gua. Dengan demikian artinya adalah membawa kalian dari sebuah padang sahara. Demikian pendapat yang disebutkan oleh Al Qusyairi, dan diriwayatkan dari Al Mawardi, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas.[1241]

مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ "*Setelah syetan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku,*" dengan

---

1237 Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/47).

1238 Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/349).

1239 *Ibid.*

1240 Lih. *Diwan Jamil* (hal. 101). Syair ini adalah dalil pendukung yang digunakan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/349) dan Ar-Razi dalam tafsirnya (18/2190).
Syaghba adalah sebuah tempat yang berada antara Madinah dan Syam.

1241 Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/349).

cara menanamkan rasa dengki. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah merusakkan apa yang ada antara aku dan saudara-saudaraku. Dan, Yusuf AS bermaksud menjadikan syetan sebagai kambing hitam dengan maksud memuliakan saudara-saudaranya.

إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ "*Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki,*" maksudnya adalah, Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya.

Al Khaththabi berkata, "*Al-Lathif* adalah sifat perbuatan baik Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya yang telah berbuat baik kepada sesamanya tanpa sepengetahuan mereka, dan menjadi sebab bagi kebaikan-kebaikan mereka tanpa mereka sangka. Hal ini seperti firman-Nya, ٱللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِۦ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ '*Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya'.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 19)

Ada yang mengatakan, *Al-Lathif* berarti yang berilmu terhadap semua urusan yang sulit. Maksudnya, memuliakan dan sebagai wujud kasih sayang.

Qatadah berkata, "Allah SWT berbuat baik kepada Yusuf AS dengan mengeluarkannya dari penjara, mendatangkan saudara-saudaranya dari sahara dan membersihkan hatinya dari godaan syetan."[1242]

Diriwayatkan bahwa ketika Ya'qub AS dan anak-anaknya sampai dan menginjak bumi Mesir, Yusuf AS meminta izin kepada Fir'aun. Raja Fir'aun tersebut bernama Ar-Rayyan. Yusuf AS kemudian meminta izin untuk menjemput kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya yang telah sampai ke Mesir, dan raja Fir'aun pun mengizinkannya. Yusuf AS lalu meminta sejumlah sahabatnya dari para pembesar kerajaan agar turut bersamanya. Berangkatlah Yusuf AS dan raja Mesir bersama dalam iring-iringan empat ribu pimpinan, dan dalam setiap pimpinan seseorang yang paling berilmu di antara mereka.

[1242] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/47).

Penduduk Mesir turut bersama dalam iring-iringan itu untuk menyambut kedatangan Ya'qub AS. Saat itu Ya'qub AS berjalan dengan bersandarkan diri pada tangan Yahudza. Dalam keadaan seperti itu, Ya'qub AS memandang kepada iring-iringan dan jumlah besar manusia yang datang, lalu Ya'qub AS berkata, "Wahai Yahudza, ini dia Fir'aun Mesir." Yahudza berkata, "Bukan, dia itu anakmu Yusuf AS."

Manakala dua rombongan besar ini saling mendekat, Yusuf AS beranjak terlebih dahulu untuk memberi salam, tetapi seakan-akan ada yang menahan Yusuf AS. Sejatinya, Ya'qub AS lebih berhak dan lebih utama untuk memulai memberi salam. Ya'qub AS kemudian berkata, "*Assalaamu 'alaika,* wahai yang banyak bersedih dan menangis." Ketika itu Yusuf AS berada di sisinya. Ya'qub AS kemudian menangis karena gembira. Melihat itu, Yusuf AS pun menangis melihat kesedihan kedua orang tuanya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Menangis itu ada empat macam, yaitu: (1) menangis karena takut, (2) menangis karena gelisah, (3) menangis karena gembira, dan (4) menangis mencari muka."

Kemudian Ya'qub AS berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghibur hatiku setelah sedih dan duka." Ya'qub AS lalu masuk ke negeri Mesir bersama dengan 82 orang dari keluarganya. Mereka tidak keluar dari Mesir kelak, kecuali setelah jumah mereka mencapai 600 ribu dan 1000 jiwa lebih bersama Musa AS menembus laut." Demikian pendapat yang diriwayatkan Ikrimah dari Ibnu Abbas RA.

Ibnu Mas'ud RA meriwayatkan bahwa ketika memasuki Mesir, jumlah mereka mencapai 93 jiwa antara laki-laki dan wanita. Ketika keluar dari Mesir bersama Musa AS jumlah mereka mencapai 770 ribu jiwa."[1243]

Ar-Rabi' bin Khaitsam berkata, "Mereka memasuki Mesir dengan

[1243] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/47) dari Ibnu Mas'ud RA. Di dalamnya disebutkan, "63 jiwa," menggantikan kata-kata 93 jiwa. Disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/337) dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi Ath-Thabari.

jumlah 72 ribu jiwa, dan keluar dari Mesir bersama Musa AS dengan jumlah 600 ribu jiwa."

Wahab bin Munabbih berkata, "Ya'qub AS bersama anak-anaknya masuk ke Mesir dan jumlah mereka ketika itu 90 jiwa antara laki-laki dan wanita, besar dan kecil, lalu keluar dari Mesir bersama Musa AS karena lari dari kejaran Fir'aun dalam jumlah 600.570 jiwa yang berperang. Jumlah tersebut belum terhitung anak-anak keturunan Ya'qub AS, orang tua dan orang-orang cacat. Anak-anak keturunan Ya'qub AS berjumlah 1 juta 200 ribu selain yang turut berperang."

Sejarawan berkata, "Ya'qub AS tinggal di Mesir selama 24 tahun dalam keadaan penuh dengan kenikmatan, dan wafat di sana. Sebelum wafat, Ya'qub AS kemudian berwasiat kepada Yusuf AS, agar jasadnya dibawa dan dikuburkan didekat Ayahnya di Syam. Yusuf AS kemudian menunaikan wasiat Ayahnya, lalu kembali ke Mesir."

Sa'id bin Jubair berkata, "Jenazah Ya'qub AS dibawa di dalam peti mati yang terbuat dari kayu jati ke Baitul Maqdis. Saat itu bertepatan dengan wafatnya Ishu. Keduanya lalu dikuburkan dalam satu kuburan. Semenjak itu, orang-orang Yahudi menguburkan jenazah mereka di Baitul Maqdis. Ya'qub AS dan Ishu lahir dari satu perut, dan dikuburkan di dalam satu kuburan. Ketika meninggal, keduanya berusia 147 tahun saat wafat."[1244]

Firman Allah:

۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

[1244] Sebelumnya sudah kami peringatkan, bahwa perkataan-perkataan semakna yang berasal dari kisah-kisah zaman dahulu, tidak bisa diterima keabsahannya kecuali jika bersumber dari Al Qur`an dan As-Sunnah.

"Ya Tuhanku, sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan,) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."

(Qs. Yuusuf [12]: 101)

Firman Allah SWT, رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi,"* menurut Qatadah, maksudnya adalah, tidak ada seorang Nabi pun yang pernah mengharapkan mati kecuali Yusuf AS. Harapan untuk bertemu Tuhannya itu muncul ketika nikmat yang didapatnya telah sempurna.[1245]

Ada yang mengatakan, Yusuf AS tidak mengharapkan mati, dan dia hanya mengharapkan mati dalam keadaan Islam. Yakni, jika ajalku tiba, maka wafatkanlah aku dalam keadaan Islam. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Sahal bin Abdullah At-Tusturi berkata, "Tidak ada yang mengharapkan kematian kecuali tiga orang, yaitu: (1) lelaki yang tidak mengetahui apa yang terjadi setelah mati, (2) lelaki yang lari dari takdir Allah SWT, dan (3) lelaki yang rindu hendak bertemu Allah SWT."

Di dalam riwayat *shahih* yang diriwayatkan dari Anas RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

[1245] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/48).

"Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan mati karena keburukan yang menimpanya. Jika memang harus, maka ucapkanlah, 'Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan itu baik untukku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu baik untukku'."[1246] HR. Muslim.

Di dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan riwayat dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلاَ يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لاَ يَزِيْدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلاَّ خَيْرًا.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan mati dan janganlah melakukan tindakan agar mati datang kepadanya. Jika salah seorang dari kalian wafat, maka terputuslah amalnya. Tidak bertambah umur orang yang beriman kecuali kebaikan."[1247]

Jika memang riwayat ini benar, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa Yusuf AS berharap mati, meninggalkan dunia dan dengan demikian terputusnya amal kebajikan? Asumsi ini jauh sekali, kecuali jika dikatakan bahwa yang demikian itu, boleh di dalam syariat Nabi Yusuf AS. Dan, boleh mengharapkan kematian, berdoa untuk mati pada saat fitnah ada di mana-mana dan khawatir rusaknya agama, sebagaimana yang telah kami bahas di dalam kitab *At-Tadzkirah*.

Lafazh مِنَ dari Firman-Nya, مِنَ ٱلْمُلْكِ *"Sebagian kerajaan,"* adalah *min lit-tab'idh* (untuk pembagian) artinya sebagian. Demikian pula firman-Nya, وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ *"Dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi."* Sebab, bukan semua kerajaan Mesir dan semua ilmu takbir mimpi yang dikuasainya. Ada yang mengatakan, مِنَ di sini berfungsi

[1246] HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa, bab: Mengharapkan Kematian Karena Keburukan yang Menderanya (4/2064).

[1247] HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (4/2065).

untuk menunjukkan jenis[1248] (*lil jins*), seperti firman-Nya, فَٱجۡتَنِبُواْ ٱلرِّجۡسَ مِنَ ٱلۡأَوۡثَٰنِ "*Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu.*" (Qs. Al Hajj [22]: 30) Ada juga yang mengatakan, untuk penekanan. Maksudnya, Engkau beri aku kerajaan dan Engkau ajarkan aku ilmu mentakbir mimpi.

فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ "*Pencipta langit dan bumi,*" dibaca *nashab*, karena sifat[1249] terhadap *nida`* (seru), yaitu *Rabb* yang berfungsi sebagai *nida` mudhaf.* Perkiraan kalimat sebenarnya adalah, *Yaa Rabbi,...* (wahai Tuhanku, ...) atau bisa juga فَاطِرَ adalah *nida`* kedua (setelah *Rab*). Kata فَاطِرَ sendiri berarti Pencipta dan Dia adalah Allah SWT yang menciptakan semua yang ada. Yakni Allah adalah Sang Pencipta, Pemula, Desainer, dan yang menciptakan secara mutlak tanpa bantuan dan contoh sebelumnya. Hal ini telah dibahas sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah, yakni saat menafsirkan firman-Nya, بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ "*Allah Pencipta langit dan bumi.*" Penjelasan tambahan ini kami telah kemukakan dalam *Al Usna fi Syarh Asma` Allah Al Husna.*

أَنتَ وَلِيِّۦ "*Engkaulah pelindungku,*" maksudnya adalah, penolongku dan manajer urusan-urusanku.

فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ تَوَفَّنِي مُسۡلِمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ "*Di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih,*" maksudnya adalah, tiga orang ayahnya, yaitu: Ibrahim AS, Ishak AS dan Ya'qub AS.[1250]

Allah SWT mewafatkan Yusuf AS dalam keadaan bersih dan suci di Mesir. Yusuf AS dikuburkan di sungai Nil di dalam kotak jenazah yang terbuat dari marmer. Hal demikian terjadi, sebab ketika Yusuf AS wafat setiap orang berusaha dengan berbagai cara agar jenazahnya dikuburkan di tempat mereka. Mereka mengharapkan berkat dari kuburannya, dan untuk itu mereka rela

---

[1248] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/89) dan *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/459).
[1249] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/345).
[1250] Bisa jadi yang dimaksud dengan orang-orang shalih di sini adalah para penduduk surga dan para Nabi. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/349).

berperang. Akhirnya, mereka berpendapat untuk menguburkannya di sungai Nil. Dengan anggapan, air sungai Nil yang menerima jenazah Yusuf AS akan tersebar ke mana saja dan setiap orang dapat mengambil berkat darinya.

Ketika Musa AS keluar dari Mesir bersama bani Israil, beliau mengeluarkan peti mati Yusuf AS dari dalam sungai Nil. Setelah 400 tahun (dari mulai dikuburkan), peti matinya dibawa ke Baitul Maqdis dan dikuburkan di sana bersama kakek moyangnya sesuai dengan permintaannya.

وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ "*Dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" Saat wafat Yusuf AS berusia 107 tahun.

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Saat Yusuf AS dibuang ke sumur saat berusia 17 tahun. Menjalani masa perbudakan, masa di penjara dan menjadi raja selama 80 tahun. Setelah itu ia hidup dalam serba kecukupan dan kesenangan selama 23 tahun."[1251]

Yusuf AS kemudian mempunyai anak bernama Ifratsim, Mansya dan Rahmah yang merupakan istri Nabi Ayub AS.[1252] Demikian menurut sebuah pendapat Ibnu Lahi'ah.

Az-Zuhri berkata, "Ifratsim bin Yusuf AS melahirkan anak yang diberi nama Nun bin Ifratsim, dan Nun melahirkan Yusya`. Yusya` bin Nun ini adalah pemuda sahabat dan pembela Nabi Musa AS. Allah SWT kemudian memberitahukannya berita kenabian Musa, dan dia menjadi Nabi setelah wafatnya Nabi Musa AS. Yusya` bin Nun ini penakluk negeri Ariha dan berhasil membunuh para pembesar zhalimnya. Di antara mukjizatnya, matahari berhenti untuknya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam tafsir surah Al Maa`idah. Sedangkan Mansya bin Yusuf AS melahirkan anak bernama Musa bin Mansya, lahir sebelum Musa bin Imran. Para penganut Taurat berkeyakinan, Musa bin Mansya ini yang pergi belajar untuk menuntut ilmu dari seorang berilmu. Orang berilmu tersebut adalah yang menenggelamkan perahu, membunuh anak kecil

---

[1251] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bahsri* (2/46 dan 47).
[1252] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/349).

dan membangun dinding. Setelah itu Musa bin Mansya hidup bersama orang berilmu tersebut dalam waktu yang lama. Akan tetapi, Ibnu Abbas RA menolak riwayat ini.[1253]"

Pendapat yang benar adalah pendapat Ibnu Abbas RA, dan apa yang disebutkan dalam Al Qur`an. Antara Yusuf AS dan Musa AS ada sejumlah umat dan zaman. Di antaranya hidup Nabi Syu'aib AS.

Firman Allah:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

"Demikian itu (adalah) di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka ketika mereka memutuskan rencananya dan mereka sedang mengatur tipu daya. Dan, sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. Kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam."

(Qs. Yuusuf [12]: 102-104)

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ *"Demikian itu (adalah) di antara berita-berita gaib,"* adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat).

نُوحِيهِ إِلَيْكَ *"Yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad),"*

[1253] Abu Hayyan menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/349) dari Adz-Dzahabi.

adalah *khabar* kedua.

Az-Zujaj berkata, "Bisa juga ذَٰلِكَ bermakna الَّذِي (yang), sedangkan نُوحِيهِ إِلَيْكَ adalah *khabar*. Maksudnya, yang dari berita-berita (yang) Kami wahyukan kepadamu.[1254] Makna ayat tersebut, kisah yang Kami ceritakan kepadamu hai Muhammad, dari kisah-kisah Nabi Yusuf AS adalah di antara berita-berita gaib. نُوحِيهِ إِلَيْكَ "*Yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad),*" maksudnya adalah, mengajarkanmu dengan wahyu kepadamu ini.

وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ "*Padahal kamu tidak berada pada sisi mereka,*" maksudnya adalah, bersama saudara-saudara Yusuf AS.

إِذْ أَجْمَعُوٓا أَمْرَهُمْ "*Ketika mereka memutuskan rencananya,*" untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur.

وَهُمْ يَمْكُرُونَ "*Dan mereka sedang mengatur tipu daya,*" terhadap Yusuf AS dengan memasukkannya ke dalam sumur.

Ada yang mengatakan, يَمْكُرُونَ "*Sedang mengatur tipu daya,*" maksudnya adalah, terhadap Ya'qub AS ketika mereka pulang membawa baju yang berlumur darah. Artinya, kamu tidak menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa tersebut, akan tetapi Allah SWT memberitahukannya kepadamu.

Firman Allah SWT, وَمَآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ "*Dan, sebagian besar manusia tidak akan beriman –walaupun kamu sangat menginginkannya-.*" Rasulullah SAW menyangka ketika orang-orang Arab bertanya kepadanya tentang kisah ini, dan Rasulullah SAW menceritakannya setelah itu mereka akan beriman. Kenyataannya tidak. Oleh karena itu, turunlah ayat ini untuk menghibur Nabi SAW.[1255] Maksudnya, kamu tidak mampu memberi hidayah kepada orang-orang yang kamu inginkan. حَرَصَ–يَحْرِصُ mengikuti pola ضَرَبَ–يَضْرِبُ (memukul). Dalam bahasa yang dinilai lemah

---

[1254] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/345).

[1255] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/350) dan *Fathu Al Qadir* (3/82).

disebutkan, حَرَصَ-يَحْرِصُ mengikuti pola[1256] حَمَدَ-يَحْمَدُ (memuji). Dan, الْحِرْصُ adalah mendambakan sesuatu dengan pilihan.[1257]

Firman Allah SWT, وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ *"Kamu sekali-kali tidak meminta kepada mereka atas apa yang kamu sampaikan, sedikit dari upah."* Kata مِنْ adalah *shilah*. Maksudnya, kamu tidak meminta kepada mereka upah. إِنْ هُوَ artinya tidaklah itu. Maksudnya, Al Qur`an dan wahyu. إِلَّا ذِكْرٌ *"Hanyalah pengajaran,"* maksudnya adalah, nasihat dan peringatan. لِّلْعَٰلَمِينَ *"Bagi semesta alam."*

Firman Allah:

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Dan, berapa banyak tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mana mereka berlalu di atasnya, dan mereka berpaling dari padanya. Sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, tetapi sebaliknya dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan

---

[1256] Demikian yang dikatakan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab*, entri: *harasha*, dan Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (3/82).

[1257] Di dalam *Lisan Al Arab*, entri: *harisha*. *Al Hirsh* artinya keinginan yang kuat dan jahat untuk memperoleh sesuatu. Dalam *Al Mufradat*, karya Ar-Raghib (hal. 112) disebutkan, *"Al Hirsh* artinya kejahatan dan keinginan yang berlebihan."

Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* berkata, "*Al Hirsh* artinya mendapatkan sesuatu dengan berusaha bersungguh-sungguh."

sembahan-sembahan lain). Apakah mereka merasa aman dari datangnya siksa Allah yang meliputi mereka, atau datangnya kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'."

(Qs. Yuusuf [12]: 105-108)

Firman Allah SWT, وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Dan, berapa banyak tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi.*" Al Khalil dan Sibawaih berkata, "Lafazh أَيٌّ bisa menerima *kaf at-tasybih* (untuk penyerupaan), kemudian membentuk kalimat sendiri, dan di dalam pembicaraan maknanya berubah menjadi *kam*[1258] yaitu berapa. Pembahasan seputar masalah ini telah dikemukakan secara panjang lebar sebelumnya dalam tafsir surah Aali 'Imraan, dan pembicaraan seputar masalah yang dikandung ayat ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ telah dijelaskan pula sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah.

Ada yang mengatakan, ayat ini menjelaskan siksa yang diterima oleh umat-umat masa terdahulu. Maksudnya, mereka lalai dan enggan untuk merenunginya. Ikrimah dan Amr bin Fa'id membaca وَٱلْأَرْضِ dengan وَالأَرْضُ —yakni dengan *rafa'*— sebagai *mubtada'*,[1259] sedangkan *khabar*-nya adalah, يَمُرُّونَ عَلَيْهَا. Sementar As-Suddi membacanya وَالأَرْضَ—yakni dengan *nashab*—, karena ada kata kerja yang tidak disebutkan.[1260] Berdasarkan kedua *qira`ah* ini, *waqaf* berada pada lafazh ٱلسَّمَٰوَٰتِ.

[1258] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/346).

[1259] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/92) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/351).

[1260] *Ibid.*

Abdullah bin Mas'ud membacanya يَمْشُوْنَ عَلَيْهَا.[1261]

Firman Allah SWT, وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ *"Sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, tetapi sebaliknya dalam keadaan mempersekutukan Allah."* Ayat ini diturunkan kepada kaum yang berkata Allah SWT yang menciptakan mereka dan menciptakan segala sesuatu semuanya tetapi mereka justru menyembah patung-patung. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Hasan, Mujahid, Amir, Asy-Sya'bi, dan mayoritas ulama ahli tafsir.

Ikrimah berkata, "Maksudnya firman-Nya, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ *'Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah".'* Kemudian menyebut Allah SWT dengan sifat-sifat yang bukan sifat-Nya dan menyekutukan-Nya dengan sekutu-sekutu yang tidak sepadan dengan-Nya."[1262]

Diriwayatkan juga dari Al Hasan, dia berkata, "Mereka adalah Ahlul Kitab. Mereka beriman dan pada saat yang sama melakukan kesyirikan, mereka beriman kepada Allah SWT dan ingkar kepada kenabian Muhammad SAW. Keimanan mereka tidak sah."

Demikian pendapat yang diriwayatkan Ibnu Al Anbari.

Ibnu Abbas RA berkata, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan ucapan *talbiah* kaum musyrik Makkah yang berseru, '*Labbaika laa syariika laka illaa syariikan hua laka tamlikuhu wa maa malaka*'[1263] (Kami menjawab seruan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali seorang sekutu milik-Mu, Engkau memilikinya dan dia tidak memiliki)."

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Mereka adalah

---

[1261] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/50), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/92), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/351).

[1262] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/51) dari Ikrimah.

[1263] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/351).

kaum Nashrani."[1264]

Selain itu, Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak jelas. Dilihat secara sepintas seperti orang yang beriman, tetapi setelah diteliti ternyata orang musyrik."

Ada yang mengatakan, diturunkan untuk orang-orang munafik. Dengan demikian, arti firman-Nya, وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ "*Sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah,*" maksudnya adalah, beriman dengan lidahnya, tetapi hatinya ingkar. Demikian pendapat yang diriwayatkan oleh Al Mawardi juga dari Al Hasan.

Atha` berkata, "Ayat ini turun sehubungan dengan doa, bahwa orang-orang kafir melupakan Tuhannya saat berada dalam kelapangan. Akan tetapi, ketika ditimpa musibah mereka sungguh-sungguh dalam berdoa. Perbuatan mereka itu dijelaskan di dalam firman-Nya, وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ "*Dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya),*" (Qs. Yuunus [10]: 22) dan firman-Nya, وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ "*Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring,*" (Qs. Yuunus [10]: 12) serta firman-Nya, وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ "*Tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa.*" (Qs. Fushshilat [41]: 51)

Ada yang mengatakan, artinya adalah, mereka berdoa kepada Allah SWT agar menyelamatkannya dari kebinasaan. Akan tetapi, ketika mereka selamat, salah seorang dari mereka berkata, "Jika bukan karena si fulan, tentu kita tidak akan selamat. Jika bukan karena anjing, tentu rumah kita sudah kemasukan maling," dan ucapan-ucapan sejenis. Mereka menyandarkan nikmat yang diberikan Allah SWT karena perbuatan seseorang atau bahkan seekor anjing.

Menurut saya (Al Qurthubi), ucapan-ucapan seperti ini banyak keluar dari mulut orang awam.

1264 Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/51).

Ada yang mengatakan, ayat ini turun berkaitan dengan kisah *ad-Dukhaan* (asap). Hal itu terjadi, ketika penduduk Makkah sedang diselimuti asab tebal pada masa kekeringan, lalu mereka berkata, رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ *"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sungguh kami akan beriman'."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 12) Itulah keimanan mereka. Kesyirikan mereka adalah saat mereka kembali kepada kekafirannya setelah siksa dilenyapkan,[1265] sebagaimana yang dijelaskan oleh firman-Nya, إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ *"Sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."* Perbuatan "kembali" terjadi setelah sebelumnya memulai. Dengan demikian, makna lafazh, إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ *"Melainkan mereka dalam keadaan mempersekutukan Allah,"* adalah melainkan mereka kembali kepada kesyirikan mereka sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah SWT, أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ *"Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, merata."

Mujahid berkata, "Maksudnya, adzab yang menutupi mereka."[1266]

Contohnya, Firman Allah SWT, يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ *"Pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* (Qs. Al Ankabuut [29] 55) Qatadah berkata, "Maksudnya, peperangan yang menimpa mereka."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, petir dan bencana."[1267]

أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ *"Atau kedatangan as-Saa'ah kepada mereka,"* maksudnya adalah, Hari Kiamat. بَغْتَةً *"Secara mendadak,"* dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* dan asalnya adalah *mashdar.*

Al Mubarrad berkata, "Orang Arab biasa juga menyebut *hal* setelah

---

[1265] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/351).

[1266] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/461) dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/52).

[1267] Abu Hayyan meriwayatkannya dari Adh-Dhahhak dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/351).

nakirah, seperti kalimat, وَقَعَ أَمْرٌ بَغْتَةً وَفَجْأَةً[1268] (perkara datang mendadak dan tiba-tiba)."

An-Nuhas berkata, "Arti بَغْتَةً adalah kejadian yang tanpa diharapkan."[1269]

وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ, berfungsi sebagai penekanan. Sedangkan firman-Nya, بَغْتَةً, Ibnu Abbas RA berkata, "Orang-orang berteriak dan memekik di tempat-tempat mereka dan di pasar-pasar,"[1270] sebagaimana firman-Nya, تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ "*Yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar,*" (Qs. Yaasiin [36]: 49) dan akan diterangkan nanti.

Firman Allah SWT, قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ "*Katakanlah, 'Inilah jalanku',*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). Maksudnya, katakanlah wahai Muhammad, ini adalah cara, tradisi, dan metodeku.[1271]

Ar-Rabi' berkata, "Maksudnya, ajakanku.[1272]"

Muqatil berkata, "Maksudnya, agamaku."[1273]

Semuanya bermakna sama, yakni yang aku berada di sana dan aku ajak ke sana dan menjadi penyebab masuk surga.

عَلَىٰ بَصِيرَةٍ "*Dengan hujjah yang nyata,*" maksudnya adalah, atas dasar keyakinan dan kebenaran. Dari lafazh tersebut terbentuk kalimat, فُلَانٌ مُتَبَصِّرٌ بِهَذَا artinya si fulan meminta penjelasannya. أَنَا "*Aku,*" berfungsi

---

[1268] Lih. *Fathu Al Qadir* (3/82).

[1269] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/346).

[1270] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/352).

[1271] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/52) dari Ibnu Zaid, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/93), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/353), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/40).

[1272] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/53) dari Ar-Rabi', dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/40).

[1273] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/353), dan Abu Hayyan menisbatkan pendapat ini kepada Muqatil dan mayoritas ulama.

sebagai penekanan.

وَمَنِ ٱتَّبَعَنِي "*Dan orang-orang yang mengikutiku,*" adalah *Athaf* (yang mengikuti) *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada kata kerja. وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ "*Maha suci Allah,*" maksudnya adalah, katakan wahai Muhammad.

وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ "*Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik,*" yang menjadikan bagi Allah SWT sekutu-sekutu.

Firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿١٠٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُۖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿١١٠﴾

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka, tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu memikirkannya? Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan

orang-orang yang Kami kehendaki. Dan, tidak dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa."

(Qs. Yuusuf [12]: 109-110)

Firman Allah SWT, أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ "*Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri.*" Ayat ini berisi penolakan terhadap orang-orang yang berkata (di dalam firman-Nya), لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ "*Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?*" (Qs. Al An'aam [6]: 8) maksudnya adalah, Kami mengutus para lelaki dan bukan wanita, jin atau pun malaikat. Ayat ini juga menolak apa yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Ada empat Nabi wanita: Hawa, Asiyah, Ibunya Musa, dan Maryam.*" Sedikit dari masalah ini telah dibahas sebelumnya dalam tafsir surah Aali 'Imraan.[1274]

مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ "*Di antara penduduk negeri,*" maksudnya adalah, penduduk perkotaan. Allah SWT tidak pernah mengutus seorang Nabi pun dari penduduk padang sahara. Sebab, orang-orang padang sahara umumnya kasar dan keras hati, dan penduduk kota itu umumnya lebih berakal, sabar, unggul dan lebih berwawasan.

Al Hasan berkata, "Allah SWT tidak pernah mengutus Nabi dari penduduk padang sahara, wanita dan jin."[1275]

Qatadah berkata, "مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ, maksudnya adalah dari antara penduduk kota, sebab mereka umumnya lebih berilmu dan sabar."[1276]

Ulama berkata, "Syarat menjadi Rasul adalah laki-laki, manusia dan bertamaddun."

[1274] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan ayat 42.
[1275] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/48).
[1276] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/53) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/346).

Alasan Ulama mengatakan, "Manusia," karena itu adalah sikap kehati-hatian dari firman-Nya, يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ "*Meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin.*" (Qs. Al Jin [72]: 6) *Wallahu A'lam.*

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا "*Maka, tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat,*" kepada umat-umat gladiator yang mendustakan para Nabinya, agar mereka mengambil pelajaran.

وَلَدَارُ ٱلْآخِرَةِ خَيْرٌ "*Dan, sesungguhnya kampung akhirat itu lebih baik,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat).

Al Farra` berkata, "*Ad-Daar* artinya akhirat."[1277]

Al Farra` berdalil dengan hukum meng-*idhafah*-kan sesuatu kepada dirinya sendiri muncul karena ada perbedaan lafazhnya, seperti ungkapan يَوْمُ الْخَمِيْسِ (hari kamis) dan الْبَارِحَةُ الأُوْلَى (kemarin lusa). Seorang penyair mengungkapkan,

وَلَوْ أَقْوَتْ عَلَيْكَ دِيَارُ عَبْسٍ عَرَفْتَ الذُّلَّ عِرْفَانَ الْيَقِيْنِ

Ketika rumah canda kosong dari penghuninya
Engkau akan mengenal kehinaan dengan penuh keyakinan.[1278]

Al Kisa`i berdalil dengan ungkapan, صَلاَةُ الأُوْلَى artinya shalat adalah yang pertama. Sedangkan Al Akhfasy berdalil dengan ucapan, مَسْجِدُ الْجَامِعِ artinya masjid tempat berhimpun.

An-Nuhas berkata, "Hukum meng-*idhafah*-kan sesuatu kepada dirinya sendiri adalah mustahil. Yang ada adalah meng-*idhafah*-kan sesuatu kepada yang lain untuk memperkenalkan diri. Kalimat yang baik adalah الصَّلاَةُ الأُوْلَى

[1277] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/55, 56).

[1278] Ini satu dari dua syair yang disebutkan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an*, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/347).

artinya shalat yang pertama. Maka, siapa yang mengungkapkan, صَلَاةُ الأُولَى artinya adalah shalat fardhu yang pertama. Kata الأُولَى (yang pertama) digunakan sebab, kata ini adalah shalat pertama dan shalat yang mula sekali muncul (*azhhar*)[1279] yang didirikan ketika diturunkan kewajiban shalat. Oleh karena itu, disebut juga *azh-Zhuhr* (shalat Zhuhur). Dengan demikian kalimat sebenarnya adalah, dan sesungguhnya rumah keadaan akhirat itu lebih baik. Ini adalah pendapat ulama Bashrah. Maksudnya adalah rumah surga, bahwa rumah surga itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Lafazh وَلَدَارُ ٱلْآخِرَةِ dibaca juga, وَلِلدَّارِ الآخِرَةِ (dan bagi rumah akhirat).

Nafi', Ashim, Ya`qub dan ulama lainnya membaca lafazh أَفَلَا تَعْقِلُونَ dengan أَفَلَا تَعْقِلُونَ (apakah kamu sekalian tidak berfikir?) sebagai kalimat percakapan kepada orang kedua. Sementara ulama lainnya membacanya dengan *ya`*, أَفَلَا يَعْقِلُونَ yakni (apakah mereka tidak berfikir?) sebagai kalimat berita."[1280]

Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ "*Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi.*" Masalah seputar cara membaca serta maknanya telah dibahas sebelumnya.[1281]

وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ "*Dan meyakini bahwa mereka telah didustakan.*" Ayat ini mengandung maksud membersihkan dan mensucikan para Nabi dari segala yang tidak pantas bagi mereka. Masalah ini adalah masalah yang besar, dan kepentingannya primer. Masalah ini hendaknya dipahami dengan baik agar manusia tidak jatuh ke lembah kehinaan. Artinya adalah, dan Kami wahai Muhammad, tidak pernah mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu kecuali para lelaki dan Kami tidak menghukum umatnya dengan siksa.

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ "*Sehingga apabila para Rasul tidak*

[1279] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/347).

[1280] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/99) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/353).

[1281] Lih. tafsir surah Yuusuf ayat 80.

mempunyai harapan lagi," maksudnya adalah, berputus asa dari mengharapkan kaumnya beriman dan mereka meyakini bahwa mereka telah[1282] meyakini bahwa kaumnya telah mendustakan mereka.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, mereka mengira bahwa siapa yang mengatakan dirinya beriman dari kaumnya itu, ternyata telah mendustakannya –dan bukan bermakna kaumnya mendustakan (ajarannya)— . Dengan kata lain, para Nabi itu menyangka umatnya telah berdusta kepada mereka, yakni para Nabi itu takut di hati para pengikutnya terdapat keraguan. Jadi, kalimat وَظَنُّوا berada dalam jalur penakwilannya.

Ibnu Abbas RA, Ibnu Mas'us RA, Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Ja'far bin Al Qa'qa', Al Hasan, Qatadah, Abu Raja` Al Utharidi, Ashim, Hamzah, Al Kisa`i, Yahya bin Watstsab, Al A'masy dan ulama kontemporer membaca lafazh كُذِبُوا tanpa tasydid pada huruf *dzal*. Maksudnya adalah, kaumnya menyangka bahwa para Nabi telah berdusta tentang berita yang mereka sampaikan seputar adzab Allah SWT, dan mereka tidak mempercayai apa yang disampaikan Nabinya itu.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah umat-umat itu menyangka bahwa para Rasul telah berdusta akan janji yang mereka ucapkan dengan risalah yang dibawa bahwa mereka akan menang.

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas RA menyebutkan, bahwa para Rasul menyangka Allah SWT tidak memenuhi apa yang telah dijanjikan-Nya kepada mereka.[1283] Ada juga yang mengatakan, riwayat ini tidak benar, sebab seorang Rasul tidak mungkin berprasangka demikian. Rasul yang berprasangka demikian, tidak akan mendapatkan pertolongan, padahal Allah SWT telah berfirman, جَآءَهُمْ نَصْرُنَا "*Datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami.*"

[1282] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/100), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/354), *As-Sab'ah,* karya Mujahid (hal. 351).

[1283] Lih. *Tafsir Ibnu Abbas* (2/500, 501).

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Jika riwayat ini *shahih*, maka yang dimaksud adalah kekhawatiran yang terdapat di dalam hati para Rasul dan tidak sampai kepada sebentuk keyakinan di dalam jiwa."

Di dalam sebuah hadits disebutkan,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَنْطِقْ بِهِ لِسَانٌ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah SWT memaafkan apa yang terbersit di dalam hati umatku, selama lidahnya tidak mengucapkannya dan tidak dilakukan."[1284]

Boleh juga dikatakan, para Nabi mendekat kepada prasangka tersebut, seperti kalimat, بَلَغْتُ الْمَنْزِلَ (aku sampai ke rumah), yakni aku sudah dekat rumah.

Ats-Tsa'labi dan An-Nuhas menyebutkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Para Nabi juga manusia. Musibah yang panjang membuat mereka lemah dan lupa, lalu lahirlah prasangka bahwa mereka telah ditinggalkan."[1285] Kemudian Ibnu Abbas RA membaca firman-Nya, حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ *"Sehingga Rasul dan orang-orang beriman yang bersamanya, berkata, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah'?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 14)

At-Tirmidzi berkata, "Menurut pandangan kami, para Nabi itu khawatir dengan apa yang telah dijanjikan Allah SWT, yakni bukan khawatir Allah SWT tidak menepati janji-Nya, tetapi takut yang muncul dari dalam diri berupa kesadaran atas tidak terpenuhinya syarat dan perjanjian sehingga berhak memperoleh bantuan-Nya. Perjalanan waktu dan perjuangan panjang yang

---

[1284] HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/398).

[1285] Lih. *Tafsir Ibnu Abbas* (2/500).

belum menampakkan hasil melahirkan keputusasaan dan prasangka semacam ini."

Al Mahdi berkata, dari Ibnu Abbas RA, "Para Nabi menyangka mereka telah ditinggalkan. Prasangka tersebut lahir sebagaimana layaknya dari seorang manusia biasa."

Ibnu Abbas RA berdalil dengan firman-Nya, رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى "*Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 260)

Qira'ah yang pertama lebih utama (yaitu, dengan tasydid). Mujahid dan Humaid membacanya demikian: *qad kadzabuu*, —dengan *kaf* dan *dzal* berharakan fathah dan tanpa tasydid—.[1286] Maknanya adalah, kaumnya menyangka para Nabi telah mendustai mereka, setelah mereka mengetahui Allah SWT mempunyai sifat Maha Pengasih dengan cara menunda siksa. Bisa juga dimaknai, ketika para Nabi telah yakin bahwa kaumnya telah mendustakan Allah SWT dengan pilihan kekafiran mereka, maka Kami datang dengan bantuan.

Di dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan, dari Urwah, dari Aisyah RA, dia pernah berkata kepada Urwah yang bertanya kepadanya tentang Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ "*Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi.*" Qatadah berkata: Aku berkata, "Apakah *kudzibuu* (didustakan) atau *kudzdzibuu* (dituduh berdusta)?" Aisyah berkata, "*Kudzdzibuu.*" Aku lanjut berkata, "Para Nabi meyakini bahwa kaumnya telah mendustakan, lalu mengapa menggunakan kalimat 'menyangka'?" Aisyah berkata, "Benar, demi hidupku, para Nabi telah yakin degan itu." Aku berkata lagi kepadanya, "وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟." Aisyah berkata, "Aku berlindung kepada-Nya, para Nabi tidak pernah berprasangka demikian kepada

[1286] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/464), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/100), dan *qira'ah* ini termasuk *qira'ah* yang menyimpang dari *qira'ah* jumhur, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muhtasab* (1/350).

Tuhannya." Aku berkata lagi, "Lalu bagaimana dengan ayat ini?" Aisyah berkata, "Mereka yang mendustakan para Nabi adalah pengikut para Nabi itu sendiri yang beriman kepada Tuhannya dan percaya kepada Rasul-Nya, dan musibah demikian lama menimpa mereka serta pertolongan Allah SWT tidak kunjung datang. Ketika para Nabi telah berputus asa terhadap sebagian kaumnya yang mendustakannya dan menyangka sebagian dari pengikutnya telah mendustakannya, ketika itu datanglah pertolongan Allah SWT kepada mereka."[1287]

Tentang makna firman-Nya, جَآءَهُمْ نَصْرُنَا "*Datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami,*" maka ada dua pendapat, yaitu:

1. Pertolongan Allah datang kepada para Rasul. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Mujahid.
2. Siksa Allah turun kepada kaumnya.[1288] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Lafazh فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُ dibaca juga فَنُنْجِي مَن نَشَاءُ[1289] (maka Kami menyelamatkan orang-orang yang Kami kehendaki). Ada yang mengatakan, para Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Diriwayatkan dari Ashim, فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُ "*Lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki,*" —dengan satu *nun* dan *ya*` fathah—, dan مَن berada pada kedudukan *rafa'* sebagai *ism* yang tidak disebutkan siapa pelakunya.

Abu Ubaidah lebih memilih *qira'ah* ini, sebab tertulis di dalam Mushhaf Utsman bin Affan dan di seluruh Mushhaf yang ada di semua negara dengan satu *nun*. Ibnu Muhaishin membacanya فَنَجَى —dengan bentuk kata kerja lampau—.[1290] Dan, مَن juga berada pada kedudukan *rafa'* karena berfungsi

---

[1287] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/144).

[1288] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/41).

[1289] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/103).

[1290] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/10), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/355) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/41).

sebagai subjek pelaku (*fa'il*).[1291] Ulama lainnya membacanya dengan *nashab*, karena berfungsi sebagai objek.

وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا "*Dan, siksa Kami tidak dapat ditolak,*" maksudnya adalah, siksaan kami.

عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ "*Dari orang-orang yang berdosa,*" maksudnya adalah, orang-orang kafir dan musyrik.

Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

(Qs. Yuusuf [12]: 111)

Firman Allah SWT, لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka,*" maksudnya adalah, kisah Ya'qub AS, Yusuf AS dan saudara-saudaranya,[1292] atau kisah-kisah umat-umat terdahulu. عِبْرَةٌ "*Terdapat pengajaran,*" maksudnya adalah, pemikiran, peringatan dan nasihat.

[1291] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/347).

[1292] Ini adalah pendapat Qatadah sebagaimana yang disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/464).

لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ "*Bagi orang-orang yang berpikir,*" maksudnya adalah, berakal.

Muhammad bin Ishak berkata, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi, "Ya'qub AS hidup selama 147 tahun. Ishu, saudaranya, wafat bersamanya pada hari yang sama dan keduanya dikuburkan pada satu kuburan yang sama. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya, لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal,*" hingga akhir surah.

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ "*Al Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat,*" maksudnya adalah, Al Qur`an bukanlah perkataan yang dibuat-buat, atau kisah-kisah ini bukanlah cerita dibuat-buat.[1293]

وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ "*Akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya,*" yaitu kitab yang membenarkan. Boleh dibaca *rafa'* dengan makna, dia adalah kitab pembenar atas kitab-kitab sebelumnya: Taurat, Injil dan Kitab-kitab Allah lainnya. Takwil ini diberikan jika yang dimaksud dengan "dia" yang tidak disebutkan adalah Al Qur`an.

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ "*Dan menjelaskan segala sesuatu,*" yang dibutuhkan oleh hamba-hamba-Nya dari yang halal, haram, peraturan dan hukum.

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ "*Dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*"

[1293] Pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith*(5/356).

SURAH
AR-RA'D

Surah ini diturunkan di Makkah (*Makkiyah*), menurut sebuah pendapat dari Al Hasan, Ikrimah, Atha` dan Jabir. Menurut sebuah pendapat dari Al Kalbi dan Muqatil, surah ini diturunkan di Madinah (*Madaniyyah*).

Ibnu Abbas dan Qatadah berkata, "*Madaniyyah* kecuali dua ayat, keduanya *makkiyah*. Kedua ayat tersebut adalah Firman Allah SWT, وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ "*Dan, sekiranya ada suatu qira`ah (kitab suci) yang dengan qira`ah itu gunung-gunung dapat digoncangkan.*" Hingga akhir keduanya.[1294]

[1294] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/358). Akan tetapi, pendapat yang kuat adalah keseluruhan ayat pada surah Ar-Ra'du adalah *makkiyah*, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama. Sebab, surah ini membahas tentang dalil keesaan Allah, hari kebangkitan, padang mahsyar dan sejenisnya yang merupakan ciri-ciri dari surah *makkiyah*.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

الٓمٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ۗ وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

"Alif Laam Miim Raa`. Ini adalah ayat-ayat Al Kitab (Al Qur`an). Dan, Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 1)

Firman Allah SWT, الٓمٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ "*Alif laam miim raa`. Ini adalah ayat-ayat Al Kitab.*" Pembicaraan tentang masalah ini telah dilakukan sebelumnya.

وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ "*Dan, yang diturunkan kepadamu,*" maksudnya adalah, Al Qur`an yang diturunkan kepadamu ini.

مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ "*Dari Tuhanmu itu adalah benar.*" Tidak sebagaimana yang dikatakan orang-orang musyrik, bahwa engkau (Muhammad) membuat Al Qur`an itu dari dirimu sendiri, menilainya sendiri suci dan beramal dengannya sendiri.

Muqatil berkata, "Ayat ini diturunkan ketika orang-orang musyrik berkata bahwa Muhammad membuat Al Qur`an itu dari dirinya sediri."

وَالَّذِى berada pada kedudukan *rafa'* dan *athaf* bagi lafazh ءَايَٰتُ, atau bagi *mubtada`* (subyek) sedangkan اَلْحَقُّ adalah *khabar* (predikat). Boleh juga dibaca menjadikannya *jar* dengan perkiraan susunan kalimat yang sebenarnya, dan ayat-ayat yang Allah SWT turunkan kepadamu.[1295] Posisi *rafa'* yang dimiliki اَلْحَقُّ berdasarkan susunan kalimat seperti ini, atas dasar menyembunyikan *mubtada`* (subyek). Dengan demikian perkiraan susunan kalimat yang sebenarnya, *Dzaalika al haqqu* (itulah kebenaran). Contohnya, Firman Allah SWT, وَهُمْ يَعْلَمُونَ اَلْحَقُّ "*Padahal mereka mengetahui. Kebenaran,*" maksudnya adalah, kebenaran tersebut.

Al Farra` berkata,[1296] "Jika Anda mau, Anda bisa menjadikan اَلَّذِى berharakat kasrah sebagai sifat bagi *Al Kitab* walaupun dalam lafazh اَلَّذِى terdapat *wau*. Seperti kalimat, أَتَانَا هَذَا الْكِتَابُ عَنْ أَبِي حَفْصٍ وَالْفَارُوقِ (kitab ini didatangkan kepada kami dari Abu Hafsh dan Al Faruq). Di antaranya pula ungkapan seorang penyair,

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ   وَلَيْثِ الْكَتِيبَةِ فِي الْمُزْدَحِمِ

Kepada raja agung dan Ibnu Al Humam
Dan singa batalion di dalam peperangan[1297]

Maksudnya, kepada raja agung Ibnu Al Humam singa batalyon.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ "*Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya).*"

Firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

[1295] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/349).
[1296] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/58).
[1297] Syair pendukung dicantumkan tanpa nama penyair dalam *Al Khizanah* (1/216), *Ma'ani Al Qur`an* (2/58), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (8/109) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/359).

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ۝

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 2)

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا "*Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat.*" Setelah Allah SWT menerangkan akan kebenaran Al Qur`an, Allah SWT juga menerangkan bahwa yang menurunkan Al Qur`an tersebut adalah Dzat yang Maha Mampu dan Sempurna. Perhatikan ciptaan-ciptaan-Nya, Anda akan mengetahui kesempurnaan takdir Allah SWT. Masalah ini telah dibahas sebelumnya.

Mengenai firman-Nya, بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا "*Tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat,*" berkembang dua pendapat, yaitu:

1. Langit tegak tanpa tiang sebagaimana yang Anda lihat.[1298] Demikian

---

[1298] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/62). Pendapat ini benar, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Ibnu Athiyyah (8/110) berkata, "Pendapat yang benar adalah, benar-benar tanpa tiang. Sebab adanya sebuah tiang membutuhkan adanya tiang lain. Jika terjadi saling ketergantungan begini, ini akan meniadakan sifat qudrat Allah SWT. Agaknya pendapat ini lebih tepat, sesuai dengan firman-Nya, وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ "*Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?*" dan contoh lainnya dari ayat-ayat semakna.

pendapat yang dinyatakan oleh Qatadah, Iyaas bin Mu'awiyah dan ulama lainnya.

2. Langit bertiang, tetapi kita tidak melihatnya.[1299] Ibnu Abbas RA berkata, "Langit bertiang. Tiangnya terdapat di atas gunung Qaaf.[1300] Mungkin bisa dikatakan, berdasarkan pendapat ini (bahwa langit bertiang), tiang adalah qudrat-Nya yang dengannya menahan langit dan bumi, namun tiang tersebut tidak terlihat oleh kita. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Az-Zujaj.

Ibnu Abbas RA juga berkata, "Ini merupakan tauhid orang-orang beriman, bahwa langit menjadi bertiang ketika hampir saja terbelah disebabkan kekafiran orang-orang kafir."

Demikian pula pendapat yang disebutkan oleh Al Ghaznawi. Kata عَمَدٍ adalah tiang dan bentuk pluralnya عُمُدٌ.[1301]

An-Nabighah mengungkapkan,

وَخَيَّسَ الْجِنُّ إِنِّي قَدْ أَذِنْتُ لَهُمْ يَبْنُوْنَ تَدْمُرَ بِالصُّفَّاحِ وَالْعُمُدِ

Jin menjadi terhina ketika aku izinkan mereka

Membangun kota Palmyra dengan batu-batu kecil lagi lebar dan tiang[1302]

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ "*Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy.*"

[1299] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/62).

[1300] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (8/108) dan dia tidak menisbatkan perkataan ini kepada seorang pun, dan dia menilai lemah perkataan ini. Al Fakhrurrazi juga menyebutkannya dalam tafsirnya (18/237), dan dia berkata, "Pendapat ini sangat lemah."

[1301] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/11).

[1302] Syair ini di antara syair-syair yang disebutkan dalam *Mu'allaqah An-Nabighah.* Lih. *Syarh Al Mu'allaqat,* karya Ibnu An-Nuhas (2/167). Syair ini tertulis karya An-Nabighah dalam *Lisan Al Arab,* entri: *amada, Tafsir Ibnu Athiyyah* (8/111) dan *Tafsir Ath-Thabari* (13/62).

Masalah ini telah dibicarakan sebelumnya.[1303]

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ *"Dan menundukkan matahari dan bulan,"* maksudnya adalah, merendahkannya untuk kemanfaatan dan kebutuhan makhuk-makhuk ciptaan-Nya. Setiap makhluk tunduk merendahkan diri kepada Sang Khaliq-nya.

كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى *"Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan,"* maksudnya adalah, hingga kepada waktu yang diketahui dan waktu tersebut adalah ketika dunia hancur dan tegak apa yang disebut dengan Hari Kiamat. Ketika itu matahari pudar cahayanya. Bulan tenggelam dan tidak lagi muncul. Bintang-bintang pudar dan cahayanya sirna. Galaksi pecah berserakan.

Ibnu Abbas berkata, "Maksud perkataan لِأَجَلٍ مُّسَمًّى adalah batas akhir bagi ketinggian dan kedudukan bulan dan matahari dan keduanya tidak bisa melampaui batas tersebut."[1304]

Ada yang mengatakan, makna لِأَجَلٍ مُّسَمًّى adalah bahwa orbit bulan berakhir dalam sebulan dan matahari dalam setahun.

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ *"Allah mengatur urusan (makhluk-Nya),"* maksudnya adalah, mengelolanya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

يُفَصِّلُ ٱلْآيَٰتِ *"Merinci tanda-tanda (kebesaran-Nya),"* maksudnya adalah, menjelaskannya yaitu siapa yang mampu menciptakan sesuatu dia juga mampu mengulangnya kembali. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ *"Supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu."*

[1303] Lih. tafsir firman-Nya, إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy."* (Qs. Al A'raaf [7]: 54).

[1304] Pendapat Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/360).

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Dan, Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan, menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 3)

Firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ *"Dan, Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi."* Setelah menjelaskan tanda-tanda langit, kini Allah SWT hendak menjelaskan tanda-tanda bumi, yaitu dengan membuat bumi terbentang luas dan panjang.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ *"Dan menjadikan gunung-gunung,"* maksudnya adalah, gugusan gunung yang tegak kokoh. Bentuk tunggal رَوَٰسِى adalah رَاسِيَة. Sebab, bumi menjadi tetap dan kokoh dengan keberadaan gugusan gunung. Kata الإِرْسَاء artinya ketetapan.[1305]

Antarah mengungkapkan,

فَضَرَبْتُ عَارِفَةً لِذَلِكَ حُرَّةً تُرْسُو إِذَا نَفْسُ الْجَبَانِ تَطَلَّعُ

Dan aku bersabar mengetahui rasa panas itu

[1305] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *rasaa* (hal. 1647).

Tetap teguh walau jiwa penakut menyembul [1306]

Jamil mengungkapkan,

أُحِبُّهَا وَالَّذِي أَرْسَى قَوَاعِدَهُ   حُبًّا إِذَا ظَهَرَتْ آيَاتُهُ بَطَنَا

Aku mencintainya, dan Dzat yang meneguhkan pondasinya

Dengan kecintaan, ketika ayat-ayat-Nya tampak secara tidak jelas[1307]

Ibnu Abbas RA dan Atha` berkata, "Gunung yang pertama kali dipasak di muka bumi adalah gunung Abu Qubais."[1308]

Masalah: Ayat ini mengandung makna menolak pendapat yang mengatakan bahwa bumi bagaikan bola,[1309] dan menolak pendapat yang mengatakan bahwa pintu-pintu bumi terbentang berada pada bagian atas bumi. Ibnu Ar-Rawandi berpendapat bahwa di bawah bumi terdapat materi yang naik seperti udara yang naik mendorong, sedangkan bumi turun, kemudian bertemulah antara yang naik dan yang turun sehingga menciptakan sebuah keseimbangan pada jasad.

Para ahli lainnya berpendapat bahwa bumi tersusun dalam dua materi.

[1306] Syair ini diungkapkan oleh Antarah untuk menjelaskan keadaan peperangan yang dihadapinya.

Lih. *Ad-Diwan* dan *Lisan Al Arab*, entri: *shabara.*

[1307] Aku tidak menemukan syair ini dalam *Ad-Diwan,* karya Jamil. Al Mawardi menjadikan syair ini salah satu dalil penguat pendapatnya dalam pembahasan tentang tafsirnya (2/316) dan menyebutnya milik Jamil.

[1308] Abu Qubais adalah gunung terkenal di Makkah Al Mukarramah tegak menghadap Masjidil Haram. Gunung ini mempunyai banyak keutamaan, disebutkan oleh Al Fasi dalam *Syifa' Al Gharam Bi Akhbari Al Balad Al Haram* (1/275).

[1309] Pendapat yang mengatakan bumi itu bundar bagaikan bola, kini menjelma sebuah hakikat ilmiah yang tidak terbantahkan. Pendapat ini tidak bertabrakan dengan isi ayat yang mulia ini. Bahkan bertemu dalam sebuah kesepakatan. Dengan demikian lafazh *Al Madd* yang berarti sesuatu yang terbentang tidak menafikan lafazh *At-Takwir* yang berarti sesuatu yang melingkar bergulung. Sebab, setiap penggalan bumi terlihat membentang panjang di dalam batasannya. Hal demikian itu terjadi dikarenakan besarnya bola dunia. Sedangkan lafazh *At-Takwir* (melingkar bundar) itu untuk sebutan bumi seutuhnya.

Salah satunya turun dan lainnya naik, kontradiksi gerak ini menghasilkan keseimbangan yang menyebabkan bumi berhenti pada tempatnya.

Akan tetapi, kaum Muslimin dan *Ahlul kitab* berpendapat bumi itu diam, tetap dan membentang. Bumi bergerak ketika ditimpa guncangan yang biasa berlaku.[1310]

وَأَنْهَٰرًا "*Dan sungai-sungai,*" maksudnya adalah, air yang mengalir di bumi yang berguna bagi semua makhluk ciptaan-Nya.

وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ "*Dan, menjadikan pada semua buah-buahan berpasang-pasangan,*" bermakna dua macam.

Abu Ubaidah berkata, "Lafazh *az-Zauj* mengandung makna tunggal[1311] dan ganda."

Al Farra`[1312] berkata, "Yang dimaksud dengan زَوْجَيْنِ di sini adalah maskulin dan feminim."

Akan tetapi, apa yang dinyatakannya ini bertentangan dengan nash yang ada. Ada yang mengatakan, makna زَوْجَيْنِ adalah dua jenis seperti manis dan asam, basah dan kering, hitam dan putih, serta besar dan kecil.[1313]

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu*

[1310] Pendapat yang benar, bahwa bumi itu beredar di sebuah ruangan yang sangat luas mengelilingi matahari dengan kecepatan 106.000 per detik. Sedemikian jauhnya jarak antara bumi dengan matahari sehingga peredaran bumi mengelilingi matahari memakan waktu setahun penuh. Akibat perputaran bumi mengelilingi matahari tersebut, melahirkan perbedaan musim: (1) musim dingin, (2) musim semi, (3) musim panas dan (4) musim gugur. Dalam pada itu, bumi pun beredar mengelilingi tubuhnya sendiri yang memakan waktu 24 jam dalam sekali putaran yang melahirkan siang dan malam. Jika tubuh bumi berhenti berputar dan diam pada tempatnya, dan matahari berada pada tempatnya pula, maka tidak akan terjadi pergantian siang dan malam. Hasilnya, separuh belahan bumi akan berada dalam keadaan siang hari selamanya, dan bagian bumi lain akan berada pada keadaan malam hari selamanya. Maha Suci Allah yang telah menciptakan ini semua.

[1311] Lih. *Majaz Al Qur`an,* karya Abu Ubaidah (1/321).

[1312] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/58).

[1313] Perkataan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/362).

terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah)," maksudnya adalah, dalil-dalil dan alamat.

لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ "*Bagi kaum yang memikirkan.*"

Firman Allah:

وَفِي ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

"Dan, di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 4)

Di dalam ayat ini dibahas lima masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَفِي ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ "*Dan, di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan.*" Ada lafazh yang tidak disebutkan dalam kalimat ini. Perkiraan maknanya adalah, dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan yang tidak berdampingan, sebagaimana firman-Nya, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ "*Pakaian yang memeliharamu dari panas.*" (Qs. An-Nahl [16]: 81) Artinya, dan yang menjagamu dari dingin. Akan tetapi, kemudian tidak diucapkan sebab pendengar memahaminya. Kata مُّتَجَٰوِرَٰتٌ artinya kota-kota yang

tidak makmur.[1314]

Kedua: Firman Allah SWT, مُّتَجَٰوِرَٰتٌ *"Yang berdampingan,"* maksudnya adalah, negeri-negeri yang berdekatan. Tanahnya satu dan airnya sama. Di dalam negeri-negeri itu tanaman dan kebun-kebun. Buah-buahan dan kurma keduanya relatif sama. Sebagiannya manis dan masam. Lihatlah kepada sebuah dahan yang melahirkan buah-buahan yang berbeda; besar, kecil, warna, dan kelezatan yang berbeda. Walaupun sinar matahari dan sinar rembulan menyinari semuanya dalam takaran yang sama. Pada semua ini, terdapat dalil yang paling gamblang akan keesaan dan kebesaran Allah SWT, dan merupakan petunjuk kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah SWT. Allah SWT telah mengingatkan dengan firman-Nya, يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ *"Disirami dengan air yang sama."* Dan, semua itu berlaku dengan kehendak dan kemauan Allah SWT, dan bahwa semuanya itu terjadi dalam ukuran dan ketentuannya masing-masing.

Kenyataan ilmiah ini dengan sendirinya menjadi dalil kuat untuk menolak teori pertumbuhan dan hasil berdasarkan watak dan tabiat. Jika memang demikian, dengan tanah, air dan pekerja yang sama tentu seharusnya tidak terjadi perselisihan.

Ada yang mengatakan, cara pengambilan hukumnya adalah demikian, bahwa tanah yang satu berbeda dengan tanah yang lain. Ada tanah yang subur dan ada yang tidak subur, walaupun keduanya berdekatan. Kenyataan ini juga menjadi petunjuk atas kesempurnaan qudrat Allah SWT. Maha Suci Allah atas tuduhan yang dikatakan orang-orang zhalim dan kafir itu.

Ketiga: Orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah SWT berpendapat bahwa segala sesuatu tercipta dengan sendirinya. Mereka menduga hal itu berdasarkan kenyataan lahirnya buah pada pohon. Mereka mengakui keberadaan buah, tetapi mengingkari keberadaan Penciptanya. Mereka menolak adanya tabiat. Kelompok lain berpendapat adanya buah

---

[1314] Lih. *Ma'ani Al Qur'an,* karya An-Nuhas (3/469).

bukan karena Pencipta, tetapi karena tabiat. Dalil yang menyebutkan bahwa setiap kejadian mengharuskan adanya Pencipta adalah adanya buah yang berbuah pada musimnya dan buah sejenisnya berbuah pada musim lainnya. Jika kekhususan tersebut berlaku bagi buah tersebut, tentu kekhususan tersebut berlaku pula bagi buah sejenisnya. Jika teori ini tertolak, maka benarlah, kekhususan yang berlaku ini berlaku dengan adanya Pencipta kekhususan tersebut. Jika bukan karena kekhususannya, maka keberadaannya pada musimnya tidak harus lebih baik jika keberadaannya berlaku sebelum atau sesudah itu. Pembicaraan masalah ini secara panjang lebar terdapat di dalam kitab Ilmu Kalam.

Keempat: Firman Allah SWT, وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ "*Dan kebun-kebun anggur.*" Al Hasan membaca kata جَنَّٰتٌ dengan جَنَّاتٍ[1315] —yakni dengan *ta`* berharakat kasrah—. Perkiraan maknanya adalah, dan Dia menjadikan di dalamnya kebun-kebun. Penafsiran ini berdasarkan firman-Nya, وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ "*Dan menjadikan gunung-gunung.*" Akan tetapi, boleh pula dibaca *jar* karena masuknya lafazh كُلِّ. Perkiraan maknanya adalah, dan pada semua buah-buahan dan kebun-kebun. Ulama lainnya membacanya, وَجَنَّٰتٌ —yakni dengan *rafa'*—. Perkiraan maknanya adalah, dan di antara kedua bagian bumi itu terdapat dua buah kebun.

وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ "*Tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang,*" dibaca dengan *rafa'* karena berfungsi sebagai *athaf* (yang mengikuti) terhadap lafazh جَنَّٰتٌ. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir, Abu Amr dan Hafsh. Maksudnya, dan di bumi ini terdapat tanaman-tanaman dan pohon kurma.

Ulama lainnya membaca dengan *khafadh*[1316] (berharakat kasrah) mengikuti *qira'ah* أَعْنَٰبٍ (anggur-anggur). Dengan demikian زَرْعٌ (tanaman) dan نَخِيلٌ (pohon kurma) merupakan bagian dari جَنَّٰتٌ (kebun-kebun). Akan

[1315] *Qira'ah* Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/363) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/116).

[1316] *Ibid.*

tetapi boleh pula sebagai *ma'thuf* kepada apa yang berlaku pada lafazh جَنَّتٌ tersebut.

Mujahid, As-Sulami dan ulama lainnya membaca lafazh صِنْوَانٌ dengan صُنْوَانٌ[1317] —yakni dengan huruf *shad* berharakat dhammah—. Tetapi, ulama lainnya membaca dengan harakat kasrah, yakni صِنْوَانٌ. Keduanya termasuk *qira'ah* yang terdapat dalam bahasa Arab. Bentuk tunggal dari keduanya adalah صِنْوٌ (saudara), yang artinya adalah kumpulan beberapa pohon kurma atau dua pohon kurma yang tumbuh dari satu induk keturunan,[1318] dan darinya lahir batang-batang pohon kurma baru, dan (kesatuan dari semua batang pohon kurma itu yang lahir dari benih yang sama) disebut نَخِيلٌ (jenis pohon kurma). Contohnya قِنْوَانٌ bentuk plural dari قِنْوٌ (tandan).

Abu Ishak meriwayatkan dari Al Bara', dia berkata, "Kata صِنْوَانٌ adalah yang berkumpul sedangkan غَيْرُ صِنْوَانٍ adalah yang terpisah."[1319]

An-Nuhas berkata,[1320] "Demikian pula maknanya dalam percakapan."

Disebut dengan kumpulan pohon kurma apabila ada pohon kurma lain bersamanya, dan dengan demikian صِنْوَانٌ adalah misal. Maknanya, dapat pula dipahami dari sabda Rasulullah SAW,

عَمُّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيْهِ.

"*Paman seseorang adalah saudara (semisal) ayahnya.*"[1321]

[1317] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/118), dan dia berkata, "Itu adalah bahasa bani Tamim dan Qais. *Qira'ah* dengan harakat kasrah pada huruf *shad* adalah bahasa penduduk Hijaz."

Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/351).

[1318] Lih. *Ma'ani Al Qur'an,* karya Al Farra' (2/59).

[1319] *Atsar* dari Al Bara' ini disebutkan oleh At-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/66) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/118).

[1320] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/470).

[1321] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang manaqib, bab: Manaqib Abu Al Fadhl, Paman Nabi.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*"

As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/3375) dari riwayat At-Tirmidzi

Tidak ada perbedaan antara bentuk plural dan bentuk *Mutsanna* (bentuk ganda) pada lafazh صِنْوَانٌ. Keduanya menerima *i'rab* (perubahan harakat pada akhir lafazh). Jika bentuk plural menerima semua jenis *i'rab*, *nun tatsniyah* menerima kasrah. Seorang penyair mengungkapkan,

الْعِلْمُ وَالْحِلْمُ خَـلَّتَا كَرَمٍ   لِلْمَرْءِ زَيْنٌ إِذَا هُمَا اجْتَمَعَا

صِنْوَانِ لاَ يَسْتَتِمُّ حُسْنُهُمَا   إِلاَّ بِجَمْعٍ ذَا وَذَاكَ مَعَا

Ilmu dan kemurahan hati adalah dua sahabat mulia
Bagi seseorang adalah hiasan bila berkumpul
Saudara tidak akan sempurna kecantikannya
Kecuali dengan berkumpulnya ini dan itu bersama

Kelima: Firman Allah SWT, يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ "*Disirami dengan air yang sama.*" Seperti orang-orang shalih dan orang-orang jahat dari anak cucu Adam AS. Mereka datang dari Bapak yang satu. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh An-Nuhas dan Al Bukhari.[1322] Ashim dan Ibnu Amir membacanya يُسْقَىٰ —yakni dengan huruf *ya`*—, yang artinya adalah semua tumbuhan itu disirami. Sedangkan ulama lainnya membacanya تُسْقَىٰ yakni dengan huruf *ta`*[1323] karena mengikuti kondisi kata جَنَّتٌ. *Qira`ah* ini merupakan pilihan Abu Hatim dan Abu Ubaidah.

Abu Amr berkata, "*Qira`ah ta`nits* lebih baik. Sesuai dengan firman-

---

dari Ali RA, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, Al Khara`ithi dalam *Masawi` Al Akhlaq*, Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas, Al Khara`ithi dari Ibnu Mas'ud RA dan Abu Hurairah RA, Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya (2/500) dan Ar-Razi dalam tafsirnya (9/190).

[1322] Lih. *Shahih Al Bukhari* dalam pembahasan tentang tafsir (3/145).

[1323] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (18/118). Ibnu Katsir, Nafi', Abu Amr, Hamzah, Al Kisa`i, Al Hasan, Abu Ja'far, dan penduduk Makkah membacanya, تُسْقَىٰ —yakni dengan huruf *ta`* di awal—. Sedangkan Hamzah dan Al Kisa`i membaca huruf *qaf* pada kata tersebut secara *imalah* (bersuara antara fathah dan kasrah).

Nya, وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ "*Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain,*" dan tidak menggunakan lafazh بَعْضَهُ."

Hamzah, Al Kisa`i dan ulama lainnya membaca lafazh dengan وَيُفَضِّلُ[1324] —yakni dengan huruf *ya`* di awal kata— karena mengikuti firman-Nya, يُدَبِّرُ الْأَمْرَ, يُفَصِّلُ dan يُغْشِي. Ulama lainnya membacanya dengan *nun*[1325] yang maknanya dan Kami memberi kelebihan.

Jabir bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda kepada Ali RA,

النَّاسُ مِنْ شَجَرٍ شَتَّى، وَأَنَا وَأَنْتَ مِنْ شَجَرَةٍ وَاحِدَةٍ.

'*Orang-orang tumbuh dari pohon yang berbeda. Aku dan kamu tumbuh dari pohon satu*'.

Kemudian Rasulullah SAW membaca firman-Nya, وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ '*Dan, di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan*', hingga firman-Nya, يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ '*Disirami dengan air yang sama*'."[1326]

Kata الْأُكُلِ berarti Buah. Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, rasa manis, masam, kurma *al farisi* dan *ad-daqal.*"[1327]

Diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda tentang firman-Nya, وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ

[1324] *Qira'ah* Hamzah dan Al Kisa`i ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (13/119) dan Abu Hayyan (5/363).

[1325] *Qira'ah* ini juga milik Al Hasan, Abu Ja'far dan penduduk Makkah. Lih. *Ibid.*

[1326] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/378) dari riwayat Ibnu Asakir, dari Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far, dari ayahnya, dari kakeknya. Sabda Nabi SAW ini diucapkannya kepada Ja'far RA dan bukan kepada Ali RA. Penguatnya adalah hadits yang diriwayatkan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dalam pembahasan tentang mengenal para sahabat (3/211).

[1327] *Al Farisi* adalah jenis kurma bagus. Kata ini dinisbatkan kepada kurma Persia (Iran). *Ad-Daqal* adalah jenis kurma yang tidak bagus.

Atsar ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari (13/68) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/120).

"*Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya,*" sabdanya, "*Kurma al farisi, kurma ad-daqal, yang manis dan yang masam.*"[1328]

Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ats-Tsa'labi.

Hasan Bashri berkata, "Maksud dari ayat ini adalah permisalan yang dibuat Allah SWT bagi anak cucu Adam AS. Bapak mereka satu, tetapi setiap orang berbeda dalam kebaikan dan kejahatan, iman dan kekufuran, sebagaimana berbedanya buah-buahan walaupun mereka disirami dengan air yang sama."[1329]

Makna serupa bisa dipahami dari ungkapan seorang penyair,

النَّاسُ كَالنَّبَتِ وَالنَّبتُ أَلْوَانْ مِنْهَا شَجَرُ الصَّنْدَلِ وَالْكَافُوْرِ وَالْبَانِ

Manusia bagaikan tumbuhan, dan tumbuhan berwarna
Ada cendana, kafur, dan alban
Di antaranya ada pohon cukup dua tetes air dalam setahun

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir,*" maksudnya adalah, orang-orang yang memikirkan tanda-tanda, bagi hati yang paham akan keberadaan Allah SWT. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah:

وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ أُوْلَٰٓئِكَ

[1328] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/294, no. 3118), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/69) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/500).
At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

[1329] *Atsar* dari Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/364).

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْ وَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٥﴾

"Dan, jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?' Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 5)

Firman Allah SWT, وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ *"Dan, jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka."* Jika kamu heran wahai Muhammad, dengan kedustaan mereka kepadamu setelah sebelumnya mereka menilaimu jujur dan dipercaya, maka yang paling mengherankan dari mereka adalah, pengingkaran mereka terhadap hari berbangkit.[1330] Dan, Allah SWT tidak pernah heran, dan tidak

---

[1330] Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/365).

Ulama berbeda pendapat tentang alasan yang membuat Rasulullah SAW heran. Ath-Thabari (13/69) berkata, "Jika kamu heran wahai Muhammad, terhadap orang-orang musyrik yang menyembah apa yang tidak memberi mereka manfaat dan mudharat, maka perkataan mereka lebih mengherankan lagi."

Ibnu Athiyyah (8/121) berkata, "Jika kamu heran wahai Muhammad, betapa bodohnya mereka dan penolakan mereka terhadap kebenaran dan yang demikian memang keahlian mereka, maka yang lebih mengherankan adalah perkataan yang mereka ucapkan."

Ibnu Athiyyah juga berkata, "Mengandung kemungkinan, ucapan yang satu sebagai penghapus ucapan yang lain. Maksudnya, jika kamu heran, maka simaklah perkataan mereka yang paling mengherankan ini, أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا *'Apabila kami telah menjadi tanah'*."

Az-Zamakhsyari (*Al Kasysyaaf*, 2/279) berkata, "Jika kamu heran dengan perkataan mereka, 'wahai Muhammad', yang mengingkari hari kebangkitan, maka perkataan mereka

boleh heran. Sebab, perbuatan heran bermakna perubahan kondisi kejiwaan terhadap kejadian yang tidak diketahui sebabnya. Allah SWT mengingatkan hal demikian agar Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman heran dengan hal itu.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, jika kamu heran wahai Muhammad, dengan keingkaran mereka terhadap kebangkitan (penciptaan kembali), dan pada saat yang sama mereka menegaskan Akulah Sang Pencipta langit, bumi dan buah-buahan yang bermacam-macam dari bumi yang satu, maka perkataan mereka adalah sebuah keanehan yang mengherankan makhuk. Sebab, penciptaan ulang sama dengan menciptakan untuk pertama kali.

Ada juga yang berpendapat, ayat ini berisi pengingkaran terhadap Sang Pencipta. Maksudnya adalah, jika kamu heran terhadap pengingkaran mereka kepada Sang Pencipta dan pada saat bersamaan adanya dalil yang nyata bahwa setiap perubahan menghendaki adanya pengubah, maka perkataan mereka layak untuk diherankan.

Susunan ayat menunjukkan kepada makna yang pertama dan kedua, berdasarkan firman-Nya, أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا "*Apabila kami telah menjadi tanah,*" maksudnya adalah, dibangkitkan ketika kami telah menjadi tanah.

أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ "*Apakah sesungguhnya kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?*" Lafazh أَءِنَّا dibaca juga

---

benar-benar sebuah hakekat yang mengherankan dengan keheranan mereka terhadap hari kebangkitan."

Namun Abu Hayyan mengkritik pendapat Az-Zamakhsyari ini (*Al Bahr Al Muhith,* 5/ 365), "Apa yang dikehendaki lafazh ayat bukanlah sebagaimana yang dikatakannya. Sebab Az-Zamakhsyari mengaitkan keheranan Rasulullah SAW dengan perkataan mereka yang mengingkari hari kebangkitan yang menyebabkan syarat dan balasan menjadi bersatu. Sebab, susunan lafazhnya akan berbunyi, 'Jika kamu heran dengan perkataan mereka yang mengingkari hari kebangkitan, maka perkataan mereka yang paling mengherankan adalah ketika mereka mengingkari hari kebangkitan'. Akan tetapi apa yang dikehendaki oleh lafazh ayat adalah, jika ada yang mengherankan kamu, itu adalah perkataan mereka, أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا '*Apabila kami telah menjadi tanah*'."

أَئِنَّا.[1331] Sedangkan الْأَغْلَالُ adalah bentuk plural dari الْغُلُّ yang artinya belenggu yang mengikat tangan hingga leher.[1332] Maksudnya, mereka kelak akan dibelenggu pada Hari Kiamat, berdasarkan firman-Nya, إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ "*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka,*" (Qs. Ghaafir [40]: 71) hingga kepada firman-Nya, ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ "*Kemudian mereka dibakar di dalam api.*"

Ada yang mengatakan, kata الْأَغْلَالُ berarti perbuatan buruk mereka, dan perbuatan buruk mereka itu tidak akan dilupakan.

Firman Allah:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

"Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan. Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zhalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya. Orang-orang kafir berkata,

---

[1331] Ini adalah *qira'ah* Nafi' dan Al Kisa'i. Cara membaca ini menjadikan lafazh pertama أَئِذَا berfungsi sebagai kata tanya (*istifham*), sedangkan lafazh kedua أَئِنَّا berfungsi sebagai *khabar* (predikat). Pada surah Al Ankabuut dan An-Naml, Nafi' membaliknya. Sementara Al Kisa'i menjadikan keduanya lafazh *istifham* dalam surah Al Ankabuut, dan membiarkan keduanya pada makna aslinya dalam surah An-Naml. Hanya saja dia menambahkan *nun* sehingga terbaca "*Innanaa lamukhrajuun.*"

Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/365).

[1332] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *ghalala* (hal. 3288).

'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 6-7)

Firman Allah SWT, وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ "*Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan,*" maksudnya adalah, disebabkan sikap berlebihan mereka dalam pengingkaran dan pendustaan, mereka meminta siksa. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah perkataan mereka (dalam firman-Nya), ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah Kami dengan batu dari langit.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 32)

Qatadah berkata, "Mereka meminta siksaan sebelum meminta ampunan."[1333]

Allah SWT telah menetapkan hukum bagi umat ini berupa penundaan siksa hingga Hari Kiamat tiba. Ada yang mengatakan, maksud قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ adalah, sebelum adanya iman yang dengannya diharapkan melahirkan amal kebajikan.

ٱلْمَثُلَٰتُ artinya siksaan. Bentuk tunggalnya مَثُلَةٌ. Diriwayatkan dari Al A'masy bahwa dia membaca lafazh dengan الْمُثْلَاتُ —yakni dengan huruf *mim* berharakat dhammah dan *tsa`* berharakat sukun—, bentuk plural dari مُثْلَةٌ. Boleh dibaca *al matslaat,* mengganti *dhammah* dengan *fathah,* karena terasa berat melafalkan kata tersebut dengan *dhammah.*

Ada yang mengatakan, diberi harakat *fathah* sebagai pengganti *ha`*. Diriwayatkan dari Al A'masy bahwa dia membacanya الْمَثْلَاتُ—yakni dengan

[1333] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/70).

huruf *mim* berharakat fathah dan *tsa'* berharakat sukun—. Bentuk plural dari الْمَثُلَةُ, kemudian dhammah dihapus karena terasa berat ketika dilafalkan. Semuanya ini diriwayatkan dari An-Nuhas.[1334]

Jika berpegang dengan *qira'ah* jumhur, maka bentuk tunggalnya adalah مَثُلَة dan مَثْلَة seperti صَدُقَة dan صَدْقَة (mahar atau mas kawin). Sedangkan *qira'ah* bani Tamim adalah kata tersebut dibaca dengan huruf *tsa'* dan *mim* berharakat dhammah, bentuk tunggalnya adalah مُثْلَة —yakni dengan huruf *mim* berharakat dhammah dan *tsa'* berharakat sukun— seperti غُرْفَة dan غُرُفَات (kamar). Bentuk kata kerjanya di antaranya, مَثَلْتُ بِهِ أَمْسِ مَثْلًا (kemarin aku menghukum dengan sebuah hukuman).

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas),*" maksudnya adalah, yang mempunyai maaf kepada orang-orang musyrik jika mereka beriman dan kepada para pendosa jika mereka bertobat.

Ibnu Abbas RA berkata, "Ayat Al Qur`an yang sangat mengandung harapan adalah, وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ '*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekali pun mereka zhalim*'. (Sedangkan ayat), وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ '*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya*', diperuntukkan bagi orang-orang yang keras dengan kekafirannya."

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyib, di berkata, "Ketika turun ayat, وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ.

Rasulullah SAW bersabda, '*Jika bukan karena maaf-Nya, rahmat-Nya dan ampunan-Nya tidak ada seorang yang dapat hidup dengan nikmat. Jika bukan karena hukuman-Nya, ancaman-Nya dan siksa-Nya, sudah tentu setiap orang akan bertawakkal*'."[1335]

[1334] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/472) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/124) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/366).

[1335] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/355) dan As-Suyuthi

Firman Allah SWT, وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ "*Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak...',*" maksudnya adalah, mengapa tidak.

أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ "*Diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?*" Ketika orang-orang kafir itu meminta sendiri tanda-tanda dimaksud, Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ "*Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan,*" maksudnya adalah, pendidik.

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ "*Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk,*" maksudnya adalah, seorang Nabi yang menyeru kaumnya kepada Allah SWT.[1336] Ada yang mengatakan, sang pemberi petunjuk adalah Allah SWT. Maksudnya, tugasmu adalah memberi peringatan sedangkan Allah SWT yang memberi hidayah kepada sebuah kaum, jika Dia menghendaki hidayah bagi mereka.

Firman Allah:

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَىْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan, segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Maha mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; yang Maha Besar lagi Maha Tinggi."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 8-9)

---

dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/45).

[1336] Ini adalah pendapat Ikrimah. Ibnu Abbas RA dan Mujahid berkata, "*Al Hadi* adalah pemberi petunjuk dalam ayat ini adalah Allah SWT."

Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/126).

Dalam ayat ini dibahas delapan masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ "*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan,*" laki-laki atau wanita, tampan atau jelek, baik atau jahat. Masalah ini sudah dibahas sebelumnya dalam tafsir surah Al An'aam,[1337] bahwa Allah SWT Pemilik tunggal ilmu gaib, Esa dan tiada yang menyekutukan-Nya. Pada kesempatan tersebut, kami juga telah menukil hadits Al Bukhari yang berasal dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Kunci-kunci perkara yang gaib itu ada lima...*" dan di dalamnya juga disebutkan, "*Tidak ada yang mengetahui apa yang dikandung rahim kecuali Allah.*"[1338]

Ulama berbeda pendapat tentang takwil firman-Nya, وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ "*Dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah.*"

Qatadah berkata, "Maksudnya, rahim yang gugur sebelum sembilan bulan, dan yang melebihi bulan."[1339] Demikian pula pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Mujahid berkata, "Jika wanita mengalami haid saat hamil, itu akan merugikan janinnya. Jika kemudian sang ibu mengandung melebihi bulan, maka kelebihan itu menutupi kekurangan akibat haid."[1340]

Diriwayatkan juga dari Mujahid, dia berkata, "*Al Ghaidh* adalah pendarahan yang merugikan rahim, sedangkan *Az-Ziyaadah* adalah persalinan yang normal."[1341]

[1337] Lih. tafsir surah Ar-Ra'd ayat 59.

[1338] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/145) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/52).

[1339] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (13/73) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/358).

Mengenai hal ini, Ibnu Katsir membenarkan pendapat Ibnu Abbas RA, dan dia berkata, "Di antara wanita ada yang mengandung selama 10 bulan, 9 bulan, atau lebih bulan atau kurang bulan (premature). Itulah yang dimaksud Allah SWT dalam firman-Nya *Al Ghaidh* (prematur) dan *Az-Ziyaadah* (lebih bulan). Semua itu hanya ada dalam ilmu Allah SWT."

[1340] *Ibid.*

[1341] *Ibid.*

Ada yang mengatakan, *Al Ghaidh* dan *Az-Ziyaadah* kembali kepada kondisi jabang bayi, cacat jasmani atau kelebihan anggota tubuh. Ada juga yang mengatakan, *Al Ghaidh* adalah terhentinya darah haid.

وَمَا تَزْدَادُ "*Dan yang bertambah,*" keluarnya darah nifas sesaat setelah persalinan.

Kedua: Ayat ini mengandung dalil bahwa wanita hamil mengalami haid. Ini adalah pendapat Malik dan salah satu dari pendapat Asy-Syafi`i.

Atha`, Asy-Sya`bi dan ulama lainnya berkata, "Wanita hamil tidak mengalami haid."

Pendapat yang sama juga dianut oleh Abu Hanifah. Dalilnya adalah ayat ini. Berkenaan dengan maknanya, Ibnu Abbas RA berkata, "Itu adalah haidnya orang hamil." Pendapat ini diriwayatkan pula dari Ikrimah[1342] dan Mujahid.

Aisyah juga berpendapat demikian. Selain itu, Aisyah pernah memberi fatwa kepada wanita-wanita hamil yang mengeluarkan darah haid, agar tidak melaksanakan shalat. Para Sahabat yang mendengar fatwa Aisyah ketika itu bersikap diam dan tidak mengingkarinya, sehingga bisa disebut sebagai sebuah kesepakatan bersama (ijmak). Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Al Qashar.

Ibnu Al Qashar juga meriwayatkan bahwa dua orang lelaki pernah bertengkar memperebutkan anak. Keduanya kemudian pergi mendatangi Umar RA untuk meminta keadilan. Umar lalu menyerahkannya kepada seorang penyelidik, lantas penyelidik tersebut menyatakan anak tersebut milik keduanya. Setelah itu Umar meminta pencari jejak tersebut berlalu dengan memberinya susu yang banyak. Kemudian Umar RA membawa anak tersebut kepada para wanita lalu berkata, "Perhatikanlah anak ini, keturunan siapa dia?" Para wanita itu berkata, "Suami yang pertama menghamilinya, lalu menceraikannya.

[1342] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (13/73).

Saat itu wanita itu haid dalam keadaan hamil, dan dia menyangka dengan keluarnya darah haid berakhirlah *iddah*-nya. Wanita itu lantas menikah lagi, dan air mani suami kedua ini masuk ke dalam rahimnya menambah keberadaan janin."

Mendengar itu, Umar RA langsung berkata, "Allah Akbar." Umar menyatakan anak tersebut milik suami yang pertama. Ketika itu Umar tidak berkata, "Wanita hamil tidak mengalami haid, padahal tidak seorang sahabat Rasulullah SAW pun yang menyatakan demikian. Dengan demikian, ini merupakan sebuah kesepakatan hukum bersama (ijmak). *Wallahu A'lam.*

Para penentang pendapat ini berdalil, "Jika wanita hamil mengalami haid, dan darah keluar yang dilihat wanita hamil adalah haid, maka tidak sah kemerdekaan budak wanita dengan darah haid. Ini merupakan ijmak. Diriwayatkan pula dari Malik dari kitab Muhammad (Asy-Syaibani) menjelaskan bahwa darah yang dimaksud bukanlah darah haid.

Ketiga: Ayat ini juga menjelaskan bahwa wanita hamil melahirkan anaknya kurang dari sembilan bulan dan lebih dari sembilan bulan. Merupakan ijmak ulama, hitungan terendah bagi wanita melahirkan adalah 6 bulan. Sedangkan Abdul Malik bin Marwan lahir dalam usia kandungan 6 bulan.

Keempat: Masa 6 bulan melahirkan ini dinilai sebagai masa melahirkan yang diterima secara medis, sebagaimana halnya masa-masa yang disyariatkan lainnya. Dari sejumlah sahabat Malik diriwayatkan bahwa pendapat ini disebutkan dalam kitab-kitab ulama madzhab. Aku mendapatkannya dalam kitab Ibnu Harits, menyatakan bahwa jika kurang 3 hari dari 6 bulan, maka bayi disebut prematur. Demikian yang dikatakan Ibnu Athiyyah.[1343]

Kelima: Ulama berbeda pendapat seputar lamanya masa hamil. Ibnu Juraij meriwayatkan dari Jamilah binti Sa'ad, dari Aisyah RA, dia berkata, "Masa hamil tidak melebihi 2 tahun. Masa 2 tahun itu adalah masa yang pantas bagi sebuah penyempurnaan."

[1343] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/131).

Demikian pendapat yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni. Jamilah binti Sa'ad —saudara Ubaid bin Sa'ad— juga berpendapat demikian. Diriwayatkan dari Al-Laits bin Sa'ad bahwa maksimalnya 3 tahun.

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, 4 tahun.

Malik dalam masalah ini, memiliki beberapa pendapat, yaitu:

1. Maksimalnya 5 tahun.
2. Tanpa batas.
3. Walaupun lebih dari 10 tahun.

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, "6 atau 7 tahun."

Abu Umar berkata, "Di antara Sahabat Nabi ada yang memaksimalkannya hingga 7 tahun."

Asy-Syafi'i memaksimalkannya hingga 4 tahun.

Ulama Kufah berkata, "2 tahun. Tidak lebih."

Muhammad bin Abdul Hakam, "Tidak lebih dari 1 tahun."

Daud berkata, "9 bulan, tidak lebih."

Abu Umar berkata, "Masalah ini adalah masalah ijtihad dan urusannya dikembalikan kepada kebiasaan yang berlaku pada wanita."

Ad-Daraquthni meriwayatkan[1344] dari Walid bin Muslim, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Malik bin Anas: Aku mendengar dari Aisyah, dia berkata, "Masa hamil tidak melebihi 2 tahun. Sebatas penyempurnaan penciptaan." Malik bin Anas menjawab, "*Subhanallah*, siapa yang berkata? Tetangga kami, istri Muhammad bin Ajlan melahirkan dalam usia kandungan 4 tahun. Seorang istri dan suami yang jujur menyebutkan bahwa istrinya telah hamil tiga kali dalam 12 tahun. Setiap kehamilan lamanya 4 tahun."[1345]

Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dari Al Mubarak bin Mujahid,

---

[1344] HR. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (3/322).
[1345] *Ibid.*

dia berkata, "Kisah masyhur yang ada pada kami menyebutkan bahwa istri Muhammad bin Ajlan melahirkan dalam usia kandungan 4 tahun. Kami menyebutnya dengan hamil gajah."

Ad-Daraquthni juga berkata, "Suatu hari ketika Malik bin Dinar sedang duduk membaca Al Qur`an di masjid, seorang lelaki datang dan berkata, 'Wahai Abu Yahya, ada seorang wanita hamil hingga 4 tahun dan kini sedang merasakan sakit yang sangat'. Mendengar itu, Malik bin Dinar marah, lalu menutup Al Qur`an yang dibacanya, lantas berkata, 'Apa yang dikatakan orang-orang itu. Bukankah sudah diutus banyak Nabi kepada kita'. Kemudian dia membaca Al Qur`an lalu berdoa, 'Ya Allah, jika di dalam perut wanita itu angin, maka keluarkanlah sekarang juga. Jika janin wanita, maka gantikanlah dengan janin laki-laki. Sesungguhnya Engkau menghilangkan dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki. Milik-Mu ilmu Al Kitab'.

Malik bin Dinar kemudian mengangkat tangan dan diikuti oleh orang-orang di sekitarnya. Sejenak kemudian, seorang utusan datang menemui suami wanita tersebut dan berkata, 'Lihatlah istrimu'. Laki-laki itu pun berlalu, sedangkan Malik bin Dinar tetap dalam keadaan berdoa hingga muncullah lelaki tersebut di pintu masjid dengan menggendong bayi lelaki. Rambutnya keriting,[1346] dalam usia 4 tahun, dengan gigi-gigi yang telah tumbuh dan tali pusar yang belum putus."[1347]

Diriwayatkan pula bahwa seorang lelaki pernah datang menemui Umar bin Khaththab, lalu berkata, "Ya Amirul Mukminin, sudah 2 tahun aku pergi. Ketika kembali, aku dapati istriku hamil?!" Orang-orang kemudian bermusyawarah untuk melaksanakan hukum rajam terhadap istrinya tersebut. Dalam kondisi seperti itu, Mu'adz bin Jabal berkata, "Ya Amirul Mukminin, kamu bisa menghukumnya, tetapi kamu tidak bisa menghukum janin yang berada dalam perutnya. Biarkan dia melahirkan anaknya!"

[1346] *Al Qathath* adalah rambut yang sangat keriting.
[1347] HR. Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (3/322, 323).

Umar bin Khaththab kemudian mengamini perkataan Mu'adz bin Jabal itu. Wanita itu lalu melahirkan bayi lelaki yang telah tumbuh gigi serinya. Suaminya kemudian melihat kemiripan wajah bayi dengan dirinya, dan dia pun berkata, "Anakku, demi Tuhan Ka'bah." Mendengar itu, Umar bin Khaththab berkata, "Tidak ada lagi wanita yang melahirkan laki-laki seperti Mu'adz. Jika bukan karena Mu'adz, hancurlah Umar."

Adh-Dhahhak berkata, "Ibuku melahirkanku setelah mengandungku selama 2 tahun."

Ada yang mengatakan, ibunya mengandungnya selama 3 tahun. Ada juga yang berpendapat, Muhammad bin Ajlan dikandung ibunya selama 3 tahun. Ibunya wafat ketika itu, dan bayi Ajlan bergerak-gerak kuat di dalam perut ibunya. Orang-orang kemudian mengoperasi perut ibunya, hingga keluarlah bayi dengan gigi-gigi yang telah tumbuh.

Hammad bin Salamah berkata, "Mengapa Haram bin Hayyan diberi nama Haram (tua), sebab dia berada di perut ibunya selama 4 tahun."[1348]

Al Ghaznawi menyebutkan bahwa Adh-Dhahhak berada di dalam kandungan ibunya selama 2 tahun.[1349] Saat lahir, gigi-giginya telah tumbuh. Oleh karena itu, dia diberi nama Adh-Dhahhak (yang banyak tertawa).

Ibad bin Al Awwam berkata, "Tetangga kami melahirkan bayi lelaki setelah dikandung selama 4 tahun. Rambutnya panjang hingga bahu. Tiba-tiba seekor burung terbang melintas bayi tersebut, kemudian dia dipanggil, *Kusy* (si rambut jambul).

***Keenam*:** Ibnu Khuwaizmandad berkata, "Batas minimal dan maksimal bagi masa haid, nifas, dan kehamilan diketahui dengan jalan ijtihad. Sebab, Allah SWT yang menguasai sepenuhnya ilmu tersebut, dan kita tidak boleh melahirkan hukum kecuali berdasarkan fakta yang tampak pada kita. Setiap wanita mempunyai tabiatnya masing-masing. Ketika kita mengetahui ada wanita

---

[1348] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/369).
[1349] *Ibid.*

yang melahirkan hingga usia kandungan 4 dan 5 tahun. Oleh karena itu, kita menghukumkannya demikian. Dalam masalah haid dan nifas, ketika kita tidak mendapatkan kepastian hukum yang tetap, maka kita merujuk kepada pengalaman yang jarang berlaku pada wanita umumnya.

Ketujuh: Ibnu Al Arabi[1350] berkata, "Sejumlah ulama yang cenderung gampang memberikan pendapat dari kalangan madzhab Maliki berpendapat batas maksimal kehamilan adalah 9 tahun. Tidak ada yang berpendapat demikian, kecuali orang-orang yang ngawur. Orang-orang tersebut adalah para naturalis yang menyangka bahwa yang mengatur kehamilan seorang wanita di dalam rahim adalah tujuh bintang. Setiap bintang menguasai secara bergantian bayi di dalam janin selama satu bulan. Bulan keempat milik bintang matahari, maka kita melihat pada bulan tersebut janin terlihat gelisah bergerak seperti kepanasan. Setelah 7 bulan sempurna beredar sesuai dengan hitungan jumlah tujuh bintang, pada bulan kedelapan bayi dikembalikan kepada penguasaan bulan saturnus untuk dipeluk dengan saljunya.

Sungguh celaka, apakah aku (akan) berpegang dengan petunjuknya atau terbunuh dengannya? Mengapa harus kembali ke bintang Saturnus, mengapa bukan bintang lainnya? Apakah Allah SWT yang memberitakan ini kepada kalian, atau dusta yang kalian karang sendiri? Jika boleh kembali kepada penguasan satu, dua bintang, mengapa tidak boleh kepada bintang yang lain? Tidak lain, apa yang telah mereka ungkapkan ini, hanyalah igauan kacau berkaitan dengan kebatinan.

Kedelapan: Firman Allah SWT, وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ "*Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya,*" berupa kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan. بِمِقْدَارٍ artinya, seukuran keluarnya bayi dari perut ibunya dan seukuran menetapnya bayi di dalam perut ibunya hingga lahir.

[1350] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1109).

Qatadah berkata, "Dalam hal rejeki dan ajal."[1351]

Kata الْمِقْدَارُ berarti kadar atau ukuran. Ayat in secara umum mengandung semua makna tersebut. *Wallahu A'lam.*

Menurut saya (Al Qurthubi), Allah SWT memuji diri-Nya sendiri dengan berfirman, عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ "*Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak,*" maksudnya adalah, Dia mengetetahui apa-apa yang tidak tampak oleh makhluk dan apa-apa yang tampak bagi mereka. Kata ٱلْغَيْبِ adalah bentuk *mashdar* yang berarti gaib (dengan pola kata *ism fa'il*), sedangkan ٱلشَّهَٰدَةِ adalah bentuk *mashdar* yang berarti *syaahid* (dengan pola kata *ism fa'il*).

Dengan ayat ini, Allah SWT hendak memberi peringatan bahwa hanya Allah SWT pemilik ilmu gaib yang Maha Sempurna mencakup semuanya yang tidak diketahui oleh makhluk-Nya. Oleh karena itu, seorang pun tidak boleh menyekutukan-Nya dalam hal ini. Perihal para dokter, yang sering menganalisa atau mengobati penyakit dengan analisa medis dan perobatannya, jika mereka yakin dengan benar terhadap apa yang mereka lakukan, berarti mereka telah beralih kafir. Jika mereka mendasarinya berdasarkan eksperimen yang berulang-ulang dan mengeluarkan pendapat berdasarkan eksperimen tersebut, maka hal itu tidak mengapa. Sebab, eksperimen bisa salah dan tidak dengan ilmu.

ٱلْكَبِيرُ "*Yang Maha Besar,*" maksudnya adalah, segala sesuatu kecil dihadapan-Nya.

ٱلْمُتَعَالِ "*Maha tinggi,*" dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik itu. Allah SWT Maha Tinggi dari segala sesuatu dengan kekuatan-Nya dan kekuasaan-Nya. Pembahasan tentang hal ini telah kami lakukan di dalam *Syarh Al Asma`* secara panjang lebar.

[1351] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/75) dengan redaksi, "Demi Allah, Dia menjaga rezeki dan ajal mereka, dan bagi mereka ajal yang telah ditentukan."

Firman Allah:

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾

"Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 10)

Firman Allah SWT, سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ *"Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu."* Kalimat إِسْرَارُ الْقَوْلِ artinya ucapan seseorang di dalam benaknya (hatinya). Sedangkan الْجَهْرُ بِالْقَوْلِ berarti bertutur kata yang dapat didengar orang lain. Maksud ayat adalah, Allah SWT mengetahui apa yang saja yang diucapkan hati dan benak setiap orang dari yang baik dan yang jahat, sebagaimana halnya Allah SWT mengetahui apa yang baik dan jahat yang mereka lakukan.

Lafazh مِّنكُم bisa berfungsi sebagai sifat bagi سَوَآءٌ. Dengan demikian perkiraan maknanya adalah, rahasia yang dirahasiakan dan kenyataan yang ditampakkan adalah sama saja (bagi Tuhan), siapa saja di antara kamu.[1352] Bisa pula berkaitan dengan سَوَآءٌ yang bermakna, menjadi sama (bagi Tuhan), siapa saja di antara kamu. Itu seperti kalimat, مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (aku berjalan bersama-sama dengan Zaid). Selain itu, boleh pula dengan perkiraan makna, rahasia yang dirahasiakan seseorang di antara kamu, dan kenyataan yang ditampakkan oleh seseorang di antara kamu. Boleh juga dengan perkiraan makna, Tuhan pemilik kesamaan (pandangan), (terhadap) siapa saja yang merahasiakan perkataan dan siapa saja yang menyatakan perkataannya.

[1352] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/370).

Seperti kalimat, عَدْلٌ زَيْدٌ وَعَمْرٌو (Zaid dan Amr berbuat adil), artinya keduanya pemilik keadilan.[1353]

Ada yang mengatakan, سَوَآءٌ artinya, yang mengambil haknya dengan penuh. Sehingga tidak perlu dengan perkiraan ada *mudhaf* yang dihapus.[1354]

وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌ بِٱلنَّهَارِ "*Dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari,*" maksudnya adalah, menjadi sama dalam ilmu pengetahuan Allah; yang rahasia, yang ditampakkan, dan yang nampak di jalan-jalan dan yang tersembunyi di kegelapan.

Al Akhfasy dan Quthrub berkata, "Kalimat مُسْتَخْفٍ بِٱلَّيْلِ artinya yang tampak. Contohnya kalimat, خَفَيْتُ الشَّيْءَ dan أَخْفَيْتُ الشَّيْءَ artinya aku menampakkan sesuatu, yakni mengeluarkannya[1355] hingga tampak.

Imru' Al Qais mengungkapkan dalam bait syairnya,

خَفَاهُنَّ مِنْ أَنْفَاقِهِنَّ كَأَنَّمَا　　　خَفَاهُنَّ وَدْقٌ مِنْ عَشِيٍّ مُجَلِّبِ

Para wanita menyembunyikan infaknya seakan-akan

[1353] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (2/353).

[1354] An-Nuhas mencantumkan pendapat ini dalam kitabnya, dan berkata, "Menurut Sibawaih, yang demikian itu tidak dibenarkan, sebab dimulai dengan lafazh *nakirah.*"

Demikian pula pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Athiyyah (8/132). Namun Sibawaih menolak pendapat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/370), dan dia berkata, "Makna demikian itu tidak dibenarkan, bahkan seharusnya berlaku demikian, سَوَآءٌ adalah *mubtada`* (subyek), sebab ia yang disifati (*maushuf*) dengan firman-Nya, مِّنكُم yang juga sebagai *ma'thuf* dan *khabar* (predikat)."

Demikian pula halnya Sibawaih ketika meng-*i'rab* ungkapan bahasa orang Arab, سَوَاءٌ عَلَيْهِ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ, yakni sama saja baginya (melakukan perbuatan) jahat atau baik.

[1355] Abu Hayyan mencantumkan perkataan Al Akhfasy dan Quthrub ini dengan nada tidak setuju, dan dia berkata, "Penafsiran Quthrub dan Al Akhfasy yang memaknai مُسْتَخْفٍ dengan makna, yang tampak walaupun mempunyai padanan makna serupa di dalam kamus. Tetapi ia sebaiknya melihat indikasinya dengan lafazh ٱلَّيْلِ (malam hari) dan سَارِب dengan lafazh ٱلنَّهَارِ (siang hari). Dua sifat saling bertemu pada firman-Nya, وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ bertemu dengan firman-Nya, مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ dan firman-Nya, وَسَارِبٌ بِٱلنَّهَارِ dengan firman-Nya, وَمَن جَهَرَ بِهِۦ, dan seterusnya.

Hujan yang menyembunyikan mereka dari senja yang memaksa[1356]

As-Saarib Al Mutawaari berarti yang masuk dengan berjalan. Contohnya kalimat, سَرَبَ الْوَحْشِيُّ artinya binatang liar itu masuk ke dalam kandang kijang.[1357]

Ibnu Abbas RA berkata, مُسْتَخْفٍ berarti yang tertutup tabir. وَسَارِبٌ [1358] berarti yang tampak."

Mujahid berkata, "مُسْتَخْفٍ berarti menyembunyikan perbuatan dosa, sedangkan وَسَارِبٌ berarti yang tampak."[1359]

Ada yang mengatakan, arti سَارِبٌ adalah yang pergi.

Al Kisa`i berkata, "Kata *Sariba, yasrabu, sarban,* dan *suruuban* artinya pergi."[1360]

Seorang penyair mengungkapkan,[1361]

[1356] Syair ini dibacakan Imru` Al Qais untuk mencirikan seekor kuda. Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *khafaa.*

Riwayat yang disebutkan oleh Al Qurthubi adalah riwayat yang dikemukaan dalam syair Imru' Al Qais, dan itulah yang disebutkan oleh Ibnu Manzhur, entri: *jalaba*, dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/134).

[1357] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *sariba*, (hal. 1980) dan *Ash-Shihah* (1/147).

[1358] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/76) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/370).

[1359] *Ibid.*

[1360] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/477).

[1361] Penyair tersebut adalah Al Akhnas bin Syihab At-Taghlabi. Di dalam riwayat *Lisan Al Arab* disebutkan,

وَكُلُّ أُنَاسٍ قَارَبُوا قَيْدَ فَحْلِهِمْ   وَنَحْنُ خَلَعْنَا قَيْدَهُ فَهُوَ سَارِبُ

Setiap orang mendekati tali hewannya
Sedangkan kami melepaskan ikatannya, lalu dia pun pergi

Ibnu Manzhur meriwayatkan dari Al Ashma`i, dia berkata, "Ini adalah misal. Maksudnya, orang-orang berdiam pada sebuah tempat dan tidak berani untuk berpindah ke tempat lain. Kemudian mereka saling mendekatkan hewan jantannya, yakni menahannya agar tidak maju, dan unta-unta mereka mengikutinya. Mereka kemudian takut unta-unta mereka dirampas. Sedangkan kami orang-orang kuat yang bekerja mengelilingi dunia. Kami pergi ke mana saja kami suka. Kami juga telah melepas tali kekang hewan jantan kami, agar pergi ke mana suka. Kemanapun dia pergi mencari air, kami pergi mengikutinya."

Setiap orang mendekati tali kendali hewannya
Dan kami melepaskan ikatannya, dia pun pergi

Abu Raja' berkata, "Kata سَارِبٌ adalah yang pergi menuju tujuannya di muka bumi."

Seorang penyair mengungkapkan,[1362]

أَنَّى سَرَبْتِ وَكُنْتِ غَيْرَ سَرُوْبِ

Kapan saudari pergi padahal kamu tidak bepergian

Al Quthbi berkata, "وَسَارِبٌ بِٱلنَّهَارِ *'Dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari'*, maksudnya adalah, berangkat untuk memenuhi keperluannya dengan cepat. Makna ini diambil dari kalimat, انْسَرَبَ الْمَاءُ (air mengalir)."

Al Ashma'i berkata, "Kalimat خَلٌ سَرْبَهُ berarti jalannya tembus atau tidak ada yang menghalangi."[1363]

Firman Allah:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Syair ini merupakan syair pendukung yang disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/133).

[1362] Dia adalah Qais bin Al Khathim, seperti yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab*, entri: *sariba*, dan *Tafsir Ath-Thabari* (13/75).

Diriwayatkan pula dengan *qira'ah "sariyat"* —yakni dengan huruf *ya'*—. Artinya, seperti yang disebutkan dalam riwayat ini, "Bagaimana Anda berjalan di malam hari, dan tidak berjalan pada siang hari."

Syair ini juga disebutkan tanpa nama dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/134) dan *Ash-Shihah* (1/146).

[1363] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *sariba* (hal. 1981).

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan, apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 11)

Firman Allah SWT, لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat,"* maksudnya adalah, Allah SWT mempunyai malaikat-malaikat yang berjaga secara bergiliran siang dan malam. Jika malaikat malam naik, maka turunlah malaikat siang. مُعَقِّبَٰتٌ, adalah malaikat dengan bentuk *mudzakkar*. Sebab, kata ini adalah bentuk plural dari مُعَقِّبَةٌ. Contohnya, مَلَكٌ مُعَقِّبٌ dan مَلَائِكَةٌ مُعَقِّبَةٌ (malaikat penjaga). Sedangkan مُعَقِّبَٰتٌ adalah bentuk *jam'ul jam'i.*[1364] Sebagian ahli bahasa membaca lafazh tersebut dengan لَهُ مَعَاقِيبُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ.[1365] Sedangkan مَعَاقِيبُ adalah bentuk plural dari مُعَقِّبٌ. Malaikat disebut *mu'aqqibah* sesuai dengan lafazh *al Malaa'ikah.* Ada yang mengatakan, kata tersebut diungkapkan dalam bentuk *mu'annats* karena banyaknya jumlah malaikat. Seperti kata, النَّسَّابَةُ (hubungan pertalian keluarga), العَلَّامَةُ (yang sangat banyak ilmunya), رَاوِيَةٌ (kisah). Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Al Jauhari[1366] dan ulama ahli bahasa lainnya.

Kata التَّعَقُّبُ artinya pengulangan setelah memulai. Allah SWT berfirman, وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ *"Larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh,"*

[1364] Demikian pendapat yang disebutkan oleh Abu Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/60).

[1365] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/282) dan Abu Hayyan menukilnya dari Az-Zamakhsyari dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/372).

[1366] Lih. *Ash-Shihah* (1/186) dan Ar-Razi dalam tafsirnya (18/21) dari Al Akhfasy.

(Qs. An-Naml [27]: 10) maksudnya adalah, tidak kembali.

Di dalam hadits disebutkan,

مُعَقِّبَاتٌ لاَ يُخَيِّبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ...

"*Malaikat-malaikat tidak akan menolak permintaan orang-orang yang mengucapkannya atau para pelakunya...*" lalu Rasulullah SAW menyebutkan *wirid tasbih, tahmid, dan takbir.*[1367]

Abu Al Haitsam berkata, "Para malaikat disebut مُعَقِّبَاتٌ, sebab mereka kembali lagi dan lagi. Maka, siapa yang mengerjakan sebuah pekerjaan, lalu kembali mengerjakannya, dia disebut mengulang kembali pekerjaan tersebut. Jika kata ini digunakan untuk unta, maka maknanya adalah unta-unta yang berdiri di belakang unta-unta yang berdesak-desakkan di kolam minum. Apabila seekor berlalu, unta lain masuk menggantikan tempatnya."[1368]

مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ maksudnya adalah, yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.

يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ "*Mereka menjaganya atas perintah Allah.*" Ulama berselisih pendapat perihal makna penjagaan ini. Ada yang mengatakan, Allah SWT mewakilkan para malaikatnya kepada manusia untuk menjaganya dari binatang liar, singa, dan benda-benda yang berbahaya sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada manusia. Akan tetapi, jika takdir telah ditetapkan, malaikat menyingkir dari manusia dimaksud.[1369] Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas RA dan Ali bin Abu Thalib RA.

Abu Muljam berkata, "Suatu ketika seorang lelaki datang dari Murad[1370]

[1367] HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid, bab: Anjuran Berdzikir setelah Shalat dan Penjelasan Sifatnya (1/418), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa, dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lupa.

[1368] Lih. *Ash-Shihah* (1/186).

[1369] *Atsar* ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (13/78), *Ma'ani Al Qur'an* (3/477) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/47).

[1370] *Murad* adalah nama salah satu qabilah Arab. Dinamakan dengan nama tersebut, karena nama tersebut adalah nama ayahnya.

menemui Ali RA, lalu berkata, 'Berhati-hatilah, beberapa orang dari Murad bermaksud membunuhmu'. Ali RA berkata, 'Sesungguhnya bersama setiap manusia ada dua malaikat yang menjaganya, selama belum datang takdir. Jika takdir datang, malaikat itu berlalu meninggalkan manusia tersebut bersama Allah SWT. Sesungguhnya ajal adalah benteng penjagaan yang kuat'."[1371]

Dengan demikian, يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ artinya adalah dengan perintah Allah SWT[1372] dan izin-Nya. Sedangkan مِنْ di sini bermakna بِ (dengan).

Perlu diingat, huruf-huruf yang menyebutkan sifat saling bergantian menggunakan makna satu huruf dengan huruf lainnya. Ada yang mengatakan, مِنْ berarti عَنْ (dari). Sehingga maksudnya adalah, mereka menjaganya dari perintah Allah. Makna ini dekat dengan makna yang pertama, yaitu penjagaan yang mereka lakukan berdasarkan perintah Allah SWT dan bukan karena kemauan sendiri. Ini adalah pendapat Al Hasan.[1373] Contohnya kalimat, كَسَوْتُهُ عَنْ عُرْيٍ bisa juga diungkapkan dengan كَسَوْتُهُ مِنْ عُرْيٍ (aku mengenakannya baju karena dan dari ketelanjangannya). Contoh lainnya adalah Firman Allah SWT, أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ *"Telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar,"* (Qs. Quraisy [106]: 4) maksudnya adalah, dari rasa lapar.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, menjaga mereka dari malaikat adzab agar tidak terkena adzab. Sebab, Allah SWT tidak akan merubah nasib sebuah bangsa berupa nikmat dan keselamatan hingga mereka sendiri yang merubah nasibnya dengan berketetapan hati dalam kekafiran. Ketika mereka membiarkan diri mereka dalam kekafiran, tibalah ajal yang telah ditentukan, maka turunlah hukuman dan malaikat penjaga menyingkir dari mereka.

1371 *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/80) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/361).

1372 Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/79) dari Qatadah. Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, "Pada beberapa *qira`ah* berbunyi, بِأَمْرِ اللَّهِ. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/361).

1373 Lih. *Jami'Al Bayan,* karya Ath-Thabari dan *Ma'ani Al Qur`an* An-Nuhas (3/478).

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, menjaga manusia dari jin.[1374]

Ka'ab berkata, "Kalau bukan karena Allah SWT mewakilkan malaikat-Nya untuk menjaga makanan, minuman, dan auratmu, sudah tentu jin dan malaikat adzab merampas semuanya itu dari kalian."

Allah SWT memberi kekhususan kepada para malaikat penjaga dengan firman-Nya, مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ "*Dengan perintah Allah,*" sebab para malaikat tersebut tidak ditentukan, sebagaimana firman-Nya, قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي "*Katakanlah, 'Roh itu bagian dari urusan Tuhan-ku',*" maksudnya adalah, kamu sekalian tidak akan bisa menyaksikannya.

Al Farra` berkata,[1375] "Di dalam ayat ini ada lafazh yang disebutkan di awal dan di akhir. Perkiraan maknanya adalah, Dia memiliki malaikat-malaikat yang selalu mengikuti manusia berdasarkan perintah Allah secara bergiliran, di muka dan di belakangnya, untuk menjaganya. Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid, Ibnu Juraij, dan An-Nakha`i. Karena malaikat adzab dan jin dikirim atas perintah-Nya, maka tidak ada lafazh yang disebutkan di awal dan di akhir.

Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, menjaga amal manusia, dengan tidak menyebutkan *mudhaf*-nya."[1376]

Qatadah berkata, "Maksudnya, mencatat perkataan dan perbuatan mereka."[1377]

Bisa juga, apabila *al mu'aqqibaat* yang dimaksud adalah malaikat, dengan menjadikan *ha`* yang terdapat pada لَهُۥ kembali kepada Allah SWT, seperti yang telah kami paparkan. Boleh juga kembali kepada مُسْتَخْفٍ (yang bersembunyi). Ini adalah pendapat lain. Selain itu, ada yang berpendapat, لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ "*Bagi manusia ada malaikat-*

[1374] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/79).
[1375] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/60).
[1376] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/372).
[1377] *Ibid.*

malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya," yang dimaksud adalah Nabi SAW. Maknanya adalah malaikat menjaga Nabi SAW dari musuh-musuhnya.[1378]

Sebelumnya, kami telah menyebutkan nama Nabi SAW dalam firman-Nya, لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ "*Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan,*" maksudnya adalah, sama saja (bagi Allah), siapa di antara kalian yang merahasiakan perkataannya dan siapa yang menyatakannya, bahwa perkataan itu tidak menyakitkan Nabi SAW. Karena Nabi SAW mempunyai malaikat-malaikat yang bertugas menjaganya.

Boleh juga, dikembalikan kepada semua Rasul. Sebab, Allah SWT telah berfirman sebelumnya, وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ "*Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk,*" yang menjaga yang memberi petunjuk dari sisi muka dan belakangnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dari ayat tersebut adalah, para raja dan penguasa yang mempunyai rakyat yang menjaga mereka dari sisi muka dan dari sisi belakangnya. Akan tetapi, ketika datang keputusan Allah SWT, tidak ada yang bisa menahan keputusan tersebut.[1379] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA dan Ikrimah RA.

Adh-Dhahhak juga berpendapat, dia adalah penguasa yang mengawasi tingkah laku perbuatan musyrik, atas dasar perintah Allah SWT.[1380] Di samping itu, ada yang mengatakan, berdasarkan takwil ini, dalam ayat ini terdapat huruf *nafi* yang tidak diucapkan. Perkiraan maknanya adalah, *laa*

[1378] Ini adalah perkataan Ibnu Zaid sebagaimana yang disebutkan oleh Ath-Thabari (13/80) dan Ibnu Athiyyah (8/137). Namun keduanya melemahkan pendapat ini, sebab tidak ada penyebutan Nabi SAW pada kalimat sebelumnya.

[1379] *Atsar* dari Ibnu Abbas dan Ikrimah ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/78), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/360) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/478).

[1380] *Ibid.*

yahfazhuunahu min amrillah (mereka tidak menjaganya berdasarkan perintah Allah SWT).[1381] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Mawardi.

Al Mahdi berkata, "Siapa yang memaknai lafazh *mu'aqqibaat* dengan makna pengawasan, maka maknanya adalah, menjaganya dengan perintah Allah berdasarkan dugaan dan anggapannya sendiri."[1382]

Ada yang berpendapat, sama saja (bagi Allah), siapa yang menyembunyikan perkataannya dan yang menyatakannya, maka ada pengawas dan penolong-penolong yang secara bergantian mengawasi dan menolongnya berperang melawan kemaksiatan dan menolongnya menjadikan nasihat bermanfaat baginya.

Al Qusyairi berkata, "Semua ini tidak bisa menahan Allah SWT dari menunda adzab hingga akhirnya adzab ditunaikan. Ketika pendosa ini terus memaksa dirinya dengan laku perbuatan dosa, maka perbuatannya tersebut menjadi sebab turunnya adzab baginya. Dengan demikian seakan-akan dia sendiri yang menjadikan dirinya menerima adzab. Maka, firman-Nya, يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ '*Mereka menjaganya atas perintah Allah*', maksudnya adalah, menjaganya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT."

Abdurrahman bin Zaid berkata, "*Al Mu'aqqibaat* berarti yang secara bergantian menjaga atas dasar perintah Allah SWT dan keputusan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya."

Al Mawardi berkata, "Siapa yang berpendapat dengan pendapat ini, maka ada dua pendapat seputar takwil firman-Nya, يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ yaitu: (1) Mereka menjaganya dari kematian sebelum tibanya ajal. Ini adalah pendapat Adh-Dhahhak. (2) Mereka menjaganya dari jin dan singa serta apa saja yang mencelakakan selama takdir belum memutuskan."

Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Abu Umamah dan Ka'ab Al Ahbar. Ketika takdir datang memutuskan, mereka berlalu darinya.

[1381] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/371).
[1382] *Ibid.*

Pendapat yang benar adalah, pendapat yang mengatakan, *Al Mu'aqqibaat* adalah malaikat. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Hasan, Mujahid, Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Abbas, dan inilah pendapat yang dipilih oleh An-Nuhas.[1383]

Mereka berdalil dengan sabda Rasulullah SAW,

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ...

"*Malaikat-malaikat malam dan malaikat-malaikat siang datang secara bergantian menjaga kalian....*"[1384]

Para Imam hadits meriwayatkan dari Amr, dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca, لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ dengan lafazh مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَرُقَبَاءُ مِنْ خَلْفِهِ مِنْ أَمْرِ اللهِ يَحْفَظُوْنَهُ (para malaikat berada di sisi depan mereka, dan para malaikat berada di sisi belakang mereka, berdasarkan perintah Allah, mereka menjaganya). Makna riwayat ini jelas sekali.

Kinanah Al Adawi berkata, "Suatu ketika Utsman RA masuk menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan aku berapa malaikat yang menjaga setiap hamba?' Rasulullah SAW bersabda, *'Malaikat di sisi kananmu yang mencatat amal kebajikanmu, malaikat di sisi kirimu yang mencatat amal kejahatanmu, Malaikat yang di sisi kanan menjaga malaikat yang di sisi kiri. Jika kamu berbuat satu kebaikan, dicatat sebagai sepuluh kebaikan. Jika kamu berbuat kejahatan, malaikat yang di sisi kiri bertanya kepada malaikat yang di sisi kanan, "Perbuatan jahatnya ini dicatat?" Malaikat yang di sisi kanan menjawab, "Jangan.*

[1383] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/479).

[1384] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bab: Keutamaan Shalat Ashar, Muslim dalam pembahasan tentang masjid-masjid, bab: Keutamaan Kedua Shalat Shubuh dan Ashar serta Keutamaan Menjaga Keduanya, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat, Malik dalam pembahasan tentang perjalanan, bab: Menggabungkan Shalat (1/170) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/257).

Semoga dia memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya." Ketika malaikat pada sisi kiri bertanya untuk kali ketiga, malaikat pada sisi kanan berkata, "Ya, catatlah. Semoga Allah SWT menjauhkan kita darinya. Sungguh teman yang jahat adalah dia ini. Betapa jauhnya dia dari Allah SWT, dan betapa tidak malunya dia dari kita." Allah SWT berfirman, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ *"Tiada sebuah ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir," (Qs. Qaaf [50]: 18) dua malaikat pada sisi depanmu dan belakangmu. Allah SWT berfirman,* لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah," dan malaikat yang berada di ubun-ubunmu. Jika kamu merendahkan dirimu, malaikat tersebut akan mengangkat derajatmu. Jika kamu bersikap sombong terhadap-Nya, dia akan membinasakanmu. Dan, dua malaikat berada pada bibirmu. Keduanya selalu menjaga kapan bibirmu mengucapkan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Malaikat berada pada mulutmu, yang menjaga masuknya ular ke dalam mulutmu. Dua malaikat yang berada pada kedua matamu. Mereka itulah 10 Malaikat yang berada pada setiap manusia. Saling bergiliran antara malaikat siang dan malaikat malam. Malaikat siang bukanlah malaikat malam. Dengan demikian jumlah mereka dua puluh malaikat pada setiap manusia. Sedangkan iblis bersama manusia pada siang hari, dan anak iblis pada malam harinya'."* Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi.

Al Hasan berkata, "*Al Mu'aqqibaat* adalah empat malaikat yang berkumpul pada waktu shalat Shubuh."

Ath-Thabari berpendapat,[1385] "Malaikat yang menyertai para penguasa di hadapannya dan di sisi belakangnya, sedangkan huruf *ha`* pada lafazh لَهُ

[1385] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/78).

kembali kepada para malaikat yang banyak jumlahnya, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya."

Para ulama berkata, "Allah SWT membuat ketetapan-ketetapan-Nya atas hamba-hamba-Nya dalam dua bentuk, yaitu: (1) Bersifat langsung, yaitu ketetapan yang turun langsung tanpa penahan terhadap hamba yang dimaksud. (2) Bersifat tidak langsung, yaitu hukuman yang turun terhadap hamba yang bisa dibatalkan dengan tobat, doa, sedekah dan menjaga perintah-perintah-Nya."

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" Di dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan, bahwa Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau dari pembaharu dari salah seorang di antara mereka dengan sebab. Contohnya, sebagaimana Allah SWT merubah keadaan pasukan Uhud yang akhirnya menang setelah pasukan panah memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Contoh-contoh lainnya dapat ditemui dalam kitab-kitab sejarah.

Ayat ini tidak mengandung makna bahwa, adzab tidak akan menimpa seseorang sehingga dia berbuat dosa. Akan tetapi, suatu musibah dapat diturunkan kepada seseorang atau suatu kaum lantaran perbuatan dosa orang lain. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda ketika ditanya, "Apakah kita juga akan dibinasakan, dan ada orang-orang shalih di antara kita?" Rasulullah SAW menjawab, "*Ya, jika kejahatan merajalela.*"[1386] *Wallahu A'lam.*

وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا "*Dan, apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum,*" maksudnya adalah, adzab dari kehancuran.

[1386] Hadits ini *shahih*. HR. Al Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah, Malik dalam pembahasan tentang perkataan, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/428).

فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ "*Maka tak ada yang dapat menolaknya.*" Ada yang mengatakan, jika hendak memberi musibah berupa penyakit, maka tidak ada yang dapat menghindarkannya. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah, jika Allah SWT menghendaki keburukan pada suatu kaum, Dia akan membutakan pandangan mereka hingga mereka memilih di antara musibah yang ada dan mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka menuju kehancurannya hingga sampai kepada keadaan. Salah seorang di antara mereka mencari kematiannya dengan tangannya sendiri dan mengalirkan darahnya dengan kaki-kakinya sendiri.

وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ "*Dan sekali-kali tak ada pembantu bagi mereka selain Dia,*" maksudnya adalah, tempat berindung. Demikian yang dipahami dari perkataan As-Suddi.[1387] Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, penolong yang menahan mereka dari adzab-Nya.

Seorang penyair mengungkapkan,

مَا فِي السَّمَاءِ سِوَى الرَّحْمَنِ مِنْ وَالِ

Tiada di langit, selain Ar-Rahman sang penolong

Kata وَالٍ dan وَلِيّ artinya penolong. Kata ini mengikut pola kata قَادِر dan قَدِير (yang memiliki kemampuan).

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَـٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

[1387] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/373).

"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan, guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 12-13)

Firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ *"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung,"* maksudnya adalah, dengan menurunkan hujan. Kata ٱلسَّحَابَ adalah bentuk plural. Bentuk tunggalnya adalah سَحَابَة. Bentuk plural lainnya adalah, سُحُب dan سَحَائِب.[1388]

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ *"Dan, guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar."*

Pembahasan tentang *Ar-ra'du* (guruh), *Al Barqu* (kilat) dan *Ash-Shawaa'iq* (halilintar) telah dilakukan sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah.[1389] Kami tidak akan mengulanginya kembali di sini.

Ayat ini sebenarnya menjelaskan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT, dan bahwa jika Allah SWT menunda siksa bukan bermakna lemah. Artinya, ketika Allah SWT menciptakan kejadian kilat di langit, itu adalah sebagai terapi ketakutan bagi para musafir, dengan turunnya hujan, kegemparan, dan sambaran halilintar. Allah SWT berfirman, أَذًى مِّن مَّطَرٍ *"Kesusahan karena*

[1388] Lih. *Ash-Shihah*, karya Al Jauhari (1/146).
[1389] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat 19.

hujan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 102)

Di sisi lain, ini berfungsi sebagai harapan bagi orang-orang yang berada di kampungnya, sebab dibalik dari semua itu adalah hujan dan tanah yang subur.[1390] Demikian pendapat yang dikemukan oleh Qatadah, Mujahid dan ulama lainnya.

Al Hasan berkata, "Takut dari kilat dan petir, dan mengharapkan hujan yang menghilangkan kekeringan."[1391]

وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ "*Dan Dia mengadakan awan mendung.*" Mujahid berkata, "Maksudnya, dengan air."[1392]

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ "*Dan, guruh itu bertasbih dengan memuji Allah.*" Siapa yang mengatakan, guruh (*Ar-ra'du*) adalah suara (yang muncul dari) mendung, maka boleh mengatakan bahwa guruh juga bertasbih mensucikan nama-Nya dengan dalil penciptaan kehidupan di dalam awan. Benarnya, pendapat ini berdasarkan firman-Nya, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ "*(Demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya.*" Jika yang dimaksud dengan guruh (*Ar-ra'du*) adalah malaikat, tentu lafazh *Ar-ra'du* digabungkan ke dalam susunan kalimat malaikat. Sedangkan orang yang mengatakan, *Ar-ra'du* itu adalah malaikat, maka makna مِنْ خِيفَتِهِۦ adalah karena takut kepada Allah. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Ath-Thabari[1393] dan ulama lainnya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Para malaikat itu takut kepada Allah SWT, tetapi tidak seperti halnya takutnya manusia. Rasa takut para malaikat kepada Allah SWT itu sedemikian rupa sehingga seorang di antara mereka tidak mengetahui siapa yang di samping kanan dan kirinya, serta tidak ada makanan

---

[1390] *Atsar* ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari (13/83), *Tafsir Ibnu Katsir* (4/362) dan *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/481).

[1391] *Atsar* dari Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/374).

[1392] Perkataan Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/83) dan Ibnu Katsir (4/362).

[1393] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/83).

dan minuman yang dapat memalingkannya untuk beribadah kepada Allah SWT."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "*Ar-ra'du* adalah malaikat yang menggiring awan,[1394] dan bahwa uap air awan berada pada lubang ibu jarinya, dan bahwa malaikat tersebut ditempatkan di awan tersebut serta menggerakkannya ketika diperintah. Selain itu, *Ar-ra'du* juga bertasbih mensucikan nama-Nya. Ketika malaikat *Ar-ra'du* bertasbih, bertasbih pulalah para malaikat yang ada di langit dengan mengangkat suaranya. Ketika itu turunlah tetesan hujan."

Selain itu, Ibnu Abbas RA meriwayatkan bahwa jika dia mendengar suara guruh, maka dia sebaiknya membaca,

سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحْتَ لَهُ.

"Maha Suci Allah yang mana Engkau telah mensucikan-Nya."[1395]

Malik bin Amir bin Abdullah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa jika ayahnya mendengar suara guruh, maka dia membaca,

سُبْحَانَ اللهِ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ.

"Maha suci Allah yang mana guruh bertasbih memuji-Nya dan malaikat pun mensucikan nama-Nya karena takut kepada-Nya," setelah itu dia berkata, "Ini adalah ancaman keras bagi penduduk bumi."[1396]

Ada yang mengatakan, *Ar-ra'du* adalah malaikat yang duduk di kursi yang berada antara langit dan bumi. Di sisi kanannya 70 ribu malaikat, dan demikian juga di sisi kirinya. Jika *ar-ra'du* berpaling ke kanan dan bertasbih, maka bertasbih pulalah 70 ribu malaikat yang berada di sisi kanannya tersebut

---

1394 Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (13/83), *Tafsir Ibnu Katsir* (4/363), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (8/145) dan *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/483).

1395 *Ibid.*

1396 *Ibid.*

lantaran rasa takut kepada Allah SWT. Jika *ar-ra'du* berpaling ke kiri dan bertasbih, maka bertasbih pulalah 70 ribu malaikat yang berada di sisi kirinya tersebut lantaran rasa takut kepada Allah SWT.

وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ "*Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki.*" Al Mawardi menyebutkan dari Ibnu Abbas RA, Ali bin Abu Thalib RA, dan Mujahid, bahwa ayat ini diturunkan untuk seorang Yahudi yang berkata kepada Rasulullah SAW, "Beritakan kepadaku, terbuat dari apa Tuhanmu? Terbuat dari mutiara atau permata yaqut." Tiba-tiba, petir menyambar membakar orang Yahudi tersebut.[1397]

Ada yang mengatakan, ayat ini diturunkan kepada sejumlah orang kafir Arab.

Al Hasan berkata, "Adalah seorang lelaki kafir Arab. Rasulullah SAW mengutus beberapa orang kepada lelaki tersebut mengajaknya untuk menyembah Allah SWT dan taat kepada Rasul-Nya, namun lelaki tersebut berkata kepada mereka, 'Beritahukan aku tentang Tuhan-nya Muhammad, apa Dia itu? Terbuat dari apa Dia itu? Dari perak atau besi atau tembaga?' Mendengar itu, orang-orang terkejut dan bertakbir mendengar perkataan lelaki tersebut. Lelaki tersebut kemudian berkata, 'Bagaimana mungkin aku mendengar seruan Muhammad kepada Tuhan yang dia sendiri tidak mengenal-Nya'. Rasulullah SAW lalu berulang kali mengutus utusan kepada lelaki tersebut, mengajaknya kepada Islam, namun lelaki tersebut selalu menjawab dengan jawaban yang sama.

Suatu ketika, saat sejumlah utusan Nabi SAW berdebat dengannya dan mengajaknya kepada Islam, ketika itu awan berarak dan berhenti tepat di atas kepala mereka. Seketika itu terdengarlah suara guruh, kilat menyambar, dan halilintar menghantam membakar lelaki tersebut, sementara para utusan

---

[1397] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/323). *Atsar* ini dari Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/83), Ibnu Katsir (4/364) dan Ibnu Athiyyah (8/147).

Nabi SAW tetap duduk di sana. Mereka kemudian pulang menemui Rasulullah SAW. Sejumlah sahabat Nabi SAW menyambut kepulangan mereka. Para sahabat Nabi berkata, 'Lelaki itu terbakar'. Mereka kemudian berkata, 'Dari mana kalian mengetahuinya?' Para Sahabat berkata, 'Allah SWT mewahyukan kepada Nabi-Nya, وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ "*Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki.*"

Demikian yang diriwayatkan Ats-Tsa'labi dari Al Hasan. Selain itu, Al Qusyairi juga meriwayatkan dengan makna yang sama dari Anas RA, tapi akan disebutkan nanti.

Ada yang mengatakan, ayat ini diturunkan terhadap Irbad bin Rabi'ah, saudara Lubaid bin Rabi'ah, dan terhadap Amir bin Ath-Thufail.

Ibnu Abbas berkata, "Amir bin Ath-Thufail dan Irbad bin Rabi'ah Al Amiriyani, keduanya pergi menemui Rasulullah SAW. Saat itu Rasulullah SAW sedang berada di masjid, duduk bersama sejumlah sahabatnya. Keduanya kemudian memasuki masjid. Orang-orang lalu memuji ketampanan Amir. Walaupun mata sebelahnya rusak. Amir termasuk yang tertampan di antara yang lain. Seorang dari sahabat Rasulullah SAW lalu berkata, 'Ini Amir bin Ath-Thufail, wahai Rasulullah SAW, datang ingin bertemu denganmu'. Rasulullah SAW bersabda, *'Biarkan dia. Jika Allah SWT menghendaki kebaikan darinya, Allah SWT akan memberinya hidayah'.*

Amir bin Ath-Thufail kemudian datang dan Rasulullah SAW berdiri menyambutnya. Amir lantas berkata, 'Wahai Muhammad, apa yang kudapat jika aku memeluk Islam?' Rasulullah SAW bersabda, *'Bagimu apa yang menjadi hak orang-orang muslim, dan bagimu apa yang menjadi kewajiban orang-orang muslim'.* Amir bin Ath-Thufail berkata, 'Apakah aku akan menjadi sepertimu setelah engkau?' Rasulullah SAW bersabda, *'Wewenang itu tidak ada padaku. Allah SWT yang Maha Berkehendak terhadap hamba-hamba-Nya'.* Amir bin Ath-Thufail berkata, 'Apakah engkau akan menjadikanku bawahan dan engkau atasan?' Rasulullah SAW

menjawab, *'Tidak'*. Amir bin Ath-Thufail berkata, 'Lalu, akan engkau jadikan apa aku?' Rasulullah SAW bersabda, *'Aku akan jadikan kamu jenderal pasukan kuda yang berperang di jalan Allah'*. Amir bin Ath-Thufail berkata, 'Bukankah saat ini pun aku seorang jenderal pasukan kuda. Berdirilah aku akan berbicara denganmu'.

Rasulullah SAW kemudian bangkit di hadapannya. Sebelum itu Amir memberi isyarat kepada Irbad yang artinya, 'Jika kamu melihat aku sedang berbicara dengannya, berputarlah kamu ke belakangnya dan tebaslah dia dengan pedang'. Amir bin Ath-Thufail pun mulai berbicara kepada Rasulullah SAW, mendebatnya dan selalu bertanya serta menjawab kata-katanya. Pada saat yang sama Irbad mulai menarik pedangnya dari sarungnya, hingga terhunus sejengkal. Tetapi, Allah SWT menahannya dan Irbad tidak mampu menarik pedangnya keluar dari sarungnya. Tangannya lalu melekat pada gagang pedangnya. Kemudian Allah SWT mengirim halilintar yang menyambar dan membakar Irbad bin Rabi'ah. Padahal ketika itu musim panas. Melihat itu, Amir bin Ath-Thufail lari terbirit-birit.

Beberapa hari kemudian Amir bin Ath-Thufail berkata kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Muhammad, engkau telah berdoa kepada Tuhanmu sehingga Irbad terbunuh. Demi Allah, aku akan mengirim pasukan muda berkuda kepadamu'. Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Allah SWT akan mencegahmu dan keturunanmu untuk berbuat demikian'*. Keturunan yang dimaksud adalah suku Aus dan Khazraj. Amir bin Ath-Thufail pun pergi dan menginap di rumah seorang wanita penghibur, lalu keesokan harinya berkata, 'Demi Allah, jika Muhammad dan sahabatnya bertemu denganku di sebuah padang pasir untuk kematian, aku akan tombak keduanya dengan tombakku ini'. Pada saat demikian, Allah SWT mengutus malaikat-Nya untuk menampar Amir bin Ath-Thufail dengan sayapnya, lalu melemparnya ke tanah hingga gondok besar keluar seketika itu dari selangkangannya. Dia kemudian pulang ke rumah wanita penghibur tersebut, dan berkata, 'Gondok seperti gondok unta, dan kematian di rumah wanita penghibur'. Dia lantas berlalu mengendarai

kudanya dan mati di atasnya.[1398]

Labid bin Rabi'ah kemudian meratapi saudaranya Irbad bin Rabi'ah, dengan ungkapan,

يَا عَيْنُ هَلاَّ بَكَيْتِ أَرْبَدَ إِذْ قُمْـــ   ـــنَا وَقَامَ الْخُصُوْمُ فِي كَبْدِ

أَخْشَى عَـــلَى أَرْبَدَ الْحُتُوْفَ وَلاَ   أَرْهَبُ نُوْءَ السِّمَاكِ وَالأَسَدِ

فَجَعَنِي الرَّعْدُ وَالصَّوَاعِقُ بِالْفَـــا   رِسِ يَوْمَ الْكَرِيْهَةِ النَّجْدِ

Wahai mata, tidakkah kau menangisi Arbad ketika kami tegak
Sedangkan musuh tegak di dada
Aku takuti kematian Arbad
Dan tidak terhadap Spica dan Singa
Mengejutkanku suara guruh dan petir yang menimpa
Penunggang kuda pada hari buruk yang segera

Setelah itu dia mengungkapkan,

إِنَّ الـــرِّزْيَةَ لاَ رِزْيَـــةَ مِـــثْلُهَا   فُقْدَانُ كُلِّ أَخٍ كَضَوْءِ الْكَوْكَبِ

يَأَ أَرْبَدَ الْخَيْرُ الْكَرِيْمُ جُدُوْدَهُ   أَفْرَدْتَنِي أَمْشِي بِقَـــرْنٍ أَعْضَبِ

Tidak ada musibah semisal musibah
Setiap hilangnya saudara seperti kehilangan cahaya
Hai Arbad, yang baik yang mulia kakek moyangnya
Engkau biarkan aku sendiri berjalan dengan tanduk yang patah

Setelah peristiwa itu Labid bin Rabi'ah memeluk Islam.

Masalah: Abban meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah

---

[1398] Lih. *Asbab An-Nuzul,* karya Al Wahidi (hal. 205), *Tafsir Ath-Thabari* (13/84) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (3/366).

SAW bersabda,

لاَ تَأْخُذُ الصَّاعِقَةُ ذَاكِرًا لِلّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

'Halilintar tidak akan menyambar hamba yang menyebut nama Allah SWT'."[1399]

Abu Hurairah RA berkata, "Jika Rasulullah SAW mendengar suara guruh, beliau berucap, '*Subhaana man yusabbihu Ar-ra'du bihamdihi, wal malaa`ikatu min khiifatihi* (Maha Suci Allah, yang menjadikan guruh bertasbih memuji nama-Nya, dan malaikat mengikutinya karena takutnya kepada-Nya). *Dan, demi Allah SWT yang Maha Berkuasa atas segalanya, siapa yang menyebut nama-Nya demikian saat itu dan hailintar masih menyambarnya, aku akan membayar dendanya'.*"[1400]

Al Khathib meriwayatkannya dari Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas RA, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Saat itu kami sedang dalam perjalanan bersama Umar bin Khaththab, ketika hujan bercampur guruh yang menyambar. Ka'ab RA kemudian berkata kepada kami, 'Siapa yang berucap demikian ketika mendengar suara guruh, *Subhaana man yusabbihu Ar-ra'du bihamdihi, wal malaa'ikatu min khiifatihi* (Maha Suci Allah, yang menjadikan guruh bertasbih memuji nama-Nya, dan malaikat mengikutinya karena takutnya kepada-Nya) tiga kali, maka dia akan selamat dari sambarannya.

Kami kemudian melakukannya dan kami selamat darinya. Setelah itu aku bertemu Umar bin Khaththab, dan aku melihat di hidungnya terdapat

---

[1399] Redaksi hadits tersebut berbunyi, "*Jika kalian mendengar suara guruh, maka sebutlah nama Allah. Petir yang dikeluarkannya tidak akan menimpanya.*" HR. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/505) dari Ibnu Abbas RA.

[1400] Hadits ini disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/161) hingga firman-Nya, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ "*(Demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya,*" Malik meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`*, pembahasan tentang perkataan, bab: Ucapan Jika Anda Mendengar Suara Guruh, secara *mauquf* dari Abdullah bin Az-Zubair, dan Ibnu Katsir meriwayatkannya dalam tafsirnya (2/505).

bekas sambaran guruh. Aku kemudian berkata, 'Wahai Amirulmukminin, apa ini?' Umar RA berkata, 'Guruh menyambar mengenai hidungku dan membekas'. Aku berkata, 'Ketika terdengar suara guruh Ka'ab berkata, "Siapa yang berucap: *Subhaana man yusabbihu Ar-ra'du bihamdihi, wal malaa`ikatu min khiifatihi* tiga kali, maka dia akan selamat dari sambarannya. Buktinya, kami tidak terkena sambarannya".' Umar RA berkata, 'Kenapa kalian tidak memberitahukanku, sehingga aku mengucapnya'."

Hadits semakna telah disebutkan sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah.

وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ "*Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah,*" maksudnya adalah, perbantahan Yahudi ketika bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hakikat Allah, terbuat dari apa Dia.[1401] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Mujahid. Sedangkan Ibnu Juraij berkata, "Perdebatan Arbad ketika bermaksud membunuh Rasulullah SAW."[1402]

Ayat وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ bisa berfungsi sebagai *hal* (keadaan penjelas), dan bisa pula sebagai kalimat terpisah dari kalimat sebelumnya.

Anas RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengutus utusan kepada seorang pembesar kaum musyrik agar menyerunya menyembah Allah SWT. Pembesar musyrik tersebut berkata kepada utusan Rasulullah SAW tersebut, "Beritahukan aku tentang Tuhanmu itu, apakah dia terbuat dari perak atau emas atau terbuat dari tembaga?" Utusan Nabi itu terkejut dan bertakbir lalu kembali menemui Rasulullah SAW, dan Rasulullah SAW bersabda, "Kembali kepadanya, dan seru dia kepada Allah." Utusan Nabi itu kembali menemuinya dan dia dapati pembesar musyrik itu tersambar petir. Dia pun kembali menemui Rasulullah SAW, lalu turunlah ayat, وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ "*Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah,*

[1401] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (13/84).
[1402] *Ibid.*

dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya."[1403]

Ibnu Al Arabi berkata, "ٱلْمِحَالِ adalah makar, tetapi bagi Allah SWT, makar adalah pengaturan yang benar."

An-Nuhas berkata,[1404] "Makar dari sisi Allah SWT adalah menyampaikan perkara yang tidak menyenangkan kepada yang berhak menerimanya tanpa disadarinya."

Ibnu Al Yazidi meriwayatkan dari Abu Zaid tentang firman-Nya, وَهُمْ يُجَـٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ maksudnya adalah, hukuman."

Al Azhari berkata, "ٱلْمِحَالِ maksudnya adalah, kekuatan dan kekerasan. Kata *Al Mahl* artinya keras dan bengis. Huruf *mim* pada kata tersebut adalah asli. Misalnya, مَحَلْتُ فُلَانًا artinya saling mengadu kekuatan sehingga diketahui siapa yang paling kuat."

Abu Ubaidah berkata, "ٱلْمِحَالِ adalah hukuman dan perkara yang tidak menyenangkan."

Ibnu Arafah berkata, "ٱلْمِحَالِ adalah perbantahan. Misalnya kalimat, مَاحَلَ عَنْ أَمْرِهِ (dia memperdebatkan urusannya)."

Al Qutaibi berkata, "Kalimat شَدِيدُ الْكَيْدِ artinya adalah, tipu daya yang kuat. Berasal dari lafazh الْحِيْلَةُ (tipu daya, muslihat) dan kemudian ditambahkan *mim* sebagaimana *mim* pada lafazh الْمَكَانُ yang berasal dari lafazh الْكَوْنُ (ada, terdapat). Kemudian dikatakan, تَمَكَّنْتُ (aku berada di tempat)."

Al Azhari berkata, "Qutaibah dalam hal ini telah berpendapat salah ketika menjadikan *mim* pada lafazh ٱلْمِحَالِ adalah *mim* tambahan, padahal *mim* tersebut adalah *mim* asli. Jika Anda menjumpai kata kerja dengan pola kata فِعَالٌ yang dimulai dengan huruf *mim*, seperti مِهَادٌ (tempat tidur), مِلَاكٌ

[1403] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan panjang lebar, dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Ali bin Abu Sarah, dan diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar dari Abdah bin Abdullah, dari Yazid bin Harun, dari Dailam bin Tsabit, dari Anas RA, dengan maknanya.

[1404] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/485).

(kaki-kaki binatang), مِرَاس (kekuatan) dan kata-kata lainnya. Dengan demikian, *mim* tersebut adalah asli. Demikian juga huruf *mim* yang terdapat pada lafazh dengan pola kata مِفْعَل. Jika kata tersebut terdiri dari tiga huruf, maka kata yang menyembunyikan huruf *wau*-nya dilafalkan dengan menyatakan huruf *wau*-nya seperti مِحْوَر (pusat, tengah), مِزْوَد (tas, ransel musafir), dan kata-kata lainnya."

Al Azhari berkata: Al A'raj berkata, "(Dia membaca lafazh tersebut dengan) وَهُوَ شَدِيْدُ الْمَحَال, —yakni dengan fathah pada huruf *mim*—. "[1405] Berdasarkan *qira`ah* ini, diriwayatkan penafsirannya dari Ibnu Abbas RA bahwa maknanya adalah kekuatan atau kekuasaan.[1406]

Semua ini dinyatakan oleh Abu Ubaidah Al Harawi, kecuali apa yang telah kami sebutkan pertama kali dari pendapat Ibnu Al Arabi dan perkataan-perkataan para sahabat serta para tabiin berikut ini, yakni delapan perkataan dengan maknanya, yaitu:

1. Permusuhan yang keras. Demikian pendapat Ibnu Abbas RA.
2. Kekuasaan yang kokoh. Juga, diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA.
3. Hukuman yang keras. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Ali bin Abu Thalib RA.
4. Dendam yang kuat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA.
5. Kekuatan yang kokoh. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Mujahid.
6. Kemarahan yang keras. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Wahab bin Munabbih.
7. Kehancuran yang dahsyat akibat kekeringan. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Hasan.

[1405] *Qira'ah* ini dinilai menyimpang dari *qira*'ah jumhur, seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab* (1/356).

[1406] Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *mahala* (hal. 4149) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/358).

8. Tipu daya yang kuat. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Qatadah.[1407]

Abu Ubaidah Ma'mar berkata, "اَلْمِحَال (tipu daya), *al mumaahalah* (saling berbuat tipu daya) adalah saling berbuat makar dan saling mengalahkan.[1408]"

Seorang penyair mengungkapkan,

وَلَبْسٍ بَيْنَ أَقْوَامٍ فَكُلٌّ   أَعَدَّ لَهُ الشَّغَازِبَ وَالْمِحَالاَ

Dan dia masuk bercampur dalam keramaian, dan setiap

Orang menyiapkan diri dengan tekhnik bantingan dan tipu daya[1409]

Abdul Muththallib mengungkapkan,

لاَ هَمَّ إِنَّ الْمَـــرْءَ يَمْـــ   ـــنَعُ رِحْلَهُ فَامْنَعْ حِلاَلَكَ

لاَ يَغْلِبَنَّ صَلِيْبُهُمْ وَمِحَا   لُهُمْ عَدْوًا مِحَالَكَ

Jangan berduka, jika seseorang merintangi

Perjalanannya, maka lindungilah penduduk Haram-mu[1410]

Kekuatan dan muslihat mereka tidak akan menang

Memusuhi muslihatmu

[1407] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/85), *Al Bahr Al Muhith* (5/374), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/484), *Ad-Durru Al Mantsur* (4/53) dan *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/52).

[1408] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/485).

[1409] Penyair tersebut adalah *Dzu Ar-Rimmah*. Lih. *Ad-Diwan* dan *Lisan Al Arab*, entri: *mahala* dan *syaghazaba*.

[1410] *Al Hilaal* adalah kaum yang berdiam tinggal bertetangga. Maksudnya adalah penduduk tanah Haram (Makkah). Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *mahala*, Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/148), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/358).

Firman Allah:

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ﴿١٤﴾

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan, berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya air tersebut sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan, doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka."

(Qs. Yuusuf [12]: 14)

Firman Allah SWT, لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّ *"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar,"* maksudnya adalah, Allah SWT hanya akan menerima doa-doa yang jujur. Ibnu Abbas RA, Qatadah dan ulama yang lain berkata, "(Yakni ucapan doa) *laa ilaaha illa Allah.*"[1411]

Al Hasan berkata, "Allah adalah kebenaran, maka doa permohonan kepada-Nya yang diterima juga hanya doa yang benar."[1412]

Ada yang mengatakan, doa yang ikhlas adalah doa yang benar. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh sebagian ulama kontemporer. Ada juga yang mengatakan, doa yang benar adalah doa yang dilakukan saat sedang dalam ketakutan. Saat demikian seseorang akan berdoa bersungguh-sungguh

---

[1411] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/86), Ibnu Katsir (4/367) dan An-Nuhas (3/485).

[1412] *Atsar* dari Al Hasan ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/376).

memohon kepada Allah SWT tanpa ada sosok lain di benaknya,[1413] sebagaimana Firman Allah SWT, ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ *"Niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia."* (Qs. Al Israa` [17]: 67)

Al Mawardi berkata, "Makna ayat ini semakna dengan ayat di atas, sebab Allah SWT berfirman, وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ *'Dan, berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah'*, maksudnya adalah, patung-patung sesembahan.

لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ *'Tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka'*, maksudnya adalah, tidak akan mengabulkan doa mereka dan tidak akan mendengarkan seruan mereka.

إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ *'Melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya air tersebut sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya'*. Allah SWT memberi mereka permisalan doa mereka yang sia-sia dengan air. Orang Arab biasa memisalkan sesuatu yang tidak mungkin diraihnya dengan ucapan menggenggam air."

Seorang penyair mengungkapkan,

فَأَصْبَحْتُ فِيْمَا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا مِنَ الْوُدِّ مِثْلَ الْقَابِضِ الْمَاءِ بِالْيَدِ

Kini yang ada antara aku dan dia

Berupa cinta, semisal tangan yang menggenggam air[1414]

Ayat misal di atas mengandung tiga makna, yaitu:

1. Orang yang berdoa kepada selain Allah SWT diibaratkan dengan orang yang kehausan meminta air dan dia berusaha mengambil air tersebut dengan lidahnya sedangkan jaraknya jauh dengan air, lalu dengan

[1413] Perkataan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/376).

[1414] Syair pendukung ini disebutkan tanpa nama penyairnya dalam *Tafsir Ath-Thabari* (13/86), *Tafsir Ibnu Katsir* (4/367), *Al Bahr Al Muhith* (5/377), *Majaz Al Qur`an* (1/327), dan *Fathu Al Qadir* (3/103).

tangannya dia memberi isyarat kepada air, tetapi air tidak datang memenuhi panggilannya dan tidak datang dengan sendirinya kepadanya. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Mujahid.[1415]

2. Orang tersebut seperti orang haus yang menghayalkan adanya air, membuka kedua telapak tangannya ke dalam air lalu menciduknya, tetapi air tidak sampai ke mulutnya, sebab air itu hanya ada dalam hayalannya. Demikian pendapat yang dinyatakan Ibnu Abbas RA.[1416]

3. Itu seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya untuk mengambil air tetapi tidak ada air yang diperolehnya sedikit pun.[1417]

Al Farra` mengatakan bahwa yang dimaksud dengan air adalah sumur, sebab sumur adalah sumber air. Dengan demikian maksudnya adalah semisal seseorang yang mengambil air ke dalam sumur tanpa timba. Dalil penguatnya adalah perkataan seorang penyair,

فَإِنَّ الْمَاءَ مَاءُ أَبِي وَجَدِّي وَبِئْرِي ذُو حَفَرْتُ وَذُو طَوَيْتُ

Air sebenarnya adalah air ayahku, kakekku

Dan sumurku yang telah aku gali dan aku pasang batu[1418]

Ali RA berkata, "Itu seperti seseorang yang kehausan berdiri di bibir sumur; dia tidak bisa masuk ke dalam dasar sumur dan air sumur tidak bisa naik kepadanya."[1419]

[1415] Lih. perkataan Mujahid ini dalam *Tafsir Ath-Thabari* (13/87) dan *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/486).

[1416] Lih. perkataan Ibnu Abbas ini dalam *Tafsir Ath-Thabari* (13/87).

[1417] Perkataan Abu Ubaidah ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur`an* (1/327), dengan redaksi, "Membuka kedua telapak tangannya untuk merengkuh air untuk dimasukkan ke dalam mulutnya, tetapi dia tidak mampu melakukannya dan angan-angannya tidak bisa memberinya air, yakni tidak mampu mengumpulkannya."

[1418] Syair ini adalah dalil yang digunakan dalam disiplin ilmu Nahwu. Penyairnya bernama Sinan bin Fahl Ath-Tha`i. Lih. *Diwan Al Humasah* (hal. 591), *Syarh At-Tashil* (1/34) dan *Syarh Al Kifayah* (1/274).

[1419] *Atsar* dari Ali RA ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/376).

Arti إِلَّا كَبَٰسِطِ adalah, melainkan seperti seseorang yang berhak atas jawaban dengan membuka kedua telapak tangannya. إِلَى ٱلْمَآءِ "*Ke dalam air.*" Di sini *mashdar istijaabah* berfungsi sebagai *mudhaf* kepada lafazh بَاسِط yang kemudian dihapus. Dan, makna yang diminta adalah subjek pelaku yang terdapat pada *mashdar istijaabah* yang berfungsi sebagai *mudhaf*, yang meminta jawaban keberadaan air. Dengan demikian maknanya adalah, melainkan meminta hak jawab (dengan) membuka kedua telapak tangannya ke air. Sedangkan *lam* pada firman-Nya, لِيَبْلُغَ فَاهُ "*Supaya air tersebut sampai ke mulutnya,*" berhubungan dengan lafazh *al basth*, dan firman-Nya, وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ "*Padahal ia tidak dapat sampai ke mulutnya.*" Kata ganti هُوَ adalah kiasan tentang air. Maksudnya, dan air tidak akan sampai ke mulutnya. Akan tetapi boleh juga lafazh هُوَ adalah kiasan tentang mulut. Maksudnya, tidaklah mungkin mulut mencapai air.[1420]

وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ "*Dan, doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, suara-suara orang-orang kafir itu terdinding dari Allah SWT, dan Allah SWT tidak mendengar doa-doa mereka."[1421]

Firman Allah:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

"*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*"

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 15)

[1420] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* 8/150.

[1421] *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/376).

Firman Allah SWT, وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا "*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa.*" Al Hasan, Qatadah dan ulama yang lain berkata, "Orang-orang beriman bersujud dengan ketaatan dan orang-orang kafir dipaksa dengan pedang agar bersujud."[1422]

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Orang-orang kafir bersujud dengan keterpaksaan manakala keimanan sudah tidak lagi memberi mereka manfaat."

Az-Zujaj berkata, "Sujudnya orang-orang kafir itu dilakukan dengan keterpaksaan. Karena itu, ketundukan mereka terkesan dibuat-buat."

Ibnu Zaid berkata, "طَوْعًا artinya orang-orang yang datang memeluk Islam dengan senang hati, sedangkan كَرْهًا artinya orang-orang yang memeluk Islam, karena takut dengan pedang."[1423]

Ada yang mengatakan, طَوْعًا artinya orang-orang yang telah lama memeluk Islam sehingga senang bersujud, sedangkan كَرْهًا adalah orang-orang yang tidak baik hubungannya dengan Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman, dan makna وَٱلْأَرْضِ adalah sebagian dari penduduk bumi."

Al Qusyairi berkata, "Ayat mengandung dua pemahaman, yaitu:

1. Makna lahir ayat terlihat umum, tetapi maksudnya khusus. Alhasil, semua orang beriman bersujud dengan senang hati dan sebagian orang kafir bersujud karena terpaksa atau karena takut sebagaimana perilaku orang-orang munafik. Ayat ini juga ditujukan kepada mereka yang disebutkan itu. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Al Farra`.[1424]

Ada yang mengatakan, berdasarkan pemahaman ini, maka yang

[1422] *Atsar* ini disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/151) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/378).

[1423] *Atsar* dari Ibnu Zaid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/88) dan An-Nuhas (3/486).

[1424] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/61).

dimaksud oleh ayat adalah orang-orang yang beriman, yang mana sebagian mereka memahaminya bersujud kepada-Nya sebagai sebuah kesenangan dan tidak memberatkan, dan sebagiannya bersujud karena beban perintah-Nya. Kendatipun demikian, mereka tetap melakukannya dengan ikhlas dan keimanan dengan harapan semoga Allah SWT mengasihinya dan menjadikan mereka terbiasa.

2. Pendapat yang *shahih*, menggiring makna ayat ini kepada makna umumnya. Atas dasar pemahaman ini, ada dua pemikiran yang timbul, yaitu: (1) orang-orang beriman bersujud dengan senang hati dan orang-orang kafir diperintahkan bersujud dan memperoleh balasan karenanya, dan (2) yang benar bahwa orang-orang yang beriman bersujud dengan badannya dengan senang, dan semua makhluk dari orang-orang kafir dan beriman bersujud berdasarkan pemahaman bahwa mereka adalah makhluk. Oleh karena itu, bersujud sebagai bukti dan kebutuhan kepada Sang Pencipta.

Pendapat ini persis seperti firman-Nya, وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ "*Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 44) Ini adalah *tasbih dilalah* dan bukan *tasbih ibadah.*

وَظِلَالُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ "*Bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari,*" maksudnya adalah, bayang-bayang makhluk bersujud kepada Allah SWT pada waktu pagi dan petang hari, sebab bayang-bayang akan terlihat jelas pada kedua waktu ini dan terlihat condong dari satu sisi, dan itu berlaku atas kehendak Allah SWT. Kenyataan tersebut sebagaimana yang difirmankan-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾ "*(Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur sampai binasa). Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan, apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?*" (Qs. An-Nahl [16]: 48)

Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas RA[1425] dan ulama lainnya.

Mujahid berkata, "Bayang-bayang orang-orang beriman bersujud dengan senang dan pemiliknya memang seorang yang senang bersujud, dan bayang-bayang orang-orang kafir bersujud dengan tidak senang dan pemilik memang seorang yang tidak senang bersujud."[1426]

Ibnu Al Anbari berkata, "Menjadikan bayang-bayang berakal, dan karenanya bersujud dengan khusyuk, sebagaimana Allah SWT memberikan pemahaman kepada gunung. Karena itu, ia mampu berdialog."[1427]

Al Qusyairi berkata, "Pendapat ini masih perlu dipertanyakan, sebab gunung adalah benda yang mungkin untuk diberi akal dengan syarat diberi kehidupan. Sedangkan bayangan adalah kesan dari benda dan bersifat abstrak yang tidak mungkin terbayangkan kehidupannya. Sujud adalah sebentuk gerakan mencondongkan diri. Dengan demikian, sujudnya bayang-bayang adalah kecondongan dari satu sisi ke sisi lainnya. Seperti kalimat, سَجَدَتِ النَّخْلَةُ (pohon kurma condong miring). وَالْآصَالِ adalah bentuk plural dari kata أُصُلٌ, dan أُصُلٌ adalah bentuk plural dari أَصِيلٌ yang bermakna waktu dari antara Ashar dan Maghrib. Bentuk *jam 'ual jam 'i* dari kata ini adalah أَصَائِلُ.[1428]

Abu Dzu'aib Al Hudzali mengungkapkan,

لَعَمْرِي لَأَنْتَ الْبَيْتُ أُكْرِمُ أَهْلَهُ   وَأَقْعُدُ فِي أَفْيَائِهِ بِالْأَصَائِلِ

Demi hidupku, kamu adalah rumah yang memuliakan penghuninya

Aku duduk di pintunya pada waktu petang[1429]

[1425] Lih. *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (13/88).

[1426] *Atsar* dari Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/88) dan Ibnu Athiyyah (5/152).

[1427] Perkataan Ibnu Al Anbari ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/378) dan dia menilainya lemah.

[1428] Lih. *Ash-Shihah* (4/1622).

[1429] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *ashala*, *Tafsir Ath-Thabari* (13/88) dan *Ash-Shihah* (4/1622).

Lafazh وَظِلَٰلُهُم bisa berfugnsi sebagai *ma'thuf* terhadap lafazh مَن[1430], dan bisa jadi bentuk *rafa'*–nya didapat karena berfungsi sebagai *mubtada'* (subyek) dan *khabar*-nya tidak disebutkan. Dengan demikian, perkiraan maknanya adalah, dan bayang-bayangnya bersujud pada waktu dan petang hari.

بِٱلْغُدُوِّ bisa berfungsi sebagai *mashdar* (invinitif), dan bisa berbentuk plural dari غَدَاةٌ. Kemudian menjadi kuat kedudukannya karena bertemu dengan bentuk plural setelahnya, yakni ٱلْآصَالِ.

Firman Allah:

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

"Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Jawabnya, 'Allah'. Katakanlah, 'Maka, patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?' Katakanlah, 'Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga

---

[1430] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Akbari dalam *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/63).

kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa'."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 16)

Firman Allah SWT, قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi'?"* Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya agar berkata kepada orang-orang musyrik, قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ kemudian berkata, "Dia adalah Allah." Jawaban yang diberikan sendiri oleh Rasulullah SAW sebagai upaya penegasan, jika orang-orang musyrik itu tidak menjawabnya atau karena tidak mengetahuinya.

قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ "*Katakanlah, 'Maka, patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah'."* Ayat ini membuktikan bahwa orang-orang musyrik mengakui Allah adalah Sang Pencipta. Sebab jika tidak dimaknai demikian, maka firman-Nya, قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ menjadi tidak bermakna.

Dalil lainnya adalah firman Allah SWT, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ "*Dan, sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'. Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah'. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (Qs. Luqmaan [31]: 25)

Maksudnya, jika kalian mengakui bahwa Allah SWT adalah Pencipta semua ini, lalu mengapa kamu menyembah tuhan selain Dia. Terlebih lagi, tuhan tersebut tidak bisa memberi manfaat dan mudharat. Dengan demikian penegasan dimaksud tersebut adalah benar adanya.

Selanjutnya Allah SWT memberi permisalan, قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ "*Katakanlah, 'Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat'."* Demikian juga adanya, tidak akan sama orang-orang beriman yang

mampu melihat kebenaran dengan orang-orang musyrik yang tidak mampu melihat kebenaran.

Ada yang mengatakan, kebutaan adalah permisalan tuhan-tuhan yang mereka sembah, dan penglihatan adalah permisalan Allah SWT.

أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَـٰتُ وَٱلنُّورُ *"Atau samakah gelap gulita dan terang benderang?"* maksudnya adalah, kesyirikan dan keimanan.

Ibnu Muhaishin, Abu Bakar, Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca lafazh تَسْتَوِى dengan يَسْتَوِي[1431] —yakni dengan huruf *ya`* di awal kata—. Alasannya telah disebutkan sebelumnya, dan disebabkan sifat *mu`annats* pada lafazh ٱلظُّلُمَـٰتُ tidaklah hakiki.[1432] Sedangkan ulama lain membacanya dengan *ta'* di awal kata dan merupakan pilihan Abu Ubaidah.

Abu Ubaidah berkata, "Tidak boleh ada perbedaan antara kata kerja dan lafazh *mu`annats*."

ٱلظُّلُمَـٰتُ وَٱلنُّورُ *"Gelap gulita dan terang benderang,"* adalah permisalan bagi keimanan dan kekufuran, dan kami tidak membahas bagaimana itu terjadi.

أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَـٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ *"Apakah mereka*

[1431] *Qira'ah* ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/153) dan Abu Al Hayyan (5/379).

[1432] Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/153). Lafazh أَمْ pada firman-Nya, أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَـٰتُ وَٱلنُّورُ terputus (*munqathi'ah*) dari kalimat. Perkiraan lafazh tersebut adalah, بَلْ dan *hamzah* menurut pendapat terpilih. Perkiraan maknanya adalah, بَلْ أَهَلْ تَسْتَوِى. Lafazh هَلْ walaupun bisa menggantikan fungsi *hamzah istifham* (kata tanya) pada banyak tempat, tetapi lafazh ini menggabungkan dirinya dengan *hamzah istifham* dalam perkataan seorang penyair,

أَهَلْ رَأَوْنَا بِوَادِي الْقُفِّ ذِي الأَكَمِ

Apakah mereka melihat kita berada di lembah tak bertuan yang berbukit

Jika هَلْ mampu menggabungkan dirinya dengan *hamzah istifham* (kata tanya) dan menghasilkan makna yang jelas, akan tetapi penggabungannya dengan أَمْ yang mengandung makna *hamzah istifhaamiyah* adalah lebih utama. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/379).

menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?"[1433] Ayat ini merupakan dalil yang sempurna. Yakni, tuhan selain Allah menciptakan makhluk semisal makhluk ciptaan-Nya, maka bercampurlah, dan kini mereka tidak mengetahui yang mana ciptaan-Nya dan yang mana ciptaan tuhan mereka.

قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ "*Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu'*," maksudnya adalah, katakan kepada mereka wahai Muhammad, ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ "*Allah adalah Pencipta segala sesuatu,*" berfungsi sebagai kalimat penegasan bahwa penghambaan hanya layak diperuntukkan kepada-Nya.

Isi ayat mengandung penolakan terhadap pendapat kaum musyrik dan paham *Qadariyah* yang mengatakan bahwa mereka juga bisa menciptakan sebagaimana Allah menciptakan.

وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ "*Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa,*" sebelum segala sesuatu. ٱلْقَهَّٰرُ "*Lagi Maha Perkasa,*" maksudnya adalah, Maha Mengatasi segala sesuatu dan Maha Mencapai maksud-Nya di atas segala maksud.

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Makna ayat ini tidak jauh dari orang-orang yang belum mengenal Penciptanya. Maksudnya, tanyakan kepada mereka siapa pencipta langit dan bumi. Ajukan pertanyaan itu, dan kelak akan menjadi hujjah atas mereka bahwa telah datang pembawa berita dan pemberi peringatan, dan memudahkan urusan-urusan yang penting diketahui,

---

[1433] Terjadi perubahan metode pada ayat ini, dari bentuk dialog dengan orang-orang kafir kepada pemberitaan tentang mereka dalam bentuk orang ketiga yang berisi tawaran, peringatan atas uncapan-ucapan tidak benar yang mereka lontarkan dengan mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah SWT, sekaligus ungkapan heran atas apa yang mereka perbuat berikut pengingkaran terhadap perbuatan mereka.

Kalimat tanya di dalam ayat ini mengandung penghancuran atas keyakinan mereka, sebab hal itu sangat mudah untuk dimengerti bahwa patung-patung sesembahan mereka dan apa-apa yang mereka jadikan sekutu selain Allah SWT ternyata tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan makhluk walau sebesar bebijian atau makhluk apa saja. Demikian, catatan ini dikutip dari Abu Hayyan (5/379).

serta bahwa tidak ada benda mati maupun makhluk yang mampu untuk mencipta langit dan bumi semuanya ini. Jika hal ini dipahami dan bahwa Sang Pencipta adalah Allah SWT, maka apakah pantas membuat sekutu selain Allah SWT?

Di tengah-tengah pembicaraan, Allah SWT menjelaskan bahwa jika ada dua pencipta, maka akan lahir kerancuan untuk membedakan mana ciptaan Tuhan ini dan mana ciptaan Tuhan itu.

Firman Allah:

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا
رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ
كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا
يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾
لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ لَوْ أَنَّ
لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ
ٱلْحِسَابِ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٨﴾ ۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ
إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩﴾

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan, dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun

buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan, orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 17-19)

Allah SWT berfirman, أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang."* Allah SWT memberi permisalan antara yang hak dan yang batil. Orang-orang kafir dimisalkan dengan buih yang naik ke permukaan air. Buih akan segera lenyap dengan cara menepi pada tepian lembah lalu angin menghembuskannya. Demikian pula halnya orang-orang kafir, mereka akan segera lenyap sebagaimana yang akan kita terangkan nanti.

Mujahid berkata, "فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا *'Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya'*, maksudnya adalah, ukuran sepenuh lembah."[1434]

[1434] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/488), *Tafsir Ath-Thabari* (13/91) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/55).

Ibnu Juraij berkata, “Bergantung kepada ukuran besar dan kecilnya lembah.”[1435]

Al Asyhab Al Uqaili dan Al Hasan membaca lafazh بِقَدَرِهَا dengan بِقَدْرِهَا[1436] —yakni dengan huruf *dal* berharakat sukun—, dan maknanya sama. Ada yang mengatakan, maknanya sesuai dengan ukuran yang ditetapkan bagi mereka. Kata أَوْدِيَةٌ adalah bentuk plural dari lafazh الْوَادِي. Disebut الْوَادِي karena sifat air itu keluar dan mengalir. Dengan demikian, الْوَادِي berdasarkan sebutan ini adalah air yang mengalir.

Abu Ali berkata, “فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ maksudnya adalah, airnya mengalir melebar.”

Abu Ali juga berkata, “Makna بِقَدَرِهَا adalah seukuran banyaknya air di lembah, sebab lembah tidak akan mengalirkan airnya sesuai dengan ukurannya.

فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا “*Maka arus itu membawa buih yang mengambang,*” maksudnya adalah, muncul dan naik di atas air. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Mujahid.[1437] Kemudian Allah SWT berfirman, وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي ٱلنَّارِ “*Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api.*” Ini adalah misal kedua.

ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ “*Untuk membuat perhiasan,*” maksudnya adalah, perhiasan emas dan perak.

أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ “*Atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu.*”

Mujahid berkata, “Besi, tembaga dan timah.”[1438]

[1435] *Ibid.*

[1436] *Qira'ah* Al Asyhab Al Uqaili dan Al Hasan ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/488) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/155).

[1437] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/488).

[1438] *Atsar* dari Mujahid ini disebutkan oleh *Tafsir Ath-Thabari* (13/91), *Tafsir Ibnu Katsir* (4/370), dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/55).

زَبَدٗا مُّثْلُهُۥ maksudnya adalah, semua benda tersebut dinaikkan kepermukaan oleh buih, sebagaimana buih dinaikkan oleh aliran air. Adapun bagaimana air membawa buih, karena air bercampur dengan tanah, dan dari percampuran tadi terbentuklah buih. Demikian juga halnya apa-apa yang dibakar di api, seperti permata, emas, perak, dan barang tambang lainnya yang keluar dari bumi semuanya bercampur dengan tanah. Ketika barang-barang tambang tadi dibakar untuk dibersihkan, karena pembakaran tersebut jatuhlah tanah yang menempel tersebut.

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً "*Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya.*"

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah membeku."[1439]

Abu Ubaidah berkata,[1440] "Abu Amr bin Al Ala` berkata, 'Kalimat أجْفَأَتِ القِدْرُ artinya tungku itu mendidih hingga menumpahkan buihnya. Ketika dingin, buihnya turun kembali ke bawah. Kata جُفَآءً adalah apa-apa yang dibuang oleh lembah'."

Abu Ubaidah meriwayatkan bahwa dia mendengar Ru'bah membaca lafazh جُفَآءً dengan جُفَالًا.[1441] Abu Ubaidah berkata, "Kalimat أجْفَلْتُ القِدْرَ artinya aku membuang buih dari kuali, dan أجْفَلَتِ الرِّيحُ السَّحَابَ artinya angin membelah awan."

وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ "*Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi.*" Mujahid berkata, "Dia itu adalah air yang murni dan bersih."

[1439] Perkataan Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/91).

[1440] Lih. *Majaz Al Qur`an* (1/329) dan *atsar* riwayat Ath-Thabari berasal dari Abu Amr bin Al Ala' (13/92). Abu Amr bin Al Ala' adalah Imam Ibnu Al Ala' Al Mazini, di antara dari sekian ulama ahli bahasa dan *qira'ah*. Lih. *At-Tahdzib* (12/178).

[1441] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/157) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/382).

Ada yang mengatakan, bagian yang murni dari perak, emas, besi, tembaga dan timah. Kedua misal ini Allah SWT berikan untuk menggambarkan kebenaran yang selalu ada dan kebatilan yang akan segera sirna. Buih, walaupun sering berada di atas, dia akan segera sirna seperti buih dan kotoran.

Ada juga yang mengatakan, Allah SWT memberikan permisalan bagi Al Qur`an dan bagian yang masuk ke dalam hati. Allah SWT memisalkan Al Qur`an dengan hujan, sebab berita yang dibawa ayat dimaksud bersifat umum, dan manfaat yang dibawanya bersifat abadi. Maka, hati dimisalkan dengan lembah yang menerima masuknya Al Qur`an, sebagaimana air yang masuk ke dalam lembah seukuran dalam dan besarnya lembah.

Ibnu Abbas RA berkata, "Firman-Nya, أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً *'Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit'*, yakni dengan air hujan adalah Al Qur`an.

فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا *'Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya'*, yang dimaksud dengan lembah adalah hati-hati para hamba Allah SWT."[1442]

Penulis kitab *Suq Al Arus* berkata,[1443] "Jika benar riwayat ini berasal dari Ibnu Abbas RA, maka artinya adalah Allah SWT memisalkan Al Qur`an

---

[1442] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/381), dari Ibnu Abbas RA, dan dia berkata, "Perkataan ini tidak benar berasal dari Ibnu Abbas RA. Sebab perkataan ini dengan sendirinya menghapus perkataan para sahabat lainnya yang notabene sahabat besar. Imam Ghazali berpegang dengan pendapat mayoritas sahabat tersebut dan pendapatnya. Dalam pada itu tidak ada alasan untuk mengeluarkan sebuah lafazh dari pemahaman perkataan orang Arab tanpa alasan yang membawanya. Jika benar, pendapat ini datang dari Ibnu Abbas RA, maka yang dimaksud dengan firman-Nya: كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ *"Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil,"* artinya adalah kebenaran yang tertanam di dalam hati, dan yang dimaksud dengan batil adalah hati yang kosong dari kebenaran.

[1443] Abu Ma'syar Abdul Karim bin Abdushshamad Ath-Thabari, bermukim di Makkah dan wafat di sana pada tahun 478. Kitabnya yang diberi nama *Suq Al `Urus* berisi tentang riwayat berbagai macam *qira`ah* ayat Al Qur'an. Lih. *Kasyf Azh-Zhunun* (3/1009).

dengan air dan hati-hati manusia dengan lembah. Perkara yang tetap hukumnya dimisalkan dengan air yang bersih dan perkara yang *mutasyabih* (hukumnya meragukan) dimisalkan dengan buih."

Ada yang mengatakan, buih adalah hayalan dan gejolak keraguan yang naik ke permukaan akibat dorongan isi yang ada di dalam jiwa, sebagaimana halnya air bersih yang mengalir yang mengangkat naik benda-benda selain air yang terdapat di lembah. Sedangkan perhiasan emas dan perak itu seperti kondisi agung dan akhlak yang bersih, yang menjadi hiasan seseorang dan tegaknya amal kebajikan, sebagaimana halnya emas dan perak adalah hiasan para wanita dan sebuah benda menjadi berharga dengannya.

Humaid, Ibnu Muhaishin, Yahya, Al A'masy, Hamzah, Al Kisa`i dan Hafsh membacanya يُوقِدُونَ —yakni dengan huruf *ya`* di awal—, dan merupakan pilihan Abu Ubaidah karena firman sebelumnya, يَنفَعُ ٱلنَّاسَ disebutkan dalam bentuk berita (*khabar*) dan bukan berbentuk dialog. Ulama lainnya membacanya dengan huruf *ta`*,[1444] berdasarkan firman-Nya pada awal kalimat (ayat sebelumnya), أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ dan firman-Nya, فِى ٱلنَّارِ "*Di dalam api,*" berhubungan dengan lafazh yang tidak disebutkan. Lafazh فِى ٱلنَّارِ berfungsi sebagai *hal* (keadaan penjelas) dan *dzuu al haal* (pemilik keadaan) adalah kata ganti *ha`* yang terdapat pada lafazh عَلَيْهِ. Perkiraan maknanya adalah, dan dari apa (logam) yang kamu sekalian lebur tetap atau berada di dalam api.

Sedangkan lafazh فِى ٱلنَّارِ terdapat kata ganti *rafa'* yang kembali kepada kata ganti *ha`* yang merupakan *ism dzu al hal.* Tidak benar jika menghubungkan lafazh فِى ٱلنَّارِ dengan يُوقِدُونَ, sebagaimana halnya tidak benar mengucapkan, أَوْقَدْتَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ (kamu meleburnya di dalam api), sebab peleburan memang di dalam api. Artinya, lafazh فِى ٱلنَّارِ tidak dibutuhkan.

ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ "*Untuk membuat perhiasan,*" adalah *maf'ul bihi* (obyek).

[1444] Al Hasan, Abu Ja'far, Al A'raj dan Syaibah membacanya dengan *ta`*. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/381).

زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ — "*Buihnya seperti buih arus itu,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). مِّثْلُهُۥ adalah sifat bagi زَبَدٌ dan *khabar*-nya adalah kalimat sebelumnya yakni وَمِمَّا يُوقِدُونَ.[1445]

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ "*Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan,*" maksudnya adalah, sebagaimana Allah SWT menjelaskan kepada kamu sekalian dengan permisalan ini, demikian pula Dia menjelaskan makna permisalan tersebut.

لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ "*Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya,*" maksudnya adalah, memberi jawaban. Kata استجاب bermakna menjawab. Seorang penyair mengungkapkan,[1446]

فَلَمْ يَسْتَجِبْهُ عِنْدَ ذَاكَ مُجِيبُ

Sang Pengabul belum memberi jawaban ketika itu

Maksudnya, memberi jawaban atas ajakan kepada tauhid dan ajaran Nabi.

ٱلْحُسْنَىٰ "*(Disediakan) pembalasan yang baik,*" maksudnya adalah, puncak kebaikan. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, kebaikan yang dapat menolong di dunia dan nikmat abadi kelak.

وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ "*Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan,*" maksudnya adalah, tidak menjawab dengan beriman kepada-Nya terhadap seruan itu.

لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا "*Sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi,*" berupa harta benda.

وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ "*Dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya.*" Hak kepemilikan atas mereka.

[1445] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman,* karya Al Abkari (2/63).

[1446] Ka'ab bin Sa'ad Al Ghanawi. Syair berisi ratapan terhadap saudaranya Abu Al Mighwar.

لَافْتَدَوْا بِهِۦٓ "*Niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu,*" dengan siksa Hari Kiamat. Misalnya, dalam surah Aali 'Imraan disebutkan, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka,*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 10) dan firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu,*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 91) sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ "*Orang-orang itu, disediakan baginya hisab yang buruk,*" maksudnya adalah, amal kebajikan mereka tidak diterima dan kesalahan mereka tidak dimaafkan.

Farqad As-Sabkhi berkata, "Ibrahim An-Nakha`i pernah berkata kepadaku, 'Hai Farqad, tahukah kamu apa itu hisab yang buruk?' Aku berkata, 'Yidak'. Ibrahim An-Nakha`i berkata, 'Seluruh perbuatan dosa seseorang dihitung, dan tidak ada yang tertinggal'."[1447]

وَمَأْوَىٰهُمْ "*Dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam,*" maksudnya adalah, rumah dan tempat tinggal mereka.

جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ "*Ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman,*" maksudnya adalah, tempat tidur yang dipersiapkan untuk mereka.

Firman Allah SWT, أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ "*Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta?*" Ini adalah sebuah contoh yang diberikan Allah SWT terhadap orang yang beriman dan kafir.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Hamzah bin

---

[1447] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/93), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/491) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/56).

Abdul Muththallib RA dan Abu Jahal.[1448] Dan, yang dimaksud dengan buta adalah buta hati dan bodoh terhadap urusan agama adalah hati yang sangat buta.

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا الْأَلْبَٰبِ *"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."*

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾

"(Yaitu) Orang-orang yang memenuhi pesan Allah dan tidak merusak perjanjian."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 20)

Dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ *"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi pesan Allah."* Ini adalah sifat yang dimiliki orang-orang berakal. Hanyalah orang-orang berakal yang ingat untuk memenuhi pesan Allah SWT. Kata الْعَهْدِ adalah *ism jins* (nama jenis). Maksudnya, ingat kepada semua jenis pesan Allah SWT, yaitu perintah dan larangan-Nya yang diwasiatkan kepada semua hamba-Nya. Masuk dalam maknanya, menjalankan semua kewajiban dan menjauhi semua perbuatan dosa.[1449]

وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ *"Dan tidak merusak perjanjian,"* mengandung kemungkinan. Yang dimaksud adalah semua jenis perjanjian. Yakni, melaksanakan sumpah untuk taat kepada Allah SWT dan tidak membatalkannya.[1450]

[1448] Perkataan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/384).

[1449] Demikian yang dinyatakan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/160).

[1450] *Ibid.*

Qatadah berkata, "Ada 21 ayat yang menyinggung tentang perjanjian dan larangan melanggarnya.[1451] Ada kemungkinan ayat ini mengisyaratkan kepada perjanjian yang dimaksud, yaitu perjanjian yang diambil saat Allah SWT untuk mengeluarkan hamba-hamba-Nya dari tulang rusuk Adam AS."[1452]

Al Qaffal berkata, "Perjanjian yang dimaksud adalah dalil-dalil pengesaan Allah dan kenabian Muhammad yang tersusun dalam otak orang-orang yang berakal."

Kedua: Abu Daud dan ulama lainnya meriwayatkan dari Auf bin Malik, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW, jumlah kami saat itu tujuh, delapan, atau sembilan, kemudian Rasulullah SAW bersabda, *'Tidakkah kalian membai'at Rasulullah SAW?'* Padahal kami pernah membai'at Rasulullah SAW. Kami lalu berkata, 'Kami telah membai'atmu wahai Rasulullah'. Rasulullah SAW lantas mengulangi ucapannya hingga 3 kali. Maka, kami pun membuka tangan untuk dibai'at. Seseorang lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah kami telah membai'atmu. Dalam hal apa kini kami membai'atmu?' Rasulullah SAW bersabda, *'Agar kalian menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Mendirikan shalat yang lima waktu, mendengar dan menaati'*. Rasulullah SAW berucap pelan, lalu melanjutkan sabdanya, *'Jangan meminta apa pun kepada manusia'*. Auf bin Malik berkata, "Sebagian kami yang cambuknya terjatuh pernah meminta sahabatnya untuk mengambilkannya."[1453]

Ibnu Al Arabi berkata,[1454] "Di antara poin terbesar yang diingatkan

---

[1451] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/160) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/385).

[1452] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/160).

[1453] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat, bab: Larangan Meminta (2/124 no. 1642), Muslim dalam pembahasan tentang zakat, bab: Larangan Meminta kepada Manusia (2/721), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad.

[1454] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1111).

dalam perjanjian adalah tidak memohon kecuali hanya kepada-Nya. Abu Hamzah Al Khurasani, salah seorang tokoh ahli ibadah, mendengar riwayat bahwa para sahabat Rasulullah SAW pernah membai'at Rasulullah SAW dalam perkara agar tidak meminta sesuatu kepada seseorang.... Abu Hamzah kemudian berkata, 'Ya Allah, mereka telah berjanji kepada Nabi-Mu ketika mereka bertemu, dan aku berjanji kepada-Mu bahwa aku tidak akan meminta sesuatu apa pun kepada manusia'.

Abu Hamzah lantas lanjut mengatakan bahwa suatu hari dia pergi dari Syam menuju Makkah untuk menunaikan haji. Pada suatu malam, saat dia sedang berjalan, sejumlah sahabatnya tidak dapat melanjutkan perjalanan dan berhenti di sebuah tempat. Dia kemudian kembali menemui mereka. Saat dia berjalan menuju teman-temannya di belakang, dia terperosok jatuh ke dalam sumur yang terdapat di tepi jalan. Di dasar sumur dia berkata, 'Jika aku berteriak tentu teman-temanku mendengar dan bisa membantunya'. Tetapi, pada saat yang sama dia teringat janjinya dan berkata, 'Dzat yang kepada-Nya aku berjanji tentu mendengarku dan melihatku'. Demi Allah, aku tidak akan berbicara meminta pertolongan manusia. Tidak berapa lama kemudian, sejumlah orang melintasi sumur itu. Mereka tidak mengetahui ada orang di dalam sumur. Salah seorang dari mereka kemudian berkata, 'Sumur ini hendaknya ditutup'. Kemudian mereka memotongi kayu dan menaruhnya di atas sumur melintang, lalu mereka mulai menimbun sumur tersebut dengan tanah.

Saat Abu Hamzah mengetahui hal demikian, dia berkata, 'Wah, bisa mati aku'. Dia lalu berpikir untuk berteriak meminta tolong mereka. Tapi kemudian dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan keluar dari janjiku selamanya'. Dia kemudian berkata menyambung, 'Bukankah engkau telah berjanji, dan Allah melihatmu?' Dia lantas diam dan bertawakkal. Dia lalu bersandar ke dinding sumur dan berpikir. Saat demikian itu tanah mengenai kepalanya, dan sebuah kayu disorongkan ke hadapannya dari atas, lalu sebuah suara terdengar, 'Pegang kayu itu'. Aku kemudian memegang kayu itu dengan

kuat, dan dengan sekali tarik aku terangkat ke bibir sumur, tetapi aku tidak melihat seorang pun. Sejenak kemudian aku mendengar sebuah suara berkata, 'Bagaimana kamu dapati buah hasil dari tawakkal'?"

Setelah itu Abu Hamzah mengungkapkan syair,

Rasa maluku menahanku membuka hasrat kepada-Mu
Maka Engkau cukupkan aku dengan ilmu cara membuka
Aku berlaku sopan dalam urusanku, maka Engkau tampakkan hadirku
Hingga nihilku, dan kesopanan bertemu dengan kesopanan pula
Engkau tampakkan diri-Mu dengan ilmu seakan
Mengkhabariku dengan bisik bahwa Engkau di tanganku
Karena takut, sifat liarku dan diriku menampakkanku kepada-Mu
Maka Engkau jinakkan aku dengan sopan dan kasih-Mu
Engkau hidupkan kecintaan di dalam cinta kepada mati
Sungguh heran, bagaimana mungkin kehidupan bercampur mati

Ibnu Al Arabi[1455] berkata, "Ini kisah seorang yang menepati janjinya kepada Allah SWT dan Allah SWT juga menepati janji-Nya kepadanya dengan sempurna. Maka, teladanilah dia, kamu akan mendapat petunjuk."

Abu Al Farj Al Jauzi berkata, "Apa yang dilakukan lelaki ini dengan berdiam diri pada saat seperti itu dan menduga sebagai sebuah sikap tawakkal adalah tidak dibenarkan. Jika dia memahami makna tawakkal, itu tidak bertentangan dengan sikap memohon pertolongan, terutama pada keadaan genting. Ketika Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau keluar dari rumahnya dengan bersembunyi. Sebelumnya, beliau sudah merencanakan kepergiannya, dan beliau tidak memberitakan maksudnya itu kepada khalayak ramai. Sebelum itu pula, Rasulullah SAW sudah menyewa dua ekor unta untuk

---

[1455] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1112).

perjalanannya. Kelak, ketika dikejar kaum musyrik Makkah, Rasulullah SAW bersembunyi di dalam gua. Rasulullah SAW juga berkata kepada Suraqah, '*Takutlah kepada kami!*'

Semua perbuatan Rasulullah SAW itu, kita pahami tidak bertentangan dengan makna tawakkal. Tawakkal yang terpuji tidak didapat dengan melakukan perbuatan terlarang. Sikap tidak bersuara di dalam sumur dan dalam kondisi demikian adalah dilarang. Allah SWT menciptakan manusia dan membekalinya dengan perangkat untuk menyingkirkan mudharat dan perangkat untuk mendapatkan manfaat. Pada saat seseorang dibenarkan untuk meminta pertolongan, dan dia tidak melakukannya itu adalah bentuk kebodohan dan bertentangan dengan sikap kerendahan hati.

Sikap tawakkal adalah sebuah kondisi hati di mana seseorang menyandarkan dirinya hanya kepada Allah SWT, dan itu tidak bertentangan dengan menggunakan berbagai macam sebab yang dibutuhkan. Jika seseorang lapar (hingga batas tidak memiliki sebab untuk makan), dan tidak meminta pertolongan lalu mati, dia mati masuk neraka.[1456] Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya."

Sebab dia sudah ditunjuki jalan keselamatan dan dia mengabaikannya. Jika dia menggunakannya, bermakna dia telah menolong dirinya sendiri.

Abu Al Farj Al Jauzi berkata, "Jangan mendengar pernyataan Abu Hamzah, bahwa seekor singa datang mengeluarkanku. Jika benar seperti itu yang terjadi, itu adalah sebuah kebetulan, atau kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya yang bodoh. Kita tidak menolak sifat kasih-Nya, tetapi kita mengingkari apa yang telah dilakukannya. Sebab, Allah SWT telah memberi hamba-hamba-Nya usaha dan pilihan yang dapat digunakan untuk menolong dirinya sendiri, dan itu adalah titipan Allah SWT kepada kita agar selalu dijaga."

[1456] Abu Al Farj Al Jauzi meriwayatkannya dari Sufyah Ats-Tsauri. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/385).

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلۡحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

"Dan, orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) syurga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (seraya mengucapkan), 'Salamun alaikum bima shabartum'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 21-24)

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ "*Dan, orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya*

dihubungkan." Jelas yang dimaksud adalah silaturrahmi. Demikian pendapat yang dikatakan Qatadah[1457] dan mayoritas ulama ahli tafsir. Akan tetapi, beriringan dengan perbuatan tersebut dia melaksanakan ritual ketaatan lainnya.

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ *"Dan mereka takut kepada Tuhannya,"* menurut satu pendapat, maksudnya adalah takut memutus hubungan silaturrahmi. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah, pada semua jenis kemaksiatan.

وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ *"Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk."* Hisab yang buruk adalah ditanyai tentang semua perbuatan dosanya dan karena dosa tersebut dia didebat. Siapa yang didebat karena perbuatan dosanya, maka dia akan disiksa.[1458]

Ibnu Abbas RA dan Sa'id bin Jubair RA berkata, "Makna يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ adalah percaya kepada semua kitab Allah dan semua Rasulullah."[1459]

Al Hasan berkata, "Hubungan kepada Nabi Muhammad SAW."[1460]

Kemungkinan makna keempat adalah, menghubungkan iman dengan amal shalih.

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya,"* menurut satu penadapat, lafazh ٱلَّذِينَ adalah kalimat baru. Sebab lafazh صَبَرُوا۟ adalah kata kerja dengan bentuk masa

---

[1457] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/93) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/56).

[1458] Hadits, "*Siapa yang didebat ketika dihisab, akan disiksa,*" diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu, bab: Siapa yang Mendengar Sesuatu Lalu Kembali Hingga Memahami, dengan redaksi, "*Siapa yang dihisab, akan disiksa,*" dan, "*Siapa yang didebat saat dihisab, maka ia binasa.*"

Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam pembahasan tentang surga, bab: Tetapnya Hisab, dengan redaksi, "*Siapa yang didebat saat dihisab pada Hari Kiamat, akan disiksa,*" (4/2204, 2205), Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Hari Kiamat dan tafsir, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/47, 48).

[1459] Lih. *Ad-Durru Al Mantsur* (4/56).

[1460] *Atsar* dari Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/385), dan dia berkata, "Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Jubair."

lampau (*fi 'l madhi*) dan kata kerja masa lampau tidak mungkin di-*athaf*-kan dengan lafazh يُوفُونَ yang merupakan kata kerja dalam bentuk masa datang (*fi'il mudhari'*).

Ada yang berpendapat, lafazh صَبَرُوا adalah di antara sifat yang diajukan, dan boleh penyifatan dengan menggunakan lafazh kata kerja bentuk masa lampau dan terkadang dengan menggunakan lafazh bentuk kata kerja masa datang. Sebab, maknanya adalah, siapa yang berbuat demikian, maka baginya demikian. Ketika lafazh ٱلَّذِينَ mengandung makna memberi syarat, dan pemberian syarat dalam lafazh kata kerja masa lampau sama dengan pemberian syarat dalam lafazh kata kerja masa datang, maka hal itu dibolehkan. Oleh sebab itu, selanjutnya Allah SWT berfirman, ٱلَّذِينَ يُوفُونَ "*(Yaitu) orang-orang yang memenuhi,*" kemudian berfirman, وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا "*Dan orang-orang yang sabar,*" di sini di-*athaf*-kan, lalu berfirman, وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ "*Serta menolak kejahatan dengan kebaikan.*"

Ibnu Zaid berkata, "Bersabar dalam ketaatan kepada Allah SWT dan bersabar untuk tidak melakukan perbuatan dosa."[1461]

Atha' berkata, "Bersabar atas musibah dan derita yang menimpa."[1462]

Abu Imran Al Juwani berkata, "Bersabar dalam beragama,[1463] demi mencari keridhaan Allah SWT."

وَأَقَامُوا ٱلصَّلَوٰةَ "*Mendirikan shalat,*" maksudnya adalah, mereka mendirikan shalat dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dalam keadaan khusyuk dan tepat waktu.

وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً "*Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan,*" maksudnya adalah, zakat yang diwajibkan. Demikian riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas. Pembicaraan tentang masalah ini telah dilakukan

---

[1461] *Atsar* ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/386).
[1462] *Ibid.*
[1463] *Ibid.*

sebelumnya pada surah Al Baqarah[1464] dan surah lainnya.

وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ *"Serta menolak kejahatan dengan kebaikan,"* maksudnya adalah, dengan amal kebajikannya meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa.[1465] Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Ibnu Zaid berkata, "Menghilangkan kejahatan dan menggantinya dengan kebaikan."[1466]

Sa'id bin Jubair berkata, "Menyingkirkan kemungkaran dengan perbuatan terpuji."[1467]

Adh-Dhahhak berkata, "Menyingkirkan kekejian dengan ucapan salam."

Juwaibir berkata, "Menyingkirkan kezhaliman dengan maaf."

Ibnu Syajarah berkata, "Menghilangkan dosa dengan tobat."

Al Qutbi berkata, "Menyingkirkan kebodohan orang-orang bodoh dengan sabar dan bijaksana."[1468]

Dengan demikian kebodohan adalah kejahatan dan sabar dan bijaksana

---

[1464] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat 3.

[1465] Demikian yang disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fathu Al Qadir* (3/111), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/386). Hadits pendukungnya adalah sabda Rasulullah SAW kepada Mu'adz, *"Jika kamu berbuat dosa, maka segeralah berbuat kebaikan. Niscaya perbuatan baik itu menghapus perbuatan dosamu."*

[1466] *Atsar* dari Ibnu Zaid ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (13/95) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/57). Lafazh yang diriwayatkan Ath-Thabari berbunyi, "Menghilangkan kejahatan dan menggantinya dengan kebaikan, dan tidak menambah kejahatan dengan kejahatan tetapi menghilangkannya dan menggantinya dengan perbuatan baik."

[1467] *Atsar* dari Sa'id bin Jubair ini disebutkan oleh As-Suyuthi dengan maknanya dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/57), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/386).

[1468] Perkataan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/386), dan dia berkata, "Perkataan-perkataan ini bersifat kiasan. Intinya adalah tidak menambah perbuatan dosa dengan perbuatan dosa lainnya, sebagaimana dikatakan seorang penyair,

Membalas kezhaliman yang zhalim dengan ampunan
Dan kejahatan orang yang jahat, dengan kebaikan

adalah kebaikan. Ada yang mengatakan, jika berniat melakukan perbuatan jahat, maka segera tinggalkan dan memohon ampun.[1469] Selain itu, ada yang mengatakan, menghilangkan kesyirikan dengan ucapan *laa ilaaha illa Allah.*[1470]

Ini dia sembilan pendapat yang maknanya berdekatan. Pendapat pertama mencakup semuanya. Contohnya, firman-Nya, إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ "*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" (Qs. Huud [11]: 114)

Juga sabda Rasulullah SAW kepada Mu'adz,

وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"*Susullah perbuatan jahat dengan perbuatan baik, perbuatan baik menghapuskan perbuatan jahat. Dan, manusia itu diciptakan dengan akhlak yang baik (secara fitrah).*"[1471]

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ "*Orang-orang itulah, bagi merekat tempat kesudahan (yang baik),*" maksudnya adalah, balasan di akhirat yaitu surga sebagai pengganti neraka. Kata الدَّارِ adalah rumah masa depan. Dan rumah tersebut ada dua, yaitu: (1) surga bagi yang taat, dan (2) neraka bagi para pendosa.

Manakala Allah SWT menceritakan sifat orang-orang yang taat maka balasan bagi mereka adalah surga. Ada yang mengatakan, dimaksud dengan الدَّارِ adalah rumah (tempat) di dunia. Yakni mereka memperoleh ganjaran kebaikan di dunia dikarenakan amal kebajikan mereka.

[1469] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/386).

[1470] *Ibid.*

[1471] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebaikan, bab: Hadits-hadits Hubungan Sesama Manusia (4/355 no. 1987), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang pembebasan budak, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/153).

Firman Allah SWT, جَنَّٰتُ عَدۡنٍ يَدۡخُلُونَهَا "*(Yaitu) syurga Adn, mereka masuk ke dalamnya,*" maksudnya adalah, bagi mereka surga Adn. Oleh karena itu, lafazh جَنَّٰتُ عَدۡنٍ adalah *badl* (pengganti) bagi lafazh عُقۡبَى.[1472] Boleh pula sebagai penafsiran terhadap kalimat عُقۡبَى ٱلدَّارِ. Maksudnya, bagi mereka ganjaran masuk ke dalam surga, sebab عُقۡبَى ٱلدَّارِ adalah ungkapan, dan جَنَّٰتُ عَدۡنٍ adalah dzatnya. Selain itu, sebuah ungkapan hanya bisa ditafsirkan dengan ungkapan semisal. Oleh karena itu, *mashdar* yang ditiadakan ditambahkan (*mudhaf*) kepada objek (*maf'ul*). Boleh pula جَنَّٰتُ عَدۡنٍ adalah *khabar* (predikat) dari *mubtada`* (subyek) yang tidak disebutkan.

Surga Adn adalah bagian tengah dari surga. Kerangka atap dan atap surga Adn adalah Arsy Ar-Rahman. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Al Qusyairi Abu Nashr Abdul Malik. Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ.

"*Jika kalian meminta kepada Allah, mintalah surga Firdaus. Surga Firdaus adalah bagian tengah dan tertinggi dari surga. Di atasnya Arsy Ar-Rahman. Dari sanalah memancar sungai-sungai surga.*"[1473]

Ada kemungkinan lafazh جَنَّٰتُ juga ber-*i'rab* demikian. Jika benar maka جَنَّٰتُ adalah *khabar* (predikat).

Abdullah bin Amr berkata, "Di dalam surga terdapat istana bernama Adn yang dikelilingi bangunan tinggi berbentuk menara dan tanah lapang yang dipenuhi tumbuhan. Istana Adn berpintu seribu. Pada setiap pintu terdapat

---

[1472] Demikian yang dikatakan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/356) dan Al Akbari dalam *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/63).

[1473] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad, bab: Derajat Para Mujahid yang Berjualan di Jalan Allah (2/136) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat-sifat surga, bab: Hadits-hadits tentang Sifat Tingkatan Surga (4/675, no. 2350).

lima ribu kenikmatan,[1474] yang hanya dimasuki oleh para Nabi, *shiddiiq* (yang mensejajarkan ucapan, isi hati dan perbuatannya dengan amal kebajikan), dan syahid. Kata عَدْنٍ diambil dari عَدَنَ بِالْمَكَانِ yang artinya berdiam diri di tempat."[1475]

Pembahasan lanjut tentang hal ini akan dipaparkan nanti dalam tafsir surah Al Kahfi, *insya Allah.*

وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ *"Bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya."* Kalimat ini boleh di-*athaf*-kan kepada lafazh أُوْلَٰٓئِكَ, yang artinya, orang-orang itulah bersama-sama dengan orang-orang shalih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, bagi mereka tempat kesudahan (yang baik).[1476] Boleh pula di-*athaf*-kan kepada kata ganti *rafa'* pada lafazh يَدْخُلُونَهَا.

Tindakan meng-*athaf*-kan tersebut adalah pilihan terbaik, sebab ada kata ganti yang dibaca *nashab* yang menghalangi antara keduanya.[1477] Akan tetapi, boleh pula bermakna, mereka memasukinya, dan masuk ke dalamnya pula orang-orang shalih dari bapak-bapaknya —yakni siapa saja yang beramal shalih—, bukan keturunannya yang memasukinya.

Selain itu, lafazh مَنْ boleh dibaca *nashab*. Sehingga artinya, mereka memasukinya bersama dengan orang-orang shalih dari bapak-bapaknya,[1478] walaupun dia tidak beramal sebagaimana halnya amal shalih mereka. Allah SWT menggabungkannya bersama mereka, sebagai penghormatan terhadap mereka.

[1474] *Al Hibrah* adalah sejenis kain bergaris dari Yaman.
Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/95) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/373).

[1475] Lih. *Ash-Shihah* (6/2162).

[1476] Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/357).

[1477] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/387).

[1478] Perkataan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/387).

Ibnu Abbas RA berkata,[1479] "Keshalihan yang dimaksud adalah keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika keimanan tersebut beriringan dengan sejumlah ketaatan lainnya, pastilah mereka memasukinya dengan ketaatan tersebut dan bukan ikut-ikutan."

Al Qusyairi berkata, "Dalam hal ini perlu dipertimbangkan. adanya iman. Perkataan yang menyebutkan disyaratkannya amal shalih sama dengan perkataan disyaratkannya iman. Akan tetapi yang jelas, keshalihan yang dimaksud adalah perbuatan amal kebajikan. Alhasil artinya, kelak nikmat akan disempurnakan bagi mereka dengan mengumpulkan mereka bersama para kerabatnya di surga, dan bukan amal shalih semata yang memasukkan seseorang ke dalam surga tetapi yang terutama adalah rahmat dari-Nya.

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ "*Sedang Malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu,*" sebagai hadiah dan persembahan dari Allah SWT kepada mereka dan sebagai bentuk penghormatan atas mereka.

سَلَٰمٌ عَلَيْكُم "*Keselamatan atas kalian,*" maksudnya adalah, para Malaikat itu berkata, "*Salamun alaikum,*" dengan menyembunyikan perkataan "Kalian telah selamat dari musibah dan ujian."

Ada yang mengatakan, ucapan tersebut adalah doa dari para malaikat bagi mereka, agar abadi dalam keselamatan di surga walaupun pada dasarnya mereka sudah selamat. Maksudnya adalah, Allah SWT telah memberikan keselamatan bagi kalian. Kalimat berita bermakna doa, yang juga mengandung pengakuan peribadatan.

بِمَا صَبَرْتُمْ maksudnya adalah, dikarenakan kesabaranmu. Lafazh مَا digabung dengan kata kerja (*fi'l*) bermakna *mashdar,* sedangkan huruf *ba`* pada lafazh بِمَا berhubungan dengan makna سَلَٰمٌ عَلَيْكُم. Boleh juga dikaitkan

[1479] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/387).

dengan lafazh yang tidak disebutkan, yakni kemuliaan ini muncul karena kesabaran kalian,[1480] dalam menunaikan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair.

Ada yang mengatakan, disebabkan kefakiran yang kalian alami selama di dunia.[1481] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Imran Al Juwani.

Ada juga yang mengatakan, karena telah berjuang di jalan Allah, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tahukah kalian siapa dari hamba Allah yang masuk surga?*" Para Sahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah SAW bersabda, "*Orang-orang yang berjuang di jalan Allah dan terkepung oleh musuh, lalu mendapatkan kesulitan dan salah seorang di antara mereka wafat dalam keadaan tidak mampu menunaikan hajatnya. Maka malaikat akan membawa mereka ke dalam surga masuk dari setiap pintunya seraya berkata, 'Keselamatan atas kalian dikarenakan kesabaran kalian', maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*"[1482]

Muhammad bin Ibrahim berkata, "Rasulullah SAW selalu menziarahi kuburan para syuhada setiap penghujung tahun, dan setiap saat berziarah, Rasulullah SAW bersabda, '*Keselamatan atas kalian dikarenakan kesabaran kalian, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu*'.[1483]

Demikian pula tindakan yang dilakukan Abu Bakar RA, Umar RA dan Utsman RA."

[1480] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/387) dan *Fathu Al Qadir* (3/112).

[1481] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/57).

[1482] HR. Ahmad, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Abu Syaikh, dan Al Hakim —dan dia menilainya *shahih*—, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*. Lih. *Ad-Durru Al Mantsur* (2/57).

[1483] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/96), *As-Suyuthi* dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/59) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/274).

Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW selalu menziarahi kuburan para syuhada. Setelah sampai di liangnya Rasulullah SAW bersabda, '*Keselamatan atas kalian dikarenakan kesabaran kalian, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu'*. Demikian pula yang dilakukan Abu Bakar RA sewafatnya Rasulullah SAW, Umar RA sesudah Abu Bakar RA, dan Utsman RA sesudah Umar RA."[1484]

Al Hasan berkata, "بِمَا صَبَرْتُمْ maksudnya adalah, disebabkan kesabaranmu atas kelebihan-kelebihan dunia."[1485]

Ada yang mengatakan, بِمَا صَبَرْتُمْ maksudnya adalah, disebabkan kesabaranmu dalam melaksanakan ketaatan yang wajib hukumnya dan menjauhi perbuatan dosa. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Fudhail bin Iyadh bin Zaid. Ada juga yang mengatakan, بِمَا صَبَرْتُمْ maksudnya adalah, disebabkan kesabaranmu atas apa-apa yang kamu senangi dan kini kamu kehilangannya.[1486]

Ada kemungkinan makna ketujuh, بِمَا صَبَرْتُمْ adalah, disebabkan kesabaranmu untuk tidak mengikuti keinginan hawa nafsu.

Diriwayatkan dari Abdullah bin As-Salam dan Ali bin Husain, bahwa keduanya berkata, "Pada Hari Kiamat kelak seorang penyeru berseru, 'Bangkitlah orang-orang yang sabar'. Maka berdirilah sekelompok manusia. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam surga'. Mereka kemudian berangkat dan bertemu para malaikat, dan mereka bertanya, 'Hendak ke mana kalian?' Mereka menjawab, 'Ke surga'. Para malaikat bertanya, 'Sebelum dihisab?' Mereka menjawab, 'Ya'. Para malaikat bertanya, 'Siapakah kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang sabar'. Para malaikat bertanya, 'Atas apa kalian bersabar?' Mereka menjawab, 'Kami bersabar untuk terus melaksanakan perintah-perintah-Nya, bersabar untuk

---

[1484] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/511).
[1485] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/54) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (2/57).
[1486] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/96).

terus menghindarkan diri dari larangan-larangan-Nya, dan bersabar atas musibah serta ujian yang menimpa kami selama di dunia'."

Ali bin Husain berkata, "Seorang Malaikat berkata kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam surga, maka itu adalah nikmat ganjaran bagi orang-orang yang berbuat amal kebajikan'."

Ibnu As-Salam berkata, "Seorang malaikat berkata: سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ '*(Seraya mengucapkan), "Keselamatan atas kalian, dikarenakan kesabaranmu". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu*', maksudnya adalah, alangkah nikmatnya balasan di dalam surga itu. Di dalamnya kamu beramal dan di dalamnya kamu memperoleh balasan sesuai dengan kesabaranmu. Dengan demikian berdasarkan makna ini, kata عُقْبَى adalah *ism* dan ٱلدَّارِ adalah dunia."

Abu Imran Al Juwani berkata, "فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ bermakna alangkah nikmatnya surga dibanding neraka."[1487]

Diriwayatkan juga dari Abu Imran Al Juwani, dia berkata, "فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ bermakna alangkah nikmatnya surga dibanding dunia."

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾

"Dan, orang-orang yang merusak janji Allah setelah

[1487] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/96) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/492).

diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam). Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)."

(Qs. Ar-Ra'd [12]: 25-26)

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ "*Dan, orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh.*" Setelah menyebutkan golongan hamba-hamba dengan sifatnya yang gemar memenuhi janji-Nya dan menyambung tali silaturrahmi atas perintah-Nya. Selanjutnya Allah SWT menyebutkan hamba-hamba dengan sifat sebaliknya, yakni yang merusak janji yang telah diikrarkan, dengan meninggalkan perintah-perintah-Nya.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, menyia-nyiakan kemampuan akal untuk berpikir yang dengannya dapat mengenal Allah SWT.

وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ "*Dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan,*" maksudnya adalah, hubungan silaturrahmi dan beriman kepada seluruh Nabi.

وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ "*Dan mengadakan kerusakan di bumi,*" dengan kekafiran dan perbuatan dosa.

أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ "*Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan,*" dibuang dan dijauhkan dari rahmat Allah.

وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ "*Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk,*" maksudnya adalah, tempat kembali yang buruk yaitu jahanam.

Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Demi Allah, yang tiada tuhan selain Dia, merekalah kaum *al Hurruriyyah* (yakni kelompok khawarij)."[1488]

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ "*Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.*" Setelah menjelaskan balasan yang kelak diterima orang-orang beriman dan balasan yang kelak diterima orang-orang musyrik, Allah SWT kini menjelaskan bahwa yang meluaskan rezeki ketika di dunia adalah Allah SWT. Dunia adalah tempat menerima ujian. Ketika Allah SWT meluaskan rezeki orang-orang kafir, itu tidak bermakna kemuliaan bagi mereka. Sebaliknya, menyempitkan rezeki sebagian orang-orang beriman tidak bermakna penghinaan terhadapnya.

وَيَقْدِرُ artinya menyempitkan. Contoh semakna adalah firman-Nya, وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ "*Dan orang yang ditetapkan rezekinya,*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 7) maksudnya adalah, rezekinya disempitkan.

Ada yang mengatakan, يَقْدِرُ artinya diberi sesuai dengan kebutuhan yang mencukupi.[1489]

وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia,*" maksudnya adalah, kaum musyrik Makkah gembira dengan kehidupan dunia, dan mereka tidak mengenal selain dunia, serta bodoh akan apa-apa yang ada di sisi Allah SWT.

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ "*Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat,*" maksudnya adalah, di sisinya.

إِلَّا مَتَٰعٌ "*Hanyalah kesenangan (yang sedikit).*" Bentuk plural dari مَتَاعٌ adalah أَمْتِعَةٌ (barang-barang), seperti القَصْعَةُ (mangkuk ceper yang besar) dan السُّكُرُّجَةُ (piring kecil).[1490]

[1488] Disebutkan dengan maknanya dari Sa'ad bin Abu Waqqash oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/165).

[1489] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/388).

[1490] *As-Sukurrujah* adalah wadah kecil yang dipergunakan untuk memuat makanan

Mujahid berkata, "Maksudnya, sesuatu yang kecil dan berlalu."[1491]

Kata tersebut diambil dari مَتَاعُ النَّهَارِ yang artinya siang yang naik meninggi dan nanti pasti tergelincir.

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, bekal seperti bekal yang dibawa seorang penggembala."[1492]

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, perkakas kehidupan dunia yang dipergunakan dalam kehidupan di dunia. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah, bekal yang dibawa ke akhirat, terdiri dari takwa dan amal shalih.

وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ "*Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk.*" Kemudian memulai dengan firman-Nya, ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ "*Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki,*" maksudnya adalah, meluaskan dan menyempitkan rezeki.

Firman Allah:

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang

---

kecil. Berasal dari bahasa farsi. Lih. *Lisan Al Arab* (3/2049).

[1491] Disebutkan oleh Ath-Thabari tafsirnya (13/97) dari Mujahid, dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/388).

[1492] Perkataan ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya dari Abdurrahman bin Sabith, dan Abu Hayyan dari Ibnu Abbas RA.

bertobat kepada-Nya'. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 27–28)

Firman Allah SWT, وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ *"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya'?"* Sebelumnya, telah dijelaskan di beberapa tempat, saran orang-orang yang bodoh agar tanda-tanda mukjizat diturunkan kepada para Rasulullah SAW setelah mereka menyaksikan satu tanda mukjizat sebagai bukti atas kejujuran. Orang yang mengatakan hal ini adalah Abdullah bin Abu Umayyah dan rekan-rekannya ketika mereka meminta tanda-tanda mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW.[1493]

قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ maksudnya adalah, katakanlah, "Sesungguhnya Allah."

يُضِلُّ مَن يَشَآءُ *"Menyesatkan siapa yang Dia kehendaki,"* maksudnya adalah, sebagaimana Dia menyesatkanmu setelah diturunkan tanda-tanda mukjizat dan melarangmu untuk berhujjah kepadanya. Dia menyesatkanmu ketika diturunkan selainnya.

وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ *"Dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya,"* maksudnya adalah, orang-orang yang kembali. Huruf *ha*` pada إِلَيْهِ kembali kepada kebenaran atau Islam atau Allah SWT. Di sini ada kalimat yang tidak disebutkan, yaitu dan Dia menunjuki kepada agama-Nya dan taat kepada-Nya orang-orang yang kembali kepada-Nya dengan hatinya.[1494]

Ada yang mengatakan, ia kembali kepada Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"(Yaitu) orang-orang yang beriman,"*

[1493] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/388).

[1494] Pendapat ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/389).

lafazh ٱلَّذِينَ berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *maf'ul* (obyek). Maksudnya, Allah SWT menunjuki orang-orang yang beriman. Ada yang mengatakan kata tersebut berada pada posisi *badal*[1495] dari lafazh مَنْ أَنَابَ. Oleh karena itu, ia berada pada posisi *nashab*.

وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ *"Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram,"* maksudnya adalah, tenang dan tenteram dengan mentauhidkan Allah SWT sehingga hati mereka tenang. Dia berkata, "Maksudnya, hati mereka senantiasa merasa tenang dengan mengingat Allah dengan lisan.[1496] Pendapat ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah.

Sedangkan Mujahid, Qatadah dan yang lain berpendapat, "Dengan Al Qur`an."[1497]

Sedangkan menurut Sufyan bin Uyainah, maksudnya adalah, dengan perintah-Nya.

Muqatil berkata, "Maksudnya, dengan janji-Nya."

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, dengan sumpah demi nama-Nya." Yakni hati mereka tentram dengan mengingati karunia dan nikmat-Nya, sebagaimana halnya hati mereka merasa ciut dengan mengingati keadilan, pembalasan dan keputusan-Nya.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan بِذِكْرِ ٱللَّهِ adalah, mereka mengingati Allah SWT dan meneliti tanda-tanda-Nya sehingga mereka tahu kesempurnaan kekuasaan-Nya secara yakin.

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ *"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram,"* maksudnya adalah, hati orang-orang yang beriman menjadi tenang. Ibnu Abbas berkata, "Ini dalam masalah sumpah.

[1495] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/357).

[1496] Diriwayatkan dari Qatadah oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/97) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/58).

[1497] *Ibid.*

Oleh karena itu, jika musuhnya bersumpah, maka hatinya menjadi tentram.[1498]

Selain itu, ada yang mengatakan, بِذِكْرِ ٱللَّهِ *"Dengan mengingati Allah-lah,"* maksudnya adalah, dengan taat kepada Allah. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah, dengan pahala Allah. Ada yang mengatakan, dengan janji Allah.

Mujahid berkata, "Mereka adalah para sahabat Nabi SAW."[1499]

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ﴿٢٩﴾

"Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 29)

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ *"Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan"* adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat).

Ada yang mengatakan, maknanya adalah, bagi mereka kebahagiaan. Dengan demikian, طُوبَىٰ dibaca *rafa'* karena *mubtada'*. Boleh juga dibaca *nashab* karena ada kalimat yang tersembunyi. Dia menciptakan bagi mereka kebahagiaan[1500] dan di-*athaf*-kan kepadanya.

وَحُسْنُ مَـَٔابٍ *"Dan tempat kembali yang baik,"* atas dua bentuk yang disebutkan, yakni dibaca *rafa'* atau *nashab*.

Abdurrazzaq berkata: Mu'ammar mengabarkan kepada kami dari Yahya

---

[1498] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* dari As-Sadi (2/58).

[1499] *Atsar* dari Mujahid ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/493) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/58).

[1500] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/357).

bin Abu Katsir, dari Amr bin Abu Zaid Al Bikali, dari Atabah bin Abdussilmi, dia berkata, "Orang badui pernah mendatangi Rasulullah SAW lalu bertanya tentang surga dan telaga, ia bertanya, "Apakah di dalamnya ada buah-buahan?" Beliau bersabda, *"Ada, sebuah pohon bernama Thuba."* Ia melanjutkan pertanyaan, "Wahai Rasulullah, pohon apakah di daerah kami yang mirip dengannya?" Beliau bersabda, *"Tidak satu pohon pun di daerahmu yang mirip dengannya. Sudahkah kamu pergi ke Syam? Di sana terdapat sebuah pohon bernama Al Jauzah (sejenis buah yang berkulit keras dan berdaging) yang tumbuh rendah dan atasnya menjalar."* Ia bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, berapa besarkan akarnya?" Beliau menjawab, *"Jikalau saja kamu menunggangi unta di negerimu untuk mengelilingi akarnya sampai tulang selangkanya putus sangking besarnya ...."*

Selanjutnya ia menyebutkan hadits ini.[1501] Masalah ini telah kami jabarkan secara lengkap dalam pembahasan tentang surga dalam kitab *At-Tadzkirah.*

Ibnu Al Mubarak berkata: Mu'ammar mengabarkan kepada kami dari Al Asy'ats, dari Abdullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Di dalam surga terdapat sebuah pohon bernama Thuba. Allah berfirman kepadanya, 'Terbelahlah untuk hamba-Ku sebagaimana ia inginkan'. Maka pohon itu pun terbelah karena lewatnya kuda hamba Allah dengan pelana dan tali kekangnya dan pohon itu bersedia apa yang diminta sang hamba. Ia juga terbelah karena ada seorang hamba yang lewat dengan untanya dan tali kekangnya dan pohon itu pun bersedia melakukan apa saja yang dikehendaki sang hamba, sebagaimana halnya keadaan kulit dan pelapis pohon itu."[1502]

Ibnu Wahab menyebutkan dari hadits Syahr bin Hausyab, dari Abu

---

[1501] HR. Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam pembahasan tentang Hari Berbangkit dan Hari Perhimpunan. Lih. *Ad-Durru Al Mantsur* (4/59).

[1502] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/99) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/59).

Umamah Al Bahili, dia berkata, "Thuba adalah sebuah pohon di surga. Tiada satu istana pun kecuali terdapat tangkainya, tiada burung yang cantik kecuali ada padanya dan tiada buah apapun kecuali ia berasal darinya."[1503]

Ada yang mengatakan, sesungguhnya akar pohon itu di istana Nabi SAW di surga kemudian cabang-cabangnya bertebaran ke seluruh hunian ahli surga sebagaimana tersebarnya ilmu dan iman ke semua penghuni dunia.

Ibnu Abbas berkata, " طُوبَىٰ لَهُمْ maksudnya adalah, bagi mereka kebahagiaan dan belahan jiwa."[1504]

Diriwayatkan juga darinya bahwa طُوبَىٰ adalah nama surga dalam bahasa Habasyi[1505] dan Sa'id bin Jubair sependapat dengannya.

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Ia adalah taman dalam bahasa India."

Al Qusyairi berkomentar, "Jika ini benar, maka ia merupakan perpaduan nama dari dua bahasa."

Menurut Qatadah, طُوبَىٰ لَهُمْ maknanya adalah, bermacam kebahagiaan bagi mereka.[1506]

Ikrimah berkata, "Maksudnya, berbagai kenikmatan untuk mereka."[1507]

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Maksudnya, kebaikan bagi mereka."[1508]

Dia juga berkata, "Maksudnya, kemuliaan dari Allah untuk mereka."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, bagi mereka kegembiraan."[1509]

An-Nuhas berkata,[1510] "Pendapat-pendapat ini memiliki kemiripan.

[1503] Disebutkan oleh Ath-Thabari (13/99) dari Al Mughits bin Sami dengan perbedaan redaksi, dan As-Sayuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/62).

[1504] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/98).

[1505] *Ibid.*

[1506] *Ibid.*

[1507] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/98), Ibnu Katsir (4/376) dan An-Nuhas (3/493).

[1508] *Ibid.*

[1509] *Ibid.*

[1510] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/494).

Karena kata طُوبَى dibentuk mengikuti pola kata فُعْلَى dari kata الطَّيِّب. Maksudnya, kehidupan yang baik untuk mereka. Semua ini kembali kepada sesuatu yang baik."

Az-Zujaj berkata, "Kata طُوبَى dibentuk mengikuti pola kata فُعْلَى dari kata الطَّيِّب.[1511] Maksudnya, kondisi baik untuk mereka. Asal katanya adalah طُيْبَى. Huruf *ya`* diganti menjadi *wau* karena ia diberi harakat sukun dan dhammah sebelumnya sebagaimana halnya kata مُوسِر dan مُوقِن.

Menurut saya (Al Qurthubi), yang benar adalah bahwa kata طُوبَى adalah pohon. Dalilnya, hadits *marfu'* yang telah kami sebutkan sebelumnya. Pendapat ini benar seperti yang disebutkan As-Suhaili, dan Abu Umar menyebutkannya dalam Mukaddimah. Selain itu, Ats-Tsa'labi menyebutkannya dalam tafsirnya, Al Mahdawi dan Al Qusyairi juga menyebutkan dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari bapaknya bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Thuba adalah sebuah pohon di surga yang ditanam Allah dengan Tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya kepadanya sehingga menumbuhkan perhiasan dan bahan pakaian, dan sungguh dahan-dahannya akan kamu lihat dari belakang pagar surga."*[1512]

Menurut Ibnu Abbas, طُوبَى adalah pohon di surga yang akarnya berada di rumah Ali bin Abu Thalib. Dan di setiap rumah mukmin menjalar tangkai darinya.[1513]

Abu Ja'far Muhammad bin Ali berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang Firman Allah SWT, طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ maka beliau menjawab, *"Itu adalah pohon yang akarnya berada di rumahku dan cabangnya di*

[1511] Pendapat Az-Zujaj ini disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/327).

[1512] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2969) dari Ibnu Jarir, dari Qurrah bin Iyas, dan juga dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (no. 5313) dari riwayat yang sama.

Hadits ini juga disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/101) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/59).

[1513] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/59) dari Ibnu Sirin.

surga." Kemudian beliau ditanya lagi tentangnya, maka beliau menjawab, *"Sebuah pohon yang akarnya berada di rumah Ali dan cabangnya di surga."* Setelah itu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau ditanya tentangnya, lalu engkau menjawab bahwa akarnya berada di rumahku dan cabangnya di surga, kemudian engkau ditanya lagi tentangnya, tapi kali ini engkau menjawab bahwa akarnya berada di rumah Ali dan cabangnya di surga!" Rasulullah SAW menjawab, *"Sesungguhnya rumahku dan rumah Ali nanti di surga adalah satu dan dalam satu tempat."*[1514]

Diriwayatkan juga bahwa beliau bersabda, *"Ia adalah sebuah pohon yang akarnya berada di rumahku dan tidak ada satu rumah pun dari rumah-rumahmu kecuali menjalar darinya sebuah tangkai."*[1515]

وَحُسْنُ مَـَٔابٍ *"Dan tempat kembali yang baik."* Arti kata آب adalah kembali. Ada yang mengatakan, lafazh yang tidak disebutkan adalah, orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah dan beramal shalih maka bagi mereka Thuba.

Firman Allah:

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَـٰكَ فِىٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَـٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al

---

[1514] Hadits ini disebutkan oleh Ar-Razi sebagai cerita tentang Abu Bakar Al Asham (9/245).

[1515] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/512) dan Ar-Razi dalam tafsirnya sebagai cerita tentang Abu Bakar Al Asham (9/245).

Qur`an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertobat'."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)

Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِىٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ *"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya,"* maksudnya adalah, Kami telah mengutus kamu sebagaimana Kami telah mengutus para Nabi sebelum kamu.[1516] Ini adalah pendapat Al Hasan. Ada yang mengatakan, kesamaan nikmat atas mereka yang diutus kepada mereka Nabi Muhammad SAW dengan nikmat atas mereka yang diutus kepada mereka para Nabi sebelumnya.

لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ *"Supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Qur`an) yang Kami wahyukan kepadamu,"* maksudnya adalah, Al Qur`an.

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ *"Padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."* Muqatil dan Ibnu Juraij berkata, "Ayat ini turun pada waktu perdamaian Hudaibiyah saat mereka akan menulis pernyataan

---

[1516] Perkataan Al Hasan ini disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/390).

Az-Zamakhsyari (*Al Kasysyaf*, 2/288) berkata, "Semisal pengutusan itulah Kami mengutus kamu. Ada yang mengatakan, makna 'Kamu' berhubungan dengan firman-Nya, *'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya'*."

Ibnu Athiyyah (8/161) berkata, "Yang jelas menurutku bahwa maknanya adalah, sebagaimana biasanya Kami lakukan bahwa Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki bukan dengan ayat-ayat argumentasi, maka begitu juga Kami perbuat pada umat ini. Kami mengutus kamu kepada mereka dengan wahyu bukan dengan dalil argument."

perdamaian. Maka Nabi SAW bersabda kepada Ali, *'Tulislah Bismillahirrahmanirrahim'*. Suhail bin Amr dan kaum musyrik kemudian berkata, 'Kami tidak tahu yang Maha Pengasih kecuali pemimpin negeri Yamamah'.

Yang mereka maksud adalah Musailamah Al Kadzdzab. Lalu beliau bersabda, *'Tulislah: Bismika Allahumma* (dengan nama-Mu wahai Tuhan)'. Seperti inilah ahli jahiliyah menulis. Nabi SAW kemudian bersabda lagi kepada Ali, *'Tulislah: pernyataan ini adalah perdamaian yang disepakati oleh Muhammad Rasulullah'*. Kaum musyrik Quraisy lalu menyela, 'Sungguh jika engkau seorang Rasulullah, kemudian kami memerangimu dan menawanmu berarti kami telah menzhalimimu. Tapi tulislah, ini adalah perdamaian yang disepakati oleh Muhammad bin Abdullah'. Maka para Sahabat berkata, 'Izinkan kami memerangi mereka'. Tapi Rasulullah SAW malah bersabda, *'Jangan, tulislah apa yang mereka mau'*.[1517] Setelah itu turunlah ayat ini."

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan kepada kafir Quraisy ketika Nabi SAW bersabda kepada mereka ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ *"Sujudlah kepada Ar-Rahman, mereka berkata, 'Apa itu Ar-Rahman?'."* (Qs. Al Furqaan [25]: 60) Maka turunlah ayat[1518] قُلْ *"Katakanlah,"* kepada mereka wahai Muhammad yang telah kamu ingkari.

هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Dia-lah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia,"* dan tiada yang berhak disembah kecuali Dia yang Esa dengan Dzat-Nya walaupun berbeda nama-nama sifat-Nya.

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ *"Hanya kepada-Nya aku bertawakkal"* dan bersandar dan percaya.

وَإِلَيْهِ مَتَابِ *"Dan hanya kepada-Nya aku bertobat,"* maksudnya

---

1517 Sebab turunnya ayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/101) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/62).
1518 Disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 206).

adalah, tempat kembaliku nanti dan saat ini juga hanya kepada-Nya. Aku bertawakkal dan percaya serta ridha dengan keputusan-Nya dan menerima perintah-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa Abu Jahal mendengar Rasulullah SAW berdoa pada batu dan berkata, "*Wahai Allah, wahai Rahman.*" Kemudian dia berkata, "Muhammad melarang kita menyembah lebih dari satu Tuhan, sedang beliau memanggil dua Tuhan." Maka turunlah ayat ini, dan juga ayat, قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ *"Katakanlah (Muhammad) panggillah Dia dengan Allah atau Ar-Rahman."* (Qs. Al Israa` [17]: 110)

Firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Qur`an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak

menyalahi janji."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 31)

Firman Allah SWT, وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ *"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan,"* berhubungan dengan Firman-Nya, لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ *"Kenapa tidak diturunkan kepadanya bukti dari Tuhannya."*

Disebutkan bahwa sekelompok dari kaum musyrik Makkah di antara mereka adalah Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah yang berasal dari kabilah Al Makhzumi, mereka duduk di belakang Ka'bah, kemudian mengundang Rasulullah SAW. Beliau lalu datang atas undangan tersebut, kemudian Abdullah bin Abu Umayyah berkata, "Sebenarnya rahasiamu adalah kami mengikutimu, jika demikian maka pindahkanlah dari kami gunung-gunung Makkah dengan Al Qur`an supaya Makkah menjadi luas karena ia daerah sempit. Buatkanlah juga kepada kami di Makkah mata air-mata air serta sungai-sungai, sehingga kami bisa bercocok tanam dan panen. Karena engkau bukan seperti yang engkau dakwahkan dengan apa yang anugerahkan Allah kepada Nabi Daud, ketika Dia menundukkah gunung-gunung kepadanya sehingga gunung-gunung itu berjalan bersamanya, sehingga tundukkanlah angin kepada kami, supaya kami bisa menungganginya ke negeri Syam untuk berjalan-jalan dan membeli kebutuhan kami.

Kemudian kami kembali pada hari itu juga. Karena sebagaimana engkau dakwahkan, bahwa Nabi Sulaiman memilik mukjizat angin tunduk kepadanya, dan engkau tidak lebih rendah di sisi Tuhanmu dari pada Nabi Sulaiman bin Daud. Selain itu, hidupkan kembali kepada kami Qushai,[1519] kakekmu, atau siapa saja yang engkau mau di antara kami yang telah mati. Kami meminta bukti seperti ini adalah ingin mengetahui apakah yang engkau sampaikan benar atau tidak. Karena sesungguhnya Nabi Isa mampu menghidupkan orang mati

---

[1519] Maksud mereka adalah Qushai bin Kilab kakek keempat Nabi SAW.

dan engkau tidak lebih rendah di sisi Tuhanmu dibanding Isa." Maka Allah SWT menurunkan ayat, وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ *"Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan."*

Makna tersebut dikemukakan oleh Az-Zubair bin Al Awwam, Mujahid, Qatadah dan Adh-Dhahhak. Jawabnya dihapus dengan lafazh yang tersembunyi, niscaya Al Qur`an ini.[1520] Tetapi, penghapusan di sini dalam koridor yang dibolehkan. Karena secara tekstual, terdapat petunjuk pada perkataan tersebut,[1521] seperti yang diungkapkan oleh Imru' Al Qais dalam bait syairnya,

فَلَوْ أَنَّهَا نَفْسٌ تَمُوْتُ جَمِيْعَةً وَلَكِنَّهَا نَفْسٌ تَسَاقَطُ أَنْفُسًا

Seandainya semua jiwa mati
Akan tetapi, jiwa menjatuhkan beberapa jiwa[1522]

Maksudnya, niscaya ia menjadi rendah bagiku. Makna ini dikutip dari perkataan Qatadah, dia berkata, "Jikalau yang melakukan ini adalah sebuah kitab suci sebelum kitab suci kamu, niscaya kitab suci kamu akan berbuat sama.[1523]

Ada yang mengatakan, jawabnya didahulukan dan dalam firman ini

---

[1520] Seperti inilah kalimat yang disembunyikan menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/382) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/391), yang mana dia berkata, "Kalimat tersembunyi adalah, niscaya Al Qur`an ini. Karena ia merupakan peringatan keras dan sangat menakut-nakuti sebagaimana firman-Nya, *'Sekiranya Kami turunkah Al Qur`an ini di atas gunung'.*"

[1521] Penjelasan ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/103), dan redaksi yang dikatakannya, "Dan jawab لَوْ *'Sekiranya'* dihapus terlepas dari pengetahuan pendengar. Maksud dari sebuah perkataan yang disebutkan oleh jawabnya menurut mereka, orang Arab banyak menyatakannya seperti itu'."

[1522] Bait syair ini adalah milik Imru' Al Qais yang disebutkan dalam *Ad-Diwan* (hal. 107), *Jami' Al Bayan* (13/102) dan *Ma'ani Al Qur`an* (3/495).

[1523] Diriwayatkan dari Qatadah seperti yang termaktub dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (4/382), "Jikalau ini diperbuat oleh kitab suci yang bukan kitab suci kamu, niscaya ia pasti diperbuat juga di kitab suci kamu. Lih. *Jami' Al Bayan,* karya Ath-Thabari (13/102).

terdapat sesuatu yang didahulukan dan diakhirkan, yakni dan mereka kafir terhadap Sang Maha Pengasih, sekiranya Kami turunkan Al Qur`an dan Kami perbuat kepada mereka, niscaya mereka berargumentasi.[1524]

Al Farra` berkata, "Jawabnya boleh, sekiranya ini diperbuat untuk mereka, niscaya mereka kafir terhadap Sang Maha Pengasih."

Sedangkan menurut Az-Zujaj, وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ketika mereka beriman dan jawaban tersembunyi di sini terlihat pada Firman Allah SWT,

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

"Kalau sekiranya kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 111)[1525]

بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا *"Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah,"* maksudnya adalah, Dia adalah Raja bagi semua perkara. Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Maka, apa yang kamu mohon bukan dengan Al Qur`an akan tetapi dengan ketentuan Allah SWT.

أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ *"Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui,"* menurut Al Farra` dan Al Kalbi, kata يَاْيْـَٔسِ maknanya adalah, mengetahui dalam bahasa An-Nakha'.[1526] Pendapat ini

---

[1524] Ini adalah perkataan Al Farra` seperti yang disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/63), namun Abu Hayyan (*Al Bahr Al Muhith,* 5/391) membantahnya yang mana dia berkata, "Merujuk pendapat Al Farra`, dapat ditarik kesimpulan bahwa jawab لَوْ adalah, ketika mereka beriman. Karena firman Allah SWT, وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ *"Dan mereka kafir kepada Sang Maha Pengasih",* bukan jawaban, tapi ia petunjuk atas jawaban.

[1525] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/391) dari Az-Zujaj.

[1526] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/64), *Jami' Al Bayan*, karya At-Thabari

diriwayatkan oleh Al Qusyairi dari Ibnu Abbas. Maksudnya, apakah mereka tidak mengetahui. Ini adalah pendapat Al Jauhari seperti yang disebutkannya dalam *Ash-Shihah.*[1527]

Ada yang berpendapat, ia adalah bahasa Hawazin.[1528] Maksudnya, apakah ia tidak mengetahui.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid dan Al Hasan, Abu Ubaidah, mereka berkata,[1529] "Maksudnya, apakah mereka tidak mengetahui dan tidak mencari kepastian."

Tentang masalah ini, Abu Ubaidah bersyair kepada Malik bin Auf An-Nashri,[1530]

أَقُوْلُ لَهُمْ بِالشِّعْبِ إِذْ يَسِرُوْنَنِي   أَلَمْ تَيْأَسُوْا أَنِّي ابْنُ فَارِسِ زَهْدَمِ

Aku katakan kepada mereka sembari berjalan sekiranya mereka menggembirakanku

Apakah tidak kamu tahu bahwa aku adalah anak kuda Zahdam

Sebelumnya, telah kami sebutkan dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 219. Diriwayatkan pula bahwa يَاسِرُوْنَنِي berasal dari kata الأَسْر. Rabah bin Adi mengungkapkan,

---

(13/103) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/171).

[1527] Lih. *Ash-Shihah* (3/993).

[1528] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/103) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/171).

[1529] Lih. *Majaz Al Qur`an* (1/332).

[1530] Bait syair ini telah disebutkan oleh Al Qurthubi ketika menafsirkan surah Al Baqarah ayat 219 dan dinisbatkan kepada Suhaim bin Watsil Al Yarbu'i. Al Jauhari juga menisbatkannya kepada Suhaim dalam *Ash-Shihah* (3/993), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab,* entri: *ya`isa,* Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/103), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/497), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/392), Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/172) dan Az-Zamakhsari dalam *Al Kasysyaf* (2/288).

Hal ini telah dikisahkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab,* entri: *yai'sa,* bahwa sebagian ulama menisbatkan bait syair ini kepada Jabir bin Suhaim dengan bukti perkataannya, bahwa aku adalah anak kuda bernama Zahdam, dan Tahqiq Muhyiddin Abdul Hamid dalam *Qathr An-Nada* (hal. 59).

وَإِنْ كُنْتُ عَنْ أَرْضِ الْعَشِيْرَةِ يَائِيَا   أَلَمْ يَيْئَسِ الأَقْوَامُ أَنِّي أَنَا ابْنُهُ

Apakah para kaum itu tidak menyesal bahwa aku adalah anaknya

Walaupun aku jauh dari bumi kabilahku[1531]

Begitu juga yang disebutkan Al Ghaznawi, dia mengatakan, maknanya adalah apakah orang-orang beriman tidak mengetahui sekiranya saja Allah itu menghendaki, niscaya Dia memberi hidayah kepada seluruh manusia tanpa harus mereka menyaksikan tanda-tanda kebesaran-Nya.

Ada yang berpendapat, kata tersebut diambil dari الْيَأْس yang sudah lazim dikenal.[1532] Maksudnya, apakah orang-orang beriman tidak putus asa atas keimanan orang-orang kafir karena mereka mengetahui bahwa Allah SWT sekiranya ingin memberi hidayah kepada mereka, niscaya Dia memberi hidayah itu. Karena orang-orang mukmin berharap turunnya bukti-bukti kebesaran Allah sebagai keputusasaan atas iman orang-orang kafir.

Umar dan Ibnu Abbas membaca أَفَلَمْ يَتَبَيَّنِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا (apakah orang-orang beriman belum merasa nyata).[1533] Ini menurut pendapat Al Qusyairi. Ada yang mengatakan kepada Ibnu Abbas bahwa yang tertulis adalah أَفَلَمْ يَايْئَسِ, ia menjawab, "Aku menduga, mungkin orang yang menulis tulisan

---

[1531] Penyair menyatakan bahwa ini dinisbatkan kepada Rabah bin Adi dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/392) dan *Tafsir Ath-Thabari* (13/103).

[1532] Perkataan ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/498) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/392) dari Al Kisa`i.

[1533] *Qira'ah* ini dikategorikan oleh Ibnu Al Jinni dalam *Al Muhtasab* (2/357) termasuk *qira'ah* yang menyimpang. Dia berkata, "*Qira'ah* ini mengandung penafsiran makna firman Allah SWT, أَفَلَمْ يَايْئَسِ *'Apakah ia tidak putus asa'*. Maka, ia dibawa ke dalam penafsiran."

Begitu juga menurut Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/289), dan Abu Hayyan menyatakan setelah uraian ini dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/393), "*Qira`ah* seperti ini bukan *qira`ah* penafsiran firman-Nya, أَفَلَمْ يَايْئَسِ, tetapi ia merupakan *qira`ah* yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dan tidak menyalahi orang-orang badui ketika menulisnya tanpa memakai *hamzah*. Ini serupa dengan *qira`ah* فَتَبَيَّنُوْا dan فَتَثَبَّتُوْا. Keduanya termasuk tujuh *qira`ah* para ahli *qira`ah*."

ini dalam keadaan mengantuk.[1534] Maksudnya, ia menambah sebagian huruf sehingga menjadi يَايْئَسِ.

Abu Bakar Al Anbari berkata: Diriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abu Najih bahwa ia membacanya dengan أَفَلَمْ يَتَبَيَّنِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا. Ini dalil orang yang berpendapat bahwa ia benar dalam *qira'ah*-nya, namun ternyata tidak benar bahwa riwayat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, karena Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengisahkannya dari Ibnu Abbas seperti yang tertera dalam Mushhaf dengan *qira'ah* Abu Amr. Riwayatnya berasal dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas.

Kemudian makna أَفَلَمْ يَتَبَيَّنْ, jika yang dimaksudkan oleh Allah masuk dalam lafazh yang mereka ingkari secara ijmak, maka *qira'ah* kami seperti itu adanya dan begitu juga dengan takwilnya. Jika Allah menghendaki makna lain, bahwa keputusasaan tidak termasuk jalan untuk mengetahui, maka apa yang mereka nyatakan tidak benar, dan ketidakbenarannya membatalkan Al Qur`an dan menyebabkan pengikutnya tergelincir dalam kesesatan.

أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ *"Bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman)."* Kata أَنْ dibaca tanpa tasydid. Maknanya, sekiranya Allah menghendaki.

لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا *"Niscaya Dia memberi hidayah kepada seluruh manusia."* Hal ini ditujukan kepada aliran Qadariyah dan kelompok yang sealiran dengan mereka.

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri,"* maksudnya adalah, bencana menimpa mereka karena kekafiran dan kedurhakaan mereka. Dalam bahasa Arab, kalimat قَرَعَهُ أَمْرٌ artinya ia ditimpa sebuah perkara. Bentuk jamaknya adalah قَوَارِعُ dan asal dari kata الْقَرْعُ adalah الضَّرْبُ (pukulan).[1535]

[1534] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/104).
[1535] Lih. *Ash-Shihah* (3/1263) dan *Lisan Al Arab* (4/3596).

Maknanya, orang-orang kafir terus menerus ditimpa bencana yang memusnahkan seperti dentuman petir. Dia menurunkan bencana itu, saat mereka dikurung di suatu tempat atau ditawan dan lain sebagainya seperti yang ditimpakan kepada orang-orang yang memperolok-olokkan, dari kalangan pimpinan kaum musyrik.

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa قَارِعَةٌ artinya malapetaka.[1536]

Ibnu Abbas dan Ikrimah mengatakan, قَارِعَةٌ artinya, perang langsung dan mengutus pasukan khusus yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada kaum musyrik.[1537]

أَوْ تَحُلُّ maksudnya adalah, malapetaka itu terjadi.[1538]

قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ maksudnya adalah, dekat dengan tempat kediaman mereka. Ini adalah pendapat Qatadah dan Al Hasan. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abbas, maksudnya adalah, malapetaka itu terjadi sedangkan engkau berada dekat dengan rumah mereka.[1539]

Ada yang berpendapat, ayat ini diturunkan di Madinah. Maknanya adalah, malapetaka ditimpakan terus menerus kepada kaum musyrik sehingga mencakup daerah mereka atau daerah sekitar seperti perkampungan Madinah dan Makkah.

حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ ٱللَّهِ *"Sampai datang janji Allah"* ketika penyerangan

---

[1536] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/105), *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/499), dan *Al Bahr Al Muhith* (5/393).

Menurut Ath-Thabari, قَارِعَةٌ artinya, apa yang ditimpakan kepada mereka berupa malapetaka, adzab dan pembalasan yang bisa dalam bentuk pembunuhan, peperangan dan paceklik.

[1537] *Ibid.*

[1538] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/105, 106) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/393).

Ibnu hayyan berpendapat bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam kata تَحُلُّ kembali ke kata قَارِعَةٌ, dan dia berkata, "Ini adalah pendapat Al Hasan."

[1539] *Ibid.*

Makkah.[1540] Ini adalah pendapat Mujahid dan Qatadah.

Ada yang berpendapat, ayat ini diturunkan di Makkah. Maknanya adalah, ditimpakan bencana kepada mereka sehingga mereka harus hijrah ke Madinah wahai Muhammad! Maka malapetaka itu ditimpakan di sekitar daerah mereka, atau ditimpakan musibah tersebut mengepungi mereka. Pengepungan ini dilakukan kepada ahli Thaif dan daerah benteng Khaibar. Sedangkan janji Allah datang melalui izinmu untuk memerangi dan menaklukkan mereka.

Al Hasan berkata, "Maksudnya, janji Allah pada Hari Kiamat."[1541]

Firman Allah:

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ
فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾ أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ
وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ
أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ
وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ
وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan

---

[1540] Lih. Ath-Thabari (13/106) dan Ibnu Katsir (4/383) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/393).
[1541] *Ibid.*

beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah, 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu'. Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syetan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk. Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 32–34)

Firman Allah SWT, وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ *"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka."* Makna الاستهزاء (diperolok-olokkan) telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah. Sedangkan makna الإملاء juga telah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan ayat 178.

Maksudnya, diperolok-olokkan beberapa Rasul dan Aku peringatkan mereka, kemudian Aku tangguhkan waktu kepada orang-orang kafir untuk beriman siapa saja di bawah Ilmu-Ku, bahwa ia beriman di antara mereka. Tatkala tiba waktu yang ditentukan Aku binasakan mereka dengan siksaan.

فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ *"Alangkah hebatnya siksaan-Ku,"* maksudnya adalah, bagaimana kamu lihat apa yang telah Aku lakukan kepada mereka, demikian juga yang Aku timpakan kepada kaum musyrik dari kaummu.

Firman Allah SWT, أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ *"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya."* Kata قَآئِمٌ di sini tidak diartikan dengan berdiri sebagai lawan

duduk, tapi diartikan dengan menjaga seluruh masalah makhluk, seperti kalimat, قَامَ فُلاَنٌ بِشُغْلِ كَذَا (si fulan melakukan pekerjaan seperti ini), berarti Dia menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya.

Maksudnya, Dia menentukan perbuatan jiwa, menciptakannya, memberi rezeki kepadanya, menjaganya dan mengontrol seluruh gerak geriknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Dia selalu menjaga dan tidak pernah lalai. Jawab ini sengaja dihapus sedangkan makna lengkapnya adalah, apakah Dia yang Maha Pemelihara tidak pernah lalai seperti siapa yang bisa lalai.[1542]

Ada yang berpendapat, أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ berarti mengetahui. ini adalah pendapat Al A'masy.

Seorang penyair mengungkapkan,

فَلَوْلاَ رِجَالٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَعِزَّةٌ   سَرَقْتُمْ ثِيَابَ الْبَيْتِ وَاللهُ قَائِمُ

Jikalau bukan karena kaum Quraisy yang tangguh
Niscaya kalian telah mencuri kain penutup Ka'bah dan Allah Maha Mengetahui[1543]

Allah Maha Mengetahui apa yang diperbuat setiap diri. Ada yang

---

[1542] Ath-Thabari berkata (13/106), "Maknanya, apakah Tuhan yang Maha Kekal tidak fana dan tidak binasa berbuat memelihara rezeki seluruh makhluk yang dibutuhkan mereka, Maha Mengetahui mereka dan apa yang mereka kerjakan berupa amalan lahir dan batin, dan Maha Mengawasi terhadap seluruh gerak gerik mereka. Seperti halnya dia yang binasa fana tidak mendengar, tidak melihat dan tidak faham sesuatu apa pun, tidak bisa membela dirinya sendiri apalagi membela penyembahnya dari kemudharatan dan tidak bisa memberikan manfaat kepada mereka."

Menurutnya juga, jawabnya dihapus karena sudah cukup dengan pengetahuan si pendengar.

Ibnu Athiyyah (8/175) berkata, "Jelas bahwa firman ini berhubungan dengan firman-Nya, وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَآءَ *'Dan mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu'*. Seolah-olah makna dipahami adalah, apakah yang memiliki kekuasaan dan keesaan serta menjadikan baginya sekutu bisa membalas dan mengadzab atau tidak."

[1543] Syair ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (2/331).

mengatakan, maksudnya adalah, malaikat yang ditugaskan kepada anak Adam.[1544]

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak, bahwa وَجَعَلُوا adalah *hal*. Maknanya adalah atau mereka telah menjadikan. Atau *athaf* kepada kalimat ٱسْتُهْزِئَ. Maksudnya, beberapa rasul diperolok-olokkan dan[1545] mereka namakan.

لِلَّهِ شُرَكَآءَ "*Beberapa sekutu bagi Allah,*" Maksudnya adalah, berhala-berhala yang mereka jadikan sebagai Tuhan.

قُلْ سَمُّوهُمْ maksudnya adalah, wahai Muhammad! Katakan kepada mereka, nyatakan nama-nama mereka. Kalimat ini diungkapkan dalam bentuk ancaman.[1546] Maksudnya, mereka namakan Lata, Uzza, Manah dan Habal.

أَمْ تُنَبِّئُونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي ٱلْأَرْضِ "*Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi,*" Huruf أَمْ adalah kata tanya yang bertujuan untuk mencela. Maksudnya, apakah kamu hendak memberitakannya. Hal itu berfungsi menguatkan untuk *athaf* atas pertanyaan sebelumnya dalam makna, karena Firman Allah SWT, سَمُّوهُمْ maksudnya adalah, apakah mereka memiliki nama-nama pencipta.

أَمْ تُنَبِّئُونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي ٱلْأَرْضِ "*Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi.*" Ada yang berpendapat maknanya adalah, katakan kepada mereka apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah sesuatu yang batin tidak diketahui-Nya.

أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ "*Atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja,*" maksudnya adalah, Dia juga mengetahuinya. Maka jika mereka mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan batin yang tidak Dia ketahui, maka hal itu mustahil bagi mereka, dan jika mereka mengatakan sesuatu yang nyata yang Dia ketahui, maka katakan kepada mereka, "Sebutkanlah mereka." Apabila mereka menyebutkan Lata dan Uzza,

---

[1544] Pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/394).
[1545] Pendapatnya dianggap jauh menyimpang oleh Abu Hayyan, *Ibid.*

maka katakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah tidak mengetahui sekutu baginya."

Ada yang mengatakan, kalimat أَمْ تُنَبِّئُونَهُۥ adalah *athaf* dari firman-Nya, أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ maksudnya adalah, apakah maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri atau kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya. Yakni, kamu menjadikan bagi Allah sekutu dan Allah tidak mengetahui jika ada sekutu bagi-Nya, apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi dan Dia tidak mengetahuinya. Alasan bumi disebutkan secara khusus di sini dengan menafikan sekutu baginya walaupun sebenarnya tidak ada sekutu bagi-Nya pada selain bumi, karena mereka menggugat bahwa Dia mempunyai sekutu-sekutu di bumi.

Sedangkan makna أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ "*Atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja,*" yang diturunkan Allah kepada para Nabi-Nya.

Menurut Qatadah, maknanya adalah dengan kebatilan ucapan.[1547] Contohnya adalah ungkapan penyair,

أَعَيَّرْتَنَا أَلْبَانَهَا وَلُحُوْمَهَا ... وَذَلِكَ عَارٌ يَا بْنَ رَيْطَةَ ظَاهِرُ

Apakah kamu menjelek-jelekkan susu dan dagingnya
Sedangkan itu adalah cela yang sangat nyata wahai Ibnu Raithah[1548]

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, perkataan dusta."[1549]

Bisa jadi perkataan yang nyata jitu menjadi dalil yang mereka nyatakan dengan perkataan dan makna dialog ini menjadi apakah kamu mengujinya

---

[1546] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/394).
[1547] Lih. Ath-Thabari (13/108) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/395).
[1548] Syair ini disebutkan oleh tanpa ada penisbatan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/395) dan *Tafsir Al Mawardi* (2/333).
[1549] Lih. Ath-Thabari (13/108) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/395).

hanya dengan menyaksikan atau kamu utarakan dengan berdalil.

بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ maksudnya adalah, tinggalkanlah ini.[1550] Bahkan orang-orang kafir dihiasi oleh tipu daya mereka sendiri.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah mencari tahu dari sisi ini, yakni Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, tetapi orang-orang kafir dihiasi oleh tipu daya mereka.

Ibnu Abbas dan Mujahid membacanya, بَلْ زَيَّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ *"Bahkan orang-orang kafir dihiasi dengan tipu daya mereka sendiri,"*[1551] bahwa orang yang disebut menjadi *fa'il* (pelaku). Sedangkan menurut *qira`ah* jamaah, yang menghiasi orang-orang kafir dengan tipu daya mereka sendiri adalah Allah.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud adalah, syetan.[1552] Kekafiran disebut dengan tipu daya karena tipu daya yang mereka lakukan terhadap Rasulullah SAW adalah bentuk kekafiran.

وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ maksudnya adalah, Allah menghalangi mereka.

[1550] Makna ini disebutkan oleh Ar-Razi dalam tafsirnya (18/58) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/395).

Diriwayatkan dari Al Wahidi, dia berkata, "Makna بَلْ disini seolah-olah Dia berfirman, 'Jangan sebutkan bagaimana keadaan kita sekarang, mereka dihiasi dengan tipu daya mereka'. Demikian itu karena Allah SWT ketika menyebutkan alasan-alasan akan buruknya ucapan mereka, seolah-olah Dia berfiman, 'Jangan sebutkan alasan, sesungguhnya tidak ada faedahnya, karena mereka telah diwarnai dengan kekafiran dan tipu daya mereka, sehingga mereka tidak mengambil manfaat dari penyebutan alasan-alasan ini."

[1551] *Qira'ah* seperti ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/176) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/395) dari Mujahid.

[1552] Ar-Razi melemahkan perkataan ini dalam tafsirnya (18/58), dan dia berkata, "Ia adalah lemah dengan beberapa alasan: *Pertama,* sekiranya yang menghiasi orang-orang kafir dengan tipu daya adalah salah satu syaitan jin dan manusia, maka yang menghiasi di dalam hati syaitan itu apabila syaitan lain berarti menjadi suatu mata rantai yang tidak ada habisnya, dan apabila Allah SWT maka bentuk pertanyaannya hilang. *Kedua,* Dikatakan, "Hati tidak ada yang mampu menguasainya kecuali Allah. *Ketiga,* kita telah memaparkan alasan bahwa pembenaran seorang penyeru tidak akan terjadi kecuali dari Allah SWT dan ketika diperoleh maka wajib diamalkan.

Ini adalah *qira'ah* Hamzah dan Al Kisa`i. Sedangkan ada kalangan yang membacanya dengan fathah.[1553] Maksudnya, mereka menghalangi yang lain. Pendapat ini adalah pilihan Abu Hatim sebagai i'tibar dari firman Allah SWT, وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan mereka menghalangi dari jalan Allah."* (Qs. Al Anfaal [8]: 47) dan firman-Nya, هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ *"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram."* (Qs. Al Fath [48]: 25)

Qira'ah dengan dhammah juga bagus pada lafazh زُيِّنَ dan صُدُّوا karena lafazh Allah sudah diketahui menjadi *fa'il.* Ini adalah pendapat Mazhab Ahlus Sunnah. Di dalamnya terdapat penetapan kekuasaan. Ini juga pendapat Abu Ubaid.

Yahya bin Witsab dan Alqamah membaca lafazh وَصُدُّوا[1554] dengan harakat kasrah pada huruf *shad,* yakni وَصِدُّوا. Begitu juga halnya dengan lafazh هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رِدَّتْ.

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ *"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah,"* maksudnya adalah, dengan keterlantaran yang ditimpakan-Nya. Begitu juga dengan firman-Nya, وَصُدُّوا.

Mayoritas ahli *qira'ah* membacanya dengan *waqaf* pada huruf *dal* bukan *ya`.* Begitu juga dengan وَالٍ dan وَاقٍ. Karena kamu mengatakan kepada seseorang, هَذَا قَاضٍ وَوَالٍ وَهَادٍ (ini adalah seorang hakim, wali dan petunjuk), maka huruf *ya`* dihapus sebab ia sukun dan bertemu dengan tanwin.

Selain itu, lafazh ini dibaca juga dengan فَمَا لَهُ مِنْ هَادِي —yakni dengan menggunakan huruf *ya`*—. Ini terdapat dalam bahasa orang yang mengatakan, هَذَا دَاعِي وَوَالِي —yakni dengan huruf *ya`*—. Itu terjadi karena huruf *ya`* berada dalam kondisi dibaca bersambung dan karena ada dua tanwin yang bertemu

---

[1553] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/176), dan *Al Bahr Al Muhith* (5/395) dan dua *qira'ah* tersebut baik dengan fathah atau dhammah adalah *qira'ah* masyhur salah satu keduanya dibaca oleh imam ahli *qira'ah* dan makna keduanya hampir serupa.

[1554] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (8/176) dan Abu Hayyan (5/395) dari Yahya bin Witsab.

sedangkan tidak ketika berada dalam kondisi *waqaf.*

Al Khalil berpendapat, dalam pemanggilan قَاضٍ adalah يَا قَاضِي tanpa menghapus huruf *ya'*, karena dalam masalah pemanggilan tidak ada tanwin seperti dalam kata berikut tidak boleh dibaca dengan tanwin: الدَّاعِي وَالْمُتَعَالِي.

Firman Allah SWT, لَّهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا "*Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia,*" maksudnya adalah, kepada kaum musyrik yang menghalangi dengan unsur pembunuhan, mencaci maki, menawan dan sebagainya dalam bentuk menyakiti dan hinaan.[1555]

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ "*Dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras,*" maksudnya adalah, dibakar dengan api. Kata أَشَقُّ dibentuk dari kata شَقَّ.

وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ "*Dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah*" maksudnya adalah, pelindung yang mampu menghindarkan mereka dari adzab Allah dan tak ada satu pelindung pun yang mampu melakukan hal itu. Kata مِنْ di sini berfungsi sebagai tambahan.

Firman Allah:

مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوا وَّعُقْبَى الْكَٰفِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi

[1555] Beginilah yang disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/176) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/395).

orang-orang kafir ialah neraka."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 35)

Firman Allah SWT, مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ *"Perempumaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa."* Ahli nahwu berbeda pendapat dalam hal membaca *rafa'* lafazh مَّثَلُ. Menurut Sibawaih, kata tersebut dibaca *rafa'* karena berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek) dan *khabar*-nya tidak disebutkan. Perkiraan maknanya adalah, dan yang dibacakan kepada kamu adalah perumpamaan.[1556]

Menurut pendapat Al Khalil, kata tersebut dibaca *rafa'* karena berfungsi sebagai *mubtada'* dan *khabar*-nya adalah kalimat, تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* maksudnya adalah, ciri-ciri surga yang dijanjikan kepada orang bertakwa, dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya.[1557] Contohnya kalimat, قَوْلِي يَقُومُ زَيْدٌ (Ucapanku: si Zaid berdiri). Kata قَوْلِي di sini berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek), sedangkan kalimat يَقُومُ زَيْدٌ berfungsi sebagai *khabar*-nya.

Selain itu, kata مَثَلُ bermakna ciri-ciri yang ada, seperti firman Allah SWT, ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil."* (Qs. Al Fath [48]: 29) dan firman-Nya, وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ *"Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi."* (Qs. An-Nahl [16]: 60)

Abu Ali mengingkari pendapat ini dan dia berkata bahwa ia tidak pernah mendengar مَثَلُ dengan makna sifat, tapi maknanya adalah perumpamaan. Tidakkah kamu melihatnya diposisikan dalam posisi tempat dan sikapnya, seperti kalimat, مَرَرْتُ بِرَجُلٍ مِثْلِكَ (aku berpapasan dengan seseorang yang mirip denganmu).

[1556] Pendapat Sibawaih ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/358).

[1557] Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/501) dari Al Khalil, dan Ath-Thabari dalam tafsirnya (13/109) dari sebagian ahli nahwu dari Bashrah.

Ia mengatakan juga bahwa seperti itu tidak tepat dari segi makna. Karena apabila مَثَلُ bermakna sifat berarti perkataan yang tersembunyi adalah sifat surga yang di dalamnya terdapat sungai-sungai. Pendapat seperti ini tentunya tidak benar, karena penyebutan sunga-sungai di surga adalah sungai itu sendiri bukan sifatnya.

Menurut pendapat Az-Zujaj, Allah SWT memberikan perumpamaan kepada kita tentang sesuatu yang tersembuyi dari kita dari apa yang kita lihat. Maknanya, perumpamaan surga kebun dimana mengalir sungai-sungai di bawahnya.[1558]

Namun Abu Ali menampik pendapat ini dan dia mengatakan bahwa kata مَثَلُ tidak bisa lepas dari makna sifat atau perumpamaan. Dalam kedua pendapat ini tidak ada yang benar. Karena jika ia bermakna sifat, maka pemaknaan itu tidak benar, karena jika diungkapkan, صِفَةُ الْجَنَّةِ جَنَّةٌ (sifat surga adalah surga), maka kata الْجَنَّةِ menjadi *khabar* (predikat). Pendapat ini salah karena الْجَنَّةِ tidak menjadi sifat. Begitu juga dengan kalimat مَثَلُ الْجَنَّةِ جَنَّةٌ (perumpamaan surga adalah surga). Bukankah الْمَثَلُ (perumpamaan) adalah perumpamaan antara dua hal yang masih dianggap sesuatu yang baru? Sedangkan surga bukan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, yang pertama tidak bisa menjadi yang kedua.[1559]

Menurut Al Farra`, مَثَلُ berfungsi sebagai penguat, dan maknanya surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.[1560] Orang Arab sering menggunakan kata مَثَلُ seperti firman-Nya, كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ⑪ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*

[1558] Abu Hayyan menyebutkannya dari Az-Zujaj dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/397) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/501).

[1559] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/397).

[1560] Ibnu Athiyyah berkata dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/177) setelah menyampaikan perkataan ini, "Dan ini adalah keraguan", dan Abu Hayyan (5/396) berkata, "Memasukkan nama-nama tidak boleh."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) Maksudnya, Dia tidak seperti sesuatu.

Ada yang berpendapat bahwa kalimat yang tersembunyi adalah sifat surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa yaitu sifat surga تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Mengalir sungai-sungai di dalamnya."*

Selain itu, ada yang berpendapat, maknanya adalah perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa dalam keindahan, kenikmatan dan keabadian seperti halnya neraka dalam adzab, kejam dan kekal. Ini adalah pendapat Muqatil.

أُكُلُهَا دَآئِمٌ maksudya adalah, tidak terputus. Disebutkan dalam hadits, *"Apabila kamu mengambil buahnya, maka buah yang dipetik itu berbuah lagi."* Kami telah menjelaskan hal ini dalam *At-Tadzkirah.*

وَظِلُّهَا maksudnya adalah, begitu juga naungannya. Maknanya, buahnya tidak henti-henti (berbuah) dan naungannya tidak pernah hilang. Ini menjadi bantahan terhadap kelompok Jahmiyah yang menyatakan bahwa kenikmatan surga akan hilang dan fana.

تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ *"Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka,"* maksudnya adalah, siksaan para pendusta dan di akhirat kelak mereka dijerumuskan ke dalam neraka.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ ٱلْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُۥ ۚ قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦٓ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا۟ وَإِلَيْهِ مَـَٔابِ ﴿٣٦﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan

kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali'."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 36)

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu,"* maksudnya adalah, sebagian yang diberikan kitab kepadanya merasa senang dengan Al Qur`an seperti Ibnu Salam, Salman dan orang-orang yang datang dari negeri Habsyah. Redaksi di sini umum tapi maksudnya khusus.

Qatadah berkata, "Mereka adalah para Sahabat Muhammad SAW yang merasa gembira dengan cahaya Al Qur`an."[1561]

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Mujahid dan Ibnu Zaid. Diriwayatkan dari Mujahid juga bahwa mereka adalah orang ahli kitab yang beriman. Ada yang berpendapat, mereka adalah golongan ahli kitab dari agama Yahudi dan Nashrani yang gembira dengan turunnya Al Qur`an, karena mengganti kitab-kitab mereka.[1562]

Mayoritas ulama mengatakan bahwa penyebutan Ar-Rahman di dalam Al Qur`an sebelumnya sedikit pada masa-masa permulaan Al Qur`an diturunkan. Ketika Abdullah bin Salam dan rekan-rekannya masuk Islam mereka menganggap Al Qur`an buruk karena sedikitnya penyebutan Ar-

---

[1561] *Atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (13/110).

[1562] Perkataan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/179), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/396).

Rahman di dalamnya, sementara penyebutannya di dalam Taurat sangatlah banyak. Sehingga mereka bertanya kepada Nabi SAW tentang hal tersebut, yang kemudian Allah SWT menurunkan ayat,[1563] قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ "*Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaa`ul husna (nama-nama yang terbaik).*" (Qs. Al Israa` [17]: 110)

Kaum Quraisy berkata, "Apa kendala Muhammad menyeru kepada satu Tuhan, kemudian sekarang menyeru kepada nama Allah yang beragam dan Ar-Rahman. Demi Allah, kami tidak mengetahui Ar-Rahman kecuali Rahman Al Yamamah." Maksud mereka adalah Musailamah Al Kadzdzab. Oleh karena itu, turunlah ayat, وَهُم بِذِكۡرِ ٱلرَّحۡمَٰنِ هُمۡ كَٰفِرُونَ "*Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Ar-Rahmah (Allah yang Maha Pemurah),*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 36) dan firman-Nya, وَهُمۡ يَكۡفُرُونَ بِٱلرَّحۡمَٰنِ "*Dan mereka ingkar kepada Ar-Rahman.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)

Maka bergembiralah orang-orang yang beriman dari ahli kitab dengan sebutan Ar-Rahman sehingga Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang Kami turunkan Al Kitab kepada mereka merasa gembira dengan apa yang diturunkan kepadamu (Al Qur`an) dan begitu juga halnya golongan-golongan yang lain,*" yaitu kaum musyrik Makkah dan mereka yang belum beriman dari golongan agama Yahudi, Nashrani dan Majusi.

Ada yang mengatakan bahwa mereka orang Arab yang berkelompok-kelompok dari Nabi SAW.[1564] Ada juga yang berpendapat bahwa sebagian musuh kaum muslimin mengingkari sebagian apa yang tertera di dalam Al Qur`an, karena di antara mereka ada yang mengakui sebagian para Nabi, dan di antara mereka juga ada yang mengakui bahwa Allah Pencipta langit dan bumi, seperti firman-Nya, قُلۡ إِنَّمَآ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشۡرِكَ بِهِۦٓۚ

[1563] Asy-Syaukani menyebutkannya dalam *Fathu Al Qadir* (3/122).
[1564] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/396) dan *Fathu Al Qadir* (3/122).

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya'."

Sebagian orang membacanya dengan *nashab* karena berfungsi sebagai *athaf* dari kalimat أَعْبُدَ, sedangkan Abu Khalid membacanya[1565] dengan *rafa'* sebagai permulaan kalimat. Maksudnya adalah, beliau mengesakan Allah SWT ketika menyembah-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dan terlepas itu dari orang-orang musyrik. Sementara mereka yang mengatakan bahwa Al Masih adalah putra Allah dan Uzair adalah putra Allah. Mereka juga meyakini kemiripan seperti agama Yahudi.

إِلَيْهِ أَدْعُوا *"Hanya kepada-Nya aku seru (manusia),"* maksudnya adalah, aku menyeru manusia untuk menyembah-Nya.

وَإِلَيْهِ مَـَٔابِ *"Dan kepada-Nya tempat kembali,"* maksudnya adalah, aku mengembalikan seluruh perkaraku kepada-Nya.

Firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَمَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 37)

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا *"Dan demikianlah,*

[1565] Disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/397), bahwa Abu Khalid membaca seperti yang diriwayatkan dari Nafi', وَلَا أُشْرِكُ —yakni dengan *rafa'*—.

Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab," maksudnya adalah, seperti yang telah Kami turunkan Al Qur`an kepadamu yang kemudian diingkari sebagian golongan, demikian juga Kami menurunkan Al Qur`an sebagai peraturan yang benar dalam bahasa Arab. Allah SWT menyifatinya seperti itu, karena Dia menurunkan Al Qur`an kepada Muhammad berbangsa Arab dan golongan-golongan tersebut mengingkari peraturan ini juga.

Ada yang berpendapat peraturan ayat dan sebagaimana Kami telah menurunkan beberapa kitab kepada para Rasul dengan bahasa mereka, demikian juga Kami menurunkan kepadamu Al Qur`an sebagai peraturan yang benar dengan bahasa Arab.[1566] Maksud dari peraturan tersebut adalah perintah dan larangan yang terdapat di dalam Al Qur`an.

Ada juga yang berpendapat bahwa Dia menghendaki maksud peraturan berbahasa Arab, yaitu seluruh Al Qur`an karena ia memisahkan antara haq dan batil dan menentukan.

وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم "*Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka,*" maksudnya adalah, hawa nafsu kaum musyrik dalam menyembah selain Allah dan berkiblat ke selain Ka'bah.

بَعْدَمَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ "*Setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung,*" maksud kata وَلِيٍّ di sini adalah, penolong yang menolongmu.

وَلَا وَاقٍ "*Pemelihara bagimu,*" maksudnya adalah, yang melindugimu dari siksa Allah. Firman ini ditujukan kepada Nabi SAW tapi maksudnya adalah seluruh umatnya.

[1566] Ini adalah ungkapan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/397).

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ
أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan, tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 38)

Dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Ada yang mengatakan, sesungguhnya orang-orang Yahudi mencerca Nabi SAW, sehingga membuatnya merasa tercemohkan dan mereka berkata, "Kami tidak menemukan pada laki-laki ini (Muhammad) suatu keinginan kecuali hanya memperdulikan wanita dan pernikahan. Sekiranya dia seorang Nabi, tentunya dia disibukkan perkara kenabiannya daripada hanya memperbanyak isteri." Oleh karena itu, turunlah firman Allah SWT yang menyebutkan kepada mereka perkara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً *"Dan sungguh telah Kami utus Nabi-nabi sebelum kamu dan Kami jadikan kepada mereka beberapa isteri dan keturunan,"* maksudnya adalah, Kami menjadikan mereka sebagai manusia biasa menunaikan apa yang dihalalkan Allah kepada mereka berupa keinginan dunia. Bedanya adalah mereka memperoleh wahyu.

Kedua: Ayat ini menjelaskan anjuran dan perintah menikah serta larangan hidup membujang atau menjauhi pernikahan. Karena ini merupakan Sunnah para Rasul seperti yang dinyatakan teks ayat ini. Dalam hadits, Nabi

SAW bersabda,

تَجَوَّزُوْا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ...

"Menikahlah, sesungguhnya aku sangat bangga melihat umatku lebih banyak daripada umat-umat yang lain ....[1567]

Di lain tempat, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ دِيْنِهِ، فَلْيَتَّقِ اللهَ فِي النِّصْفِ الثَّانِي.

"Barangsiapa yang menikah, maka telah sempurna setengah agamanya dan ia hendaknya bertakwa kepada Allah pada sisa setengahnya lagi."[1568]

Maknanya adalah, pernikahan memelihara seseorang dari perbuatan zina, dan menjaga kehormatan adalah salah satu di antara dua bagian yang menjadi sebab seseorang masuk surga. Disebutkan dalam sabda beliau, *"Barangsiapa yang dipelihara Allah dari dua kekejian, niscaya ia masuk surga, yaitu: (1) di antara dua jenggot (mulut) dan (2) di antara dua kaki (kemaluan)."*[1569]

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Anas, dia berkata, "Adalah tiga orang ahli ibadah[1570] mendatangi rumah isteri-isteri Rasulullah SAW guna

---

[1567] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1030) dari riwayat Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* dari Abu Umamah, serta *Al Jami' Ash-Shaghir* (no. 3287) dan diberi kode hadits *dha'if.*

[1568] Hadits ini disebutkan oleh As-Sakhawi dalam *Al Maqashid Al Hasanah* (hal. 407 no. 1098) dengan redaksi, *"Barangsiapa yang menikah, maka ia telah menyimpan separuh agamanya dan ia hendaknya bertakwa pada sisa separuh yang lain."* Hadits ini disebutkan dari beberapa riwayat dan ia memaparkan tentang sanadnya.

[1569] HR. Malik dalam pembahasan tentang ilmu kalam, bab: Sesuatu yang Dikhawatirkan dari Lisan (2/987) dan Al Bukhari dalam pembahasan tentang memerdekakan budak, bab: Menjaga Lisan.

[1570] Maksudnya, pendamping pria atau isteri. Ahli ibadah dari pria adalah yang tidak menikah, ada yang berpendapat, sudah berusia 40 tahun tapi belum juga menikah. Lih. *An-Nihayah* (2/283).

bertanya tentang ibadah Nabi SAW. Tatkala hal itu disampaikan kepada mereka, seolah-olah mereka merasa mengalahkan ibadah beliau[1571] dan berkata, 'Dimana posisi kami di antara Nabi SAW, sedang beliau telah diampuni dosanya yang terdahulu dan akan datang?' Salah satu di antara mereka berkata, 'Aku shalat malam terus menerus'. Yang lain berkata, 'Aku akan terus berpuasa dan tidak pernah berbuka'. Sedangkan yang lain juga berkata, 'Adapun aku, akan menjauhi perempuan dan tidak menikah'.

Mendengar itu, Rasulullah SAW lalu mendatangi mereka dan bersabda, *'Kamu yang mengatakan seperti ini dan itu? Adapun aku demi Allah, adalah orang yang lebih takut dan lebih bertakwa kepada Allah dari kamu, namun demikian aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan juga tidur serta aku menikahi perempuan. Barangsiapa yang tidak melaksanakan Sunnahku, maka ia bukan termasuk umatku'.*"[1572]

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash, dia berkata, "Suatu ketika Utsman bin Affan berkeinginan hidup membujang[1573] tetapi Nabi SAW melarangnya. Jikalau beliau membolehkannya, niscaya sudah disampaikan kepada kita."[1574]

Selain itu, kami telah membahas dalam tafsir surah Aali 'Imraan,[1575] perintah untuk menghasilkan keturunan dan bantahan kepada mereka yang tidak mau tahu tentang hal tersebut.

[1571] Lih. *An-Nihayah* (4/104).

[1572] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah, bab: Anjuran Menikah (3/2370) dan Muslim, dengan maknanya dalam pembahasan tentang nikah, bab: Disunnahkannya Menikah (2/1020).

[1573] Maksudnya, menjauhi perempuan dan tidak mau menikah. Contohnya kalimat, امْرَأَةٌ بَتُوْلٌ artinya adalah perempuan yang menjauhi laki-laki karena tidak ada syahwat, seperti yang terjadi pada Maryam bin Al Masih AS. Fatimah disebut dengan *Al Batul* karena dia berusaha menjauhi perempuan-perempuan di masanya dari segi agama dan keturunan. Ada yang mengatakan, karena ia menjauhi dunia menuju Allah SWT. Lih. *An-Nihayah* (1/94).

[1574] HR. Muslim dalam pembahasan tentang nikah, bab: Disunnatkannya Menikah bagi Siapa yang Takut Menghadapinya (2/1020).

[1575] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan ayat 37.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab RA, dia berkata, "Sungguh aku akan menikahi perempuan dan betapa aku membutuhkannya, aku menjimaknya dan betapa aku sangat menginginkannya." Dia kemudian ditanya, "Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Aku menyukai kelak Allah mengaruniaiku keturunan sebagai tambahan jumlah umat Nabi SAW, yang membuat beliau sangat senang jika umatnya lebih banyak dari umat para Nabi lainnya pada Hari Kiamat. Aku juga mendengar beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالأَبْكَارِ، فَإِنَّهَا أَعْذَبُ أَفْوَاهًا وَأَحْسَنُ أَخْلاَقًا وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا وَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Nikahilah perempuan-perempuan perawan, karena mereka memiliki mulut yang segar, berakhlak mulia dan rahimnya memproduksi banyak anak. Sungguh aku sangat senang jika umatku lebih banyak dari umat-umat yang lain pada Hari Kiamat'."[1576]

Daud meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, dia berkata, "Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Aku mencintai seorang wanita yang memiliki keturunan baik dan berparas cantik tapi ia mandul, apakah aku boleh menikahinya?' Beliau menjawab, *'Jangan'*. Kemudian dia mendatangi beliau lagi dan Nabi SAW melarangnya. Setelah itu pria tersebut mendatangi beliau lagi dan beliau tetap melarang hal tersebut, lalu bersabda, *'Nikahilah perempuan yang penuh kasih sayang lagi subur. Sesungguhnya aku sangat bangga jika umatku lebih banyak dari umat-umat yang lain'."*[1577]

[1576] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah, bab: Menikahi Perawan (1/598 no. 1861) namun dalam redaksinya tidak disebutkan, *"Dan aku sangat bangga jika umatku lebih banyak dari umat-umat yang lain"*.

[1577] HR. Daud dalam pembahasan tentang nikah, bab: Larangan Menikahi Perempuan Mandul (2/227) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang nikah, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/158).

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah."* Pembicaraan ini kembali kepada apa yang diusulkan mereka berupa ayat-ayat (mukjizat) yang telah disebutkan sebelumnya dalam surah ini, sehingga Allah SWT menurunkannya kepada mereka. Secara zhahir ini adalah larangan. Maknanya berbentuk penafian karena sesuatu tidak dilarang pada seseorang kecuali ia tidak mampu melakukannya.

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ "*Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu),*" maksudnya adalah, tiap-tiap perkara yang ditentukan Allah ada kitabnya yang bersumber dari-Nya. Ini adalah pendapat Al Hasan.

Ada yang mengatakan, di dalamnya terdapat yang didahulukan dan ditangguhkan. Maknanya adalah, tiap-tiap kitab memiliki limit waktu.[1578] Ini adalah pendapat Al Farra` dan Adh-Dhahhak. Maksudnya, tiap-tiap perkara yang ditetapkan Allah memiliki waktu terbatas dan waktu yang diketahui. Ayat lain yang serupa dengannya adalah, لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ *"Tiap-tiap perkara itu ditetapkan."* (Qs. Al An'aam [6]: 67)

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, bukan karena usulan umat-umat ditimpakannya adzab, tetapi tiap-tiap masa ada kitabnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, tiap-tiap masa ada kitab yang tertulis dan perkara yang ditetapkan yang tidak diketahui para malaikat.

At-Tirmidzi menyebutkan dalam *Nawadir Al Ushul* dari riwayat Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Tatkala Musa AS mencapai puncak bukit Sinai, yang Maha Perkasa melihat di jemari Musa terdapat cincin kemudian Dia berfirman, "*Hai Musa, apakah itu?*" Sedang Dia pasti mengetahuinya, Musa menjawab, "Sesuatu dari perhiasan laki-laki." Dia berfirman, "*Apakah padanya terdapat nama-nama-Ku atau firman-Ku*

[1578] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/65), *Jami' Al Bayan* (13/111), *Tafsir Ibnu Katsir* (4/389) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/65).

tertulis padanya?" Musa menjawab, "Tidak." Dia berfirman lagi, "*Maka, tulislah padanya, 'Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)'.*"

Firman Allah:

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ ﴿٣٩﴾

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh)."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 39)

Firman Allah SWT, يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki),*" maksudnya adalah, Allah menghapuskan dari Al Kitab tersebut apa yang Dia kehendaki diturunkan kepada penerimanya dan menetapkan apa yang Dia kehendaki yakni dengan menangguhkannya sampai tiba waktunya. Dalam bahasa Arab, kalimat مَحَوْتُ الْكِتَابَ مَحْوًا artinya aku menghilangkan bekasnya. وَيُثْبِتُ artinya menetapkannya seperti di dalam firman-Nya, وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ "*Dan laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah,*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 35) maksudnya adalah, perempuan-perempuan yang mengingat Allah.

Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ashim membacanya وَيُثْبِتُ sedangkan yang lain membacanya وَيُثَبِّتُ.[1579] Ini adalah *qira'ah* Ibnu Abbas, Abu Hatim dan Abu Ubaidah, karena banyak orang yang membaca seperti itu berdasarkan firman Allah SWT, يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Allah menetapkan kepada orang-orang yang beriman.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 27)

[1579] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/502), Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/66), Ar-Razi dalam tafsirnya (19/66), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/181), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/399), dan *Qira'ah As-Sab'ah*, karya Ibnu Mujahid (hal. 359).

Ibnu Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki kecuali kebahagiaan, kesengsaraan dan kematian'.*"[1580]

Menurut Ibnu Abbas, Allah menghapuskan dan menetapkan apa yang Dia kehendaki kecuali beberapa perkara: Penciptaan, akhlak, masa, rezeki, kebahagiaan, dan kesengsaraan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas pula, bahwa keduanya adalah dua kitab selain Ummul Kitab dimana Allah menghapuskan dari keduanya apa yang Dia kehendaki dan apa yang Dia tetapkan.[1581]

وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ "*Dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh),*" yang tidak ada perubahan apapun padanya.

Al Qusyairi berkata, "Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, kebahagiaan, kesengsaraan, penciptaan, akhlak dan rezeki tidak akan berubah. Namun maksud ayat ini selain yang disebutkan tadi. Di samping itu, ada sesuatu yang dapat dihukumi."

Menurut saya (Al Qurthubi), seperti ini tidak bisa diketahui dengan rasio dan ijtihad, tapi dengan sikap *tauqif* (menerima ayat tersebut apa adanya). sekiranya benar, maka pendapat seperti ini disukai dan berhenti sampai di situ. Jika tidak, maka ayat ini bersifat umum, mencakup segala sesuatu. Inilah pendapat yang lebih nyata *wallahu a'lam.*

Riwayat yang serupa maknanya yaitu riwayat Umar bin Khattab RA, Ibnu Mas'ud, Ubai, Wa'il, Ka'b Al Ahbar dan lainnya. Pendapat serupa juga merupakan pendapat Al Kalbi dan diriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi bahwa Umar bin Khattab RA suatu ketika thawaf di Ka'bah sembari menangis dan berkata, "Ya Allah, jika Engkau menuliskanku termasuk orang yang

---

[1580] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/111), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/389) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398).

[1581] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/112), As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/65) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/391).

bahagia, maka tetapkanlah aku padanya, dan jika Engkau menuliskanku termasuk orang yang sengsara dan berdosa, maka hapuskanlah dariku dan tetapkanlah aku menjadi orang yang bahagia dan diampuni. Sesungguhnya Engkau menghapuskan dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki dan di sisi-Mu Ummul Kitab."[1582]

Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai Allah, jika Engkau menuliskanku termasuk orang-orang yang bahagia, maka tetapkanlah aku bersama mereka. Jika Engkau tuliskan aku termasuk golongan yang sengsara, maka hapuskanlah aku dari golongan mereka dan tuliskanlah aku termasuk golongan bahagia. Sesungguhnya Engkau menghapus dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki dan di sisi-Mu Ummul Kitab."[1583]

Selain itu, Abu Wa`il sering berdoa, "Wahai Allah, jika Engkau tulis kami termasuk golongan yang sengsara, maka hapuskanlah dan tulislah kami termasuk golongan yang bahagia. Jika Engkau tulis kami termasuk golongan yang bahagia, maka tetapkanlah kami pada mereka. Sesungguhnya Engkau menghapus dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki dan di sisi-Mu Ummul Kitab."[1584]

Selanjutnya Ka'ab berkata kepada Umar bin Khattab, "Sekiranya tidak karena ayat dalam kitab Allah, niscaya telah aku kabarkan kepadamu apa yang telah ditetapkan sampai Hari Kiamat.

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ ﴿٣٩﴾ *"Allah Menghapuskan dan menetapkan apa yang Dia kehendaki dan di sisi-Nya Ummul Kitab."*[1585]

[1582] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/113), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/390) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/66).

[1583] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/113), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/66).

[1584] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/398).

[1585] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/113) Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/390), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/184).

Malik bin Dinar berkata tentang seorang perempuan yang didoakannya, "Wahai Allah, jika di dalam rahimnya perempuan, maka gantikanlah menjadi laki-laki. Sesungguhnya Engkau menghapuskan dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki dan di sisi-Mu Ummul Kitab."

Disebutkan pula dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

'*Barangsiapa yang senang rezekinya diperluas dan umurnya diperpanjang, maka dia hendaknya menyambung tali silaturrahim.*"

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa menyukai rezekinya diperluas dan umurnya diperpanjang, maka dia hendaknya menyambung tali silaturrahim.*"

Pada hadits tersebut ada dua penakwilan, yaitu: (1) maknawi, yaitu berupa pujian yang baik, kenangan yang indah dan balasan yang terus diberikan seolah-olah ia tidak pernah mati, dan (2) ajalnya ditangguhkan yang tertulis di Lauh Mahfudz dan yang berada di ilmu Allah tetap tidak berubah, seperti yang difirmankan-Nya, "*Allah menghapuskan dan menetapkan apa yang Dia kehendaki dan di sisi-Nya Ummul Kitab.*"

Ibnu Abbas pernah ditanya ketika meriwayatkan hadits *shahih* dari Rasulullah SAW, "*Barangsiapa yang senang Allah memanjangkan umur dan ajalnya serta meluaskan rezekinya, maka dia hendaknya bertakwa kepada Allah dan menjalin tali silaturrahmi,*" bagaimana bisa usia dan ajal ditambah sementara Allah SWT telah berfirman, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾ "*Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu*

(tentang berbangkit itu). " (Qs. Al An'aam [6]: 2)

Dia menjawab, "Ajal pertama adalah ajal hamba-Nya, mulai dari lahir sampai mati, sedangkan ajal kedua ada pada sisi-Nya, mulai dari matinya sampai suatu hari ia bertemu dengan-Nya di alam Barzakh tanpa ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Apabila manusia bertakwa kepada Tuhannya dan menjalin tali silaturrahmi, maka Allah akan menambah ajal usianya yang pertama untuk menghadapi ajal alam Barzakh seperti apa yang Dia kehendaki. Namun apabila manusia ingkar dan memutuskan tali silaturrahmi, maka Allah akan mengurangi ajal usianya di dunia seperti yang Dia kehendaki dan Dia tambahkan di ajal alam Barzakh. Apabila ajal itu sudah ditetapkan pasti pada ilmu-Nya sebelum itu, maka penambahan dan pengurangan tidak akan terjadi berdasarkan firman-Nya, وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾ *"Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.* " (Qs. Al A'raaf [7]: 34)

Dengan demikian, hadits dan ayat tersebut menjadi sinkron, yakni penambahan pada usia dan ajal itu sendiri terlihat dari teks dalam masalah pemilihan orang yang terbaik di antara umat. *Wallahu a'lam.* "

Mujahid berkata, "Allah menetapkan perkara sunnah dalam bulan Ramadhan, kemudian Dia menghapusnya dan menetapkan apa yang Dia kehendaki kecuali kehidupan, kematian, kesengsaraan dan kebahagiaan."[1586]

Adh-Dhahhak berkata, "Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dari tempat para malaikat yang tidak terdapat padanya pahala dan siksa, lalu menetapkan apa yang terdapat padanya dalam bentuk pahala dan siksa."[1587]

Abu Shalih pun meriwayatkan hal semakna dari Ibnu Abbas. Al Kalbi

---

[1586] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/389) dengan sedikit perubahan redaksi.

[1587] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398) dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak.

berkata, "Allah menghapus rezeki dan menambahinya. Allah menghapus ajal dan menambahinya pada hamba-Nya."[1588]

Kemudian ketika Al Kalbi ditanya tentang ayat ini, maka ia menjawab, "Semua ucapan dicatat dan apabila masuk hari Kamis, semuanya dilaporkan kepada Allah sehingga tidak ada lagi pahala dan siksa, seperti ucapanmu, aku makan, aku minum, aku masuk, aku keluar. Jika perkataannya jujur, maka ditetapkan padanya pahala dan siksa."[1589]

Qatadah, Ibnu Zaid dan Sa'id bin Jubair berkata, "Allah menghapus apa yang Dia kehendaki berupa fardhu atau sunnat, kemudian Dia menghapus dan menggantinya serta menetapkan apa yang Dia kehendaki dan Dia tidak menghapusnya. Jumlah *nasikh* dan *mansukh* di sisi-Nya berada dalam Ummul Kitab."

Hal yang sama juga disebutkan oleh An-Nuhas dan Al Mahdawi dari Ibnu Abbas, An-Nuhas berkata: Bakar bin Sahal menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksud firman Allah SWT, يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ Adalah, Allah mengganti dari ayat Al Qur`an apa yang Dia kehendaki, kemudian Dia menghapusnya. وَيُثْبِتُ maksudnya adalah, Dia menetapkan apa yang Dia kehendaki, kemudian Dia tidak menggantinya. وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ maksudnya adalah, jumlah yang ada di sisi-Nya berada dalam Ummul Kitab, yaitu *nasikh* dan *mansukh*."[1590]

Sa'id bin Jubair berkata juga, "Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya, yakni dari dosa-dosa hamba-Nya dan membiarkan apa yang dikehendaki-Nya, kemudian tidak Dia ampuni."[1591]

Menurut Ikrimah, maksudnya adalah, Dia menghapus apa yang Dia

---

[1588] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/113).
[1589] *Ibid.*
[1590] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/502, 503).
[1591] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398).

kehendaki, dengan memberi tobat segala dosa dan menetapkan kebajikan sebagai pengganti dosa. Allah SWT berfirman, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih."* (Qs. Al Furqaan [25]: 70)[1592]

Menurut Al Hasan, maksudnya adalah, Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki bagi siapa yang telah tiba ajalnya dan Dia menetapkan siapa yang belum tiba ajalnya.[1593]

menurut Al Hasan, Dia menghapuskan para orang tua dan menetapkan anak-anak. Diriwayatkan darinya juga bahwa para malaikat lupa dari dosa, sedang Dia tidak pernah lupa.[1594]

Menurut As-Suddi, يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ maksudnya adalah, bulan dan sedangkan وَيُثْبِتُ artinya, matahari. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya, فَمَحَوْنَا ءَايَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَا ءَايَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً *"Lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang."* (Qs. Al Israa` [17]: 12)[1595]

Menurut Ar-Rabi' bin Anas, ini berkaitan dengan ruh ketika tidur. Dia menggenggamnya, kemudian jika Dia berkehendak mematikannya secara tiba-tiba, maka Dia memegangnya. Siapa yang Dia kehendaki tetap hidup, maka Dia menetapkan dan mengembalikannya kepada pemilik ruh tersebut. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya, اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 42)[1596]

Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah menghapuskan masa-masa sebelumnya apa yang Dia kehendaki seperti firman-Nya, أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya*

[1592] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398).

[1593] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/114), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/392) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/503).

[1594] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398).

[1595] *Ibid.*

[1596] *Ibid.*

umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan." (Qs. Yaasiin [39]: 31) Dan, Dia menetapkan darinya apa yang Dia kehendaki seperti firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ *"Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 31)

Maka, Dia menghapuskan umat dan menetapkan umat lain.[1597] Ada yang mengatakan ia adalah seorang laki-laki yang beramal taat kepada Allah dalam kurun waktu yang lama, kemudian ia berbuat maksiat kepada Allah hingga akhirnya ia mati dalam sesat. Itulah yang menghapus. Sedangkan dan yang menetapkan seorang laki-laki berbuat maksiat kepada Allah dalam kurun waktu yang lama, kemudian ia bertobat, maka Allah menghapuskannya dari perbendaharaan kejahatan dan menetapkannya ke dalam perbendaharaan kebajikan.[1598] Pendapat ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan Al Mawardi dari Ibnu Abbas.

Ada yang berpendapat, Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki, yakni dunia dan menetapkan apa yang Dia kehendaki yakni akhirat.[1599]

Menurut Qais bin Jiyad, pada hari kesepuluh bulan Rajab, Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki.[1600]

Sebelumnya juga, telah diterangkan riwayat dari Mujahid yang menyatakan bahwa itu terjadi pada bulan Ramadhan. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, sesungguhnya Allah memiliki Lauh Mahfuzh yang luasnya selama perjalanan 500 tahun, yang terbuat dari permata putih dengan dua sisi yang terbuat dari yaqut merah. Allah memiliki tiga ratus enam puluh malaikat setiap hari, Dia menetapkan dan menghapus apa yang Dia kehendaki.

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

[1597] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398).

[1598] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/113) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/391) dari Ibnu Abbas.

[1599] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398).

[1600] Disebutkan oleh Abu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/182).

"Sesungguhnya Allah membuka Adz-Dzikr dalam tiga waktu, ditetapkan-Nya pada malam hari, kemudian Dia melihat pada kitab yang tidak bisa dilihat siapapun kecuali Dia, lalu Dia menetapkan dan menghapuskan apa yang Dia kehendaki."[1601]

Akidah kita menetapkan bahwa qadha Allah itu tidak bisa diganti, dan penghapusan serta penetapan ini lebih dahulu dari qadha. Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa qadha ada yang mutlak terjadi dan ia tetap, dan ada pula yang berbentuk bisa berubah dengan beberapa sebab, dan itu dihapus oleh Allah SWT. *Wallahu a'lam.*

Menurut Al Ghaznawi, apa yang terdapat di Lauh Mahfuzh keluar dari hal-hal yang gaib, karena telah diketahui oleh sebagian malaikat. Maka bisa jadi diganti karena pengetahuan makhluk terhadap semua ilmu Allah adalah suatu hal yang mustahil dan ada pada ilmu-Nya takdir sesuatu yang tidak bisa diganti.[1602]

وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ maksudnya adalah, asal dituliskannya ajal dan lainnya. Ada yang berpendapat, arti Ummul Kitab adalah Lauh Mahfuzh yang tidak bisa berubah dan tidak bisa berganti. Ada pula yang berpendapat, bisa berubah. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa bisa berubah pada catatan lain.

Ibnu Abbas, ketika ditanya tentang Ummul Kitab, maka ia menjawab, "Itu adalah ilmu Allah. Dia-lah Maha Pencipta dan apa yang diciptakan-Nya hanya bisa melakukan. Oleh karena itu, Dia berfirman dengan ilmu-Nya, '*Jadilah kitab*', dan tidak ada perubahan dalam ilmu Allah."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa maksudnya adalah Adz-Dzikr.[1603] Dalilnya adalah Firman Allah SWT, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ

[1601] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/113) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/519).

[1602] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/398).

[1603] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/115), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/392) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/184).

ٱلذِّكۡرِ أَنَّ ٱلۡأَرۡضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ ۝ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi hanya diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 105)

Maknanya dikembalikan kepada yang pertama, yaitu makna yang dikemukakan oleh Ka'ab, dimana dia mengatakan bahwa Ummul Kitab adalah Ilmu Allah apa yang Dia ciptakan dan Dia sebagai Maha Pencipta.[1604]

Firman Allah:

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ وَعَلَيۡنَا ٱلۡحِسَابُ ۝ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا نَأۡتِي ٱلۡأَرۡضَ نَنقُصُهَا مِنۡ أَطۡرَافِهَاۚ وَٱللَّهُ يَحۡكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكۡمِهِۦۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ۝

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 40-41)

[1604] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/115), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/392) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/184).

Firman Allah SWT, وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ *"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka."* Huruf مَّا di sini merupakan tambahan.[1605] Perkiraan maknanya adalah, dan jika Kami memperlihatkan kepadamu sebagian adzab. Hal ini berdasarkan firman-Nya, لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka siksa di kehidupan dunia,"* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 34) dan firman-Nya, وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ *"Dan orang-orang kafir terus menerus ditimpa siksa atas apa yang mereka lakukan,"* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 31) maksudnya adalah, jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian yang telah Kami janjikan kepada mereka.

أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ *"Atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja,"* maksudnya adalah, kamu hanya ditugaskan untuk menyampaikan.

وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ *"Sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka,"* maksudnya adalah, balasan dan siksa.

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا۟ *"Apakah mereka tidak melihat,"* maksudnya adalah, ahli Makkah.,

أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ *"Sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir),"* maksudnya adalah, mendatanginya.

نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا *"Menguranginya dari tepi-tepinya"* maksudnya adalah, kematian ulama dan orang-orang shalih.[1606] Menurut Al Qasyairi, makna tepi-tepinya adalah orang-orang mulia.

[1605] Bukan مَّا tambahan, tapi *shilah* yang berfungsi untuk menguatkan, seperti yang dikatakan oleh ahli bahasa, dan ia seperti posisi *lam* penguat dalam sumpah. Maka dari itu, sangat bagus disertai dengan masuknya *nun tsaqilah* pada lafazh نُرِيَنَّكَ karena ia menempati huruf *lam*. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/399).

[1606] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/393) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/188).

Ibnu Al A'rabi berpendapat bahwa tepi maksudnya orang mulia.[1607] Tapi pendapat ini jauh dari kebenaran, karena maksud ayat adalah sesungguhnya Kami memperlihatkan kepada mereka kekurangan dalam perkara-perkara mereka, supaya mereka ketahui bahwa ditangguhkannya siksa terhadap mereka bukan karena kelemahan, kecuali jika pendapat Ibnu Abbas digiring kepada makna kematian biksu Yahudi dan Nashrani.

Mujahid, Qatadah dan Al Hasan mengatakan, maksudnya adalah, apa yang diperoleh kaum muslimin dari tangan kaum musyrikin. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Selain itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga bahwa maksudnya adalah, kehancuran bumi sehingga terjadi pembangkitan pada sisi lain.

Diriwayatkan dari Mujahid, dia mengatakan bahwa maksud kurang di sini adalah kehancurannya dan kematian penghuninya.

Waki' bin Al Jarrah meriwayatkan dari Thalhah bin Umair dari Atha` bin Abu Rabah tentang pada firman Allah SAW, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?"* bahwa maksudnya adalah, wafatnya para ahli fikih dan orang-orang pilihan.[1608]

Menurut Abu Umar bin Abdul Barr bahwa pendapat Atha` dalam menakwilkan ayat ini sangat bagus dan diterima oleh ahli ilmu secara keseluruhan.

Menurut saya (Al Qurthubi), Al Mahdawi meriwayatkan dari Mujahid dan Ibnu Umar dan ini merupakan teks pendapat pertama yang diriwayatkan Sufyan dari Manshur, dari Mujahid, bahwa maksud نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا adalah, wafatnya ahli fikih dan ulama.[1609] Selain itu,

---

[1607] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/400).

[1608] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/400) dan *Fathu Al Qadir* (3/129, 130).

[1609] *Ibid.*

dimaklumi bahwa secara bahasa, tepi bermakna segala sesuatu yang mulia.

Perselisihan pendapat ini disebutkan oleh Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Karim dari ungkapan Ibnu Abbas. Sedangkan Ikrimah dan Asy-Sya'bi mengatakan, maksudnya adalah, kekurangan dan pencabutan nyawa.[1610] Salah satu dari keduanya juga berkata, "Sekiranya bumi berkurang, niscaya tempat membuang hajat menjadi sempitlah bagimu."

Sementara yang lain berkata, "Maksudnya, niscaya tempatmu membuang kotoran menjadi sempit."

Ada juga yang berpendapat, maksudnya kebinasaan umat-umat sebelum Quraisy dan kehancuran bumi setelah mereka. Dengan demikian maknanya adalah, tidakkah kaum Quraisy melihat kebinasaan umat sebelumnya dan kehancuran bumi setelah mereka, apakah mereka tidak takut akan ditimpakan kepada mereka seperti itu?

Pendapat yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid dan Ibnu Juraij. Selain itu, diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa, maknanya adalah, kekurangan keberkahan bumi, buah dan ahlinya. Ada yang mengatakan maknanya adalah, kekurangan tersebut terjadi dengan perbuatan zhalim pemimpinnya.

Menurut saya (Al Qurthubi), makna ini benar, karena kelaliman dan kezhaliman menghancurkan negara dengan membunuh umatnya serta memusnahkannya, sehingga keberkahan diangkat dari bumi, *Wallahu A'lam.*

وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ "*Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya,*" maksudnya adalah, dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tanpa ada yang dapat mengurangi dan merubah ketetapan-Nya.[1611]

[1610] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/400) dan *Fathu Al Qadir* (3/129, 130).

[1611] Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/506).

Ibnu Athiyyah (8/188) berkata, "Maksudnya, tidak ada yang dapat menolak dan membantah ketetapan-Nya, yaitu melihat apa yang akan terjadi, apakah ia bencana atau tidak?"

وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ "*Dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya,*" maksudnya adalah, membalas orang-orang kafir, cepat membalas pahala kepada orang mukmin. Ada juga yang berpendapat, tidak dibutuhkan pada hisab-Nya melalui melihat hati dan janji seperti yang telah diterangkan dalam tafsir surah Al Baqarah.[1612]

Firman Allah:

وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

"Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu. Orang-orang kafir berkata, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul'. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab'."

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 42-43)

Firman Allah SWT, وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ "*Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah),*" maksudnya adalah, dari kaum musyrik Makkah yang menipu daya para Rasul dan menghina dan

---

[1612] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 202.

mengingkari mereka.

فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا *"Tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah,"* maksudnya adalah, ia adalah makhluk-Nya yang Maha menipu daya mereka. Oleh karena itu, ia tidak bisa memudharatkan yang lain kecuali jika mendapat izin-Nya. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, maka Allah-lah sebaik-baik yang menipu daya, yakni melampaui mereka.

يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ *"Maha mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri,"* dalam bentuk kebajikan atau kejahatan. Oleh karena itu, Dia melampauinya.

وَسَيَعْلَمُ ٱلْكَافِرُ *"Dan orang-orang kafir akan mengetahui,"*[1613] Ini adalah *qira`ah* Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr. Sedangkan yang lain membacanya dengan bentuk *jama',* yakni ٱلْكُفَّرُ. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Abu Jahal.

لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ *"Untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu,"* maksudnya adalah, balasan kehidupan di dunia berupa pahala atau siksa, atau untuk siapakah pahala dan siksa di Hari Akhirat. Kalimat ini adalah bentuk ancaman dan teguran.

Firman Allah SWT, وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَسْتَ مُرْسَلًا *"Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul'."* Menurut Qatadah, mereka adalah kaum musyrik Arab. Maksudnya adalah, kamu bukan seorang Nabi dan tidak pula Rasul, tapi kamu adalah orang yang pintar bicara. Hal ini terjadi tatkala beliau tidak menanggapi apa yang mereka usulkan, sehingga mereka berkata seperti itu.

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah',"* maksudnya adalah, wahai Muhammad, katakan kepada mereka, cukuplah Allah.

شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ *"Menjadi saksi antaraku dan kamu,"* dengan

---

[1613] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/118), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/189) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/401).

kebenaranku dan kedustaanmu.

وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ *"Dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab,"* adalah bantahan terhadap kaum musyrik Arab, karena mereka yang beriman biasanya mengembalikan persoalan penafsiran kepada ahli Al Kitab. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, persaksian mereka mutlak karena ucapan musuh mereka yaitu orang yang beriman dari ahli Al Kitab, seperti Abdullah bin Salam, Salman Al Farisi, Tamim Ad-Dari, An-Najasyi dan lainnya.[1614] Pendapat ini dikemukakan oleh Qatadah dan Sa'id bin Jubair.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari anak saudara Abdullah bin Salam, dia berkata, "Ketika aku ingin membunuh Utsman, datanglah Abdullah bin Salam yang kemudian Utsman berkata kepadanya, 'Apa yang menyebabkanmu datang kemari?' Ia menjawab, 'Aku datang untuk menyelamatkanmu'. Utsman berkata, 'Keluarlah temui orang-orang dan jauhkan mereka dariku. Karena sesungguhnya kamu keluar lebih baik bagiku jika kamu di dalam'.

Setelah itu Abdullah bin Salam keluar menemui orang-orang seraya berkata, 'Hai manusia, sesungguhnya namaku dahulu zaman jahiliyah adalah, fulan kemudian Rasulullah SAW mengganti namaku menjadi Abdullah, dan beberapa ayat telah turun karenaku. Maka turunlah ayat karenaku, firman Allah SWT, *"Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10) Juga, turun ayat karenaku firman-Nya, قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab'."*[1615]

[1614] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/119), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/394), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/189), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/401).

[1615] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir surah Al Ahqaf (5/381, no. 3256)

Kami telah beberkan secara detail dalam kitab *At-Tadzkirah*. Menurut Abu Isa hadits At-Tirmidzi, ini adalah hadits *hasan gharib*, dan namanya pada zaman jahiliyah adalah Hushain, kemudian Rasulullah SAW menggantinya dengan Abdullah.

Abu Basyar berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair, وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ *"Dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab"* menurutnya adalah Abdullah bin Salam.[1616]

Menurut saya (Al Qurthubi), bagaimana bisa yang dituju adalah Abdullah bin Salam, sementara surah ini Makkiyah dan Ibnu Salam tidak masuk Islam kecuali ketika berada di Madinah. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Ats-Tsa'labi.

Menurut Al Qusyairi dan Ibnu Jubair, surah ini Makkiyah dan Ibnu Salam masuk Islam di Madinah setelah diturunkan surah ini. Oleh karena itu, ayat ini tidak boleh dinisbatkan kepada Ibnu Salam. Sedangkan yang mempunyai ilmu Al Kitab adalah Jibril AS. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas. Sedangkan menurut Al Hasan, Mujahid dan Adh-Dhahhak yang memiliki ilmu Al Kitab adalah Allah SWT.[1617]

Mereka membacanya dengan lafazh, وَمِنْ عِندِهِۦ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ.

Namun mereka tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah Abdullah bin Salam dan Salman. Karena mereka berpendapat bahwa

---

dan menurutnya, hadits ini adalah hadits *hasan gharib*.

[1616] Yang jelas bahwa *atsar* yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ini lemah dan redaksi lengkapnya disebutkan oleh dalam *Jami' Al Bayan*, karya Ath-Thabari (13/119) yaitu: Diriwayatkan dari Abu Basyar, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah SWT, وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ *'Dan antara orang yang mengetahui ilmu Al Kitab'*, apakah dia Abdullah bin Salam?" Dia menjawab, "Bagaimana bisa sedang surah ini Makkiyah (turun di Makkah)?"

Sementara itu, Sa'id membaca lafazh tersebut dengan lafazh, وَمِنْ عِنْدِهِ عُلِمَ الْكِتَابُ.

Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/507), *Tafsir Ibnu Katsir* (4/394) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/190).

[1617] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/119), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/394) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/401).

surah ini Makkiyah, sementara mereka masuk Islam di Madinah.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau membacanya dengan lafazh, وَمِنْ عِندِهِۦ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ.[1618]

Walaupun dalam riwayatnya ditemukan kelemahan. Sulaiman bin Arqam meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya, dari Nabi SAW.

Mahbub meriwayatkan dari Ismail bin Muhammad Al Yamani bahwa ia membacanya dengan mengkasrahkan huruf *mim, ain* dan *dal*, yakni وَمِنْ عِنْدِه, dan dengan dhammah pada huruf *ain* dan *ba*' berharakat dhammah, yakni عُلِمَ الْكِتَابُ.[1619]

Abdullah bin Atha' berkata: Aku pernah berkata kepada Abu Ja'far bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib RA, "Mereka berpendapat bahwa yang mempunyai ilmu Al Kitab adalah Abdullah bin Salam." Maka, ia menjawab, "Ayat itu turun karena Ali bin Abu Thalib RA."[1620]

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Muhammad bin Ibnu Al Hanafiyyah. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, seluruh kaum mukminin. *Wallahu A'lam.*

Menurut Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi,[1621] pendapat mereka yang mengatakan bahwa ayat itu turun karena Ali, maka hal itu bisa ditinjau dua sisi, yaitu: Mungkin karena Ali orang yang terpandai di antara kaum mukminin, tapi tidak seperti itu, bahkan Abu Bakar, Umar, Utsman lebih pandai darinya. Selain itu, karena sabda Nabi SAW, *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya."*[1622]

[1618] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/119), dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/508). Keduanya menyebutkan bahwa dalam riwayatnya terdapat kelemahan.

[1619] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/191) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/402).

[1620] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karya Ibnu Al Arabi (3/113).

[1621] *Ibid.*

[1622] Hadits ini disebutkan oleh As-Sakhawi dalam *Al Maqashid Al Hasanah* (hal. 97 no. 189) dari riwayat Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dalam pembahasan tentang manaqib,

Nabi SAW adalah kota ilmu sedangkan para sahabatnya pintu-pintunya. Di antara mereka ada yang menjadi pintu yang luas, dan ada juga yang sedang menurut kadar kedudukan keilmuan mereka. Sedangkan yang berpendapat bahwa mereka adalah semua kaum mukminin, maka pendapat tersebut benar, karena setiap mukmin mengetahui Al Kitab dan mengetahui kemukjizatannya serta menyaksikan Nabi SAW atas kebenarannya.

Menurut saya (Al Qurthubi), Al Kitab di sisi maksudnya adalah Al Qur`an.

Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa ia adalah Abdullah bin Salam, maka membantah hadits riwayat At-Tirmidzi dan tidak mustahil ayat tersebut diturunkan karena Abdullah bin Salam dan mencakup seluruh kaum mukminin secara redaksional. Juga, dikuatkan dengan peraturan yang disebutkan dalam firman Allah SWT, وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا maksudnya adalah, kaum Quraisy. Oleh karena itu, mereka yang mengetahui ilmu Al Kitab adalah, kaum mukminin dari agama Yahudi dan Nashrani yang mana pengetahuan

---

dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, Abu Syekh Ibnu Hayyan dalam *As-Sunnah*, dan yang lain. Mereka semuanya meriwayatkannya dari hadits Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dengan tambahan redaksi, *"Barang siapa yang mendatangi ilmu maka ia hendaknya mendatangi pintunya."*

HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang manaqib, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dan yang lain dari Ali RA, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Aku adalah rumah hikmah dan Ali adalah pintunya."*

Ad-Daraquthni berkata dalam *Al Ilal* setelah menyebutkan yang kedua, "Hadits ini adalah hadits *mudhtharib* dan tidak *shahih*."

Sedangkan menurut At-Tirmidzi, hadits ini *munkar*, dan begitu pula pendapat Al Bukhari dan menurutnya hadits ini tidak memiliki sisi yang *shahih*.

Ibnu Ma'in mengatakan seperti yang dikisahkan oleh Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad*, bahwa hadits ini dusta dan tidak ada sumbernya. Sementara menurut Al Hakim setelah menjelaskan yang pertama, sanad hadits ini *shahih*.

Ibnu Al Jauzi meriwayatkan hadits ini dari dua sisi ini dalam kumpulan hadits-hadits *maudhu'*. Hadits ini juga disetujui oleh Adz-Dzahabi dan lainnya.

Ibnu Daqiq Al Id mengisyaratkan bahwa hadits ini tidak mereka tetapkan.

Lih. *Al Maqashid Al Hasanah* (hal. 97, 98) dan *Kasyfu Al Khafa'* (1/203).

mereka tentang kenabian dan Al Kitab lebih dekat daripada penyembahan berhala.

An-Nuhas berkata,[1623] "Pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah Abdullah bin Salam dan lainnya masih meragukan. Selain itu, karena jika benar para biksu mengetahui, siapa yang membaca Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Qur`an adalah perkara yang pasti. Allah lebih mengetahui tentang hakekat hal itu."

[1623] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/509).

SURAH
IBRAAHIIM

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Al Hasan, Ikrimah dan Jabir mengatakan bahwa seluruh ayat dalam surah Ibraahiim diturunkan di Makkah. Ibnu Abbas juga berpendapat sama kecuali dua ayat yang terdapat dalam surah tersebut. Namun sebagian ulama berpendapat, ada tiga ayat yang diturunkan di Madinah, yaitu firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا "*Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran,*" (Qs. Ibraahiim [14]: 28) sampai firman-Nya, فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى ٱلنَّارِ "*Sesungguhnya tempat kembali kalian ke neraka.*"(Qs. Ibraahiim [14]: 30) [1624]

Firman Allah:

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾

"Alif, Laam, Raa`. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan

[1624] Perkataan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/403).

kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."

(Qs. Ibrahim [14]: 1)

Firman Allah SWT, الٓر كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ *"Alif, laam, raa`. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu,"* telah dijelaskan sebelumnya.

لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ *"Supaya kamu mengeluarkan manusia,"* maksudnya adalah, dengan Al Qur`an yakni berkata doamu kepada-Nya.

مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ *"Dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang,"* maksudnya adalah, dari kekafiran dan kesesatan serta kebodohan menuju cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan. Ini hanya sebagai perumpamaan,[1625] karena orang kafir itu diliputi oleh kegelapan hati, sedangkan orang Islam selalu diterangi oleh cahaya keimanan.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah, Al Qur`an yang diturunkan oleh Allah SWT untuk membawa manusia dari perbuatan bid'ah menuju Sunnah Nabi SAW. Selain itu, agar dapat menuntun manusia dari keraguan menuju keyakinan sesuai dengan apa

---

[1625] Maksudnya adalah, ayat ini diungkapkan bentuk perumpamaan. Karena kata kegelapan dan cahaya dipinjam untuk mengungkapkan makna hidayah dan kesesatan. Lih. *Al Kasysyaf* (2/292)

Ash-Shabuni (*Hamisy Ma'ani An-Nuhalis*, 2/292) berkata, "Jelasnya, orang kafir tercengang dalam kegelapan hingga ia tidak mengetahui jalan yang menghantarkannya menuju kebahagiaan dan keselamatan. Hal itu sama dengan orang yang berjalan dalam malam yang gelap gulita tanpa mengetahui kemana dan bagaimana ia harus berjalan. Dalam kondisi seperti itu, ia bingung dan kehilangan arah tujuan. Sementara orang beriman dapat melihat arah yang ditujunya berkat cahaya dan bimbingan dari Allah SWT. Dalam kondisi pikiran dan akal terbuka, ia meniti jalan keselamatan. Di sinilah indahnya perumpamaan kekufuran dengan kegelapan dan keimanan dengan cahaya dibuat."

yang telah digariskan oleh Allah SWT dan rasul-Nya.

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ *"Dengan izin Tuhan mereka,"* maksudnya adalah, dengan petunjuk atau hidayah yang Allah SWT berikan. Huruf *ba`* pada kalimat بِإِذْنِ رَبِّهِمْ berkaitan dengan لِتُخْرِجَ. Perbuatan ini dinisbatkan kepada Nabi SAW karena beliaulah yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan beliau juga yang menjadi penyebab manusia mendapat petunjuk dari Allah SWT.

إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ *"(Yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* Lafazh ini seperti kalimat yang sering digunakan, خَرَجْتُ إِلَى زَيْدٍ الْعَاقِلِ الْفَاضِلِ (aku pergi ke tempat Zaid yang berakal dan mulia) tanpa menggunakan huruf *wau*, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Allah SWT Maha Perkasa, yang tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupainya.

Ada yang mengatakan, ٱلْعَزِيزِ adalah sesuatu yang luar biasa. Ada juga yang berpendapat, ٱلْعَزِيزِ adalah Yang Berkuasa penuh dalam kerajaannya. Sedangkan ٱلْحَمِيدِ artinya adalah, Yang Dipuji oleh semua orang dan ada di setiap tempat dan segala keadaan.[1626]

Muqsam meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Di zaman Ibnu Maryam, ada kaum yang beriman dan adapula yang kafir. Ketika Muhammad SAW diutus, maka berimanlah orang-orang yang tadinya kafir, sedangkan mereka yang beriman malah menjadi kafir. Kemudian turunlah ayat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al Mawardi.

[1626] Ibnu Athiyyah, dalam tafsirnya (8/193) berkata, "ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ adalah dua sifat yang saling berkaitan dalam permasalahan ini. Kemulian tersebut adalah bahwa Allah SWT, yang telah menurunkan kitab suci sudah sepantasnya mendapat pujian, karena telah memberikan nikmat dengan menurunkan kitab sebagai petunjuk bagi semesta alam."

Firman Allah:

ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْكَٰفِرِينَ
مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ

"Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh."

(Qs.Ibrahim [14] 2-3)

Firman Allah SWT ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ "*Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi,*" maksudnya adalah, Allah SWT yang memiliki dan dijadikan sembahan serta Dia juga yang menciptakan alam semesta ini. Nafi' dan Ibnu Amir membaca lafazh ٱللَّهُ[1627] dengan dhammah pada huruf *ha*` karena berfungsi sebagai *mubtada*` (subyek), yakni ٱللَّهُ, sedangkan ٱلَّذِى adalah *khabar* (predikat).[1628]

Ada yang berpendapat, lafazh ٱلَّذِى adalah *sifat* dan *khabar.*

[1627] *Qira'ah* ini disebutkan dalam *Muharrar Al Wajiz* (8/194) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/404).

[1628] Ibnu Athiyyah (8/194) berkata, "Boleh dibaca *rafa'* dengan perkiraan maknanya, هُوَ الله الذي (Dia-lah Allah yang)."

Abu Hayyan (5/404) berkata, "*I'rab* ini untuk menjelaskan hubungannya dengan kalimat sebelumnya."

Maksudnya, Allah SWT yang memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dia juga Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sedangkan yang lain membacanya dengan kasrah karena berfungsi sebagai *na'at* bagi kalimat ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ. Kemudian *na'at* disebutkan terlebih dahulu daripada *man'ut* seperti kalimat, مَرَرْتُ بِالظَّرِيْفِ زَيْدٍ (aku bertemu dengan temannya Zaid). Tapi ada juga yang berpendapat, itu adalah *badal*[1629] dari lafazh ٱلْحَمِيدِ, bukan sebagai sifat. Karena nama Allah itu seperti alam yang tidak bisa disifati seperti halnya Zaid dan Amr, akan tetapi boleh disifati dari segi makna karena maknanya bahwa Allah SWT sendiri dalam wujudnya.

Abu Amr mengatakan, dibaca kasrah berdasarkan lafazh yang disebutkan di awal dan di akhir. Maknanya adalah, menuju jalan Allah yang Maha Perkasa dan Terpuji, yang memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi.

Apabila Ya'kub berhenti pada lafazh ٱلْحَمِيدِ, dia membacanya *rafa'* (membacanya dengan harakat dhammah), dan apabila dibaca bersambung, maka dia membacanya dengan kasrah karena *na'at*.

Ibnu Anbari mengatakan bahwa yang membacanya dengan harakat kasrah, maka ia berhenti (waqaf) pada lafazh وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ.

وَوَيْلٌ لِّلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ "*Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih.*" Makna وَيْلٌ sudah pernah dibahas sebelumnya dalam surah Al Baqarah.[1630]

Para ulama mengatakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan untuk adzab dan kehancuran.

مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ "*Karena siksaan yang sangat pedih,*" maksudnya adalah, di dalam neraka Jahanam.

ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْآخِرَةِ "*(Yaitu) orang-orang yang*

[1629] Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (2/363) dan Al Akbari dalam *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/65).

[1630] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat 79.

lebih menyukai kehidupan dunia," maksudnya adalah, orang-orang yang lebih memilih kehidupan dunia.

عَلَى الْآخِرَةِ "*Dari pada kehidupan akhirat,*" maksudnya adalah, orang-orang kafir yang melakukan perbuatan tersebut. Jadi, اَلَّذِينَ berada dalam posisi *khafadh* (berharakat kasrah) sebagai *sifat* bagi mereka. Ada yang mengatakan, dibaca *rafa'*, sebagai *khabar* (predikat) yang tidak disebutkan, yaitu orang-orang yang.[1631]

Ada juga yang berpendapat, اَلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ berfungsi sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah أُولَٰئِكَ. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dunia serta perasaan lebih mencintai dunia dibanding kehidupan akhirat apalagi sampai berpaling dari jalan Allah SWT, yaitu agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Menurut Ibnu Abbas dan yang lain, ini merupakan hal yang dibahas dalam pembahasan ayat ini. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الأَئِمَّةُ الْمُضِلُّوْنَ.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan dari umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan."[1632]

Alangkah banyaknya orang-orang seperti itu di zaman kita sekarang ini, semoga Allah SWT menolong kita.

Selain itu, ada yang berpendapat, يَسْتَحِبُّونَ maksudnya adalah, mereka mencari apa-apa yang ada di dunia dengan cara yang tidak sepantasnya. Karena nikmat Allah SWT itu hanya boleh dipakai untuk berbuat taat dan bukan untuk bermaksiat kepada-Nya.

وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا "*Dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok,*" maksudnya adalah, mereka menghalalkan segala cara demi tercapainya segala

[1631] Lih. *Imla Ma Manna Bihi Ar-Rahman*, karya Al Akbari (/66)
[1632] Hadits ini *shahih* dan telah dijelaskan sebelumnya.

harapan dan keinginan mereka. Lafazh سَبِيل terkadang bersifat *mudzakkar*, tapi kadang juga bersifat *mu`annats.*[1633] Kata الْعِوَج berarti menyimpang dalam masalah agama, permasalahan dan segala urusan yang belum pernah ada di permukaan dunia. Kata ini juga dibaca الْعَوَج yang artinya adalah, segala seseuatu yang tegak berdiri, sepert tembok dan tongkat.[1634] Sebelumnya, kami telah menjelaskan hal ini dalam tafsir surah Aali 'Imraan dan surah lainnya.

أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۢ بَعِيدٖ "*Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh,*" maksudnya adalah, pergi dan jauh dari kebenaran.

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝٤

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Ibrahim [14]: 4)

[1633] Contohnya seperti firman Allah SWT, وَإِن يَرَوْاْ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗا وَإِن يَرَوْاْ سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗا *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada kesesatan mereka mau menempuhnya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 146) Kata tersebut di sini dijadikan sebagai *mudzakkar.* Sedangkan dalam ayat lain Allah SWT berfirman, قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدْعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah berdasarkan '."* (Qs. Yuusuf [12]: 108) Kata tersebut dijadikan sebagai *mu'annats.*

[1634] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/197)

[1635] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/515).

Firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ *"Kami tidak mengutus seorang rasul pun,"* maksudnya adalah, sebelum kamu wahai Muhammad. إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ *"Melainkan dengan bahasa kaumnya,"* maksudnya adalah, dengan menggunakan bahasa mereka sendiri[1635] untuk menjelaskan kepada mereka tentang segala permasalahan yang ada dalam agama. Maksudnya adalah ,para Rasul itu diutus dengan menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang dipakai oleh kaum tersebut. Karena yang dimaksud dengan bahasa di sini adalah *ism al jinsi* yang jumlahnya sedikit maupun banyak. Maka, tidak ada alasan bagi orang awam untuk tidak bisa memahaminya, sebab semua yang dibawa oleh Nabi SAW telah diterjemahkan dalam bahasa mereka sehari-hari.

Allah SWT berfirman, وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Qs. Saba` [34]: 28)

Rasulullah SAW bersabda,

أَرْسَلَ كُلَّ نَبِيٍّ إِلَى أُمَّتِهِ بِلِسَانِهِ وَأَرْسَلَنِي اللهُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ مِنْ خَلْقِهِ.

"Allah mengutus setiap Nabi dengan menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa kaumnya dan Allah mengutusku kepada golongan merah dan hitam dari makhluk-Nya."[1636]

[1636] Hadits ini membenarkan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي: أُرْسِلْتُ إِلَى الأَحْمَرِ وَالأَسْوَدِ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُرْسَلُ إِلَى النَّاسِ خَاصَّةً...

"Aku telah diberikan lima macam hal yang tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumku: Aku diutus kepada golongan merah dan hitam, sedangkan para Nabi diutus kepada manusia secara khusus." Lih. *Al Jami' Al Kabir* (1/1099).

Nabi SAW juga bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Demi jiwaku yang berada di dalam tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari umatku, baik Yahudi maupun Nasrani yang telah mendengar perkataanku, kemudian tidak beriman dengan ajaranku kecuali ia menjadi bagian dari penghuni neraka." (HR. Muslim)[1637]

فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ *"Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki,"* sebagai bantahan kepada Qadariyah tentang terlaksananya kehendak Allah. Ini adalah awal kalimat baru dan tidak mengikuti kondisi akhir lafazh لِيُبَيِّنَ, karena tujuan dari diutusnya Rasul itu adalah untuk menjelaskan dan bukan untuk menyesatkan. Lafazh فَيُضِلُّ boleh juga dibaca *nashab*[1638] karena utusan itu menyebabkan adanya kesesatan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا *"Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* (Qs. Al Qashash [28]: 8) Seakan-akan utusan itu menjadi penyebab kesesatan karena mereka kafir ketika utusan itu datang kepada mereka.

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."* Makna lafazh ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى

[1637] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (2/364).
[1638] *Ibid.*

ٱلنُّورِ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah'. Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur'."

(Qs. Ibraahiim [14]: 5)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami,"* maksudnya adalah, dengan dalil atau mukjizat yang telah Kami berikan kepada Nabi Musa AS sebagai tanda kebenaran ajarannya.

Mujahid[1639] mengatakan bahwa dia adalah sembilan ayat.

أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ *"Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang,"* sama dengan Firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di awal surah, لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ *"Supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang."* (Qs. Ibraahiim [14]: 1)

Ada yang mengatakan, أَنْ di sini berarti sama dengan أَنْ yang terdapat dalam ayat, وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ *"Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu."* (Qs. Shaad [38]: 6)

[1639] *Atsar* dari mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabrani (13/122) dengan redaksi, "Sembilan ayat, yaitu: angin topan dan apa yang datang bersamanya."

وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ "*Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah,*" maksudnya adalah, katakan kepada mereka sesuatu yang bisa membuat mereka ingat kepada nikmat-nikmat Allah SWT.

Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah berkata, "Maksudnya, dengan nikmat yang Allah berikan kepada mereka."[1640]

Pendapat yang sama pula dikemukakan oleh Ubai bin Ka'ab dan diriwayatkan secara *marfu'*.[1641] Maksudnya, dengan apa-apa yang telah Allah berikan kepada mereka. Nikmat itu kadang juga disebut *ayyaam* (hari-hari) seperti ungkapan Amr bin Kultsum dalam bait syairnya,

وَأَيَّامٌ لَنَا غُرٌّ طِوَالُ

Nikmat-nikmat bagi kami bagaikan kemuliaan yang tak pernah putus[1642]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Muqatil, keduanya mengatakan, maksudnya adalah, kejadian-kejadian yang terjadi pada umat-umat terdahulu.[1643]

Ibnu Zaid mengatakan, maksudnya adalah, hari-hari yang terjadi pada umat terdahulu.[1644] Demikian juga riwayat yang disebutkan dari Ibnu Wahab dari Malik.[1645]

Ath-Thabari berkata,[1646] "Maksudnya, Allah memberikan saran kepada mereka melalui kisah umat terdahulu, yakni hamba-hamba yang pernah mengecap nikmat dan ujian."

[1640] Lih. Ath-Thabari (13/123) dan Ibnu Katsir (4/397).

[1641] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/122). Lih. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/398).

[1642] Bait syair ini dikutip dari *Mu'allaqah Amr bin Kultsum*. Lih. *Syarh Mu'allaqat*, karya Ibnu An-Nuhas (2/98) dan *Tafsir Ath-Thabari* (13/122).

[1643] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/406).

[1644] *Atsar* dari Ibnu Zaid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/123).

[1645] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/406).

[1646] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/122).

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Ubai bin Ka'ab, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

بَيْنَا مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي قَوْمِهِ يَذْكُرُهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ...

'Ketika Nabi Musa AS berada ditengah-tengah kaumnya, ia mengingatkan mereka tentang ujian Allah dan nikmat-Nya... '."[1647]

Ini menunjukkan bahwa seseorang boleh memberikan nasehat atau peringatan yang dapat memantapkan hati serta memperkuat keyakinan, agar terhindar dari segala bentuk *bid'ah*, kesesatan, dan syubhat.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ "*Sesunguhnya pada yang demikian itu,*" maksudnya adalah, mengingatkan nikmat yang telah Allah berikan.

لَأَيَٰتٍ "*Terdapat tanda-tanda,*" sebagai bukti.

لِّكُلِّ صَبَّارٍ "*Bagi setiap orang penyabar,*" maksudnya adalah, banyak bersabar dan taat kepada Allah SWT dan menjauhi berbuat maksiat darinya. شَكُورٍ "*Dan banyak bersyukur,*" atas nikmat Allah.

Qatadah berkata, "Yang dimaksud adalah seorang hamba yang apabila diberi nikmat, dia bersyukur dan apabila tidak diberi nikmat, maka dia bersabar."[1648]

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa iman itu ada dua bagian; setengahnya adalah kesabaran dan setengahnya lagi adalah syukur. Kemudian beliau membaca ayat ini إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ "*Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.*"[1649]

[1647] Disebutkan oleh Al Wasi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/212).

[1648] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/123).

[1649] Hadits yang diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Jami' Al Kabir* dari riwayat Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, juga dari Ad-Dailami dari Anas dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (hal. 3106) dan dia memberinya kode *dha'if*, karena di dalam sanadnya terdapat Zaid Ar-Raqqasyi.

Adz-Dzahabi dan lainnya berkata, "Dia adalah perawi yang riwayatnya ditinggalkan."

Al Hasan Al Bashri meriwayatkan dari Al Hajjaj, itu terjadi selama 7 tahun, kemudian ketika dia mendengar kabar kematiannya, dia berkata, "Ya Allah, Engkau telah mematikannya, maka Engkau juga mematikan tradisinya." Dia lalu bersujud syukur, dan membaca, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ.

Dalam ayat ini, orang yang sabar dan pandai bersyukur disebutkan secara khusus karena orang yang memiliki sikap tersebut mampu mengambil pelajaran dan tidak lalai sebagaimana firman Allah SWT, إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ *"Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepada-Nya (hari berbangkit)."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 45) Sekalipun dia adalah pemberi peringatan kepada semua orang.

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih

---

Hadist ini diriwayatkan pula oleh Al Qudha'i dengan redaksi seperti ini, dan para pensyarahnya menyebutkan bahwa hadits ini *hasan*.

Lih. *Al Jami' Al Kabir* (1/3855).

anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu'. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih'."

(Qs. Ibrahim [14]: 6-7)

Firman Allah SWT,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَىٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu'." Sebelumnya kami telah menjelaskannya dalam tafsir surah Al Baqarah.[1650].

Firman Allah SWT, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhan-mu memaklumkan."* Ada yang mengatakan, ini adalah perkataan Nabi Musa AS kepada kaumnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ini adalah firman Allah kepada Muhammad SAW, yakni katakanlah wahai Muhammad, ketika Tuhan-mu berkata seperti ini. تَأَذَّنَ artinya memberitahukan seperti menjanjikan atau memberikan janji.[1651] Makna tersebut diriwayatkan dari Al Hasan dan lainnya.

[1650] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat 40.

Beberapa ulama yang lain mengartikannya dengan makna sebagai adzan, karena makna adzan adalah pemberitahuan seperti yang diungkapkan dalam bait syair,

فَلَمْ نَشْعُرْ بِضَوْءِ الصُّبْحِ حَتَّى   سَمِعْنَا فِي مَجَالِسِنَا الأَذِينَا

Belumlah kami merasakan datangnya waktu Subuh,
sehingga kami mendengar suara adzan[1652]

Ibnu Mas'ud membacanya, وَإِذْ قَالَ رَبُّكُمْ[1653] dengan makna yang sama.

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu,*" maksudnya adalah, jika kamu mensyukuri nikmatku, niscaya akan Aku tambah.

Al Hasan berkata, "Maksudnya, jika kamu bersyukur atas nikmat-Ku, maka akan Aku tambahkan nikmat-Ku."[1654]

Ibnu Abbas berpendapat, "Maksudnya, jika kamu bersyukur atas nikmat-Ku, maka akan Aku tambahkan pahalamu."[1655]

Arti dari perkataan ini hampir sama. Ayat tersebut menyatakan bahwa syukur atas nikmat adalah sebab bertambahnya nikmat tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[1656]

Banyak pendapat di kalangan para ulama tentang masalah syukur. Beberapa ada yang bertanya tentang masalah bersyukur kepada Allah SWT, lalu ada yang mengatakan bahwa termasuk dari bentuk kesyukuran apabila mampu menggunakan nikmat Allah SWT dengan tidak melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Dikisahkan bahwa Nabi Daud AS pernah berkata,

---

[1651] Lih. *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/517) dan *Tafsir Ath-Thabari* (13/124).
[1652] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/339).
[1653] Abu Hayyan menyebutkan *qira'ah* ini dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/407).
[1654] *Atsar* dari Hasan ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/125) Abu Hayyan (5/407).
[1655] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/407).
[1656] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat 152.

“Wahai Tuhanku, bagaimana aku akan bersyukur atas nikmat-Mu? Sedangkan nikmat itu sudah Engkau ambil dariku?” Allah SWT menjawab, *“Sesunggguhnya sekarang kamu sudah bersyukur kepada-Ku.”*

Menurut saya (Al Qurthubi), hakikat bersyukur itu adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada kita, dan mempergunakannya di jalan yang Dia ridhai.

Al Hadi berkata ketika dia sedang makan,

أَنَالَكَ رِزْقَهُ لِتَقُوْمَ فِـيْهِ   بِطَاعَتِهِ وَتَشْكُرُ بَعْضَ حَقِّهِ

فَلَمْ تَشْكُرْ لِنِعْمَتِهِ وَلَكِنْ   قَوِيْتَ عَلَى مَعَاصِيْهِ بِرِزْقِهِ

Sesungguhnya engkau telah diberikan rezeki
Agar engkau taat pada-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya
Akan tetapi engkau tidak mensyukuri-Nya
Bahkan engkau mempergunakan rezeki itu untuk berbuat maksiat kepada-Nya

Ja’far Ash-Shadiq berkata, “Jika aku mendengar kata nikmat, maka aku berharap agar bisa ditambah.”

وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ *“Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih,”* maksudnya adalah, Allah SWT berjanji akan memberikan adzab yang sangat pedih sebagaimana Dia menjanjikan tambahan nikmat jika kita bersyukur.

Firman Allah:

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓاْ أَنتُمْ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُاْ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ

وَثَمُودَ ۛ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ ۚ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

"Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'. Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelummu (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka, tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepada-Nya'."

(Qs. Ibraahiim [14]: 8-9)

Firman Allah SWT, وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓا۟ أَنتُمْ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ حَمِيدٌ *"Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'*," maksudnya adalah, Allah SWT tidak terpengaruh dengan segala tindak tanduk manusia yang mengingkari nikmat Allah SWT karena Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Firman Allah SWT, أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ *"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud."* Kata نَبَؤُا di sini berarti kabar dan bentuk

jamaknya adalah الأَنْبَاءِ.

Ada yang berpendapat, ini adalah perkataan Nabi Musa AS. Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah firman Allah SWT kepada Nabi Muhammmad SAW, yakni ingatlah wahai Muhammad tatkala Tuhanmu berkata seperti ini. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ini adalah permulaan dialog dari Allah SWT.[1657] Kisah tentang kaum Nabi Nuh, Ad dan Tsamud ini sangat masyhur dalam Al Qur'an.

وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ "*Dan orang-orang sesudah mereka, tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah,*" maksudnya adalah, tidak ada yang tahu pasti berapa jumlah mereka dan dari mana nashab atau keturunannya selain Allah. Semua umat memang berasal dari Nabi Adam, namun tidak semuanya keturunan langsung dari Nabi Adam AS. Akan tetapi sebagian merupakan keturunan dari sebagian yang lain.

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa ketika beliau mendengar bahwa banyak orang yang mengaku keturunan Ma'd bin Adnan, beliau bersabda, *"Sesungguhnya mereka itu telah berbohong kepadamu, karena sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah'."*[1658]

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, dia berkata, "Kami tidak pernah tahu apa yang ada di antara Adnan dan Ismail."[1659]

Ibnu Abbas mengatakan bahwa di antara Adnan dan Ismail itu ada tiga

---

[1657] Ibnu Hayyan menyebutkan hal ini dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/408) namun menurut pendapat yang lebih populer, itu adalah ucapan Nabi Musa AS kepada kaumnya.

[1658] As-Suyuti menyebutkan dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/110) dari riwayat Ibnu Sa'id dalam *Thabaqat*, Ibnu Asakir dalam *At-Tarikh* dari Ibnu Abbas RA dengan redaksi, "Sungguh telah berkata bohong orang-orang ahli nasab itu", dan dia menyebutkannya juga dalam *Al Jami' Ash-Shagir* (hal. 6227), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/524), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/215) secara *mauquf* terhadap Ibnu Mas'ud, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (5/72).

[1659] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/72), dan dia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dan Ibnu Abu Hatim, dengan redaksi, "Kami tidak menemukan seorang pun yang tahu apa yang ada di belakang Ma'd bin Adnan."

bapak yang tidak diketahui oleh orang banyak.[1660]

Ibnu Mas'ud ketika membaca لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ berkata, "Sungguh telah berbohong orang-orang yang mengaku termasuk nasabnya."[1661]

جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ *"Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata,"* maksudnya adalah, dengan hujjah dan dalil.

فَرَدُّوٓاْ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ *"Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian),"* maksudnya adalah, mereka meletakkan tangan mereka untuk menutupi mulut mereka sebagai tanda kebencian mereka dengan apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.[1662] Demikian menurut Ibnu Mas'ud dan juga Abdurrahman bin Zaid, dan dia membaca, عَضُّواْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ *"Mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu."* (Qs. Aali Imraan [3]: 119)

Ibnu Abbas berkata, "Ketika orang-orang itu mendengar firman Allah SWT, mereka meletakkan tangan di mulut mereka."[1663]

Abu Shalih mengatakan bahwa jika Nabi berkata bahwa aku adalah Rasul yang diutus kepada kalian, mereka meletakkan tangan di mulut mereka sebagai tanda bahwa Nabi itu bohong dan sebagai tanda bahwa mereka menolak ajarannya.[1664] Ketiga pendapat ini hampir sama maknanya, karena kedua kata gantinya kembali kepada orang-orang kafir.

Abu Ubaid berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishak, dari Abu Ahwas, dari Abdullah tentang firman Allah SWT, فَرَدُّوٓاْ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ *"Lalu mereka menutupkan*

[1660] *Atsar* ini disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/206), *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/518) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/72).

[1661] Disebutkan oleh Ath-Thabari (13/135), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/400) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/518).

[1662] *Atsar* ini disebutkan dalam Ath-Thabari (13/126).

[1663] *Ibid.*

[1664] *Atsar* dari Ibnu Shalih ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/408).

tangannya ke mulutnya (karena kebencian)," Dia berkata, "Mereka menggigit karena sangat marah."[1665]

Makna dari semua ini telah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan dengan baik.[1666]

Mujahid dan Qatadah berkata, "Maksudnya, mereka menolak apa yang disampaikan oleh Rasul dan menganggap semua itu adalah kebohongan belaka."[1667]

Kata ganti pertama ditujukan kepada Rasul dan kata ganti kedua ditujukan kepada orang-orang kafir.

Al Hasan dan yang lainnya mengatakan bahwa orang kafir itu meletakkan tangan mereka di mulut rasul sebagai tanda penolakan dengan apa yang Rasul katakan.[1668] Kata ganti pertama kembali kepada orang kafir sdangkan kata ganti kedua kembali kepada rasul.

Ada yang berpendapat, maknanya adalah, perintah kepada mereka agar supaya mereka diam. Ada juga yang berpendapat, agar Rasul meletakkan tangannya pada mulutnya dan orang kafir itu diam serta berhenti bertutur kata.[1669]

Selain itu, ada yang berpendapat, maksudnya adalah, Rasul meletakkan tangannya di mulut mereka. Bahkan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan di sini adalah nikmat, yaitu nikmat adanya Rasul. Sedangkan yang dimaksud dengan mulut di sini adalah ucapan dan kebohongan.

[1665] *Atsar* dengan sanad seperti ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/126) dia berkata, "Inilah perkataan yang harus diketahui dan makna yang harus dimengerti oleh siapa saja yang meletakkan tangan di mulutnya."

[1666] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan ayat 119.

[1667] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/127) dari Mujahid, dan Ibnu Katsir (4/400).

[1668] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/59), *Zad Al Masir* (4/349) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/408).

[1669] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/408).

Kedatangan Rasul dengan membawa syariat merupakan suatu nikmat dan yang dimaksud dengan mulut adalah apa-apa yang dibawa oleh Rasul. Huruf *fa`* sama artinya dengan huruf *ba`* seperti kalimat جَلَسْتُ فِي الْبَيْتِ dan جَلَسْتُ بِالْبَيْتِ (aku duduk di rumah). Huruf yang menunjukkan sifat terkadang saling mengganti huruf yang lain.

Abu Ubaidah berkata,[1670] "Maksudnya, memberikan perumpamaan atau dengan kata lain mereka tidak beriman dan tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kebiasaan dari orang Arab apabila diam dan tidak menjawab terkadang meletakkan tangan di mulutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Akhfash."

Al Qutbi mengatakan bahwa kami belum pernah mendengar ada orang Arab yang meletakkan tangan di mulutnya jika tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan.[1671]

إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ *"Dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami)',"* maksudnya adalah, menyampaikan sebagaimana yang kalian klaim, dan bukan karena mereka mengakui bahwa mereka diutus.

وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan,"* maksudnya adalah, dalam keraguan dan ketidakpastian.

مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ *"Terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya,"* maksudnya adalah, kepada tauhid.

مُرِيبٍ *"Yang menggelisahkan,"* maksudnya adalah, menyebabkan

---

[1670] Lih. *Majaz Al Qur`an* (1/336). Namun hal ini tidak disetujui oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah, "Sesungguhnya mereka telah berkata bohong karena mereka mengatakan, *"inna kafarna bima arsaltumbihi,"* Abu hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/409) dan dia sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Ath-Thabari, karena dia berpendapat bahwa diamnya mereka itu adalah suatu tanda bahwa mereka sebenarnya beriman dan membenarkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

[1671] *Atsar* dari Al Quthbi ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/409).

kegelisahan. Ada yang mengatakan, apabila telah melakukan suatu pekerjaan harus mengadu,[1672] atau kamu mengira bahwa mereka mencari kekuasaan dan dunia.

Firman Allah:

﴿ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

"Rasul-rasul mereka berkata, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata'."

(Qs.Ibraahiim [14]: 10)

Firman Allah SWT, قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ *"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah',"* adalah pertanyaan yang berarti pengingkaran. Maksudnya, tidak ada keraguan dalam tauhid atau keyakinan kepada-Nya. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Qatadah.

[1672] Lih. *Ash-Shihah* (1/140).

Ada yang berpendapat, dalam hal patuh kepada Allah SWT. Sedangkan pendapat lain mengatakan, maksudnya adalah, apakah ada keraguan dalam kekuasaan Allah SWT? Para ulama sependapat dalam hal kekuasaan Allah SWT, namun berbeda pendapat dalam hal bentuk kekuasaannya. Hal ini terlihat dari firman Allah SWT, فَاطِرِ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ *"Pencipta langit dan bumi,"* maksudnya adalah, Yang menciptakannya, menghidupkannya dan menghancurkannya kelak, dan membuatnya ada setelah tiada untuk menunjukkan kekuasaan-Nya. Karena itu, kita tidak boleh beribadah kecuali hanya untuk-Nya.

يَدْعُوكُمْ *"Dia menyeru kamu,"* maksudnya adalah, mengajak untuk taat kepada Allah SWT dengan perantaraan Rasul dan kitab-kitab-Nya.

لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ *"Untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu."* Abu Ubaid berpendapat bahwa kata مِّن di sini berfungsi sebagai tambahan.[1673] Sedangkan Sibawaih berpendapat, bahwa kata مِّن di sini berfungsi untuk menunjukkan makna sebagian.[1674] Jadi, boleh menyebutkan sebagian saja tapi yang dimaksud adalah seluruhnya. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa kata مِّن berfungsi sebagai *badal* (pengganti), bukan sebagai tambahan atau pun sebagian. Maknanya adalah, agar ampunan itu menjadi pengganti dari dosa.

وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan."* Yang dimaksud di sini adalah kematian. Jadi, Allah SWT mengakhirkan adzabnya nanti di akhirat dan tidak memberikannya di dunia.

قَالُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ *"Mereka berkata, 'Kamu',"* maksudnya adalah, tidaklah kamu itu.

إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا *"Tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga,"* dalam

---

[1673] Abu Hayyan menyebutkan hal ini dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/409) dari Abu Ubaid, dari Al Akhfash.

[1674] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/211).

artian bahwa kamu itu makan dan minum seperti apa yang selama ini kami makan dan kami minum. Jadi, kamu itu bukan malaikat.

تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا "*Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami,*" seperti patung dan berhala.

فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ "*Karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata,*" maksudnya adalah, dengan hujjah yang jelas dan ini mustahil dari mereka saja, padahal Rasul itu diutus dan dibekali dengan mukjizat yang Allah SWT berikan.

Firman Allah:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah, dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal. Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang

kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri'."

(Qs. Ibraahiim [14]: 11-12)

Firman Allah SWT, قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu',"* maksudnya adalah, dalam gambaran dan kenyataan yang ada seperti yang kamu katakan.[1675]

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ *"Akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,"* maksudnya adalah, memberikan beberapa keutamaan dalam kenabiannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa Rasul itu diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa taufik, hikmah, makrifat dan hidayah.

Sahal bin Abdullah mengatakan bahwa Rasul itu diberikan kelebihan berupa kemampuan membaca Al Qur`an dan memahami isi serta kandungan yang terdapat di dalamnya.

Menurut saya (Al Qurthubi), ini adalah perkataan Hasan yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari hadits Ibnu Umar, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Ubu Dzar, "Wahai paman, berikanlah nasehat kepadaku!" Lalu dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW seperti yang engkau tanyakan kepadaku, kemudian beliau SAW menjawab, *'Siang dan malam serta setiap waktu, Allah SWT selalu memberikan pemberian kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah SWT tidak pernah lupa*

[1675] Maksudnya, para Rasul itu sama dengan orang lain dalam hal fisik dan sifat-sifat manusia pada umumnya. Akan tetapi mereka mempunyai perbedaan khusus yang Allah SWT berikan dan tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Para Rasul itu tidak mau menyebutkan sifat-sifat mereka yang membedakan mereka dengan manusia biasa, karena kerendahan hati mereka. Mereka juga tidak menjelaskan secara pasti apa saja kelebihan yang telah Allah berikan kepada mereka, akan tetapi mereka hanya mengatakan bahwa Allah SWT memberikan karunia kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/411).

kepada hamba-Nya sebagaimana halnya hamba itu selalu lalai untuk mengingat-Nya."

وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ "*Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu,*" maksudnya adalah, dengan hujjah dan bukti.

إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ "*Melainkan dengan izin Allah,*" maksudnya adalah, kecuali dengan seizin-Nya. Maknanya adalah, Rasul tidak bisa menunjukkan bukti atau pun mukjizat apa pun kecuali dengan izin Allah SWT. Kalimat ini merupakan kalimat berita sedangkan maknanya berfungsi untuk menafikan.[1676] Karena Allah SWT tidak memaksakan seseorang untuk melakukan apa yang tidak mampu untuk dikerjakan.

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ "*Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal,*" telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ "*Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah.*" Kata مَا di sini adalah kata pertanyaan, yang berada dalam posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *mubtada`*. Sedangkan lafazh لَنَآ dan sesudahnya berada pada posisi *hal*. Perkiraan maknanya adalah, dalam hal apa yang membuat kami tidak tawakkal kepada Allah SWT.

وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا "*Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami,*" maksudnya adalah, jalan menuju rahmat-Nya dan menjauhi jalan yang tidak Dia ridhai.

وَلَنَصْبِرَنَّ "*Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar.*" *Lam* di sini berfungsi sebagai sumpah. Majaznya adalah, demi Allah kami

---

[1676] Makna tersebut untuk menunjukkan ketidakmampuan apabila yang mengatakan adalah orang biasa untuk dirinya sendiri atau seperti orang berkata kepada orang lain bahwa engkau tidak mampu melakukan hal tersebut, namun jika itu terjadi di saat dia mampu, maka artinya untuk larangan.

akan bersabar.

عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا *"Terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami,"* maksudnya adalah, dari kehinaan, pukulan, pendustaan, pembunuhan, kepercayaan kepada Allah, bahwa Dia akan melindungi kami dan memberikan pahala kepada kami.

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ maksudnya adalah hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami'. Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku'."

(Qs. Ibraahiim [14]: 13-14)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ *"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami'."* Huruf *lam* di sini berfungsi sebagai sumpah. Maksudnya adalah, demi Allah kami akan mengusir

kamu dari sini.

أَوْ لَتَعُودُنَّ *"Atau kamu kembali,"* maksudnya adalah, sampai kamu kembali atau kecuali kamu kembali. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ath-Thabari dan lainnya[1677].

Ibnu Al Arabi[1678] berkata, "Kalimat tersebut berarti memaksakan karena kata أَوْ biasanya digunakan memilih. Jadi, orang-orang kafir itu memberikan pilihan, apakah akan kembali kepada agama lama mereka, ataukah akan keluar dari negeri mereka? Tidakkah kamu melihat firman Allah SWT,

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا ۝ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا

"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu." (Qs. Al Israa` [17]: 76-77) Makna ayat ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al A'raaf[1679] dan surah lainnya.

فِي مِلَّتِنَا maksudnya adalah, kepada agama kami.

فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ۝ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِن بَعْدِهِمْ *"Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang- orang yang zhalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka'."*

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ *"Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan*

[1677] Teks tentang ucapan Imam Ath-Thabari terdapat dalam tafsirnya, 13/128.

[1678] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1116).

[1679] Lih. tafsir surah Al A'raaf ayat 88.

yang takut kepada ancaman-Ku," maksudnya adalah, kedudukannya di sisi-Ku pada Hari Kiamat nanti. Dalam penggalan ayat ini, kata yang berbentuk *mashdar* dinisbatkan kepada yang berbentuk *fa'il* (subjek).[1680] Kata الْمَقَامُ adalah bentuk *mashdar* seperti الْقِيَامُ. Kata ini dibentuk dari perubahan kata قَامَ—قِيَامًا—مَقَامًا. Kata berbentuk *mashdar* tersebut dinisbatkan kepada *fa'il* karena kekhususannya. Kata الْمَقَامُ jika dibaca huruf *mim* berharakan fathah, maka artinya adalah tempat berdiri, sedangkan jika dibaca dhammah, maka artinya adalah pekerjaan berdiri.

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي maksudnya adalah, tempat-Ku berdiri dan Aku mengawasinya. Allah SWT berfirman, أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ *"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?"* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 33)

Al Akhfash mengatakan, ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي *"Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku,"* maksudnya adalah, adzabku.[1681]

وَخَافَ وَعِيدِ *"Dan yang takut kepada ancaman-Ku,"* maksudnya adalah, Al Qur`an. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah adzab. Kata وَعِيدِ adalah bentuk *ism* dari kata الْوَعْدُ.

Firman Allah:

وَٱسْتَفْتَحُواْ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ

1680 Ini adalah pendapat Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/71), dan dia berkata, "Seperti firman Allah SWT, وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ *'Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)'.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82) Maksudnya, rezeki yang mana yang akan engkau dustakan. Orang Arab biasanya menisbatkan perbuatan dirinya kepada apa yang telah terjadi. Misalnya kalimat, قَدْ نَدِمْتُ عَلَى ضَرْبِي إِيَّاكَ (aku menyesal atas pukulanku kepadamu) dan نَدِمْتُ عَلَى ضَرْبِكَ (aku menyesal telah memukul kamu)"

1681 Lih. *Fathu Al Qadir* (3/141).

مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadapannya ada Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnnya air nanah itu dan hampir Dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada adzab yang berat."

(Qs. Ibraahiim [14]: 15-17)

Firman Allah SWT, وَٱسْتَفْتَحُوا *"Dan mereka memohon kemenangan,"* maksudnya adalah, memohon pertolongan agar Rasulullah SAW diizinkan meminta pertolongan kepada Allah SWT atas kaumnya dan juga dibolehkan untuk meminta agar mereka dihancurkan. Pendapat ini menurut Ibnu Abbas[1682] dan lainnya. Hal ini juga telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah[1683].

Disebutkan dalam hadits Nabi SAW bahwa beliau pernah mendoakan kaum Muhajirin.[1684]

Ibnu Zaid berkata, "Umat-umat diberi pertolongan dengan doa, sebagaimana yang dikatakan oleh suku Quraisy, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *'Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau'.*" (Qs. Anfaal [8]: 32)

[1682] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (13/129).

[1683] Lih. tafsir surah Al Baqarah ayat 89.

[1684] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *Gharib Al Hadits Wal Atsar* (3/407) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/521).

Ada yang berpendapat, bahwa Rasulullah SAW mengatakan, mereka mendustakanku, oleh karena itu berikanlah kemenangan antara aku dan mereka. Maka umat-umat itu berkata, "Apabila mereka benar, maka kami diadzab."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa persamaan makna dari ayat tersebut adalah ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ *"Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 29) dan firman-Nya, ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ *"Datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 77)

وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ *"Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala."* Kata جَبَّارٍ adalah orang angkuh yang melihat tidak ada kebenaran dari orang lain kepada dirinya. Seperti inilah pendapat yang dikemukakan oleh ahli bahasa sebagaimana yang disebutkan oleh An-Nuhas.[1685] Sedangkan عَنِيدٍ adalah orang yang menjauhi kebenaran.[1686]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya, bahwa kalimat عَنَدَ عَنْ قَوْمِهِ artinya adalah, dia menjauhi mereka. Ada yang mengatakan kata عَنِيدٍ dibentuk dari kata الْعَنَدُ yang berarti arah, seperti عَانَدَ فُلاَنٌ artinya dia mengambil arah yang berlawanan.[1687]

Seorang penyair mengungkapkan,

إِذَا نَزَلْتُ فَاجْعَلُوْنِي وَسَطًا ... إِنِّي كَبِيْرٌ لاَ أُطِيْقُ الْعُنَّدَا

Jika aku datang, maka tempatkanlah aku di tengah

1685 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/521).

1686 *Atsar* ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (13/129), *Ma'ani Al Qur`an* (3/521) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/73).

1687 Lih. *Ash-Shihah* (2/513) dan *Lisan Al Arab* (4/3124).

Sungguh aku besar dan tidak bisa untuk berbalik ke arah lain[1688]

Tentang firman Allah SWT, جَبَّارٍ عَنِيدٍ, Al Harawi berkata, "Maksudnya, melewati maksud dan tujuan."

Ibnu Abbas pernah ditanya tentang darah Istihadhah, maka dia menjawab, إِنَّهُ عِرْقٌ عَانِدٌ "*Itu adalah darah yang keluar dari kebiasaan.*"[1689]

Abu Ubaid berkata, "Maksud dari ayat tersebut adalah orang-orang yang melampaui batas. Oleh karena itu, kata عِرْقٌ atau keringat yang dimaksud banyak keluar."

Syamr berkata, "*Al Anid* adalah yang tidak berhenti mengalir."

Al Laits berkata, "Kata الْعَنُوْدُ adalah unta yang tidak bersama dengan yang lain, tapi ada di arah lain selamanya. Maksudnya adalah, yang keluar dari jamaah atau kelompok."[1690]

Al Muqatil berkata, "Kata عَنِيدٍ berarti orang yang sombong."

Ibnu Kaisan berkata, "Maksudnya, orang yang mengangkat hidungnya."

Ada yang mengatakan, maksud الْعَنُوْدُ dan الْعَنِيْدُ adalah yang menentang Rasul dan menjauh dari jalan kebenaran. Dalam bahasa Arab, kalimat شَرُّ الإِبِلِ الْعَنُوْدُ berarti unta yang keluar dari jalan.

Selain itu, ada yang berpendapat, kata عَنِيدٍ berarti orang yang melakukan maksiat.

Qatadah berpendapat, عَنِيدٍ adalah yang tidak mau mengucapkan *laa ilaaha illallaah.*[1691]

[1688] Lih. *Majaz Al Qur`an* (1/337).

[1689] HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang haid, bab: Wanita yang Mengalami Darah Istihadhah Menjamak Dua Waktu Shalat dan Mandi Ketika Menjamak Shalat (1/184) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/172).

[1690] *Ibid.*

[1691] *Atsar* ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (13/130), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/217) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/73).

Menurut saya (Al Qurthubi), maksud kata *Al Jabbar Al Aniid* dalam ayat tersebut, sekalipun lafazhnya berbeda karena orang yang menjauh dari kebenaran, berrati dia angkuh dan menentang.

Ada yang berpendapat, maksud ayat tersebut adalah Abu Jahl sebagaimana yang disebutkan oleh Al Mahdawi.

Al Mawardi dalam *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* mengatakan, bahwa Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik pada suatu hari menemukan lembaran Mushhaf dan bertuliskan firman Allah SWT, وَٱسْتَفْتَحُوا۟ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ *"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala."* Dia lalu merobek Mushhaf tersebut kemudian melantunkan,

أَتُوْعِدُ كُلَّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ فَهَا أَنَا ذَاكَ جَبَّارٌ عَنِيْدٌ

إِذَا مَا جِئْتَ رَبَّكَ يَوْمَ حَشْرٍ فَقُلْ يَا رَبِّ مَزَّقَنِي الْوَلِيْدُ

Apakah kamu menganggap semua yang berlaku sewenang-wenang itu keras kepala,
Aku ini suka sewenang-wenang dan menentang
Jika kamu mendatangi Tuhan-mu di Hari Kiamat,
maka katakanlah bahwa aku dihancurkan oleh Al Walid

Dalam waktu beberapa hari, dia dibunuh secara menyakitkan dan kepalanya disalib serta digantung di pagar kota.[1692]

Firman Allah SWT, مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ *"Di hadapannya ada Jahanam,"* maksudnya adalah, di belakang orang kafir ada neraka atau setelah mereka meninggal. Kata وَرَاءَ di sini bisa diartikan dengan setelah. An-Nabighah mengungkapkan,

حَلَفْتُ فَلَمْ أَتْرُكْ لِنَفْسِكَ رِيْبَةً وَلَيْسَ وَرَاءَ اللهِ لِلْمَرْءِ مَذْهَبُ

[1692] Lih. *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, karya Al Mawardi (hal. 276).

Aku bersumpah tidak akan meninggalkan keraguan kepada dirimu,
dan tidak ada setelah Allah jalan bagi seseorang[1693]

Begitu juga firman Allah SWT, وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ *"Dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 91) Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Al Farra`.[1694]

Abu Ubaid berkata, "Maksudnya, dengan apa yang datang setelahnya."

Ada yang mengatakan, مِّن وَرَآبِهِۦ maksudnya, dari depan.

Dalam Al Qur`an, lafazh وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ *"Karena di hadapan mereka ada seorang raja,"* (Qs. Al Kahfi [18]: 79) maksudnya adalah di hadapan mereka. Seperti itulah pendapat yang dianut oleh Abu Ubaidah,[1695] Abu Ali Al Quthrub dan lainnya.

Al Akhfasy berkata,[1696] "Ini seperti kalimat هَذَا الأَمْرُ مِنْ وَرَائِكَ, artinya, perkara itu akan mendatangimu, أَنَا مِنْ وَرَاءِ فُلاَنٍ artinya aku mencari si fulan."

Mengenai firman Allah SWT, مِّن وَرَآبِهِۦ جَهَنَّمُ *"Di hadapannya ada Jahanam,"* An-Nuhas berkata,[1697] "Maksudnya adalah, di hadapannya dan bukan berarti bertentangan akan tetapi berada di belakang dan tidak kelihatan."

Az-Zuhri berkata, "Jika kata وَرَاءَ diartikan dengan berada di belakang dan di depan maka hal itu tentu bertentangan."

Abu Ubaidah mengatakan, termasuk dari maksud kata tersebut adalah berada di belakang dan tidak kelihatan atau belum terjadi. Karena neraka berada di belakang dan tidak kelihatan, maka dari itu disebut berada di belakang. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Al Anbari, dan inilah pendapat yang benar.

[1693] Bait syair ini adalah milik An-Nabighah.
[1694] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (1/60).
[1695] Lih. *Majaz Al Qur`an* (1/337). Namun pendapat ini telah dibantah oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (8/217).
[1696] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/598).
[1697] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/522).

وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ "*Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah,*" maksudnya adalah, air yang bentuknya seperti nanah. Contohnya kepada laki-laki pemberani disebut أَسَدٌ (singa).[1698]

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, sesuatu yang mengalir dari tubuh penghuni neraka seperti nanah dan darah.[1699]

Muhammad bin Ka'ab Al Qurthubi dan Ar-Rabi' bin Anas mengatakan, air tersebut digunakan untuk mandi oleh penghuni neraka.[1700] Air tersebut juga mengalir dari kemaluan orang yang melakukan zina, baik laki-laki maupun perempuan.

Selain itu, ada yang mengatakan, dari air yang dibenci, dan kata صَدِيدٍ dibentuk dari kata الصَّدُّ.

Ibnu Al Mubarak berkata: Shafwan bin Amr mengabarkan kepada kami dari Ubaidullah bin Bisr, dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT, وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ۝ يَتَجَرَّعُهُۥ "*Diminumnnya air nanah itu,*" dia berkata, "Mendekati maksud tersebut, yaitu tatkala air tersebut didekatkan kepadanya dan disiramkan di atas kepalanya, dan apabila dia meminum air tersebut, maka air itu kemudian memotong ususnya hingga keluar dari dubur.

Allah SWT berfirman, وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ۝ '*Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya'*. (Qs. Muhammad [47]: 15) dan firman-Nya, وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ '*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih*

[1698] Menurut pendapat ini, air tersebut tidak mendidih namum terlihat seperti mendidih. Ibnu Athiyyah (8/219) berkata, "Itu merupakan sifat bagi air, seperti halnya cincin besi." Dengan demikian, menurut pendapat Ibnu Athiyyah, itu bukanlah air yang sesungguhnya.

[1699] Ini adalah pendapat Mujahid dan Adh-Dhahhak seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

[1700] *Atsar* ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/413).

yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk'." (Qs. Al Kahfi [18]: 29)[1701]

Setelah meriwayatkan hadit sini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib*. Shafwan bin Amr yang meriwayatkan dari Ubaidullah bin Busr, barangkali dia adalah saudara Ubaidullah bin Busr.

يَتَجَرَّعُهُۥ maksudnya adalah, tidak bisa menelannya karena terlalu panas.

وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ *"Dan hampir Dia tidak bisa menelannya,"* maksudnya adalah, tidak mudah untuk menelannya. يَكَادُ adalah *shilah*, maksudnya, memperlancar setelah tersendat. Allah SWT berfirman, وَمَا كَادُواْ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ *"Dan, hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 71) maksudnya, hampir saja mereka tidak mengerjakan karena mereka sangat lambat. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ *"Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)."* (Qs. Al Hajj [22]: 20) Ini menunjukkan alangkah sulitnya makanan itu masuk ke dalam tenggorokannya.

Ibnu Abbas mengatakan, dibolehkan mengalir namun tidak melewati kerongkongan.

وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru."* Ibnu Abbas berpendapat, maksudnya adalah, sebab-sebab kematian mendatangi mereka dari berbagai arah, dari kanan, kiri, atas, depan dan arah belakang mereka,[1702] sebagaimana firman Allah SWT, لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ *"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api)."* (Qs. Az-Zumar [39]: 16)

[1701] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tentang sifat neraka bab: Ciri Minuman Penghuni Neraka (4/705) dan disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Albayan* (12/131).

[1702] *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/354).

Ibrahim At-Taimi berkata, "Sebab-sebab kematian mendatangi mereka di seluruh badan mereka hingga ujung rambut atau di seluruh anggota tubuh, di mana mereka dapat merasakan rasa sakit."[1703]

Adh-Dhahhak berkata, "Kematian mendatangi mereka hingga jempol kakinya."[1704]

Al Akhfasy berkata, "Musibah yang menimpa orang kafir di neraka hingga disebut dengan kematian atau lebih besar dari kematian."[1705]

Ada yang mengatakan, tidak ada yang tersisa dari anggota tubuh mereka kecuali rasa sakit akibat adzab. Seandainya mereka mati tujuh puluh kali lipat, maka itu lebih mudah dari derita yang dirasakannya, karena berbagai adzab menimpa, seperti ular atau kalajengking yang menggigitnya atau api yang membakarnya atau kaki dan lehernya diikat dengan rantai.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Jika orang kafir minta air minum di neraka, maka dia akan mendapatkan siksaan dari air minum tersebut. Begitu juga tatkala meminumnya, sebagaimana firman Allah SWT, وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ *'Dan datanglah (bahaya) maut kepada-Nya dari segenap penjuru, tetapi Dia tidak juga mati'."*

Adh-Dhahhak berkata, "Dia tidak mati kemudian dia bisa tenang atau istirahat."

Ibnu Juraij berkata, "Ruhnya bagaikan tersangkut di tenggorokan dan tidak bisa keluar, kemudian ia tidak mati, dan juga tidak kembali ke tempatnya hingga dia bisa hidup."[1706]

Hal ini seperti firman Allah SWT, لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ *Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (Qs. Thaahaa [20]: 74)

[1703] *Atsar* dari Ibrahim At-Taimi ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (13/131), *Ad-Durru Al Mantsur* (4/74) dan *Al Bahr Al Muhith* (4/413).

[1704] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/413).

[1705] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/413).

[1706] *Atsar* dari Ibnu Juraij ini disebutkan oleh Ath-Thabari (13/131).

Ada yang berpendapat, Allah menciptakan di setiap badannya rasa sakit layaknya rasa sakit pada waktu menjelang kematian. Ada juga yang mengatakan, "*Tetapi Dia tidak juga mati,*" karena lamanya penderitaan seperti orang yang akan meninggal dan lamanya tenggelam dalam rasa sakit. Inilah yang menambah adzab kepada mereka.

Menurut saya (Al Qurthubi), dalam redaksi tersebut penghuni neraka meninggal, namun pendapat ini tidak benar berdasarkan firman Allah SWT, لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا "*Mereka tidak dibinasakan, sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya.*" (Qs. Faathir [35]: 36) Karena itu, hadits Nabi SAW menjelaskan bahwa keadaan orang kafir selalu dalam keadaan sekarat, *Wallaahu A'lam.*

مِّن وَرَآئِهِۦ maksudnya adalah, di depannya. Sedangkan lafazh عَذَابٌ غَلِيظٌ "*Ada adzab yang berat,*" maksudnya adalah, adzab pedih yang terus-menerus tanpa berhenti. Makna tersebut ditunjukkan oleh firman Allah SWT, وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً "*Dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu,*" (Qs. At-Taubah [9]: 123) maksudnya adalah, kekerasan dan kekuatan.

Tentang firman Allah SWT, وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ "*Dan di hadapannya masih ada afzab yang berat,*" (Qs. At-Taubah [9]: 123) Fudhail bin Iyadh berkata "Maksudnya adalah, menahan nafas."[1707]

Firman Allah:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَـٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا۟ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَـٰلُ

[1707] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/523) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/413).

ٱلْبَعِيدُ ۝١٨ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ۝١٩ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ۝٢٠

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Jika Dia mengendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru, dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah."

(Qs. Ibraahiim [14]: 18-20)

Firman Allah SWT, مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ *"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu."* Ulama nahwu berbeda pendapat mengenai tanda *rafa'* pada kata مَّثَلُ. Sibawaih berpendapat, dengan tanda *rafa'*, maka kata tersebut berfungsi sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya tidak disebutkan. Maksudnya adalah, sesuatu yang dibacakan kepada kalian atau sesuatu yang diceritakan kepada kalian. Setelah lafazh مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ, lafazh selanjutnya adalah أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ maksudnya adalah, seperti debu bekas membakar sesuatu.[1708]

ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ *"Yang ditiup angin dengan keras."* Az-Zujaj berkata, "Orang kafir sebagaimana yang disampaikan kisahnya kepada kalian, amal

---

1708 Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/366), *Al Muharrar Al Wajiz* (8/221) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/414).

mereka seperti debu."[1709]

Menurut Al Farra, tanpa menggunakan kata مَثَلُ. Perkiraan maknanya adalah, perbuatan orang kafir di depan tuhan mereka bagaikan debu, yakni dengan membuang *mudhaf*. Ini adalah pendapat Al Mahdi.

Selain itu, boleh juga menjadi *Mubtada'*, seperti kalimat صفة فلان أسمر. Kata مَثَلُ di sini maksudnya adalah, sifat dan dibolehkan dalam perkataan itu terdapat huruf *jar*.

أَعْمَٰلُهُمْ *"Amal-amal mereka,"* merupakan *badal isytimal* dari ٱلَّذِينَ[1710] dan ini berhubungan dengan firman Allah SWT, وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ *"Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala."* maksudnya adalah, perbuatan mereka sia-sia tidak diterima. Kata رَمَادٌ berarti sisa dari pembakaran (debu).

Allah SWT memberikan perumpamaan mengenai amal perbuatan orang kafir, bahwa amal tersebut hilang sebagaimana halnya angin yang keras menerbangkan debu. Kata عَاصِفٍ adalah angin yang bertiup sangat keras. Hal tersebut terjadi kepada orang kafir karena mereka telah menduakan Allah SWT.

Jika kata hari disifati dengan kata الْعُصُوفُ, maka dalam hal ini ada tiga pendapat, yaitu:

1. Meskipun kata tersebut adalah penyebutan untuk angin, namun terkadang hari disifati dengan angin, karena angin berada pada hari tersebut. Oleh karena itu, diungkapkan dengan يَوْمٌ عَاصِفٌ seperti kalimat

---

[1709] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (8/220) dan menurut pendapat yang lebih rajih, kata مَثَلُ adalah *mubtada'* (subyek), dan أَعْمَٰلُهُمْ adalah *mubtada'* kedua, sedangkan كَرَمَادٍ adalah *khabar* (predikat) kedua.

Khabar pertama adalah pendapat yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/415), mengikuti Ibnu Athiyyah. Sedangkan menurut Al Hufi, hal itu tidak dibolehkan karena kalimat tersebut adalah *khabar mubtada'* pertama, yaitu مَثَلُ tidak memiliki pengait yang kembali kepada kata مَثَلُ itu sendiri.

[1710] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/67).

يَوْمٌ حَارٌّ (hari yang panas), dan يَوْمٌ بَارِدٌ (hari yang dingin), karena panas atau dingin berada dalam hari tersebut.

2. Yang dimaksud dengan kalimat فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ adalah angin, karena disebutkan di awal kalimat. Hal ini seperti ungkapan penyair dalam bait syairnya,

إِذَا جَاءَ يَوْمٌ مُظْلِمُ الشَّمْسِ كَاسِفُ

Jika datang hari yang menyelubungi matahari yang muram[1711]

3. Kata tersebut menjadi *na'at* dari kata ٱلرِّيحُ, akan tetapi tatkala kata tersebut disebutkan setelah يَوْمٍ, maka kata tersebut mengikuti *i'rab*-nya, seperti kalimat جُحْرُ ضَبٍّ خَرِبٍ.[1712] Hal ini seperti yang disebutkan oleh At-Tsa'labi dan Al Mawardi.

Ibnu Abu Ishak dan Ibrahim bin Abu Bakr membaca lafazh tersebut dengan فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ.[1713]

لَا يَقْدِرُونَ *"Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun,"* maksudnya adalah, orang kafir.

مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ *"Dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia),"* maksudnya adalah, di akhirat nanti, pahala yang mereka dapatkan dari perbuatan baik di dunia itu tidak ada, karena kekafiran mereka kepada Allah SWT.

ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh,"* maksudnya adalah, kerugian besar karena mereka tidak akan mati di akhirat nanti.

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah*

[1711] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/415) dan *Ma'ani Al Qur'an* (2/74).

[1712] Lih. catatan kaki sebelumnya.

[1713] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (8/222) dan Abu Hayyan (5/414).

menciptakan langit dan bumi dengan hak." Maksud memperhatikan di sini adalah dengan penglihatan hati,[1714] karena maknanya adalah tidakkah ilmumu berakhir padanya? Sedangkan Al Kisa`i membacanya dengan lafazh خَالِقُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ.[1715]

Maksud بِالْحَقِّ di sini untuk menunjukkan kekuasaan-Nya.

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ *"Jika Dia mengendaki, niscaya Dia membinasakan kamu,"* wahai manusia. Maksudnya adalah, Dia Maha Berkuasa untuk mematikan sebagaimana halnya Dia berkuasa untuk menghidupkan sesuatu. Oleh karena itu, janganlah kalian bermaksiat kepada-Nya, sebab jika kalian bermaksiat kepada-Nya, يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ *"Niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru,"* yang lebih utama dan tunduk kepada-Nya dibanding kalian. Karena jika Dia menciptakan seperti yang pertama atau seperti kalian, maka tentu tidak ada faedahnya.

Firman Allah:

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ

[1714] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/223).

[1715] Lih. catatan kaki sebelumya. Az-Zamakhsyari (*Tafsir Al Kasysyaf*, 2/298) berkata, "Lafazh بِالْحَقِّ artinya dengan hikmah. Maksud yang benar adalah, perkara yang besar dan tidak menciptakannya dengan sia-sia atau karena nafsu belaka."

Ibnu Athiyyah (8/223) berkata, "Lafazh بِالْحَقِّ adalah apa yang benar menurut Allah, demi kebaikan hamba-Nya serta melaksanakan ketentuannya. Semua itu tentunya menunjukkan kekuasaannya."

وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ
فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ
وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ ۖ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ
ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari pada kami adzab Allah (walaupun) sedikit saja'. Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri'. Dan berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukanku (dengan Allah) sejak dahulu'. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih."

(Qs. Ibraahiim [14]: 21-22)

Firman Allah SWT, وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا *"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah,"* maksudnya adalah, mereka muncul dari kuburan pada Hari Kiamat. Kata الْبَرَازُ artinya adalah nampak untuk berkumpul. Contohnya kalimat امْرَأَةٌ بَرِزَةٌ (seorang wanita terhormat duduk atau muncul di tengah-tengah orang).[1716] Oleh karena itu, maksud dari بَرَزُوا adalah, mereka muncul dari kuburan.

Meskipun kata ini disebutkan dengan pola *fi'l madhi,* namun menunjukkan makna bahwa perbuatan tersebut akan terjadi. Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT, وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ *"Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,"* maksudnya adalah, mereka akan dihisab setelah mereka dibangkitkan dari kubur. Oleh karena itu, nampaklah semuanya di depan Allah dan tidak satu hal pun yang bisa ditutupi.

لِلَّهِ maksudnya adalah, demi perintah Allah SWT kepada mereka, agar mereka semua muncul dan berkumpul.

فَقَالَ الضُّعَفَٰٓؤُا *"Lalu berkatalah orang-orang yang lemah,"* maksudnya adalah, orang-orang yang mengikuti.[1717]

لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا *"Kepada orang-orang yang sombong,"* maksudnya adalah, para pemimpin.

إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا *"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu."* Kata تَبَعًا boleh berfungsi sebagai *mashdar.* Maksudnya adalah, orang-orang yang mengikuti dan boleh menjadi jamak dari orang-orang yang mengikuti seperti kata حَارِسٌ dan حَرَسٌ, خَادِمٌ dan خَدَمٌ.

فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ *"Maka dapatkah kamu menghindarkan,"* maksudnya adalah, menghalangi dan mencegah.

عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ *"Dari pada kami adzab Allah (walaupun)*

[1716] Lih. *Ash-Shihah* (3/864).

[1717] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (2/368).

sedikit saja," maksudnya adalah, sekalipun sedikit. Huruf مِنْ di sini adalah *shilah,*[1718] seperti kalimat أَغْنِي عَنْهُ (dia mencegah gangguan itu dari dirinya) dan أَغْنَاهُ (dia memberikan manfaat kepadanya).

قَالُوا لَوْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيْنَٰكُمْ *"Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu',"* maksudnya adalah, jika Allah memberikan pentunjuk untuk beriman kepada-Nya tentu kalian juga diberi petunjuk.

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, jika Allah memberi kami jalan menuju ke surga, pasti kalian juga ditunjukinya. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah, jika Allah SWT menyelamatkan kami dari siksaan, pasti kalian juga akan diselamatkan.

سَوَآءٌ عَلَيْنَآ *"Sama saja bagi kita,"* adalah *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah أَجَزِعْنَآ maksudnya adalah, sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar dari tempat pelarian dan tempat berlindung. Selain itu, boleh juga dengan makna *mashdar,* sehingga maknanya adalah *ism.*

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Penduduk neraka tatkala merasakan adzab yang sangat pedih, mereka berkata, 'Marilah kita bersabar!' Maka mereka pun bersabar selama lima ratus tahun. Tatkala mereka melihat upaya mereka tidak berhasil, mereka berkata, 'Sungguh jauh dari yang kita harapkan, mari kita bersedih'. Maka mereka pun berteriak hingga lima ratus tahun. Dan, tatkala mereka mengetahui apa yang mereka lakukan tidak membawa hasil, maka mereka berkata, 'Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar, sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri'."*[1719]

[1718] Abu Hayyan (*Al Bahr Al Muhith,* 5/417) menyebutkan banyak perkataan atau maksud dari kata مِنْ.

[1719] Hadits ini disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (4/226) dari riwayat Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih, serta disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/84).

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa penduduk neraka berkata kepada yang lainnya, 'Wahai semuanya, telah diturunkan adzab kepada kalian'. Maka mereka pun sepakat untuk bersabar, dan mereka bersabar dalam waktu yang lama hingga akhirnya mereka pun berseru, سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ *"Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar, sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri,"* maksudnya adalah, tempat mencari keselamatan. Pada saat itulah iblis berdiri dan berkata,

إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencercaku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu."

Setelah itu iblis berkata, "Aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk kalian, Dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Hadits ini secara panjang lebar telah kami sebutkan dalam kitab At-Tadzkirah.[1720]

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ *"Dan berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan."* Al Hasan mengatakan bahwa ketika itu iblis berdiri di dalam neraka jahanam dan didengarkan oleh semua makhluk.[1721] Makna لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ adalah, tatkala penduduk surga

---

[1720] Lih. Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/134) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/75).

[1721] *Atsar* dari Al Hasan ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (13/134), *Ad-Durru Al Mantsur* (4/75) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/418).

sudah sampai di surga dan penghuni neraka di neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam kisah Maryam AS.

إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar,"* maksudnya adalah, hari kebangkitan, surga, neraka, memberi pahala kepada yang taat dan memberi adzab kepada yang bermaksiat. Oleh karena itu, Dia telah memenuhi janjinya, dan aku telah menjanjikanmu. Tidak ada hari kebangkitan, tidak ada surga, tidak ada neraka, tidak memberi pahala kepada yang taat dan tidak memberi adzab kepada yang bermaksiat, namun aku mengingkarinya.

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dari Aqabah bin Amir, dari Rasulullah SAW tentang syafa'at, beliau bersabda, *"Isa AS lalu berkata, 'Aku tunjukkan kepada kalian Nabi yang Ummi'. Mereka kemudian mendatangiku. Allah SWT lalu mengizinkanku untuk berdiri. Dari tempatku, tercium bau yang sangat harum, kemudian aku menghadap kepada Tuhan-ku dan Dia mengizinkanku untuk memberi syafaat dan menjadikan cahaya di rambutku hingga kuku kakiku. Orang kafir kemudian berkata, 'Orang mukmin telah mendapatkan syafaatnya, maka berilah kami syafaat, karena kamu telah menyesatkan kami!' Iblis lalu berdiri dari tempatnya dan terciumlah bau yang sangat busuk lantas dia berkata pada saat itu, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya'."* Lafazh وَعْدَ ٱلْحَقِّ adalah penggabungan sesuatu kepada sifatnya seperti kalimat مَسْجِدُ الْجَامِعِ.[1722]

Al Farra' berkata: Orang-orang Bashrah mengatakan, وَعَدْتُكُمْ وَعْدَ الْيَوْمِ الْحَقِّ atau وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْوَعْدِ الْحَقِّ فَصَدَقَكُمْ. *Mashdar* dalam kasus ini dibuang untuk menunjukkan keadaan.

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ *"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu,"* maksudnya adalah, tidak ada hujjah dan bukti dari apa yang

---

[1722] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/418).

aku janjikan kepada kalian di dunia.

إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي *"Melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku,"* maksudnya adalah, aku menyesatkan kalian dan kalian mengikutinya. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, aku tidak memaksa kalian untuk mengikuti seruanku.

إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ *adalah pengecualian yang terputus (istitsna' munqathi').*[1723] Maksudnya adalah, akan tetapi aku mengajakmu dengan mengganggu kalian.

فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي *"Lalu kamu mematuhi seruanku,"* dengan pilihan atau keinginan kalian.

فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم *"Oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri."* Ada yang mengatakan, وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ *"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu,"* maksudnya adalah, sesuai dengan hati kalian tempat iman kalian, akan tetapi aku mengajakmu dan kalian menurutiku. Dialog tersebut ditujukan kepada muslim yang fasik dan orang kafir yang menentang ajaran Allah, *Wallaahu a'lam.*

فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم *"Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri,"* jika kalian mendatangi tanpa hujjah atau alasan.

مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ *"Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu,"* maksudnya adalah, menolong kalian.

وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ *"Dan kamu pun sekali-kali tidak dapat*

[1723] Ada yang mengatakan, *istitsna' muttashil* (pengecualian bersambung) karena kemampuan manusia untuk memikul sesuatu terkadang disebabkan oleh yang memikul memaksa dirinya untuk melakukan hal tersebut, atau karena kuatnya panggilan dalam hatinya dengan mengganggu atau menggodanya. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hayyan (5/418). Namun pendapat yang lebih populer adalah *istitsna' munqati'* atau pengecualian yang terputus.

menolongku," maksudnya adalah, kalian menolongku. Orang yang berteriak adalah orang yang meminta pertolongan. Contohnya kalimat صَرَخَ فُلَانٌ artinya adalah, si fulan berteriak meminta pertolongan.

Al Jauhari berkata, "*Qira`ah* yang umum adalah بِمُصْرِخِيَّ—yakni dengan harakat fathah pada huruf *ya`*—. Sementara Al A'masy membacanya dengan harakat kasrah pada huruf *ya`* yakni بِمُصْرِخِيِّ. Asal katanya adalah بِمُصْرِخِيْنَ, kemudian huruf *nun* dibuang karena digabung dengan kata lain sedangkan *ya`* jamak di-*idgham*-kan pada huruf *ya`*. Kalangan yang membaca lafazh بِمُصْرِخِيَّ dengan *nashab* karena ada maksud melemahkan dan karena jika *ya` idhafah* diberi harakat sukun sebelumnya, maka pasti menjadi fathah seperti kata عَصَايَ. Namun jika sebelumnya berharakat, maka kata tersebut boleh diberi harakat fathah atau sukun, seperti kata غُلَامِي dan غُلَامِيَ. Sementara kalangan yang membaca lafazh tersebut dengan harakat kasrah di akhirnya, maka hal itu karena ada dua sukun yang bertemu dalam satu kata. Kata tersebut diberi harakat kasrah karena huruf *ya`* bagian dari tanda kasrah.

Al Farra' berkata, "*Qira'ah Hamzah* adalah dugaan belaka dan sangat jarang terbebas dari kekeliruan."

Az-Zujaz berkata, "*Qira`ah* ini sangat buruk dan hanya pandangan lemah saja yang menguatkannya."

Quthrub berkata, "Bahasa tersebut adalah bahasa bani Yarbu', yakni mereka menambahkan huruf *ya`* dengan huruf *ya`* yang lain."[1724]

Al Qusyairi berkata, "Apa yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW secara *mutawatir,* maka tidak dapat dikatakan jika itu salah atau jelek."

إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ "*Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak*

[1724] Pendapat Quthrub ini disebutkan Abu Hayyan, dan pendapat *dha'if* bagi yang menyalahkan *qira'ah* Ahli nahwu. Ada yang mengatakan tidak harus mengikuti pendapat mereka, ada juga yang mengatakan, tidak harus dikatakan kalau pendapat tersebut salah atau jelek, karena diriwayatkan dari jamaah bahwa semuanya itu adalah bahasa.

dahulu," maksudnya adalah, aku kafir dengan mengikuti kalian untuk taat kepada Allah SWT.[1725] Jadi, بِمَا di sini berarti *mashdar.*

Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, aku telah kafir pada hari ini karena apa yang kamu serukan di dunia untuk menyekutukan Allah SWT."

Qatadah berkata, "Maksudnya, aku telah berbuat maksiat kepada Allah."[1726]

Ats-Tsauri berkata, "Maksudnya, aku telah kafir dengan menaatimu di dunia."

"إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ" *"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih."* Dalam ayat ini terdapat bantahan atas pendapat Qadariyyah, Mu'tazilah, Imamiyyah dan orang-orang yang mengikuti paham mereka.

Lihat perkataan orang-orang yang diikuti itu, لَوۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيۡنَٰكُمۡ *"Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu,"* dan juga perkataan Iblis, إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar."* Bagaimana mungkin mereka mengakui kebenaran itu dalam sifat-sifat Allah, sedangkan mereka ditempatkan dalam beberapa tingkatan neraka, sebagaimana firman Allah SWT,

قَالُواْ بَلَىٰ قَدۡ جَآءَنَا نَذِيرٞ فَكَذَّبۡنَا وَقُلۡنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ كَبِيرٖ ﴿٩﴾ وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾

"Mereka menjawab, 'Benar ada'. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan Kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain

---

[1725] Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/525) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/420).

[1726] *Atsar* ini disebutkan dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/75).

hanyalah di dalam kesesatan yang besar'. Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'. Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'." (Qs. Al Mulk [67]: 9-11)

Pengakuan mereka di dalam api neraka terhadap kebenaran tidak bermanfaat, melainkan ia dapat bermanfaat di dunia. Allah SWT berfirman,

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 102) Dan, عَسَى *'Mudah-mudahan"*, dari Allah adalah wajib.[1727]

Firman Allah:

وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ﴿٢٣﴾

"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salam'."

(Qs. Ibraahiim [14]: 23)

[1727] Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT, وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ *"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga,"* maksudnya adalah, dalam surga-surga, karena kata دَخَلَ tidak memerlukan objek, sebagaimana halnya kata antonimnya juga tidak memerlukan objek, yaitu خَرَجَ (keluar), dan ia tidak dapat diqiyaskan.

Al Mahdawi berkata, "Ketika Allah SWT memberitahukan keadaan penghuni neraka, Allah SWT juga memberitahukan keadaan penghuni surga."

Qira'ah yang digunakan oleh jumhur ulama adalah أُدْخِلَ "*Dimasukkan,*" adalah *fi'il mabni lil maf'ul.* Sedangkan Al Hasan membacanya, أَدْخِلُ[1728] —yakni dengan harakat fathah pada huruf *hamzah.*

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ "*Dengan seizin Tuhan mereka,*" maksudnya adalah, dengan perintah-Nya. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, dengan kehendak-Nya dan kemudahan-Nya.

Dalam ayat ini, Allah SWT menggunakan redaksi, بِإِذْنِ رَبِّهِمْ "*Dengan seizin Tuhan mereka,*" bukan dengan redaksi "dengan seizin-Ku", sebagai pengagungan dan membesarkan-Nya.

تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ "*Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salam',*" sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Yuunus.[1729]

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

[1728] *Qira'ah* dari Al Hasan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (80/231) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/420) dari Al Hasan dan Amr bin Ubaid.

[1729] Lih. tafsir surah Yuunus ayat 10.

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."

(Qs. Ibraahiim [14]: 24-25)

Dalam hal ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan,"* seperti ketika Allah menyebutkan perumpamaan perbuatan orang-orang kafir, dan bahwa amal perbuatan mereka seperti debu yang dihempaskan angin pada saat terjadi badai. Begitu juga Allah SWT menyebutkan perumpamaan perkataan orang-orang mukmin[1730] dan lainnya. Allah kemudian memendekkan perumpamaan itu, lalu berfirman, كَلِمَةً طَيِّبَةً *"Kalimat yang baik,"* seperti buah. Kata buah di sini dihilangkan karena kalimat itu telah menunjukkan makna tersebut.

Ibnu Abbas berkata, "Kalimat yang baik adalah *laa ilaaha illallaah,* dan pohon yang baik adalah orang yang beriman."

Mujahid dan Ibnu Juraij berkata, "Kalimat yang baik adalah keimanan."[1731]

Athiyyah Al Aufa dan Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Kalimat yang baik adalah orang beriman itu sendiri."[1732]

[1730] *Atsar* ini disebutkan dalam *Jami' Al Bayan* (13/135-136) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/75).
[1731] *Ibid.*
[1732] *Ibid.*

Demikian juga pendapat yang dikatakan oleh Mujahid.

Ikrimah berkata, "Pohon itu adalah kurma."[1733]

Bisa jadi makna asal kalimat itu adalah sesuatu yang terdapat di dalam hati orang mukmin, yaitu keimanan. Diumpamakan dengan tumbuhnya pohon kurma dan diumpakan tingginya amalnya di langit dengan tingginya pelepah pohon kurma, sedangkan pahala dari Allah diumpamakan seperti buah.

Diriwayatkan dari Anas RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ مَثَلَ الإِيْمَانِ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ ثَابِتَةٍ، الإِيمَانُ عُرُوْقُهَا وَالصَّلاَةُ أَصْلُهَا وَالزَّكَاةُ فُرُوْعُهَا وَالصِّيَامُ أَغْصَانُهَا وَالتَّأَذِّي فِي اللهِ نَبَاتُهَا وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَرَقُهَا وَالْكَفُّ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ ثَمَرَتُهَا.

"Sesungguhnya perumpamaan iman itu seperti pohon yang kuat, imannya adalah akarnya, shalat adalah pangkalnya, zakat adalah cabangnya, dan puasa adalah rantingnya, menaati Allah adalah tumbuhnya, akhlak yang baik ada daunnya, menahan diri dari larangan Allah adalah buahnya."

Bisa juga maknanya adalah akar pohon kurma menancap kuat di dalam tanah atau akarnya menyerap air dari tanah dan dari atasnya langit menyiraminya dengan air, maka itulah zakat yang berkembang.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Suatu ketika Rasulullah SAW datang membawa piring yang berisi kurma, lalu beliau bersabda,

مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا

[1733] *Ibid.*

"Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya." Setelah itu beliau bersabda, *"Itulah pohon kurma."*

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun." Setelah itu beliau bersabda, *"Itulah al hanzhal (sejenis labu yang pahit rasanya)."*[1734]

Sabda Nabi SAW ini diriwayatkan dari Anas dan dia berkata, "Ini adalah hadits yang paling *shahih.*"

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah membaca, ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ '*Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya* teguh', lalu beliau bersabda, '*Tahukan kalian apakah itu?*' Kemudian terlintas dalam hatiku bahwa pohon itu adalah pohon kurma."

As-Suhaili berkata, "Tidak *shahih* apa yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa pohon itu adalah kelapa, karena dinyatakan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW yang diriwyatkan dari Ibnu Umar, "Sesungguhnya ada di antara pohon, satu pohon yang tidak jatuh daunnya, dan itulah perumpamaan seorang mukmin. Beritahukan kepadaku pohon apakah itu?" Beliau kemudian bersabda, *"Itulah pohon kurma."*[1735]

Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa'* dari Ibnu Al Qasim dan lainnya kecuali Yahya, maka dia menggugurkannya sebagai perawinya.

[1734] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/295, no. 3119).

[1735] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (1/21) dan dalam pembahasan tentang tafsir dan adab, Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang-orang munafik (4/2164, 2165), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang adab, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/61), dan aku tidak menemukannya dalam *Al Muwaththa'*.

Hadits itu juga disebutkan dalam *Kanz Al Ummal* (12/338, no. 35299).

Dan juga diriwayatkan oleh perawi hadits *shahih* dan dia menambahkan di dalamnya Al Harits bin Usamah dengan suatu tambahan yang bisa menyebabkannya keluar dari periwayatannya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Itulah pohon kurma, yang mana jari-jari daunnya tidak gugur darinya. Demikian juga dengan orang mukmin, tidak gugur doanya."* Lalu perawi menjelaskan makna hadits dan perumpamaan itu.

Menurut saya (Al Qurthubi), Al Ghaznawi menyebutkan dari Nabi SAW, *"Perumpamaan seorang mukmin itu seperti pohon kurma, jika kamu menemaninya dia bermanfaat bagimu, jika kamu duduk dengannya dia bermanfaat bagimu, dan jika kamu bermusyawarah dengannya dia bermanfaat bagimu seperti pohon kurma, dan segala sesuatu darinya dapat dimanfaatkan."*[1736]

Beliau juga bersabda, *"Makanlah buah dari pohon kurma!"* maksudnya adalah, pohon kurma yang diciptakan dari sisa tanah yang digunakan untuk menciptakan Adam AS. Demikian juga pohon kurma tetap bertahan dengan bagian atasnya dan hidup dengan bagian dalamnya sedangkan buahnya terbentuk dari perpaduan sel betina dan jantan.

Ada yang berpendapat, pohon diumpamakan seperti manusia, karena setiap pohon apabila dipotong bagian atasnya, maka dahan-dahan akan bermunculan dari segala sisinya. Sedangkan pohon kurma apabila dipotong bagian atasnya, maka ia akan mengering dan hilang sama sekali, karena ia menyerupai manusia dan semua jenis hewan dalam proses pembuahan. Selain itu, ia tidak berbuah hingga terjadi perkawinan silang.

[1736] HR. Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dengan redaksi yang hampir sama dengan redaksi yang disebutkan dalam *Kanz Al Ummal* (1/366, no. 10610), dan redaksinya adalah, *"Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma, jika kamu bermusyawarah dengannya dia bermanfaat bagimu, jika kamu berjalan dengannya dia bermanfaat bagimu, dan jika kamu mengikutinya dia bermanfaat bagimu."*

Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* dari Ar-Ramharmuzi dalam *Al Amtsal* dari Ibnu Umar, di dalamnya terdapat Laits bin Abu Sulaim, yang divonis *mudallas*. Lih. *Al Jami' Al Kabir Wa Hamisyihi* (3/3140).

Nabi SAW bersabda, *"Sebaik-baiknya harta adalah putik yang dibuahi dan yang banyak keturunannya."* Tentang perkawinan silang, penjelasannya akan diuraikan dalam tafsir surah Al Hijr.

Selain itu, pohon kurma juga dibuat dari sisa tanah untuk membuat Adam AS. Ada yang mengatakan, bahwa Allah SWT ketika membentuk Adam AS dari tanah liat, masih tersisa satu potong dari tanah itu, lalu Allah membentuknya dengan tangan-Nya menjadi pohon kurma dan menanamnya di surga Adn. Karena itu, Nabi SAW bersabda, *"Hormatilah bibi kalian!"* Para sahabat bertanya, "Siapa bibi kami, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Pohon kurma."*

تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ *"Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim."* Menurut Ar-Rabi', makna كُلَّ حِينٍ adalah, di waktu pagi dan petang. Demikian juga amal orang mukmin naik di waktu pagi dan di waktu petang.

Ibnu Abbas berkata, "Maksud pohon itu adalah pohon kelapa, yang tidak pernah berhenti berbuah dan selalu menghasilkan buah setiap bulan."

Allah telah mengumpamakan amal orang mukmin setiap waktu dengan pohon kurma yang selalu memberikan buahnya di berbagai waktu.

Adh-Dhahhak berkata, "Setiap waktu malam dan siang, musim hujan dan musim panas dan bisa dimakan setiap waktu. Demikian juga dengan orang mukmin tidak lepas dari kebaikan di semua waktunya."

An-Nuhas berkata, "Semua pendapat ini hampir berdekatan dan tidak bertentangan, karena waktu menurut ahli bahasa kecuali yang menyimpang adalah waktu, baik sedikit maupun banyak.

Semua ini menjelaskan bahwa *al hiin* dalam ayat di atas artinya waktu. Selain itu, iman tetap kokoh dalam hati orang mukmin, dan perkataan serta amal dan tasbihnya naik tinggi ke langit setinggi pelepah kurma. Demikian juga dengan segala amal perbuatan yang akan mendapat keberkahan iman dan ganjaran pahalanya sebagaimana halnya pohon kurma yang mengeluarkan

buahnya pada setiap waktu, tahun dan kapan saja, seperti buah kurma yang dihasilkan dan memiliki berbagai macam dan bentuk juga rasa, yang dikenal dengan sebutan Ruthab, Bisir, Balah, Zahwu, Tamar dan Thala'.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Di antara pohon ada satu pohon yang terdapat di surga yang senantiasa berbuah sepanjang waktu."[1737]

مَثَلًا adalah *maf'ul* karena ضَرَبَ sedangkan كَلِمَةً adalah *badal*. Huruf *kaf* dalam firman-Nya, كَشَجَرَةٍ berada dalam posisi *nashab* karena *hal* dari كَلِمَةً. Perkiraan maknanya adalah, kalimat yang baik menyerupai pohon yang baik.

Kedua: Firman Allah SWT, تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ "*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim,*" karena ada juga pohon yang buahnya dapat dimakan hanya setiap setahun sekali. Jadi, makna *al hiin* di sini juga mengandung makna masa setahun.[1738] Karena itulah kami katakan, "Barang siapa yang bersumpah (dengan menggunakan bahasa Arab) kepada seseorang memakai kata *al hiin,* maka jangan ucapkan kata-kata *al hiin.* Karena makna itu berarti satu tahun."

Disebutkan juga bahwa kata-kata *al hiin* mengandung pengertian lebih dari satu tahun, sebagaimana firman Allah SWT, هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ "*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa.*" (Qs. Al Insaan [76]: 1)

Ada yang mengatakan dalam sebuah tafsir, bahwa *al hiin* itu mengandung makna 40 tahun lamanya. Ikrimah mengisahkan bahwa seorang laki-laki berkata, "Jika kamu melakukan sesuatu begini dan begitu (menggunakan kata-kata *al hiin* dalam keterangan waktu), maka budaknya merdeka." Lalu Umar bin Abdul Aziz ditanya tentang hal itu, maka dia pun

---

[1737] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/137) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/235).

[1738] Disebutkan oleh At-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/139) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/235).

menjawab, "Aku katakan bahwa makna *al hiin* itu adalah suatu waktu yang tidak dapat ditentukan masanya."

Allah SWT berfirman, وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ *"Dan aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 111) Maka, aku berpendapat bahwa makna *al hiin* yaitu waktu antara memotong pohon kurma sampai waktu pembuahan, yang terlihat seolah-olah mengagumkan.[1739] Demikian juga pendapat yang dikatakan oleh Abu Hanifah tentang makna *al hiin,* bahwa kata tersebut mengandung arti waktu selama 6 bulan.[1740] Pendapat ini juga mengikuti pendapat Ikrimah dan lainnya. Pendapat para ulama tentang makna *al hiin* ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah.

وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ *"Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan,"* maksudnya adalah, penyerupaan.

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ *"Untuk manusia supaya mereka selalu ingat,"* dan mengambil pelajaran, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun."

(Qs. Ibraahiim [14]: 26)

[1739] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/139) dan *Ad-Durru Al Mantsur* (4/77).

[1740] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/527), At-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/139) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/422).

Firman Allah SWT, وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ *"Perumpamaan kalimat yang buruk."* Yang dimaksud dengan kalimat yang buruk adalah kalimat kufur. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, orang kafir itu sendiri. Sedangkan pohon yang buruk adalah al hanzhal (sejenis labu yang pahit rasanya),[1741] sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Anas. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya.

Diriwayatkan dari Anas juga bahwa ia adalah suatu pohon yang tidak pernah diciptakan di bumi.[1742] Selain itu, ada yang berpendapat, pohon itu adalah bawang putih, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan *al kusyuts* yaitu pohon yang tidak berdaun dan tidak memiliki akar ke tanah. Seorang penya'ir mengungkapkan,

وَهُمْ كُشُوْثٌ فَلاَ أَصْلَ وَلاَ وَرَق

Mereka ibarat pohon Kusyuts
yang tidak memiliki batang dan daun

ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ *"Yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi."* Maksud ٱجْتُثَّتْ di sini adalah tercerabut seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

مَا لَهَا مِن قَرَارٍ *"Tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun,"* maksudnya adalah, tidak memiliki akar di dalam perut bumi. Ada yang mengatakan, memang sudah menjadi ketentuannya seperti itu. Demikianlah orang kafir, tidak memiliki hujjah, ketetapan, kebaikan untuk diri sendiri, perkataan yang baik dan amal shalih yang naik ke langit.

Diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalhah tentang firman Allah SWT, ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً *"Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik,"* Dia berkata, "Kalimat yang baik itu

---

[1741] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/140), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/412) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/237).
[1742] Lih. *atsar* ini dalam catatan kaki sebelumnya.

adalah *laa Ilaaha illallah.*

كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ *"Seperti pohon yang baik,"* dia berkata, "Itu adalah orang mukmin."

أَصْلُهَا ثَابِتٌ *"Akarnya teguh,"* maksudnya *laa ilaaha illallaah* teguh di dalam hati orang mukmin.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ *"Dan perumpamaan kalimat yang buruk,"* dia berkata, "Itu adalah kemusyrikan."

كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ *"seperti pohon yang buruk,"* dia berkata, "Itu adalah orang musyrik."

ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ *"Yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun,"* maksudnya adalah, orang musyrik tidak memiliki landasan untuk beramal.

Ada yang berpendapat, perumpamaan itu kembali kepada seruan keimanan dan seruan kemusyrikan. Karena kalimat yang dapat dipahami darinya adalah perkataan dan seruan kepada sesuatu.

Firman Allah:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."

(Qs. Ibraahiim [14]: 27)

Firman Allah SWT, يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ *"Allah*

meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu," menurut Ibnu Abbas, ucapan yang teguh itu adalah *laa ilaaha illallaah.*[1743]

An-Nasa'i meriwayatkan dari Al Barra', dia berkata, firman Allah SWT, يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat,"* diturunkan tentang adzab kubur. Ketika itu penghuni kubur ditanya, "Siapa Tuhan-mu?" Dia lalu menjawab, "Tuhanku adalah Allah dan agamaku adalah agama Muhammad. Itulah maksud dari firman Allah SWT, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."*[1744]

Menurut saya (Al Qurthubi), seperti itulah yang dinyatakan secara *mauquf* dalam sebagian jalur periwayatan Muslim dari Al Barra', bahwa dia berkata, "Yang benar dalam hal itu adalah *marfu'* sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan An-Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah* dan lainnya dari Al Barra', dari Nabi SAW.

Al Bukhari meriwayatkan bahwa Ja'far bin Umar menceritakan kepada, dia berkata: Syu'bah bin Alqamah bin Martsad menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Al Barra' bin Azib, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jika seorang mukmin didudukkan di dalam kubur, ada yang datang kepadanya kemudian diucapkan syahadat bahwa tiada ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Maka itulah maksud firman Allah SWT, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di*

[1743] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/239).

[1744] HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Adzab Kubur (4/101) dan Muslim secara *mauquf* dalam pembahasan tentang surga, bab: Penentuan Tempat Mayat di Surga atau Neraka (4/2201).

dunia dan di akhirat'."[1745]

Bab ini telah kami jelaskan dalam kitab *At-Tadzkirah* dan di sana kami juga menjelaskan orang yang difitnah di dalam kuburnya dan ditanya. Bagi yang ingin mengetahuinya, silakan rujuk buku tersebut.[1746]

Sahal bin Ammar berkata: Aku penah melihat Yazid bin Harun dalam mimpi setelah kematiannya, lalu aku bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan oleh Allah kepadamu?" Dia menjawab, "Dua malaikat yang kuat dan kekar datang ke dalam kuburku, lalu keduanya bertanya, 'Apa agamamu? Siapa Tuhanmu? Dan siapa Nabi-mu?' Aku lalu memegang jenggotku yang putih dan aku berkata, 'Apakah untuk orang seperti aku ditanya demikian? Sedangkan jawaban untuk kalian berdua telah aku ajarkan kepada manusia selama delapan puluh tahun'. Keduanya lalu pergi dan berkata, 'Apakah kamu mengenal Hariz bin Utsman?' Aku menjawab, 'Iya'. Kedua malaikat lalu berkata, 'Sesungguhnya dia telah membenci Ali, dan karena itu Allah membencinya'."

Ada yang berpendapat, makna يُثَبِّتُ ٱللَّهُ adalah Allah menjadikan mereka selamanya mengucapkan ucapan yang teguh. Di antaranya seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Rawahah,

يُثَبِّتُ اللهُ مَا آتَاكَ مِنْ حُسْنٍ ... تَثْبِيْتَ مُوْسَى وَنَصْرًا كَالَّذِي نُصِرَا

Allah meneguhkan kebaikan yang diberikan kepadamu

Seperti halnya keteguhan Musa dan kemenangan orang yang dimenangkan[1747]

[1745] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Apa yang Dikatakan di Dalam Kubur (1/237), Muslim dalam pembahasan tentang surga, bab: Penentuan Tempat Mayat di Surga atau Neraka, dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (4/101).

[1746] Lih. *At-Tadzkirah Fi Ahwal Al Mauta Wal Akhirah* (hal. 114).

[1747] Bait syair ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/423), *Fathu Al Qadir* (3/152) dan *Tafsir Al Mawardi* (3/346).

Ada yang berpendapat, Allah meneguhkan mereka di dunia dan di akhirat sebagai balasan bagi mereka atas ucapannya yang teguh, yaitu *laa ilaaha illallaah.*

Al Qaffal dan jamaah berkata, فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dalam kehidupan di dunia,"* maksudnya adalah, di dalam kubur, karena kematian di dunia hingga mereka dibangkitkan. Sedangkan وَفِي ٱلْآخِرَةِ *"Dan di akhirat,"* maksudnya adalah, ketika mereka dihisab.[1748]

Demikian pula yang dikisahkan oleh Al Mawardi dari Al Barra', dia berkata, "Yang dimaksud dengan kehidupan dunia adalah masalah dalam kubur, dan yang dimaksud dengan kehidupan akhirat adalah kiamat."

وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim,"* maksudnya adalah, dari hujjah mereka di dalam kuburnya, sebagaimana halnya mereka sesat di dunia dengan kekufurannya, sehingga tidak dapat mengucapkan kalimat yang haq. Jika di dalam kuburnya, mereka ditanya, mereka menjawab, "Kami tidak tahu." Allah lalu berkata, "Kamu tidak tahu, karena kamu tidak pernah membacanya (mempelajarinya)." Pada saat itulah mereka kemudian dipukul dengan cemeti dari besi, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits. Kami telah menyebutkan itu dalam kitab *At-Tadzkirah.*

Ada yang berpendapat, Allah memberi tangguh kepada mereka hingga mereka bertambah sesat di dunia.

وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ *"Dan memperbuat apa yang Dia kehendaki,"* untuk mengadzab suatu kaum dan menyesatkan mereka. Ada yang berpendapat, sebab diturunkannya ayat ini adalah, seperti yang diriwayatkan dari Nabi SAW, ketika menyifati masalah malaikat Mungkar dan Nakir, dan jawaban mayit.

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saat itu akalku bersamaku?"

[1748] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/423).

Beliau menjawab, "Iya." Umar berkata, "Kalau begitu, itu cukup bagiku." Allah SWT lalu menurunkan ayat ini.

Firman Allah:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا۟ فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٣٠﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman. Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka'."

(Qs. Ibraahiim [14]: 28-30)

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran,"* maksudnya adalah, mulai mengganti nikmat Allah dengan kekafiran, yaitu dengan mendustakan Muhammad SAW ketika mengutusnya dari kalangan mereka dan di tengah-tengah mereka, lalu orang-orang musyrik Quraisy menjadi kafir. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah mereka.[1749] Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ali dan lainnya.

Ada yang berpendapat, ayat ini diturunkan dalam masalah orang-orang

---

[1749] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/146), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/426) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/424).

musyrik yang berperang melawan Nabi SAW pada perang Badar.

Abu Ath-Thufail berkata, "Aku mendengar Ali RA berkata, 'Mereka adalah orang-orang Quraisy yang berkorban pada perang Badar'."[1750]

Ada yang berpendapat, diturunkan berkenaan dengan masalah dua golongan yang zhalim, dari suku Quraisy bani Makhzum dan bani Umayyah.[1751] Adapun bani Umayyah, mereka diberi kenikmatan hingga waktu tertentu. Sedangkan bani Makhzum dibinasakan oleh Allah pada perang Badar. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ali bin Abu Thalib dan Umar bin Khaththab.

Pendapat lain mengatakan, mereka adalah para pembelot dari kalangan Arab, yaitu Jabalah bin Al Aiham dan teman-temannya ketika menampar orang mukmin, lalu Umar menjatuhkan qishash kepadanya. Akan tetapi dia tidak menerima qishash itu, sehingga dia murtad dan bergabung dengan pasukan Romawi dalam suatu kelompok bersama kaumnya.[1752]

Al Hasan berkata, "Ayat itu bersifat umum bagi semua orang musyrik."[1753]

وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ *"Dan menjatuhkan kaumnya,"* maksudnya adalah, menurunkan mereka. Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah para pemimpin orang-orang musyrik pada perang Badar yang menjatuhkan orang-orang yang mengikuti mereka.

دَارَ ٱلْبَوَارِ *"Ke lembah kebinasaan."* Ada yang berpendapat, neraka Jahanam.[1754] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Ada

---

[1750] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/146), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/531), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/427) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/424).

[1751] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/146), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/427) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/241).

[1752] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/146), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/427) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/241).

[1753] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/60).

[1754] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/532), Ath-Thabari dalam

juga yang berpendapat, perang Badar.[1755] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ali bin Abu Thalib dan Mujahid. Kata الْبَوَارِ adalah kebinasaan. Makna ini seperti ungkapan bait syair,

فَلَمْ أَرَ مِثْلَهُمْ أَبْطَالَ حَرْبٍ غَدَاةَ الْحَرْبِ إِذْ خِيفَ الْبَوَارُ

Aku tidak melihat pejuang perang seperti mereka

Pergi ke medan perang tetapi takut binasa[1756]

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا *"Yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya."* Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebinasaan adalah neraka Jahanam, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Ketika membaca tidak boleh berhenti pada kata دَارَ الْبَوَارِ, karena Jahanam berada dalam posisi *nashab* (berharakat fathah). Jika dibaca *rafa'*, maka ia disamarkan dengan arti bahwa ia adalah neraka jahanam, atau kembali kepada *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada يَصْلَوْنَهَا, karena baiknya berhenti pada lafazh دَارَ الْبَوَارِ dan lafazh وَبِئْسَ الْقَرَارُ, atau yang tetap di dalamnya.

Firman Allah SWT, وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا *"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah,"* maksudnya adalah, berhala-berhala yang disembahnya, dan ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ *"Supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya,"* maksudnya adalah, dari agama Allah. Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan harakat fathah pada huruf *ya`*. Demikian juga dalam surah Al Hajj,

لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ *"Supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya,"* (Qs. Al Hajj [22]: 9) sebagaimana juga dalam surah Luqmaan dan Az-Zumar. Maksudnya adalah, menghukum mereka dengan kesesatan.

Jami' Al Bayan (13/148) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/424).

[1755] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/148) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/424).

[1756] Lih. *Fathu Al Qadir* (3/154) dan *Tafsir Al Mawardi* (2/249).

Jadi, huruf *lam* di sini berfungsi sebagai *lam* yang menunjukkan makna akibat.[1757]

قُلْ تَمَتَّعُوا *"Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu'," adalah ancaman bagi mereka, yaitu isyarat kepada sedikit kenikmatan yang diberikan kepada mereka di dunia, karena ia akan terputus.*

فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى ٱلنَّارِ *"Sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka,"* maksudnya adalah, tempat kembalimu adalah adzab neraka Jahanam.

Firman Allah:

قُل لِّعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau un terang-terangan sebelum datang Hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak jual beli dan persahabatan'."

(Qs. Ibraahiim [14]: 31)

Firman Allah SWT, قُل لِّعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman,"* maksudnya adalah, bahwa penduduk Makkah menggantikan nikmat Allah dengan kekafiran, maka katakanlah kepada orang beriman dan telah beribadah agar, يُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ *"Mereka mendirikan shalat,"* yakni shalat lima waktu. Maknanya, katakanlah kepada mereka, "Dirikanlah shalat." Perintah ini ada syaratnya

[1757] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/243).

yang ditentukan. Misalnya kalimat, taatilah Allah, dia akan memasukkanmu ke surga, maksudnya adalah, jika kamu menaati-Nya, maka Dia memasukkanmu ke surga. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Farra`.[1758]

Az-Zujaj berkata, "Lafazh يُقِيمُوا dibaca *jazm* yang berarti *lam* adalah agar mereka mendirikan shalat, lalu *lam* tersebut digugurkan karena perintah menunjukkan pada orang ketiga[1759] karena lafazh قُل."

Dia juga berkata, "Ada kemungkinan untuk dikatakan, يُقِيمُوا adalah jawab kalimat perintah yang dihilangkan. Maksudnya, katakanlah kepada mereka, dirikan shalat, maka mereka mendirikan shalat."

وَيُنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً "*Menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau pun terang-terangan,*" maksudnya adalah, zakat.[1760] Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya.

Jumhur berkata, "Kata سِرًّا adalah yang disembunyikan dan عَلَانِيَةً adalah yang ditampakkan."[1761]

Al Qasim bin Yahya berkata, "kata سِرًّا adalah yang sunnah, sedangkan عَلَانِيَةً adalah yang wajib."[1762]

Makna ini telah dijelaskan sebelum dalam surah Al Baqarah, ketika membahas tafsir firman Allah SWT, إِن تُبْدُوا ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ "*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 271)

مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ "*Sebelum datang Hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan,*" sebagaimana

[1758] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/77).

[1759] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (2/370).

[1760] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/140), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/245) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/427).

[1761] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/428).

[1762] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/245).

yang telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah juga. Kata خِلَال adalah bentuk jamak dari خُلَّة, seperti kata قُلَّة bentuk jamaknya adalah قِلَال.

Firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."

(Qs. Ibraahiim [14]: 32-34)

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi,"* maksudnya adalah, menciptakan dan menemukannya tanpa ada contoh sebelumnya.

وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ *"Dan menurunkan air hujan dari langit,"* maksudnya adalah, dari awan.

مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ *"Kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan,"* maksudnya adalah, pohon yang menghasilkan buah-buahan.

رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ *"Menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya."* Maknanya telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai,"* maksudnya adalah, laut air tawar untuk kamu minum, memberi minum ternak dan mengairi tanaman, dan laut air asin karena perbedaan manfaatnya dari beberapa segi.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya),"* maksudnya adalah, dalam memperbaiki apa yang diperbaiki oleh keduanya, seperti tumbuh-tumbuhan dan lainnya.

Kata الدُّؤُوْبُ yang merupakan bentuk dasar dari دَآئِبَيْنِ berarti sesuatu yang melintas berdasarkan kebiasaan yang berlaku. Ada yang berpendapat, terus-menerus beredar dalam orbitnya dalam rangka melaksanakan perintah Allah. Maknanya adalah, keduanya berjalan hingga Hari Kiamat tanpa berbenturan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ "*Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai,*" adalah, agar kamu beristirahat di waktu malam dan mencari karunia Allah di waktu siang, sebagaimana firman Allah SWT, وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟

فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ *"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) agar kamu bersyukur."* (Qs. Al Qashash [28]: 73)

Firman Allah SWT, وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya,"* maksudnya adalah, memberikan segala sesuatu yang kamu mohon kepada-Nya. Kata sesuatu di sini dihilangkan. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Al Akhfasy.

Ada yang berpendapat, maknanya adalah, Dia memberikan kepadamu segala sesuatu yang kamu mohon kepadanya dan segala sesuatu yang tidak kamu mohon kepada-Nya, lalu kalimat ini dihilangkan. Jadi, kita tidak memohon matahari, bulan dan berbagai nikmat lainnya yang diciptakan untuk kita. Hal itu seperti firman Allah SWT, وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ *"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas,"* (Qs. An-Nahl: [16]: 81) sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Ada yang mengatakan, مِّن di sini berfungsi sebagai tambahan. Maksudnya adalah, memberikan kepadamu segala sesuatu yang kamu memohon kepada-Nya.

Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak dan lainnya membacanya وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلٍّ —yakni dengan tanwin pada huruf *lam*—. *Qira'ah* مَا سَأَلْتُمُوهُ ini diriwayatkan dari Al Hasan, Adh-Dhahhak, dan Qatadah, dan ia dalam bentuk *nafi*. Maksudnya adalah, dari setiap yang tidak kamu memohon kepada-Nya seperti matahari, bulan, dan lainnya.

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, dari segala sesuatu yang tidak kamu memohon kepada-Nya.

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ ٱللَّهِ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah,"* maksudnya adalah, nikmat-nikmat Allah.

لَا تُحْصُوهَآ *"Tidaklah kamu dapat menghitungnya,"* dan tidak mampu

untuk menghitungnya, serta tidak pula membatasinya, karena terlalu banyak seperti pendengaran, penglihatan, membuat bentuk, kesehatan, rezeki, dan nikmat. Nikmat-nikmat dari Allah ini apabila kamu tidak menukarnya dengan kekafiran dan selama kamu masih tetap berada dalam ketaatan kepada-Nya.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ *"Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* Kata ٱلْإِنسَٰنَ adalah lafazh yang menunjukkan makna jenis namun yang dimaksud adalah sesuatu yang khusus.

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah, Abu Jahal."

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, semua orang kafir.

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ۝ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Qs. Ibraahiim [14]: 35-36)

Firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman',"* yakni Makkah. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah.

وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala,"* maksudnya adalah, jauhkanlah kami dari menyembah berhala. Yang dimaksud بَنِيَّ adalah anak cucunya dari tulang rusuknya sendiri, yang mana jumlah mereka ada delapan, dan tidak seorang pun dari mereka yang menyembah berhala.

Ada yang berpendapat, ini adalah doa Ibrahim kepada orang yang dikehendaki oleh Allah untuk didoakan. Al Jahdari dan Isa membaca lafazh وَٱجْنُبْنِى dengan وَأَجْنِبْنِي —yakni dengan Alif *qatha'* di awal kata—. Adapun maknanya adalah sama. Ada juga yang berpendapat, kalimat جَنَبْتُ ذَلِكَ الأَمْرَ, أَجْنَبْتُهُ إِيَّاهُ, تُجَانِبُهُ, dan اِجْتَنَبْتُهُ, artinya meninggalkannya.

Ibrahim At-Taimi berkata, "Siapa orang yang aman dari cobaan setelah Al Khalil (Ibrahim) ketika dia berkata, *'Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala'*, sebagaimana ayah dan kaumku menyembahnya."

Firman Allah SWT, رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia,"* karena berhala menjadi penyebab kesesatan, maka kata kerja di sini dihubungkan kepada berhala tersebut sebagai kiasan. Karena berhala adalah benda keras yang tidak bisa melakukan apa-apa.

فَمَن تَبِعَنِى *"Maka barangsiapa yang mengikutiku,"* untuk mengesakan Allah.

فَإِنَّهُۥ مِنِّى *"Maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku,"* maksudnya adalah, dari pengikut agamaku.

وَمَنْ عَصَانِى *"Dan barangsiapa yang mendurhakaiku,"* maksudnya

adalah, terus-menerus melakukan kemusyirikan.

فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Menurut satu pendapat, ini terjadi sebelum dia mengenal Allah, karena Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukannya. Ada juga yang berpendapat, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi orang yang bertobat dari kemaksiatannya, sebelum meninggal dunia.

Muqatil bin Hayyan berkata, "Maksud '*Dan barangsiapa yang mendurhakaiku*', adalah dalam hal selain kemusyrikan."[1763]

Firman Allah:

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ﴿٣٧﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."

(QS. Ibraahiim [14]: 37)

Dalam ayat ini dibahas enam masalah, yaitu:

Pertama: Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang

[1763] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/431).

pertama kali dipakai oleh perempuan adalah *al manthiq*.[1764] Alat ini digunakan oleh Ibu Ismail untuk menghilangkan jejaknya dari Sarah,[1765] kemudian dia dan anaknya Ismail yang masih disusuinya dibawa oleh Ibrahim menuju ke Baitullah di Dauhah (suatu pohon yang besar)[1766] yang terletak di atas sumur Zam-zam dan di atas masjid. Pada saat itu, di Makkah tidak ada seorang pun yang berdiam di sana dan juga tidak ada air. Di sanalah Ibrahim meletakkan keduanya dan meninggalkan keduanya dengan sekantong perbekalan berisi kurma dan kantong air.

Ibrahim kemudian pergi dan diikuti oleh Ibu Ismail seraya berkata, "Wahai Ibrahim, kamu mau pergi kemana, dan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada orang dan sesuatu apa pun di dalamnya?" Ibu Ismail selalu mengatakan itu, akan tetapi Ibrahim tidak menoleh kepadanya. Ibu Ismail lalu berkata kepadanya, "Apakah Allah memerintahkan kepadamu hal ini?" Ibrahim menjawab, "Iya." Ibu Ismail berkata lagi, "Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami."

Maka ibu Ismail pun pergi. Sedangkan Ibrahim berangkat, hingga ketika tiba di suatu jalan di sebuah bukit, yang membuatnya tidak terlihat lagi, dia menghadapkan wajahnya ke Baitullah, kemudian berdoa dengan doa ini seraya mengangkat kedua tangannya,

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat

---

[1764] *Al Manthiq* adalah *An-Nithaq*, yaitu perempuan memakai bajunya kemudian menutupi tengahnya dengan sesuatu dan mengangkat bagian tengah bajunya, lalu melepaskannya ke bawah ketika sedang tidak sibuk, sehingga tidak menyapu tanah. Dengan *nithaq* inilah Asma' binti Abu Bakar diberi julukan, yaitu *Dzatun Nithaqain*, karena dia meletakkan selendang di atas selendang. Lih. *An-Nihayah* (5/75).

[1765] Lih. *An-Nihayah* (3/266).

[1766] *Ad-Dauhah* adalah pohon yang besar. Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *dawaha*.

rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."

Ibu Ismail kemudian menyusui anaknya, sedangkan dia meminum dari air yang ditinggalkan oleh Ibrahim. Hingga ketika air itu telah habis, Ibu Ismail kehausan, demikian juga dengan anaknya. Dia lalu melihat-lihat daerah sekitarnya sambil mencari keberadaan air yang seolah-olah membengkok atau berguling-guling. Dia kemudian berangkat dengan perasaan benci untuk melihat air itu. Dia lalu mendapatkan bukit Shafa yang merupakan bukit paling rendah ke tanah, lantas dia berdiri di atasnya dan menghadap ke seluruh penjuru lembah seraya melihat-lihat, apakah dia melihat seseorang. Akan tetapi dia tidak melihat seorang pun di sana. Dia kemudian turun dari bukit Shafa, lalu melewati lembah itu hingga tiba di bukit Marwah. Setelah itu dia berdiri di atasnya seraya melihat-lihat apakah ada di sana ada seseorang. Tetapi dia tidak melihat seorang pun. Dia terus melakukan itu hingga tujuh kali.

Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Itulah sa'i yang dilakukan oleh manusia antara keduanya'. Ketika ibu Ismail memantau keadaan bukti Marwah, dia mendengar suara. Maka dia pun berkata, 'Tenanglah'. Maksudnya dirinya. Dia kemudian seolah-olah mendengar suara dan juga mendengarnya. Dia lalu berkata, 'Engkau telah memperdengarkan bahwa Engkau memiliki hujan'.*[1767] *Ternyata memang ada malaikat di tempat sumur Zam-zam. Malaikat itu lalu mengepakkan sayapnya hingga keluarlah air. Ibu Ismail lalu membendung air itu*[1768] *dan mengambilnya dengan tangannya. Demikian dia mengambil air itu dengan tangannya untuk meminumnya, dan air itu menyembur setelah dia menciduknya."*

[1767] Lih. *An-Nihayah* (3/392).
[1768] Lih. *An-Nihayah* (1/461).

Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Allah menyayangi ibu Ismail, jika dia meninggalkan zam-zam'*. Atau beliau bersabda, *'Jika air zam-zam itu tidak diciduk, niscaya zam-zam menjadi mata air tertentu'*."

Perawi berkata, "Ibu Ismail kemudian meminum air itu sehingga dia dapat menyusui anaknya. Malaikat lalu berkata kepadanya, 'Kamu jangan takut kehilangan, karena di sini ada rumah Allah yang akan dibangun oleh anak dan ayahnya, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan penduduknya'.[1769] Dia lalu menyebutkan hadits itu secara panjang lebar."

Masalah: Seseorang tidak diperbolehkan menggunakan kondisi ini untuk meninggalkan anak dan keluarganya di tanah asing seraya bertawakkal kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Penyayang, atau dengan alasan meneladani apa yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sufi yang terlalu berlebihan dalam memahami hakekat tawakkal. Sebab Ibrahim AS melakukan itu atas perintah dari Allah, sebagaimana dinyatakan dalam hadits, "Apakah Allah memerintahmu untuk melakukan ini?" Ibrahim menjawab, "Iya."

Diriwayatkan bahwa Sarah ketika cemburu kepada Hajar setelah Ismail lahir, lalu Ibrahim pergi membawanya ke Makkah. Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa Ibrahim menunggangi kendaaan Buraq bersama Hajar dan anaknya, sehingga tiba pada hari yang sama dari Syam di tengah-tengah lembah Makkah, lalu dia meninggalkan anaknya bersama ibunya di sana, kemudian pada hari itu juga dia pergi kembali meninggalkan keduanya. Ini semua dilakukan berdasarkan wahyu dari Allah. Dan, ketika dia pergi meninggalkan keduanya, Ibrahim berdoa dengan doa yang terdapat dalam ayat ini.

Kedua: Ketika Allah menginginkan untuk membangun keadaan, mengabadikan makam Ibrahim, dan menentukan letak Ka'bah, Dia mengutus

---

[1769] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi, bab: Meraka Menghalang-halangi (2/236) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/347).

malaikat, lalu Ibrahim mencari air dan meletakkannya di tempat makanan. Dalam hadits *shahih* dinyatakan bahwa Abu Dzar RA merasa cukup dengan air Zam-zam antara 30 hari dan 30 malam. Abu Dzar kemudian berkata, "Aku tidak memiliki makanan kecuali air Zam-zam, dan aku menjadi gemuk sehingga perutku seolah-olah mau pecah, dan aku tidak pernah merasakan lapar."[1770] Lalu dia menyebutkan hadits itu.[1771]

Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، إِنْ شَرِبْتَهُ تَشْتَفِي بِهِ شَفَاكَ اللهُ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِشَعْبِكَ أَشْبَعَكَ اللهُ بِهِ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِقَطْعِ ظَمْئِكَ قَطَعَهُ، وَهِيَ هَزْمَةُ جِبْرِيْلَ وَسُقْيَا اللهِ إِسْمَاعِيْلَ.

'Air Zam-zam adalah air yang berguna sesuai dengan niat meminumnya. Jika kamu meminumnya, agar disembuhkan dari penyakit, maka Allah akan menyembuhkanmu, jika kamu meminumnya agar kenyang, maka Allah akan mengenyangkanmu, dan jika kamu meminumnya agar menghilangkan dahagamu, maka Allah akan menghilangkan dahagamu. Air Zam-zam adalah hentakan kaki malaikat dan pemberian air minum dari Allah kepada Ismail'."[1772]

Diriwayatkan juga dari Ikrimah, dia berkata, "Apabila Ibnu Abbas minum air zam-zam, dia berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّـــى أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ.

"Ya Allah aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang

---

[1770] Lih. *An-Nihayah* (2/350).

[1771] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab: Keutamaan Abu Dzar RA (4/1919).

[1772] HR. Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (2/289).

lapang, dan kesembuhan dari segala macam penyakit."

Ibnu Al Arabi berkata,[1773] "Ini ada dalam air zam-zam hingga Hari Kiamat bagi orang yang benar niatnya, tulus meminumnya, tidak mendustakannya, serta tidak meminumnya karena mencoba-coba. Karena Allah bersama orang-orang yang bertawakkal, dan Dia mengetahui orang-orang yang mencoba-coba."

Abu Abdullah Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: "Aku pernah masuk thawaf di malam yang gelap, lalu aku kebelit kencing yang membuatku sibuk, maka aku menahannya hingga aku merasa sakit. Aku kemudian merasa takut jika keluar masjid untuk menginjak sebagian kaki. Itu terjadi ketika sedang melaksanakan haji. Aku lalu menyebutkan hadits ini. Kemudian aku masuk ke daerah sumur Zam-zam, lalu meminumnya hingga puas. Tiba-tiba keinginan untuk kencing itu hilang dariku hingga pagi.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwa di dalam sumur Zam-zam terdapat mata air surga dari salah satu sudutnya.

Ketiga: Firman Allah SWT, مِن ذُرِّيَّتِي *"Sebagian keturunanku."* Kata مِن di sini menunjukkan makna sebagian. Maksudnya, aku tempatkan sebagian dari keturunanku, yakni Ismail dan ibunya. Karena Ishak ada di Syam. Ada yang berpendapat, ia adalah *shilah*. Maksudnya, aku tempatkan keturunanku.

Keempat: Firman Allah SWT, عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ *"Di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati,"* menunjukkan bahwa Baitullah telah ada sejak dahulu kala, sebagaimana yang diriwayatkan, yaitu sebelum terjadinya badai topan.[1774] Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah. Kata "bait" dihubungkan kepada Allah, karena tidak ada yang memilikinya kecuali Allah. Ia disebut dengan Al Muharram, karena di dalamnya diharamkan melakukan sesuatu yang mubah di tempat lain, seperti jima' dan menikah.

[1773] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1124).

[1774] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/253) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/432).

Ada yang berpendapat, diharamkan bagi orang-orang yang sombong dan otoriter, karena akan merusak kehormatannya dan menganggap remeh apa yang menjadi haknya.[1775] Pendapat ini dikatakan oleh Qatadah dan lainnya. Selain itu, pembahasan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Maa'idah.

Kelima: Firman Allah SWT, رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat.*" Shalat disebutkan secara khusus di sini dari kegiatan agama yang lain karena keutamaan dan kedudukannya. Selain itu, ini adalah janji Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Rasulullah SAW bersabda,

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ...

"*Shalat lima waktu dicatat oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya....*"[1776]

Huruf *lam* dalam firman Allah, لِيُقِيمُوا۟ bermakna agar, dan ini yang nampak secara zhahir di dalamnya dan berhubungan dengan أَسْكَنتُ. Bisa juga huruf *lam* tersebut berfungsi sebagai perintah, seolah-olah dia memohon kepada Allah agar menjamin mereka dan memberikan taufik kepada mereka untuk melaksanakan shalat.[1777]

Keenam: Ayat ini menjelaskan bahwa shalat di Makkah lebih utama daripada di tempat lainnya, karena makna رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Ya Tuhan kami*

[1775] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/253) dari Qatadah dan lainnya.

[1776] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat witir, bab: Orang yang Belum Melaksanakan Shalat Witir, An-Nasa'i dalam pembahasana tentang Shalat, bab: Menjaga Shalat Lima Waktu, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang iqamah, bab: Keutamaan Shalat Lima Waktu dan Menjaganya, dan Malik dalam pembahasan tentang shalat lail, bab: Perintah Melaksanakan Shalat Witir.

Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1717) dari berbagai jalur periwayatan.

[1777] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/432).

(yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat," maksudnya adalah, aku telah menempatkan mereka di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati untuk mendirikan shalat di dalamnya.

Para ulama berbeda pendapat, apakah shalat di Makkah lebih diutamakan atau di masjid Nabi SAW? Para ahli hadits umumnya berpendapat bahwa shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada shalat di masjid Rasulullah SAW dengan selisih 100 shalat. Dalam hal ini, mereka berdalil dengan hadits Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Satu shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu shalat di masjid lain, kecuali di Masjidil Haram. Dan, shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada shalat di masjidku ini dengan selisih seratus shalat*'."[1778]

Al Imam Al Hafizh Abu Umar berkata dan Habib Al Mu'allim[1779] menyandarkan hadits ini dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abdullah bin Az-Zubair, dan dia tidak mencampuradukkan dalam lafazh dan maknanya, dan dia tsiqah (terpercaya).

Ibnu Abu Khutsaimah berkata: Aku mendengar Yahya bin Mu'in berkata: Habib Al Mu'allim adalah perawi terpercaya. Abdullah bin Ahmad menyebutkan dan dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Habib Al Mu'allim adalah orang terpercaya dan haditsnya *shahih*."

Abu Zur'ah ketika ditanya tentang Habib Al Mu'allim, dia menjawab, "Dia berasal dari Basrah dan termasuk perawi terpercaya."

Menurut saya (Al Qurthubi), hadits Habib Al Mu'allim yang berasal

---

[1778] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi, Ahmad dalam *Al Musnad* (4/5), Ibnu Khuzaimah dan Ath-Thahawi, Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, serta Adh-Dhiya' Al Maqdisi dalam *Al Mukhtarah Al Jami'*, dari Abdullah bin Az-Zubair.

Lih. *Al Jami' Al Kabir Wa Hamisyihi* (2/2838, 2839).

[1779] Habib bin Al Mu'allim adalah Abu Muhammad Al Bashri, *maula* Ma'qil bin Yasar. Ada perbedaan pendapat tentang nama ayahnya. Ada yang mengatakan, Zaidah. Ada juga yang mengatakan, Zaid. Dia dikenal benar dan termasuk perawi yang enam. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/152).

dari Atha' bin Abu Rabah, dari Abdullah bin Az-Zubair, dari Nabi SAW ini telah di-*takhrij* oleh Al Hafizh Abu Hatim Muhammad bin Hatim At-Tamimi Al Busti dalam *Al Musnad Ash-Shahih*. Jadi, hadits ini *shahih* dan dapat dijadikan sebagai dalil ketika terjadi perbedaan pendapat.

Abu Umar berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, seperti hadits Ibnu Az-Zubair yang diriwayatkan oleh Musa Al Juhani,[1780] dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Musa Al Juhani Al Kufi adalah perawi *tsiqah* dan dipuji oleh Al Qaththan, Ahmad, Yahya dan jamaah mereka.

Syu'bah, Ats-Tsauri, dan Yahya bin Sa'id meriwayatkan darinya, dan Hakim bin Saif meriwayatkan, bahwa Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, dari Atha' bin Abu Rabah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفٍ فِيْمَا سِوَاهُ.

"*Shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu shalat di tempat lain, kecuali di Masjidil Haram. Dan, shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus ribu shalat di tempat lain.*"[1781]

Hakim bin Saif[1782] ini adalah guru Ahlu Ar-Riqqah, dan Abu Zur'ah

---

[1780] Musa bin Abdullah. Ada yang mengatakan, Ibnu Abdurrahman Al Juhani, Abu Salamah Al Kufi. Dia adalah perawi terpercaya dan seorang ahli ibadah yang termasuk perawi enam. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (2/285).

[1781] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang iqamah shalat dan sunah dalam shalat (no. 1406), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/343).

Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2835) dari riwayat Ahmad dan Ibnu Majah, Ath-Thahawi, Asy-Syasyi, Ibnu Zanjawaih, dan Ibnu Abu Syaibah. Semuanya meriwayatkan dari Jabir RA.

[1782] Hakim bin Saif bin Hakim Al Asadi, Abu Amr Ar-Riqqi, adalah perawi *shaduq* dan termasuk perawi yang sepuluh.

Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/194).

Ar-Razi telah meriwayatkan hadits darinya, kemudian Ibnu Wadhdhah juga mengambil hadits darinya. Menurut mereka, dia adalah seorang guru yang benar dan tidak dipermasalahkan. Jika dia hafal, maka itulah kedua hadits tersebut, dan jika tidak, maka pendapat yang dibenarkan adalah pendapat Habib Al Mu'allim.

Muhammad bin Wadhdhah meriwayatkan, bahwa Yusuf bin Adi menceritakan kepada kami dari Umar bin Ubaid, dari Abdul Malik, dari Atha', dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu shalat di masjid lain, kecuali di Masjidil Haram, maka sesungguhnya shalat di dalamnya lebih utama.*"[1783]

Abu Umar berkata, 'Nash ini semua masih menjadi perbedaan pendapat yang pasti bagi orang yang mendapatkan ilham dan tidak cenderung fanatik.

Ibnu Habib menyebutkan dari Muthawwif dan dari Ashbagh, dari Ibnu Wahb bahwa keduanya berpendapat untuk lebih mengutamakan shalat di Masjidil Haram daripada shalat di masjid Nabi SAW, sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab ini. Sedangkan Malik dan semua ulama sepakat bahwa shalat dua Hari Raya harus ditampakkan di semua tempat kecuali di Makkah, karena shalatnya dilakukan di Masjidil Haram.

Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Ad-Darda', dan Jabir berpandangan bahwa Makkah dan masjidnya lebih utama, dan mereka memang lebih utama untuk ditiru daripada orang-orang yang datang setelahnya. Inilah pendapat madzhab Asy-Syafi'i, Atha', ulama Makkah dan ulama Kufah. Hadits semakna ini juga diriwayatkan dari Malik.

Ibnu Wahb menyebutkan dalam *Jami'*-nya dari Malik, bahwa Adam AS ketika diturunkan ke bumi, dia berkata, "Wahai Tuhan, ini lebih Engkau

---

[1783] HR. Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang haji, bab: Keutamaan Shalat di Masjid Rasulullah SAW (5/246), dengan sedikit perbedaan redaksi.

Hadits ini juga disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id*, bab: Shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabi SAW, serta di Baitul Maqdis (4/8) dan As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (2/2834) dari riwayat Al Baihaqi dan Ibnu Zanjawaih, dari Ibnu Umar.

sukai untuk beribadah di dalamnya?" Allah menjawab, "Kecuali Makkah." Pendapat yang masyhur darinya dan dari ulama Madinah, bahwa mereka lebih mengutamakan Madinah. Ulama Bashrah dan Baghdad berbeda pendapat dalam hal itu. Sekelompok dari mereka lebih mengutamakan Makkah, sedangkan kelompok lain lebih mengutamakan Madinah.[1784]

Firman Allah SWT, فَٱجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ "*Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka.*" Kata أَفْئِدَةً adalah bentuk jamak dari kata فُـؤَاد, yaitu hati. Selain itu, kata القَلْـب juga sering diungkapkan dengan kata فُؤَاد.

Ada yang berpendapat, bentuk jamak tersebut berasal dari kata وَفْد. Asalnya adalah أَوْفِدَة, yang mana huruf *fa`* didahulukan, dan *wau* dirubah menjadi *ya`* seperti itu. Seolah-olah Ibrahim berkata, "Dan jadikanlah utusan manusia cenderung kepada mereka atau tercabut.

[1784] Para ulama sepakat bahwa tanah yang di dalamnya terdapat jasad Rasulullah SAW merupakan tanah yang paling baik di muka bumi secara mutlak, hingga letak Ka'bah sekalipun. Hikayat ijmak tentang keutamaan tanah yang di dalamnya terdapat anggota badan yang mulia dikutip oleh Al Qadhi Iyadh, Al Qadhi Abu Al Walid Al Baji sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Al Khatib bin Jamalah, juga dinukil oleh Abu Al Yaman bin Asakir dan lainnya yang secara terang-terangan menyatakan bahwa Ka'bah lebih utama. Bahkan Syaikh Tajuddin As-Subki mengutip dari Ibnu Aqil Al Hanbali bahwa tanah yang di dalamnya terdapat jasad Nabi SAW lebih utama daripada Arsy.

At-Taj Al Fakihi berkata: Mereka berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa tanah yang di dalamnya terdapat jasad Nabi SAW lebih utama daripada tanah lainnya secara mutlak, hingga tanah Ka'bah sekalipun."

Selanjutnya dia berkata: Aku katakan, "Bahkan paling utamanya langit juga, dan tidak ada seorang pun yang menentangnya. Yang aku yakini adalah, jika hal itu dipaparkan kepada ulama umat ini, niscaya mereka tidak akan membantahnya. Dinyatakan bahwa langit menjadi mulia dengan dipijak oleh kaki Nabi SAW di bawahnya. Selain itu, para ulama juga sepakat untuk mengutamakan Makkah dan Madinah daripada semua tempat. Akan tetapi mereka berbeda pendapat, mana yang lebih utama antara keduanya; Makkah atau Madinah? Ada yang mengatakan, Makkah. Ada juga yang mengatakan, Madinah.

Perbedaan pendapat antara ulama di sini jika tempatnya bukan di Ka'bah dan juga bukan di tanah yang di dalamnya terdapat jasad Nabi SAW. Pengutamaan ini sangat baik. Lih. *Wafa` Al Wafa` Bi Akhbar Dar Al Mushtafa* (1/28).

Ada juga yang berpendapat, kalimat هَوِيَ نَحْوَهُ artinya ia cenderung atau condong ke arahnya. Firman-Nya, تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ diambil dari kata tersebut.

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Jika dia mengatakan hati manusia, maka Baitullah akan dipenuhi oleh semua orang, baik dari Persia, Romawi, Turki, India, Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Akan tetapi Ibrahim ketika itu menggunakan ungkapan, مِّنَ ٱلنَّاسِ "*Sebagian manusia,*" yaitu kaum muslimin.[1785] Oleh karena itu, firman-Nya, تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ "*Cenderung kepada mereka,*" maksudnya adalah, rindu untuk berziarah ke Baitullah. Mujahid dalam hal ini membaca lafazh tersebut dengan تَهْوَى إِلَيْهِمْ,[1786] maksudnya adalah, mencintai dan mengagungkan mereka.

وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ "*Dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*" Allah kemudian mengabulkan doa Nabi Ibrahim dan menumbuhkan buah-buahan untuk mereka di Thaif, dan ditambah dengan buah-buahan yang didatangkan dari berbagai tempat. Dinyatakan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Abbas, sebuah hadits yang panjang, dan telah kami sebutkan sebagiannya:

Ibrahim datang setelah Ismail menikah untuk melihatnya barang-barang miliknya, akan tetapi dia tidak menjumpai Ismail. Dia lalu bertanya kepada istrinya tentang Ismail, dan dia berkata, "Dia pergi mencari rezeki buat kami." Ibrahim kemudian bertanya kepadanya tentang kehidupan dan keadaan mereka, lalu istrinya menjawab, "Kami adalah manusia, dan kami sangat susah." Dia kemudian mengadukannya kepada Ibrahim. Mendengar itu, Ibrahim lantas berkata, "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya

---

[1785] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/536), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/255), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/433), dan ini termasuk *qira'ah* yang menyimpang, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muntakhab*, karya Ibnu Juni (1/364).

[1786] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/536), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/155), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/432), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/254), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/368), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/432).

dan katakan kepadanya agar dia merubah pintu gerbang rumahnya."

Ketika Ismail datang, dia seolah-olah merasakan sesuatu, lalu berkata, "Apakah ada seseorang yang datang kepadamu?" Istrinya menjawab, "Iya, seorang yang sudah tua begini dan begitu datang kepada kami, dan dia bertanya kepadaku, lalu aku memberitahukannya. Dia juga bertanya kepadaku, bagaimana kehidupan kita, lalu aku memberitahukannya bahwa kita sedang kesusahan." Selanjutnya Ismail bertanya, "Apakah dia menitipkan pesan kepadamu?" Istrinya menjawab, "Dia menyuruhku untuk menyampaikan salamnya kepadamu, dan dia menyarankan untuk merubah pintu gerbang rumahmu!" Mendengar itu, Ismail berkata, "Itulah ayahku, dia menyuruhku untuk menceraikanmu. Pulanglah kamu ke rumah keluargamu." Maka Ismail pun menceraikannya.

Ismail kemudian menikahi wanita lain dari kalangan mereka. Setelah beberapa lama Ibrahim menunggu, dia kemudian datang lagi kepada mereka, akan tetapi Ibrahim tidak bertemu dengan Ismail. Dia lalu menemui istrinya dan bertanya kepadanya tentang Ismail. Dia menjawab, "Dia keluar mencari rezeki untuk kami." Ibrahim lalu bertanya lagi, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menanyakan tentang kehidupan dan keadaannya, dan istri Ismail menjawab, "Kami dalam keadaan baik dan lapang serta memuji Allah." Ibrahim bertanya lagi, "Apa yang kalian makan?" Dia menjawab, "Daging." Ibrahim bertanya lagi, "Apa yang kalian minum?" Dia menjawab, "Air." Ibrahim lalu berdoa, "Ya Allah, berkatilah mereka dalam daging dan air." Nabi SAW bersabda, "*Pada saat itu, mereka tidak memiliki biji-bijian, dan seandainya mereka memilikinya, niscaya Ibrahim juga mendoakan (keberkatan) dalam biji-bijian.*"

Beliau menambahkan, "*Keduanya, tidak ada seorang pun yang bergantung kepada keduanya (daging dan air) di selain Makkah, kecuali dia tidak akan mendapatkannya.*"

Ibnu Abbas berkata, فَٱجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ "*Maka*

jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka," bahwa ketika itu Ibrahim memohon kepada Allah agar menjadikan manusia ingin membuat tempat tinggal di Makkah sehingga Ka'bah menjadi suatu rumah yang terhormat, dan itu memang terjadi. Penduduk pertama yang kemudian menetap di Makkah adalah suku Jurhum.

Dalam hadits Al Bukhari, setelah perkataannya, "Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan penduduknya", rumah itu (Ka'bah) dibangun tinggi dari tanah seperti bukit, yang dilewati aliran air dari kanan dan kirinya. Hingga ketika datang serombongan suku Jurhum dari jalan ini, mereka lalu turun ke bagian bawah Makkah dan melihat burung yang sedang terbang berputar-putar. Mereka lalu berkata, "Sesungguhnya burung-burung ini terbang mengitari air, bagaimana kalau kita pergi ke lembah itu." Maka mereka pun mengutus satu atau dua orang, ternyata di sana memang ada air. Mereka kemudian memberitahukan keberadaan air itu, hingga mereka mendatanginya.

Ibu Ismail saat itu sedang berada di dekat air itu. Maka mereka pun berkata, "Apakah engkau mengizinkan kami untuk mampir bersamamu?" Ibu Ismail menjawab, "Iya, akan tetapi kalian tidak berhak untuk memiliki air ini." Mereka menjawab, "Iya."

Ibnu Abbas berkata: Nabi SAW bersabda, "*Di tempat itu ada ibu Ismail dan dia suka bergaul. Maka mereka pun mampir dan mengirim utusan kepada kaumnya untuk turut mampir bersama mereka. Hingga akhirnya ketika pemukiman di sekitar Ka'bah telah dihuni oleh banyak orang, dan Ismail telah tumbuh menjadi remaja, ibunya pun wafat. Ibrahim kemudian datang setelah Ismail menikah untuk melihat barang-barang miliknya.*"

Firman Allah:

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُۗ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖ فِي

ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankan doaku, ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)."

(Qs. Ibraahiim [14]: 38-41)

Firman Allah SWT, رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan,"* maksudnya adalah, tidak sesuatu apapun dari keadaan kami yang tersembunyi dari-Mu.

Ibnu Abbas dan Muqatil berkata, "Engkau mengetahui apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampakkan dari perasaan cinta kepada Ismail dan ibunya, yang mana keduanya di tempatkan di suatu lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan di dalamnya."[1787]

[1787] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/87) dari Ibnu Abbas dengan sedikit perbedaan redaksi.

وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ "*Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.*" Ada yang berpendapat, ini adalah bagian dari perkataan Ibrahim.[1788] Ada juga yang berpendapat, bagian dari perkataan Allah,[1789] karena Ibrahim berkata, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan.*"

Allah SWT berfirman, وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ "*Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.*"

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلْكِبَرِ "*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku),*" maksudnya adalah, di hari tuaku dan hari tua istriku.

Ibnu Abbas berkata, "Dia memiliki anak, Ismail, ketika Ibrahim berusia 97 tahun, dan memiliki anak, Ishak, ketika dia berusia 112 belas tahun."[1790]

Sa'id bin Jubair berkata, "Ibrahim diberi kabar gembira dengan kelahiran Ishak setelah 110 tahun."[1791]

إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ "*Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.*"

Firman Allah SWT, رَبِّ ٱجْعَلْنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ "*Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang-orang yang tetap mendirikan shalat,*" maksudnya adalah,

---

[1788] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/433) dan dia berkata, "Secara zhahir, firman Allah, وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ adalah bagian dari perkataan Ibrahim AS, karena sebelum dan sesudahnya berhubungan dengan perkataan Ibrahim AS. Selain itu, karena Allah SWT menyebutkan secara umum apa yang disembunyikan dan itu tidak bisa tersembunyi dari Allah."

[1789] *Ibid.*

[1790] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/434).

[1791] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/156) dengan redaksi, "Ibrahim diberi kabar gembira (dengan lahirnya seorang anak) setelah 117 tahun."

Demikian juga Abu Hayyan menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/4340) dengan redaksi, "Ibrahim tidak memiliki anak kecuali setelah berusia 117 tahun."

termasuk orang-orang yang tetap berpegang teguh kepada Islam dan konsisten melaksanakan hukum-hukumnya.

وَمِن ذُرِّيَّتِي "*Dan anak cucuku,*" maksudnya adalah, jadikanlah anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikannya.

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ "*Ya Tuhan kami, perkenankan doaku,*" maksudnya adalah, ibadahku, sebagaimana Allah SWT berfirman, وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ "*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu'.*" (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Rasulullah SAW bersabda, "*Doa adalah inti ibadah.*"[1792] Dan, ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ "*Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin.*" Ada yang berpendapat, Ibrahim memohonkan ampunan kepada Allah untuk kedua orang tuanya sebelum ditetapkan baginya bahwa kedua orang tuanya adalah musuh Allah.

Al Qusyairi berkata, "Akan tetapi ibunya tidak menutup kemungkinan adalah seorang wanita muslimah, karena Allah menyebutkan udzur ampunan-Nya untuk ayahnya, dan bukan ibunya."

Menurut saya (Al Qurthubi), Sa'id bin Jubair membacanya, رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي,[1793] yakni ayahnya. Ada yang berpendapat, dia memohonkan ampunan untuk keduanya karena sangat berharap keduanya beriman. Ada juga yang berpendapat, dia memohonkan ampunan untuk

---

[1792] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa, bab: Keutamaan Doa (5/49, no. 3371) dan dia berkata, "Hadits ini *gharib*."
Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Kabir* (2/193) dari riwayat At-Tirmidzi, dan Abu Syaikh dari Anas, dan disebutkan dalam Ash-Shaghir (no. 4256), dan dia memberinya kode *dha'if*.

[1793] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/537), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/257), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/433), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/435) dan ini termasuk *qira'ah* yang menyimpang seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab*, karya Ibnu Juni (1/364).

keduanya, dengan syarat keduanya masuk Islam. Selain itu, ada yang berpendapat, yang diinginkan dari doa itu adalah Adam dan Hawa.

Diriwayatkan bahwa seorang hamba jika berdoa, "*Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku,*" akan tetapi kedua orang tuanya mati dalam keadaan kafir, maka ampunan itu beralih kepada Adam dan Hawa, karena keduanya adalah orang tua manusia secara keseluruhan.

Ada yang berpendapat, yang dimaksud dengan doa itu adalah kedua anaknya, yaitu Ismail dan Ishak. Ibrahim An-Nakha'i membaca lafazh وَلِوَٰلِدَيَّ dengan وَلِوَلَدَيَّ[1794] yakni kedua anaknya. Demikian juga Yahya bin Ya'mar membacanya demikian, seperti yang disebutkan oleh Al Mawardi dan An-Nuhas.

وَلِلْمُؤْمِنِينَ "*Dan sekalian orang-orang mukmin,*" menurut Ibnu Abbas, dari umat Muhammad SAW. Ada yang berpendapat, untuk orang-orang mukmin secara keseluruhan dan lebih jelas.

يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ "*Pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat),*" maksudnya adalah, hari dibangkitkannya manusia untuk dihisab.

Firman Allah:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira,

[1794] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/537), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/257), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/434), dan ini termasuk *qira'ah* yang menyimpang, seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab*, karya Ibnu Juni (1/364).

bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong."

(Qs. Ibraahiim [14]: 42-43)

Firman Allah SWT, وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim."* Ini merupakan hiburan bagi Nabi SAW setelah merasa kaget dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang menentang agama Ibrahim. Maknanya, bersabarlah sebagaimana halnya Ibrahim bersabar. Allah SWT memberitahukan kepada orang-orang musyrik bahwa diakhirkannya adzab bukan berarti Dia ridha terhadap perbuatan mereka, melainkan termasuk sunnatullah adalah memberi tangguh bagi orang yang berbuat maksiat hingga masa waktu tertentu.

Maimun bin Mihran berkata, "Ini adalah ancaman bagi orang zhalim dan penghormatan bagi orang yang dizhalimi."[1795]

إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ *"Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka,"* maksudnya adalah, orang-orang musyrik Makkah diberi tangguh dan diakhirkan adzab mereka. *Qira`ah* yang umum digunakan adalah يُؤَخِّرُهُمْ —yakni dengan huruf *ya`*—. Inilah *qira`ah* yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, karena Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira."* Sementara itu Al Hasan dan As-Sulami membacanya نُؤَخِّرُهُمْ[1796] —yakni dengan huruf *nun* di awal kata untuk menunjukkan makna pengagungan—. Demikian juga pendapat yang

[1795] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/156).
[1796] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/258) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/435).

diriwayatkan dari Abu Amr.

لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ "*Sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,*" maksudnya adalah, matanya terbelalak dari goncangan yang dilihatnya pada hari itu. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Farra`. Ada yang mengatakan, kalimat شَخَصَ الرَّجُلُ بَصَرَهُ artinya pria itu mengangkat mata dan hidungnya dari goncangan yang dilihatnya.

Ibnu Abbas berkata, "Pada hari itu, mata semua makhluk terbelalak ke atas karena sangat bingung. مُهْطِعِينَ "*Mereka datang bergegas-gegas,*" maksudnya adalah, dengan cepat.[1797]

Al Hasan, Qatadah, dan Sa'id bin Jubair berkata, "مُهْطِعِينَ berasal dari kata أَهْطَعَ-يُهْطِعُ-إِهْطَاعًا yang artinya, dia datang dengan cepat. Contohnya seperti dalam firman Allah SWT, مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ "*Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu,*" (Qs. Al Qamar [54]: 8) maksudnya adalah, dengan cepat.

Ada yang mengatakan, kata الْمُهْطِعُ adalah orang yang melihat dalam keadaan hina dan khusyu' atau melihat tanpa berkedip mata. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

Mujahid dan Adh-Dhahhak berkata, "مُهْطِعِينَ adalah orang yang melihat terus-menerus."[1798]

An-Nuhas berkata, "Yang diketahui secara bahasa apabila dikatakan أَهْطَعَ maka artinya adalah cepat."[1799]

Abu Ubaid berkata, "Bisa jadi maknanya adalah keduanya secara bersamaan, yakni datang dengan cepat sambil terus melihat."[1800]

[1797] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/60), *Jami' Al Bayan* (13/157) dan *Ma'ani Al Qur`an* (3/538).

[1798] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/538), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/157) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/435).

[1799] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/538).

[1800] *Ibid.*

Ibnu Zaid berkata, "مُهْطِعِينَ adalah orang yang tidak mengangkat kepalanya."

مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ "*Dengan mengangkat kepalanya,*" maksudnya adalah, mengangkat kepada mereka melihat dalam keadaan hina. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid.

Ibnu Arafah, Al Qutbi, dan lainnya berkata, "الْمُقْنِعِ adalah orang yang mengangkat kepalanya dan melihat apa yang ada di hadapannya. Contohnya kalimat, أَقْنَعَ صَوْتَهُ artinya dia mengangkat suaranya."

Al Hasan berkata, "Wajah-wajah manusia pada saat itu menghadap ke langit dan tidak seorang pun yang melihat ke orang lain."[1801]

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah, mereka menundukkan kepalanya.

Al Mahdawi berkata, "Kata أَقْنَعَ artinya seseorang mengangkat kepalanya, dan menundukkan kepala karena merasa hina dan tunduk. Ayat tersebut bisa saja memiliki dua kemungkinan tersebut."

Contoh lain adalah kalimat, قَنَعَ الرَّجُلُ artinya dia ridha atau mengangkat kepalanya dari bertanya dan menerima apabila bertanya, atau mendatangkan apa yang memuaskannya.

Diriwayatkan dari An-Nuhas,[1802] "Kalimat فَمٌ مُقْنَعٌ artinya gigi-giginya condong ke dalam. Sedangkan kalimat رَجُلٌ مُقْنَعٌ, artinya memakai topi baja." Demikian juga pendapat yang dikatakan oleh Al Jauhari.[1803]

لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ "*Sedang mata mereka tidak berkedip-kedip,*" maksudnya adalah, matanya tidak berkedip karena sangat serius memandang,

---

[1801] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/61), *Jami' Al Bayan* (13/157) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/435).
[1802] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/539, 540).
[1803] Lih. *Ash-Shihah* (3/1274).

dan itu yang disebut dengan terbelalak. Contohnya adalah, طَرَفَ الرَّجُلُ طَرْفًا artinya pria itu menutup pelupuk matanya kepada orang lain. Melihat diungkapkan dengan طَرْفًا, karena dengan itu seseorang melihat. Kata الطَّرْفُ juga berarti mata."

وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَآءٌ *"Dan hati mereka kosong,"* maksudnya adalah, tidak bermanfaat sedikit pun karena sangat ketakutan.

Ibnu Abbas berkata, "Kosong dari segala bentuk kebaikan sama sekali, dan hati mereka keluar dari dadanya, lalu tersangkut di tenggorokannya."

Mujahid, Murrah, dan Ibnu Zaid berkata, "Kosong, rusak, koyak, dan tidak ada kebaikan apa pun dan akal di dalamnya,[1804] seperti kata هَوَآءٌ digunakan untuk mengungkapkan kondisi rumah yang tidak ada sesuatu apapun di dalamnya (kosong). Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Kata هَوَآءٌ secara bahasa berarti lubang yang kosong. Di antaranya perkataan Hassan,

أَلاَ أَبْلِغْ أَبَا سُفْيَانَ عَنِّي   فَأَنْتَ مُجَوَّفٌ نَخِبٌ هَوَاءُ

Tidakkah aku sampaikan kepada Abu Sufyan tentang diriku
Kemudian kamu berongga, penakut, dan kosong.

Kata هَوَآءٌ juga berarti فارغ (kosong). Dinyatakan dalam Al Qur`an, وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa,"* (Qs. Al Qashash [28]: 10) maksudnya adalah, kosong dari segala sesuatu, kecuali dari memikirkan Musa. Ada yang mengatakan, dalam ayat itu ada yang tidak disebutkan yaitu kalimat ذَاتُ هَوَاءٍ وَخَلاَءٍ.

[1804] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/158), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/540), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/435) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/88).

Firman Allah:

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾

"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul'. (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa'."

(Qs. Ibraahiim [14]: 44)

Firman Allah SWT, وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ "*Dan berikanlah peringatan kepada manusia.*" Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah penduduk Makkah."

يَوْمَ يَأْتِيهِمُ "*Manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka,*" maksudnya adalah, Hari Kiamat.[1805] Maknanya, ketakutan mereka pada hari itu. Penyebutan hari itu dikhususkan sebagai hari datangnya adzab, sekalipun itu adalah hari yang berpahala, karena perkataan itu keluar dari konteks ancaman bagi orang yang berbuat maksiat.

فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ "*Maka berkatalah orang-orang yang zhalim,*" maksudnya adalah, pada hari itu.

[1805] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/262) dan *Fathu Al Qadir* (3/166).

رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ "*Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia)*," maksudnya adalah, tangguhkanlah kami.

إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ "*Walaupun dalam waktu yang sedikit,*" maksudnya adalah, mereka memohon kepada Allah agar bisa kembali ke dunia ketika telah tampak yang haq bagi mereka di akhirat.

نُّجِبْ دَعْوَتَكَ "*Niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau,*" maksudnya adalah, memeluk agama Islam.

وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ "*Dan akan mengikuti rasul-rasul,*" maka seruan mereka akan dipenuhi.

أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ "*(Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia)',*" maksudnya adalah, di dunia.

مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ "*Bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa.*" Mujahid berkata, "Ini merupakan sumpah suku Quraisy bahwa mereka tidak akan dibangkitkan."[1806]

Ibnu Juraij berkata, "Inilah yang dikisahkan tentang mereka dalam firman Allah, وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ "*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'.*" (Qs. An-Nahl [16]: 38)

مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ "*Bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa,*" ditafsirkan dalam dua versi, yaitu:

1. Maksudnya adalah, kamu tidak akan sekali-kali berpindah dari dunia ke akhirat, atau tidak akan dibangkitkan. Ini adalah pendapat Mujahid.
2. Maksudnya adalah, kamu sekali-kali tidak akan binasa dari adzab.

Al Baihaqi menyebutkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi, bahwa

---

[1806] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/159) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/541).

Allah mengatakan lima seruan kepada penghuni neraka, yang mana mereka memenuhi seruan itu dalam empat hal, sedangkan pada seruan yang kelima, mereka tidak berbicara setelahnya selamanya. Mereka berkata, رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثۡنَتَيۡنِ وَأَحۡيَيۡتَنَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَٱعۡتَرَفۡنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلۡ إِلَىٰ خُرُوجٖ مِّن سَبِيلٖ *"Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)'?"* (Qs. Ghaafir [40]: 11)

Maka Allah SWT menjawab pertanyaan mereka, ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُۥ كَفَرۡتُمۡ وَإِن يُشۡرَكۡ بِهِۦ تُؤۡمِنُواْۚ فَٱلۡحُكۡمُ لِلَّهِ ٱلۡعَلِيِّ ٱلۡكَبِيرِ ﴿١٢﴾ *"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan, maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* (Qs. Ghaafir [40]: 12)

Mereka kemudian berkata, رَبَّنَآ أَبۡصَرۡنَا وَسَمِعۡنَا فَٱرۡجِعۡنَا نَعۡمَلۡ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾ *"Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia). Kami akan mengerjakan amal shalih. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."* (Qs. As-Sajdah [32]: 12)

Allah lalu menjawab seruan mereka, فَذُوقُواْ بِمَا نَسِيتُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمۡۖ وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلۡخُلۡدِ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿١٤﴾ *"Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."* (Qs. As-Sajdah [32]: 14)

Mereka kemudian berkata, رَبَّنَآ أَخِّرۡنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ نُّجِبۡ دَعۡوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَۗ *"Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul."* (Qs. Ibraahiim [14]: 44)

Allah SWT lantas menjawab seruan mereka, أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ "*(Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa'.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 44)

Mereka berkata, رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ "*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan.*" (Qs. Faathir [35]: 37)

Allah SWT menjawab perkataan mereka, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾ "*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun.*" (Qs. Faathir [35]: 37)

Mereka lalu berkata, رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا "*Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat'.*" (Qs. Al Mu`minun [23]: 106)

Allah SWT menjawab perkataan mereka, قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ "*Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku'.*" (Qs. Al Mu`minun [23]: 108)

Setelah itu, mereka tidak berbicara selamanya. Hadits ini di-*takhrij* oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Daqa'iq*-nya dengan redaksi lebih panjang dari ini. Kami juga telah menulisnya dalam kitab *At-Tadzkirah*. Dalam hadits itu ditambahkan,

وَسَكَنتُمْ فِى مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

"Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan. Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Qs. Ibraahiim [14]: 45-46)

Perawi berkata, "Ini yang ketiga." Dia lalu menyebutkan hadits itu, dan menambahkan setelah firman-Nya, قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."* Setelah itu doa dan harapan mereka terputus. Sebagian dari mereka menoleh kepada sebagian yang lain dan menutup mulut mereka.

Perawi berkata: Al Azhar bin Abu Al Azhar menceritakan kepadaku, bahwa dia menyebutkan kepadanya, bahwa itulah maksud firman Allah SWT, هَـٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ *"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 35-36)

Firman Allah:

وَسَكَنتُمْ فِى مَسَـٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

"Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu

beberapa perumpamaan." Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."

(Qs. Ibraahiim [14]: 45-46)

Firman Allah SWT, وَسَكَنتُمْ فِى مَسَـٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ *"Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan,"* maksudnya adalah, di negeri Tsamud dan semacamnya, maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran dari tempat tinggal mereka setelah jelas bagi kalian apa yang Kami lakukan kepada mereka dan setelah Kami menjadikannya sebagai perumpamaan bagi kamu dalam Al Qur`an?

Abu Abdurrahman As-Silmi membacanya وَنُبَيِّن لَكُمْ[1807] —yakni dengan huruf *nun* berharakat sukun—,[1808] karena ia adalah *fi'il mustaqbal* (kata kerja yang menunjukkan makna yang akan datang) sedangkan maknanya adalah yang telah lalu. Selain itu, agar sesuai dengan firman-Nya, كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ *"Bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka."*

Sedangkan para ahli tafsir membacanya وَتَبَيَّنَ yang bermakna sama, karena hal itu masih belum nyata bagi mereka, kecuali setelah Allah menjelaskannya kepada mereka.

Firman Allah SWT, وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ *"Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar,"* maksudnya adalah, dengan

---

[1807] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/263) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/436).

[1808] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (5/436).

menyekutukan Allah dan mendustakan para rasul dan memusuhinya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya, tentang firman Allah SWT, وَعِندَ ٱللَّهِ مَكۡرُهُمۡ وَإِن كَانَ مَكۡرُهُمۡ لِتَزُولَ مِنۡهُ ٱلۡجِبَالُ *"Padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya,"* bahwa kata إن dalam ayat ini berarti مَا.[1809]

Kata إن yang berarti مَا dalam Al Qur`an ada di lima tempat, yaitu:

1. Firman Allah SWT, وَقَدۡ مَكَرُواْ مَكۡرَهُمۡ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكۡرُهُمۡ وَإِن كَانَ مَكۡرُهُمۡ لِتَزُولَ مِنۡهُ ٱلۡجِبَالُ *"Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar. Padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."*
2. Firman Allah SWT, فَإِن كُنتَ فِي شَكّٖ مِّمَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ *"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu."* (Qs. Yunus [10]: 94)
3. Firman Allah SWT, لَوۡ أَرَدۡنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهۡوٗا لَّٱتَّخَذۡنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)."* (Qs. Al Anbiyaa' [21] 17)
4. Firman Allah SWT, قُلۡ إِن كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٞ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ *"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah orang pertama yang menyembah."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 81)
5. Firman Allah SWT, وَلَقَدۡ مَكَّنَّٰهُمۡ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمۡ فِيهِ *"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 26)

[1809] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/372) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (8/264).

Para ahli tafsir membacanya وَإِن كَانَ —yakni dengan huruf *nun*—, sementara Amr bin Ali, Ibnu Mas'ud dan Ubai membacanya وَإِنْ كَادَ[1810] —yakni dengan huruf *dal*—. Umumnya, para ahli tafsir membacanya dengan harakat kasrah pada huruf *lam*, yakni لِتَزُولَ, karena huruf *lam* ini adalah huruf *lam* yang berfungsi untuk mengingkari, sedangkan huruf *lam* keduanya dibaca *nashab*.

Ibnu Muhaishin, Ibnu Juraij, dan Al Kisa'i membacanya لَتَزُولُ[1811] —yakni dengan harakat fathah pada huruf *lam* pertama—, karena ia adalah *lam* yang berada di awal kalimat, dan harakat dhammah pada huruf *lam* kedua, sekalipun sangat berat dalam pelafalan. Maknanya adalah, untuk membesarkan makar mereka, atau telah besar makar mereka hingga gunung-gunung akan dibuat lenyap karenanya.

Ath-Thabari berkata,[1812] "Yang dipilih adalah *qira`ah* yang pertama, karena jika gunung itu lenyap, niscaya ia tidak ada."

Abu Bakar Al Anbari berkata: Tidak ada hujjah atas Mushhaf kaum muslimin dalam hadits yang diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Al Husain, bahwa Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Waki' bin Al Jarrah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishak, dari Abdurrahman bin Danil, dia berkata: Aku mendengar Ali bin Thalib berkata, "Salah seorang yang sombong berkata, 'Aku tidak jera hingga aku tahu siapa yang di langit'. Dia lalu pergi kepada burung pemakan daging dan menyuruh untuk memberinya makan daging yang keras dan kasar. Dia juga menyuruh untuk menyediakan kotak yang cukup untuk menampung dua orang, lalu di dalamnya diletakkan

---

[1810] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/542), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/265), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/437) dan ini termasuk *qira'ah* yang menyimpang, seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab*, karya Ibnu Juni (1/365).

[1811] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/160), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/542), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/264) dan ini juga termasuk *qira'ah* yang menyimpang seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab*, karya Ibnu Juni (1/365).

[1812] Lih. *Jami' Al Bayan* (13/162).

sebuah tongkat yang di atasnya ditancapkan daging keras yang telah dimerahkan, kemudian dia mengikat kaki burung pemakan daging itu ke tiang, lalu dikaitkan ke bagian kotak itu. Orang itu lantas duduk bersama temannya di dalam kotak seraya mengamati gerak burung pemakan daging itu. Ketika burung itu melihat daging, ia berusaha mendapatkannya hingga ia berhasil mengangkat kotak itu ke tempat yang ia mau.

Orang yang sombong itu kemudian berkata kepada temannya, 'Bukalah pintu itu dan lihat apa yang terjadi'. Dia menjawab, 'Aku melihat gunung, seolah-olah ia adalah lalat'. Orang yang sombong itu berkata, 'Tutuplah pintu itu!' Sementara Burung itu terus naik seraya membawa kotak itu ke tempat yang ia suka.

Orang yang sombong itu berkata lagi kepada temannya, 'Bukalah pintu dan lihatlah apa yang terjadi!' Temannya berkata, 'Aku tidak melihat apa-apa kecuali langit dan kita semakin jauh'. Orang sombong itu berkata, 'Dekatkan tongkat!' Maka dia pun mendekatkan tongkat itu hingga burung tersebut memakan dagingnya. Ketika kotak itu telah kembali ke bumi, terdengar suara yang keras, seolah-olah gunung itu lenyap dengan dentumannya."[1813]

Perawi berkata, "Aku lalu mendengar Ali RA membaca, وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ '*Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap'*, yakni dengan harakat fathah pada huruf *lam* pertama dan dhammah pada huruf *lam* kedua."

Ats-Tsa'labi menyebutkan hadits ini dengan maknanya, bahwa orang

---

[1813] Kisah ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/160). Ini tidak *shahih* dan tidak boleh dinisbatkan kepada Ali RA.

Ibnu Athiyyah (*Al Muharrar Al Wajiz*, 8/265) berkata, "Kisah ini *dha'if* dari jalur maknanya. Hal itu karena tidak mungkin burung itu naik sebagaimana yang diceritakan dalam kisah itu, dan terlalu jauh apabila seseorang ditipu dengan kisah ini."

Abu Hayyan (*Al Bahr Al Muhith*, 5/438) berkata, "Kisah burung pemakan daging itu sangat jauh dari kenyataan."

yang sombong itu adalah Namrud, yang membantah Ibrahim tentang Tuhan-nya."

Ikrimah berkata, "Di dalam kotak itu, orang yang sombong membawa anak. Dia juga membawa busur dan anak panah. Dia lalu memanahkannya ke langit dan ternyata panah itu kembali kepadanya dengan berlumuran darah. Setelah itu dia berkata, 'Aku telah mengatasimu wahai Tuhan langit'."

Ikrimah berkata, "Anak panah itu lalu berlumuran darah tebal dari langit."

Ada yang berpendapat, ada seekor burung yang terkena anak panah itu. Namrud kemudian menyuruh memukulkan tongkat itu dan merendahkan daging, sehingga burung itu jatuh di atas kotak, lalu burung dan kotak itu secara bersamaan jatuh hingga menyebabkan dentuman yang keras, sementara orang-orang mengira bahwa telah terjadi sesuatu dari langit dan Kiamat telah tiba. Itulah maksud firman Allah SWT, وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ "*Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.*"

Al Qusyairi berkata, "Ini biasa dalam penciptaan kehidupan di gunung-gunung."

Al Mawardi menyebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa Namrud bin Kan'an membangun istana di desa Ar-Ris di Kufah, yang panjangnya mencapai 5055 hasta, dan lebarnya 3025 hasta. Dari istana itulah, dia naik ke langit bersama burung pemakan daging. Ketika dia mengetahui bahwa tidak ada jalan ke langit, dia kemudian membuat benteng, lalu mengumpulkan keluarga dan anaknya untuk berlindung di dalam benteng itu. Allah kemudian mendatangkan bukti-Nya berupa adzab, sehingga runtuhlah istana itu dan mereka semua binasa di dalamnya.[1814] Inilah makna firman-Nya, وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ "*Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar.*"

[1814] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/354).

Tentang gunung-gunung yang dapat lenyap dengan makar mereka, ada dua versi, yaitu:

1. Gunung-gunung di bumi.
2. Islam dan Al Qur`an, karena keduanya kokoh dan teguh seperti gunung-gunung.

Al Qusyairi berkata, "Maksud firman Allah SWT, وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ *'Padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu'*, adalah Allah mengetahui hal itu, lalu Allah memberikan balasan kepada mereka, atau di sisi Allah terdapat balasan atas makar mereka, lalu *mudhaf*-nya dihilangkan."

وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ *"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya,"* dengan harakat kasrah pada huruf *lam*, maksudnya adalah atau makar mereka tidak berpengaruh dan tidak berbahaya bagi Allah SWT. Gunung-gunung dalam ayat ini hanyalah perumpamaan atas perkara yang dialami Nabi SAW.

Ada yang mengatakan, وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ *"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar),"* berada dalam ketentuan mereka.

لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ *"Sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya,"* dan berpengaruh dalam menghapuskan agama Islam.

Selain itu, lafazh لِتَزُولَ dibaca juga dengan harakat fathah pada huruf *lam* pertama dan dhammah pada huruf *lam* kedua, yakni لَتَزُولُ.[1815] Maksudnya adalah, suatu makar yang besar yang dengannya dapat melenyapkan gunung-gunung. Akan tetapi Allah menjaga Rasulullah SAW, dan ini seperti firman-Nya, وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ *"Dan melakukan tipu-daya yang amat besar."* (Qs. Nuuh [71]: 22) Sejatinya, gunung-gunung itu tidak lenyap, akan tetapi ini merupakan suatu ungkapan untuk membesar-besarkan suatu peristiwa. Demikianlah yang semestinya.

[1815] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/542) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (2/354).

Firman Allah:

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi mempunyai pembalasan."

(Qs. Ibraahiim [14]: 47)

Firman Allah SWT, فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ "*Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya,*" maksudnya adalah, nama Allah SWT. Kata مُخْلِفَ adalah *maf'ul* (obyek) dari kata تَحْسَبَنَّ. Sedangkan kata رُسُلَهُۥٓ adalah *maf'ul*, sedangkan وَعْدِهِۦ berfungsi sebagai perluasan. Maknanya, menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya.

Al Qutbi berkata, "Ini termasuk kata yang seharusnya di depan tetapi diakhirkan, dan yang diakhirkan dimajukan, baik susunan redaksinya, menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya maupun menyalahi rasul-rasul-Nya dalam janji-Nya."

إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ "*Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi mempunyai pembalasan,*" maksudnya adalah, dari musuh-musuh-Nya. Di antara nama-Nya adalah Al Muntaqim (Yang Maha Membalas) dan ini telah kami jelaskan dalam *Al Asna Fi Syarh Asma`illah Al Husna.*

Firman Allah:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم

مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ۝ لِيَجْزِىَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ۝ هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya. (Al Qur`an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dan mengetahui bahwa Dia adalah Ilah Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."

(Qs. Ibraahiim [14]: 48-52)

Firman Allah SWT, يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain,"* maksudnya adalah, ingatlah pada suatu hari yang mana bumi diganti dengan yang lain, sehingga berhubungan dengan apa yang sebelumnya. Ada yang berpendapat, ini adalah sifat karena Allah SWT berfirman, يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ *"Pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)."* Ulama berbeda pendapat tentang bagaimana bumi itu diganti.

Kebanyakan orang berpendapat, bergantinya bumi merupakan ungkapan dari bergantinya sifat-sifatnya, bukit-bukit yang rata dan meletusnya

gunung-gunung, serta tanah-tanahnya yang rata. Ibnu Majah[1816] meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Mas'ud, dan disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak, dari hadits Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata, "Jika kiamat telah tiba, bumi diratakan seperti permukaan bumi, lalu luasnya ditambah begini dan begitu."[1817]

Diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

تُبَدَّلُ الأَرْضُ غَيْرَ الأَرْضِ فَيَبْسُطُهَا وَيَمُدُّهَا مَدَّ الأَدِيْمِ العُكَاظِي لاَ تَرَى فِيْهَا عِوَجًا وَلاَ أَمْتًا ثُمَّ يَزْجُرُ اللهُ الْخَلْقَ زَجْرَةً، فَإِذَا هُمْ فِي الثَّانِيَةِ فِي مِثْلِ مَوَاضِعِهِمْ مِنَ الأُوْلَى، مَنْ كَانَ فِي بَطْنِهَا فَفِي بَطْنِهَا وَمَنْ كَانَ عَلَى ظَهْرِهَا كَانَ عَلَى ظَهْرِهَا.

"*Bumi diganti dengan bumi yang lain, lalu dibentangkan dan diratakan seperti kulit yang disamak di pasar Ukkazh,*[1818] *tidak terlihat di dalamnya bengkokan dan tempat yang tinggi.*[1819] *Setelah itu Allah menghentak makhluk dengan satu hentakan, dan pada hentakan yang kedua mereka kembali pada posisi semula. Orang-orang yang ada di dalam perut bumi tetap berada di dalamnya, dan orang-orang yang berada di atasnya tetap di atasnya.*"[1820]

Al Ghaznawi menyebutkan bahwa pergantian langit terjadi dengan

---

[1816] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Fitnah, bab: Dajjal, keluarnya Isa bin Maryam dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj (2/1365, no. 4081).

[1817] Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah* (1/219) dengan maknanya.

[1818] Ukkazh adalah nama pasar di masa Jahiliyah.

[1819] Tempat yang tinggi artinya tidak terlihat turunan dan tanjakan. Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *amata*.

[1820] Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah Bi Ahwal Al Mauta Wa Umur Al Akhirah* (1/219).

digulungnya matahari dan bulan, serta jatuhnya bintang-bintangnya. Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

Ada yang berpendapat, itu terjadi dengan perbedaan keadaannya. Kadang-kadang ia seperti logam, dan kadang-kadang seperti minyak. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Al Anbari. Bab ini telah kami sebutkan dan kami jelaskan dalam kitab *At-Tadzkirah*. Selain itu, kami juga telah menyebutkan beberapa pendapat ulama dalam hal itu, dimana yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa lenyapnya bumi ini seperti yang dinyatakan dalam hadits Nabi SAW.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Tsauban *maula* Rasulullah SAW, dia berkata, "Aku pernah berdiri di samping Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang pendeta Yahudi lalu berkata, 'Assalaamu alaika...'." Selanjutnya disebutkan: Pendeta Yahudi itu berkata, "Dimana manusia berada ketika bumi dan langit diganti dengan bumi dan langit yang lain?" Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Manusia berada dalam kegelapan tanpa jembatan....*"[1821]

Diriwayatkan dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang firman Allah SWT, يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain.*" Di manakah manusia pada saat itu?" Beliau menjawab, "*Di atas shirath (jembatan).*"[1822]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Hadits-hadits ini semua menyatakan bahwa langit dan bumi diganti dan dilenyapkan, lalu Allah menciptakan bumi lain yang mana manusia berada di

---

[1821] HR. Muslim dalam pembahasan tentang haid, bab: Sifat Mani Laki-laki dan Perempuan, dan Anak Tercipta dari Air Mani Keduanya (1/252).

[1822] HR. Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang-orang Munafik, bab: Kebangkitan dan Sifat Bumi pada Hari Kiamat (4/2150), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud, bab: Mengingat Hari Kebangkitan (2/1430, no. 4279), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/296).

Setelah meriwayatkan hadits tersebut, dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

atasnya setelah sebelumnya berada di atas jembatan.

Dinyatakan dalam *Shahih Muslim* dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Manusia dibangkitkan pada Hari Kiamat di atas tanah putih seperti roti yang bulat pipih dan putih bersih, tanpa ada tanda pada seorang pun di dalamnya'*."[1823]

Jabir berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali tentang firman Allah SWT, يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain,"* dia lalu menjawab, "Diganti dengan roti yang dimakan oleh manusia pada Hari Kiamat." Dia kemudian membaca, وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ "*Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan.*"[1824] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 8)

Ibnu Mas'ud berkata, "Bumi itu diganti dengan bumi lain berwarna putih, seperti perak, yang mana di atasnya manusia tidak melakukan kesalahan."[1825]

Ibnu Abbas berkata, "Diganti dengan bumi dari perak putih."[1826]

Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Pada saat itu, bumi diganti dengan bumi dari perak dan langit dari emas, dan ini adalah pergantian bendanya."[1827]

Cukuplah bagimu firman Allah SWT, وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ "*Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa,*" maksudnya adalah, dari kubur mereka, dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

[1823] HR. Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang-orang Munafik, bab: Kebangkitan dan Sifat Bumi pada Hari Kiamat (4/2150).

[1824] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/545).

[1825] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/544), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/164) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/90).

[1826] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/439) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durru Al Mantsur* (4/91).

[1827] *Ibid.*

Firman Allah SWT, وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ "*Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa,*" yaitu orang-orang musyrik. يَوْمَئِذٍ "*Pada hari itu,*" maksudnya adalah, Hari Kiamat. مُّقَرَّنِينَ "*Diikat,*" maksudnya adalah, dikekang. فِى ٱلْأَصْفَادِ "*Dengan belenggu,*" yaitu rantai dan tali. Bentuk tunggal dari kata ٱلْأَصْفَادِ adalah صَفْد dan صَفَد. Contohnya adalah, صَفَدْتُهُ صَفْدًا artinya aku mengikatnya.

Ada yang berpendapat, setiap orang kafir diikat bersama syetan dalam satu belenggu. Penjelasannya adalah firman Allah SWT, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ "*(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang pernah mereka sembah',*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 22) yakni teman-temannya dari golongan syetan.

Ada yang mengatakan, mereka orang-orang kafir dikumpulkan dalam ikatan itu, sebagaimana mereka berkumpul di dunia untuk melakukan kemaksiatan.

Firman Allah SWT, سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ "*Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter),*" maksudnya adalah, pakaian mereka.[1828] Diriwayatkan dari Ibnu Duraid dan lainnya, bentuk tunggal dari kata سَرَابِيل adalah سِرْبَال, dan *fi'il*-nya adalah تَسَرْبَلْتُ dan غيري سَرْبَلْتُ (aku berpakaian).

مِّن قَطِرَانٍ "*Dari pelangkin (ter),*" maksudnya adalah, pelangkin unta yang dijadikan minyak.[1829] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Hasan. Hal itu lebih jelas dan berguna untuk menyalakan api. Dalam hadits *shahih* dinyatakan, bahwa perempuan yang meratapi mayat, jika belum bertobat sebelum matinya, maka dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan memakai pakaian dari ter dan penutup dari kudis.[1830]

[1828] Disebutkan oleh At-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/167) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/271).

[1829] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Hasan dalam tafsirnya (2/63), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/546) dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/168).

[1830] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Sikap Keras Terhadap Orang yang Meratapi Mayat (2/644).

Diriwayatkan dari Hammad bahwa mereka berkata, "Dia adalah An-Nuhas."[1831]

Isa bin Umar membaca lafazh قِطْرَانٍ dengan قَطْرَانٍ —yakni dengan harakat fathah pada huruf *qaf* dan sukun pada huruf *tha'*—.[1832] Dalam hal itu ada *qira'ah* yang ketiga, yaitu huruf *qaf* diberi harakat kasrah dan *tha'* diberi harakat sukun, yakni قِطْرَانٍ.[1833]

Sedangkan *qira'ah* yang keempat adalah, مِنْ قِطْرٍ آنٍ.[1834] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan Ya'qub, bahwa Al Qathiran adalah logam yang meleleh. Di antaranya seperti firman Allah SWT, ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا "*Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 96) Dan, air mendidih yang mencapai puncaknya, di antaranya seperti dalam firman Allah SWT, وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ "*Di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya.*" (Qs. Ar-Rahman [55]: 44)

وَتَغْشَىٰ "*Ditutup,*" maksudnya adalah, dipukul. وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ "*Oleh api neraka,*" lalu api itu menutupinya.

Firman Allah SWT, لِيَجْزِىَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ "*Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan,*" maksudnya adalah, apa yang pernah mereka lakukan.

إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ "*Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya,*" sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

[1831] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (13/168), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/546) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/440).

[1832] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/440) dan dinisbatkan kepada Umar dan Ali RA.

[1833] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (8/272) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/440).

[1834] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/546), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/272), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/440), dan ini termasuk *qira'ah* yang menyimpang seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab*, karya Ibnu Juni (1/366).

Firman Allah SWT, هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ "*(Al Qur`an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia,*" maksudnya adalah, apa yang Kami turunkan kepadamu ini adalah penjelasan dan nasehat.

وَلِيُنذَرُوا بِهِۦ "*Dan supaya mereka diberi peringatan,*" maksudnya adalah, ditakut-takuti dengan adzab Allah SWT. Ada yang membacanya وَلِيَنْذَرُوا —yakni dengan harakat fathah pada huruf *ya`* dan *dzal*—. Contohnya adalah, نَذِرْتُ بِالشَّيْءِ artinya aku bernadzar ketika hal itu diketahui dan telah siap untuk itu.

وَلِيَعْلَمُوٓا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ "*Dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Ilah Yang Maha Esa,*" maksudnya adalah, agar mereka mengetahui keesaan Allah dengan apa yang telah dikemukakan kepada mereka berupa dalil dan bukti.

وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُوا ٱلْأَلْبَٰبِ "*Dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran,*" maksudnya adalah, agar orang-orang yang berakal mengambil nasehat. Ketika huruf *lam* dalam firman Allah وَلِيُنذَرُوا, وَلِيَعْلَمُوٓا, dan وَلِيَذَّكَّرَ, berhubungan dengan perkiraan makna yang tidak disebutkan.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA.[1835] Ketika itu dia ditanya, "Apakah kitab Allah memiliki tanda?" Dia menjawab, "Iya." Yang bertanya berkata kembali, "Di manakah itu?" Abu Bakar menjawab, "Firman Allah SWT, هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِۦ '*(Al Qur`an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan...*'."

[1835] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/274) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/441).